

ARGUMEN PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM AL-QUR'AN
(UPAYA PENANGGULANGAN TRANSEKSUAL PADA ANAK)

DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.)



**Universitas
PTIQ Jakarta**

Oleh:

SITI KHOERIYAH

NIM: 173530055

PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M./1445 H.

ABSTRAK

Disertasi ini mengkaji Argumen Al-Qur'an dalam konteks pendidikan seksual sebagai solusi pencegahan fenomena transeksual pada anak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Argumen pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an bukan hanya merupakan langkah preventif, tetapi juga instrumen efektif dalam melawan dampak negatif pada perkembangan anak serta memiliki relevansi tinggi yang mampu memberikan perlindungan atas dampak buruk transeksual pada anak, mengeksplor upaya penanggulangan transeksual pada anak melalui pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an, dengan mengikuti panduan argumen pendidikan seksual dalam empat langkah pertama landasan pendidikan seksual dalam Al-Qur'an QS. Lukman/31:13-18 QS. An-Nisa/4:9. QS. An-Nur/24:30-31. Ke

dua Prinsip Pendidikan Seksual dalam QS. Al-Anbiya/21:107. QS. Al-Mu'minun/23:12-14. QS. Al-Baqarah/2:261. Ketiga Metode Pendidikan Seksual dalam QS. Al-Ahzab/33:21. QS. Hud/11:112. QS. An-Nahl/16:125. Keempat Materi Pendidikan Seksual Sesuai Tahapan Usia Anak (0-3 tahun, 3-7 tahun, dan Tahap Usia 7-18 tahun). QS. Maryam/19:7. QS. An-Najm/53:45. QS. An-Nur/24:58-59.

Kesimpulan penelitian diperoleh melalui analisis kritis terhadap fenomena transeksual dalam perspektif historis agama, psikologi, dan hukum. Penelitian ini kemudian ditindaklanjuti dengan pendekatan tafsir tematik berdasarkan isyarah Al-Qur'an dengan term-term mengenai argumen pendidikan seksual dan transeksual pada anak.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan Al-Ghazali dan Ibn Jauziyah dalam pola asuh, Harry Santosa dalam tahapan pendidikan seksual, Nashih Ulwan dalam materi pendidikan seksual, kontruk seks dan gender, Nasaruddin Umar dan Sigmund Freud dalam teori dasar psikoanalisis dan teori belajar sosial dari Albert Bandura. Penelitian ini berbeda pandangan dengan Meyerowitz dan Alfred Kinsey tentang pergeseran gender di publik, Komunitas Gender Indonesia tentang pemberian hak transgender memilih jenis kelamin, Amina Wadud tentang promosi hak-hak LGBT dalam Islam, Scott Sirajul Haq Coogle tentang fleksibilitas terhadap transgender dan Cameron Partridge seorang rohaniawan yang memperjuangkan hak-hak transgender.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan metode tafsir *maudhû'î* dan metode historis-kritis-kontekstual. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif berbasis riset kepustakaan, ayat-ayat Al-Qur'an, publikasi berbentuk hasil penelitian, jurnal, prosiding konferensi atau seminar, wawancara dan artikel.

ABSTRACT

This dissertation examines the Argumens of the Qur'an in the context of sexual education as a solution to prevent the phenomenon of transsexuality in children. The conclusion of this research asserts that Quranic-based sexual education Argumens are not only preventive measures but also effective instruments in combating the negative impacts on children's development and have high relevance in providing protection against the adverse effects of transsexuality on children, exploring efforts to counter transsexuality in children through Quranic-based sexual education, following the guidelines of sexual education Argumens in the first four steps: the foundation of sexual education in the Qur'an QS. Lukman/31:13-18 QS. An-Nisa/4:9. QS. An-Nur/24:30-31. The second principle of sexual education in QS. Al-Anbiya/21:107. QS. Al-Mu'minin/23:12-14. QS. Al-Baqarah/2:261. The third method of sexual education in QS. Al-Ahzab/33:21. QS. Hud/11:112. QS. An-Nahl/16:125. The fourth sexual education material according to the stages of child development (0-3 years, 3-7 years, and Stage Ages 7-18 years). QS. Maryam/19:7. QS. An-Najm/53:45. QS. An-Nur/24:58-59.

The research conclusion is obtained through critical analysis of the phenomenon of transsexuality from the historical perspectives of religion, psychology, and law. This research is then followed up with a thematic interpretation approach based on Quranic references concerning Argumens of sexual education and transsexuality in children.

This research shares similarities with Al-Ghazali and Ibn Jauziyah in parenting patterns, Harry Santosa in sexual education stages, Nashih Ulwan in sexual education materials, sex and gender constructs, Nasaruddin Umar and Sigmund Freud in basic psychoanalytic theories and social learning theory from Albert Bandura. This research differs in perspective from Meyerowitz and Alfred Kinsey regarding gender shifts in public, the Indonesian Gender Community regarding transgender rights to choose their gender, Amina Wadud regarding the promotion of LGBT rights in Islam, Scott Sirajul Haq Coogle regarding flexibility towards transgender, and Cameron Partridge, a clergyman advocating for transgender rights.

The methods used in this research are qualitative research with the maudhû'î interpretation method and historical-critical-contextual methods. Meanwhile, the approach used is a qualitative method based on literature research, Quranic verses, research publication, journals, conference or seminar proceedings, interviews, and articles.

خلاصة

هذه الرسالة تدرس حجج القرآن في سياق التربية الجنسية كحلا للوقاية من ظاهرة التحول الجنسي عند الأطفال. وتؤكد النتيجة من هذا البحث أن حجج التربية الجنسية المستندة إلى القرآن ليست فقط إجراءات وقائية ولكنها أدوات فعالة أيضًا في مواجهة الآثار السلبية على تطور الأطفال ولها ارتباط عالٍ يمكنها من توفير الحماية ضد الآثار السلبية للتحول الجنسي على الأطفال واستكشاف الجهود لمكافحة التحول الجنسي عند الأطفال من خلال التربية الجنسية المستندة إلى القرآن باتباع دليل حجج التربية الجنسية في أربع خطوات أولى: أساس التربية الجنسية في القرآن سورة لقمان (١٣-١٨) سورة النساء (٩) سورة النور (٣١-٢٤). المبدأ الثاني للتربية الجنسية في سورة الأنبياء (١٠٧). سورة المؤمنون (١٤-٢٣). سورة البقرة (٢٦١). الطريقة الثالثة للتربية الجنسية في سورة الأحزاب (٣٣). سورة هود (١١٢). سورة النحل (١٢٥). المواد التربوية الجنسية الرابعة وفقًا لمراحل تطور الطفل (٣-٧ سنوات ومرحلة الأعمار ٧-١٨ سنة). سورة مريم (٧). سورة النجم (٤٥). سورة النور (٢٤-٥٩).

وتم الحصول على استنتاج البحث من خلال التحليل النقدي لظاهرة التحول الجنسي من منظور تاريخي ديني ونفسي وقانوني. وتتبع هذا البحث بتقديم نهج التفسير النمطي استنادًا إلى إشارات القرآن حول حجج التربية الجنسية والتحول الجنسي عند الأطفال.

يشترك هذا البحث في بعض الأوجه مع الغزالي وابن جوزية في نمط التربية هاري سانتوسا في مراحل التربية الجنسية ناشح أولوان في مواد التربية الجنسية والبنية الاجتماعية والجنسانية نصر الدين عمر وسيغmond فرويد في النظريات النفسية الأساسية ونظرية التعلم الاجتماعي من ألبرت باندورا. ويختلف هذا البحث في وجهات النظر عن ماير ويتز وألفريد كينزي بشأن التحولات الجنسية في العلن ومجتمع جندر إندونيسيا

بشأن حقوق الشخص الذي يتحول جنسه في اختيار جنسه وأمينة ودود بشأن الترويج لحقوق المثليين في الإسلام وسكوت سيراجول حق كوغل بشأن المرونة تجاه الشخص الذي يتحول جنسه وكامرون بارتريدج رجل دين يدافع عن حقوق الشخص الذي يتحول جنسه.

الطرق المستخدمة في هذا البحث هي البحث النوعي بنهج الفسير المودعي والنهج التاريخي النقدي السياقي. في حين أن النهج المستخدم هو الطريقة النوعية المستندة إلى البحوث الأدبية وآيات القرآن الكريم والنشرات البحثية والمجلات ومؤتمرات أو ندوات البحث والمقابلات والمقالات.

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Khoeriyah
Nomor Induk Mahasiswa : 173530055
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Argumen Pendidikan Seksual dalam Al-Qur'an
(Upaya Penanggulangan Transeksual Pada Anak)

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 23 Oktober 2023
Yang membuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a 3000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '3000', 'TR. 30 METERAI', and 'PEMPEL'. The serial number '96072ALX026960260' is visible at the bottom of the stamp.

Siti Khoeriyah

TANDA PERSETUJUAN DISERTASI

ARGUMEN PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM AL-QUR'AN
(UPAYA PENANGGULANGAN TRANSEKSUAL PADA ANAK)

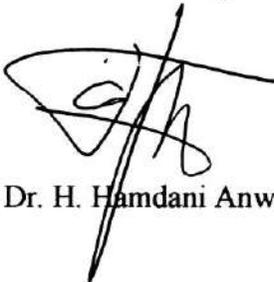
DISERTASI

Diajukan kepada Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga
untuk memperoleh Gelar Doktor (Dr.)

Disusun Oleh:
Siti Khoeriyah
NIM. 173530055

Telah selesai diujikan dan dibimbing oleh kami,
Jakarta, 7 Desember 2023
Menyetujui,

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.

Pembimbing II



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.

TANDA PENGESAHAN DISERTASI

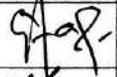
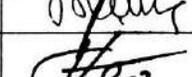
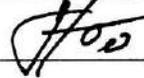
ARGUMEN PENDIDIKAN SEKSUAL DALAM AL-QUR'AN (UPAYA PENANGGULANGAN TRANSEKSUAL PADA ANAK)

Disusun Oleh:

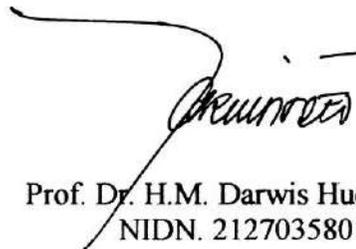
Nama : Siti Khoeriyah
Nomor Induk Mahasiswa : 173530055
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Bebas Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal: Tanggal 28 Februari 2024

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si	Penguji I	
3	Prof. Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji II	
4	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A	Penguji III	
5	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A	Pembimbing I	
6	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A, M.Pd.I	Pembimbing II	
7	Dr. Muhammad Hariyadi, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 28 Februari 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan Disertasi ini menggunakan sistematika transliterasi yang telah digunakan di Universitas Pascasarjana PTIQ Jakarta. Adapun bentuk transliterasi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	<u>h</u>	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	'	ء	A
ذ	dz	غ	g	ي	Y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رب ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) di tulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya, الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*.
- d. *Ta' marbutah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis dengan *al-Baqarah*, bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, سورة النساء atau ditulis *surat an-Nisa'*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair Ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhamamad Saw., begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan disertasi jauh dari sempurna seiring perjalanan menulis ada hambatan, rintangan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan support dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Tafsir Dr. Muhammad Hariyadi M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis serta Dr.Nur Arfiyah Febriani M.A yang telah membantu penulisan merumuskan judul hingga membimbing BAB I dalam menyusun Disertasi ini saat beliau masih bertugas sebagai Kaprodi.
4. Terimakasih kepada Pembimbing Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A., serta Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd., yang telah memberikan saran dan arahan untuk Disertasi penulis dan Dr.Nurbaiti yang telah menguji

kelayakan Disertasi serta memberikan arahan perbaikan dalam ujian WIP I dan WIP II.

5. Terimakasih kepada Tim penguji sidang Prof. Dr. Made Saihu M.Pd.I, Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A., serta Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd., Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si. Dr. Muhammad Hariyadi M.A.
6. Kepala perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, TU Pascasarjana para dosen yang telah banyak memberikan Ilmu dan fasilitas kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Disertasi ini.
8. Para rekan sekelas angkatan 2017 yang selalu memberikan support dan menjadi teman diskusi penulis selama studi program Doctor di Universitas PTIQ Jakarta, terutama Dr. Za yang selalu ada dan siaga untuk penulis, Dr. Susilo Wibowo (UGB) , Dr. Faujiah Balqis, Dr. Maria Ulfa, Dr. Nurfadliyah, Dr. Aas Scholihah angkatan 2016 yang selalu mau di ajak sharing oleh penulis.
9. Keluarga besar pesantren Tahfidz Elmakin almarhum Ayahanda TB. K.H Ujang Ahmad Musa Asy'ary dan umminda Hj. hawanah dan seluruh ananda santriwan santriwati pesantren tahfidz Elmakin beserta seluruh staff pengajar, Kajian Qur'an mancanegara KattimusQ Elmakin beserta seluruh Guru-guru dan Admin, seluruh anak-anak asuh dan anak Ideologi penulis. Seluruh anak-anak Korps Mahasiswa Penghafal dan Pengkaji Al-Qur'an Paguyuban Mahasiswa Jawa Barat dan Banten UPTIQ-IIQ Jakarta (KOMPPAQ) dibawah binaan penulis terutama Ketua Umum KOMPPAQ 2023 Rasendry Padantya yang membantu merevisi layout penulisan Disertasi ini.
10. Persembahan khusus untuk putra putri kandung penulis Ananda Firhana Dziqwa Nasha Ahsani dan Hanin Dzil Arsyie Makin, semoga buku ini kelak menjadi bekal dan bimbingan di masa depan.

Jazâkumullâh khairan katsîran, semoga Allah memberikan pahala berlipat ganda kepada pihak yang berjasa dalam penulisan disertasi ini, hanya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya dalam balutan doa dan harapan. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi penulis dan masyarakat umumnya serta para generasi selanjutnya.

Jakarta, 25 Oktober 2023

Penulis,

Siti Khoeriyah

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ix
TANDA PERSETUJUAN DISERTASI.....	xi
TANDA PENGESAHAN DISERTASI.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
1. Manfaat Teoritis	15
2. Manfaat Praktis	15
G. Kerangka Teori	16
H. Tinjauan Pustaka	17
1. Literatur Klasik dan Modern (Tafsir, Hadis dan Buku)	17
2. Penelitian Terdahulu yang Relevan	22
I. Metode Penelitian	31
J. Sumber Data.....	32
1. Pengumpulan Data.....	32

2. Pengolahan Data	33
3. Analisis Data.....	33
K. Sistematika Penulisan	33
L. Sistematika Pembahasan	33
BAB II DISKURSUS ARGUMEN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK.....	37
A. Diskursus Argumen Pendidikan Seksual	37
1. Sekilas Pengertian Argumen	37
2. Pendidikan Seksual Perspektif Tokoh	39
3. Pendidikan Seksual Perspektif Islam.....	47
B. Diskursus Tumbuh Kembang Anak.....	49
1. Definisi Anak.....	49
2. Batasan Usia Anak.....	53
3. Klasifikasi Anak	55
4. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	56
5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	58
6. Aspek Perkembangan Anak.....	63
7. Fase Perkembangan Anak	65
C. Konsep Pendidikan Seksual Pada Anak.....	81
1. Landasan Pendidikan seksual Pada Anak.....	81
2. Prinsip Pendidikan Seksual Pada Anak	87
3. Metode Pendidikan Seksual Pada Anak	92
4. Materi Pendidikan Seksual Pada Anak.....	100
5. Tujuan Pendidikan Seksual Pada Anak.....	102
D. Tahapan Pendidikan Seksual Pada Anak.....	104
1. Pengenalan Identitas Gender pada Anak	106
2. Hak Seksual pada Anak.....	112
E. Hakikat Pendidikan Seksual dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah.....	115
1. Pendidikan Seksual dalam Lingkungan Keluarga	115
2. Pendidikan Seksual di Sekolah.....	117
BAB III ANALISIS KRITIS TRANSEKSUAL DALAM KAJIAN HISTORIS, AGAMA, PSIKOLOGI DAN HUKUM	121
A. Transeksual	121
1. Transeksual dalam Tinjauan Makna Umum.....	121
2. Faktor Penyebab Terjadinya Transeksual.....	126
3. Operasi Pergantian Kelamin pada Transeksual	135
4. Pro dan Kontra Operasi Ganti Kelamin.....	140
5. Dampak bagi Pelaku Transeksual.....	140
B. Relasi Pendidikan Seksual dengan Transeksual	142

C. Hukum Transeksual dalam Hukum Positif Indonesia.....	144
D. Transeksual dalam Kajian Historis	147
1. Sejarah Awal Transeksual	147
2. Legalitas Transeksual	150
E. Kajian Transeksual dalam Lingkup Agama.....	152
1. Islam dan Pandangan Transeksual.....	153
2. Kristen dan Pandangan Transeksual.....	160
F. Perspektif Psikologi tentang Transeksual	162
1. Teori-teori Psikologi Transeksual	163
2. Metode Pengobatan dan Terapi untuk Transeksual.....	167
3. Kritik terhadap Pengobatan Transeksual Non Profesional...	171
G. Perspektif Sosiologi tentang Transeksual	173
1. Relevansi Sosiologi dan Transeksual	173
2. Stigma Transeksual di lingkungan Masyarakat.....	175
H. Perspektif Kesehatan tentang Transeksual.....	177
1. Kesehatan Spiritual Transeksual	177
2. Kesehatan Fisik Transeksual	178
3. Kesehatan Mental Transeksual.....	180
4. Layanan Kesehatan bagi Transeksual.....	181
I. Perspektif Hukum tentang Transeksual	185
BAB IV ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN	
SEKSUAL DAN TRANSEKSUAL PADA ANAK	189
A. Term Pendidikan Seksual dalam Isyarat Al Qur'an.....	189
1. Term Jenis Kelamin dan Alat kelamin	190
2. Term Gender.....	195
3. Term Aurat (<i>Al-Aurât</i>).....	195
4. Term Syahwat (<i>Asy-Syahwah</i>).....	199
5. Term Pernikahan (<i>An-Nikâh</i>).....	203
6. Term Menstruasi (<i>Al-Mahîdh</i>).....	206
B. Term Transeksual dalam Al-Qur'an	207
C. Term Anak dalam Al-Qur'an.....	213
1. Anak dengan Term <i>Ash-Shabiy</i>	213
2. Anak dengan Term <i>Al-Walad</i>	214
3. Anak dengan Term <i>Al-Ghulâm</i>	216
4. Anak dengan Term <i>Ath-Thifl</i>	217
5. Anak dengan Term <i>Al-Ibn</i>	218
6. Anak dengan Term <i>Al-Bint</i>	220
BAB V UPAYA PENANGGULANGAN TRANSEKSUAL PADA	
ANAK MELALUI PENDIDIKAN SEKSUAL BERBASIS	
AL-QUR'AN	223

A. Landasan Pendidikan Seksual Anak Berbasis Al-Qur'an.....	223
1. Tauhid sebagai pondasi pendidikan seksual	223
2. Pola Asuh Orang Tua	231
3. Pemahaman Tentang Pendidikan Seks Seksual Berbasis Al-Qur'an	239
B. Prinsip Pendidikan Seksual Anak Berbasis Al-Qur'an.....	262
1. Kasih Sayang (<i>Rahmah</i>)	262
2. Kemelekatan (<i>Mawaddah</i>)	268
3. Berdasarkan Tahapan Usia	272
4. Stimulus Berkelanjutan.....	278
C. Metode Pendidikan Seksual Anak Berbasis Al-Qur'an.....	283
1. Metode Keteladanan	283
2. Metode Pembisaaan	286
3. Metode Nasehat dalam Bentuk Cerita	290
4. Metode Komunikasi Positif	294
D. Materi Pendidikan Seksual Berbasis Al-Qur'an Berdasarkan Tahapan Usia Anak	297
1. Tahap Usia Anak 0-3 Tahun.....	299
2. Tahap Usia Anak 3-7 Tahun.....	312
3. Tahap Usia Anak 7-18 Tahun.....	326
BAB VI PENUTUP	335
A. Kesimpulan	335
A. Saran.....	336
DAFTAR PUSTAKA	339
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	361

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Awal tahun 2023 Indonesia dikejutkan dengan laporan ratusan pelajar jenjang SMP dan SMA di Kabupaten Ponorogo mengajukan dispensasi nikah ke pengadilan agama. Alasan mengajukan dispensasi nikah karena siswi tersebut hamil di luar nikah. Fenomena tersebut bukan saja terjadi di Ponorogo.¹ Terdapat tiga kota di Indonesia yang mengalami kenaikan angka kehamilan di luar nikah bagi pelajar, yaitu Tangerang Selatan, Yogyakarta dan Madiun. Wilayah Tangerang Selatan tercatat menjadi wilayah yang mengalami peningkatan signifikan angka kehamilan di luar nikah. Sepanjang tahun 2021, terdapat 276 kasus terjadi selama satu tahun tersebut. Selanjutnya Wilayah Yogyakarta sepanjang tahun 2022 tercatat sebanyak 45.589 angka kehamilan. Sebanyak 2,3% atau 1.032 kasus terjadi kehamilan di luar nikah, salah satunya dilakukan oleh pelajar.² Di Madiun angka pernikahan dini naik 100% dalam setahun.

¹ Desy Susilawati & Qomarria Rostanti, "Ratusan Pelajar di Ponorogo Hamil di Luar Nikah, Dokter: Indonesia Krisis Edukasi Seksual", dalam <https://www.republika.co.id/berita/rohhc4425/ratusan-pelajar-di-ponorogo-hamil-di-luar-nikah-dokter-indonesia-krisis-edukasi-seksual>, diakses pada 17 Januari 2023.

² Luthfan Faizi, "3 Kota di Indonesia dengan Jumlah Pelajar Hamil di Luar Nikah Terbanyak, Nomor 2 Capai Ribuan", dalam <https://lifestyle.sindonews.com/read/683391/156/3-kota-di-indonesia-dengan-jumlah-pelajar-hamil-di-luar-nikah-terbanyak-nomor-2-capai-ribuan-1644573776/10>, diakses pada 04 Februari 2023.

Minimnya pendidikan seksual yang diberikan baik di sekolah maupun dalam keluarga. Selain itu orang tua menganggap tabu untuk menjelaskan seksual pada anak.³

Sepuluh tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2013, penelitian yang dilakukan KPAI dengan KEMENKES yang dilakukan pada bulan Oktober 2013 menyatakan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks diluar pernikahan. Lebih miris lagi 20% dari 94,270 perempuan yang mengalami hamil diluar nikah yang masih dibawah umur dan 21% diantaranya telah melakukan aborsi.⁴

Selain kasus remaja seksual pranikah, kasus kekerasan dan pelecehan seksual juga harus menjadi perhatian. Catatan Tahunan Komnas Perempuan periode 2012 – 2021 (10 tahun) menunjukkan sekurangnya ada 49.762 laporan kasus kekerasan seksual. Komnas Perempuan pada Januari-November 2022 telah menerima 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan seksual di ranah publik/komunitas dan 899 kasus di ranah personal.⁵

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki dan berakibat mengganggu diri penerima pelecehan. Pelecehan seksual mencakup, tetapi tidak terbatas pada: bayaran seksual bila menghendaki sesuatu, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual atau seksualitas, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual.⁶

Efek pelecehan seksual ini dapat menyebabkan penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual salah satunya adalah transgender atau transeksual.⁷ Selain itu terjadinya tindak pelecehan karena sanksi yang dibuat tidak diberlakukan secara tegas. Termasuk aturan dan sanksi dalam

³ Dokter spesialis kebidanan dan kandungan dari RSIA Brawijaya Antasari, Dinda Dardameisyia, mengatakan sebenarnya kasus ini terjadi karena krisis edukasi seksual. Menurut dia, seharusnya edukasi seksual diajarkan di setiap perkembangan anak, dimulai usia prasekolah (TK).

⁴ Inda Melani Djunaedi, “Urgensi Seks Edukasi bagi Remaja agar Terhindar dari Perilaku Seks Pranikah”, dalam <https://bki.iainpare.ac.id/2020/06/urgensi-seks-edukasi-pada-remaja-agar.html>, diakses pada 18 Januari 2022.

⁵ Komnas Perempuan, “Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peringatan Kampanye Internasional Hari 16 Anti Kekerasan terhadap Perempuan (25 November – 10 Desember 2022)”. Dalam <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peringatan-kampanye-internasiona1-hari-16-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-25-november-10-desember-2022>, diakses pada 04 Februari 2023.

⁶ Khaidir & Marlizar, “Penyimpangan Seksual, ” dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2017, hal. 83.

⁷ Indrid Weddy Viva Febrya & Elmirawati Elmirawati, “Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Kelas II A Pekanbaru, ” dalam *Jurnal Sisi Lain Realita* Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 13 – 30.

agama. Hal ini menyebabkan munculnya masalah baru yaitu adanya penyimpangan seksual seperti lesbian, gay, biseksual dan transeksual.⁸

Perdebatan paradigma dan argumen mengenai *nash* Al-Qur'an tentang fenomena dan aktifitas transeksual sampai hari ini merupakan hal yang belum tuntas terjawab, bahkan hukumnya yang sudah jelas dalam Al-Qur'an banyak digugat menggunakan interpretasi yang tidak rasional dan jauh dari makna sesungguhnya serta jauh dari kearifan lokal sebagai bangsa Indonesia yang kental dengan adab dan hukum. Penggiat transeksual dengan sedikit malu-malu dan canggung menggugat mulai dari histori (*Asbâb Al-Nuzûl* dan *Asbâb Al-Wurûd*) dengan pemakaian diksi dan paradigma pemikiran kekinian meskipun Argumenasinya masih mentah dan cenderung dipaksakan untuk melawan kemapanan Al-Qur'an.⁹

Fenomena transeksual ini memang telah terjadi sejak lama bahkan menjadi salah satu isu terpanas dalam kehidupan sosial. Tidak heran di era milenial ini semakin banyak fenomena pelaku transeksual dan transgender yang berbaur di masyarakat luas, mengisi di berbagai *event*. Pelakunya dipertontonkan di berbagai media dan segala kegiatan pelaku transeksual didukung oleh media pertelevisian, bahkan ikut menyemarakkan dan mensosialisasikan perilaku yang menyimpang tersebut seperti dalam berbagai program acara *talkshow* baik parodi maupun humor.

Respon organisasi kemasyarakatan di Indonesia seperti NU dan Muhammadiyah jelas menolak dengan tegas praktik transeksual sebagai bagian dari LGBT dan semua hal yang mendukungnya, begitu pula para tokoh pendidikan di Indonesia, menganggap transeksual sebagai bentuk penyimpangan seksual, oleh karena itu pemerintah harus tegas dalam mengatur eksistensi transeksual di Indonesia, para pelakunya perlu direhabilitasi agar kembali ke fitrahnya sebagai manusia yang heteroseksual. Transeksual itu melanggar Hak Asasi Manusia (HAM) karena bertentangan dengan hak dasar manusia dan sudah merubah bentuk kodrat alamiah yang sudah ditentukan Allah Swt. bagi jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan. Akan tetapi tampaknya pada sisi ini kalangan kontra transeksual lemah karena jaranganya kajian dan penelitian menolak

⁸ Tengku Mabar Ali & Muhammad Arif Sahlepi, “*Sosialisasi Penyimpangan Seksual LGBT Dalam Aspek Agama, HAM Dan Hukum Pidana Di Lingkungan Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia*,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MAJU UDA Universitas Darma Agung MEDAN Sehingga*, 2021, hal. 133 – 40. LGBT saat ini masih dipandang sebagai bentuk penyimpangan sosial, yaitu penyimpangan orientasi seksual yang dilakukan oleh sekelompok orang. Para pelaku LGBT memiliki orientasi seksual yang menyimpang (abnormal), yang oleh sebagian orang dianggap sebagai penyakit.

⁹ Imron Muttaqin, “Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia Imron Muttaqin”, dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 3, 2016, hal. 78 – 86.

kecuali atas dasar justifikasi agama dan fitrah, hegemoni religi telah ditantang berdasarkan akal yang dikendalikan oleh nafsu tingkat rendah.¹⁰

Steven D. Johnson, mendukung kedua ormas Islam ini dan menyarankan bahwa para praktisi sosial yang berkaitan dengan rehabilitasi LGBT agar mempunyai kemampuan terapi afirmasi (*affirmative therapy*) sebagai kompetensi kulturalnya,¹¹ kemampuan ini sangat penting untuk menyadarkan kaum transeksual agar kembali kepada kodratnya.

Ada dua kelompok yang bertolak belakang ketika berhadapan dengan kaum transgender. Kelompok pertama mengadvokasi dukungan komunitas transgender dengan alasan bahwa transgender adalah bagian dari komunitas LGBT dan ini adalah realitas sosial dalam masyarakat yang seharusnya menerima, tokoh yang menerima seperti Mun'im Sirri, yang juga mendukung legitimasi perkawinan sejenis, berpendapat bahwa penolakan legalitas homoseksualitas dan pernikahan sejenis berasal dari cara pandang tekstual terhadap Al-Qur'an. Menurutnya, perkawinan sejenis dapat dibenarkan atas pertimbangan kemaslahatan yang bermuara pada terwujudnya kesetaraan, keadilan, dan kehormatan manusia. Konsep kemaslahatan ini muncul cukup awal dalam tradisi yurisprudensi Islam dan terus berkembang hingga sekarang, yang mengindikasikan bahwa konsep itu merepresentasikan spirit agama yang mampu menyerap perkembangan zaman. Menurutnya, pelembagaan perkawinan sejenis memungkinkan pasangan dapat menikmati berbagai hak keistimewaan (*privileges*) yang dinikmati suami-istri lain.¹² Penentang hak-hak LGBT kesulitan menghubungkan hukuman Tuhan yang menyakitkan dengan tindakan homoseksual jika sesuai dengan interpretasi literal. Lihat bagaimana cendekiawan buku teks Ibn Hazm (w. 1064) menginterpretasikan hukuman kaum Luth. Dalam karya besarnya *Kitab Al-Muhalla* ulama Andalusia ini menolak ajakan Nabi Luth dan misi kenabiannya sehingga menolak teori bahwa hukuman kaum Luth dikaitkan dengan persetubuhan antar laki-laki.

Sedangkan kelompok yang kedua adalah kelompok yang kontra, beralasan perilaku transeksual bagian dari LGBT termasuk perbuatan

¹⁰ Imron Muttaqin, "Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia Imron Muttaqin", dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 3 Tahun 2016, hal. 78–86.

¹¹ Steven D. Johnson, "Gay Affirmative Psychotherapy With Lesbian, Gay, and Bisexual Individuals: Implications for Contemporary Psychotherapy Research" dalam *American Journal of Orthopsychiatry*, Vol. 82 No. 4 Tahun 2012, hal. 516 – 522.

¹² Mun'im Sirri, "*Islam, LGBT dan Perkawinan Sejenis*", dalam <https://www.inspirasi.co/post/detail/5806/munim-sirry-menafsir-kisah-nabi-luth-secara-berbeda>, diakses pada 17 September 2023.

menyimpang dari norma agama dan abnormal.¹³ Dalam Al-Qur'an, misalnya disebutkan dalam QS. Al-'Ankabut/29: 28 – 34.¹⁴ Ayat-ayat ini, menurut sebagian ahli tafsir adalah rangkaian kronologis perbuatan munkar yang dilakukan kaum Sodom, Nabi Luth a.s. Bahkan digaris bawahi dalam ayat-ayat di atas dijumpai yang kata '*fâhisyah*' disini perbuatan homoseksual. Dari pemahaman redaksi ayat ini mengindikasikan bahwa azab yang diturunkan kepada kaum Sodom itu merupakan akibat dari perbuatan homoseksual yang belum pernah dilakukan sebelumnya oleh bangsa manapun. Hal ini diperkuat juga dengan permintaan Nabi Luth kepada Allah untuk memberi sanksi kepada kaumnya dalam surah Al-'Ankabut ayat 30.¹⁵ Menurut Ali Shabuni, permintaan Nabi Luth kepada Allah untuk memberi sanksi kepada kaumnya ini menandakan perbuatan kaum Sodom tidak bisa ditoleri dan tidak mau meninggalkannya. Dalam konteks ini perbuatan keji yang menjadi penyebab azab adalah perbuatan homoseksual.¹⁶

Bagi kelompok yang kontra seperti MUI berpendapat bahwa selain Al-Qur'an, dalam hadis Nabi dengan sangat jelas menjelaskan sanksi terhadap pelaku homoseksual, *Diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Barang siapa di antara kalian*

¹³ Abdul Malik Ghozali, "Fenomena LGBT Dalam Perspektif Ham Dan Doktrin Agama (Solusi Dan Pencegahan)," dalam *Jurnal Refleksi* Vol. 16 No. 1 Tahun 2018, hal. 29 – 66.

¹⁴ Arti dari ayat 28 : (*Ingatlah*) ketika Luth berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kamu benar-benar melakukan perbuatan yang sangat keji (homoseksual) yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu di alam semesta. 29. Pantaskah kamu mendatangi laki-laki (untuk melampiaskan syahwat), menyamun, dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu?" Maka, jawaban kaumnya tidak lain hanyalah mengatakan, "Datangkanlah kepada kami azab Allah jika engkau termasuk orang-orang benar!" 30. Dia (Luth) berdoa, "Ya Tuhanku, tolonglah aku (dengan menimpakan azab) atas kaum yang berbuat kerusakan itu." 31. Ketika utusan-utusan Kami (para malaikat) datang kepada Ibrahim membawa kabar gembira, mereka berkata, "Sesungguhnya kami akan membinasakan penduduk negeri ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang zalim." 32. Dia (Ibrahim) berkata, "Sesungguhnya di kota itu ada Luth." Mereka berkata, "Kami lebih tahu siapa yang ada di kota itu. Kami pasti akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali istrinya. Dia termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal." 33. Ketika para utusan Kami datang kepada Luth, ia sedih karena (kedatangan) mereka dan merasa tidak mempunyai kekuatan untuk melindunginya. Mereka pun berkata, "Janganlah takut dan jangan sedih. Sesungguhnya kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu, kecuali istrimu. Dia termasuk (orang-orang kafir) yang tertinggal." 34. Sesungguhnya Kami akan menurunkan suatu azab dari langit kepada penduduk negeri ini karena mereka selalu berbuat fasik.

¹⁵ Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, Kairo: Dâr Al-Fikr, 1988, vol. 3, hal. 656 – 657.

¹⁶ 'Alî Al-Shabunî, *Shafwah Al-Tafâsîr*, Kairo: Dâr Al-Shabûnî, t.t., vo. 2, hal. 458 – 460.

mendapatkan orang yang melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah oleh kalian pelaku dan pasangannya". Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam Sunan Abu Daud, dan menurut Albani sanadnya sahih. Menurut Malik, As-Syâfi'î dan Ahmad bahwa kedua pelaku homoseksual ini, baik yang pernah kawin (*muhsan*) maupun yang belum kawin (*ghair muhsan*) sanksinya dibunuh dengan cara dirajam hingga mati.¹⁷

Faktor lain pemicu transeksual adalah bahasa dan kuasa, dalam terminologi kaum "*Faucoult*" memegang peran kunci dalam sosialisasi suatu konsep sehingga media merupakan piranti wajib yang digunakan untuk eksistensi pemikiran. Media masa berperan besar dalam membentuk opini publik sekaligus pembentuk agenda (*agenda setting*) baik yang terang-terangan maupun tersembunyi.¹⁸ Hal inilah yang memberikan legitimasi dan figur yang dapat ditiru masyarakat untuk mempermainkan jenis kelamin atau bahkan perubahan orientasi dan kelainan seksual. Secara luasnya bukan hanya sebatas transeksual, belakangan ini juga muncul kelompok yang dinamai LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transeksual) sebagaimana pelaku dalam sejarah Nabi Luth a.s. dimana perkembangannya sampai sekarang sangat mengkhawatirkan sebab jika fenomena perilaku menyimpang ini terus berkembang sangat meresahkan dunia pendidikan dan berkaitan dengan dampaknya terhadap generasi pendidikan terutama pendidikan anak.

Penyebab lainnya pemicu terjadinya penyimpangan seksual yang meluas kepada praktik transeksual adanya beberapa keluarga bermasalah umumnya melakukan kesalahan dalam memberikan *treatment* secara emosional. *Emotional Maltreatment* meliputi aksi penyiksaan ataupun pengabaian terhadap anak yang disebabkan oleh tingkah laku, kognisi, emosional maupun gangguan mental. Hal ini dapat meliputi penolakan, terorisme, isolasi, eksploitasi, penghinaan, pencelaan, dan kegagalan dalam memberi dorongan dan asupan *support*, kasih sayang, serta afeksi¹⁹ maka sepantasnya orang tua mengarahkan pendidikan seksual kepada anak dengan baik dan tepat guna. Pola pengasuhan orang tua dan pendidikan seks sejak dini, pendidikan yang dimaksud adalah pengenalan hak tubuh dan fungsi-fungsinya, memahami tentang berharganya tubuh, dan mengetahui serta dapat melindungi anggota tubuhnya dari kemungkinan

¹⁷ Syamsul Haq Abadi, 'Aun Al-Ma'bûd Syarh Sunan Abû Dâud, Riyadh: Al-Maktabah Al-Syâmilah, 2011, vol. 9, hal. 479.

¹⁸ M. Imron Muttaqin, "Membaca Strategi Eksistensi LGBT Di Indonesia Imron Muttaqin", dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 3 Tahun 2016.

¹⁹ Dubowitz, USDHHS, 1999 dalam Papalia, 2010.

melakukan praktik transeksual yang mengancam jiwanya dari penyalahgunaan seksual.²⁰

Dalam ilmu Psikologi, transeksual dibagi menjadi dua macam, yaitu tipe sistonik dan ego distonik.²¹ Tipe sistonik merupakan transeksual yang sudah dari bawaan, sedangkan tipe ego distonik merupakan pengaruh lingkungan, pertemanan, dan variabel lain yang mendukung terbentuknya identitas. Individu merupakan pusat dari identitas seseorang, apakah lesbian, gay, biseksual, atau transgender/transeksual. Penelitian Dean menunjukkan bahwa orientasi seksual dan identitas gender merupakan pusat definisi diri, sedangkan level afiliasinya dengan anggota transeksual lebih luasnya anggota LGBT penolakan dan penerimaannya beragam dan bervariasi antar individu.²²

Berpusat pada individu, yang berarti bahwa ucapan dan tindakan seseorang baik yang pro maupun kontra terhadap transeksual merupakan indikator terhadap apa yang terjadi dalam dirinya. Menurut penelitian *Delaet* menunjukkan bahwa pernikahan kaum transeksual merupakan “*hak religius*” seseorang yang perlu dilindungi di Amerika, karena mempunyai *equal rights* dengan pernikahan lainnya.²³

Menurut kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One* tahun 2006, fenomena transgender muncul tidak hanya karena pengaruh lingkungan. Namun dalam sudut pandang ilmu kesehatan mental, transgender bisa muncul dipengaruhi oleh budaya, fisik, seks, psikososial, agama dan aspek kesehatan. Banyaknya penyebab munculnya fenomena transgender dapat menjadi kajian tersendiri bagi konselor dan profesi *helper* lainnya seperti psikolog dan psikiater yang menangani masalah tersebut. Semakin kompleks masalah yang dialami konseling, maka semakin memerlukan diagnosis khusus terhadap masalah tersebut.²⁴

Dalam hal ini jelas bertentangan dengan syariat Islam yang menjaga garis keturunan (*hifdz al-nasl*). Transeksual yang dilakukan melalui

²⁰ Enggi Ria Rismata, “Pentingnya Mengenalkan Seks Sejak Dini”, dalam *jurnal* <https://www.karanganyarkab.go.id/20191204/pentingnya-pendidikan-seks-bagi-anak-usia-dini>, diakses pada tanggal 03 januari 2021.

²¹ Destashya Wisna Diraya Putri, “LGBT Dalam Kajian Hak Asasi Manusia Di Indonesia”, dalam *Jurnal Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia* Vol. 2 No. 1, 2022, hal. 88 – 100.

²² Laura Dean dkk., “Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Health: Findings and Concerns”, dalam *Journal of the Gay and Lesbian Medical Association* Vol. 4.

²³ Debra L. DeLaet & Rachel Paine Caufield, “Gay Marriage as a Religious Right: Reframing the Legal Debate over Gay Marriage in the United States”, *Jurnal Polity* Vol. 40 No. 3, 2008, hal. 297 – 320.

²⁴ D. I. Kepulauan Meranti & Raharjo Mutjia, “Dampak LGBT dan Antisipasinya Di Masyarakat”, *Jurnal Zitteliana*, Vol. 19 No. 8, 1960, hal. 159 – 170.

operasi kelamin yang lagi marak ini terjadi bukan hanya di Indonesia saja bahkan fenomena dunia.²⁵ Fenomena operasi kelamin (transeksual) ini disebut sebagai penyimpangan dalam agama dan hukum manapun. Namun pada kenyataannya, transeksual ini telah hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Indonesia merupakan negara yang penduduknya mayoritas memeluk Islam, akan tetapi Indonesia tergolong dalam negara dengan jumlah transeksual yang besar.²⁶

Ditinjau dari catatan Persatuan Waria Republik Indonesia, disebutkan keseluruhan waria yang terdata dan memiliki KTP mencapai puncak angka kisaran 3.887.000 jiwa penelitian ini di tahun 2007. Di tahun 2020 fenomena transeksual ini telah jauh bertambah bahkan setiap hari hampir ditemukan berita para pelaku transeksual di medsos, meskipun di sisi lain transeksual di Indonesia dikatakan sebagai kaum minoritas²⁷ dari segi sosialnya, perlakuan masyarakat kepada pelaku transeksual ini berbeda seperti pengucilan dari keluarga, tempat bekerja, lingkungan pekerjaan, hinaan dari masyarakat luas dan dari berbagai segi pelayanan sosial. Sedangkan dari lingkup kesehatan kalangan transeksual ini dianggap memiliki gangguan mental dan harus ditangani agar tidak berdampak pada masyarakat luas, dan ini harus didapatkan sesuai dengan identitas jadi dirinya kalangan transeksual.²⁸

Belakangan ini Indonesia sudah meniru mengikuti jejak negara Thailand yang memberikan kebebasan pada transeksual. Kebebasan diberikan oleh pemerintah untuk berekspresi, menunjukkan kemampuan diri dengan adanya penyelenggaraan kontes kecantikan dunia. Di Indonesia ajang kecantikan para transgender seperti yang diberitakan salah satu pelaku trans bernama Millen Cyrus akan mewakili DKI Jakarta pada Miss Queen Indonesia untuk dunia dan pada tahun sebelumnya mengirim Gebby Vesta salah satu pelaku transeksual di ajang Miss Queen Indonesia

²⁵ Perkembangan fenomena mondial ini dapat dilihat dalam penelitian perkembangan transeksual yang di dapat dari laporan The National Center for Transgender Equality di Washington, DC jumlah orang yang melakukan transeksual berkisar antara 0,025% hingga 1% dari jumlah total penduduk. Mengapa nampak sedikit sekali jumlah statistik mengenai jenis operasi ini disebabkan diantara pelaku transeksual mereka masih banyak yang merahasiakannya karena pada kenyataan di lapangan operasi ganti kelamin sudah mulai marak dilakukan. Penjelasan ini penulis baca di artikel National Center For Transgender Equality dalam <https://transequality-org.translate.google/issuess/us-transgender-survey?> Di akses 31 oktober 2020.

²⁶ Suhairi, "Hukum Transeksual dan Kedudukan Hukum Pelakunya dalam Kewarisan Islam", *Jurnal Nizham*, Vol. 05 No. 01, 2016, hal. 98.

²⁷ Ahmad Suaedy, *Islam dan Kaum Minoritas Tantangan Kontemporer*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2012), hal. 9.

²⁸ Muhammad Husein, *Fiqh Seksualitas* (Jakarta: PKBI, 2011), hal. 6.

khusus transgender.²⁹ Hal ini menunjukkan perkembangan transeksual di Indonesia sampai 2020 terus melaju sangat pesat mulai dari profesi artis dan profesi lainnya.

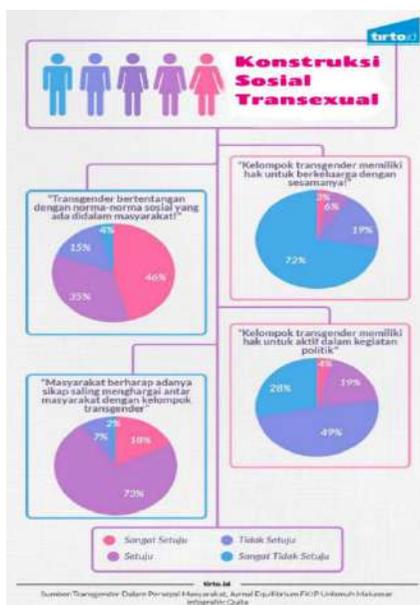
Perkembangan fenomena transeksual di Indonesia ini di mulai sejak beberapa artis legend yang memutuskan transeksual. Sebut saja contohnya Julia Robex, Dena Rachman, Dorce Gamalama³⁰, Oscar Lawalatta seorang desainer, Sam Brodie dan Lucinta Luna yang menjadi tontonan sebagaimana masyarakat.

Berdasarkan penelitian dalam Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar, Volume II No. 1 Januari 2016 menggambarkan posisi transeksual dan transgender dalam persepsi masyarakat. Sebanyak 46% menyatakan sangat setuju bahwa transeksual dan transgender bertentangan dengan norma-norma sosial, 35% setuju, 15% tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pada umumnya masyarakat masih menganggap perilaku transeksual dan transgender sebagai perilaku menyimpang. Selanjutnya sebanyak 23% masyarakat sangat setuju terhadap adanya peraturan mengenai transeksual dan transgender, 67% setuju, dan 10% tidak setuju. Umumnya masyarakat setuju tentang peraturan terkait kebijakan pemerintah kepada kelompok transeksual dan transgender. Hal ini dipengaruhi pola pikir masyarakat kota yang umumnya semakin maju dan mulai membuka diri pada perubahan-perubahan. Untuk hak dalam berkeluarga, hanya sekitar 3% masyarakat menyatakan sangat setuju terhadap hak kelompok transeksual dan transgender untuk dapat berkeluarga dengan sesamanya. Selanjutnya 6% setuju, 19% tidak setuju, dan 72% masyarakat sangat tidak setuju.³¹

²⁹ Rena Pangesti, "Millen Cyrus mengikuti ajang Miss Queen Indonesia", dalam <https://www.suara.com/entertainment/2020/07/28/070000/millen-cyrus-ikut-ajang-kecantikan-kaum-transgender>, diakses pada tanggal 28 agustus 2020.

³⁰ Kisah transeksual Dorce Gamalama ini sebenarnya menjadi inspirasi penulis sehingga terus dipelajari dengan seksama mulai dari membaca bukunya yang bertajuk *Aku Perempuan* dan artikel-artikel lain, disinilah penulis mencari informasi bagaimana Dorce kecil dan mengambil keputusan Transeksual bahkan penulis mengikuti semua beritanya sampai Dorce Wafat. Salah satu artikel yang memuat berita Dorce bertema : Mengenal lebih dekat Dorce Gamalama artikel Suara kita <http://www.suarakita.org/2012/06/mengenal-lebih-dekat-dorce-gamalama/> diakses Agustus 2020.

³¹ Aditya Widya Putri, "Persepsi Terhadap Fenomena Transeksual", dalam <https://tirta.id/persepsi-terhadap-fenomena-transgender-transseksual-clcb>, diakses pada tanggal 8 mei 2020.



Gambar I.1.
Konstruksi Sosial Transeksual

Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa transeksual menimbulkan kontroversi baik di kalangan masyarakat maupun dikalangan para ulama. Dampak dalam pergaulannya adalah stereotip negatif publik tetap melekat pada kaum transeksual dan transgender karena dianggap telah melanggar norma sosial dan agama, meski ada sebagian masyarakat juga ada yang tidak menolak untuk hidup berdampingan dengan pelaku transeksual. Hal menarik untuk meneliti terbentuknya perilaku menyimpang tersebut yang harus dikaji ulang melalui berbagai aspek baik aspek pendidikan, pendekatan psikologi sosial, maupun pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena transeksual yang terus mewarnai perdebatan ditengah tengah masyarakat. Bagi dunia pendidikan dapat dibayangkan apa jadinya jika tumbuh seribu generasi-generasi transeksual yang terus berkembang di sekeliling kita, sudah menjadi tugas para pendidik mencari penyebabnya mengapa mereka pelaku transeksual? Mengapa mereka tidak cinta dengan tubuh yang sesuai kodratnya, setelah ketemu benang merahnya pendidik harus mencari solusi salah satunya melalui pendidikan seksual sejak dini yang meliputi tentang hak asasi tubuh dengan tepat yang diharapkan bisa menanggulangi fenomena transeksual sebagai upaya menyelamatkan generasi pendidikan yang bebas resiko dan ramah lingkungan.

Sudah saatnya transeksual patut menjadi perhatian kita para pendidik dan umat Islam untuk mencari jawaban atas problem tersebut. Bagaimanakah sebenarnya pendidikan Al-Qur'an memandang masalah operasi jenis kelamin yang disebut transeksual dan bagaimanakah hukum mengubah-ubah jenis kelamin, serta apa konsekuensi dan pengaruh dari perubahan alat kelamin tersebut terhadap pelakunya, lingkungan, anak-anak, bagaimana pola asuh orang tua yang harus sejalan dengan arah pendidikan sehingga dapat menyelamatkan anak-anak dari praktik transeksual. Pencegahan transeksual terhadap anak yang perlu diperhatikan, karena banyaknya kasus transeksual tersebut semakin mempertegas adanya pelanggaran terhadap penggunaan hak asasi tubuh, karena hal itu dianggap telah menolak kodrat dengan jenis kelamin yang telah ditentukan sekaligus melakukan perubahan terhadap ciptaan Allah Swt.³²

Dampak dari transeksual dipastikan ada implikasi yang berkaitan dengan masalah keagamaannya anak dimasa depan mengenai identitas dirinya. Langkah setelah operasi apakah pelaku dengan status baru dapat dihukumkan status jenis kelamin baru pula? karena di dalam hukum Islam ada perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan menyangkut misalnya kelompok shaf di dalam shalat, hak waris, hak menjadi khatib dan lain sebagainya selain itu tindakan ini pasti akan memberikan pengaruh membingungkan pada pelakunya jika ia beragama Islam, contohnya jika tadinya pelaku adalah laki-laki lalu berpindah jadi perempuan bagaimana cara berpakaian menurut Al-Qur'an, selain itu akan ada pengaruh buruk bagi kesehatan, psikologi dan kejiwaannya.

³² Dalam hal ini Allah menjelaskan bahwa orang yang melakukan perubahan terhadap ciptaan Allah seperti di atas dianggap sebagai bagian dari keinginan setan, sebagaimana dipahami dari Surat an-Nisa /4:119. Fokus dari ayat ini yang terkait erat dengan operasi ganti kelamin adalah ungkapan "*fAl-yughayyiru khalqallah.*" Pemaknaan terhadap ungkapan ini di dalam kitab-kitab tafsir memang beragam. Pada umumnya memaknainya dengan mengubah agama Allah, misalnya menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Masih sulit ditemukan dalam kitab-kitab tafsir adanya pemaknaan yang menjurus pada ganti kelamin sebagai bentuk mengubah ciptaan Allah. Hal ini boleh jadi karena operasi ganti kelamin baru dikenal luas pada beberapa dekade terakhir ini. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melengkapi penafsiran tersebut dengan memberikan perlemater lainnya. Sabda Rasulullah Saw. Sesungguhnya tubuhmu punya hak atas dirimu. (HR. Muslim dalam kitab sahihnya dari riwayat 'Abdullah bin Amr bin 'Ash. Hadits senada juga diriwayatkan Bukhari dalam kitab sahihnya dari Abu Juhaifah Wahab bin 'Abdullah. Dengan redaksi hadis (Sesungguhnya jiwamu punya hak atas dirimu) dalam sabda hadis lain Rasulullah Saw. berpitutur kepada segenap kaum muslimin dan kemanusiaan universal, bahwa untuk mewujudkan kehidupan ideal, harus ada keseimbangan diri, antara pemenuhan kebutuhan jasad dengan kebutuhan rohani, yakni; melaksanakan hak-hak jasad dan hak-hak ruh (jiwa).

Selain ada implikasi dengan keagamaan transeksual merupakan problem psikologis sekaligus problem sosial.³³ Bahkan menurut kelompok kontra ini kehadiran komunitas transeksual ini akan menyebabkan sanksi Tuhan kepada bangsa yang membiarkan perilaku ini terjadi di tengah-tengah masyarakatnya.³⁴ Pernyataan ini diperkuat dengan temuan Ulrike Boehmer dan Ronit Elk, keduanya merupakan pegiat kesehatan di Amerika Serikat bahwa penyakit kanker banyak ditemukan di komunitas LGBT di Amerika Serikat.³⁵

Pembahasan fenomena transeksual ini terlepas dari tokoh yang pro dan kontra memang sudah tidak bisa ditolak sebab isu ini sudah menjadi fakta sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Sehingga fenomena ini tidak cukup hanya dibahas dalam tataran pro dan kontra, tapi harus dilakukan upaya penanganan dan pencegahan. Upaya penanganan dan pencegahan dapat dilakukan dengan melihat kembali kajian pendidikan seksual dari aspek menyeluruh sebagai salah satu upaya mengekang menjamurnya kaum transeksual dimuka bumi ini.

Peninjauan dilakukan lebih dari 100 penelitian medis internasional dari kasus transeksual oleh fasilitas intelijen penelitian *Agressive Research Intelligence Facility* (ARIF) University of Birmingham. Hasilnya operasi tidak menemukan bukti ilmiah yang kuat bahwa operasi pergantian kelamin secara klinis efektif terhadap kelangsungan hidup pasiennya.³⁶

Para ahli memiliki perbedaan cara pandang terkait tentang sejauh mana seseorang dalam menggunakan hak tubuh bagian dari pendidikan seksual, oleh sebab itu, bangunan konsep hak asasi tubuh ini diasumsikan mampu memberikan pemahaman bagi pencegahan terhadap pelanggaran pendidikan seksual yang sebenarnya.³⁷

³³ Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd, *Al-Jarîmah Al-Khuluqiyah: 'Amal Qaum Luth Al-Adhrâr Subul Al-Wiqâyah wa Al-Ilâj*, (Saudi Arabia: Waqfeya, t.t.), hal. 32.

³⁴ Anang Haris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab: Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan*, (Solo: Tiga Serangkai, 2007), hal. 68

³⁵ Abdul Malik Ghozali, "Fenomena LGBT dalam Perspektif HAM dan Doktrin Agama (Solusi dan Pencegahan)", *Jurnal Refleksi*, Vol. 16 No. 1, 2017, hal. 34.

³⁶ "Ganti Kelamin Ternyata Ada Efek yang Berujung Kematian", dalam *jurnal* <http://pontianak.tribunnews.com/2018/03/23/operasi-ganti-kelamin-ternyata-punya-efek-mengerikan-bisa-berujung-pada-kematian>, diakses pada 17 April 2020.

³⁷ Menurut John Locke yang dimaksud dengan hak asasi adalah hak yang diberikan langsung oleh Allah sebagai sesuatu yang bersifat kodrati. Artinya, hak yang dimiliki manusia menurut kodratnya tidak dapat dipisahkan dari hakikatnya, sehingga sifatnya suci. Lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia memiliki hierarki tubuh yang terdiri dari ruh, hati, akal dan jasad. Keseluruhan elemen ini mengambil posisi penting dalam fungsinya masing-masing pada kesatuan diri manusia. Elemen hati dan akal mengemban peran penting dalam menimbang baik dan buruk dalam setiap aktivitas manusia. Di sisi lain, kesadaran akan berharganya kesehatan membuat manusia semakin berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf kesehatannya. Beragam cara dan upaya yang dipandang baik untuk

Dengan upaya mengenal lebih dalam tentang transeksual, menuntut kita untuk lebih bijak menyikapi hal tersebut. Selain itu, Al-Qur'an memiliki respon tersendiri terhadap perilaku transeksual baik dari sudut pandang keislaman, fikih maupun norma agama yang tidak sesuai dengan kaidah agama.

Berdasarkan perdebatan transeksual dari latar belakang di atas penulis ingin mengadakan pengkajian terkait *Argumen Pendidikan Seksual dalam Al-Qur'an* dan *Upaya Penanggulangan Transeksual pada Anak* serta mencari penyebab terjadinya transeksual sekaligus mencari solusi bagaimana transeksual tidak berdampak negatif pada generasi pendidikan. Sejatinya fenomena transeksual ini bisa ditanggulangi melalui Argumen Pendidikan Seksual dalam perspektif Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Penulis berusaha memilah dan memilih berbagai permasalahan yang menjadi fokus isu dari berbagai perspektif dalam latar belakang masalah. Hal ini bertujuan agar penulis dapat mengidentifikasi masalah-masalah utama, dan berikut adalah permasalahan yang telah diidentifikasi:

1. Minimnya pola asuh orang tua dan pendidik dalam pemberian edukasi seksual kepada anak, baik di lingkungan pendidikan formal maupun di lingkungan keluarga.
2. Banyak orang tua yang masih menganggap sulit atau tabu untuk membicarakan aspek seksualitas kepada anak usia dini.
3. Terjadi peningkatan kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang berpotensi menyebabkan timbulnya penyimpangan seksual.
4. Fenomena penyimpangan seksual, termasuk namun tidak terbatas pada lesbian, gay, biseksual, dan transeksual.
5. Beberapa keluarga yang mengalami masalah seringkali melakukan kesalahan dalam memberikan respons emosional kepada anak-anak mereka, seperti melibatkan tindakan penyiksaan atau pengabaian, yang bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti perilaku, kognisi, aspek emosional, dan gangguan mental.
6. Dari segi sosial, masyarakat kerap kali memberikan perlakuan yang berbeda terhadap individu transeksual, mencakup pengucilan dari lingkungan keluarga, tempat kerja, lingkungan pekerjaan, serta mendapat hinaan dari masyarakat umum dan ketidaksetaraan dalam berbagai aspek layanan sosial.

mendukung kesehatan selalu diupayakan oleh setiap orang. Tidak heran jika pengembangan penelitian di bidang peningkatan kesehatan mengalami kemajuan yang sangat pesat akhir-akhir ini. Transplantasi merupakan salah satu di antara begitu banyak cara penyembuhan penyakit yang bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi.

7. Dalam perspektif kesehatan, kalangan transeksual sering dianggap memiliki gangguan mental dan membutuhkan pendekatan khusus agar tidak menimbulkan dampak negatif pada masyarakat secara luas. Pendekatan ini harus mempertimbangkan identitas serta kebutuhan spesifik kalangan transeksual.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian sesuai identifikasi masalah di atas pasti sudah banyak dilakukan oleh para peneliti maka disertasi ini membatasi ruang lingkup temanya pada “Argumenasi Pendidikan Seksual dalam Al-Qur’an sebagai Upaya Penanggulangan Transeksual Pada Anak.” Pemilihan fokus pada pendidikan seksual dalam konteks Al-Qur’an menunjukkan keunikan dan kekhasan tersendiri. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki pandangan dan ajaran tersendiri terkait pendidikan seksual. Fokus ini sekaligus mencerminkan keinginan untuk memahami bagaimana ajaran Islam, terutama yang terkandung dalam Al-Qur’an, dapat menjadi solusi atau upaya penanggulangan terhadap fenomena transeksual pada anak.

Dengan membatasi ruang lingkup pada pendidikan seksual dalam konteks Al-Qur’an, Disertasi ini berupaya mengeksplorasi ayat-ayat dan nilai-nilai yang dapat membentuk landasan pendidikan seksual yang sehat dan sesuai dengan ajaran agama. Hal ini juga mencerminkan keinginan untuk memahami apakah pendidikan seksual yang diperoleh dari nilai-nilai Al-Qur’an dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi atau mencegah fenomena transeksual pada anak, anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usia 0-18 Tahun.

D. Perumusan Masalah

Kajian ini bermaksud menjelaskan terkait argumen pendidikan seksual yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai upaya penanggulangan transeksual pada anak. Sebab itulah, maka rumusan mayor yang akan dijawab adalah Apa argumen pendidikan seksual yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai upaya penanggulangan transeksual pada anak? selanjutnya rumusan masalah mayor tersebut diturunkan menjadi beberapa pertanyaan minor sebagai berikut:

1. Bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan pendidikan seksual sebagai langkah preventif untuk mengatasi permasalahan transeksual pada anak?
2. Apa nilai-nilai moral dan etika Islam yang ditekankan dalam pendidikan seksual Al-Qur'an guna menghindari transeksual pada anak?
3. Sejauhmana pendidikan seksual Al-Qur'an dapat membantu melawan dampak negatif transeksual pada perkembangan anak?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi argumen pendidikan seksual yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagai upaya penanggulangan transeksual pada anak. Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan pendidikan seksual sebagai langkah preventif untuk mengatasi permasalahan transeksual pada anak.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai moral dan etika Islam yang ditekankan dalam pendidikan seksual Al-Qur'an guna menghindari transeksual pada anak.
3. Untuk memahami sejauhmana pendidikan seksual Al-Qur'an dapat membantu melawan dampak negatif transeksual pada perkembangan anak.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan seksual dan kajian agama.
- b. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang pandangan Al-Qur'an terkait pendidikan seksual, memberikan wawasan teoritis yang mendalam.
- c. Memberikan sumbangan berharga pada literatur akademis dengan menyajikan argumen dan analisis teoritis yang dapat diakses oleh para peneliti dan akademisi.
- d. Bisa membuka pintu bagi pengembangan konsep dan teori baru dalam konteks pendidikan seksual yang berbasis Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

- a. Menyediakan dasar bagi pengembangan materi pendidikan seksual yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, yang dapat diterapkan di sekolah keluarga dan lingkungan.
- b. Memberikan panduan praktis kepada orang tua dan pendidik tentang cara menyampaikan pendidikan seksual kepada anak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.
- c. Menghasilkan rekomendasi praktis untuk pencegahan fenomena transeksual pada anak melalui pendekatan pendidikan seksual yang berbasis Al-Qur'an.
- d. Dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pendidikan seksual yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani.

- e. Memberikan landasan bagi penyusunan kebijakan pendidikan seksual yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan formal dan informal.
- f. Menawarkan solusi konkret untuk mengatasi konflik nilai di masyarakat terkait pendidikan seksual dan fenomena transeksual pada anak.

Dengan memadukan manfaat teoritis dan praktis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang holistik dan berdampak positif pada pemahaman dan implementasi pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjelasan tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian. Kerangka teori berfungsi menghubungkan penelitian yang hendak dilakukan dengan teori-teori yang sudah ada.³⁸

Dalam penelitian ini penulis memaparkan beberapa kerangka teori sebagai berikut:

1. Teori Pendidikan Seksual dalam Al-Qur'an:

Dalam teori ini, Al-Qur'an menjadi sumber utama panduan pendidikan seksual. Ayat-ayat seperti QS. Al-Isrâ'/17: 24, QS. Al-Shu'arâ'/26: 18, QS. Âli Imrân/3: 80, QS. Al-Şâffât/37: 126, QS. Yûsuf /12: 42 dan QS. Yûsuf/12: 23 diinterpretasikan untuk memberikan landasan pemahaman tentang jenis kelamin, hubungan suami-istri, dan aspek-aspek pendidikan seksual. Al-Qur'an dipahami sebagai pedoman moral dan spiritual.

2. Teori Transeksual dalam Al-Qur'an:

Teori ini mendekati fenomena transeksual dari perspektif psikologis, sosial, dan kesehatan. Menjelajahi faktor-faktor penyebab, dampak perilaku transeksual, dan aspek-aspek psikologis. Termasuk juga pandangan masyarakat terhadap transeksual dan upaya penanggulangan yang dapat dilakukan, dengan tetap merujuk pada petunjuk Al-Qur'an.

3. Teori Anak dalam Isyarah Al-Qur'an:

Fokus pada konsep anak dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk istilah Al-Walad. Ayat-ayat seperti QS. Ali-Imran/3:47, QS. An-Nisa/4:11, QS. Al-Anfal/8:28 dijelaskan untuk membentuk dasar pandangan terkait pendidikan seksual anak. Pemahaman ini penting untuk memberikan landasan yang kokoh dalam hal ini. Term Anak Dalam Isyarah Al-Qur'an (*Al-Walad*): Penelitian ini mencari pemahaman pada istilah Al-Walad, menggunakan ayat-ayat seperti QS.

³⁸ Tim Penyusun Program Pascasarjana PTIQ, *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi*, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ, 2017, hal. 9.

Ali-Imran/3:47, QS. an-Nisa/4:12 dan An-Nisa/4:176. Kontribusi pemahaman ini terhadap pendidikan seksual anak diakui, dengan mengidentifikasi perbedaan istilah seperti *Al-Walad* dan *Al-Wildân* serta implikasinya.

Term Anak Dalam Isyarah Al-Qur'an (*Awlâd* dan *Awlâdan*): Fokus pada istilah *Awlâd* dan *Awlâdan* dalam ayat-ayat seperti QS. Al-Isra /17:64, QS. Al-Hadîd /56:20, QS. At-Taubah /9:69 dan QS. Sabâ /34:35. Pemahaman tentang kata-kata ini memberikan landasan dalam membahas pendidikan seksual pada usia anak dan implikasinya dalam penanggulangan fenomena transeksual.

Melalui penerapan kerangka teori ini, penelitian bertujuan untuk mengintegrasikan pemahaman dari berbagai perspektif, yakni pendidikan seksual dalam konteks agama, fenomena transeksual, dan konsep anak dalam Al-Qur'an, membentuk landasan yang holistik untuk penelitian lebih lanjut.

H. Tinjauan Pustaka

Dalam penulisan ini diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan argumen Al-Qur'an tentang pendidikan seksual untuk menanggulangi fenomena transeksual. Untuk memudahkan memahami ayat-ayat tersebut, penulis melakukan pendekatan tafsir tematik sebagai jalan memudahkan pemahaman dengan merujuk berbagai tafsir baik yang klasik maupun modern/kontemporer.

1. Literatur Klasik dan Modern (Tafsir, Hadis dan Buku)

Berbagai sumber tafsir diantaranya kitab *Tafsir Al-Mishbah*,³⁹ *Tafsir Al-Azhar*,⁴⁰ *Tafsir Ibn Katsir*,⁴¹ Mahmud Syaltut,⁴² Yusuf Al-Qaradhawi,⁴³ Ahmad Muhammad Asy-Syarqawiy,⁴⁴ M. Darwis Hude,⁴⁵ Ahsin Sakho Muhammad,⁴⁶ Zainal Arifin Zakaria⁴⁷ dan Saiful Bahri.⁴⁸

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal.1.

⁴⁰ H. Abdul Malik Karim Abdullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 1967.

⁴¹ Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân Al-'Azhîm*, Kairo: Maktabah Tsaqafi, 2001.

⁴² Muhammad Syaltut, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm*, Kairo: Dar Asy-Syurûq, 2004.

⁴³ Yusuf al-Qaradhawi, *Tafsîr Juz 'Amma*, Terj. Ali Nurdin dari judul aslinya *Durûs fi Tafsîr Juz 'Amma*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.

⁴⁴ Ahmad Muhammad Asy-Syarqawiy, *Al-Mar'atu fi Qashashi Al-Qur'âniy*, Kairo: Dar As-Salam, 2001.

⁴⁵ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Eurebia, 2017.

⁴⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-Qur'an*, Jakarta: Qaf, 2017.

⁴⁷ Zainal Arifin Zakaria, *Tafsir Inspirasi: Inspirasi Seputar Kitab Suci Al-Qur'an*, Medan: Duta Azhar, 2014.

⁴⁸ Saiful Bahri, *Tadabur Juz 'Amma*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2019.

Asbab An-Nuzul⁴⁹ dan Tafsir Pendidikan (Tarbawi)⁵⁰. Sedangkan untuk hadis penulis mengambil rujukan dari Bukhari,⁵¹ Muslim,⁵² Tirmidzi,⁵³ Daud,⁵⁴ Ibn Majah,⁵⁵ Al-Nasa'i,⁵⁶ Ahmad bin Hanbal,⁵⁷ serta kitab hadist lainnya.

Adapun buku atau kitab rujukan yang berkaitan dengan pendidikan seksual diantaranya yang berisi tema tentang gender dan seks: Nasaruddin Umar,⁵⁸ Nur Arfiyah Febriani,⁵⁹ kitab *Al-Tarbiyah Al-Insyiyah li Al-Athfâl wa Al-Bâlighîn (Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam)*,⁶⁰ Kitab *Tarbiyah Al-Aulâd* karangan Abdullah Nashih Ulwan⁶¹.

⁴⁹ Abu al-Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidy (468 H), *Asbâb an-Nuzûl*, Kairo: Dar al-Hadis, 1998, Cet. I.

⁵⁰ Buku Tafsir Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an), menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab pendidikan. Demikian terma yang menggema di setiap pemikiran para sarjana dan umat Islam pada umumnya. Pendidikan menurut Al-Qur'an jelas berbeda dengan pendidikan yang ada dalam masyarakat non-Islam, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Akibatnya, melahirkan istilah-istilah pendidikan yang beragam dan berbeda pula. Pendidikan secara istilah adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa. Dalam buku tafsir pendidikan penulis memfokuskan terhadap konsep pendidikan berbasis Al-Qur'an. Izzan Ahmad Saehuddin, *Tafsir Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, Bandung: Humaniora, 2015.

⁵¹ Abdullah Muhammad Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârîy*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1992.. Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fathu Al-Bâriy bi Syarhi Shahîh Al-Bukhârîy*, Kairo: Maktabah Ash-Shafa, 2003.

⁵² Muhyi Ad-Din An-Nawawi, *Shahîh Muslim bi Syarhi An-Nawawiy*, Kairo: Dar Al-Hadits, 1994.

⁵³ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003.

⁵⁴ Sulaiman Abu Dawud As-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2003.

⁵⁵ Muhammad bin Yazid Al-Qazwiny, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2002.

⁵⁶ Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i, *Sunan An-Nasâ'iy*, Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.

⁵⁷ Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibaniy, *Al-Musnad*, Kairo: Mu'assasah Qurthubah, t.t.

⁵⁸ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001 Cet. II. *Bias Jender Dalam Penafsiran Kitab Suci*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000.

⁵⁹ Nur Arfiyah Febriani, *Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2014.

⁶⁰ Yusuf Madani, menjelaskan bahwa para perumus hukum Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak sebelum usia balig dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan seksual beserta hukum-hukum fiqihnya. Hal tersebut sebagai bentuk persiapan untuk mengatur aktivitasnya menuju fase dewasa. Pendidikan dan persiapan ini

Penulis menggunakan buku rujukan yang membahas mengenai pendidikan seksual buku sosiologi, psikologi, buku tentang operasi transeksual, berikut buku-buku yang berkaitan dengan penelitian disertai sebagai berikut:

Buku yang berjudul *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak* yang ditulis oleh Dewi Rokhmah⁶² menjelaskan bahwa diperlukannya upaya pencegahan sejak dini pada anak dalam melindungi mereka dari *predator sex*. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah dengan meningkatkan perilaku (pengetahuan, sikap dan tindakan) anak-anak tentang kesehatan reproduksi, sehingga mereka mampu untuk menolak terhadap kejadian kekerasan seksual yang dialaminya.

Buku *Operasi Kelamin (Transeksual) Dalam Kajian Hukum Islam* oleh Siti Maesaroh⁶³ yang di dalamnya membahas tentang para transeksual yang melakukan perubahan tubuh dengan pembedahan medis dari laki-laki ke perempuan dan sebaliknya alasan pembedahan ini disebabkan pelaku transeksual sudah tidak betah dengan jenis kelamin yang ada yang dibawanya sejak lahir. Penulis hanya menulis tentang hukum sesuai disiplin ilmunya jurusan hukum tidak membahas secara spesifik penyebab fenomena transeksual secara gamblang dari segi pendidikan

Buku *Ayat-ayat Allah Pada Tubuh Manusia*, penulis Abu Ihsan Al-atsary⁶⁴ membahas tentang keajaiban-keajaiban tubuh manusia menurut Al-Qur'an melalui analisis ilmu kedokteran dan hipotesis

sebaiknya dimulai sejak masa kanak-kanak periode kedua khususnya pada bulan-bulan terakhir, sebelum menuju fase dewasa. Buku Yusuf Madani dijadikan acuan penulis terhadap pendidikan seks dalam usia dini atau masa sebelum balig menurut Al-Qur'an. Yusuf Madani, *Al-Tarbiyah Al-Insyyah li Al-Athfâl wa Al-Bâlighîn*, Beirut: Dar al-Mahijjah al-Baydha, 1995.

⁶¹ Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2012. Kitab ini menjelaskan secara detail bagaimana mempersiapkan generasi (anak) dengan baik, yaitu dimulai dari memilih pasangan, melakukan pendidikan bersama antara suami dan istri sehingga keduanya dapat bersinergi untuk membentuk anak yang taat sehingga tetap bertingkah sesuai kodrat penciptaannya. Selain itu dalam kitab ini juga dijelaskan berbagai tindak penyimpangan yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja, yang diakibatkan oleh adanya kemiskinan, perselisihan antar orang tua, pergaulanan, perceraian dan kemiskinan. Dalam kitab ini juga dijelaskan bagaimana tanggung jawab mendidik intelektual, psikis dan fisik, sosial dan pendidikan seks, serta dijelaskan juga metode-metode untuk memberikan pendidikan kepada anak berlandaskan Al-Qur'an..

⁶² Dewi Rokhmah, *Strategi Pencegahan LGBT Pada Anak*, Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2017.

⁶³ Siti Maesaroh, *Operasi Kelamin (Transeksual) dalam Kajian Hukum Islam*, Yogyakarta: Thafa Media, 2018.

⁶⁴ Abu Ihsan Al-atsary, *Ayat-ayat Allah Pada Tubuh Manusia*, Jakarta: Pustaka Imam Syaifei, 2017.

medis, organ tubuh manusia dikupas satu persatu, tubuh merupakan anugerah besar yang diberikan Allah yang maha sempurna. Penulis mengambil rujukan pada buku ayat-ayat Allah pada tubuh manusia karena dalam buku tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memeberikan organ tubuh yang sempurna.

Buku yang berjudul *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam* yang ditulis oleh Boyke Dian Nugraha⁶⁵. Dalam buku ini menjelaskan bahwasannya pendidikan seks kepada anak-anak bukan mengajarkan cara-cara berhubungan seks semata, melainkan lebih kepada upaya memberikan pemahaman kepada anak sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat seksual dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, bimbingan mengenai pentingnya menjaga dan memelihara organ intim mereka. Di samping itu juga, memberikan pemahaman tentang perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksual.

Buku yang berjudul *Serba-Serbi Anak* yang ditulis oleh Windya Novita⁶⁶. Dalam buku ini menjelaskan bahwasannya dalam mengenalkan pendidikan seks pada anak, hendaknya orang tua bersikap proaktif jangan menunggu si kecil bertanya. Gunakanlah selalu kesempatan, dimana ada kejadian sebagai media bagi anak untuk belajar. Misalnya saat melihat kucing kawin, disinilah saat yang tepat orang tua menjelaskan proses produksi secara sederhana. Anak juga perlu pemahaman bahwa organ intimnya hanya boleh dipegang oleh dirinya sendiri dan orang tua apabila si anak masih perlu bantuan untuk ke kamar mandi.

Buku *The Art Conscious Parenting* penulis Jeffrey L. Fine dan Dalit Fine⁶⁷, dijelaskan setiap anak membutuhkan kasih sayang dan kemelekatan dengan orang tua, upaya orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anak tidak hanya dalam bentuk materi. Perhatian, kasih sayang dan pengertian orang tua juga dapat mempengaruhi hasil pola asuh terhadap anak. Buku ini menjelaskan bagaimana upaya orang tua dalam membesarkan anak-anak, dimana pola asuh dan kemelekatan antara orang tua dan anak menjadi hal yang penting. Orang tua menjadi pemeran utama dalam pengasuhan anak, kasih sayang, kebersamaan, sentuhan, komunikasi juga ikatan batin merupakan hal yang sangat penting dan ini tidak hanya berlangsung ketika anak lahir, semenjak dalam kandungan proses pengasuhan orang tua sudah mulai dilakukan.

⁶⁵ Boyke Dian Nugraha, *Pendidikan Seks Untuk Anak Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2010.

⁶⁶ Windya Novita, *Serba-Serbi*, Jakarta: Elex Media, Komputindo, 2013.

⁶⁷ Jeffrey L. Fine dan Dalit Fine, *The Art of Conscious Parenting: The Natural Way to Give Birth, Bond with, and Raise Healthy Children*, Rochester, Healing Art Press, 2009.

Dalam buku ini kurang memunculkan nilai spiritual yang menjadi sumber untuk mengatur dan menjaga emosi dalam pengasuhan anak. Buku *The Art Conscious Parenting* menjadi rujukan penulis karena di dalamnya menjelaskan bagaimana orang tua mendidik anaknya dengan baik.

Buku *Keajaiban-Keajaiban dalam Tubuh Manusia* penulis Albert M. Hutapea⁶⁸, menjelaskan bahwa banyak hal di alam ini yang mengagumkan, tetapi dari semua itu, tubuh manusia yang paling mengagumkan. Banyak orang yang merasa bahwa tubuhnya sekedar sebuah makhluk hidup. Sebenarnya hal ini kurang tepat sebab seyogyanya tubuh manusia merupakan suatu kelompok besar makhluk hidup yang terdiri atas seratus triliun lebih anggota yaitu sel-sel yang hidup. Maka dari itu harus menjaganya dengan sebaik mungkin. Dalam buku ini penulis lebih memfokuskan terhadap keutamaan tubuh manusia.

Buku *Fikih Kontemporer*, penulis Gibtiah⁶⁹, menjelaskan transeksual dalam hukum pemerintah dan HAM bahwa kaidah hukum menjelaskan bahwa boleh tidaknya sesuatu hal tergantung juga pada besar kecilnya mafsadah atau masalah yang ada. Bila operasi kelamin (contoh) ternyata lebih besar membawa kebaikan dari pada keburukan seperti tentang kejiwaannya, agamanya, social kemasyarakatannya, jati dirinya, dan kehormatannya, maka dalam hal ini operasi kelamin boleh hukumnya, dan demikian sebaliknya, bila ternyata operasi kelamin akan membawa dampak negatif yang besar dari pada keadaannya sekarang, maka operasi kelamin dilarang hukumnya. Penulis mengambil referensi buku tersebut karena penulis memfokuskan terhadap hukum pemerintah dan HAM terhadap transeksual.

Buku *Fiqih Sunnah 4*, penulis Muhammad Sayyid Sabiq⁷⁰, menjelaskan bahwa manusia tidak mungkin merealisasikan tujuan hidup dan impiannya kecuali jika terpenuhi seluruh unsur dan faktor perkembangannya. Dengannya manusia bisa memperoleh haknya secara penuh. Diantara hak yang paling asasi dan dijunjung tinggi oleh Islam adalah hak hidup, hak memiliki, hak menjaga kehormatan diri, hak kebebasan, hak persamaan, dan hak memperoleh pengajaran. Hak tersebut lebih bersifat kewajiban bagi manusia dari sudut pandang kemanusiaan, yang paling utama adalah hak menjaga kehormatan diri. Buku tersebut dijadikan sebagai referensi karena penulis lebih

⁶⁸ Albert M. Hutapea, *Keajaiban-Keajaiban dalam Tubuh Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

⁶⁹ Gibtiah, *Fikih Kontemporer*: Jakarta: Prenada Media Group, 2016.

⁷⁰ Sumartono Mulyodiharjo, *The Power of Communication*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2010.

memfokuskan terhadap hak manusia dalam menjaga kehormatan diri salah satunya adalah menjaga kehormatan anggota tubuh yang sudah Allah ciptakan.

Buku *Pelajaran Penting dari Al-Qur'an*, penulis Murtadha Muthahhari,⁷¹ menjelaskan bahwa menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan adalah wajib, kecuali antara suami istri. Mereka wajib menutup aurat lainnya. Ini adalah diantara ketentuan agama Islam yang suci. Di sini Al-Qur'an menjelaskan bahwa Islam tidak menginginkan tersedianya suatu sarana yang menyebabkan masyarakat melampiaskan nafsunya melebihi tuntunan alamiahnya, sehingga menyibukkan pikiran mereka. Dan juga Islam tidak menginginkan terbentuknya sebuah sarana yang dapat membangkitkan nafsu syahwat mereka. Dalam menjaga kehormatan anggota tubuh disini penulis menjadikan buku pelajaran penting dari Al-Qur'an sebagai referensi dengan memfokuskan kepada pendidikan menutup aurat dalam Al-Qur'an.

2. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Selain buku, untuk lebih menguatkan dan menemukan referensi dan teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan hak tubuh, penulis menggunakan beberapa buah disertasi dan jurnal sebagai rujukan. Adapun disertasi dan jurnal tersebut adalah:

a. Disertasi

- 1) Disertasi Legal Reasoning Hukum Operasi Ganti Kelamin Penderita Transeksual (Studi Komparasi Antara Hukum Islam dan Hukum Perdata) karya Asep Dadang Abdullah.⁷² Dalam karyanya Asep mengupas tentang fenomena operasi ganti kelamin pasien transeksual yang telah terjadi sejak lama dan berlanjut hingga hari ini. Tetapi munculnya perbedaan pendapat hukum atas kasus ini terutama antara hukum Islam dan hukum perdata adalah pada masa kini, yang disebabkan membuat kebingungan publik, terutama pasien waria.

Persamaan dengan disertasi penulis keduanya menyoroti isu transeksual dan mengajukan pertanyaan hukum terkait, meskipun dalam konteks yang berbeda (operasi ganti kelamin pada pasien transeksual versus upaya penanggulangan transeksual pada anak melalui pendidikan seksual dalam Al-Qur'an). Mengakui perbedaan pendapat hukum dan pandangan masyarakat terkait isu transeksual.

⁷¹ Murtadha Muthahhari, *Pelajaran Penting dari Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera, 2001.

⁷² Asep Dadang Abdullah, "*Legal Reasoning Hukum Operasi Ganti Kelamin Penderita Transeksual (Studi Komparasi Antara Hukum Islam dan Hukum Perdata)*," *Disertasi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2013.

Perbedaannya dengan penelitian penulis, disertasi Asep Dadang Abdullah lebih fokus pada perbandingan antara hukum Islam dan hukum perdata terkait operasi ganti kelamin pada pasien transeksual, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pendidikan seksual dan upaya penanggulangan transeksual pada anak melalui nilai-nilai Al-Qur'an. Penelitian Dadang Abdullah lebih menitikberatkan pada aspek hukum dan operasi ganti kelamin, sedangkan penelitian argumen pendidikan seksual dalam Al-Qur'an lebih fokus pada pendidikan dan nilai-nilai agama sebagai sarana penanggulangan transeksualitas pada anak.

- 2) Disertasi Pendekatan Psikologis Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Permasalahan Digiseksual karya Nurbaiti⁷³ menjelaskan bahwa digiseksual adalah suatu perilaku pemuasan seksual dengan objek seksual atau partner seks berupa teknologi atau digital. Fenomena digiseksual mulai merambah dan menjadi gaya hidup. Tentunya ini akan mempengaruhi pada pola kehidupan di masyarakat. Tawaran dari disertasi ini adalah melakukan pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an sebagai pendekatan awal untuk menghindari perbuatan digiseksual. Pola pendekatannya dapat dikategorikan pada: Tindakan promotif, yaitu: menjaga kesehatan dan kecerdasan jamak. Tindakan preventif (pencegahan), yaitu: pengokohan stabilitas perilaku, pendidikan seksual, harmonisasi keluarga, sosialisasi diri, dan lingkungan kondusif. Tindakan kuratif (penyembuhan), yaitu: pendampingan yang ramah, self healing dan terapi. Tahapan *recovery* dan rehabilitasi, yaitu kembali kepada keluarga, menjauhkan dari lingkungan negatif, pertemanan dan lingkungan kondusif.

Persamaan dengan penelitian penulis keduanya menyoroti pentingnya pendidikan seksual sejak dini untuk mencegah penyimpangan seksual. Mengakui dampak signifikan dari fenomena seksual yang tidak sehat terhadap masyarakat. Menawarkan solusi pendekatan berbasis nilai-nilai agama (Al-Qur'an) sebagai langkah awal penanggulangan permasalahan seksual.

Perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu disertasi Nurbaiti fokus pada penyimpangan digiseksual, sedangkan penelitian penulis berfokus pada transeksual. Penelitian penulis

⁷³ Nurbaiti, "Pendekatan Psikologis Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Permasalahan Digiseksual," Disertasi, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2019.

lebih menitikberatkan pada argumen pendidikan seksual dalam Al-Qur'an sebagai upaya penanggulangan transeksual pada anak, sementara disertasi Nurbaiti lebih spesifik pada pendekatan psikologis berbasis Al-Qur'an untuk digiseksual.

- 3) Disertasi Masyitah Aqilah Zainudin⁷⁴ dengan judul Pendekatan Pendidikan Seksual kepada Anak-Anak dalam Surah al-Nur. Temuan dari disertasi ini menjelaskan bahwa aturan atau norma untuk anak adalah menjaga kemaluan, menutup aurat, meminta izin ketika masuk kamar orang tua, memisahkan tempat tidur, menjaga pandangan. Disertasi Masyitah Aqilah Zainudin menggunakan ayat-ayat Surah al-Nur sebagai dasar untuk membentuk pendekatan pendidikan seksual kepada anak-anak, dengan fokus pada norma dan etika perilaku. Penelitian penulis mengedepankan argumen pendidikan seksual dalam Al-Qur'an sebagai langkah pencegahan dan penanggulangan transeksualitas pada anak.

Persamaan dengan penelitian penulis keduanya berfokus pada pendidikan seksual anak-anak. Dari segi nilai-nilai agama, keduanya mengakui peran norma agama, meskipun fokusnya berbeda.

Perbedaan disertasi Masyitah Aqilah Zainudin lebih berfokus pada norma dan aturan berdasarkan surah al-Nur, sementara penelitian penulis lebih menekankan argumen Al-Qur'an dalam penanggulangan transeksual pada anak. Disertasi Ellya Rakhmawati dengan judul Penerapan Pendidikan Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini.⁷⁵ Disertasi ini menjelaskan mengenai pentingnya memberikan pendidikan terutama pendidikan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang tua. Kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual tentunya harus dilakukan melalui pendidikan atau edukasi. Anak merupakan tunas yang akan tumbuh dan berkembang dan akan menjalankan kehidupan. Pembekalan materi pendidikan seksual akan meminimalisir tindak kekerasan, seperti pelecehan seksual, perkosaan intimidasi seksual. Pemberian pendidikan seksual sejak dini menjadikan anak dapat

⁷⁴ Masyitah Aqilah Zainudin, "Pendekatan Pendidikan Seksual kepada Anak-anak dalam Surah An-Nur", *Disertasi*, Universitas Kebangsaan Malaysia, 2018. Dari <http://ptsldigitalv2.ukm.my:8080/jspui/handle/123456789/459333>. Diakses pada 12 Desember 2023.

⁷⁵ Ellya Rakhmawati, "Penerapan Pendidikan Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini", *Disertasi*, Yogyakarta: Universitas Muhamadiyah, 2023.

menjaga anggota tubuhnya dengan baik. Selain itu memahami pendidikan seksual sejak dini dapat menguatkan penghargaan terhadap pen jagaan tubuh. Disertasi ini memiliki kesaamaan mengenai pentingnya memberikan pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak. Adapun perbedaannya berkaitan dengan argumen Al-Qur'an tentang upaya penanggulangan transeksual. Disertasi Ellya Rakhmawati meneliti penerapan pendidikan untuk mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini, dengan penekanan pada peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual. Penelitian Penulis meneliti argumen pendidikan seksual dalam Al-Qur'an sebagai upaya penanggulangan transeksual pada anak.

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian penulis keduanya menekankan pentingnya memberikan pendidikan seksual sejak dini. Pada sisi peran orang tua keduanya mengakui peran utama orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak.

Perbedaannya pada penelitian penulis yaitu disertasi Ellya Rakhmawati lebih fokus pada kekerasan seksual pada anak dan pencegahannya melalui pendidikan seksual, sementara penelitian penulis lebih menitikberatkan pada argumen Al-Qur'an sebagai penanggulangan transeksual pada anak. Ellya Rakhmawati memberikan solusi dengan meminimalisir risiko kekerasan seksual, sementara penelitian penulis lebih spesifik pada solusi argumen pendidikan seksual dalam Al-Qur'an untuk melawan transeksualitas pada anak.

- 4) Disertasi Dewi Murni dengan judul Hak Seksual dalam Perspektif Al-Qur'an.⁷⁶ Disertasi ini mencapai kesimpulan bahwa hak seksual dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dasar-dasar prinsipal yang melibatkan nilai-nilai spiritualitas, humanisme, integritas, dan tanggung jawab terhadap perlindungan tubuh, pikiran, dan perasaan agar tidak tercela atau dirusak. Pemahaman tentang pemenuhan hak seksual dari sudut pandang Al-Qur'an dibagi menjadi tiga kategori: hak ibadah yang ditempatkan di tingkat tertinggi, hak *ahwal syakhshiyah* (*personal law*) yang menitikberatkan pada hak otonom atau hak privat, dan hak *mu'amalah* yang merupakan hak publik. Persamaan disertasi ini dengan penulis berkaitan pemenuhan hak seksual dalam perspektif Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan dari disertasi tersebut

⁷⁶ Dewi Murni, "Hak Seksual dalam Perspektif Al-Qur'an", *Disertasi*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2020.

menunjukkan terhadap dampak penyimpangan dan pelanggaran bagi pelaku transeksual serta menekankan argumen pendidikan seksual dalam Al-Qur'an sebagai langkah pencegahan dan penanggulangan transeksualitas pada anak.

Persamaan dengan penelitian penulis yaitu pada perspektif Al-Qur'an, keduanya bersandar pada perspektif Al-Qur'an untuk membahas hak seksual dan pendidikan seksual.

Perbedaannya ialah disertasi Dewi Murni fokus pada hak seksual dalam perspektif Al-Qur'an, sementara penelitian penulis lebih spesifik pada argumen pendidikan seksual dalam Al-Qur'an untuk penanggulangan transeksual pada anak.

- 5) Disertasi Douglas David-John Newman-Valentine pada karyanya yang berjudul *Transsexual Women on the Journey of Sexual Re-alignment in a Hetero-normative Healthcare System in the Western Cape*.⁷⁷ Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dunia kehidupan waria dalam hubungannya kesadaran mereka akan kebutuhan kesehatan unik mereka sebagai akibat langsung dari penataan kembali seksual pengobatan, dan perilaku pencarian kesehatan, praktik, dan pengalaman tanggapan mereka dalam merundingkan perawatan kesehatan untuk kebutuhan kesehatan terkait transgender dalam sistem perawatan kesehatan.

Persamaan dengan penelitian penulis keduanya membahas isu kesehatan, baik pada tingkat individu (*transsexual women*) maupun pada tingkat pendidikan anak. Keduanya mengeksplorasi tanggapan terhadap layanan kesehatan yang relevan dengan masing-masing fokus penelitian.

Perbedaannya disertasi Douglas David-John Newman-Valentine lebih terfokus pada pengalaman dan tanggapan *transsexual women* terhadap perawatan kesehatan, sementara penelitian penulis lebih spesifik pada argumen pendidikan seksual dalam Al-Qur'an untuk penanggulangan transeksualitas pada anak. Douglas David-John Newman-Valentine lebih menekankan solusi dalam konteks pelayanan kesehatan untuk komunitas transgender, sementara penelitian penulis lebih pada upaya pencegahan melalui pendidikan seksual anak berbasis Al-Quran.

b. Jurnal

Adapun Penelitian jurnal yang relevan dengan penelitian penulis:

⁷⁷ Douglas David-John Newman-Valentine, *Transsexual Women on the Journey of Sexual Re-alignment in a Hetero-normative Healthcare System in the Western Cape*, Disertasi, Western Cape: University of Cape Town, 2015.

- 1) Jurnal Aspek Psikologi, SosiAl-Kultural Dan Sikap Islam Terhadap Pelaku Transeksual di Indonesia oleh Widodo Winarso.⁷⁸ Dalam jurnal "Aspek Psikologi, Sosial-Kultural, dan Sikap Islam Terhadap Pelaku Transeksual di Indonesia" oleh Widodo Winarso, ditemukan bahwa transeksualisme merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang terhadap ketidakcocokan antara bentuk fisik, kelamin, dan kejiwaan. Secara psikologis, ekspresinya muncul melalui dandanan, make up, gaya, dan tingkah laku. Sosial-kultural masyarakat Indonesia masih menolak keberadaan komunitas transeksual, mengakibatkan stigmatisasi dan diskriminasi, terutama di dunia kerja. Dari perspektif hukum Islam, pergantian atau operasi organ kelamin pada orang yang normal dianggap haram menurut syariat Islam.

Persamaan jurnal di atas dengan penelitian penulis mencermati aspek kejiwaan dan sosial-kultural dalam konteks transeksualitas. Menekankan pandangan Islam sebagai landasan normatif.

Perbedaannya yaitu jurnal tentang transeksual lebih fokus pada analisis aspek psikologi, sosial-kultural, dan hukum Islam terhadap pelaku transeksual, sedangkan penelitian Argumenasi pendidikan seksual dalam Al-Qur'an berkaitan dengan pendekatan pendidikan seksual secara umum. Jurnal lebih menyoroti stigma dan diskriminasi terhadap transeksual dalam masyarakat Indonesia, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada upaya penanggulangan transeksual pada anak melalui pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an.

- 2) Jurnal Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) dalam Perspektif Masyarakat dan Agama, karya Muhamad Ariffudin Azizan, *et.al.*⁷⁹ dalam jurnal ini ditegaskan bahwa negara harus mempertahankan identitas bangsa dan tidak terpengaruh oleh globalisasi yang dapat merusak jati diri. Pentingnya kembali pada nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar 1945, dan nilai-nilai Al-Qur'an dijadikan landasan. Perilaku menyimpang, seperti LGBT, dianggap harus ditindak lanjuti dan ditegasi, dengan penekanan bahwa pasangan seharusnya hanya terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis mengangkat isu identitas dan nilai-nilai moral dalam konteks

⁷⁸ Widodo Winarso "Aspek Psikologi, Sosial-Kultural dan Sikap Islam terhadap Pelaku Transeksual di Indonesia", *Jurnal Fenomena*, Vol. 7, No.2, 2015.

⁷⁹ Muhamad Ariffudin Azizan, *et.al.* "Sosial dan Penyebaran Budaya Transeksual Menurut Islam", *Jurnal Universtiy Teknologi Malaysia*, 2019.

pendidikan seksual. Menekankan pada pentingnya kembali pada nilai-nilai Al-Qur'an sebagai landasan moral.

Perbedaan: Jurnal tentang LGBT lebih menekankan perlunya penegakan hukum terhadap perilaku LGBT dalam perspektif negara hukum, sementara penelitian Argumenasi pendidikan seksual dalam Al-Qur'an lebih fokus pada upaya penanggulangan transeksual pada anak melalui pendidikan seksual berbasis Al-Quran. Jurnal tentang LGBT lebih menyoroti aspek negara sebagai penjunjung hak asasi manusia dan menentang paham liberalisme, sementara penelitian Argumenasi pendidikan seksual dalam Al-Qur'an lebih menekankan pada pembahasan hukum dalam pendidikan Al-Qur'an

- 3) Jurnal Dan Irving Againts the Grain: Teaching Transgender Human Rights dalam Sexuality Carleton University Canada 2013.⁸⁰ Jurnal "Dan Irving Against the Grain: Teaching Transgender Human Rights" menyoroti upaya untuk menantang politik hak trans dalam seminar Hak Asasi Manusia bagi transgender. Penulis menekankan bahwa pencapaian hak trans sebaiknya tidak hanya melibatkan pengakuan formal dan perlindungan identitas gender, tetapi juga perlu mempertimbangkan dampak logika kolonial, heteronormatif, nasionalis, dan kapitalis.

Persamaan dengan Penelitian Argumenasi Pendidikan Seksual dalam Al-Quran Keduanya mengangkat isu identitas gender dan perlindungan hak individu.

Menyuarakan kebutuhan untuk mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya dalam menanggapi isu transeksual.

Perbedaannya adalah Jurnal tentang transgender human rights lebih menekankan kritik terhadap logika kolonial, heteronormatif, nasionalis, dan kapitalis dalam upaya pencapaian hak trans, sementara penelitian Argumenasi pendidikan seksual dalam Al-Qur'an lebih berfokus pada upaya penanggulangan transeksual pada anak melalui pendidikan seksual berbasis Al-Quran.

- 4) Jurnal Temperament and Character in Transsexuals oleh Esther Gómez-Gil, Fernando Gutiérrez, Silvia Cañizares, Leire Zubiaurre-Elorza, Miquel Monràs, Isabel Esteva de Antonio, Manel Salamero dan Antonio Guillamón.⁸¹ Berdasarkan hasil

⁸⁰ Dan Irving, "Againts the Grain: Teaching Transgender Human Rights", *Jurnal Sexuality* Carleton University Canada, Vol 16, No. 3-4, 2013.

⁸¹ Esther Gómez-Gil, *et.al.*, "Temperament and Character in Transsexuals", *Jurnal Psychiatry Research*, Vol. 210, No. 3, 2013.

penelitian, dapat diambil beberapa kesimpulan penting terkait evaluasi kepribadian pada waria. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan Profil Temperamen dan Inventarisasi Karakter (TCI) dari waria laki-laki ke perempuan (MF) dan waria perempuan ke laki-laki (FM) dengan profil kelompok kontrol laki-laki dan perempuan. Hasil ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek kepribadian pada waria dan relevansinya dengan identitas gender serta jenis kelamin anatomi. Dalam kajian ini, kesamaan yang terdapat dalam penelitian penulis terfokus pada temuan yang berkaitan dengan fenomena transeksual dan pengenalan identitas gender. Perbedaan signifikan yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada cakupan analisis yang lebih luas, dimana diskusi tidak hanya membatasi diri pada transeksual dengan kontrol kepribadian, melainkan juga menyelidiki secara mendalam hubungan transeksualitas dalam konteks psikologis secara menyeluruh.

- 5) Jurnal Ridha Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja karya Mery Atul Kiptiah⁸². Jurnal penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hubungan positif antara tingkat ridha terhadap citra tubuh pada siswa SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ridha berpengaruh signifikan terhadap citra tubuh remaja, memberikan pemahaman lebih lanjut tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi persepsi mereka terhadap citra tubuh. Implikasi praktisnya mencakup upaya meningkatkan tingkat ridha sebagai strategi membantu remaja mengembangkan citra tubuh yang lebih positif.

Persamaan dengan penelitian penulis keduanya menyoroti faktor-faktor psikologis yang terlibat dalam persepsi terhadap citra tubuh, menunjukkan keterkaitan antara psikologi dan pendidikan seksual. Implikasi praktis dari kedua penelitian melibatkan upaya meningkatkan aspek psikologis, baik melalui penerimaan diri atau nilai-nilai Al-Qur'an.

Perbedaan dengan Penelitian penulis jurnal tentang ridha terhadap citra tubuh lebih fokus pada pengaruh tingkat ridha terhadap persepsi citra tubuh remaja, sementara penelitian penulis lebih menitikberatkan pada upaya penanggulangan transeksual pada anak melalui pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an.

⁸² Mery Atul Kiptiah, "Ridha Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja", *Jurnal Studia Insania*, Vol. 6, No. 2, 2018.

- 6) Jurnal Reny Safita yang berjudul Peranan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak.⁸³ Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Metode ini mencakup menciptakan lingkungan hidup yang rapi dan sopan, terutama untuk anak perempuan. Selanjutnya, penting mendengarkan apa yang anak ceritakan saat membuka diri kepada orang tua, tanpa memberikan ceramah yang terlalu keras karena anak tidak suka diceramahi. Dalam pendekatan ini, penggunaan bahasa yang tepat dan penerapan nilai-nilai agama Islam diutamakan.

Dalam memberikan pendidikan seksual pada anak, jurnal ini menekankan peran positif orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran seksual sejak usia dini. Pendekatan ini melibatkan mendengarkan anak, menghindari ceramahan yang berlebihan, dan menggunakan bahasa yang tepat, dengan penekanan khusus pada nilai-nilai agama Islam.

Persamaan dengan penelitian penulis keduanya menyoroti peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak. Menggunakan pendekatan agama, khususnya Islam, sebagai landasan nilai dalam proses pendidikan.

Perbedaannya yaitu jurnal Reny Safita lebih fokus pada aspek pendidikan seksual secara umum dan tidak secara khusus membahas upaya penanggulangan transeksual pada anak. Sedangkan penelitian penulis lebih spesifik dalam membahas isu transeksualitas pada anak dan relevansinya

- 7) Jurnal yang berjudul Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Usia Dini yang ditulis oleh Anik Listiyana.⁸⁴ Jurnal ini menyimpulkan bahwa pendidikan seks usia dini, khususnya melalui peran ibu, dapat memberikan dasar pemahaman yang penting bagi anak terkait tubuh, identitas diri, dan hubungan dengan lawan jenis, sehingga dapat mencegah kekerasan seksual dan membentuk pemahaman yang sehat.

Persamaan dengan penelitian penulis keduanya menekankan pentingnya pendidikan seksual pada usia dini. Memandang peran ibu atau orang tua sebagai agen utama dalam memberikan pendidikan seks.

⁸³ Reny Safita "Peranan Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak" *Jurnal Edu-Bio*, Vo. 4, No.3, 2013.

⁸⁴ Anik Listiyana, "Peranan Ibu Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Usia Dini", *Jurnal Egalita*, Vol. 5, No. 2, 2010.

Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu jurnal Anik Listiyana lebih berfokus pada aspek umum pendidikan seksual pada usia dini, sementara penelitian penulis lebih menekankan upaya penanggulangan transeksual pada anak melalui pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an dan membahas isu transeksualitas pada anak dan relevansinya dengan ajaran Al-Qur'an.

Dalam karya-karya di atas, tidak ada persamaan mendasar dengan penelitian penulis dalam disertasi ini yang fokus pada pengungkapan konsep pendidikan seksual melalui pendekatan yang terdapat dalam isyarat-isyarat ayat al-Quran. Semua karya ini sangat relevan sebagai referensi untuk mengetahui lebih jauh atas tindakan penyimpangan seksual transeksual dalam tema Argumen Pendidikan Seksual Dalam Al-Qur'an Upaya Penanggulangan Transeksual Pada Anak.

I. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁸⁵

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, untuk itu seorang peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas tentang masalah yang akan diteliti, yang bertujuan untuk menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Untuk itu diperlukan berbagai kriteria, sebagai syarat penelitian menjadi terarah, Linclon dan Guba memberikan kriteria yaitu *credible*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*. *Credible* adalah penelitian yang dilakukan selaras dengan kaidah ilmiah, *transferability* adalah temuan dalam penelitian yang disajikan berbeda, *dependability* adalah peneliti berusaha mencermati perubahan kondisi pada fenomena sosial yang dikaji seperti menyesuaikan desain studi untuk menyaring pemahaman pada setting sosial dan *confirmability* adalah peneliti dituntut untuk dapat menghasilkan penelitian yang dapat dikonfirmasi oleh pihak lain.⁸⁶

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 9.

⁸⁶ Catherine & Gretchen B. Rossman Marshall, *Designing Qualitative Research*, California: Newbury Park, 1989, hal. 144 – 147.

Penelitian Argumen Al-Qur'an terhadap pendidikan seksual dalam upaya penanggulangan fenomena transeksual pada anak pendekatan yang digunakan bersifat *library research* (penelitian kepustakaan) atau disebut juga *content analysis* (analisis isi). Pengolahan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif maka dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi atas berbagai hasil penelusuran dari sumber-sumber primer dan sekunder. Dengan demikian pendekatan data penelitian ini substansinya adalah kualitatif dan korelasi jaringan variabelnya juga kualitatif.

J. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini Al-Qur'an dan Hadits. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan seksual dan transeksual dipilih kemudian mengambil rujukan dari berbagai tafsir baik itu tafsir tradisional sampai pada tafsir kontemporer. Selain dari rujukan Al-Qur'an dan Hadis, sumber data primer dari buku atau kitab menggunakan buku atau kitab *Al-Tarbiyyah Al-Insiiyah li Al-Athfal wa Al-Balighin (Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam)* karya Yusuf Madani. Dalam kitab dijelaskan pentingnya orang tua untuk memberikan dan membekali anak dengan pendidikan seksual berdasarkan tahapan usia. Selanjutnya sumber data primer lainnya adalah kitab *Al-Tarbiyyah Al-Aulad* karya Abdullah Nashih Ulwan. Kitab ini menjelaskan mengenai upaya orang tua untuk melaksanakan pendidikan baik itu berkaitan dengan pendidikan fisik, psikis dan seksual untuk anak sejak dini. Buku ini juga menuntun orang tua akan melaksanakan adab-adab yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan dijelaskan kembali secara rinci dalam buku ini.

Adapun sekunder penulis mengambil beberapa referensi baik dari kitab, buku, disertasi dan jurnal. Beberapa isi buku, disertasi dan jurnalnya sudah dijelaskan dalam Tinjauan Teori di bab ini. Semua kitab, buku, disertasi, dan jurnal berkaitan pembahasannya mengenai pendidikan seksual, pembahasan mengenai transeksual pada anak, serta hal-hal lain yang saling berkaitan dengan pembahasan pendidikan seksual dan transeksual.

1. Pengumpulan Data

Adapun teknis pengumpulan data yang dilakukan yaitu menginventarisir bahan-bahan bacaan berdasarkan kategori kitab, buku, jurnal dan disertasi. Selanjutnya mencatat data-data yang diambil dari berbagai sumber dari bahan-bahan tertulis kemudian mengidentifikasi bukti-bukti kontekstual yaitu dengan mencari hubungan antara data dengan realitas yang penulis teliti. Langkah selanjutnya menguatkan

bahan-bahan bacaan tersebut dengan berbagai fenomena yang berkembang.

2. Pengolahan Data

Pegolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini bersumber dari bahan primer dan sekunder. Data-data dari sumber primer dan sekunder tersebut dipilih dan diorganisir untuk mendapatkan landasan awal dari konsep penelitian yang dilakukan. Setelah menemukan data primer dan sekunder selanjutnya penulis mengidentifikasi teori-teori yang berkaitan dengan pendidikan seksual dan transeksual pada anak. Terdapat dua teori yang dikembangkan yaitu teori psikoanalisa karya Sigmund Freud dan Teori Belajar Sosial. Penjelasan kedua teori ini akan dibahas di bab 3.

3. Analisis Data

Untuk itu dalam pengolahan analisis data, penulis melakukan seleksi terhadap data yang dikumpulkan kemudian setelah diseleksi peneliti mulai melakukan pengkodean sesuai dengan pembahasan dan topik. Selain merujuk berbagai sumber bacaan yang berkaitan dengan penelitian, pada pembahasan materi ini penulis merujuk beberapa kitab tafsir yang berkaitan dengan materi tersebut dengan menggunakan metode tafsir tematik. Tafsir tematik atau juga lebih dikenal dengan tafsir *maudu'* adalah pola penafsiran dengan cara memfokuskan pada satu topik yang berkaitan dengan masalah tertentu, kemudian mendefinisikan kata kunci dari permasalahan, selanjutnya mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan topik tersebut baik secara lafadz maupun hukum, kemudian melihat tafsir-tafsir ayat-ayat tersebut sesuai dengan tujuan Qur'ani.⁸⁷ Penafsiran dengan tematik ini dilakukan untuk memudahkan menafsirkan ayat-ayat yang bersifat kontemporer.

K. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan disertasi ini menggunakan buku *Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi* Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017.

L. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika bahasan pada penelitian disertasi ini adalah:

Pertama Pendahuluan, yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika penulisan, kerangka bahasan. Bab I ini

⁸⁷ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014, hal. 10.

merupakan landasan awal melakukan penelitian, karena di dalamnya menjelaskan latar belakang masalah kemudian diidentifikasi masalah tersebut untuk mengukur permasalahan-permasalahan yang akan diteliti. Untuk memperkuat penelitian, penulis menjelaskan mengenai landasan teori yang akan dibangun dalam penelitian ini, dan untuk memudahkan dalam menyelesaikan masalah penelitian penulis menjelaskan metodologi penelitian. Untuk memaksimalkan hasil penelitian dalam bab I ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu yang relevan serta dibuat juga sistematika penulisan untuk memudahkan materi yang akan dibahas dalam penelitian.

Kedua tentang Diskursus Argumen Pendidikan Seksual pada Anak, meliputi Diskursus Argumen dan Diskursus Pendidikan Seksual, dalam kajian tokoh, Pendidikan Seksual Perspektif Islam, Diskursus Tentang Anak dalam kajian Tokoh, konsep pendidikan seksual pada anak, tahapan pendidikan seksual pada anak, Hakikat pendidikan Seksual Lingkungan Keluarga dan Sekolah.

Ketiga Analisis Kritis Tentang Transeksual Meliputi Pembahasan Tentang transeksual, Relasi Pendidikan Seksual dengan Transeksual, Transeksual dalam kajian historis, Kajian transeksual dalam lingkup agama, Perspektif Psikologi tentang transeksual, Perspektif Sosiologi tentang transeksual, Perspektif kesehatan tentang transeksual, Perspektif Hukum tentang transeksual.

Keempat berisi kan Isyarat Al-Qur'an Tentang Pendidikan Seksual Dan Transeksual Al-Qur'an, terdiri dari Pendidikan Seksual dalam Isyarat Al-Qur'an, Pendidikan Seksual dan Identitas Dalam Al-Qur'an, tentang: Jenis Kelamin, Aurat, Syahwat, Nikah (Pernikahan), tentang menstruasi dan Term Transeksual dalam Al-Qur'an, Term Anak dalam Al-Qur'an, yang berisikan tentang: Anak dengan Term Al-Walad, Term As-Ashabi, Anak dengan Term Al-Thifl, Anak dengan Term Al-Ghulâm. Anak dengan Term Al-Ibn, Anak dengan Term Al-Bint, Term Transeksual dalam Al-Qur'an, Hukum Transeksual dalam Al-Qur'an,

Kelima tentang Penanggulangan Transeksual pada Anak melalui Pendidikan Seksual Berbasis Al-Qur'an, terdiri dari Landasan Pendidikan Seksual Anak Berbasis Al-Qur'an. yang berisikan tentang, Tauhid sebagai Pondasi Pendidikan Seksual, Pola Asuh Orang tua, Pemahaman tentang Pendidikan Seks Sehat sesuai Al-Qur'an, Prinsip Pendidikan Seksual Anak Berbasis Al-Qur'an, yang berisikan tentang, Kasih Sayang, Kemelekatan, Berdasarkan Tahapan Usia, Stimulus Berkelanjutan, Metode Pendidikan Seksual Anak Berbasis Al-Qur'an, yang berisikan tentang, Metode Keteladanan, Metode Pembisaaan, Metode Nasehat dalam Bentuk Cerita, Metode Komunikasi Positif, Materi Pendidikan Seksual Berbasis Al-Qur'an Berdasarkan Tahapan Usia Anak, yang berisikan

tentang, Tahap Usia Anak 0-3 Tahun, Tahap Usia Anak 3-7 Tahun, Tahap Usia Anak 7-18 Tahun.

Keenam yaitu Penutup, berisi kesimpulan yang didasarkan pada pembahasan sebelumnya dan juga menjawab pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan pada pendahuluan. Disertasi ini juga menyajikan rekomendasi terkait dalam proses pendidikan seksual sebagai jawaban dari fenomena transeksual berdasarkan Al-Qur'an yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir di sertakan saran juga daftar pustaka.

BAB II

DISKURSUS ARGUMEN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK

Pada bab ini akan diuraikan mengenai diskursus argumen pendidikan seksual. Dalam diskursus pendidikan seksual sub tema pembahasan yang akan diuraikan adalah mengenai argumen, pendidikan seksual menurut berbagai tokoh, konsep pendidikan seksual pada anak, dan tahapan pendidikan seksual. Fokus tahapan tumbuh kembang pada anak, sehingga bab ini juga akan menjelaskan mengenai anak dan batas usia anak.

A. Diskursus Argumen Pendidikan Seksual

1. Sekilas Pengertian Argumen

Argumen adalah alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan.¹ Argumen adalah serangkaian pernyataan atau gagasan yang dibuat untuk mendukung atau menentang gagasan atau sudut pandang tertentu. Argumen adalah alat yang paling penting untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain agar menerima suatu sudut pandang dalam konteks perdebatan atau diskusi. Argumen yang kuat biasanya didasarkan pada penalaran yang masuk akal dan analisis menyeluruh terhadap bukti-bukti yang relevan.²

¹Makna argument dalam KBBI. Dari <https://kbbi.web.id/argumen>, Diakses 10 Desember 2023.

²Nick Chater dan Mike Oaksofrd, "Penalaran dan Argumentasi". Dari <https://oxfordre.com/psychology/display/10.1093/acrefore/9780190236557.001.0001/acrefore-e-9780190236557-e-805>. Diakses pada 10 Desember 2023.

Selain itu kemampuan memahami dan menanggapi argumen orang lain merupakan keterampilan penting untuk komunikasi yang efektif. Proses membuat argumen melibatkan identifikasi premis membangun argumen dan mencapai kesimpulan yang menguntungkan. Dengan memahami cara membuat argumen yang kuat seseorang dapat berpartisipasi secara lebih efektif dalam berbagai situasi komunikasi termasuk debat presentasi dan bahkan percakapan sehari-hari. Penting untuk diingat bahwa tidak semua argumen memiliki kekuatan yang sama dan kualitasnya dapat bervariasi tergantung pada kejelasan argumen tersebut. Keandalan sumber logis dan keakuratan informasi yang digunakan. Selama debat atau diskusi penting untuk bersikap terbuka terhadap argumen yang berbeda dan bersedia mempertimbangkan sudut pandang orang lain. Keterbukaan ini dapat meningkatkan pemahaman kita terhadap suatu permasalahan dan membantu mencapai solusi atau saling pengertian. Oleh karena itu kemampuan mengembangkan dan memahami argumen merupakan keterampilan yang sangat berharga untuk membentuk opini pribadi berkolaborasi dengan orang lain dan memfasilitasi proses pengambilan keputusan.

Argumen terdiri dari dua yaitu deduktif dan induktif, Perbedaan antara argumen deduktif dan induktif dianggap penting karena, antara lain, dalam analisis argumen, sangat penting untuk menerapkan standar evaluatif yang tepat terhadap argumen apa pun yang sedang dipertimbangkan. Memang benar, tidak jarang kita diberitahu bahwa untuk menilai argumen apa pun, diperlukan tiga langkah. Pertama, menentukan apakah argumen yang dipertimbangkan merupakan argumen deduktif atau induktif. Yang kedua adalah menentukan apakah argumen tersebut valid atau tidak. Yang terakhir adalah menentukan apakah argumen tersebut masuk akal atau tidak.³

Sedangkan argumen yang dikemukakan melalui ayat Al-Quran atau wahyu ilahi umumnya disebut sebagai Dalil Naqli. Dalil Naqli adalah argumen atau bukti yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Quran dan Hadits. Istilah ini sering digunakan dalam diskusi-diskusi seperti diskusi teologis, hukum Islam, dan filsafat Islam.⁴

³Ensiklopedia Internet Filsafat (Teays 1996). dalam https://iep-utm-edu.translate.google/deductive-inductive-arguments/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc ,di akses 10 Desember 2023.

⁴Dalam pembahasan Apa yang disebut Argumen : <https://www.nesabanesia.com/apa-yang-disebut-sebagai-argumen-yang-dikemukakan-melalui-ayat-al-quran-atau-wahyu-ilahi/#:~:text=Argumen%20yang%20dikemukakan%20melalui%20ayat%20Al->. Di akses pada 18 Januari 2024.

2. Pendidikan Seksual Perspektif Tokoh

Sebelum penulis menjelaskan mengenai pendidikan seksual, maka akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai makna seks dan gender. Istilah seks ini akan menjadi pembahasan yang pertama dalam pendidikan seks dua istilah lainnya adalah seksual dan seksualitas dengan makna dan konteks yang berbeda secara tematik akan dibahas untuk dapat membedakan cara penggunaan ketiga istilah ini dalam konstruksi sosial.

a. Seks dan Gender

Istilah seks berasal dari bahasa Inggris “*sex*” yang merujuk pada perkelaminan, jenis kelamin.⁵ Makna yang serupa dalam Kamus Besar Indonesia yang mendefinisikan makna seks yaitu “jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama”.⁶ Adapun dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*Jinsi*”, artinya jenis. Seks sederhananya diartikan sebagai jenis kelamin atau setiap yang berkaitan dengan bentuk tubuh.⁷

Sedangkan istilah gender berasal dari bahasa Inggris “*gender*” yang artinya jenis kelamin.⁸ Dalam kamus bahasa Indonesia kata “*gender*” diartikan sama yaitu jenis kelamin. Kata gender juga diartikan sebagai suatu interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Penggunaan kata “gender” seringkali digunakan untuk menggambarkan pembagian kerja yang dianggap sesuai atau layak bagi laki-laki dan perempuan.⁹

Dalam konteks definisi, terdapat perbedaan makna antara seks dan gender. Seks lebih berkaitan dengan karakteristik fisik yang bersifat kodrati, sementara gender lebih terkait dengan peran sosial yang bersifat konstruksi. Studi gender fokus pada maskulinitas dan feminitas, sedangkan studi seks lebih menekankan aspek anatomi biologi dan komposisi kimia tubuh. Gender umumnya digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan sosial budaya antara laki-laki dan perempuan, sementara seks untuk mengidentifikasi perbedaan anatomi biologi. Konsep kodrat cenderung mencakup perbedaan gender dan seks. studi gender yang berkembang lebih

⁵ Echols dan Sadily, *Kamus Bahasa Indonesia Inggris*, Jakarta: PT Gramedia, 1989, hal. 517.

⁶ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hal. 214.

⁷ As’ad Al-Kalali, *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, t.t., hal. 484.

⁸ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995, hal. 265.

⁹ Zaitunah Subhan, *Rekonstruksi Pemahaman Gender Dalam Islam*, Jakarta: el-Kahfi, 2002, hal. 14.

menitikberatkan pada maskulinitas (*masculinity/al-rujûliyyah*) dan feminitas (*feminity/al-nisâ`iyyah*), sedangkan studi seks lebih menitikberatkan pada perkembangan aspek anatomi biologi dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness/al-dzukûrah*) dan perempuan (*femaleness/al-unûsah*). Gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya. Seks secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Kodrat cenderung mengakomodir perbedaan gender dan seks.¹⁰

Ada perbedaan mendasar antara kata seks dan gender, karena kata gender dalam bahasa Inggris disebut dengan “seks”.¹¹ Makna seperti itu tidak tepat, karena disamakan dengan seks yang berarti jenis kelamin juga.¹² Istilah gender bisaanya digunakan di Kantor Menteri Urusan Perempuan dengan ejaan “gender”. Gender didefenisikan sebagai interpretasi mental dan kultural, yakni laki-laki dan perempuan. Gender umumnya digunakan untuk merujuk pada perbedaan laki-laki sesuai dengan pembagian kerja di masyarakat.

Seperti yang dijelaskan lagi oleh Valerie Oosterveld. Menurut Valerie, perbedaan antara seks dan gender, yaitu: seks adalah ketentuan biologis. Kata gender tidak berdasarkan bawaan alami, tetapi merupakan makna yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural dari masa ke masa.¹³ Sama halnya dengan ungkapan Donna R. Runnals: “Seks mengarah pada identitas biologis sedang gender mengarah pada identitas budaya.”¹⁴

Jenis kelamin seseorang secara biologis ditentukan oleh kromosom seks, hormon, organ reproduksi, dan alat reproduksi. Sementara gender lebih mengacu kepada perasaan internal seseorang

¹⁰ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan Dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 2000, hal. 11.

¹¹ Jhon M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1995, Cet. ke-21, hal. 265.

¹² Jhon M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia...*, h. 517.

¹³ Pendapat yang bisa ditinjau kembali menurut Valerie Oosterveld, <http://HLSHRJ@law.harvard.edu>, diakses pada tanggal 22 oktober 2023.

¹⁴ Donna R. Runnals, *Gender Concept in Female Identity Development*, di dalam: *Women in Indonesia Society: Access, Empowerment and Opportunity*, Ed. M. Atho Mudzhar, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2002. Cet. I, h. 95. Begitu juga dengan Anshori, memaknai gender sebagai, “Posisi laki-laki dan perempuan dalam hal sosial budaya, ekonomi, politik, dan kebijakan suatu Negara. Tidak dalam hal jenis kelamin atau ajaran agama, seks dan gender tentu tidak sama. Seks adalah ketentuan dari Allah Swt yang tidak dapat diubah karena itu alami, sedangkan gender dapat diubah atas persetujuan masyarakat setempat yang akan berubah setiap saat”. Lihat juga Anshori, *Penafsiran Ayat- Ayat Gender dalam Tafsir al-Mishbah*. Disertasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta: 2006, hal. 82.

akan dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Gender tidak hanya ditentukan secara biologis, tapi juga oleh faktor-faktor lain, misalnya anggapan masyarakat akan perilaku maskulin dan feminin serta peran laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam media dan juga budaya. Keluarga, pola asuh, dan kepercayaan, semuanya berperan.

Manusia secara biologis hanya dibedakan secara khusus menjadi dua jenis, yaitu laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*). Demikian pula konsep seks yang bersifat sosial, manusia juga hanya dibedakan dalam dua jenis kelamin sosial (gender), yakni laki-laki (*man*) dan perempuan (*women*).

Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan adalah alami. Tidak ada yang bisa mengubahnya bahkan membuatnya kecuali sang maha pencipta. Fenomena teknologi saat inilah yang membuat semua bisa dirubah dengan segala bentuk dan resiko, karena itulah seseorang bisa mengubah jenis kelaminnya (transeksual) dengan jalan teknologi tersebut, akan tetapi perubahan tersebut sampai sejauh ini tidak dapat menyamai fungsi dan sistem organ biologis manusia yang asli. Karena ciptaan manusia dengan organ seks (jenis kelamin), sebenarnya dimaksudkan agar manusia dapat saling melengkapi, menghormati satu sama lain, dan saling mencintai sehingga tercipta kehidupan yang damai dan bahagia, baik di dunia maupun akhirat secara penciptaan alamiah bukan hasil rekayasa manusia merubah ciptaanNya.

Begitupula pendapat Nazaruddin Umar Jenis kelamin dalam Bahasa Inggris adalah *sex*. Makna ini adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis yang meliputi perbedaan komposisi hormon atau kimia dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya.¹⁵ Ciri-ciri biologis dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu ciri biologis primer dan sekunder. Ciri biologis primer laki-laki yaitu alat kelamin yang khas dan produksi sperma. Aspek biologis primer perempuan yaitu alat kelamin perempuan yang khas dan fungsi rahim. Aspek biologis sekunder laki-laki jakun, kumis, bentuk tubuh dan otot yang besar. Aspek biologis sekunder perempuan payudara, kulit yang lebih halus dan bentuk serta tubuh yang relatif lebih kecil, semuanya disebut identitas jenis kelamin.¹⁶

Secara fisik laki-laki mempunyai otot yang lebih besar dibanding perempuan, dan perempuan mempunyai tulang pelvik

¹⁵ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 14.

¹⁶ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, Malang: Bayumedia, 2003, hal. 4.

lebih besar yang memang sesuai untuk menyokong kehamilan.¹⁷ Perbedaan secara fisik tersebut merupakan gambaran mengenai adanya perbedaan laki-laki dan perempuan secara kodrati, dimana laki-laki dengan tubuh yang besar berpeluang untuk menjadi pelindung dan pengayom, sedangkan perempuan secara kodrati berpeluang untuk menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan monopouse.

Dari perbedaan istilah gender dan seks dapat disimpulkan bahwa seks berkaitan dengan jenis kelamin seseorang, sedangkan gender berkaitan dengan peranan yang berkaitan dengan jenis kelamin yang di bangun di masyarakat. Dari perbedaan makna tersebut akan melahirkan istilah pembahasan penelitian ini pada istilah transeksual dan transgender.

b. Seksual

Adapun kata seksual dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, mendefinisikan seksual sebagai perilaku yang terkait dengan aktivitas atau hasrat seks.¹⁸ Sementara, dalam *Oxford Dictionary of Psychology*, seksual didefinisikan segala sesuatu yang berkaitan dengan seks atau jenis kelamin.¹⁹ Sama halnya dengan definisi, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* bahwa seksual sebagai hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau senggama.²⁰ Tidak jauh berbeda dengan pengertian di atas, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan seksual sebagai hal-hal yang berkaitan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau persetubuhan.

Senada dengan beberapa rumusan di atas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* juga mendefinisikan kata seksual sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hubungan seksual atau intim antara laki-laki dan perempuan.²¹ Definisi lain yang berhubungan dengan seksual adalah, sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal yang berbaur dengan masalah tubuh, misalnya seperti mimpi basah, masturbasi, berpegangan tangan, berciuman, sampai dengan berhubungan

¹⁷Ratna Megawangi. *Membiarkan Berbeda, Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999, hal 95-96.

¹⁸ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia...*, hal. 517.

¹⁹ Andrew M. Coleman, *Oxford Dictionary of Psychology*, New York: Oxford University Press, 2003, hal. 672.

²⁰ J.S Badhudu dan Suthan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994, h. 1245.

²¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal.

seksual.²² Hasan Alwy juga memberikan pemahaman, bahwa kata seksual berasal dari kata dasar “seks” yang memiliki makna biologis, yaitu sesuatu merujuk pada jenis kelamin seseorang.²³

c. Seksualitas

Berbicara seksualitas Abraham menjelaskan bahwa konsep seksualitas tidak hanya mencakup identitas seksual, orientasi seksual, norma seksual, praktik seksual, dan kebiasaan seksual saja tetapi juga mencakup pembahasan tentang perasaan, hasrat, fantasi, dan pengalaman manusia yang berkaitan dengan kesadaran seksual, stimulasi, dan tindakan seksual termasuk hubungan heteroseksual dan homoseksual. Hal ini mencakup pengalaman subjektif dan makna yang melekat di dalamnya. Konsep seksualitas tidak hanya mencakup aspek biologis dan psikologis, tetapi juga dimensi sosial dan budaya dari identitas dan kebiasaan seksual.²⁴

simpulnya terdapat beberapa istilah dalam mendefinisikan tentang seks, yaitu seksual, dan seksualitas adapun cara penggunaan kata tersebut tergantung kontekstual akan menggunakan kata seks, seksual, maupun seksualitas. Sesuai dengan maknanya bahwa seks akan digunakan ketika membicarakan perihal hubungan alat kelamin saja, namun kata seksual digunakan pada saat membicarakan yang berkenaan dengan hubungan alat kelamin, juga yang melibatkan anggota tubuh lainnya. Sedangkan kata seksualitas digunakan untuk makna yang lebih umum lagi, menyangkut segala aspek-aspek kehidupan manusia dalam masalah biologis, psikologis, sosial, maupun kultural. Penulis juga berpendapat bahwa kata seksualitas itu adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari anatomi tubuh manusia, tingkah laku, karakter dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan diri manusia itu sendiri.

Dengan demikian, seksualitas bukanlah bawaan atau bekerja secara alami, tetapi merupakan produk dari negosiasi, dan perjuangan manusia. Seksualitas adalah ruang budaya untuk manusia mengekspresikan dirinya kepada orang lain dalam arti yang sangat kompleks, termasuk identitas diri tindakan seks, perilaku seksual, dan orientasi seksual. Dibutuhkan upaya serius dan sistematis untuk

²² Made Diah Lestari, Psikologi Seksual, <https://www.iac.or.id/seks-seksual-dan-seksualitas/>, Jurnal diakses pada tanggal 9 September 2023.

²³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, hal. 856.

²⁴ Laen Abraham, "Introduction" dalam "Understanding Youth Sexuality: A Study of Collenge Students in Mumbai", Unit for Research in Sociology of Education, Tata Institute of Social Sciences, Deonar: Mumbai, India, 2000, hal. 1.

mengakhiri semua mitos dan kesalahpahaman tentang seksualitas, terutama mengenai pemahaman tubuh manusia, lebih khusus tentang tubuh perempuan. Tidak ada lagi diskriminasi berdasarkan seksualitas. Yang penting adalah bahwa setiap manusia dapat memahami apa itu seksualitas secara holistik dan kemudian dapat berperilaku bijak dan bertanggung jawab, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat luas.

Istilah pendidikan seks atau seksual (*sex education*) pertama kali diperkenalkan pada abad 19 oleh Amerika Serikat. Adapun secara sistematis pendidikan seksual dipopulerkan oleh negara Swedia yaitu pada tahun 1926. Di Indonesia perbincangan ilmiah mengenai Pendidikan seksual pertama kali dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran melalui ceramah umum dengan tema “*Masalah Pendidikan Seks*”.²⁵

Istilah ini muncul disebabkan adanya perkembangan kasus-kasus mengenai seks yang semakin banyak, seperti yang telah dijelaskan pada bab 1. Selain itu kajian mengenai pendidikan seksual ini penting disosialisasikan, karena masyarakat masih menganggap membicarakan seks adalah sesuatu yang tabu terlebih bagi anak. Untuk itu perlu adanya kajian ilmiah yang dapat menjembatani kendala tersebut. Untuk mendapatkan informasi yang benar dan sistematis, pembahasan pendidikan seksual ini akan diawali dengan mendefinisikannya berdasarkan para ahli.

Istilah Pendidikan seksual terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan seksual. Secara etimologi istilah pendidikan adalah “*Paedagogie*” berasal dari bahasa Yunani terdiri dari kata “*pais*” artinya anak, dan “*again*” artinya membimbing, jadi “*paedagogie*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.²⁶ Kajian pendidikan dari segi bahasa tersebut menjelaskan bahwa proses bimbingan dan pendampingan kepada anak-anak. Penekanannya adalah adanya bimbingan, maka dalam kajian istilah pendidikan memiliki makna lebih komprehensif sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

²⁵ Hilman Al Madani dkk., *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*, Jakarta: HDA Publikasi, 2005, hal. 89.

²⁶ Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal. 67.

negara.²⁷ Makna pendidikan secara istilah menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran secara intelektual, spiritual dan keterampilan.

Adapun makna seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut cara berpikir, merasa, berpakaian, mengutarakan pendapat, dan bersikap sesuai dengan jenis kelaminnya.²⁸ Istilah seksual akar kata dari seks (*sex*) adalah suatu konsep tentang pembedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis.²⁹ Penggabungan dua makna tersebut menjadi pendidikan seksual. Definisi pendidikan seksual dalam KBBI adalah pendidikan yang bertujuan memberi pengetahuan tentang seks, fungsi biologis kelamin, kehamilan, dan sebagainya.³⁰

Pendidikan seksual memberikan pemahaman bahwa upaya yang dilakukan untuk mengetahui jenis kelamin, fungsi jenis kelamin, faktor hormonal dalam tubuh yang berkembang dari mulai lahir sampai mencapai dewasa. Perkembangan fungsi jenis kelamin tentunya mengalami pertumbuhan sesuai dengan perkembangan usia.

Pendidikan seksual dapat dimaknai sebagai upaya bimbingan, pengajaran, penyadaran, dan penerangan mengenai seksual yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik kepada anak sejak anak mulai mengerti akan naluri seks, dan perkawinan.³¹ Pentingnya orang tua memahami pendidikan seksual akan memberikan kontribusi positif terhadap tumbuh kembang dan pemahaman anak akan seks.

Sedangkan Nina Surtiretna memaknai pendidikan seksual secara detail yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. Dengan demikian,

²⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, Ketentuan Umum, Pasal I.

²⁸ “Tahapan Edukasi Seks pada Anak Sesuai Usia”, dalam *jurnal* <https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/tahapan-edukasi-seks-pada-anak-sesuai-usia>, diakses pada 02 Desember 2022.

²⁹ Husein Muhammad dkk., *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*, Jakarta: BKKBN, 2011, hal. 9.

³⁰ “Arti Pendidikan Seks di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.lektur.id/pendidikan-seks>, diakses pada 09 Januari 2022.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Solo: Insan Kamil, 2012, hal. 423.

pendidikan seks ini bisa juga disebut pendidikan kehidupan berkeluarga.³²

Pentingnya memberikan pendidikan seksual kepada anak bertujuan untuk mengetahui fungsi reproduksi agar tidak terjadi perilaku penyimpangan terhadap organ reproduksi. Selain itu memberikan pendidikan kepada anak dapat menanamkan etika dan tatacara yang santun dalam menghargai lawan jenis. Jika dimaknai secara mendalam, memberikan pendidikan seksual adalah bentuk dari pendidikan dan penanaman karakter.

Pendidikan seksual adalah memberi pengetahuan yang benar kepada anak menyiapkannya untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa kehidupannya dan pemberian pengetahuan ini menyebabkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual reproduksi. Pendidikan seksual membekali individu dengan konsep-konsep kehalalan dan keharaman oleh Al-Gawshi disebut pengetahuan yang benar.³³

Pendidikan seksual dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia dan bahaya penyakit kelamin.³⁴ Memberikan informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaann dan kemasyarakatan.

Urgensi Pendidikan seksual bagi setiap individu sebagai bagian dari penghargaan akan diri sendiri serta menanamkan sikap penghargaan terhadap orang lain baik itu sesama jenis kelamin maupun lain jenis kelamin. Melakukan edukasi seksual dengan benar dan merawatnya dengan sebaiknya akan memberikan efek positif terhadap kepribadian seseorang.

Definisi lain menjelaskan bahwa pendidikan seksual dimaknai sebagai pemberian pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia atau sebuah pendidikan untuk memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta

³² Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 2.

³³ Yousef Madani, *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Nak Muslim*, Jakarta: Zahra Publishing House, 2014, hal. 122.

³⁴ Nuryani Rustaman dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Jakarta: Penerbit Intima, 2007, hal. 297.

komitmen agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi tersebut.³⁵

Pendidikan seksual merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya.³⁶

Naluri seksual tidak hanya dimiliki oleh manusia, akan tetapi binatang atau hewan sebagai makhluk hidup juga memiliki naluri seksual dan dapat melakukan perkawinan. Urgensi pendidikan seksual yang dilakukan kepada manusia terutama semenjak dini memberikan harapan agar senantiasa manusia dapat melakukan perilaku seksual sesuai dengan norma yang ada dan aturan agama. Selain itu edukasi dan perlakuan yang baik terhadap organ seksual dan organ reproduksi akan memberikan kontribusi kehidupan yang menyehatkan. Untuk itu penting melakukan pendidikan seksual sejak dini kepada anak-anak.

3. Pendidikan Seksual Perspektif Islam

Islam mewajibkan umatnya untuk mendisiplinkan anak-anaknya, dan mendidik mereka dalam segala aspek kehidupan mereka meliputi: cara makan, cara tidur dan bahkan cara menyenangkan diri sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan seksual mendapat perhatian yang penting dalam ajaran islam. Anak laki-laki dan perempuan sama-sama harus menerima pendidikan seksualitas sesuai dengan usia, tahap perkembangan serta adat dan norma tradisi masyarakat. Islam memberi tanggungjawab kepada kedua orang tua dan institusi pendidikan untuk mendiskusikan dan menjelaskan masalah seksual dengan anak-anak serta kewajiban-kewajiban agama yang dihasilkan dari pemahaman tersebut. Jenis diskusi antara orang tua dan anak harus dimulai pada usia dini, dan dilanjutkan secara bertahap untuk menghilangkan kesalahan atau informasi yang meragukan yang mungkin mereka terima dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti internet. Orang tua juga diperingatkan agar tidak terlibat dalam perilaku buruk di depan anak-anak mereka terkait tema-tema seksual baik secara verbal maupun tindakannya yang dapat mengakibatkan imajinasi terlarang dalam diri anak.³⁷

³⁵ Nina Surtiretna, *Remaja Problema Seks: Tinjauan Islam dan Medis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 18.

³⁶ M. Roqib, “Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini”, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, Vol. 13 No. 2, 2008, hal. 1 – 12.

³⁷ M. M. Ashraah dkk, “Sex Education as Viewed by Islam Education”, dalam *European Journal of Scientific Research*, Vol. 95 No. 1, 2020, hal. 5 – 16.

Di hampir semua negara Muslim, orang tua masih tertutup dalam hal seksual. Orang tua Muslim masih menganggap berbicara tentang topik seksual dengan anak sebagai dosa, tidak layak dan tidak pantas bagi anak. Anggapan ini muncul karena dalam persepsi orang tua, seksualitas hanya terkait hubungan suami istri. Definisi yang sempit ini pada akhirnya menyebabkan banyak anak muslim yang memperoleh informasi tentang seksualitas dari sumber-sumber yang tidak kredibel seperti literatur pornografi, teman sebaya, televisi, Internet, dan sebagainya. Kurangnya informasi seksualitas yang benar berdampak pada kurangnya rasa hormat terhadap anggota tubuh sensitive dirinya maupun orang lain dan perhatian terhadap perlindungan tubuh serta kesehatan fisik.³⁸

Pendidikan seksual yang tepat dan sehat sangat penting untuk mewujudkan kehidupan yang Bahagia karena pada dasarnya manusia diciptakan berpasangan yang tujuannya untuk memperbanyak umat Nabi Muhammad Saw. Islam telah menyediakan kerangka yang memadai untuk menikmati berkah dari Allah ini. Jika dilakukan dalam kerangka yang diberikan Al-Qur'an dan Sunnah, seksual adalah sumber kepuasan emosional, kenikmatan dan prokreasi, yang pada akhirnya membantu dalam mempertahankan dan meningkatkan populasi umat Islam yang sehat. Ciri penting pendidikan Islam tentang seksual adalah Seks dibahas sebagai topik serius, bukan hanya untuk kesenangan atau kenikmatan. Hal ini selalu berkaitan dengan kehidupan berumah tangga sebagai manusia yang unggul dan hubungan yang bertujuan untuk menciptakan cinta, kasih sayang dan ketentraman antara pasangan untuk kehidupan keluarga yang sehat.

Beberapa karakteristik Pendidikan seksual islam di atas melengkapi tujuan umum dari Pendidikan seksualitas anak usia dini, yaitu:³⁹

- a. Memperoleh informasi yang akurat tentang hak-hak seksual dan reproduksi, informasi untuk menghilangkan mitos dan penyediaan referensi ke sumber daya kredibel.
- b. Mengembangkan keterampilan hidup: Berpikir kritis, keterampilan negosiasi dan komunikasi, keterampilan pengembangan diri, keterampilan membuat keputusan, rasa kepercayaan diri, ketegasan, kemampuan untuk mengambil tanggung jawab, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan dan menunjukkan bantuan dan empati.

³⁸ Muhammad Aftab Khan dkk, *Sexuality Education from an Islamic Perspective*, Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2020, hal. 193.

³⁹ International Planned Parenthood Federation, *Sexuality Education in Europe: A Reference Guide to Policies and Practice*, London: International Planned Parenthood Federation, 2006, hal. 73.

- c. Memelihara sikap dan nilai positif: Keterbukaan pikiran; menghormati diri sendiri dan orang lain, harga diri yang positif, kenyamanan, sikap tidak menghakimi, rasa tanggung jawab, sikap positif terhadap kesehatan anggota tubuh sensitif.

B. Diskursus Tumbuh Kembang Anak

1. Definisi Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah anak mengandung makna keturunan kedua. Yaitu seseorang yang dilahirkan dari orang tua. Dalam konsideran Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dijelaskan bahwa anak adalah amanah dan karuni Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Menurut Abdul Razaq Husain menjelaskan bahwa anak merupakan amanah bagi orang tua yang harus dijaga dengan baik dan hak anak merupakan kewajiban bagi orang tua yang harus dilaksanakan sebagaimana yang telah digariskan dalam ajaran Islam yang berasal Al-Qur'an dan hadits.⁴⁰

Dari pengertian di atas anak merupakan harapan orang tua yang keberadaannya selalu dinantikan. Selain itu anak merupakan amanah bagi orang tua, yang memiliki hak terpenuhi kebutuhan anak berdasarkan kemampuan orang tua, Sedangkan kewajiban anak adalah berbakti kepada orang tua. Anak didefinisikan sebagai seseorang yang berusia muda dan dalam rentang usia anak merupakan usia labil, maka keberadaannya mudah untuk dipengaruhi dan dikendalikan.

Pendapat tersebut senada dengan R.A. Kosnan yang menjelaskan anak adalah manusia muda dan berusia muda dalam jiwa dan perjalanan hidup dan mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya.⁴¹ Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa anak-anak adalah bagian dari manusia yang kehidupannya masih dalam pengaruh orang tua atau orang yang lebih tua, untuk itu agar anak-anak dapat tumbuh dengan baik, setiap orang yang berada di sekelilingnya harus menghargai anak sebagai manusi, karena jika anak tumbuh di lingkungan yang baik dan sehat, maka anak dapat menjadi generasi penerus yang mandiri.

Lebih lanjut dikatakan bahwa anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan. Oleh karena itu agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab

⁴⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak>, diakses pada tanggal 05 Desember 2022 pukul. 02.58.

⁴¹ R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, Bandung: Sumur, 2005, hal. 113.

tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial, dan berakhlak mulia, perlu dilakukan upaya perlindungan serta untuk mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi.⁴²

Pentingnya memberikan perhatian dan kesejahteraan kepada anak-anak baik yang berkaitan dengan fisik, sosial emosional, kognitif dan pendidikan akhlak (karakter) dapat mendorong anak menjadi manusia yang dewasa yang siap berkiprah dan bersinergi dalam dunia kerja, kehidupan dalam masyarakat dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu hak anak adalah mendapatkan perlindungan. Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, menjelaskan secara rinci dalam Pasal 1 Ayat (2), “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat kekerasan dan diskriminasi”⁴³

Pada tanggal 20 Nopember 1989 tahun 1989, dilaksanakan Konvensi PBB untuk Hak-Hak Anak (*Convention on The Rights of The Child*) Konvensi ini mengatur hal apa saja yang harus dilakukan negara agar tiap-tiap anak dapat tumbuh sesehat mungkin, bersekolah, dilindungi, didengar pendapatnya, dan diperlakukan dengan adil. Berdasarkan hasil Konvensi Hak Anak terdiri dari 54 Pasal yang menjelaskan mengenai hak anak. Pada pasal ke 13 dijelaskan bahwa anak memiliki hak untuk bebas dari kekerasan seksual.⁴⁴ Salah satu

⁴² M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, Jakarta, Sinar Grafika 2015, hal. 8.

⁴³ Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 Ayat (2).

⁴⁴ Konvensi PBB untuk Hak-Hak Anak Pasal 1: Anak adalah semua orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali ditentukan lain oleh hukum suatu negara. Semua anak memiliki semua hak yang disebutkan di dalam Konvensi ini. Pasal 2: Hak-hak anak berlaku atas semua anak tanpa terkecuali. Anak harus dilindungi dari segala jenis diskriminasi terhadap dirinya atau diskriminasi yang diakibatkan oleh keyakinan atau tindakan orangtua atau anggota keluarganya yang lain. Pasal 3: Semua tindakan dan keputusan menyangkut seorang anak harus dilakukan atas dasar kepentingan terbaik sang anak. Pasal 4: Pemerintah bertanggung jawab memastikan semua hak yang dicantumkan di dalam Konvensi dilindungi dan dipenuhi untuk tiap anak. Pasal 5: Pemerintah harus membantu keluarga melindungi hak-hak anaknya dan menyediakan panduan sesuai tahapan usia agar tiap anak dapat belajar menggunakan haknya dan mewujudkan potensinya secara penuh. Pasal 6 Semua anak berhak atas kehidupan. Pemerintah perlu memastikan bahwa anak bisa bertahan hidup dan tumbuh dengan sehat. Pasal 7: Tiap anak berhak dicatatkan kelahirannya secara resmi dan memiliki kewarganegaraan. Tiap anak juga berhak mengenal orangtuanya dan, sedapat mungkin, diasuh oleh mereka. Pasal 8: Tiap anak berhak memiliki identitas, nama, kewarganegaraan,

dan ikatan keluarga, serta mendapatkan bantuan dari pemerintah apabila ada bagian manapun dari identitasnya yang hilang. Pasal 9: Tiap anak berhak tinggal bersama orangtua mereka kecuali jika hal itu justru merugikan sang anak—sebagai contoh jika anak mendapatkan perlakuan tidak baik atau diabaikan oleh salah satu orangtua. Tiap anak berhak tetap berhubungan dengan orangtuanya apabila ia tinggal terpisah dari salah satu atau kedua orangtuanya. Pasal 10: Jika anak tinggal di negara yang berbeda dari negara tempat salah satu atau kedua orangtuanya tinggal, pemerintah dari negara-negara terkait harus mengizinkan anak dan orangtuanya bebas bepergian agar mereka dapat bertemu dan menjaga hubungan. Pasal 11: Tiap anak berhak dilindungi dari aksi penculikan, atau diambil secara tidak sah, atau ditahan di negara asing oleh salah satu orangtua atau oleh orang lain. Pasal 12: Tiap anak berhak mengemukakan pendapat dan didengar dan dipertimbangkan pendapatnya saat pengambilan suatu keputusan yang akan mempengaruhi kehidupannya atau kehidupan anak lain. Pasal 13: Tiap anak berhak mengemukakan pandangannya dan menerima dan menyampaikan informasi. Hak ini dapat dibatasi jika pandangan itu merugikan atau menyinggung sang anak atau orang lain. Pasal 14: Tiap anak berhak atas kemerdekaan berpikir, berkeyakinan, dan beragama, sepanjang hal ini tidak menghalangi hak orang lain. Hak orangtua untuk membimbing anak mereka terkait hal-hal ini perlu dihargai. Pasal 15: Tiap anak berhak bertemu anak lain, bergabung, atau membentuk kelompok sepanjang hal ini tidak menghalangi orang lain melaksanakan haknya., Pasal 16: Tiap anak berhak atas privasi dan perlu dilindungi dari pelanggaran privasi yang menyangkut keluarga, rumah, komunikasi, dan nama baik sang anak. Pasal 17: Tiap anak berhak mengakses informasi dan materi lainnya dari beragam sumber. Informasi ini hendaklah berupa informasi yang bermanfaat dan dapat dipahami anak. Pasal 18: Orangtua atau wali yang sah bersama-sama bertanggung jawab membesarkan anak, dan semua pihak ini perlu selalu mempertimbangkan kepentingan terbaik anak. Pemerintah perlu membantu dengan menyediakan layanan untuk mendukung orangtua dan wali, khususnya jika mereka bekerja. Pasal 19: Tiap anak berhak mendapat pengasuhan yang layak, dilindungi dari kekerasan, penganiayaan, dan pengabaian. Pasal 20: Tiap anak yang tidak bisa diasuh oleh keluarganya sendiri berhak diasuh secara layak oleh orang-orang yang menghormati agama, budaya, bahasa, dan aspek-aspek lain dari kehidupan sang anak. Pasal 21: Kepentingan terbaik anak harus menjadi pertimbangan pertama jika seorang anak hendak diadopsi. Jika anak tidak dapat diasuh dengan layak di negara tempatnya lahir, adopsi di negara lain dapat dipertimbangkan. Pasal 22: Tiap anak yang datang sebagai pengungsi ke suatu negara berhak mendapatkan perlindungan dan dukungan khusus serta semua hak yang sama dengan hak yang dimiliki anak-anak yang lahir di negara itu. Pasal 23: Setiap anak dengan disabilitas berhak atas pendidikan, pelatihan dan perlindungan khusus agar dapat menjalani kehidupan secara penuh. Pasal 24: Tiap anak berhak mendapatkan standar kesehatan dan perawatan medis yang terbaik, air bersih, makanan bergizi, dan lingkungan tinggal yang bersih dan aman. Semua orang dewasa dan anak-anak perlu punya akses pada informasi kesehatan. Pasal 25: Tiap anak yang berada di bawah tanggung jawab negara—dalam hal pengasuhan, perlindungan, atau perawatan—berhak ditelaah kondisinya secara teratur. Pasal 26: Tiap anak berhak mendapatkan bantuan sosial yang bisa membantunya bertumbuh-kembang dan hidup dalam kondisi baik. Pemerintah perlu memberikan uang tambahan kepada anak dan keluarga miskin dan yang membutuhkan. Pasal 27: Anak berhak mendapatkan standar hidup yang cukup baik sehingga semua kebutuhan mereka terpenuhi. Pemerintah perlu membantu keluarga yang tidak mampu memenuhi hal ini dan memastikan bahwa orangtua dan wali memenuhi tanggung jawab keuangannya terhadap anak-anak mereka. Pasal 28: Tiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dasar perlu tersedia gratis, pendidikan menengah dapat diakses, dan anak didorong menempuh pendidikan hingga ke tingkat tertinggi yang

upaya yang dilakukan agar anak terhindar dari kekerasan seksual adalah memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak dini.

Pentingnya memberikan edukasi seksual kepada anak sejak dini bertujuan untuk membekali dan menyadarkan akan urgensi kesehatan, kesejahteraan dan martabat, dengan cara mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai perlindungan diri dalam mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang baik.⁴⁵ Pendidikan seksual yang diberikan pada anak-anak sejak dini dapat memberikan kesadaran kepada anak akan pentingnya menjaga anggota badan. Selain itu

dimungkinkan. Disiplin yang diterapkan sekolah-sekolah haruslah tetap menghormati hak dan martabat anak. Pasal 29: Pendidikan perlu menumbuhkan karakter, bakat, kondisi mental, dan kemampuan fisik anak dan mengajarkan mereka pemahaman, perdamaian, dan kesetaraan gender dan persahabatan antarmanusia, dengan tetap menghormati budaya sendiri dan orang lain. Pendidikan perlu menyiapkan anak menjadi warga aktif di masyarakat bebas. Pasal 30: Tiap anak berhak belajar dan menggunakan bahasa, adat istiadat, dan agama keluarga atau komunitasnya, terlepas dari apakah bahasa, adat istiadat, dan agama itu dipraktikkan oleh masyarakat mayoritas di negara tempatnya tinggal. Pasal 31: Tiap anak berhak beristirahat dan bermain, dan mengikuti berbagai kegiatan budaya dan kesenian. Pasal 32: Tiap anak berhak dilindungi dari kerja-kerja yang merugikan kesehatan atau pertumbuhan mereka. Anak yang bekerja berhak atas lingkungan yang aman dan upah yang adil. Pasal 33: Tiap anak berhak dilindungi dari konsumsi, produksi, atau peredaran obat-obatan berbahaya. Pasal 34: Tiap anak berhak dilindungi dari eksploitasi dan penganiayaan seksual, termasuk prostitusi dan keterlibatan dalam pornografi. Pasal 35: Tiap anak berhak dilindungi dari aksi penculikan, dijual, atau diambil untuk dibawa ke negara lain dengan tujuan dieksploitasi. Pasal 36: Tiap anak berhak dilindungi dari eksploitasi dalam bentuk apapun yang merugikannya. Pasal 37: Tiap anak yang melanggar hukum, atau dituduh melanggar hukum, tidak boleh diperlakukan dengan kejam atau dengan tindakan yang dapat melukai. Anak tidak boleh ditempatkan di tahanan yang sama dengan orang dewasa, anak harus tetap dapat menghubungi keluarganya, dan anak tidak boleh diberikan hukuman mati atau penjara seumur hidup. Pasal 38: Anak manapun yang berusia di bawah 15 tahun tidak boleh diwajibkan bergabung dengan pasukan bersenjata atau ikut dalam konflik bersenjata. Anak di zona perang harus menerima perlindungan khusus. Pasal 39: Tiap anak yang dilukai, diabaikan, atau dianiaya atau menjadi korban eksploitasi, konflik bersenjata, atau dipenjarakan berhak mendapat perawatan khusus untuk memulihkan keadaan mereka. Pasal 40: Tiap anak yang dituduh melanggar hukum harus diperlakukan dengan cara-cara yang menghormati hak-haknya. Anak harus diberikan bantuan hukum dan hukuman dalam bentuk pemenjaraan dijatuhkan hanya atas kejahatan yang sangat serius. Pasal 41: Jika perlindungan terhadap hak-hak anak yang diberikan hukum suatu negara melampaui perlindungan yang diberikan di dalam Konvensi ini, maka hukum itulah yang berlaku di negara bersangkutan. Pasal 42 Tiap anak berhak tahu mengenai haknya. Orang dewasa juga perlu mengetahui hak-hak ini dan membantu anak memahaminya. <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>, Konvensi Anak-anak: Versi Anak-anak. Diakses 06 Desember 2022.

⁴⁵Dewi Rahayu, "Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Era Digital", dalam *jurnal* <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/>, diakses 20 November 2022.

dengan pendidikan seksual anak akan menyadari pentingnya merawat tubuh, terlebih bagian tubuh yang sensitif dan vital.

2. Batasan Usia Anak

Terdapat perbedaan pendapat dalam menentukan batasan usia anak. Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam *Convention on the Right of Child* (CRC) menjelaskan anak adalah setiap manusia di bawah umur 18 tahun. Dalam Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dalam undang-undang perlindungan anak tersebut dijelaskan batasan tidak hanya batasan maksimal namun ada batasan minimal, yaitu dalam kandungan.

Batasan usia minimal anak adalah sejak dalam kandungan dan berakhir pada usia 18 tahun. Pada usia ini berbagai perubahan perkembangan psiki dan pertumbuhan fisik banyak terjadi. Maka tugas orang tua mendidik dan mendampingi anak agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Setiap orang tua menghendaki yang terbaik untuk anak-anaknya. Untuk itu orang tua berupaya untuk kerja keras menyiapkan kebutuhan anak-anaknya, mulai dari kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan terbaik, dan membekali dengan berbagai keterampilan.

Keberadaan anak dalam lingkup negara menjadi bagian yang juga dianggap penting. Adanya batasan usia dalam berbagai undang-undang yang menjelaskan tentang anak, hal ini membuktikan bahwa negara sangat memperhatikan keberadaan anak. Beberapa undang-undang yang berkaitan dengan anak yaitu Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan anak, menjelaskan bahwa batasan usia yang disyaratkan untuk data melaksanakan perkawinan adaah perempuan minimal berusia 16 tahun dan laki-laki 19 tahun. Berbeda dengan Undang-undang perkawinan, Undang-undang ketenagakerjaan, UU No. 13 Tahun 2003 memperbolehkan anak untuk bekerja pada usia 15 tahun. Sedangkan menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah anak yang berusia 21 tahun dan belum pernah kawin. Adapun batasan usia anak yang berkaitan dengan hukum seperti yang dijelaskan dalam UU No.3 Tahun 1997 menjelaskan bahwa anak adaah orang yang dalam perkara anak nakal telah berusia delapan tahun, tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah kawin.⁴⁶

Menurut World Health Organization (WHO) memberikan batasan usia anak. WHO menjelaskan anak adalah sejak seseorang di dalam

⁴⁶ Hukum Online , Jurnal Batasan Usia Cakap Hukum dalam Peraturan Perundang-undangan. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/perbedaan-batasan-usia-cakap-hukum-dalam-peraturan-perundang-undangan>, di akses pada 12 Desember 2022.

kandungan sampai dengan usia 19 tahun.⁴⁷ Sedangkan menurut Undang - Undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga yang masih di dalam kandungan.⁴⁸

Penentuan batasan usia bagi anak ini bertujuan untuk menentukan putusan mengenai kapan waktu yang tepat untuk melakukan pernikahan, untuk bekerja dan jika anak tersandung masalah hukum Batasan usia ini juga dapat menjadi rujukan. Karena dengan optimalnya pertumbuhan anak berdasarkan rentang usia, maka akan menjadi acuan untuk kematangan psikis anak.

Dari berbagai pengertian tersebut di atas ini menjelaskan betapa pentingnya kehadiran anak baik dalam lingkungan keluarga, negara dan agama. Dalam lingkungan keluarga anak merupakan dambaan setiap pasangan suami dan isteri. Memiliki anak menjadi salah satu kebanggaan karena akan menjadi regenerasi bagi orang tua. Berbagai upaya dan usaha dilakukan untuk mendapatkan anak. Perjuangan orang tua untuk mendapatkan anak-anak tidak sampai di situ saja, setelah mendapatkan anak, orang tua juga berupaya untuk memberikan yang terbaik, baik itu yang berkaitan dengan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan lainnya untuk menghantarkan kebahagiaan bagi anak.

Dalam pandangan agama Islam, anak adalah amanah dari Allah Swt. Setiap orang tua yang dikaruniai anak bertanggung jawab atas kehidupan anak baik di dunia maupun akhirat. Selain menjadi amanah orang tua mendapatkan kebahagiaan, karena anak diumpamakan sebagai perhiasan sehingga keberadaannya sangat dinanti dan ditempatkan spesial di hati orang tua. Anak juga menjadi penyejuk hati orang tua, penghilang lelah dikala capek bekerja.

Dalam konteks negara, anak merupakan generasi penerus yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dalam program wajib belajar sembilan tahun, sehingga keberadaannya kelak dapat menentukan arah bangsa dan negara. Selain itu negara mengatur berbagai ketentuan usia anak baik yang berkaitan dengan perkawinan, hukum, dan bekerja. Aturan tersebut dibuat berdasarkan tahapan perkembangan anak baik tahapan perkembangan fisik maupun psikis, hal ini bertujuan untuk membantu kesiapan anak dan kedewasaan anak.

⁴⁷ World Health Organization, "To Grow up Healthy, Children Need to Sit Less and Play More". Dari <https://www.who.int/news/item/24-04-2019-to-grow-up-healthy-children-need-to-sit-less-and-play-more>. Diakses pada 10 Desember 2023.

⁴⁸ Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1.

3. Klasifikasi Anak

Dalam kehidupan sehari-hari, istilah anak memiliki panggilan beragam, hal ini ditentukan darinama anak-anak berasal. Dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak, terdapat beberapa macam anak yang pada tahap selanjutnya akan mempengaruhi terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam undang-undang tersebut. Berikut akan dijelaskan klasifikasi anak sebagai berikut:

- a. Anak kandung adalah anak yang lahir dalam atau sebagai akibat ikatan perkawinan yang sah dimana telah terjadi perkawinan yang sah baik menurut aturan negara maupun aturan agama, antara laki-laki dan perempuan selanjutnya disebut suami isteri dan jika sudah memiliki anak disebut orang tua.⁴⁹
- b. Anak tiri adalah anak bawaan suami atau istri yang bukan hasil perkawinan dengan atau suami yang sekarang.⁵⁰
- c. Anak angkat adalah Anak yang haknya dialihkan dari lingkungan kekuasaan Keluarga Orang tua, Wali yang sah, atau orang lain yang bertanggung jawab atas perawatan, pendidikan, dan membesarkan Anak tersebut ke dalam lingkungan Keluarga Orang tua angkatnya berdasarkan putusan atau penetapan pengadilan.⁵¹
- d. Anak asuh adalah Anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan karena Orang tuanya atau salah satu Orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang Anak secara wajar.⁵²
- e. Anak sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah.⁵³
- f. Anak di luar perkawinan adalah anak yang dilahirkan, dimana orang tuanya tidak melakukan ikatan perkawinan. Untuk klasifikasi ini hak asuh anak berada di tangan ibunya atau keluarga ibu.⁵⁴
- g. Anak terlantar adalah Anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.⁵⁵

⁴⁹ Bismar Siregar, *Telaah Tentang Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Wanita*, Yogyakarta: Pusat Studi Kriminologi F. H. UII, 1986, hal. 3.

⁵⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak%20tiri>, diakses pada Senin, 13 Mei 2019, pukul. 10.58.

⁵¹ Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Pasal 1 No. 9.

⁵² Undang-undang No. 35 tahun 2014, Pasal 1 No.10.

⁵³ Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Bab IX (Kedudukan Anak) Pasal 42.

⁵⁴ Undang-undang No. 1 Tahun 1974, Pasal 42 (1).

⁵⁵ Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Pasal 1 No. 6.

- h. Anak sepersusuan (*radha'ah*)⁵⁶. Istilah ini terdapat dalam Al-Qurán, digunakan untuk anak-anak yang disusui oleh satu ibu. Hukum anak sepersusuan tersebut diatur dalam Al-Qurán.

Berbagai klasifikasi tentang anak tersebut seharusnya tidak mempengaruhi terhadap tumbuh kembang anak. Idealnya setiap anak berhak mendapatkan kebutuhan fisik baik sandang, pangan, papan dan psikis dalam bentuk perhatian dan kasih sayang, sehingga dengan tercukupinya kebutuhan fisik dan psikis dan terbentuknya pertumbuhan dan perkembangan yang optimal akan mengatarkan anak-anak menjadi generasi emas untuk keluarga, negara dan agama.

4. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua hal yang berbeda, akan tetapi memiliki keterikatan. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan fisik sedangkan perkembangan berkaitan dengan psikis. Setiap manusia baik anak-anak maupun dewasa mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan.

Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam *passage* (peredaran waktu tertentu).⁵⁷ Sedangkan perkembangan anak adalah proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan jasmaniah) yang turun menurun (*herediter*) dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.⁵⁸

Perkembangan memiliki arti perubahan secara kualitatif pada ranah jasmani dan rohani manusia yang saling berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik atau ke arah yang sempurna. Yang dimaksud perubahan fisik pada perkembangan manusia ialah mengacu pada optimaliasasi fungsi-fungsi organ jasmaniah manusia, bukan pada pertumbuhan jasmaniah itu sendiri. Sehingga dari sini dapat terlihat bahwa pertumbuhan dan perkembangan adalah sesuatu yang berbeda tetapi saling berkesinambungan atau berhubungan.⁵⁹

Pertumbuhan mempunyai ciri-ciri khusus, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, serta munculnya ciri-ciri baru. Keunikan pertumbuhan adalah mempunyai kecepatan yang berbeda-beda disetiap kelompok umur dan masing-masing organ

⁵⁶ *Rada'ah* secara bahasa adalah proses menyedot puting, baik hewan maupun manusia. Sedangkan secara syara'diartikan dengan sampainya air susu manusia pada lambung anak kecil yang belum genap berumur dua tahun. Abdurrahman Al-Jaziry, Kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Mazahib Al-Arba'ah, Juz IV, Beirut: Dar Al-Fikr, t.t., hal. 219.

⁵⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju, 1995, Cet-5, hal. 18.

⁵⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*..., hal. 18.

⁵⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal 42.

juga mempunyai pola pertumbuhan yang berbeda. Terdapat 3 periode pertumbuhan cepat, yaitu masa janin, masa bayi 0 – 1 tahun, dan masa pubertas.

Proses perkembangan terjadi secara simultan dengan pertumbuhan, sehingga setiap pertumbuhan disertai dengan perubahan fungsi. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan organ yang dipengaruhinya. Perkembangan fase awal meliputi beberapa aspek kemampuan fungsional, yaitu kognitif, motorik, emosi, sosial, dan bahasa. Perkembangan pada fase awal ini akan menentukan perkembangan fase selanjutnya. Kekurangan pada salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi aspek lainnya.

Masa anak-anak adalah masa yang pesat dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Pada delapan tahun pertama mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, periode ini disebut golden age. Periode golden age hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia yaitu masa anak-anak. Hal ini berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%,⁶⁰ hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Pesatnya perkembangan otak tersebut bersamaan dengan pertumbuhan fisik anak. Untuk itu orang tua harus memberikan stimulasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Saat lahir, otak anak sudah mempunyai sel syaraf yang jumlahnya mencapai milyaran, namun jumlah itu banyak yang hilang setelah dilahirkan. Ketika otak mendapatkan suatu stimulus yang baru, maka otak akan mempelajari sesuatu yang baru. Stimulus tersebut akan menyebabkan sel syaraf membentuk sebuah koneksi baru untuk menyimpan informasi. Sel-sel yang terpakai untuk menyimpan informasi tersebut akan mengembang, juga dapat menghasilkan hormone-hormon yang diperlukan dalam perkembangan anak. Sedangkan yang tidak atau jarang terstimulasi akan punah.⁶¹

Stimulasi yang terus-menerus diberikan secara rutin akan memperkuat hubungan antar syaraf yang telah terbentuk sehingga secara otomatis fungsi otak akan menjadi semakin baik. Stimulasi yang diberikan sejak dini juga akan mempengaruhi perkembangan otak anak.

⁶⁰Direktorat Tenaga Teknis, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini 0 – 6 Tahun*, Jakarta: PT Grasindo, 2003, hal. 1.

⁶¹Atien Nur Chamidah, Pentingnya stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326899/pengabdian/pentingnya-stimulasi-dini-bagi-tumbuh-kembang-otak-anak.pdf>, diakses pada hari Minggu, tanggal 03 April 2022, pukul. 17.00.

Stimulasi dini yang dimulai sejak usia kehamilan 6 bulan sampai anak usia 3 tahun akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam ukuran serta fungsi kimiawi otak.

Pemberian stimulus yang baik selain akan menguatkan jaringan-jaringan dan sel syaraf dalam otak, juga dapat menyimpan semua informasi yang berkaitan dengan perilaku, kecenderungan dan kebiasaan. Semua dapat terpantau dalam otak meskipun prosesnya sangat rumit. Bila dianalogikan dengan sebuah computer, otak manusia menyimpan lebih dari 100 milyar bit informasi.⁶²

Bentuk stimulasi dapat diberikan dengan cara mudah dan sederhana. Orang tua dapat memberikan stimulus dengan kasih sayang, penghargaan, pengertian dan perhatian dengan memperhatikan fase usia anak-anak. Selain itu stimulus juga dapat dilakukan melalui pengalaman langsung dengan menggunakan panca indera, memberikan contoh yang baik kepada anak, karena anak-anak akan belajar dari apa yang dilihat dan yang didengar. Untuk itu figure orang tua menjadi teladan bagi perkembangan anak-anak.

5. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Setiap manusia yang dilahirkan membawa hereditas tertentu. Karakter fisik dan psikis orang tua akan mempengaruhi anak. Karakter fisik seperti tinggi badan, warna kulit, bentuk rambut, bentuk muka dan lainnya. Sedangkan karakter psikis seperti emosi, kecerdasan, dan bakat juga dapat mempengaruhi perkembangan anak. Berikut ini akan dijelaskan faktor yang mempengaruhi anak dalam fase perkembangan.

a. Faktor Hereditas

Hereditas adalah totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari orang tua melalui gen-gen. Hereditas berasal dari hasil pembuahan yang terjadi dari perpaduan atau pertemuan antar kromosom.⁶³

Pada laki-laki ada pasangan kromosom XY dan pada perempuan terdapat kromosom XX. Kromosom terbentuk dari sel-sel yang melakukan konsepsi (pembuahan) ovum oleh sperma. Setiap sel benih memiliki 48 kromosom yang berpasangan sebanyak 24 pasang. Tiap kromosom mengandung sejumlah gen-gen (unsur

⁶² Samuel S. Lusi, SEIP *Intelligence: Spiritual, Emotional, Intellectual dan Physique*, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hal.67-70.

⁶³ Kromosom berasal dari kata *chrome* yang artinya berwarna dan *soma* yang berarti badan. Kromosom adalah benang-benang halus yang tersusun dari asam nukleat, seperti DNA dan RNA. Abu Bakar Baradja, *Psikologi Perkembangan Tahap-tahapan dan Aspeknya dari 0 Taun-Akhir Baligh*, hal. 66.

keturunan atau faktor-faktor dasar dalam pembawaan). Gen -gen tersebut yang akan menentukan sifat individu, baik fisik maupun psikis.⁶⁴

Hereditas merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik dan psikis orang tua terhadap anak. Faktor yang diturunkan orang tua pada anak bukan tingkah laku yang diperoleh hasil belajar dan pengalaman, akan tetapi yang diturunkan adalah sifat strukturnya. Penurunan sifat-sifat struktur tersebut meliputi:⁶⁵

- 1) Reproduksi, yaitu penurunan sifat-sifatnya hanya berlangsung melalui sel benih;
- 2) Konformitas (keseragaman), yaitu proses penurunan sifat akan mengikuti pola species generasi sebelumnya, seperti manusia akan menurunkan sifat-sifat manusia kepada anaknya.
- 3) Variasi, yaitu proses penurunan sifat akan bervariasi, karena jumlah gen-gen dalam setiap kromosom sangat banyak. Seperti kakak dan adik akan berlainan sifatnya.
- 4) Regresi Fillial, yaitu penurunan sifat cenderung ke arah rata-rata.

Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti hidup bersama-sama dan membutuhkan manusia lain. Hereditas bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Lingkungan merupakan faktor yang dapat membentuk perilaku seseorang. Berikut ini akan dijelaskan mengenai lingkungan yang menjadi faktor yang berpengaruh dalam perkembangan manusia.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia. Lingkungan tersebut termasuk lingkungan fisik dan sosio-psikologis termasuk di dalamnya belajar dan pengalaman.⁶⁶ Lingkungan perkembangan menurut Sigelman dan Shaffer adalah berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Secara umum lingkungan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir. Sedangkan lingkungan sosial adalah

⁶⁴ Setiap individu memulai kehidupan sebagai organisme yang bersel tunggal tunggal yang bentuknya sangat kecil, garis tengahnya kurang lebih 1/200 inci (1/80 cm). Sel ini perpaduan antara sel ovum dengan sperma. Kemudian sel dibuahi dan bertambah besar dengan jalan pembelahan sel menjadi organisme yang bersel dua, empat, delapan dan seterusnya, sehingga setelah kurang lebih sembilan bulan menjadi organisme yang sempurna. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 32.

⁶⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 34.

⁶⁶ Mahmud, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 363.

seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu.⁶⁷

Secara umum lingkungan terbagi ke dalam dua bagian, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yaitu segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir. Sedangkan lingkungan sosial adalah seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu.

Dalam lingkungan sosial, manusia hidup dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya. Keluarga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat terdiri dari ibu bapak dengan anak-anaknya.⁶⁸ Keluarga adalah struktur terkecil dalam lingkup masyarakat yang di dalamnya terdiri dari suami (ayah), isteri (ibu), dan mungkin anak-anak.⁶⁹ Adanya keluarga sudah pasti karena adanya pelebunan dan keterikatan suami dan isteri, adapun anak merupakan karunia dan pemberian, untuk itu kehadiran anak merupakan suatu yang mungkin dan atas pemberian Allah Swt. Menurut Murdock dalam buku *Sosial Structure*, keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.⁷⁰

Dari pengertian di atas keluarga merupakan lingkungan yang terkecil yang terdiri dari ayah, ibu mungkin anak yang tinggal bersama yang semuanya melakukan kerjasama untuk menjalankan kehidupan secara bersama. Peran keluarga sangat penting, mengingat keluarga merupakan lingkungan terdekat dan lingkungan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia (anak). Perhatian, kasih sayang, pendidikan orang tua merupakan bentuk peran dalam keluarga. Keluarga juga dapat mencukupi kebutuhan dasar, seperti kebutuhan fisik biologis, rasa aman, penghargaan sehingga setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasi potensi diri masing-masing dengan saling bekerjasama dan saling mendukung.

Secara psikososologis, keluarga memiliki fungsi:⁷¹

⁶⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 35.

⁶⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hal. 471.

⁶⁹Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an Jakarta*: Eurobia, 2013, hal. 159.

⁷⁰Melalui survey terhadap 250 perwakilan masyarakat yang dilakukan sejak tahun 1937, terdapat tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti (nuclear family), keluarga dan sosial yang keluarga poligami (polygamous family), dan keluarga batih (extended family). Sri Lestari, *Psikologi Keluarga ...* hal. 3.

⁷¹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja ...*, hal. 38.

- 1) Pemberi rasa aman untuk anak dan keluarga yang ada di dalamnya
- 2) Sumber pemenuhan kebutuhan baik fisik maupun psikis
- 3) Sumber kasih sayang dan penerimaan
- 4) Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
- 5) Pemberi bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
- 6) Belajar menyelesaikan masalah untuk dapat bertahan untuk kehidupan
- 7) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motorik, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri.
- 8) Stimulator untuk mencapai prestasi anak.

Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dan mendasar dalam pembentukan perkembangan anak. Setiap orang tua berupaya menjalankan fungsi keluarga yang telah dijelaskan di atas agar hak anak terpenuhi dan dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungannya, keluarga harus mengerti akan tanggung jawab perkembangan anak, maka setiap orang tua harus memahami tahapan-tahapan perkembangan anak serta menyadari akan perubahan-perubahan yang akan terjadi selama masa pertumbuhan dan perkembangan.

Selain keluarga faktor penentu lainnya adalah sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁷²

Pengaruh sekolah terhadap perkembangan anak sangat terasa, karena separuh waktu anak-anak dihabiskan di sekolah. Havighurts menjelaskan peranan sekolah yang harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif, memfasilitasi kematangan perkembangan anak dengan menciptakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi dasar anak, seperti menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas. Selain itu faktor yang paling penting adalah mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan anak, mengingat setiap anak berbeda dan memiliki hak yang sama.

Selanjutnya pengaruh teman sebaya dapat memberikan andil terhadap perkembangan anak. Secara fitrah setiap manusia (anak) dalam berteman menginginkan seragam dan sama antar temannya,

⁷² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 54.

maka terjadi konformitas, yaitu saling timbal balik. Hal ini terjadi, karena teman sebaya menjadi tempat untuk menyatukan perasaan, pemikiran dan tingkah laku secara pribadi seusianya.⁷³

Pengaruh teman sebaya adalah saling mempengaruhi, sehingga akan terjadi imitasi, baik perkataan dan tingkah laku. Untuk itu anak-anak sebaiknya tumbuh dengan lingkungan yang sehat dan kondusif, agar proses perkembangan anak-anak dapat optimal, dan masa anak-anak adalah masa meniru, ketika lingkungannya baik maka anak-anak akan melakukan imitasi yang baik, akan tetapi jika lingkungannya tidak mendukung maka anak-anak akan melakukan hal yang sama. Penting bagi orang tua dan sekolah membentuk lingkungan yang ramah anak.

c. Faktor Perilaku

Pengaruh perilaku sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan selama masa kanak-kanak. Perilaku anak dapat dipandang sebagai hasil interaksi kompleks antara faktor genetik dengan pengalaman hidup dan lingkungan. Sejak usia dini pola perilaku anak dapat memberikan wawasan tentang berbagai aspek perkembangannya termasuk perkembangan kognitif-emosional dan sosial.⁷⁴ Misalnya gaya pengasuhan yang positif dan stabil dapat menjadi landasan bagi perkembangan anak yang stabil dan adaptif.⁷⁵ Di sisi lain pengalaman traumatis atau lingkungan yang tidak mendukung dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak dan berdampak jangka panjang pada kesejahteraannya.⁷⁶

Interaksi sosial juga menjadi aspek penting dalam perkembangan perilaku anak. Hubungan teman sebaya dan interaksi dengan orang dewasa dapat membangun keterampilan sosial, empati, dan keterampilan komunikasi.⁷⁷ Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau bermain dengan teman sebaya dapat menjadi wadah penting untuk mengembangkan keterampilan

⁷³Abu Bakar Baradja, *Psikologi Perkembangan Tahap-tahapan dan Aspeknya dari 0 Taun-Akhil Baligh*, hal.76.

⁷⁴Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar", *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, Vol. 13, No. 1, April 2020, hal. 133-134.

⁷⁵Baumrind, D, "Child-care practices anteceding three patterns of preschool behavior", *Genetic Psychology Monographs*, Vol. 75, No. 1, 1967, hal. 43-88.

⁷⁶McConnell, Elizabeth A. "Risking It Anyway: An Adolescent Case Study of Trauma, Sexual and Gender Identities, and Relationality." *Issues In Mental Health Nursing* vol. 39, No.1 2018, hal. 73-82.

⁷⁷Rubin, K. H., Bukowski, W. M., & Parker, J. G. "Peer interactions, relationships, and groups", *Handbook of Child Psychology*, Vol.3, 2006, hal. 571-645.

interpersonal yang penting bagi tumbuh kembang anak.⁷⁸ Oleh karena itu memahami dan mendukung seluruh aspek perilaku sosial anak merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan. Aspek perilaku juga memegang peranan penting dalam perkembangan fisik anak. Kebiasaan makan, olah raga dan pola tidur yang teratur mempunyai dampak besar terhadap kesehatan dan tumbuh kembang anak. Karena prevalensi masalah kesehatan seperti obesitas pada anak-anak pentingnya menjaga pola makan seimbang dan aktivitas fisik yang cukup semakin meningkat. Oleh karena itu mengembangkan pola hidup sehat yang mencakup aktivitas fisik teratur dan memenuhi kebutuhan gizi merupakan langkah penting untuk mendukung tumbuh kembang optimal pada masa kanak-kanak, dan ini merupakan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menciptakan lingkungan sehat dengan mencontohkan perilaku positif dapat membantu membimbing anak menuju perkembangan optimal. Meskipun faktor genetik berperan namun pengaruh lingkungan dan pola asuh dapat berperan penting dalam membentuk perilaku anak yang lebih positif dan adaptif. Berfokus pada perkembangan sosial-emosional dan fisik-kognitif sejak masa kanak-kanak menciptakan landasan yang kuat bagi perkembangan anak yang sehat dan berkelanjutan. Oleh karena itu upaya gabungan dari keluarga sekolah dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal. yang mendukung perkembangan sosialnya.⁷⁹

6. Aspek Perkembangan Anak

a. Aspek Fisik

Dalam perkembangan anak, aspek yang paling terlihat dan cepat perubahannya adalah fisik. Perkembangan ini secara fisik dimulai pada masa konsepsi sampai masa kelahiran. Selanjutnya diikuti pertumbuhan masa bayi, anak-anak, remaja dan dewasa. Faktor yang mempengaruhi aspek kognitif adalah gizi, nutrisi, kondisi sehat dan kondisi sakit.

Aspek fisik meliputi perubahan organ eksternal dan perubahan organ internal. Perubahan organ eksternal mencakup organ tubuh seperti badan, kaki dan tangan yang mengalami perubahan semakin membesar, memanjang, melebar dan tinggi, dan tidak dapat terlihat secara kasat mata. Sedangkan perubahan organ internal ditandai

⁷⁸ Pellegrini, A. D. dan Smith, P. K, "Physical activity play: The Nature and Function of a Neglected Aspect of Playing". *Child Development*, Vol. 69, No. 3, 1998, hal. 577-598.

⁷⁹ Eisenberg, N. dan Fabes, R. A, "Prosocial development". *Handbook of Child Psychology*", Vol. 3, 1998, hal. 701-778.

makin matangnya system syaraf dan jaringan-jaringan sel yang makin kompleks, sehingga dapat meningkatkan fungsi hormone, kelenjar dan keterampilan motorik.⁸⁰

Aspek fisik sangat penting dan berperan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, semakin baik pertumbuhan fisik anak-anak maka akan semakin bagus kognitif dan psikososial, karena akan mempengaruhi aspek kognitif dan aspek psikososial.

b. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah suatu kemampuan individu untuk mengenali dan mengalami diri pribadi dengan lingkungannya melalui proses berpikir dan pengamatan untuk mengatur dunia anak secara individu. Dari hasil berpikir dan pengamatan tersebut anak dapat memperoleh, menyimpan, dan memproduksi pengetahuan.⁸¹ Anak akan mampu berpikir (thinking), dapat memecahkan dan menyelesaikan permasalahan (problem solving), dapat bertindak untuk mengambil keputusan yang tepat (decision making), juga akan mengembangkan tingkat kecerdasan (intelligence), dan menemukan bakat (appittude).⁸²

Pada anak-anak, perkembangan kognitif akan semakin optimal jika diikuti kematangan fisiologi, dimana gerak koordinasi tangan, kaki dan badan akan sempurna jika syaraf-syaraf dan otot-otot bagian organ-organ tersebut berkembang bagus dan memadai. Jika aspek kognitif dan fisiologi dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, maka akan meningkatkan perkembangan kognitif.

c. Aspek Psikososio-Emosional

Psikososio-emosional merupakan aspek yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia, mengingat manusia adalah makhluk sosial (homosocio-politicon). Dalam kehidupan manusia (anak) akan melakukan interaksi dan hubungan baik yang berkaitan dengan hubungan keluarga, pekerjaan, pertemaan dan hubungan lingkup pendidikan(sekolah), semua itu tidak terlepas dari aspek sosial dan emosional.

Keberhasilan dalam menyesuaikan diri akan berpengaruh positif terhadap terhadap kepribadaian, seperti memiliki konsep diri, percaya diri, harga diri, dan efikasi diri yang baik. Sebaliknya jika anak tidak dapat menyesuaikan diri maka anak akan mengalami krisis kepribadian (*personality crisis*), sehingga akan mempengaruhi

⁸⁰Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011, hal. 43.

⁸¹Abu Bakar Baradja, *Psikologi PerkembnganTahapan-Tahapan dan Aspek-aspeknya dari 0 tahun sampai Akhil baligh*, Jakarta: Studia Press, 2005, hal. 32.

⁸²Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, ... hal. 43.

terhadap kepribadiannya, seperti mengalami ketidaknyamanan berada dalam satu kelompok, merasakan keterasingan, pesimis, rendah diri, apatis, cemas, dan memiliki perasaan takut.⁸³

7. Fase Perkembangan Anak

Jika merujuk pada Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, diskursus anak yaitu seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Batas awal anak adalah sejak dalam kandungan, maka fase perkembangan anak dimulai dalam kandungan. Fase perkembangan anak dalam kandungan dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:⁸⁴

- a. Tahap Pre-Embriolik, yaitu ditandai dengan zigot tumbuh membesar melalui pembelahan sel dan terbentuklah segumpal sel, kemudian membenamkan diri pada dinding rahim. Seiring dengan berjalannya waktu, zigot tumbuh semakin membesar, sel-sel penyusun mengatur diri untuk membentuk tiga lapisan.
- b. Tahap Embriolik, pada tahap ini disebut embrio,⁸⁵ yaitu suatu organisme yang ada pada tahap awal perkembangan dan tidak mampu untuk mempertahankan hidupnya sendiri. Pada tahap ini organ dan tubuh bayi mulai terbentuk dari lapisan-lapisan sel. Pada tahap embrio ini berlangsung selama lima setengah minggu.
- c. Tahap Janin (Fetus). Tahap ini dimulai dari kehamilan delapan minggu dan berakhir sampai masa melahirkan. Ciri khusus pada tahapan ini adalah janin atau fetus mempunyai wajah, tangan dan kaki menyerupai manusia.

Perkembangan janin dalam kandungan berlangsung secara *cephalocaudal* yaitu pertumbuhan dan diferensiasinya dimulai dari bagian kepala dan dilanjutkan sampai ujung. Perkembangan dalam janin berlangsung selama 42-43 minggu (9 bulan 10 hari). Pada tahap ini perkembangan banyak dipengaruhi oleh ibu yang mengandung baik makanan yang dikonsumsi, kesehatan, stabilitas emosi dan daya tahan ibu selama mengandung dan ini akan mempengaruhi janin setelah lahir dari Rahim ibu.⁸⁶ Setelah melalui tahapan dalam kandungan, anak mengalami beberapa tahapan berdasarkan perkembangannya, tahapan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

⁸³ Agus Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama...*, hal. 44.

⁸⁴ P.L. William etc, *Basic Human Embryology, London: The English Language Book Society and Pitman*, 1984, hal. 64.

⁸⁵ Sebuah eukariota diploid multisel dalam tahap paling awal dari perkembangan. Dalam organisme yang berkembang biak secara seksual, ketika satu sel sperma membuahi ovum, hasilnya adalah satu sel yang disebut zigot yang memiliki seluruh DNA dari kedua orangtuanya.

⁸⁶ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Bandung: Mandar Maju, 1995, cet v, hal. 71.

a. Tahapan Perkembangan Berdasarkan Analisis Biologis

Pada tahap ini perkembangan anak berdasarkan perkembangan jasmani, dimana pada tahap I dan tahap II dibatasi oleh pergantian gigi, tahap II dan tahap III dibatasi oleh berfungsinya organ-organ seksual. Pada tahap ini akan disampaikan perkembangan anak menurut beberapa ahli yaitu:

- 1) Tahapan Perkembangan Analisis Biologis Menurut Aristoteles
Aristoteles (348-322 SM) membagi tahapan perkembangan anak menjadi tiga bagian, di dalamnya terdapat dua gejala alamiah yaitu pergantian gigi dan munculnya gejala-gejala pubertas. Berikut ini fase perkembangan anak menurut Aristoteles.⁸⁷

Usia	Tahapan	Keterangan
0-7 tahun	Masa anak kecil	Masa bermain, dimana segala hal yang berkaitan dengan anak-anak dalam kehidupan adalah bermain
7-14 tahun	Masa anak-anak	Masa belajar atau masa sekolah rendah
14-21 tahun	Masa remaja atau masa pubertas	Masa peralihan dari anak menjadi dewasa

Tabel II.1.

- 2) Tahapan Perkembangan Analisis Biologis Menurut Kretscmer
Tahapan perkembangan menurut Kretscmer menitikberatkan pada struktur jasmani. Berikut tahapan-tahapannya:
- a) Tahapan 0-3 tahun, disebut tahapan fullungs (pengisian). Pada tahap ini anak terlihat pendek gemuk.
 - b) Tahapan 3-7 tahun, disebut tahapan streckungs (rentangan) yaitu pada masa ini anak terlihat lebih langsing, memanjang dan meninggi.
 - c) Tahapan 7-13 tahun, tahapan ini disebut tahapan fullungs (pengisian) anak akan kelihatan gemuk dan pendek kembali.
 - d) Tahapan 13 selanjutnya, tahapan ini disebut streckungs (rentangan) yaitu pada masa ini anak terlihat lebih langsing, memanjang dan meninggi.

⁸⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Anak...*, hal. 71.

3) Tahapan Perkembangan Analisis Biologis Menurut Elizabeth Hurlock

Jika Aristoteles dan Kretscmer memulai tahapan perkembangan pada saat anak lahir, Hurlock memulai perkembangan anak dalam kandungan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai tahapan perkembangan analisis biologis menurut Elizabeth Hurlock sebagai berikut:⁸⁸

- a) Fase *pranatal* (sebelum lahir), yaitu mulai dari masa konsepsi sampai pada proses kelahiran. Fase ini terjadi selama dalam kandungan.
- b) Fase *infancy* (bayi 1), tahapan ini dimulai dari bayi baru lahir sampai usia dua minggu.
- c) Fase *babyhood* (bayi 2), tahapan ini dimulai dari bayi berusia 2 minggu sampai 2 tahun.
- d) Fase *childhood* (kanak-kanak), tahapan ini dimulai dari usia anak 2 tahun sampai memasuki masa remaja (puber)
- e) Fase *adolescence/puberty*, tahapan ini dimulai sejak anak memasuki masa puber (13 tahun) sampai dengan usia 21 tahun. Fase ini terbagi menjadi;
 - (1) *Pra-adolescence*, untuk perempuan usia 11-13 tahun, untuk laki-laki di bawah usia perempuan.
 - (2) *Early-adolescence*, yaitu rentang usia 16-17 tahun.
 - (3) *Late-adolescence*, yaitu tahapan usia memasuki akhir dari remaja dan memasuki usia dewasa, yaitu pada usia 21 tahun.

b. Tahapan Perkembangan Berdasarkan Psikologis

Tahapan perkembangan psikologis merupakan fase dimana manusia merasakan pengalaman secara psikologis yang dapat dijadikan rujukan dalam perpindahan antara fase satu dengan fase berikutnya. Dalam pandangan psikologi, manusia dalam kehidupannya pernah mengalami kegoncangan. Setidaknya terjadi dua kali goncangan yang dialami manusia yaitu pada usia sekitar 3 dan 4 tahun dan pada usia pubertas.

Selama masa goncangan, setiap individu melewati tiga periode. Pertama, saat lahir sampai usia kanak-kanak (3-4 tahun) fase ini disebut kegoncangan pertama. Kedua, masa keserasian sekolah, dimana terjadinya pada fase kegoncangan pertama sampai kegoncangan kedua. Ketiga, masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja atau disebut masa kematangan.⁸⁹

⁸⁸Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, NewYork: Mc Graw Hill Book Company, 1993, hal. 37

⁸⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 22-23.

c. Tahapan Perkembangan Berdasarkan Didaktis

Pada tahapan ini, fase perkembangan anak bersifat elektif, yaitu tahapan perkembangan dari berbagai sumber yang mempunyai keterikatan. Pada fase ini menggunakan tahapan sekolah sebagai pendekatan dalam tahapan perkembangan. Berikut ini tahapan perkembangan pada fase didaktis.⁹⁰

1) Usia Prasekolah

a) Masa Vital

Pada masa ini anak menggunakan fungsi biologis sebagai fungsi vital. Terdapat dua tahapan dalam masa vital ditahun pertama, Freud memberikan pada tahapan ini adalah tahapan oral. Dimana seluruh aktifitas yang dilakukan anak pada usia vital ini adaah dengan memasukkan benda ke mulut. Mulut dianggap sebagai sumber kenikmatan dan dijadikan alat untuk eksplorasi dan belajar.⁹¹ Tahapan kedua adalah anak sudah mulai melihat lingkungan sekitar, melihat dan mengamati ruang sekitar. sudah mulai berjalan dan mulai mengerti dorongan untuk buang air kecil dan buang air besar, sehingga mulai terjadi pembisaaan kebersihan. Mealalui latihan dan pembisaaan kebersihan anak mulai aktif mengendalikan impuls-impuls (dorongan) yang datang dari dirinya. Pada tahap vital kedua ini anak sudah mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

⁹⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 23-27.

⁹¹Sigmund Freud (1856-1939) memperkenalkan Teori Psikoanalisis. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dan kepribadian manusia sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Menurut Teori ini menjelaskan bahwa kepribadian dan perilaku seseorang tersusun dalam tiga struktur yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan pembawaan sifat fisik biologis sejak lahir dan menjadi sumber energi yang memberikan kekuatan terhadap ego dan superego. Ego adalah lingkup rasional yang berupaya menjinakkan keinginan dari id, dimana ego berupaya mengatur hubungan antara keinginan subjektif individual dan tuntunan objektif realitas sosial. Sedangkan superego berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian dan selalu mengingatkan ego agar senantiasa menjalankan fungsinya sebagai pengontrol id. Dalam teori ini menjelaskan bahwa ada tahapan phallic stage yang terjadi pada anak-anak usia 3-6 tahun, pada tahap ini seorang anak memperoleh kesenangan pada saat mulai mengidentifikasi alat kelaminnya. Bagi anak laki-laki akan merasakan kesenangan (erotis) dari penis dan bagi perempuan kesenangan (erotis) dari clitoris, dan pada tahap ini perkembangan kepribadian anak laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan tersebut melahirkan adanya perbedaan formasi sosial berdasarkan identitas gender, yaitu bersifat laki-laki dan perempuan. Dapat disimpulkan dari teori Psikoanalisa bahwa seorang anak akan mengidentifikasi orangtua yang berjenis kelamin sama.

b) Masa Estetik

Pada masa ini akan mulai menyukai keindahan. Pancaindera menjadi alat yang dapat digunakan dalam mengeksplorasi keindahan. Pada masa ini dibutuhkan stimulus (permainan) yang bertujuan untuk memberikan rangsangan fungsi pancaindera.⁹²

2) Usia Sekolah Dasar

Pada masa ini disebut masa keserasian sekolah. Pada masa ini anak mulai matang dari sebelumnya untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Usia awal biologisnya kira-kira 6/7 tahun. Masa usia sekolah dasar ini terbagi ke dalam dua tahapan.

a) Masa kelas rendah sekolah dasar (usia 6-10 tahun) ditandai dengan berbagai sifat anak yaitu:

- (1) Terdapat hubungan positif antara jasmani dan prestasi yang diperoleh. Jika badan anak sehat, akan mempengaruhi ketenangan dan konsentrasi, sehingga kemungkinan berprestasi akan terbuka.
- (2) Anak mudah untuk diatur dan dikendalikan terkait pada peraturan-peraturan yang bersifat tradisional.
- (3) Kecenderungan memuji diri sendiri
- (4) Membandingkan antara teman yang satu dengan yang lainnya
- (5) Dalam menyelesaikan masalah, jika permasalahan itu tidak dapat diselesaikan, maka masalah tersebut dianggap tidak penting
- (6) Keinginan berprestasi dan mendapatkan nilai sangat tinggi, terutama di usia 6-8 tahun, sehingga anak berlomba untuk mendapatkan nilai tinggi, meskipun prestasinya memang pantas diberikan nilai baik atau tidak.

b) Masa kelas tinggi sekolah dasar (usia 9-13 tahun) ditandai dengan berbagai sifat anak yaitu:

- (1) Minat pada kehidupan praktis dan konkret, sehingga anak cenderung untuk membandingkan pekerjaan yang praktis
- (2) Bersifat realistik. Keinginan belajar dan rasa ingin tahu akan sesuatu hal tinggi.
- (3) Mulai muncul bakat yang ada dalam diri anak
- (4) Anak membutuhkan pendamping untuk menyelesaikan tugasnya sampai usia 11 tahun. Setelah usia 11 tahun anak cenderung mandiri untuk menyelesaikan tugasnya.

⁹² Mahmud, *Psikologi Pendidikan ...*, hal. 349.

- (5) Pada masa ini nilai raport menjadi kebanggaan dan dianggap menjadi ukuran berprestasi bagi anak.
- (6) Senang membentuk kelompok dengan usia sebaya dan yang cocok antara satu dengan lainnya. Pembentukan kelompok ini adalah untuk melakukan permainan bersama baik permainan bersifat tradisional maupun permainan yang dibuat sendiri.

Pada masa ini dinamakan masa poeral, yaitu suatu masa yang menitik beratkan pada kekuatan dan kemampuan. Anak senang dengan panggilan yang si kuat, si jujur, anak hebat, anak pintar dan lainnya. Selain itu pada masa poerol ini anak membutuhkan kelompok yang dapat mengakomodir keinginan anak dalam bermain dan bertukar pendapat. Untuk itu pada masa ini anak akan membuat kelompok berdasarkan usia sebaya dan kecocokan antar anak.

Persaingan dalam nilai sekolah, prestasi sekolah menjadi prioritas, sehingga anak membutuhkan figure yang memiliki otoritas seperti orang tua dan guru untuk mengarahkan dan membantu kendala dan permasalahan anak.

c) Usia Sekolah Menengah

(1) Masa Praremaja

Pada masa ini ditandai dengan sifat-sifat negatif, dengan gejala nak tidak tenang, pesimis dan malas melakukan pekerjaan sehari-hari. Secara garis besar sifat negatif anak di usia ini yaitu negatif dalam berprestasi dan negatif dalam melakukan hubungan dengan lingkungan social.

(2) Masa Remaja

Setelah masa praremaja yang ditandai dengan sifat negatif, pada masa ini anak mulai tumbuh dorongan untuk melakukan kehidupan. Pada tahap ini juga anak membutuhkan teman yang dapat memahami dan nyaman untuk diajak berbicara. Selain itu membutuhkan figur (pujaan) yang dipandang dapat mendukung prestasi dan keinginan anak-anak di usia ini. Dari rangkaian tersebut anak dapat menemukan nilai-nilai kehidupan, memiliki pendirian dan kematangan dalam melaksanakan kehidupan.

(3) Masa Remaja Akhir

Masa remaja akhir ditandai dengan terpenuhinya tugas-tugas perkembangan masa remaja, dan tercapainya keinginan-keinginan yang selama ini menjadi cita-cita, sehingga siap menghadapi masa dewasa.

(4)Usia Kemahasiswaan

Masa ini diawali pada usia 18-25 tahun. Pada masa ini memasuki masa remaja akhir menuju dewasa, dimana fase-fase kritis sudah dilalui, dan dorongan-dorongan dalam berprestasi sudah dilalui dan dapat menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Masa ini termasuk pada masa pematapan pendirian hidup.

Secara ringkas, tahap perkembangan anak secara didaktis dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tahap Perkembangan Didaktik	Usia
Masa Prasekolah	0-6 tahun
Masa Usia Sekolah Dasar	6-12 tahun
Masa Usia Sekolah Menengah	12-18 tahun
Masa Usia Mahasiswa	18-25 tahun

Tabel II.2.
Tahapan Perkembangan Berdasarkan Didaktis

Selain berdasarkan tahapan perkembangan sebagaimana dijelaskan di atas, fase perkembangan anak juga menggunakan berbagai teori. Salah satu teori yang banyak di gunakan adalah teori kognisi dan moral Jean Piaget.⁹³ Istilah kognisi (kognitif) berasal dari kata cognition berarti mengetahui. Dalam arti yang luas cognitive (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang mencakup setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan konasi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.⁹⁴

Dalam teori kognisi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan pemahaman seseorang saja akan tetapi keterlibatan rasa, perasaan dan kehendak menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Teori ini sejalan dengan taksonomi Benjamin S. Blom dalam ranah pendidikan, dimana tujuan

⁹³ Jean Piaget lahir pada tanggal 9 Agustus 1898 di Neuchatel, Swiss. adalah seorang filsuf, ilmuwan, dan psikolog perkembangan Swiss, yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya.

⁹⁴ Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 22.

pendidikan harus mencakup wilayah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁹⁵

Menurut Piaget terjadinya perkembangan terhadap manusia melalui proses adaptasi, asimilasi, akomodasi dan ekulibrasi.⁹⁶ Adaptasi adalah proses menyesuaikan skema sebagai tanggapan atas lingkungan melalui asimilasi dan akomodasi. Sedangkan asimilasi adalah memahami pengalaman baru berdasarkan skema yang ada. Adapun akomodasi adalah skema yang ada agar sesuai dengan situasi yang baru. Ekuilibrasi adalah proses memulihkan keseimbangan antara pemahaman sekarang dan pengalaman baru.⁹⁷

Teori perkembangan kognisi ini menganggap proses sebagai bagian yang penting dengan memusatkan pada perhatian berfikir anak, perhatian terhadap proses mental anak, memperhatikan pengalaman-pengalaman belajar sehingga proses lebih diutamakan daripada hasil. Selain itu anak distimulasi untuk tetap aktif, memiliki inisiatif dalam melakukan kehidupan. Hal yang tidak bisa diabaikan adalah memahami kepada anak akan adanya perbedaan setiap orang, sehingga dapat menghargai perbedaan dan keragaman kepada setiap orang.

Teori kognisi dalam kajian psikologi menjelaskan belajar merupakan peristiwa mental. Meskipun yang bekerja adalah perilaku fisik, dimana keterlibatan mata dan mulut seseorang dalam membaca, akan tetapi menggerakkan mulut, mata dan pena dalam menulis dan membaca merupakan dorongan mental yang diatur oleh otak.⁹⁸

Dari proses perkembangan manusia dalam merespon kehidupan yang telah dijelaskan di atas, manusia adalah

⁹⁵Ranah kognitif adalah ranah pembelajaran yang menggunakan aktifitas otak atau berfikir yang berorientasi pada pengembangan intelektual yang di dalamnya mengandung aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintesis. Sedangkan ranah psikomotorik adalah kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada skill atau kemampuan. Sedangkan ranah afektif adalah proses pembelajaran yang berorientasi pada sikap dan nilai, seperti perasaan sikap, emosi, dan nilai.

⁹⁶Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, diterjemahkan oleh Marianto Samosir dari judul *Educational Psychology: Theory and Practice*, Jakarta: PT. Indeks Permata Puri, 2011, hal. 43.

⁹⁷Skema adalah pola mental yang menuntun perilaku, dimana setiap anak yang dilahirkan membawa kecenderungan dapat berinteraksi dengan lingkungan. Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, hal. 42-43.

⁹⁸Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 83.

mahluk yang memiliki rangkaian proses. Hal tersebut merupakan potensi dasar yang dimiliki. Untuk itu Piaget membuat tahapan perkembangan anak yang disebut dengan fase perkembangan kognisi.

Teori Piaget seringkali disebut konstruktivisme personal karena lebih menekankan keaktifan pribadi seseorang dalam mengkonstruksikan pengetahuan. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa pengetahuan seseorang adalah bentukan (konstruksi) orang itu sendiri. Pengetahuan seseorang tentang suatu benda, bukanlah tiruan benda, melainkan konstruksi pemikiran seseorang akan benda tersebut. Tanpa keaktifan seseorang dalam mencerna dan membentuknya, seseorang tidak akan mempunyai pengetahuan. Oleh karena itu Piaget menyatakan secara ekstrim bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari otak guru yang dianggap tahu bila murid tidak mengolah dan membentuknya sendiri.⁹⁹

Dalam teori Piaget ini keterlibatan anak sangat mempengaruhi kemampuan kognisinya. Untuk itu teori ini menekankan pentingnya kebebasan anak dalam melakukan kegiatan untuk menciptakan kreatifitas dan mengembangkan pemahaman dan pengetahuan yang sudah ada untuk dikembangkan lebih inovatif dalam proses pembelajaran.

Piaget membagi tahapan perkembangan kognisi anak melalui empat tahapan, yaitu tahap sensorimotor (usia lahir-2 tahun) pada tahapan ini pembentukan konsep “kejegan objek” dan kemajuan berkembang dari perilaku refleks ke perilaku yang diarahkan tujuan. Tahap Praoperasi (usia 2-7 tahun), pada tahap ini tahapan mampu menggunakan simbol, dan secara psikis bersifat egosentris. Tahap Operasi Konkrit (usia 7-11 tahun) mulai berpikir logis dan dapat memecahkan masalah akademis serta dapat membentuk kemampuan baru meliputi pengoperasian yang dapat dibalik. Tahap Operasi Formal (usia 11-dewasa) Berfikir secara abstrak dan simbolik serta dapat memecahkan masalah secara eksperimentasi sistematis.¹⁰⁰

⁹⁹ Tri Yuni Hendrowati, Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget, *Jurnal e-DuMath Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung Volume 1 No. 1, Januari 2015 Hal. 1-16.*

¹⁰⁰ Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, Bandung: Nusa Media, 2008 hal. 45.

Tahap	Perkiraan Usia	Keterangan	
Sensorimotor	0-2 tahun	Pembentukan konsep “keajegan objek” dan kemajuan berkembang dari perilaku refleks ke perilaku yang diarahkan tujuan	Kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Berawal dari perilaku bawaan (gerakan (refleks) anak (bayi) akan melakukan perilaku yang lebih menarik. Tahap sensori ini diakhiri dengan upaya anak dalam memecahkan masalah secara dasar.
Praoperasi	2-7 tahun	Perkembangan kemampuan menggunakan symbol untuk melambangkan objek di dunia. Pemikirannya bersifat egosentris dan terpusat	Dalam tahap ini kemampuan bahasa berkembang pesat. Anak belajar melambangkan sesuatu ke dalam pikiran. Anak beranggapan bahwa sifat suatu objek akan tetap walaupun terjadi perubahan sifat (konservasi), dan anak diusia ini memberikan perhatian hanya pada satu objek saja, kecenderungannya bersifat egosentris

Operasi Konkret	7-11 tahun	Perbaikan kemampuan berpikir logis. Kemampuan baru meliputi penggunaan pengoperasian yang dapat dibalik. Pemikiran tidak terpusat, dan pemecahan masalah kurang dibatasi oleh egosentrisme. Pemikiran abstrak tidak mungkin	Pada tahap ini anak mengembangkan kemampuan untuk bernalar logis dan memahami konservasi. dapat menyusun objek dan mengurutkan berdasarkan satu aspek, seperti ukuran besar, berat dan volume.
Operasi Formal	11-dewasa	Pemikiran abstrak dan semata-mata simbolik dimungkinkan. Masalah dapat dipecahkan melalui penggunaan eksperimentasi sistematis	Pada tahap ini anak sudah dapat berfikir abstrak dan dapat membandingkan objek-objek dalam pikiran serta dapat berpikir tentang objek dan hubungannya pada tingkat yang lebih rendah.

Tabel II.3.
Tahap Perkembangan Kognisi Menurut Piaget

Selain teori kognisi, Piaget juga mengembangkan teori moral. Teori ini bertujuan agar setiap manusia dalam kehidupan sosial mampu berkomunikasi, menempatkan diri dan mengikuti aturan yang ditetapkan. Ada korelasi antara kognisi dan moral dimana keduanya akan saling beriringan karena tujuan akhir dalam proses perkembangan adalah kematangan moral.

Piaget dalam Slavin menjelaskan bahwa perkembangan moral berlangsung dalam tahap-tahap yang dapat diprediksi,

dari tipe egosentris menuju tipe perkembangan moral sistem keadilan berdasarkan hubungan kerjasama dan timbal balik. Piaget membagi perkembangan moral ke dalam dua bagian yaitu Moralitas Heteronom dan Moralitas Otonom.¹⁰¹

Moralitas Heteronom atau juga disebut realisme moral, yaitu tahapan moral yang diperuntukkan untuk-anak-anak. Heteronom mengandung arti tunduk pada aturan. Pada fase ini, anak-anak akan mengikuti apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang diperintahkan orang dewasa (orang tua). Sampai usia 12 tahun anak-anak akan mudah untuk dikendalikan dan diberikan aturan. Sedangkan Moralitas Otonom atau disebut juga moralitas kerjasama dimana anak-anak sudah mulai bisa bekerjasama dan mempunyai teman yang dapat diajak berinteraksi, sehingga keterikatan dengan orang tua akan sedikit demi sedikit teratasi. Dalam memberikan aturan hendaknya di jenjang ini orang tua atau pendidik berkomunikasi dan menyetujui aturan secara bersama. Berikut tabel tahapan perkembangan moral Piaget:¹⁰²

Moralitas Heteronom (Anak Kecil)	Moralitas Otonom (Anak Besar)
Berdasarkan pada hubungan paksaan (doktrin) orang tua terhadap anak-anak yang berkaitan dengan aturan.	Berdasarkan pada hubungan kerja sama dan pengakuan bersama terhadap kesetaraan di antara individu yang otonom.
Prinsip aturan dengan menggunakan <i>realisme moral</i> , dimana aturan dipandang sebagai ketentuan yang tidak fleksibel, asal dan wewenangnya dari luar, tidak terbuka negosiasi.	Prinsip aturan menggunakan moral rasional, dimana aturan berdasarkan kesepakatan bersama, terbuka untuk negosiasi, mengedepankan asas kerjasama dan saling menghargai.
Keadilan berdasarkan keputusan orang dewasa, tindakan semena-mena dianggap adil.	Keadilan diartikan sebagai perlakuan setara atau kesediaan mempertimbangkan kebutuhan individu, dalam hukuman

¹⁰¹ Untuk memahami penalaran moral, Piaget banyak melakukan terhadap anak-anak. Pengamatan pertama menemukan bahwa anak-anak sebelum usia 6 tahun bermain aturan berdasarkan kemauan dan egosentris sendiri. Pada usia ini anak belum bisa kerjasama karena nalar moralnya belum berjalan. Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, ..., hal. 68-69.

¹⁰² Sumber dari Social and Personality Development dicetak ulang dengan izin Wodsworth, divisi Thomson Leraning dalam Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, hal. 68.

Kejahatan dinilai berdasarkan bentuk obyektif dan konsekuensi tindakan.	berdasarkan kepantasan atas pelanggaran
Keadilan dilihat sebagai sesuatu yang melekat, sedangkan kejahatan dipandang sebagai konsekuensi pelanggaran.	Hukuman dipandang sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh maksud manusia.

Tabel II.4.
Tahap Perkembangan Moral Piaget

Selain Piaget, Erikson melalui teori Psikososial, menjelaskan bahwa peran keluarga dapat membentuk perkembangan psikologis anak. Dimana kehangatan orang tua, kasih sayang orang tua dan penghargaan orang tua terhadap anak akan memberikan efek yang positif terhadap tumbuh kembang anak.¹⁰³ Erikson membagi lima tahapan perkembangan anak sebagai berikut:¹⁰⁴

Fase pertama anak merasa ketergantungan yang besar terhadap ibu, karena ada fase ini mulai dari kandungan, melahirkan dan menyusui anak bersama dan melekat pada ibu, jika fase ini tidak dapat dipenuhi oleh figure ibu, maka anak akan merasa kecewa. Fase kedua adalah fase dimana anak sudah mulai dapat berkomunikasi dengan orang sekitar, ketergantungan dengan ibu masih akan tetapi mulai mengenal lingkungan sekitar. Pada fase ini akan sudah mulai berbicara dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar (keluarga) meskipun bahasa yang digunakan masih terbatas. Fase ketiga motorik kasar dan halus anak semakin mengalami kematangan, gerakan melompat, berlari memungkinkan bersikap agresif, hal ini menyebabkan lingkungan sekitar (orang tua) mulai membatasi gerak dan kecenderungan agresif anak, jika ditangani dengan benar anak akan kreatif dan inisiatif, akan tetapi jika tidak diarahkan anak akan merasa bersalah. Fase keempat fase dimana anak sudah mulai mengenal lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah. Kemampuan melakukan tugas dengan benar dan apresiasi guru akan menjadikan anak merasa berharga, sedangkan

¹⁰³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ... hal. 38.

¹⁰⁴ Robert E Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*, hal. 64.

ketidakmampuan dalam berkarya dan bersosialisasi akan mengakibatkan anak merasa inferior. Fase kelima adalah fase dimana anak memiliki teman sebaya. Kedekatannya dengan teman sebaya jika orang tua tidak mengerti, akan menjadikan teman sebaya figure dan menjauhkan diri dengan orang tua. Pada fase ini pertumbuhan dan perkembangan akan bertambah cepat, anak sudah mulai berfikir masa depan, perbedaan pendapat dengan orang tua dan kedekatan dengan teman sebaya akan membuat anak mengalami kebingungan peran. Penting untuk orang tua menghargai, menerima dan memotivasi anak agar selalu dekat dan tidak merasa kebingungan.

Tahap	Perkiraan Usia	Krisis Psikososial	Hubungan Penting	Penekanan Psikososial
1	Lahir - 18 bulan	Kepercayaan vs ketidakpercayaan	Bergantung pada ibu	Memperoleh Memberi sebagai balasan
2	18 bulan - 3 tahun	Otonomi vs keraguan	Bergantung pada orang tua	Mempertahankan Melepaskan
3	3 – 6 tahun	Inisiatif vs rasa bersalah	Keluarga dasar	Membuat (mengejar) Menyerupai (bermain)
4	6 – 12 tahun	Kemegahan vs inferioritas	Tetangga, Sekolah	Membuat sesuatu Menyatukan sesuatu bersama-sama
5	12 – 18 tahun	Identitas vs Kebingungan Peran	Kelompok sebaya dan panutan kepemimpinan	Menjadi atau tidak menjadi diri sendiri Berbagi menjadi diri sendiri.

Tabel II.5.
Perkembangan Usia Anak Menurut Erikson

Dari berbagai pendapat yang menjelaskan mengenai fase perkembangan anak para psikolog membagi tahapan usia anak sebagai berikut:¹⁰⁵

1) Pra-natal (Fase dalam kandungan), ditandai dengan proses pembentukan sistem jaringan dan struktur organ-organ fisik, proses pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak terjadinya konsepsi yakni pertemuan antara *spermatozoon* dengan sel telur yang akan menjadi calon bayi atau manusia. Proses perubahan tersebut berlangsung sangat cepat yaitu 42-43 minggu atau 9 bulan 10 hari. Pengaruh lingkungan (ibu) baik itu kondisi kesehatan, perilaku, kebiasaan dan pola hidup ibu akan mempengaruhi kondisi janin dalam perut. Jika secara fisik dan psikis seorang ibu sehat dan bahagia, maka janin yang dikandung akan merasakan suasana yang menyenangkan. Untuk itu perlu dukungan anggota keluarga agar ibu dapat menikmati tiap fase dalam kandungan.

2) Masa Bayi-Usia 3 Tahun (*Toddler*)

Fase ini merupakan fase adaptasi, dimana janin yang dalam kandungan lahir menjadi bayi. Pada fase ini mulai berfungsinya panca indera. Pertumbuhan dan perkembangan organ fisik sangat cepat. Kemelekatan orang tua terutama ibu sangat dominan karena pada fase ini masih membutuhkan Air Susu Ibu (ASI) sebagai makanan pokok. Selain itu pada usia ini anak membutuhkan seseorang (ibu) yang dapat selalu menemani dan belajar untuk mengembangkan motorik, seperti belajar, merangkak, duduk, berjalan dan bermain.

3) Masa Anak-anak Awal (*Early Childhood*)

Fase ini anak masih memfokuskan diri pada orang tua dan keluarga, akan tetapi keinginan sosialisasi sudah mulai tumbuh dan pada fase ini anak-anak ditandai dengan kemandirian, kemampuan kontrol diri (*self control*). Usia pada fase ini adalah 4-5 tahun 11 bulan. Meskipun masih membutuhkan keluarga, akan tetapi anak-anak membutuhkan lingkungan untuk bersosialisasi, maka pada usia ini anak sudah dapat masuk kelompok bermain. Tujuan dari kelompok bermain ini adalah agar anak dapat sosialisasi dengan teman sebayanya dan bermain dapat mengaktifkan dan bermanfaat untuk pengembangan psikomotorik dan pengembangan kepribadian anak.

¹⁰⁵ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Jakarta: Refika Aditama, 2007. hal. 37-40

4) Masa Anak Tengah (*Middle Childhood*)

Rentang usia *Middle Childhood* adalah usia 7-9 tahun. Pada fase ini secara akademis anak sudah siap menerima pelajaran dan masuk sekolah dapat mengerjakan materi-materi logika secara sederhana. Secara sosial anak-anak pada usia ini mampu berteman dan membentuk kelompok dengan teman sebaya dan jenis kelamin yang sama. Secara seksual anak pada rentang ini masih dikategorikan aman karena potensi intelektual dan sosial berkembang dengan baik sehingga dapat menekan hasrat seksual.

5) Masa Anak Akhir (*Late Childhood*)

Perkembangan pada masa ini masih mengembangkan kapasitas intelektualnya. Secara sosial mulai ada ketertarikan dengan lawan jenis dan terdorong untuk melakukan sosialisasi dengan lawan jenis. Anak pada fase *late childhood* ini berada pada usia 10-12 tahun, yaitu usia sekolah dasar. Selain mempunyai keterkaitan dengan lawan jenis, anak pada usia ini terus mengembangkan intelektualnya dan meningkatkan aktifitas fisiknya yang mendekati usia remaja.

6) Masa Remaja (*Adolescence*)

Pada fase ini merupakan fase peralihan pada fase anak akhir menuju remaja, disebut masa transisi, dimana organ-organ fisik mencapai taraf kematangan yang memungkinkan berfungsinya sistem reproduksi dengan sempurna. Jika pada fase ini melakukan hubungan seksual maka akan mengakibatkan kehamilan. Untuk itu upaya orang tua dan guru memberikan pemahaman mengenai kondisi masa remaja, agar orang tua tidak selalu cemas dan khawatir. Rentang usia masa ini adalah usia 13-21 tahun. Selain itu anak dengan masa ini memiliki tingkat egosentris yang tinggi dan tidak mau dibatasi, karena ingin mewujudkan jati diri (*self identity*). Akan tetapi jika diarahkan dengan baik maka akan menghasilkan anak-anak yang bertanggung jawab dan dapat menjadi pemimpin.

Jika merujuk pada penjelasan mengenai tumbuh kembang anak yang telah dipaparkan tersebut, setiap fase perkembangan anak menjadi penting untuk diketahui orang tua dan pendidik. Urgensi tumbuh kembang anak menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan. Untuk itu pola asuh dan pola ajar bagi anak harus dilakukan pada setiap fase perkembangan anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapan usia dan dapat membangun karakter anak sejak dini dan akan dikembangkan sampai masa dewasa. Salah satu keberhasilan mendidik dan membentuk karakter anak adalah

dengan gaya pengasuhan orang tua terhadap anak, karena orang tua merupakan figure.

C. Konsep Pendidikan Seksual Pada Anak

1. Landasan Pendidikan seksual Pada Anak

Dengan memahami urgensi pendidikan seksual, akan memberikan pemahaman positif terhadap cara pandang anak akan seks. Anak memahami pendidikan seks bukan saja berkaitan dengan anatomi tubuh dan fungsi reproduksi, akan tetapi berkaitan juga dengan faktor fisiologis, sosial dan kepribadian, hal ini ditandai dengan terbentuknya komunikasi yang sehat terhadap orang lain, serta penghargaan atas tubuh secara pribadi.

Sebagai landasan pendidikan seksual beberapa potensi anak yang turut mendukung perkembangannya sehingga anak memahami karakter diri sebagai hamba dan menghasilkan kepatuhan dan ketaatan pada Tuhan. Beberapa langkah landasan dasar pendidikan seksual yang turut membentuk pendidikan anak yang bisa diterapkan oleh orangtua dan pendidik:

a. Patuh terhadap Hukum

Arnold Gessel menjelaskan bahwa setiap anak mulai usia 0-2 tahun memiliki potensi keimanan (ketuhanan).¹⁰⁶ Untuk itu pada rentang usia ini pendidikan tauhid dan keimanan perlu mendapat perhatian yang penuh agar anak dapat tumbuh dengan landasan keimanan yang kuat. Pola pendidikan tauhid yang diberikan berdasarkan keteladanan dan pembiasaan. tauhid dapat diartikan sebagai bentuk dan perbuatan menyendirikan, menyatukan, dan mengesakan Allah Swt.

Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering tidak jauh dari perilaku orang tua. Untuk itu karakter dapat didefinisikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas, maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Pendapat tersebut di atas menggambarkan bahwa orang tua merupakan peletak dasar pembentukan karakter bagi anak-anak. Perilaku dan sikap orang tua di rumah akan menjadi contoh dan panutan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, begitu juga

¹⁰⁶ Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 100.

¹⁰⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 41.

anak-anak yang sudah sekolah, pendidik (guru) memiliki peran penting terbentuknya karakter peserta didik karena lingkungan sekolah menjadi tempat kedua anak-anak belajar dan bersosialisasi. Karakter harus tertanam dan melekat pada diri masing-masing anak serta mendarahdaging dan menjadi kekuatan (otot) dalam diri anak, sehingga ketika anak berbuat dan berperilaku dalam kendali karakter yang ditanamkan.

Pentingnya karakter menjadi kekuatan (otot) dalam kepribadian anak-anak juga sebagaimana definisi karakter yang disampaikan Russel Williams sebagaimana dikutip Ratna Megawangi dalam buku Bambang Q-Anees menjelaskan bahwa karakter adalah otot, jika otot tidak dilatih maka akan menjadi lemah dan lembek,¹⁰⁸ untuk itu perlu latihan yang terus menerus yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Jika karakter diumpamakan otot maka karakter menjadi hal yang penting dalam kehidupan dan merupakan potensi yang ada sejak manusia hadir. Untuk itu pentingnya selalu melakukan hal-hal yang baik agar menjadi kebiasaan dan mendarah daging dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki karakter yang baik akan memperlihatkan kepribadian yang baik, karena karakter merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian seseorang.

b. Pola asuh Orang tua

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan usia anak adalah faktor lingkungan. Orang tua menjadi faktor pertama dan utama dalam melakukan pengasuhan. Orang tua menjadi figur penting untuk mendapatkan tumbuh kembang anak yang optimal, karena mulai dari fase awal dalam kandungan sampai pada masa usia anak waktu dan kehidupan anak banyak bersama dengan orang tua. Dalam kehidupan pertamanya, anak belajar dari orang tua mengenai hal yang diperbuat dan diucapkan orang tua. Diana Baumrind dalam penelitiannya mengenai gaya perlakuan anak dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional dan intelektual siswa pada anak taman kanak-kanak mendapatkan empat gaya pengasuhan anak, yaitu *Authoritative*, *Authoritarian*, *Permissive*.¹⁰⁹

Pengasuhan dengan gaya *Authoritative* atau disebut juga gaya pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan dengan menggunakan komunikasi dua arah. Orang tua dan anak-anak sama-

¹⁰⁸ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qurán*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011, hal.99.

¹⁰⁹ Diana Baumrind dalam Farzana Bibi, Contribution of Parenting Style in life domain of Children, *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)* Volume 12, Issue 2 (May-Jun. 2013), PP 91-95e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845.

sama dapat mengemukakan, menyampaikan pendapat dan orang tua merespon pendapat anak dan memberikan pandangan dari pengalamannya. Sisi positifnya adalah anak akan menjadi individu yang menghargai, dan dapat mendengar pendapat orang lain serta memiliki tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Sisi negatifnya adalah anak akan ketergantungan kepada orang tua karena segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak.¹¹⁰

Shamsu Yusuf menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif adalah sikap orang tua yang bertanggung jawab dan penuh hormat dalam tingkah laku dan pergaulan anak. Mendorong anak untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas dan menjelaskan dampak baik dan buruk perbuatannya.¹¹¹ Pola asuh seperti ini memperlambat ikatan antara orang tua dan anak yang dapat terbuka dan mendiskusikan permasalahan dan topik yang berkaitan dengan aktivitas anaknya. Orang tua yang mengikuti gaya pengasuhan ini mampu berkomunikasi dengan tenang dan anak-anaknya reseptif tanpa tekanan.

Selain demokratis, gaya pengasuhan orang tua bersifat *Authoritarian*. Yaitu Pola asuh otoritatif dimana orang tua merupakan pusat kendali anak. Orang tua mempunyai hak untuk memaksakan tindakan anaknya. Anak harus mengikuti kemauan orang tuanya. Positifnya anak patuh dan disiplin. Namun sisi buruknya adalah anak durhaka dan patuh hanya di hadapan orang tuanya.¹¹²

Pola asuh seperti ini sering kali melibatkan kekerasan fisik dan psikologis. Orang tua memaksakan kehendaknya karena merasa sudah berpengalaman dan menganggap anaknya adalah orang kecil yang perlu dikontrol. Efek dari pola asuh ini adalah anak-anak akan berubah dari sikap pemalu dan penakut menjadi ramah dan tidak penuh kasih sayang.¹¹³ Pola asuh seperti ini membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi sulit karena anak takut mengutarakan pikirannya dan jika mengungkapkannya bisa jadi tidak diterima. Oleh karena itu pola asuh seperti itu menimbulkan kesenjangan dalam hubungan dan kedekatan antara anak dan orang tua.

¹¹⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 139.

¹¹¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 52.

¹¹² Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hal. 138.

¹¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 51.

Selanjutnya gaya pengasuhan lainnya adalah *Permissive*. Sebuah Pola asuh yang mana gaya komunikasi hanya bersifat satu arah. Meski orang tua punya wewenang semua keputusan ada di tangan anak. Gaya pengasuhan ini membuat anak menjadi semena-mena dan orang tua tidak memiliki kendali. Namun apabila anak memenuhi kepercayaan orang tua dengan baik maka akan berdampak positif anak akan mandiri kreatif termotivasi dan sadar diri terhadap lingkungannya.¹¹⁴ Gaya permisif memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan segala aktivitas tanpa aturan orang tua. Sikap orang tua adalah membiarkan anak berbuat sesukanya. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini dominan secara sosial dan orang tuanya kurang memiliki perspektif dan bahkan mungkin agresif.¹¹⁵ Anak yang dibesarkan dengan cara seperti ini merupakan anak yang membutuhkan kasih sayang karena orang tuanya tidak merespon perilakunya dan orang tua seringkali apatis dan membiarkan anaknya berperilaku sesuka hatinya. Hal ini akan berdampak pada anak yang akan berperilaku buruk karena orang tuanya tidak memberikan arahan. Namun jika anak banyak belajar dan berperilaku hati-hati maka anak yang dibesarkan dengan cara ini akan menjadi anak yang berani dan mandiri.

Pola asuh seperti ini merupakan bagian yang sangat penting dan esensial dalam tumbuh kembang anak. Sebab jika dilihat dari ruang lingkup perkembangan psikologis anak, bahwa ada masa emas dimana stimulasi sangat penting bagi seorang anak. Masa-masa penuh gejolak adalah masa-masa yang dialami seluruh umat manusia. Ada dua rentang usia terjadinya guncangan perkembangan pada masa kanak-kanak yang pertama adalah antara usia 3 hingga 4 tahun dan yang kedua adalah usia mendekati pubertas. Kedua tahap ketidakstabilan usia anak ini memang menuntut orang tua untuk berupaya memahami dan mempraktikkan pola asuh orang tua sesuai tahap perkembangan anaknya. Sebab jika pola asuh tidak tepat atau jika pola asuh tidak tepat cenderung tidak akan membesarkan anak yang terbaik. Kurang matang secara perkembangan dan psikologis kurang percaya diri kurang siap dalam berinteraksi sosial dan yang paling mengkhawatirkan seiring bertambahnya usia anak akan semakin matang secara psikologis dan bahkan setelah dewasa ia masih akan bergantung pada orang tua dan orang di sekitarnya. lingkungan. Selain itu penting juga bagi orang tua untuk memberikan pendidikan karakter kepada anaknya karena anak di

¹¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hal. 138-139.

¹¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 52.

masa emasnya mudah menyerap informasi melalui pendengaran dan penglihatan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dalam perkataan sikap dan perilaku.

c. Pemahaman tentang Pendidikan Seks Sehat

Pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang seksual di masa anak-anak akan banyak mempengaruhi persepsi dan pandangan seseorang tentang seksual di masa dewasa¹¹⁶ Pentingnya memberikan pemahaman seks sejak dini kepada anak adalah agar anak terhindar dari perilaku seks menyimpang. Terdapat tiga komponen yang dapat menyebabkan perilaku seks menyimpang yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya¹¹⁷. Faktor Biologis merupakan faktor natural sedangkan factor psikologis dan sosial budaya merupakan faktor lingkungan. Tahapan seksual anak menurut Sigmund Freud adalah yaitu Usia 0 hingga 1,5 tahun disebut fase oral karena pada masa ini mulut yang dapat merasakan kesenangannya. Anak sudah mampu mengecap dan menghisap. Contoh anak dapat memasukan tangan ke mulut, mengecap sesuatu dan menghisap payudara ibu. Usia 1,5- 3 tahun yaitu fase Anal. Fungsi utama hasrat seksual pada tahap ini adalah pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Maka pada usia ini anak dilatih untuk buang air kecil dan besar ke toilet. Usia 3 dan 5 tahun yaitu Tahap *phallic*: pada tahap ini fokus utama hasrat seksual adalah pada alat kelamin. Hal terpenting pada tahap ini adalah munculnya *Oedipus Complex* yang disusul dengan *castration anxiety* (kecemasan terhadap mutilasi alat kelamin) pada anak laki-laki dan *penis envy* (kecemburuan penis) pada perempuan. *Oedipus complex* terjadi ketika anak laki-laki melihat ayahnya sebagai pesaing cinta ibunya dan sebaliknya bagi anak perempuan. Usia 5-12 tahun/remaja disebut Tahap laten yaitu periode ini libido tampak tidak aktif dan kemudian bangkit sepenuhnya pada awal masa pubertas. Usia 12 tahun (pubertas) yaitu tahap Genital merupakan tahap psikoseksual terakhir. Selama tahap ini seseorang mengalami perubahan besar dalam dirinya dan dunianya dan selama periode ini ia mengembangkan minat seksual yang kuat terhadap lawan jenis.

Pada masa ini anak akan penasaran dengan berbagai hal yang baru dan tabu. Terlebih di awal pertumbuhan dan perkembangannya kecenderungan perkembangannya bersifat seksual, anak akan

¹¹⁶ Harry Suherman, "Pendidikan Seks Yang Sehat Untuk Anak-Anak," *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Vol. 17 No. 1, 2012, hal. 77–86.

¹¹⁷ Fitri Sukmawati dan Sari Eka Pratiwi, "Disorientasi Seksual Dari Perspektif Psikologi Dan Agama Islam: Lesbian , Gay , Biseksual dan Transeksual," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 14 No. 1, 2020, hal. 65–78.

bertanya tentang organ tubuh sensitive (kemaluan), dari awal anak bertanya orang tua harus peka apa yang ditanyakan anak, dan dari sini orang tua mulai memberikan pendidikan seksual secara sehat. Selain berbagai manfaat yang dapat dirasakan anak-anak ketika dewasa jika sudah mengenal dan memahami seks sejak dini. Manfaat lain mempelajari pendidikan seksual sejak dini adalah, *Pertama*, anak akan mudah menerima keberadaan anggota tubuhnya dan menerima perubahan-perubahan yang terjadi pada fase tumbuh kembang tubuhnya. *Kedua* mendapatkan pemahaman seks yang sehat sehingga tidak penasaran untuk melakukan seks yang menyimpang. *Ketiga*, pendidikan seksual sejak dini secara wajar akan memberikan motivasi seseorang untuk memahami seks secara sehat. *Keempat* pendidikan seks yang sehat sejak dini menjadi pondasi awal dalam berumah tangga ketika dewasa, serta mampu memposisikan dalam keluarga dan masyarakat. Hal yang terpenting dari semuanya, dengan memberikan pendidikan seks sehat sejak dini merupakan langkah preventif orang tua agar anak tidak melakukan seks menyimpang.¹¹⁸

Seks menyimpang adalah pemahaman akan seksual yang tidak sesuai dengan kodrat, norma, nilai yang ada di masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Diantara perilaku seksual yang bertentangan dengan norma negara dan agama adalah seks bebas, lesbian, gay, biseksual dan transeksual (LGBT). Perilaku tersebut bertentangan dengan Pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan yang Maha Esa. Begitu pula dalam norma agama seperti dalam Islam, bahwa kodrat jenis kelamin adalah laki-laki dan perempuan sebagaimana telah dijelaskan di bab IV. Berkaitan dengan hak asasi manusia, perilaku LGBT memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagai warga negara, akan tetapi hak untuk mengekspos dan mengembangkan perilakunya ini yang dibatasi, karena bertentangan dengan Pancasila sila pertama.¹¹⁹

Perilaku menyimpang seksual yang dipengaruhi oleh lingkungan dapat terjadi dari pola asuh orang tua, seperti orang tua sangat menginginkan anak laki-laki akan tetapi lahir perempuan atau sebaliknya. Pola asuh lainnya adalah orang tua memberikan permainan tertentu dan tidak variatif, sehingga anak tidak bisa membedakan mainan yang cocok dengan jenis kelaminnya. Begitu

¹¹⁸ Harry Suherman, "Pendidikan Seks Yang Sehat Untuk Anak-Anak," *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Vol. 17 No. 1, 2012, hal. 77–86.

¹¹⁹ "LGBT Bertentangan Dengan Pancasila," 2019, <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/26674/t/LGBT+Bertentangan+Dengan+Pancasila>, diakses pada 20 Agustus 2023.

juga dengan pakaian yang digunakan. Memberikan pakaian tanpa menjelaskan kegunaan secara jenis kelamin juga akan mempengaruhi kecenderungan anak tidak mengetahui pakaian yang layak sesuai dengan jenis kelamin.

Selain dalam kehidupan sehari-hari pola asuh dan gaya pengasuhan orang tua juga mempengaruhi terhadap pandangan dan perilaku anak dan remaja tentang seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Linda Amalia pada anak dan remaja di wilayah Cianjur mengenai kecenderungan seksual menjelaskan bahwa jika orang tua dengan pola asuh permisif, dimana kendali ada pada anak, maka akan mengakibatkan anak tidak kontrol dan melakukan seksual seperti apa yang diinginkan, Hal ini tentunya akan berefek terhadap perkembangan seksual anak. Lain halnya dengan gaya pengasuhan otoriter atau *Authoritarian* orang tua cenderung mengatur anak dalam berbagai hal, begitu juga dalam pengasuhan seksual orang tua menganggap seks adalah sesuatu yang tabu sehingga anak tidak banyak mengetahui tentang seksual. Positifnya dalam pengasuhan otoritatif jika anak bisa dikendalikan dan dibimbing terus sama orang tua, maka anak akan bertanggung jawab seksualnya. Sedangkan jika lepas dari kontrol dan kendali orang tua setelah dewasa anak akan menjadi bebas tanpa arah, karena tidak terbiasa untuk bertanggung jawab akan apa yang dilakukan dalam kehidupan termasuk mengenai seksualnya. Selanjutnya gaya pengasuhan bersifat demokratis yaitu sebuah usaha pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dengan berupaya untuk memberikan pandangan dan pendapat kepada anak, dengan tetap dalam bimbingan orang tua. Positifnya anak mengetahui pendidikan seksual sejak dini karena orang tua berusaha berkomunikasi atas apa yang ditanyakan atau dialami anak. Hasil penelitian ini menjelaskan, meskipun anak-anak berpacaran, perilakunya masih bersifat wajar. Adapun sisi negatifnya adalah bagi anak yang memiliki ketergantungan dengan orang tua maka anak tidak dapat memutuskan apa yang dilakukan, begitu juga dengan perilaku seksualnya. Anak cenderung mengikuti apa yang orang tua katakan.¹²⁰

2. Prinsip Pendidikan Seksual Pada Anak

a. Kasih sayang

Penelitian Martin Teicher seorang associate professor bidang psikiatri di Harvard Medical School menjelaskan bahwa sistem saraf

¹²⁰ L. Amalia, "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan," *Jurnal Keperawatan BSI* Vol. 7 No. 1, 2019, hal. 84–91.

pada bayi dan anak membuktikan bahwa dalam otak bayi terdapat jutaan neuron yang belum tersambung, Suara keras dan perlakuan kasar dapat menyebabkan kerusakan sistem saraf setara dengan anak yang mendapatkan siksaan fisik dan psikis.¹²¹ Kasih sayang adalah kelembutan di dalam hati, kepekaan batin, dan kehalusan perasaan, sikap ini perlu dimiliki agar anak-anak tumbuh jiwa belas kasih, empati, saling menyayangi, sifat kasih sayang akan menghindarkan dari perbuatan tidak terpuji (melanggar) dan kasih sayang akan menjadi sumber kebaikan dan keselamatan.¹²² Jika orang tua mampu melakukan sikap kasih sayang, sabar kongruen dan konsisten dalam mendidik karakter anak akan mudah untuk melakukan komunikasi dan memberikan nasihat melalui lisan atau perkataan.

Dengan kasih sayang anak akan menerima perkataan yang baik, santun dengan pengenalan pendidikan seks sehat anak akan menerima dengan kasih sayang. Begitu juga dengan pesan yang akan disampaikan dalam pendidikan seksual. Memberikan penjelasan yang menarik seperti gambar, cerita, dan bermain peran tentang fungsi tubuh disertai dengan kalimat-kalimat yang menyentuh akan lebih diterima dibandingkan dengan ungkapan yang mengejek dan keras ketika anak melakukan kesalahan, misalnya pipis sembarangan, atau anak melakukan kenikmatan dengan area kemaluannya.

b. Kemelekatan

Kemelekatan adalah kedekatan seseorang terhadap orang lain. Istilah kemelekatan ini bisa disandarkan pada anak dan orang tua. Kunci untuk mengembangkan rasa percaya diri dasar pada bayi adalah kenyamanan fisik dan perawatan yang responsif. Harapan seorang anak membentuk dasar keterikatan dan harapan hidup bahwa dunia menjadi tempat yang lebih baik dan bahagia. Konsep ini konsisten dengan teori keterikatan psikiater Inggris John Bowlby yang percaya bahwa ikatan emosional antara bayi dan pengasuhnya merupakan respons perkembangan yang mendorong kelangsungan hidup.¹²³

Rangkaian fase perkembangan dalam janin terdapat fase kemelekatan antara ibu dan anak. Selain fase yang dijelaskan di atas. Makanan yang konsumsi janin berasal dari plasenta. Biologi modern menjelaskan bahwa ada tiga tempat (selaput) ketika seseorang masih dalam kandungan yaitu selaput yang melindungi air dari luar selaput

¹²¹Okina Fitriani, *Enlightening Parenting*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2018, hal.17.

¹²²Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hal. 208.

¹²³Erikson, E.H. *Identity, Youth and Crisis*, New York: Norton & Company, 1968, hal. 107.

yang melindungi dari panas dan selaput ketiga yang melindungi dari cahaya. Ketiga selaput ini mampu melindungi janin dalam kandungan memberi kekuatan. Untuk melanjutkan kehidupan di dalam rahim janin menerima dan menyerap makanan melalui plasenta. Di dalam plasenta darah ibu mengalir melalui kapiler. Molekul dalam darah seperti glukosa protein lemak oksigen dan lain-lain akan mencapai janin.¹²⁴

Kemelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak adalah keniscayaan karena itu adalah fitrah. Berdasarkan hasil penelitian Harry Santosa menjelaskan bahwa usia anak 0-2 tahun, anak laki-laki dan perempuan dekatkan pada ibunya. Ini berkaitan dengan masa menyusui. Usia anak 3-6 tahun anak laki-laki dan perempuan dekatkan dengan keduanya yaitu ayah dan ibu. Dikarenakan usia ini perkembangan emosinya dan rasionalnya mulai berkembang. Hal yang penting di usia ini anak mulai mengidentifikasi jenis kelamin. Kedekatan orang tua di masa ini akan dapat membedakan sosok laki-laki dan perempuan. Sehingga anak-anak dapat meahami secara ilmiah bahwa terdapat jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain itu di usia 3-6 tahun ini dengan mengetahui jenis kelamin orang tua, anak dapat mengidentifikasi dan membedakan pakaian, cara bicara, dan cara merasa antara ayah dan ibu. Jika di usia ini anak tidak menerima pengetahuan dan pengalaman perbedaan jenis kelamin dari orang tua atau orang terdekatnya maka potensi awal penyimpangan seks seperti LGBT sudah mulai masuk pada anak. Hal ini disebabkan anak tidak bisa mengidentifikasi jenis kelamin yang ada disekitarnya. Maka ayah dan ibu harus hadir menjadi figure dari jenis kelamin ini. Selain itu jika keduanya atau salah satu tidak bisa hadir dalam pengasuhan ini, maka orang-orang terdekatnya atau guru taman kanak-kanak dapat menjelaskan keberadaan jenis kelamin ini.¹²⁵

c. Berdasarkan Tahapan Usia

Proses mencapai kematangan seksual dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada saat kematian. Kematangan biologis dipengaruhi oleh tahap perkembangan anak. Faktor lain yang mempengaruhi adalah pengaruh lingkungan seperti orang tua dan

¹²⁴ Aas Siti Sholichah dan Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an" 3, No. 1, 2019, hal. 4-7.

¹²⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Educational*, Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017, hal. 188.

teman. Kekuatan-kekuatan ini membentuk identitas gender anak dan perilaku seksualnya di masa depan.¹²⁶

Perkembangan usia 0-2 tahun dan 3-6 tahun adalah perkembangan anak mengenal seksualitasnya. Selanjutnya ketika usia anak usia 7-10 tahun maka dekatkan anak laki-laki dekatkan pada ayahnya dan anak perempuan dekatkan pada ibunya, hal ini dikarenakan terjadi perubahan dari egosentris menjadi sosio sentris dan sudah mulai memiliki tanggung jawab. Sosio sentris yang berkembang adalah lingkungan sosial yang sudah mulai meluas, awalnya hanya lingkungan keluarga, maka meluas ke lingkungan sekolah, lingkungan pertemanan. Peran orang tua yaitu ayah adalah menguatkan potensi wibawa seorang ayah, maka anak laki-laki didekatkan dengan ayahnya agar muncul sifat laki-laki kuat dan visioner. Sedangkan anak perempuan dekatkan dengan ibunya agar mengetahui sisi keibuan dari seorang perempuan. Ini bertujuan untuk menguatkan potensi seksualitasnya mengidentifikasi perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Selain itu usia ini anak mulai diajarkan dan diinformasikan mengenai salat lima waktu. Agar anak mengetahui tanggung jawab ayah dan ibu. Sedangkan fase usia 10-14 tahun. Pada usia ini anak mengalami masa kritis dimana fase seksualitasnya banyak berkembang di usia ini. Anak mulai merasakan perubahan biologis yaitu bertambah tinggi, timbul jakun anak laki-laki, perubahan suara dan mengalami menstruasi bagi anak perempuan dan masa mimpi kedewasaan untuk anak laki-laki. Pada usia 10-14 tahun ini tugas perkembangan seksualitas orang tua adalah, anak perempuan dekatkan dengan ayah, anak laki-laki dekatkan dengan ibu. Hal ini bertujuan anak laki-laki untuk memahami psikologis ibu sebagai perempuan dan anak perempuan dekatkan kepada laki-laki, agar memahami kondisi dan psikologis laki-laki. Tujuannya adalah jika anak perempuan didekatkan pada ayahnya akan mengetahui sosok teman dekatnya yang baik dan cocok adalah ayahnya. Sedangkan anak laki-laki dekat dengan ibunya, agar memahami perasaan perempuan, sehingga ketika mengenal teman perempuan berusaha menghargai dan memahami dan tidak melakukan kekerasan pada perempuan.¹²⁷

Dalam pandangan psikologi, manusia dalam kehidupannya pernah mengalami kegoncangan. Setidaknya terjadi dua kali

¹²⁶ Widia Winata dkk, "Perkembangan Seksual Anak Usia Dua Tahun (Studi Kualitatif Perkembangan Seksual Pada Zakia)," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol, 11 No. 2, 2017, hal. 342-57.

¹²⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Educational*, Yayasan Cahaya Mutiara Timur, Cet 3 2017, hal. 188.

goncangan yang dialami manusia yaitu pada usia sekitar 3 dan 4 tahun dan pada usia pubertas. Selama masa goncangan, setiap individu melewati tiga periode. *Pertama*, saat lahir sampai usia kanak-kanak (3-4 tahun) fase ini disebut kegoncangan pertama. *Kedua*, masa keserasian sekolah, dimana terjadinya pada fase kegoncangan pertama sampai kegoncangan kedua. *Ketiga*, masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja atau disebut masa kematangan.¹²⁸ Dari masing-masing fase kegoncangan ini memiliki kerentanan pada anak. Fase yang terpenting dari ketiga fase ini adalah fase ketiga dimana kegoncangan seksualitas mulai terasa. Anak mulai merasakan perubahan dalam tubuh, perasaan senang terhadap lawan jenis, menstruasi pada perempuan dan mimpi kedewasaan pada laki-laki.

d. Stimulus Berkelanjutan

Masa anak-anak adalah masa yang pesat dalam proses perkembangan dan pertumbuhan. Pada delapan tahun pertama mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, periode ini disebut *golden age*. Periode *golden age* hanya terjadi sekali dalam kehidupan manusia yaitu masa anak-anak. Hal ini berdasarkan hasil penelitian di bidang neurologi yang dilakukan oleh Benyamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%.¹²⁹ Pesatnya perkembangan otak tersebut bersamaan dengan pertumbuhan fisik anak. Untuk itu orang tua harus memberikan stimulasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Saat lahir, otak anak sudah mempunyai sel syaraf yang jumlahnya mencapai milyaran, namun jumlah itu banyak yang hilang setelah dilahirkan. Ketika otak mendapatkan suatu stimulus yang baru, maka otak akan mempelajari sesuatu yang baru. Stimulus tersebut akan menyebabkan sel syaraf membentuk sebuah koneksi baru untuk menyimpan informasi. Sel-sel yang terpakai untuk menyimpan informasi tersebut akan mengembang, juga dapat menghasilkan hormone-hormon yang diperlukan dalam perkembangan anak. Sedangkan yang tidak atau jarang terstimulasi akan punah.¹³⁰

¹²⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 22-23.

¹²⁹ Direktorat Tenaga Teknis, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini, 0 – 6 Tahun*, Jakarta: PT Grasindo, 2003, hal.1

¹³⁰ Atien Nur Chamidah, Pentingnya stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326899/pengabdian/pentingnya-stimulasi-dini->

Stimulasi yang terus-menerus dan berkelanjutan diberikan secara rutin akan memperkuat hubungan antar syaraf yang telah terbentuk sehingga secara otomatis fungsi otak akan menjadi semakin baik. Stimulasi yang diberikan sejak dini juga akan mempengaruhi perkembangan otak anak. Stimulasi dini yang dimulai sejak usia kehamilan 6 bulan sampai anak usia 3 tahun akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam ukuran serta fungsi kimiawi otak.¹³¹

Pemberian stimulus yang baik selain akan menguatkan jaringan-jaringan dan sel syaraf dalam otak, juga dapat menyimpan semua informasi yang berkaitan dengan perilaku, kecenderungan dan kebiasaan. Semua dapat terpantau dalam otak meskipun prosesnya sangat rumit. Bila dianalogikan dengan sebuah computer, otak manusia menyimpan lebih dari 100 milyar bit informasi.¹³²

3. Metode Pendidikan Seksual Pada Anak

Pendidikan seks pada anak berperan penting dalam membentuk pemahaman tentang seksualitas. Bertentangan dengan anggapan masa lalu yang menganggap pendidikan seks pada anak dianggap tabu penting untuk menyampaikan informasi yang akurat dan tepat waktu kepada anak melalui komunikasi terbuka antara orang tua dan anak untuk menumbuhkan sikap sehat terhadap tubuh dan hubungannya. Pendidikan seks untuk anak.

Metode yang dapat digunakan, *Pertama*, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anak dengan mengajukan pertanyaan memberikan informasi dan mendiskusikan topik terkait seks.¹³³ Hal ini akan membantu anak memahami perubahan pada tubuhnya dan menjawab pertanyaan atau kekhawatiran apa pun yang mungkin dimiliki.

Metode *kedua* dapat disampaikan melalui cerita dan buku anak yang informatif dan mendidik. Buku-buku ini dapat membantu memahami tingkat perkembangan anak yang didampingi oleh orang

bagi-tumbuh-kembang-otak-anak.pdf, diakses pada hari Minggu, tanggal 03 April 2019, pukul. 17.00.

¹³¹ Atien Nur Chamidah, Pentingnya stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326899/pengabdian/pentingnya-stimulasi-dini-bagi-tumbuh-kembang-otak-anak.pdf>, diakses pada hari Minggu, tanggal 03 April 2019, pukul. 17.00.

¹³² Samuel S. Lusi, SEIP Intelligence: Spiritual, Emotional, Intellectual dan Physique, Yogyakarta: Kanisius, 2014, hal.67, 70.

¹³³ Muslim dan Ichwan PS, "Peran Orang Tua dan Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", *Pelangi*, Vol. 2, No. 2, 2020, hal. 67

tua, agar ketika anak tidak paham, orang tua dapat menjelaskan.¹³⁴ Orang tua juga dapat belajar mengenai pengetahuan pendidikan seksual yang berkaitan dengan anak-anak.

Metode *ketiga* adalah dengan melibatkan sekolah dalam memberikan pendidikan kesehatan yang mencakup pendidikan seks untuk anak-anak.¹³⁵ Sekolah dapat mengemas materi tersebut secara edukatif dengan fokus pada nilai-nilai positif dan sikap seksual yang sehat.

Keempat penggunaan media edukasi seperti video animasi dan aplikasi edukasi memberikan cara yang menyenangkan sehingga memudahkan anak dalam memahaminya.¹³⁶ Pemanfaatan teknologi dengan cara ini memungkinkan orang tua menyampaikan pesan tentang pendidikan seks dengan cara yang kreatif dan menarik.

Metode *kelima* untuk menarik perhatian anak adalah melalui metode bermain. Memasukkan unsur permainan seperti permainan papan dan permainan peran ke dalam pendidikan seks memungkinkan anak belajar dengan cara yang menyenangkan dan interaktif.¹³⁷ Melalui unsur bermain juga dapat dilakukan dengan bermain peran antara ayah dan ibu, seperti berperan sebagai laki-laki dan perempuan, sehingga anak dapat mengidentifikasi perbedaan jenis kelamin dan fungsinya.

Keenam memasukkan tokoh dan narator dalam materi pendidikan seks yang menjadi teladan bagi anak akan memudahkan prosesnya. Memberikan contoh positif dan membimbing anak-anak untuk menerapkan sikap sehat terhadap tubuh dan seksualitasnya.¹³⁸

Pendekatan budaya lokal merupakan pendekatan terpenting *ketujuh*. Memasukkan nilai-nilai budaya ke dalam pendidikan seks membantu anak menghubungkan informasi dengan situasi sehari-

¹³⁴ Rendy Setyowahyudi dan Rosalia Leda, "Ragam Strategi Pengenalan Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini", *Journal of Education for All (EduFA)*, 1(2), 2023, hal. 119.

¹³⁵ Serli Marlina dan Rismareni Pransiska, Pengembangan Pendidikan Seks Di Taman Kanak-Kanak, *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 2 No.II November 2018, hal. 6-7.

¹³⁶ Siti Aviva Purwati dan Mallevi Agustin Ningrum, "Pengembangan Game Edukasi Berbasis Android dalam Menstimulasi Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun", *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 11 Nomor 1 Tahun 2022, hal. 181.

¹³⁷ Albury, K., dan Crawford, K., "Sexting consent, and young people's ethics: Beyond Megan's Story. *Continuum: Journal of Media & Cultural Studies*, Vol. 26, No. 3, 2012, hal. 463-473. Lihat juga Sri Wahyuning Astuti, "Pendidikan Seks pada Anak Taman Kanak-kanak Melalui Metode Permainan Ular Tangga "Aku Anak Berani" (Studi Deskripsi Komunikasi Interpersonal Anak dalam Bermain Ular Tangga "Aku Anak Berani")", *Promedia*, Volume Ke- 3, No. 2, 2017, hal. 237.

¹³⁸ Mendelson, M., dan Papacharissi, Z., "Look at us: Collective narcissism in college student Facebook photo galleries," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, Vol. 13, No. 3, 2010, hal. 327-330.

hari.¹³⁹ Pendekatan *kedelapan* adalah dengan melibatkan profesional kesehatan dan konselor pendidikan seks dalam mengadakan lokakarya dan sesi interaktif di sekolah. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengajukan pertanyaan dan menerima bimbingan dari para profesional terlatih.¹⁴⁰

Kesembilan pendidikan seks anak juga dapat mencakup pengenalan penggunaan teknologi informasi dan media sosial yang aman dan etis. Peluang anak-anak berinteraksi dengan dunia digital semakin meningkat. Anak perlu dikenalkan pendidikan seksual melalui digital seperti tablet dan gawai.¹⁴¹

Metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak tentunya berbeda dengan orang tua. Dilakukan secara perlahan dan bertahap sampai anak memahami apa yang disampaikan. Selain itu dapat juga dilakukan praktek menyebutkan anggota tubuh ini memudahkan anak untuk mengingat nama dan fungsinya. Yang terpenting dari berbagai metode tersebut adalah mengevaluasi setiap metode yang digunakan agar tahapan pendidikan seksual dan materi pendidikan seksual dapat anak terima dengan baik.

a. Metode Keteladanan

Definisi atau arti kata keteladanan berdasarkan KBBI Online:

Dua makna teladan dalam kamus KBBI Online: Pertama teladan sesuatu yg patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tt perbuatan, kelakuan, sifat, dsb); contoh: ketekunannya menjadi teladan bagi teman-temannya, ia terpilih sebagai pelajar teladan, Meneladan mencontoh; meniru: anak akan selalu meneladan kelakuan orang tuanya; orang lebih mudah meneladan yg mudah dan menyenangkan dp meneladan sesuatu yg sukar dan menyulitkan; meneladani/me·ne·la·dani/ v 1 memberi teladan: guru hendaklah meneladani murid-muridnya. Kedua bermakna mengambil teladan: ibu itu berharap agar putri-putrinya akan dapat meneladani R.A. Kartini¹⁴²

Seorang pendidik harus mempunyai akhlak yang baik, karena ia merupakan role model bagi peserta didiknya. Sikap pendidik

¹³⁹ Gupta, G. R dkk, Structural approaches to HIV prevention. *The Lancet*, Vol. 372 No. 9640, 2008, hal. 764-775

¹⁴⁰ Ahmad Zufahmi Muwafiq Billah dan Imroatul Hayyu Erfantinni, "Peran BK dalam Memberikan Pemahaman Pendidikan Seks kepada Siswa", *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling* Vol.2, No.4, Juli 2021, hal. 110-115 .

¹⁴¹ Siti Aviva Purwati dan Mallewi Agustin Ningrum, "Pengembangan Game Edukasi Berbasis Android dalam Menstimulasi Pemahaman Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun", ..., hal. 181-182.

¹⁴² Arti Kata Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://typoonline.com/kbbi/keteladanan,dikases> 13 Desember 2023.

dinilai efektif dalam memberikan tauladan kepada peserta didiknya. Dalam menanamkan pendidikan seksual, perilaku seorang pendidik harus mencerminkan nilai-nilai dan etika dalam pendidikan seksual.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan aspek sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika orang tua dan pendidik memiliki perilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.¹⁴³

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam Al-Qur'an kata teladan di proyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata uswah ini dalam Al-Qur'an tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi yaitu Nabi Muhammad Saw., Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah¹⁴⁴

Anak-anak adalah makhluk yang senang meniru. Orang tuanya merupakan figur dan idolanya. Bila mereka melihat kebiasaan baik dari ayah ibunya, merekapun akan dengan cepat mencontohnya. Orang tua yang berperilaku buruk akan ditiru perilakunya oleh anak-anak. Anak-anak pun paling mudah mengikuti kata-kata yang keluar

¹⁴³Qurrotu Ayun, Pendidikan Dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam, *Jurnal Attarbiyah* Volume 26, 2016, pp.91-118, doi: 10.18326/attarbiyah.v26.91-118 di akses 12 Des 2023.

¹⁴⁴Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 95.

dari mulut orang tua. Rasulullah Saw. pun terkadang memberikan nasihat secara langsung kepada anak-anak.¹⁴⁵

Sesungguhnya fase kanak-kanak merupakan fase yang paling cocok, paling panjang, dan paling penting bagi seorang pendidik menanamkan prinsip-prinsip yang baik, lurus dan pengarahannya yang benar ke dalam jiwa dan perilaku anak-anaknya. Kesempatan untuk itu terbuka lebar, ditopang oleh sarana dan prasarana yang modern yang cukup tersedia di setiap lembaga pendidikan pada satu sisi. Di sisi lain, mengingat fase ini anak-anak masih memiliki fitrah yang suci, jiwa yang bersih, bakat yang jernih, dan hati belum terkontaminasi debu dosa dan kemaksiatan. Pada dasarnya, manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan pada jalan yang benar dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul-rasulNya untuk menjelaskan berbagai syariat melalui keteladanan¹⁴⁶

Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan tindakan keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka peroleh dari meniru. Maka sering kita dengar istilah anak peniru ulung, metode keteladanan merupakan metode yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.¹⁴⁷

b. Metode Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembiasaan berasal dari kata bisaa yang artinya sudah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴⁸ Dengan kata lain, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang dan dalam kondisi sadar, agar menjadi rutinitas.

Pembiasaan dapat terwujud jika dilakukan dengan tahapan-tahapan sederhana dan tanpa paksaan. Sehingga akan membentuk kesadaran untuk melaksanakannya. Untuk pembiasaan dalam pendidikan seksual harus dilaksanakan anak sedini. Orang tua menjelaskan dan mengarahkan anak Cara yang efektif di usia ini adalah dengan memberikan stimulus. Jika orang tua konsisten untuk melakukan pendidikan seksual yang berkaitan hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari, maka akan memudahkan anak untuk

¹⁴⁵ Abdul Halim Fathani, *Ensiklopedi Hikmah Memetik Buah Kehidupan Di Kebun Hikmah* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2008), 458-459.

¹⁴⁶ Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 260.

¹⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 104.

¹⁴⁸ <https://kbbi.web.id/bisaa>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2023.

terbiasa melakukan hal tersebut tanpa harus diperintahkan kembali, seperti mandi sendiri, membersihkan baung air besardan kecil, memakai pakaian sendiri, memkai baju yang rapi dan tertutup.

Dari berbagai upaya yang dilakukan tersebut, untuk dapat melaksanakan langka-langkah tersebut, diperlukan upaya kerja keras dan fokus orang tua terhadap pendidikan seksual anak. Upaya tersebut dapat orag tua lakukan dengan bersikap konsisten, kongruen, sabar dan kasih sayang.¹⁴⁹ Konsisten adalah sikap dan upaya yang dilakukan agar apa yang sedang dilakukan dapat bertahan sesuai yang diharapkan. Teguh dan fokus pada tujuan agar upaya pembentukan karakter anak dapat berjalan.

Sikap selanjutnya yang harus ditanamkan adalah bersabar ketika memberikan pendidikan seksual. Selain dapat mengendalikan emosi kemarahan, sabar juga dapat dimaknai sebagai mengikuti fase tumbuh kembang anak dan tidak tergesa-gesa dalam proses pendidikan seksual. Selain itu memberikan semangat, motifasi dan nasehat yang menenangkan ketika anak terkendala dengan masalah seksualnta dapat menjadi pilihan solusi bagi anak.

c. Metode Nasehat dalam Bentuk Cerita

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa metode nasihat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak, dimana Rasulullah pernah memberikan nasihat kepada anak-anak dengan bercerita. Ini membuat anak-anak lebih tertarik dan membekas.¹⁵⁰ Terdapat syarat bagi penasihat adalah seseorang yang dianggap soleh dan baik serta bahasa yang disampaikan menyentuh dan tidak menghakimi atau menyalahkan, dan satu hal jika ingin memberikan nasihat kepada anak hendaklah memperhatikan situasi dan kondisi anak-anak tersebut. Hal ini bertujuan agar nasihat yang disampaikan tepat sasaran dan dapat dilaksanakan.

Metode Pendidikan dakwah yang dilakukan dengan hikmah, *mau'izhah hasanah* dan *mujâdalah* merupakan pilihan metode yang dapat disampaikan dengan disesuaikan kondisi dan situasi siapa yang akan menerima dakwah Rasulullah. Hal ini dimaklumi karena setiap individu memiliki karakter, sifat dan kebutuhan yang berbeda dalam hal keilmuan dan pemahaman keagamaan. Dengan harapan pesan yang disampaikan dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Seperti contoh, seseorang yang senang dalam kebaikan akan tetapi enggan atau lalai dalam melaksanakan kebaikan, maka metode yang bisa disampaikan adalah dengan cara

¹⁴⁹ Okina Fitriani: *Enlightening Parenting*, ... hal. 13-18.

¹⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Ponorogo: Bulan Bintang, 1975, hal. 103.

hikmah. Hikmah menurut Quraish Shihab¹⁵¹ adalah segala sesuatu jika digunakan untuk diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya madharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Atau dalam suatu masyarakat ada yang menentang dan tidak suka kepada kebenaran, maka metode *mau'izhah hasanah* yaitu dengan cara menjelaskan anjuran (*targhib*) dan ancaman (*tarhib*) dapat dijadikan cara untuk menjelaskan bahwa seseorang yang memegang kebenaran akan mendapatkan pahala dan kebaikan dan seseorang yang memegang teguh kejelekan akan merugi. Jika dalam pengajaran menemukan golongan atau kelompok yang memiliki kerancuan pemikiran yang menghalangi dalam kebenaran, maka metode pendidikan yang tepat adalah dengan *mujadalah* (berdebat) dengan cara yang baik.

Dalam melakukan pendidikan seksual metode nasehat dengan cara bercerita dan bermain peran dapat dilakukan pada anak usia dini. Bercerita dan bermain peran yang penuh dengan nasehat yang baik yang menjelaskan bagaimana cara memakai pakaian, adab ketika di kamar mandi, adab menutup aurat, bermain peran untuk batasan mahram, untuk tidak sembarangan disentuh dan dipegang. Bermain peran untuk mengetahui perilaku kekerasan seksual dan penyimpangan seksual, hal ini dapat dilakukan melalui metode nasehat melalui bercerita, bermain peran dan perumpamaan. Semakin metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan seksual maka akan semakin mudah anak akan menerima materi seksual yang menarik. Metode yang tepat dan menarik adalah bentuk komunikasi yang dapat menjadi alternatif dalam melakukan pendidikan seksual.

d. Metode Komunikasi Positif

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.¹⁵² Komunikasi merupakan pintu dari proses melakukan hubungan antara Pentingnya melakukan komunikasi tidak hanya untuk sesama orang dewasa, akan tetapi anak-anak juga membutuhkan komunikasi, terlebih orang tua dan anak. Berbagai masalah yang terjadi antara orang tua dan anak

¹⁵¹M. Quraish Shihab M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 386.

¹⁵²Dalam berkomunikasi terdapat tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan, yaitu sender, message, desender. Sender (komunikator) adalah orang yang pertama melakukan komunikasi, *message* adalah pesan yang akan disampaikan, sedangkan desender adalah penerima pesan. Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya; 2014, hal. 136.

dilatarbelakangi karena jalinan komunikasi yang tidak efektif. Dalam berkomunikasi hendaklah orang tua memperhatikan bahasa yang digunakan, intonasi dalam percakapan dan perkembangan usia anak. Keberhasilan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari umpan balik (*feedback*) antara orang tua dan anak.

Terkadang orang tua dengan berbagai pengalaman dan usia ketika berkomunikasi dengan anak tidak menindahkan bahasa, intonasi dan usia anak. Untuk itu orang tua perlu mengetahui fungsi komunikasi dimana dengan berkomunikasi antara orang tua dan anak dapat mengetahui apa yang akan disampaikan (pesan). Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi jelas, isi dan penyampaian komunikasi memberikan solusi dan manfaat baik bagi komunikasi maupun bagi komunikator, hal yang sangat penting adalah melakukan komunikasi dengan membangun hubungan lebih dekat dan erat.¹⁵³

Dariyo dalam Agus Irianto dkk menjelaskan bahwa orang tua yang komunikatif merupakan salah satu ciri yang dapat membantu perkembangan anak mencapai identitas diri dengan baik. Sebaliknya hubungan yang kurang baik akan membentuk perilaku negatif anak manusia.¹⁵⁴ Komunikasi berasal dari istilah asing "*communication*" (bahasa Inggris), "*communication*" (bahasa Latin) artinya sama makna. Lebih jauh Effendi menjelaskan komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk menginformasikan atau mengubah dan memperbaiki sikap, perilaku dan pendapat seseorang baik secara lisan, atau dilakukan melalui media.¹⁵⁵ Waktu berkomunikasi dan kondisi dan kesiapan anak, agar hasil komunikasi yang dilakukan tepat sasaran dan memberikan solusi dari permasalahan.

Lebih dalam Islam menjelaskan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang menekankan pada unsur pesan (*message*), cara (*how*), gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika), Pesan-pesan yang disampaikan merupakan ajaran-ajaran agama baik

¹⁵³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...* hal. 137.

¹⁵⁴ Agus Irianto, dkk, "Komunikasi Interpersonal antara Orangtua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tangah, Padang, Sumatera Barat", *Jurnal Populasi*, Volume 26 Nomor 1 2018 Halaman 18.

¹⁵⁵ Onong Uchaha Efendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 4-5.

tentang aqidah (iman), syariah (islam), akhlak (*ihsan*) dalam benyuk dakwah.¹⁵⁶

4. Materi Pendidikan Seksual Pada Anak

Dalam menentukan materi pendidikan seksual harus disesuaikan dengan fase tumbuh kembang anak. Sexuality Information and Education Council of the United States (SIECUS) menjelaskan materi pendidikan seksual dapat dikelompokkan pada beberapa bagian yaitu:

- a. *Human development*, materinya ini berkaitan dengan pembahasan anatomi tubuh, identitas gender dan fisiologi baik yang berkaitan dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.
- b. *Relationship*, materi ini berkaitan dengan hubungan sosial, baik lingkup kecil seperti keluarga, lingkup pertemanan seperti lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat hubungan sosial yang lebih luas.
- c. *Personal skills*, yaitu materi yang berkaitan memuat nilai, dan belajar mengambil keputusan, komunikasi, sikap ketegasan, negosiasi, dan memiliki sikap menolong sesama.
- d. *Sexual health*, yaitu materi yang berkaitan dengan kesehatan seksual sejak dini. Mengetahui cara membersihkan tubuh, membersihkan area kelamin dan bagian sensitif lainnya. Termasuk di dalamnya materi mengenai *reproductive health*, yaitu memproteksi diri ketika terjadi tindak kekerasan dan tindak pelecehan seksual.
- e. *Society and culture*, yaitu materi yang berkaitan dengan seksualitas dan masyarakat, peran gender, seksualitas dan hukum, seksualitas dan agama, serta keragaman.¹⁵⁷

Perubahan era tradisional ke era modern telah memberikan warna baru bagi cara pandang masyarakat terhadap seksualitas dan peran gender. Dalam masyarakat tradisional kehidupan seksual di masyarakat sangat tergantung pada lingkungan. Laki-laki dan perempuan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dalam menjalankan perannya. Hal ini terlihat dari keterlibatan perempuan yang lebih dominan di wilayah domestik. Tabunya perempuan di wilayah publik dikarenakan masyarakat memegang teguh peran Pendidikan keluarga yang dikendalikan oleh perempuan. Sedangkan pada pola masyarakat modern, pandangan masyarakat mulai terbuka dan mulai memberikan ruang kepada laki-laki dan perempuan untuk aktif di wilayah publik. Tentunya ini bukan tanpa sebab, karena pola ekonomi yang

¹⁵⁶Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 13 No. 2, 2016, hal. 56.

¹⁵⁷Pop & Rusu, Dalam Agida Hafsyah Febriagivary, Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi, *Jurnal Care (Children Advisory Research And Education)*, 8 (2) Januari Hal. 15-16.

dikembangkan secara kapitalis yang merubah pola pikir dan tatanan masyarakat dalam memberikan akses laki-laki dan perempuan di sector publik, dan orientasinya adalah karena faktor keuntungan di bidang ekonomi.

Secara spesifik materi pendidikan seksual dapat dikelompokan berdasarkan usia :

- a. Pada saat usia 1-3 tahun anak belum mengenal mengenai tubuh dan kehidupannya begitu juga dengan lingkungan sekitarnya. Materi dasar yang diberikan adalah berkaitan dengan pengenalan anggota tubuh pada anak. Metode yang diberikanpun bersifat menyenangkan, seperti bernyanyi mengenai anggota tubuh. Pengenalan awal mulai dari anggota tubuh yang paling mudah dan bisa terlihat seperti mata, telinga, hidung, mulut dan anggota tubuh lainnya.¹⁵⁸ Untuk anggota tubuh bagian seksual dapat dijelaskan oleh orang tua ketika mandi atau ketika anak bertanya. Pada fase ini juga anak diberikan pemahaman untuk merawat dan menjaga dengan baik setiap anggota tubuh, seperti mandi dua kali sehari, membersihkan rambut dan menyisirnya, menggosok gigi, menggunakan sabun ketika mandi dan untuk pendidikan seksual pada tahap ini mulai dikenalkan *toilet training*.¹⁵⁹ Pengenalan *toilet training* dimaksudkan untuk mengajarkan anak akan anggota tubuh seksualnya dan mengenal lebih dekat cara merawat dan membersihkannya. Selain itu pada fase ini anak mulai bertanya tentang anggota kemaluannya (seksual) dan orang tua harus memberikan penjelasan dengan Bahasa yang benar seperti kemaluan laki-laki penis dan kemaluan perempuan vagina. Tidak menjelaskan dengan istilah lain seperti bunga untuk kemaluan perempuan dan burung untuk kemaluan laki-laki. Fase anak untuk mengetahui dasar anggota tubuhnya sampai pada usia tiga tahun.
- b. Tahap selanjutnya ketika anak beranjak usia 3-4 tahun. Pada fase ini anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan jenis kelamin. Selain mengenai materi *toilet training*, pada fase ini anak sudah mulai aktif bertanya tentang perbedaan laki-laki dan perempuan. Tingkat sosialisasi anak yang semakin luas, terlebih pada usia 3 dan 5 tahun anak sudah mulai masuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pertanyaan anak seputar seksual karena melihat perbedaan jenis kelamin dari perbedaan fisik yang dilihat, seperti kenapa yang laik-

¹⁵⁸ Alzena Masykouri, “Tahapan Pendidikan Seksualitas Sesuai Usia Anak”, dalam <https://www.republika.co.id/berita/Q2y7jk414/Tahapan-Pendidikan-Seksualitas-Sesuai-Usia-Anak>, diakses, 02 Desember 2022.

¹⁵⁹ “Tahapan Edukasi Seks pada Anak Sesuai Usia”, dalam <https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/tahapan-edukasi-seks-pada-anak-sesuai-usia>, diakses pada 02 Desember 2022.

laki rambutnya pendek, yang perempuan rambutnya panjang. Selain itu anak-anak juga melihat dari identitas gender melalui baju dan aksesoris yang digunakan juga permainan yang dilakukan seperti warna pakaian, tas, sepatu dan aksesoris antara laki-laki dan perempuan. Warna pink identik untuk anak perempuan, permainan robot dan senapan untuk anak laki-laki, boneka untuk anak perempuan. Pada fase ini tugas orang tua atau pendidik dapat mengarahkan dengan memberikan perbedaan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar seksual pada anak.¹⁶⁰

Pada tahap ini orang tua memperkenalkan anggota tubuh, perbedaan anggota tubuh laki-laki dan perempuan, serta cara merawatnya. Peran orang tua menjelaskan bagian anggota tubuh dan cara merawat dan membersihkannya, termasuk organ reproduksi. Merawat dan membersihkan badan dengan cara mandi, membersihkan rambut dan cara membersihkan organ reproduksi yang benar.

Memasuki masa akhir balita anak sudah mulai mengeahui perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan berdasarkan tanda-tanda yang Nampak. Hal ini diperkuat dengan materi tematik yang disampaikan di Pendidikan Anak Usia Dini mengenai tema diriku.

- c. Tahap selanjutnya usia 5-7 tahun perkuat pemahaman anak mengenai aturan atau norma sosial mengenai hal-hal pribadi, etika berbagai penyakit seksual menular dan pencegahannya juga perihal makanan dan minuman yang dapat merubah tubuh seperti rokok, minuman keras, dan narkoba. Tahap selanjutnya menjelaskan tentang bahaya zina dan pernikahan muda agar tidak terjadi kehamilan di usia muda.¹⁶¹

5. Tujuan Pendidikan Seksual Pada Anak

Membicarakan tentang seks pada anak bagi sebagian orang tua masih dianggap tabu.¹⁶² Asumsi demikian berkembang karena masih beranggapan bahwa pemahaman mengenai seksual berkaitan dengan hubungan intim yang dilakukan orang dewasa. Padahal berbicara seksual berkaitan dengan fisik dan psikis setiap individu. Anugerah tubuh dan fungsi reproduksi yang diberikan oleh Allah Swt. merupakan isyarat penting dalam pemberian pendidikan seks.

¹⁶⁰ Alzena Masykouri, *Jurnal* "Tahapan Pendidikan Seksualitas Sesuai Usia Anak"..., diakses, 02 Desember 2022.

¹⁶¹ <https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/tahapan-edukasi-seks-pada-anak-sesuai-usia>, diakses 02 Desember 2022.

¹⁶² Amirudin, "Pendidikan Seksual pada Anak dalam Hukum Islam", *Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI*, Vol. 1 No. 01, 2017, hal. 18.

Urgensi melakukan pendidikan seksual pada anak bertujuan agar membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya.¹⁶³ Pendidikan seks yang diberikan sejak awal akan memberikan kesan kepada anak bahwa tubuh ini adalah anugerah dari Allah Swt. Untuk itu keberadaannya perlu dijaga dan dirawat. Pemberian bimbingan seksual yang terencana dan bertahap akan memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya menjaga tubuh dan organ reproduksi agar berjalan sesuai fungsinya. Selain itu pemberian pendidikan seksual sejak dini bertujuan mempersiapkan anak ketika terjadi perubahan fisik dan organ tubuhnya akibat dari perkembangan dan pertumbuhan usia anak merasa siap dan dapat memahaminya.

Secara rinci tujuan dari pendidikan seksual adalah *pertama* mendapatkan pengetahuan dan pemahaman yang jelas sesuai dengan rentang usianya, agar terjadi kesiapan mental pada anak serta mengetahui tentang kehidupan seksual seperti organ reproduksi beserta fungsi dan perawatannya, penyakit menular seksual (PMS), perilaku seksual sehat dan sebagainya. *Kedua*, jika usia anak meningkat remaja, dorongan seksualnya akan meningkat, maka dengan pemahaman pendidikan seksual yang dilakukan sebelumnya, anak dapat mengelola dorongan seksualnya. *Ketiga*, dengan memberikan pemahaman seksual akan menanamkan kecintaan pada tubuh dan menjaga untuk terus pola hidup sehat dan bersih. *Keempat*, pemberian pendidikan seksual yang sesuai dengan ajaran agama akan memberikan pemahaman anak akan bahaya penyimpangan seksual, perbuatan zina dan perbuatan dosa yang diakibatkan oleh dorongan seksual.¹⁶⁴

Dalam pandangan agama Islam tujuan dari pendidikan seksual adalah:

- a. Sebagai bagian dari pembentukan kepribadian muslim.
- b. Menanamkan ketaatan kepada Allah dengan berpegang teguh pada aqidah yang berlandaskan Al-Qur'an dan sunnah.
- c. Memiliki kekuatan akhlak yang baik, dengan menjaga hubungan baik dengan Allah Swt. dan manusia.
- d. Mencapai kebahagiaan dalam membentuk rumah tangga.
- e. Melahirkan generasi yang sehat dan bertanggung jawab.

¹⁶³ Evania Yafie, "Peran Orangtua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini", *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)*, Vol. 4 No. 2, 2017, hal. 23.

¹⁶⁴ Nina Surtiretna, *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 34 – 36.

- f. Mencegah kerusakan alam dan tubuh manusia dari perbuatan penyimpangan seksual.¹⁶⁵

Jika diamati dari pandangan di atas, tujuan pendidikan seksual adalah tindakan awal yang diberikan kepada anak, agar anak memahami dan mampu merawat tubuh baik secara fisik dan psikisnya. Selain itu tujuan lain adalah memupuk ketaatan kepada Allah Swt. dan menghindarkan diri perbuatan yang dapat merusak diri anak.

Menurut pandangan kesehatan, tujuan pendidikan seksual meliputi:

- a. Memberikan pemahaman dan pendidikan kepada anak mengenai materi-materi yang berkaitan dengan pertumbuhan biologis, reproduksi, serta periode pubertas pada anak.
- b. Menghindari dan mencegah dari perbuatan kekerasan terhadap anak.
- c. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
- d. Bimbingan untuk mencegah kehamilan di luar nikah di usia dini.
- e. Melakukan hubungan baik dengan lawan jenis.
- f. Mencegah remaja di bawah umur melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*).
- g. Meminimalisir kasus infeksi melalui seks; (h) bimbingan mengenai peran dan fungsi laki-laki dan masyarakat dalam kehidupan.¹⁶⁶

Upaya pendidikan seksual yang dilakukan kepada anak sejak dini merupakan langkah preventif dalam pencegahan pelecehan seksual dan penyimpangan seksual yang terjadi pada anak. Untuk itu dalam melakukan bimbingan (pendidikan) seksual orang tua atau pendidik mengetahui tahapan-tahapan pendidikan seksual yang disesuaikan berdasarkan usia tumbuh kembang anak.

D. Tahapan Pendidikan Seksual Pada Anak

Pendidikan seksual yang diberikan harus sesuai dengan usia tumbuh kembangnya. Informasi mengenai seksual diberikan ketika anak mulai bertanya tentang sesuatu yang bersifat seksual. Secara fitrah anak yang mulai belajar bicara akan bertanya tentang tubuhnya serta perbedaannya dengan lawan jenisnya. Untuk itu dalam tahapan pendidikan seksual pada anak dapat dimulai dengan memberikan informasi mengenai anggota

¹⁶⁵ Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001, hal. 54.

¹⁶⁶ Dewi Wahyuni, "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT Quantum", dalam *Jurnal Kesejahteraan*, Vol. 14 No. 25 Tahun 2018, hal. 27.

tubuh dan organ seks. Selain itu juga diberitahukan tentang fungsi dan keharusan menjaganya.¹⁶⁷

Memasuki usia 6-10 tahun pendidikan seksual dapat dilakukan dengan memperkenalkan dan memberikan pemahaman perbedaan jenis kelamin, hal ini bertujuan agar anak dapat mengetahui asal-usul manusia, membersihkan alat genital dengan benar agar terhindar dari kuman dan penyakit. Sedangkan menjelang remaja, pendidikan seksual diberikan seputar pubertas. Masa ini adalah masa akil balig¹⁶⁸ yang ditandai adanya perubahan fisik dari anak menuju remaja dengan berbagai perubahan anggota tubuh. Pemberian pendidikan seksual di masa ini bertujuan untuk menerangkan masa pubertas dan karakteristiknya, serta menerima perubahan dari bentuk tubuh. Untuk itu pentingnya memberikan pendidikan seksual berdasarkan fase usia bertujuan agar anak terhindar dari perilaku seks yang merugikan, menanamkan prinsip dan moral dalam pergaulan, membangun kepercayaan dan penerimaan diri untuk tidak melakukan seks pranikah, serta mengetahui tentang hubungan seks yang sehat dan tepat.¹⁶⁹

Berdasarkan fase tumbuh kembang anak, tahapan memberikan pendidikan seksual dilihat dari organ tubuh yang mulai berfungsi dan memberikan rangsangan. Diawal perkembangan tubuhnya anak akan mengalami beberapa fase

1. Fase oral yaitu adanya rangsangan dibagian mulutnya. Semua yang dilihat dan dipegang akan dimasukkan kemulutnya, fase ini berada pada usia 0-2 tahun.
2. Fase anal kedua adalah fungsi anus yang mulai peka rangsangan seperti ketika buang air besar, usia anak berkisar 2-3 tahun.
3. Fase phalik, anak mulai penasaran dan merasakan rangsangan pada alat kelaminnya. Fase ini memasuki usia 3-6 tahun. Pada tahap ini orang tua dapat menjelaskan pendidikan seksual pada anak.

Pendidikan seksual yang diberikan pada tahap fase Phalik usia 3-6 tahun ini adalah memberitahu cara memberikan organ kelamin dengan baik, menutup anggota tubuh (kelamin) untuk tidak diperlihatkan pada orang lain, serta memberikan batasan orang-orang yang boleh memegang alat kelaminnya. Pentingnya memberikan pemahaman mengenai seksualitasnya di fase ini karena anak mulai merasa dan mendapatkan kenikmatan ketika mendapatkan rangsangan. Jika orang tua abai untuk

¹⁶⁷ Risa Fitri Ranasari dan M. Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hal. 56.

¹⁶⁸ "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam <https://kbbi.web.id/pubertas>, diakses pada 30 Mei 2022.

¹⁶⁹ Risa Fitri Ranasari dan M. Alias, "Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hal. 57.

menginformasikan pada fase ini maka anak akan mencoba dan terbiasa untuk mencari kenikmatan seksualnya melalui cara yang dapat dilakukan, karena fase selanjutnya di usia laten adalah fase kenikmatan organ intimnya mendapatkan kenikmatan. Fase ini anak berada di usia 6-11 tahun. Selanjutnya pada fase 6-11 tahun ini juga anak mendapatkan pemahaman mengenai menstruasi bagi perempuan dan mimpi kedewasaan bagi laki-laki, hal ini bertujuan agar anak memahami jika sudah memasuki masa balig. Selanjutnya terdapat fase genital yakni usia anak 11 tahun. Pada fase ini disebut fase genital. Perubahan organ tubuh dan fungsinya mempengaruhi juga terhadap perasaan anak yang mulai senang terhadap lawan jenis. Selain itu anak pada fase ini organ seksualnya sudah mulai aktif.¹⁷⁰ Peran orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak dan pendidikan seksual sangat dibutuhkan anak. Pada tahap ini pengetahuan seksual dan kesehatan reproduksinya sudah mulai membicarakan tentang batasan melakukan pergaulan dan hubungan seksual yang aman, dan tidak melakukan hubungan seksual pranikah.

Pada tahapan pendidikan seksual berdasarkan tumbuh kembang usianya, memungkinkan anak akan mengetahui secara rinci dan sistematis terkait informasi yang masuk yang disesuaikan dengan tahapan usia anak. Untuk lebih sistematis dan terukur upaya Pendidikan seksual dapat juga memberikan materi pendidikan seksual berdasarkan tahapan usia.

Berbagai materi pendidikan seksual yang diberikan pada tahap anak dan remaja, merupakan usaha yang dilakukan orang tua dan pendidik agar anak-anak memahami dan mengetahui mengenai organ tubuh, organ seksual dan fungsinya serta mengetahui konsekuensi yang terjadi jika melakukan perilaku yang berkaitan seksual. Untuk itu sebagai tahap awal dari pendidikan seksual, setiap anak harus memahami identitas gender dan perbedaannya.

1. Pengenalan Identitas Gender pada Anak

Pemenuhan pendidikan khususnya pengenalan identitas gender bagi anak merupakan salah satu hal yang penting dilakukan oleh orang tuanya, karena sebagai salah satu pondasi dasar pembentukan kepribadian anak, namun ketika orang tua tidak bisa sepenuhnya memberikan dan memberikan pemenuhan pendidikan khususnya pengenalan identitas gender bagi anak dikarenakan orang tua bekerja di luar rumah maka bisa mencari alternatif pengganti sementara untuk memberikan pendidikan tersebut. Alternatif itu bisa berupa memberikan pelayanan kepada anak dengan cara menempatkan anak di

¹⁷⁰Shevinna Putti Anggraeni, "Tahapan Perkembangan Seksual Anak, Ini Waktu yang Tepat Ajarkan Kespro", dalam <https://www.suara.com/health/2019/10/29/085000/tahapan-perkembangan-seksual-anak-ini-waktu-yang-tepat-ajarkan-kespro>, diakses 02 Desember 2022.

Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) supaya tetap memperoleh pendidikan khususnya pengenalan identitas gender bagi anak.

Pendidikan pengenalan identitas gender bagi anak di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) juga sangat tergantung dengan kondisi dan pemilihan tipe di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) oleh orang tua dan diharapkan anak akan memperoleh pengenalan identitas gender sebagai anak laki-laki atau anak perempuan sesuai dengan perkembangannya dan tanpa melepas peran orang tua. Pendidikan merupakan sangat penting bagi perkembangan anak. Orang tua sangat berharap pada anak untuk mendapat pengalaman dan pengetahuan baru setelah mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Seperti contoh dalam hasil perkembangan pendidikan menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan anak laki-laki dengan perempuan bisa dilihat dari aktivitas fisik dan ketrampilan motoriknya dimana-mana anak laki-laki secara temperamental lebih aktif dibandingkan anak perempuan. Sedangkan kemampuan kognitif dan akademis secara rata-rata antara anak laki laki dengan anak perempuan.

Pendidikan pada anak pada dewasa ini sudah semakin maju dan berkembang, dengan ini orang tua bisa memilih untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Pendidikan yang dapat diberikan pada anak dimulai pada jenjang terendah sampai jenjang tertinggi yaitu dimulai dari jenjang terendah adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang meliputi: Taman Pendidikan Anak (*Day Care*), Taman Bermain (Play Group), dan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat, dan Perguruan Tinggi (PT).

Beragamnya kondisi orang tua dan keadaan ekonomi orang tua atau keluarga juga bisa mengakibatkan beragamnya pilihan profesi pada orang tuanya sehingga banyak orang tua (Bapak dan Ibu) memilih bekerja di luar rumah untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Akibat dari kondisi diatas bisa menyebabkan perbedaan pemilihan pendidikan bagi anak terutama bagi orang tua yang bekerja.¹⁷¹

Pilihan bagi orang tua yang berkerja juga berpengaruh pada pemilihan pendidikan bagi anak sejak dini selama dalam jam kerja ditinggal oleh orang tuanya untuk bekerja. Banyaknya pilihan pendidikan bagi anak yang ditinggal bekerja oleh orang tuanya diantaranya dipengaruhi oleh faktor kepercayaan, ada orang tua yang bekerja mempercayakan pendidikan anaknya kepada keluarga

¹⁷¹ Jeanne Ellis Omrod, *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Terj. Wahyu indiyanti dkk., Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 176.

terdekatnya, ada juga ketika orang tua bekerja maka akan mempercayakan anaknya pada pengasuh anaknya (Asisten Rumah Tangga), namun bagi orang tua yang bekerja ada juga sebagiannya tidak mempercayakan pengasuhan anaknya kepada keluarga terdekatnya atau kepada Asisten Rumah Tangga maka akan memilih untuk mempercayakan pendidikan dan pengasuhan anaknya kepada Taman Pendidikan Anak (*Day Care*).¹⁷²

Pengenalan gender pada anak dimulai dari identitas gender tentang bagaimana cara anak memandang dirinya sendiri sebagai laki-laki atau perempuan. Kesadaran tentang identitas gender mulai tumbuh sejak tahun-tahun pertama kehidupan, dan anak-anak bisaanya dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai anak laki-laki atau perempuan saat berumur 2 atau 3 tahun. Anak akan mulai memperhatikan semua orang baik laki-laki dan perempuan yang tinggal bersama di rumah atau orang lain baik laki-laki dan perempuan yang berada di luar rumah. Menurut Kinsey Institute sejak bayi lahir hingga usia tiga tahunan seorang anak menemukan identitas jenis kelaminnya (*gender identity*).¹⁷³ Sebagai orang tua sangat diharapkan bisa menghadapi masa-masa ketika anak mulai mempertegas siapa dirinya dan termasuk dalam golongan yang mana (sebagai laki-laki atau perempuan). Pada masa-masa anak pengaruh lingkungan maupun biologis sangat kuat, hingga pengenalan mengenai identitas diri khususnya identitas gender bisaanya selamanya tidak bisa berubah. Oleh sebab itu maka orang tua sangat dianjurkan untuk membantu anak-anak mengenal identitas gendernya secara jelas agar anak tidak merasa bingung akan identitas gendernya ketika bertambahnya usia maupun perkembangan anak. Ada juga perlakuan orang tua yang salah dalam memperkenalkan identitas gender bisa menyebabkan anak kesulitan mengenali identitas gendernya, seperti contoh: ketika ada orang tua yang mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk memiliki anak perempuan namun ternyata yang lahir anak laki-laki akhirnya orang tua memperlakukan anak laki-lakinya seperti layaknya anak perempuan. Misalnya anak laki-lakinya dipakaikan rok, dibedaki, dibelikan boneka perempuan (Barbie) dan alat-alat memasak, dan seterusnya seperti lazim diberikan kepada anak perempuan.

¹⁷²Nur Indah Ariyani, *Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Agen Sosialisasi*, Artikel Pascasarjana Sosiologi, Universitas Sebelas Maret, dalam http://www.academia.edu/4526580/Taman_PenitipanAnak_Sebagai_Agen_Sosialisasi, diakses pada 17 Juni 2014.

¹⁷³Nurul Chomaria & Fahrur Muis, *Pendidikan Seks Untuk Anak-Anak*, Solo: Aqwam, 2012.

Begitupun sebaliknya ketika ada orang tua yang mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk memiliki anak laki-laki namun ternyata yang lahir anak perempuan akhirnya orang tua memperlakukan anak perempuannya menjadi layaknya anak laki-laki, misalnya anak perempuannya dibelikan mobil-mobilan (mainan lakilaki), potongan rambut cepak, cara pakaian yang mengikuti tren laki-laki dan sebagainya. Edward Money percaya bahwa anak-anak mampu mengembangkan identitas gender dengan membandingkan tubuh mereka kepada orang lain, dan bahwa identitas gender menjadi tetap antara usia 18 bulan dan lima tahun.¹⁷⁴ Sebelum tahun 1980-an, para peneliti percaya bahwa anak-anak mengembangkan identitas gender didasarkan pada bagaimana anak-anak dibesarkan. Ada beberapa teori lain dalam perkembangan identitas gender bahwa dalam Teori belajar sosial menyatakan bahwa anak-anak mulai bertindak dengan cara gender tertentu sebelum mereka mampu mengidentifikasi diri mereka sebagai laki-laki atau perempuan.¹⁷⁵ Anak-anak mengambil perilaku gender yang khas melalui pemodelan dan penguatan dan hanya setelah anak mampu mengembangkan atribut keterampilan berpikir tingkat tinggi kemudian mewujudkan atribut perilaku seperti untuk identitasnya.

Teori perkembangan kognitif menjelaskan bahwa setelah anak-anak belajar bahwa seks mereka adalah permanen dan biologis, mereka menggunakan informasi ini untuk membimbing perilaku mereka dalam seks yang sesuai.¹⁷⁶ Jadi, pengenalan identitas gender pada anak membutuhkan usaha berbeda. Pengenalan gender pada anak dimulai dari identitas gender tentang cara memandang diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan seringkali sejalan dengan jenis.¹⁷⁷ kelamin. Kesadaran itu mulai mengkristal sejak tahun-tahun pertama kehidupan, dan anakanak bisaanya dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai anak laki-laki atau perempuan saat berumur 2 atau 3 tahun. Sementara saat berumur empat tahun, gagasan akan peran laki-laki dan perempuan akan menjadi semakin jelas. Identitas gender adalah pengetahuan anak sebagai seorang perempuan atau laki-laki. Anak diharapkan mampu

¹⁷⁴Lukmanulhakim, "Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Anak", dalam <https://fkip.untan.ac.id/prodi/lukman/pengaruh-gender-terhadap-prilaku-anak.html>, diakses pada 16 Januari 2023.

¹⁷⁵Nur Azizah, "Pengenalan Identitas Gender Penitipan Anak Atau Day Care", dalam *Jurnal Yin Yang*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2014, hal. 47 – 58.

¹⁷⁶Dwi Wijayanti, "Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS, " dalam *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD -An*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 83 – 92.

¹⁷⁷ Laci Jones, "The Third Sex: Gender Identity Development of Intersex Persons", dalam *Graduate Journal of Counseling Psychology*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2009, hal. 10 – 11.

memahami keteguhan dan kematapan gender dan mampu menjadikan labeling (penyebutan) bagi diri sendiri dan orang lain dalam hal gender merupakan langkah penting dalam mencapai identitas gender. Selain itu, identitas gender bersifat multidimensi, dan komponen-komponennya bervariasi menurut jenis kelamin, etnisitas, dan orientasi seksual.

Mengingat pentingnya awal pembentukan identitas gender, menurut Kohlberg bahwa membentuk identitas gender memerlukan pemahaman keyakinan gender.¹⁷⁸ Keyakinan gender berkaitan dengan tugas perkembangan kognitif dimana anak-anak belajar keteguhan dan konservasi secara umum. Untuk mencapai keteguhan gender, anak mulai bergerak melalui tiga tahap. Pertama, anak-anak harus secara akurat mengidentifikasi diri mereka dan orang lain sebagai anak laki-laki/pria atau anak perempuan/wanita. Kedua, anak-anak harus memahami stabilitas gender, memahami bahwa seks seseorang tetap stabil dari waktu ke waktu.

Artinya, pemahaman bahwa seorang bayi perempuan akan menjadi seorang wanita dewasa, dan bayi laki-laki akan menjadi pria dewasa. Ketiga, anak-anak harus memahami konsistensi gender, tingkat yang lebih tinggientang keteguhan dari stabilitas gender. konsistensi gender mengacu pada pemahaman bahwa meskipun terjadi perubahan resmi, anak laki-laki akan tetap menjadi anak laki-laki dan seorang perempuan akan tetap menjadi seorang perempuan. Misalnya, bahkan jika anak laki-laki memakai gaun, ia akan masih tetap ada anak laki-laki, dengan kajian dalam hal seksual (jenis kelamin)-nya masih sama. Tuntutan pengenalan identitas gender untuk anak bagi orang tua berpengaruh terhadap pengembangan kualitas pola asuh menumbuhkan kesadaran orang tua akan pentingnya stimulasi perkembangan anak sejak dini, mendorong para orang tua baik yang bekerja maupun yang tidak untuk mencari lembaga yang dapat memberikan pelayanan yang bersifat komprehensif dan holistik yang mencakup: Interaksi social, perawatan, pengasuhan, pelayanan kesehatan, nutrisi stimulasi interaktif edukatif dan bimbingan pengasuhan anak bagi orang tua atau good parenting. Sebagai orang tua, tentunya ingin yang terbaik untuk anaknya, maka sebelum mendaftarkan anak pada Taman Penitipan Anak (*Day Care*) Ada baiknya orang tua dapat mempertimbangkan terlebih dahulu segala dampak negatif dan positif dari Taman Penitipan Anak (*Day Care*) yang dipilih orang tua sebagai pengganti sementara tentang pendidikan maupun pengasuhan selama orang tua bekerja di

¹⁷⁸Triyani Pujisatuti, "Peran Orangtua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak, " dalam *Jurnal Syi'ar*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2014, hal. 53 – 61.

luar rumah. Taman Penitipan Anak (*Day Care*) hanya membantu dan alternative terakhir dalam menggantikan peran sementara selebihnya akan lebih baik anak tumbuh kembang dalam asuhan dan pantau kedua orang tuanya dan keluarga. Oleh sebab itu anak-anak tidak diwajibkan untuk mengikuti program secara full day sehingga pengenalan identitas gender bisa terpantau dengan jelas.¹⁷⁹

Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) juga bisa menimbulkan berbagai macam dampak bagi perkembangan anak. Dampak penitipan anak secara dini dapat bergantung pada jenis, jumlah, kualitas, dan stabilitas pengasuhan, temperamen, dan pengenalan gender dapat juga bisa membuahkan perbedaan. di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*), peningkatan kualitas pengetahuan dan keilmuan anak secara komprehensif bisa berbeda tergantung perkembangan masing-masing anak. Kualitas pengasuhan guru atau pengasuh di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) bisa berperan dalam kompetensi kognitif dan

¹⁷⁹ Pada pendidikan di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) banyak terdapat Daily Activity (Aktivitas harian) yang di dalamnya terdapat jadwal-jadwal yang harus dilakukan tergantung pada tipe Taman Penitipan Anak (*Day Care*) yang dipilih dengan menyesuaikan kondisi Pendidikan di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) setempat. Banyak beragam metode yang dipilih dalam pengenalan identitas gender pada anak di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) diantaranya adalah:

1. Guru atau pengasuh memfasilitasi anak untuk berkembang secara alami melalui pendidikan maupun permainan-permainan yang bisa membantu dalam pengenalan identitas gender pada anak.

2. Guru atau pengasuh bisa memberikan pengarahan-pengarahan khusus tentang pengenalan identitas gender pada anak baik secara individu maupun klasikal atau kelompok.

3. Guru atau pengasuh melibatkan anak dalam berbagai kegiatan dan aktivitas yang di dalamnya terdapat muatan-muatan pengenalan identitas gender pada anak.

4. Memberikan pendidikan dengan memperhatikan pendekatan individual, cara dan kebutuhan belajar bahwa tiap anak berbeda.

5. Melakukan pembelajaran dengan Play Based Method (Metode dengan cara bermain) bahwa dunia anak adalah bermain, play to learning, learning through play.

6. Memberikan penerapan konsep tentang pengenalan identitas gender pada anak yang diaplikasikan dalam daily activity (aktivitas sehari-hari) selama berada di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*).

7. Membuat anak merasa aman dan nyaman, terlindungi secara fisik maupun emosi. Tidak ada paksaan, makian, tidak ada persaingan, (Non Diskriminatif) dan lain sebagainya selama beraktivitas di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*).

8. Ketika anak belajar di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) dipastikan mendapatkan perlakuan terbaik dalam suasana penuh keakraban, kesabaran dan kasih sayang.

9. Memberikan pengertian dan menerangkan tentang identitas gender sesuai dengan perkembangan anak sehingga bisa diterima dengan baik oleh anak.

Menurut Jeff Daitzman' ada cara yang bisa dilakukan oleh tim pengajar atau guru atau pengasuh di Taman Pendidikan Anak (*Day Care*) di antaranya adalah: Menggambar, Bercerita tentang tokoh idola. Bermain Peran (*Role Play*). Nur Azizah: *Pengenalan Identitas Gender pada Anak* (Studi pada Taman Penitipan Anak atau *Day Care*)

psikososial anak. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam melakukan pengenalan identitas gender pada anak diantaranya adalah:

- a. Memilih Taman Penitipan Anak (*Day Care*) yang sesuai bagi perkembangan anak sehingga pengenalan identitas gender bisa dipantau dengan baik.
- b. Kualitas pengasuhan yang dilakukan dan diberikan oleh pengasuh atau guru di Taman Penitipan Anak (*Day Care*) sangat berperan penting dalam perkembangan anak khususnya dalam pengenalan identitas gender.¹⁸⁰
- c. Taman Penitipan Anak (*Day Care*) memiliki guru atau pengasuh yang dapat memberikan kebutuhan akan rasa disayangi, perasaan kehangatan dan perhatian dalam mengasuh sebagai pengganti sementara selama orang tua bekerja. Sekalipun anak mempelajari melalui berbagai cara namun mengikuti pola yang bisa dapat diramalkan. Mula-mula anak belajar bahwa anak laki-laki dan anak perempuan, ada pria dan ada wanita. Pada saat yang bersamaan anak belajar bahwa ia sendiri laki-laki atau perempuan. Kemudian dipelajari bahwa milik-milik tertentu seperti pakaian, mainan, buku, dan alat-alat permainan dianggap sesuai kelompok tertentu dan tidak sesuai dengan kelompok yang lain.¹⁸¹

Pentingnya memberikan pemahaman mengenai hak seksual sejak dini, diharapkan dapat membentuk kepribadian setiap anak menjadi mengenal identitas diri serta mengetahui fungsi organ seksualnya dan dapat memfungsikannya dengan benar, sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang salah satunya perilaku transeksual.

2. Hak Seksual pada Anak

Sebagai bagian dari eksistensi manusia, dorongan seks tentu dimiliki oleh semua orang, tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial, ras, etnis, dan sebagainya. Oleh karena itu, setiap orang memiliki hak untuk merealisasikan seksualitasnya sehingga ia bisa mendapatkan kesenangan dan kenikmatan surgawi yang dianugerahkan Tuhan. Kesenangan ini bisa diperoleh ketika hak untuk merealisasikan dorongan seksualnya tidak direstriksi oleh norma-norma sosial, budaya, atau bahkan agama yang bersifat kontraproduktif. Dalam pengertian ini, norma-norma tersebut tidak memihak satu pihak dan merugikan pihak lain. Norma-norma sosial, budaya, dan agama bersifat produktif karena

¹⁸⁰ Jeff Daitsman, "Exploring Gender Identity in Early Childhood through Story Dictation and Dramatization", dalam *Jurnal Voices of Practitioners*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2011, hal. 1.

¹⁸¹ Inter Agency Standing Committee (IASC), *Women, Girls, Boys and Men: Different Needs-Equal Opportunities*, Gender Handbook in Humanitarian Action, 2006.

memberikan rambu-rambu dengan etika moralitas. Sehingga Allah memberikan kebebasan seksual bagi manusia, tetapi dalam batas-batas yang telah ditetapkan.¹⁸²

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna memiliki hak yang melekat disetiap individu, hak tersebut lebih dikenal dengan hak asasi. Hak asasi melekat ke setiap individu mulai dari lahir hingga meninggal. Hak tersebut diperinci menjadi beberapa hak, beberapa hak yang menjadi turunan hak asasi adalah hak anak dan hak seksual. Kedua hak tersebut sering diperbincangkan di Indonesia, akan tetapi lebih banyak dalam forum masing-masing. Hak anak merupakan hak yang dimiliki oleh semua anak sejak di dalam kandungan (usia 0-18 tahun). Konvensi Hak Anak (KHA) yang merupakan perjanjian Negara-negara didunia termasuk Indonesia yang diratifikasi ke dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. KHA memiliki 4 prinsip, yaitu non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, jaminan hidup dan partisipasi anak. 4 prinsip tersebut dalam undang-undang perlindungan anak diratifikasi dan secara garis besar menjadi 4 hak anak, yaitu:¹⁸³

- a. Hak Hidup
- b. Hak Tumbuh-Kembang
- c. Hak Perlindungan
- d. Hak Partisipasi

Hak-hak tersebut harus diberikan oleh Negara, orang tua, maupun masyarakat sekitar anak anak berada. Pelanggaran terhadap hak-hak tersebut bisa dikenakan sanksi pidana bagi siapapun. Selain hak anak, hak reproduksi juga menjadi bagian dari hak asasi manusia. Hak reproduksi yang dihasilkan dari ICPD pada tahun 1994 menjamin setiap individu memiliki hak-hak yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan kehidupan seksualnya. Hak seksual dituangkan sebagai berikut:¹⁸⁴

- a. Hak untuk hidup
- b. Hak atas kemerdekaan dan keamanan
- c. Hak kesetaraan dan bebas dari segala bentuk diskriminasi
- d. Hak atas kerahasiaan pribadi
- e. Hak atas kebebasan berfikir
- f. Hak mendapatkan informasi dan pendidikan

¹⁸² Ainul Mardhiyyah, “Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Literatur Pesantren Klasik (Studi Terhadap Kitab Uqud Al-Lujjayn Karya Nawawi Albantani)”, *Jurnal Palastren*, Vol. 6 No. 1, 2013, hal. 284.

¹⁸³ UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

¹⁸⁴ Ani Purwanti, “Pengaturan Kesehatan Reproduksi Perempuan dan Implementasinya Di Indonesia,” *Jurnal Palastre*, Vol. 6 No. 1, 2013, hal. 107 – 128.

- g. Hak untuk menikah atau tidak menikah serta membentuk dan merencanakan keluarga
- h. Hak untuk memutuskan mempunyai atau tidak dan kapan waktu memiliki anak
- i. Hak atas pelayanan dan perlindungan kesehatan
- j. Hak mendapatkan manfaat dari kemajuan ilmu pengetahuan
- k. Hak atas kebebasan berkumpul dan berpartisipasi dalam politik
- l. Hak untuk bebas dari penganiayaan dan perlakuan buruk

Selain hak reproduksi tersebut, ada hak reproduksi khusus untuk remaja. Hak tersebut adalah:¹⁸⁵

- a. Hak menjadi diri sendiri
- b. Hak mendapatkan informasi
- c. Hak dilindungi dan melindungi diri sendiri
- d. Hak mendapatkan pelayanan kesehatan
- e. Hak dilibatkan

Hak anak dan hak kesehatan merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dipenuhi oleh Negara. Pemenuhan hak-hak tersebut di Indonesia masih menemui kendala, salah satu kendala adalah masih tumpang tindihnya kebijakan-kebijakan pemerintah. Undang-undang kesehatan mengkategorikan anak adalah usia 0-18 tahun, sehingga pada usia tersebut dilindungi dengan UU perlindungan anak. Dalam kebijakan lain, UU Perkawinan menyebutkan batas usia untuk seseorang melakukan perkawinan adalah 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Tentu kedua undang-undang tersebut saling bertolak belakang. Satu sisi UU Kesehatan menjamin hak kesehatan, akan tetapi UU Perkawinan memberikan ruang untuk terjadinya pelanggaran hak anak maupun hak reproduksi terutama pada perempuan.

Perkawinan anak masih sering terjadi, berbagai alasan muncul untuk melakukan hal tersebut. Salah satu alasan yang sering muncul adalah masalah ekonomi. Situasi masyarakat Indonesia terutama didaerah pedesaan masih ada pemikiran bahwa anak perempuan adalah beban untuk orang tua sehingga semakin cepat seorang anak perempuan dinikahkan semakin cepat pula beban keluarga berkurang. Setiap perkawinan anak potensi pelanggaran terhadap pelanggaran hak anak maupun hak kesehatan reproduksi, misalnya pelanggaran terhadap hak untuk tumbuh dan berkembang maupun hak untuk mendapatkan informasi dan pendidikan. Seorang anak yang sudah dikawinkan secara otomatis tidak bisa mendapatkan

¹⁸⁵ Asrorul Mais, “Pemenuhan Hak Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Bagi Remaja Penyandang Disabilitas Di Kabupaten Jember”, Vol. 8, November 2022, hal. 103–10.

pendidikan dengan leluasa, karena perempuan diikat oleh aturan tidak tertulis yang diciptakan masyarakat bahwa istri harus melakukan tugas-tugas rumah tangga, mengasuh anak dan lain-lain. Kegiatan tersebut tentu saja bukan kegiatan yang mudah dan bisa dilakukan dengan kegiatan belajar. Situasi tersebut membuat perempuan berada dalam situasi yang lemah, tingkat pendidikan yang rendah membuat perempuan tidak berdaya secara ekonomi karena tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang baik. Beberapa kasus, perkawinan diusia yang sangat muda menyebabkan psikologis orang tua belum siap menjadi orang tua sehingga anak tidak bisa mendapatkan pengasuhan yang baik dari orang tua yang belum siap tersebut. Kasus penelantaran anak tentu pernah kita jumpai dari berbagai media baik cetak maupun elektronik.

Situasi seperti ini tidak boleh terus terjadi, pemerintah harus melakukan perubahan terhadap kebijakan-kebijakan yang masih tumpang tindih. Hak yang dimiliki oleh setiap individu harus dipenuhi dan dijamin oleh Negara melalui undang-undang. Setiap orang berhak mendapatkan penghidupan yang layak (baik ekonomi maupun psikologis) sesuai dengan cita-cita bangsa yang tercantum dalam UUD 1945. Saatnya perempuan berdaya dan mendapatkan perlindungan.¹⁸⁶

Mengenalkan pendidikan seksual dalam perspektif Islam sebagai upaya mendapat pengetahuan lebih dalam tentang pendidikan seksual secara spesifikasi agama.

E. Hakikat Pendidikan Seksual dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah

1. Pendidikan Seksual dalam Lingkungan Keluarga

Menurut Sarlito dalam bukunya *Psikologi Remaja*,¹⁸⁷ secara umum pendidikan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses-proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan yang diberikan haruslah mencakup tentang norma-norma yang ada di masyarakat, yang tidak melanggar aturan-aturan, yang diizinkan di masyarakat, dan bagaimana menerapkan dimasyarakat tanpa harus mengganggu hak orang lain.

Pendidikan seks sangat amat berguna bagi anak-anak remaja, dan sangat akan menolong mereka untuk menghadapi masa depannya.

¹⁸⁶ “Hak Anak dan Hak Seksual di Indonesia”, dalam <https://pkbi.or.id/hak-anak-dan-hak-seksual-di-indonesia/>, diakses pada 10 Januari 2022.

¹⁸⁷ Sarlito W. Saworno, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persaada, 1994, hal. 190.

Pendidikan seks yang sarat dengan etika dan moral telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu melalui berbagai cara. Dalam buku "Asmaragama" misalnya, memuat pendidikan seks yang diajarkan secara lugas, terus terang, dan tersaji secara sopan, yang didalamnya memuat mengenai hari-hari baik, lafal, maupun mantera, larangan dan tabu, sampai kepada petunjuk bersenggama bila menginginkan anaknya yang memiliki sifat mulia yang dikehendaki.

Menurut Singgih D. Gunarsa,¹⁸⁸ penyampaian materi pendidikan seksual ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dan orang lain, berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak serta daya tangkap anak.

Keluarga merupakan wadah pembentukan kepribadian masing-masing anggotanya terutama anak, pendidikan seks yang diberikan harus dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Menurut Soelaeman dalam arti luas pengertian keluarga adalah suatu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang dimaksud dengan menyempurnakan diri.¹⁸⁹

Keluarga adalah unit atau kelompok terkecil dalam masyarakat yang memiliki peraturan, tujuan dan kepentingan orang tua terhadap seluruh anggota keluarga mereka. Orang tua sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak mereka hingga dewasa dan dapat bertanggung jawab. Pengajaran dan pendidikan serta kebutuhan anak merupakan sesuatu yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk anak-anak mereka termasuk kebutuhan anak mengenal organ tubuh dan reproduksinya. Orang tua adalah orang yang pertama mengenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini.

Setiap orang tua pasti menemukan dan mendapatkan anak-anaknya pernah menanyakan anggota tubuhnya baik yang terlihat maupun yang tersembunyi dan pribadi. Pertanyaan anak tentang anggota tubuhnya merupakan sebagai bentuk rasa penasaran untuk mengenal dan memahami anggota tubuhnya. Banyaknya pertanyaan dari anak menuntut orang tua berkewajiban untuk memberikan jawaban yang singkat dan jelas agar anak mudah memahaminya dan tidak terjadi salah paham sehingga akan dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku anak.

¹⁸⁸ Sarlito W. Saworno, *Psikologi Remaja...*, hal. 195.

¹⁸⁹ M. I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, Bandung: Alfabeta. 1994, hal. 12.

Dalam mengenalkan anggota tubuh anak usia dini sebaiknya dan seharusnya anak laki-laki dikenalkan oleh ayahnya dan anak perempuan dikenalkan oleh ibunya karena sama dan sesuai dengan jenis kelamin anak dengan jenis kelamin orang tuanya. Persamaan jenis kelamin akan memudahkan proses mengenalkan seluruh anggota tubuh anak, anak akan merasa nyaman, dekat dan tidak malu untuk menanyakan sesuatu yang perlu ditanyakan bila belum mengerti dan memahaminya. Di bawah ini orang tua mengenalkan pendidikan seks anak usia dini melalui tradisi di lingkungan keluarga muslim sebagai berikut:

- a. Aqiqah
- b. Pemberian nama yang baik
- c. Takhnik
- d. Khitan
- e. Memandikan anak
- f. Membiasakan berpakaian rapih dan sopan
- g. Menghadiri khitan

Kemesraan orang tua juga dapat menjadi suatu cara untuk mengenalkan pendidikan seks kepada anak. Kemesraan adalah situasi dan kondisi emosi yang positif. Di dalamnya terdapat rasa cinta, kasih sayang, bahagia, percaya atau hubungan emosional yang dekat antara individu dengan individu lainnya.

Dalam menunjukkan kemesraan orang tua kepada anaknya diperbolehkan selama masih dalam batas kewajaran dan tidak mengundang syahwat anaknya, seperti:

- a. Makan bersama dalam satu meja
- b. Mengatakan kata-kata mesra kepada suami atau istri
- c. Menyediakan air minum kepada suami
- d. Mencium tangan suami
- e. Mencium pipi kanan dan kiri istri
- f. Menyisir rambut suami
- g. Memeluk suami atau istri
- h. Bergandengan tangan¹⁹⁰

2. Pendidikan Seksual di Sekolah

Peran sentral sekolah adalah mengajar dan belajar, tetapi juga menjadi sumber daya komunitas yang unik untuk mempromosikan kesehatan dan pembangunan untuk keluarga anak dan guru. Pendidikan, kesehatan dan sektor lainnya harus bekerja sama sebagai mitra untuk mengembangkan potensi penuh anak muda, mengurangi

¹⁹⁰ Fahmi, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga", dalam *Jurnal Qathruna*, Vol. 3 No. 2, 2016, hal. 84.

dampak kerugian sosial dan ekonomi. Disitu ada kemajuan yang signifikan dalam mencapai peningkatan kesehatan dan Pendidikan selama dekade terakhir melalui kesehatan berbasis sekolah, pendidikan dan inisiatif pembangunan. Konsensus tentang komponen inti dari sebuah program sekolah yang efektif meliputi kebijakan, pendidikan kesehatan berbasis keterampilan, lingkungan sosial dan fisik yang mendukung, kemitraan masyarakat dan pelayanan kesehatan yang diperoleh dari pengalaman puluhan tahun pelaksanaan inisiatif kesehatan sekolah.¹⁹¹

Di Inggris, Departemen Pendidikan menerbitkan panduan tentang penyampaian Sexuality and Relationship Education (SRE) melalui pendidikan Personal, Social, Health & Economic (PSHE).¹⁹² Saran tersebut meliputi:

- a. Harus ada penekanan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap dan metode pengajaran yang tepat.
- b. Sekolah dasar harus memastikan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan mengetahui tentang pubertas sebelum dimulai.
- c. Guru harus mengembangkan kegiatan yang akan melibatkan anak laki-laki dan remaja laki-laki maupun anak perempuan dan remaja perempuan.
- d. Kebijakan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan guru, orang tua, anak, masyarakat, dan pemerintah daerah.
- e. Semua sekolah memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa kebutuhan ABK dan ketidakmampuan belajar terpenuhi dengan baik.
- f. Pubertas, menstruasi, kontrasepsi, aborsi, seks aman, HIV/AIDS, dan IMS harus tercover dalam pendidikan.
- g. Kebutuhan semua murid harus dipenuhi, tanpa memandang jenis kelamin orientasi atau etnis.
- h. SRE harus direncanakan dan disampaikan sebagai bagian dari PSHE dan kurikulum kewarganegaraan.

Di banyak negara, pendidikan seksualitas terkait masalah agama yang sensitif. Misalnya, di negara-negara Islam, pendidikan seksualitas sekuler tanpa nilai moral tidak dapat diterima. Pendidikan seksualitas, dari perspektif Islam, harus disajikan dalam konteks kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan seksualitas Islam bertujuan menyediakan

¹⁹¹ World Health Organization, *Report of The Technical Meeting of Building School Partnership for Health, Education, Achievements and Development*, Vancouver, Canada: WHO, hal. 120.

¹⁹² Department for Education and Employment, *Sex and Relationship: Education Guidance*, Nottingham: Crown, 2000, hal. 210.

informasi dan keterampilan fundamental bagi anak muda untuk memiliki kehidupan seksual yang sehat, bertanggung jawab dan memuaskan. Hukum Islam tentang seks dan seksualitas adalah tetap dan tidak berubah dengan perubahan nilai-nilai masyarakat berorientasi Barat. Dalam konteks ini, pelaksanaan pendidikan seksualitas di sekolah memerlukan perencanaan yang penuh kehati-hatian.¹⁹³

Tugas sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional berpegang pada prinsip pendidikan universal, untuk mengembangkan pengetahuan anak-anak, rasionalitas, pemahaman dan keterampilan semaksimal mungkin tentang tema seksualitas, dan untuk mendorong anak-anak mengembangkan kerangka nilai mereka sendiri tentang ekspresi, nilai dan pilihannya terkait tema-tema tersebut. Konvensi PBB tentang Hak Anak sangat jelas menyatakan bahwa nilai-nilai kesetaraan, martabat, rasa hormat, toleransi, partisipasi kewarganegaraan dan kebebasan berpikir antara lain ditanamkan dalam program pendidikan, kesehatan, perlindungan dan keadilan bagi anak. Maka sudah sepantasnya sekolah memastikan anak-anak memiliki pengetahuan, sikap dan kompetensi manajemen diri terkait seksualitas, kesehatan dan penghindaran risiko atau gangguan.¹⁹⁴

The Ministry of Education (MOE) telah menerapkan kurikulum pendidikan seksualitas yang holistik dan sekuler di sekolah untuk memenuhi kebutuhan perkembangan siswa pada berbagai tahap. Kurikulum saat ini terdiri dari dua program utama:

- a. Tahun Pertumbuhan (*Growth Year*)
- b. Remaja Berdaya (*eTeens*) yang mencakup tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perubahan fisiologis, sosial dan emosional yang mungkin mereka alami seiring bertambahnya usia, membangun hubungan dan mengambil keputusan dalam masalah seksualitas. Program pendidikan seksualitas di sekolah terus ditinjau oleh Kementerian Pendidikan untuk memastikan bahwa program tersebut tetap relevan dan memenuhi kebutuhan siswa.¹⁹⁵

Memasukkan pendidikan seksualitas dalam kurikulum di pendidikan sekolah juga menjadi hal penting yang harus dilakukan.

¹⁹³Muhammad Aftab Khan dkk, *Sexuality Education from an Islamic Perspective*, Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2020, hal. 124.

¹⁹⁴Hardiyanti Pratiwi & Murnyanti Ismail, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seksualitas Anak Usia dini Berbasis Budaya Lokal Untuk Lembaga PAUD di Kota Banjarmasin", (Laporan Akhir, Universitas Islam Negeri Antasari, 2017), hal. 20.

¹⁹⁵"Sexuality Education", dalam <https://www.nlb.gov.sg/main/article-detail?cmsuuid=26853d9e-0be0-4790-9dc9-44dad489b7af>, diakses pada 24 Oktober 2023

Ruang-ruang kelas harus dipenuhi dengan diskusi tentang seksualitas yang menyenangkan, para guru perlu dibekali informasi yang benar tentang seksualitas sehingga mereka mampu mendidik para siswanya agar tidak malu mendiskusikan tentang seksualitas.¹⁹⁶

¹⁹⁶ Henrico Fajar Kristiarji Wibowo, “Pentingnya Pendidikan Seksualitas Masuk ke Dalam Kurikulum Sekolah”, dalam <https://www.spekham.org/pendidikan-seksualitas-masuk-kurikulum-sekolah/>, diakses pada 24 Oktober 2023.

BAB III

ANALISIS KRITIS TRANSEKSUAL DALAM KAJIAN HISTORIS, AGAMA, PSIKOLOGI DAN HUKUM

A. Transeksual

1. Transeksual dalam Tinjauan Makna Umum

Transeksual berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari kata *Trans* dan *sexual*, *Trans* berarti peralihan atau perpindahan sedangkan kata *sexual* diartikan dengan klasifikasi biologis tubuh, dalam hal ini untuk membedakan fisiologis sebagai laki-laki atau perempuan biasanya ditentukan oleh organ seks eksternal juga seks internal dan organ reproduksi, selainnya adalah kromosom, hormon, dan perkembangan seksual sekunder pada masa pubertas.¹ Istilah saat ini yang populer adalah pergantian alat kelamin.²

Istilah lain transeksual adalah *transgender* yang berasal dari dua kata yaitu *trans* mengandung arti pindah (tangan; tanggungan); pemindahan sedangkan makna “gender” lazim disebut jenis kelamin.³ *Transgender* Secara terminologi diartikan dengan suatu gejala

¹*Bodies with an ambiguous biological sex, ie with both male and female characteristics are sometimes characterised as hermaphrodite or intersex.* (Oxford Dictionary, 1989)

²Mahjuddin, *Masailul Fiqhiyah Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, hal. 25.

³Ipius A. Partanto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, t.t., hal. 757.

ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan, atau adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Beberapa ekspresi yang dapat dilihat ialah bisa dalam bentuk dandanan (*make up*), gaya yang berubah, dari segi tingkah lakupun berubah kearah lawan jenisnya, pada akhirnya mengambil keputusan akhir merubah penampilan dalam dan luar mulai dari suntik hormon payudara dan operasi penggantian kelamin yakni tindakan transeksual.

Istilah transeksual dan transgender memiliki arti yang berbeda. Istilah transgender berasal dari *trans* dan *gender*. Kata *trans* mengacu pada perubahan definisi dan kata *gender* mengacu pada makna yang dibangun secara sosial dari peran aktivitas perilaku dan karakteristik sosial untuk menentukan apa yang pantas bagi laki-laki dan perempuan. Contohnya adalah orang yang terlahir sebagai laki-laki tetapi memiliki jiwa perempuan di dalam mental dan emosionalnya atau orang yang terlahir sebagai perempuan dan terdaftar sebagai perempuan tetapi memiliki jiwa laki-laki di dalam jiwanya. Di sisi lain istilah transgender berkaitan dengan seks dalam arti sederhana. Seorang transgender sebenarnya adalah pikiran yang terperangkap dalam tubuh orang yang berbeda secara fisik yang mengalami transisi gender.⁴

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan makna mengenai *transeksual* dan *transgender*. Makna transgender adalah individu yang memiliki gangguan psikologis karena merasa terjebak di tubuh yang salah lalu bergaya dan berpakaian menggunakan kebisaan lawan jenis. Transgender yang sudah melakukan gaya dan pakaian lawan jenis yang melakukan inplan payudara suntik hormon bagian-bagian alat vital juga akhirnya operasi kelamin inilah yang disebut *transeksual*.

Menurut Dadi Garnadi Penetapan PN Batang Nomor 19/Pdt.P/PN.Btg tanggal 22 Desember 2009 operasi pergantian kelamin tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang dengan mudah, untuk dapat dilakukan operasi perubahan jenis kelamin sesuai standar Ikatan Dokter Indonesia (IDI) harus didahului oleh observasi oleh Tim Dokter yang meliputi tes psikologi, tes hormonal, tes kepribadian, tes kesehatan yang dilakukan oleh ahli-ahli seperti Psikiater, Psikolog, Bedah, Penyakit Dalam, Genetikal, Obstetri dan Gynecology, setelah melalui

⁴ E. Coleman dkk., "Standards of Care for the Health of Transsexual, Transgender, and Gender-Nonconforming People, Version 7", dalam *International Journal of Transgenderism*, Vol. 13 No. 4 Tahun 2012, hal. 165 – 232.

serangkaian tes barulah seseorang dapat melakukan operasi perubahan kelamin.⁵

Selain transeksual dan transgender, terdapat istilah lain yaitu *Transvestite*. Suatu penyimpangan perilaku seksual dimana individu hanya bisa terangsang dan orgasme jika menggunakan pakaian lawan jenisnya. *Cross dresser* adalah pria yang secara normal menyukai wanita, tetapi menikmati menggunakan pakaian wanita dan tampil seperti seorang perempuan. Seorang psikolog seksual, Zoya Amirin mengatakan apa yang disebut oleh masyarakat dengan banci, waria, dan semacamnya, secara psikologis adalah transgender, sedangkan, transeksual merupakan bagian dari kategori transgender yang pada akhirnya mau melakukan operasi kelamin. Demikian Zoya mengungkapkan cara pikir yang dialami oleh para transgender bertentangan dengan kondisi tubuh yang mereka miliki. Masalah yang terjadi bukan karena kendala medis akan tetapi berkaitan dengan psikologis seseorang.⁶

Selain itu dalam bahasa ilmiah ada beberapa penamaan dalam penyimpangan hak tubuh subtype tersebut meliputi *transseksual: a-seksual, homoseksual, dan heteroseksual*.⁷ Pendapat yang sama menurut Behrman Klirgman Arvin membagi jenis-jenis transeksual sebagai berikut:⁸

- a. Transeksual Aseksual adalah seorang transeksual yang tidak berhasrat atau tidak mempunyai gairah seksual yang kuat.
- b. Transeksual Homoseksual, yaitu seorang transeksual yang memiliki kecenderungan tertarik pada jenis kelamin yang sama pada saat sebelum sampai ketahap transeksual murni.
- c. Transeksual Heterogen, yaitu seseorang transeksual yang pernah menjalani kehidupan heterogen sebelumnya, seperti pernah menikah. Tanda-tanda transeksual yang dapat dilacak melalui DSM (*Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorder*)⁹ perasaan

⁵Holyness Nurdin Singadimedja dkk., “Identitas Baru Transeksual dan Status Hukum Perkawinannya”, dalam *Jurnal Ilmiah Hukum De’Jure: Kajian Ilmiah Hukum*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 564.

⁶Didi Purwadi, “Ini Perbedaan Transgender, Transeksual hingga Transvestite”, dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/03/07/nktwx2-ini-perbedaan-transgender-transeksual-hingga-transvestite?>, diakses pada 13 Januari 2023

⁷Rick Mayes & Allan V. Horwitz, “DSM-III and The RevoLution in The Classification of Mental Illness”, dalam *J Hist Behav Sci*, Vol. 41 No. 3 Tahun 2005, hal. 249 – 267.

⁸Behrman Klirgman Arvin, *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta: EGC, 2000, hal 117.

⁹DSM Merupakan salah satu jenis sistem kalsifikasi yang menerapkan sistem kategori untuk kriteria diagnostik. Lebih jelasnya DSM adalah *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, yaitu suatu sistem klasifikasi perilaku abnormal. Selama abad ke-19

tersebut antara lain: merasa tidak nyaman dan tidak puas dengan salah satu anatomi seksnya; berharap dapat berganti kelamin dan hidup dengan jenis kelamin lain, mengalami guncangan yang terus menerus untuk kurang lebih selama dua tahun, gejala ini datang bukan hanya ketika datang stress, melainkan adanya penampilan fisik interseks atau genetik yang tidak normal, dan bisa jadi ditemukannya kelainan mental seperti *schizophrenia* hal ini terjadi semacam reaksi psikotis diantara ciri-cinya terdapat gejala pengurungan diri, gangguan pada kehidupan emosional dan afektif serta tingkah laku *negativism*.¹⁰

Tiga kategori yang dijelaskan tersebut mengenai transeksual, merupakan kondisi yang terjadi baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Tingkatan transeksual ada yang tidak memiliki hasrat seksual, baik terhadap lawan jenis atau sejenis, memiliki hasrat seksual pada jenis kelamin yang sama, sampai pada ketertarikan kepada jenis kelamin yang sama dan jenis kelamin yang berbeda, keduanya memiliki ketertarikan yang sama. Tentunya kategori tersebut tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi atau faktor penyebab. Berbagai faktor yang mempengaruhi tentunya dapat menjadi acuan dalam mengidentifikasi transeksual.

Dari kategori yang dijelaskan, secara umum terdapat karakteristik diagnostik seseorang yang dikategorikan transeksual, yaitu merasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin biologis yang dimilikinya, merasakan gangguan selama dua tahun, tiada kelainan fisik atau keabnormalitasan genetika, dan tidak memiliki kelainan mental seperti Schizophrenia.¹¹ Selain itu keadaan transgender dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, timbul harga diri yang rendah

hingga abad ke -20, klasifikasi perilaku abnormal masih belum konsisten. Upaya yang dilakukan untuk penyeragaman klasifikasi dilakukan juga oleh pihak WHO (*World Health Organization*) dengan memasukkan gangguan jiwa ke dalam *list of Cause of Death* (IDC), yaitu Daftar penyebab kematian pada tahun 1939, kemudian berkembang pada tahun 1948 menjadi salah satu daftar penyakit dan klasifikasi perilaku abnormal, atau *International Statistical Classification of Diseases and Causes of Death*. Klasifikasi ini tidak semuanya diterima, khususnya mengenai gangguan jiwa. Kemudian asosiasi Psikiater Amerika (*American Psychiatric Association*) menerbitkan sendiri klasifikasi yang dikenal dengan DSM pada tahun 1952. DSM pun mengalami perkembangan, dari DSM, menjadi DSM-II pada tahun 1968, kemudian DSM-III pada tahun 1987, dan pada tahun 1988 DSM-IV hingga sekarang DSM-V. Gerald C. Davison, *et.al.*, *Psikologi Abnormal*, diterjemahkan oleh Noermalasari Fajar dari judul *Abnormal Psychology-Ninth Edition*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017, hal. 88-89.

¹⁰ J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, New York: Random House, 1981.

¹¹ Fitri Sukmawati & Sari Eka Pratiwi, "Disorientasi Seksual Dari Perspektif Psikologi dan Agama Islam: Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender", dalam *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2020, hal. 65 – 78.

bahkan timbul gangguan psikis yang lebih berat (gangguan tidur depresi, dsb) karena dirinya berusaha memperbaiki penampilan fisik tubuhnya dengan cara yang salah.¹² Hal ini mempengaruhi kejiwaan dan mental penderita transeksual, dalam istilah kesehatan disebut *Moral Anxiety* ini muncul dari individu yang memiliki perasaan bersalah, rasa malu, takut akan hukuman yang diberikan oleh superego, karena gagal bertingkah laku sesuai dengan tuntutan moral yaitu gagal bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketentuan gender.¹³

Pada anak, secara spesifikasi identifikasi transeksual dapat dilihat pada:

- a. Identifikasi yang kuat dan menetap terhadap lawan jenis
- b. Pada anak-anak terdapat empat atau lebih dari ciri, yaitu:
 - 1) Berulangkali menyatakan keinginan untuk menjadi atau memaksakan diri bahwa ia adalah lawan jenis.
 - 2) Lebih suka memakai pakaian lawan jenis.
 - 3) Lebih suka berperan sebagai lawan jenis dalam bermain atau terus menerus berfantasi menjadi lawan jenis.
 - 4) Lebih suka melakukan permainan yang merupakan permainan stereotip lawan jenis.
 - 5) Lebih suka bermain dengan teman-teman dari lawan jenis.
- c. Pada remaja dan orang dewasa, simptom-simtom seperti keinginan untuk menjadi lawan jenis berpindah ke kelompok lawan jenis sehingga keyakinan bahwa emosinya adalah tipikal lawan jenis.
- d. Rasa tidak nyaman yang terus menerus dengan jenis kelamin biologisnya atau rasa terasing dari peran gender jenis kelamin tersebut:
 - 1) Pada anak-anak, terwujud dalam salah satu hal diantaranya: Pada laki-laki, merasa jijik dengan penisnya dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu, tidak menyukai permainan strotip anak laki-laki. Pada anak perempuan, menolak untuk buang air kecil dengan cara duduk, yakin bahwa penis akan tumbuh, merasa tidak suka dengan payudara yang membesar dan menstruasi, merasa benci atau tidak suka terhadap pakaian perempuan konvensional.
 - 2) Pada remaja dan orang dewasa, terwujud dalam salah satu hal diantaranya, keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon dan/atau

¹²J. Kevin Thompson, *Body Image, Eating Disorders, and Obesity: An Interactive Guide for Assesment and Treatment*, Washington DC: American Psychological Association, 1996, hal. 1.

¹³Jess Feist & Gregory J. Feist, *Theories of Personality*, Terj. Handriatno, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 1.

operasi, yakin bahwa dirinya dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.

Tidak sama dengan kondisi fisik antar jenis kelamin dapat menyebabkan distress atau hendaya dalam fungsi sosial dan pekerjaan.¹⁴

Ciri-ciri umum yang dijelaskan tersebut, merupakan tahap awal untuk mengidentifikasi transgender baik pada laki-laki dan perempuan. Umumnya transgender merasa gelisah dengan keadaan yang dialami dan mencoba untuk menjadi sesuai fisik yang ada dalam tubuhnya, akan tetapi tidak membuat perasaannya nyaman. Untuk itu dalam mengidentifikasi terjadinya transgender yang pada akhirnya memutuskan untuk melakukan transeksual, dapat diidentifikasi berdasarkan faktor yang penyebab atau faktor yang mempengaruhinya.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Transeksual

Secara global faktor yang mempengaruhi terjadinya transeksual adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh hormonal, neurofisiologi, dan kromosom. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi sosiokultural, termasuk budaya, keluarga, perbedaan sosioekonomi, dan pendekatan religius, serta faktor psikologis lainnya, seperti pengalaman seksual dan juga trauma seksual individu.¹⁵

Transeksual sebenarnya tidak mengarah kepada penyaluran dan orientasi seks, tetapi lebih kepada identifikasi jenis kelamin. Seorang yang transeksual, merasa dirinya berada pada fisik yang salah. Seorang yang laki-laki misalnya secara fisik, tetapi dia merasa adalah seorang perempuan, sehingga merasa jiwa perempuannya terperangkap dalam fisik laki-laki. Ataupun sebaliknya, seorang perempuan secara fisik, tetapi mempunyai jiwa laki-laki, sehingga merasa terperangkap dalam fisik perempuan.

a. Faktor Hereditas

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya transgender dan akhirnya melakukan transeksual adalah faktor hereditas atau genetik. Faktor ini berkaitan dengan gen atau keturunan¹⁶ Hereditas adalah totalitas ciri atau karakteristik individu yang diturunkan (diwariskan) orang tua. Faktor ini berkaitan dengan fisik dan psikis melalui gen orang tua.¹⁷ Transgender bisa terjadi karena adanya

¹⁴ Miftahus Silmi Barmawi, "Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria Di Aceh," dalam *Psikoislammedia Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 1 – 13.

¹⁵ Siti Mu'allafah, "Dinamika Kepribadian Perempuan Biseksual: Studi Kasus Pada Seorang Perempuan Biseksual Yang Mengalami Pelecehan Seksual," 2013. hal. 40.

¹⁶ <https://kbbi.lektur.id/genetik>, diakses, 25 Desember 2022.

¹⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 31.

riwayat keturunan dari anggota keluarga sebelumnya. Terdapat tiga faktor genetik yang menjadi pemicu seseorang menjadi transeksual. *Pertama*, faktor kromosom. Istilah kromosom terdiri dari dua kata yaitu *chrome* bermakna warna dan *soma* bermakna badan. Kromosom adalah benang-benang halus yang terbuat dari asam nukleat, seperti DNA¹⁸ dan RNA.¹⁹ Tubuh manusia yang terdiri dari kromosom seorang laki-laki normal ialah XY dan perempuan yaitu XX. Akan tetapi, dapat juga ditemukan bahwa seorang laki-laki memiliki kromosom XXY. Kelebihan kromosom ini dapat menyebabkan perilaku menyerupai seorang perempuan.²⁰ Selain faktor kromosom, faktor genetik yang menyebabkan seseorang mengalami transgender adalah:

- 1) Pseudomale atau disebut sebagai pria tersamar. Seseorang yang memiliki sel wanita tetapi secara fisik adalah laki-laki. Testisnya mengandung sedikit sperma atau sama sekali mandul. Menginjak dewasa, payudaranya membesar sedangkan kumis dan jenggotnya berkurang.
- 2) Pseudofemale atau disebut juga sebagai wanita tersamar. Tubuhnya mengandung sel pria. Tetapi, pada pemeriksaan gonad (alat yang mengeluarkan hormon dalam embrio) alat seks yang dimiliki adalah wanita. Ketika menginjak dewasa, kemaluan dan payudaranya tetap kecil dan sering tidak bisa mengalami haid.
- 3) Female-pseudohermaprodite, penderita ini pada dasarnya memiliki kromosom sebagai wanita (XX) tetapi perkembangan fisiknya cenderung menjadi pria, d) Male-pseudohermaprodite, seseorang yang memiliki kromosom pria (XY) namun perkembangan fisiknya cenderung perempuan.²¹

Salah satu istilah untuk transgender yang disebabkan faktor hereditas atau genetik adalah “kelamin *dysphoria*” dalam istilah

¹⁸ Deoxyribo Nucleic Acid (DNA) tersusun dari kata-kata “*deocyribosa*” yang berarti gula pentose. “nucleic” yang lebih dikenal dengan nukleat berasal dari kata “nucleus” yang berarti inti serta “acid” yang berarti zat asam. DNA adalah persenyawaan kimia yang paling penting, yang membawa keterangan genetik dari sel khususnya atau dari makhluk dalam keseluruhannya dari satu generasi ke generasi berikutnya. DNA adalah bahan kimia utama yang berfungsi sebagai penyusun gen yang menjadi unit penurunan sifat (Hereditas) dari induk kepada keturunannya. (Suryo, 1990: 4).

¹⁹ Abu Bakar Baradja, *Psikologi Perkembangan Tahap-tahapan dan Aspeknya dari 0 tahun - Akil Baligh*, Jakarta: Studi Press, 2005, hal. 66.

²⁰ Reza Leonindya Nur Chaecyandini, “LGBT, Faktor Penyebab, Dampak dan Cara Mengatasinya”, dalam <https://rml.id/read/2018/02/06/325739/LGBT-faktor-penyebab-dampak-dan-cara-mengatasinya>, diakses pada 20 Agustus 2022.

²¹ Faktor Penyebab Transeksual, <https://www.psychologymania.com/2013/01/faktor-penyebab-transeksual.html>, diakses 27 Desember 2022.

medis mengacu pada seseorang yang memiliki rasa bahwa dirinya berada dalam identitas gender yang tidak tepat dan merasa tidak sesuai dengan jenis kelamin fisiologis atau biologis yang dibawa sejak lahir, merasa lahir di tubuh yang salah, yaitu perempuan biologis seharusnya dilahirkan sebagai laki-laki atau sebaliknya.²² Beberapa penelitian menjelaskan bahwa transeksual merupakan penyakit kejiwaan tersendiri, dimana terjadi kelangkaan pembalikan identitas yang membutuhkan diagnosis, psikiatri, norologi dan pengobatan.²³

Faktor genetik ini merupakan faktor bawaan sejak dalam kandungan. Potensi yang dimiliki bersifat alamiah. transgender yang memiliki faktor bawaan seperti ini, sulit untuk menerima kenyataan identitas gender dengan apa yang dirasakan, sehingga memutuskan untuk melakukan transeksual. Selain faktor hereditas atau genetik, transeksual dilakukan juga karena adanya faktor lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan pertemanan dan lingkungan kerja.

b. Faktor Pola Asuh Lingkungan

Adapun faktor lingkungan menjadi salah satu penyebab terjadinya transeksual.²⁴ Diawali oleh faktor keluarga. Terjadinya transeksual dapat disebabkan karena bedanya keinginan antara suami dan istri dalam jenis kelamin anak. sehingga harapan memiliki jenis kelamin tersebut disertidakan dengan memberikan nama dan memperlakukan sesuai dengan jenis kelamin yang disukai. Perlakuan lain adalah ketika anak memasuki usia balita, orang tua memberikan fasilitas dan kebutuhan seperti baju, mainan dengan jenis permainan yang berlawanan dengan identitas gendernya. seperti anak perempuan dipakaikan baju laki-laki dan diberikan mainan yang menunjukkan laki-laki. Faktor kasih sayang juga menjadi salah satu faktor terjadinya transeksual.²⁵ Bentuk kasih sayang yang terabaikan bisa dalam bentuk kekerasan di masa kecil, tidak menerima anak dan kekosongan perlakuan orang tua dalam bentuk pujian, sentuhan, pelukan dan apresiasi kepada anak.

²² Penjelasan hal ini terdapat dalam artikel yang bertajuk pada transeksual sumber <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&langpair=en|id&u=http://www.safraproject.org/s-gi-malesexualityandislam.htm>.

²³D. F. Swaab dkk., “Brain Research, Gender and Sexual Orientation,” dalam *Journal of Homosexuality*, Vol. 28 No. 3 – 4 Tahun 1995.

²⁴ Miftahus Silmi Barmawi, “Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria Di Aceh,” dalam *Psikoislammedia Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 1 – 13.

²⁵ Miftahus Silmi Barmawi, “Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria Di Aceh,” dalam *Psikoislammedia Jurnal Psikologi* Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 372 – 384.

Studi di Amerika menjelaskan bahwa terjadinya transgender (biseksual) disebabkan adanya trauma masa kecil, pelecehan seksual dan korban kekerasan bisa oleh orang tua ketika kecil²⁶ dan ketika remaja terjadi kekerasan yang dilakukan oleh pasangan/pacar yang menyebabkan trauma hebat.

Selain faktor keluarga, terjadinya transeksual bisa disebabkan karena pertemanan. Adanya hubungan dekat yang menyebabkan laki-laki dan perempuan berpacaran dan melakukan kekerasan sehingga menimbulkan trauma yang hebat atas kekerasan yang dialami, maka dapat menyebabkan seseorang memilih transeksual.²⁷ Faktor lain karena seseorang di usia remajanya mengidolakan seseorang yang berbeda jenis kelamin dan berharap seperti orang tersebut. Faktor ini juga dapat menyebabkan seseorang melakukan transeksual.²⁸

Penyebab lain transeksual adalah aspek psikologis-sosial merupakan pembentukan perilaku transeksual disebabkan masalah kebingungan jenis kelamin seseorang atau yang lazim disebut juga sebagai gejala transeksualisme ini terjadi merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena pelaku trans merasa tidak cocok antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan ataupun adanya ketidakpuasan dengan alat kelamin yang dimilikinya. Ekspresinya berbagai gaya mulai dari perubahan pada bentuk dandanan, make up, tingkah laku, bahkan berujung pada keputusan operasi penggantian kelamin (*Sex Reassignment Surgery*).²⁹

Dari pembahasan makna transeksual di atas dapat disimpulkan penyebab timbulnya transeksual dapat diakibatkan beberapa aspek: aspek bawaan (*hormon dan gen*) sebab lain karena aspek lingkungan, sedangkan untuk aspek hormonal dan genetik, ada yang berfenotip pria dan yang berfenotip wanita. Dimana pria dapat kelebihan kromosom X. bisa XXY, atau XXYY. Karenanya diduga, penyebab kelainan tersebut tidak berpisahannya kromosom seks pada saat meiosis (pembelahan sel). Penyebab hal ini

²⁶Siti Mu'allafah, "Dinamika Kepribadian Perempuan Biseksual: Studi Kasus Pada Seorang Perempuan Biseksual Yang Mengalami Pelecehan Seksual", dalam *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Malang*, Tahun 2012.

²⁷ Gibtiah, *Fikih Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, hal. 224

²⁸"Faktor Penyebab Transeksual", dalam <https://www.psychologymania.com/2013/01/faktor-penyebab-transeksual.html#:~:text=Transeksual%20disebabkan%20oleh%20faktor%20psikologis,ingin%20menjadi%20seperti%20lawan%20jenis>, diakses 30 Desember 2022.

²⁹Widodo Winarso, "Aspek Psikologi Sosial Kultural dan Sikap Islam terhadap Perilaku Transeksual di Indonesia", dalam *Jurnal Fenomena*, Vol.7 No. 15 Tahun 2015, hal. 164.

dikarenakan usia seorang ibu yang berpengaruh terhadap proses reproduksi. Artinya semakin tua seorang ibu, maka kemungkinan semakin tidak baik proses pembelahan sel tersebut dan sebagai akibatnya, semakin besar menimbulkan kelainan seks pada anaknya. Transeksual yang disebabkan oleh aspek lingkungan, diantaranya sebab pendidikan yang salah pada masa kecil dengan membiarkan anak laki-laki berkembang dalam tingkah laku perempuan, pada masa pubertas dengan homoseksual yang kecewa dan trauma, seperti pergaulan seks dengan pacar, suami atau istri. Tentu ada perbedaan antara penyebab transeksual kejiwaan dan bawaan. Pada kasus transeksual karena keseimbangan hormon yang menyimpang (bawaan), menyeimbangkan kondisi hormonal guna mendekatkan kecenderungan biologis jenis kelamin bisa dilakukan. Bagi yang normal dan tidak memiliki kelainan genetikal maupun hormonal serta memiliki kecenderungan berpenampilan lawan jenis, sekedar hanya untuk memperturutkan dorongan kejiwaan dan nafsu hal ini adalah sesuatu yang menyimpang dan tidak dibenarkan.³⁰

David Schaffer (1996) dalam DSM IV-TR5 (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders)³¹ berpendapat transeksual dianggap memiliki gangguan identitas gender (*Gender Identity Disorder*), dimana identitas transeksual memiliki ciri-ciri kecenderungan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi yang menetap dijiwa serta kuat perasaan ingin menjadi seperti lawan jenis, pada usia anak-anak, terdapat empat atau lebih dari ciri-ciri anak bakal transeksual:
 - a) Anak terus menerus mengutarakan keinginan atau memaksakan diri untuk menjadi lawan jenis
 - b) Menyukai pakaian lawan dan mulai mengoleksi pakaian tersebut lalu memakainya
 - c) Anak lebih menyukai sebagai peran lawan jenis dalam bermain atau berfantasi dan bermain dengan teman lawan jenis
 - d) Anak lebih suka melakukan permainan lawan jenis, contoh seharusnya dia main mobil-mobilan tapi ia lebih menyukai main boneka, itu hanya salah satu ciri saja.
 - e) Pada anak laki-laki, terwujud dalam salah satu hal diantaranya, merasa jijik dengan penis yang ia miliki dan yakin bahwa penisnya akan hilang seiring berjalannya waktu, tidak menyukai permainan stereotip anak laki-laki. Sementara pada

³⁰Hendrawan Nadesul, *Buku Sehat Calon Pengantin dan Keluarga Muda*, Jakarta: Buku Kompas. 2007, hal 66-68.

³¹Jeffrey Akaka Dkk, *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)*, London: American Psychiatric Association, 1844, hal. 7.

anak perempuan, menolak untuk buang air kecil dengan cara duduk, yakni bahwa penis akan tumbuh, merasa tidak suka dengan payudara yang besar dan menstruasi, merasa benci dan tidak suka terhadap pakaian perempuan yang konvensional.

- f) Pada remaja dan orang dewasa, terwujud dalam salah satu hal diantaranya, keinginan kuat untuk menghilangkan karakteristik jenis kelamin sekunder melalui pemberian hormon atau operasi, karena merasa dilahirkan dengan jenis kelamin yang salah.³²

Sedangkan A. Supratiknya (2002) seseorang dapat dikatakan sebagai seorang transeksual jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³³

- 1) Identitas transeksual perasaan sebagai lawan jenis yang menetap selama minimal dua tahun, merupakan gejala dari gangguan jiwa seperti *Skizofrenia*, atau berkaitan dengan kelainan interseks, genetik atau kromosom.
- 2) Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari kelompok lawan jenisnya, biasanya disertai perasaan risih atau tidak serasi dengan seksualnya.
- 3) Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal agar ada perbedaan supaya tubuhnya semirip mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Menurut Supratiknya perilaku transeksual terkontruksi melalui dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal keinginan bertranseksual bersumber dari jiwa sendiri yakni seorang transeksual yang kontradiksi dengan hati nuraninya, sedang tidak kalah pentingnya faktor internal turut andil dalam menopang pembentukan perilaku transeksual seperti faktor lingkungan keluarga, karenanya kepekaan yang kuat harus dimiliki baik oleh orang tua atau masyarakat agar dapat mengontrol anak maupun individu yang sudah mulai berkecenderungan berperilaku transeksual, segera lakukan segala antisipasi atas fenomena tersebut agar jiwa pra transeksual bisa dikendalikan sedini mungkin.

c. Faktor Perilaku Abnormal

Istilah yang sering digunakan sebagai penyebab dari suatu perilaku yang menyimpang, disebut etiologi³⁴ atau pola penyebab

³²David Schaffer, "A Participant's Observations: Preparing DSM-IV Can J Psychiatry", Vol. 41 No. 6 Tahun 1996, hal. 325 – 329.

³³Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kusinus, 2002, hal. 96.

³⁴Etiologi juga tidak hanya dipandang sebagai satu sebab saja, namun terdapat empat kelompok penyebab untuk memudahkan menentukan penanganan suatu masalah.

Diantaranya Penyebab Primer, suatu kondisi atau situasi yang seharusnya ada seandainya suatu gangguan kejadian terjadi. Penyebab Predisposisi bersifat disposisi atau

(pattern of causes). Para psikolog mengakui bahwa perilaku abnormal disebabkan oleh kombinasi faktor biologis, psikologis dan sosial.³⁵

Perilaku abnormal yang disebabkan oleh beberapa faktor:

1) Faktor biologis

Seperti penyakit otak, cedera otak, atau gangguan genetik. Hal ini menyebabkan kelumpuhan umum yang dikenal dengan general paresis. Hasil suatu penelitian selama lebih dari satu abad menghasilkan adanya faktor kelumpuhan yang disebabkan oleh sifilis, penyakit yang ditularkan secara seksual.³⁶

Penelitian yang dilakukan para ilmuwan, ditemukan bahwa penyebab general Paresis dapat disembuhkan dengan berbagai macam antibiotik. Penemuan tentang penyebab general Paresis memberikan harapan bahwa ilmuwan dengan cepat akan menemukan penyebab biologis untuk gangguan- gangguan mental lainnya.³⁷

Pendekatan biologis berpendapat bahwa gangguan psikologis disebabkan oleh penyebab internal yang bersifat biologis. Pendekatan biologis merupakan bagian dari model

kecendrungan, yaitu suatu kondisi yang datang sebelum terjadinya gangguan pada suatu kondisi tertentu. Penyebab Aktual atau Pemicu merupakan suatu kondisi yang secara langsung memberikan efek pada terjadinya gangguan dan bertindak sebagai pemicu. Penyebab Penguat penyebab berupa kondisi yang cenderung untuk memelihara perilaku maladaptif yang telah atau sedang terjadi. Keempat kelompok penyebab ini memudahkan dalam mengidentifikasi suatu perilaku menyimpang sehingga memudahkan untuk mencari solusi dan penanganannya. Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, Bandung: Reflik Aditama, 2007, hal. 41.

³⁵Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal...*, hal. 31.

³⁶Pada tahun 1894 seorang pakar sifilis Prancis, Jean Fournier menemukan, bahwa 65% pasien penderita general paresis yang melaporkan riwayat sifilis. Hal ini masih menjadi misteri, karena bagaimana bisa terjadi kaitan antara kelumpuhan dengan sipilis. Tiga tahun kemudian, psikiater Austria-Jerman, Richard Von Kaft Ebbing mencoba menyuntikkan pasien general paresis dengan bibit sifilis. Hasil risetnya, tidak ada seorangpun menjadi terinfeksi ketika disuntikkan. Maka kemungkinan kesimpulan dari penelitian tersebut, bahwa pasien pernah terinfeksi sipilis. Namun, kekeliruan ini dapat dipecahkan ketika penelitian dilanjutkan pascakematian (posmortem) yang menghasilkan bahwa spirochete yang menyebabkan sipilis dan merusak berbagai bagian otak. Pada tahun 1910, Paul Ehrlich seorang ahli mikrobiologi Jerman, berhasil mengembangkan zat kimia yang mengandung arsenik yang menghancurkan spirochete dan mencegah general paresis terhadap pasien yang baru terinfeksi pada tahap awal. Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal*, hal. 33-34.

³⁷Thomas F. Oltmanns dan Robert E. Emery, *Psikologi Abnormal...*, hal. 33-34.

medis,³⁸ yang mendeskripsikan gangguan psikologis sebagai kelainan medis yang disebabkan oleh biologis.³⁹

2) Faktor Psikologis

Pendekatan psikologis menekankan pada peran, pengalaman pikiran, emosi, dan karakteristik kepribadian untuk menjelaskan gangguan psikologis. Psikolog dapat memfokuskan diri kepada pengaruh pengalaman masa kecil atau sifat kepribadian pada tahap perkembangan gangguan psikologis. Pada psikolog behaviorial berfokus untuk membuktikan bahwa imbalan dan hukuman dalam lingkungan dapat mempengaruhi perilaku abnormal, sementara psikolog sosial kognitif memfokuskan diri pada proses pembelajaran observasi, kognisi dan kepercayaan sebagai faktor yang mendorong atau menjaga keberadaan perilaku abnormal.⁴⁰

3) Faktor Sosial

Pendekatan sosialkultural menekankan peran konteks sosial tempat seseorang tinggal, termasuk di antaranya budaya. Penggunaan kriteria penyimpangan untuk mendeskripsikan perilaku sebagai perilaku abnormal mengindikasikan peran penting faktor sosiokultural dalam perkembangan gangguan psikologis.⁴¹

Penjelasan tersebut memberikan penjelasan, bahwa perilaku abnormal dapat dipengaruhi oleh faktor biologis (seperti gen), faktor psikologis (seperti pengalaman masa kecil) dan faktor sosiokultural (seperti gender). Penulis menggunakan penjelasan tersebut untuk membahas masalah jenis kelamin dan gender dalam menemukan pendekatan psikologis dalam penanggulangan permasalahan transeksual. Tiap faktor tersebut dapat berdiri dengan sendirinya, namun sebuah perilaku abnormal seringkali dipengaruhi oleh kombinasi dari ketiga faktor tersebut. Dalam pespektif biopsikososial, tidak ada faktor yang dianggap lebih penting dari yang lainnya; sebaliknya, faktor biologis, psikologis dan sosial memiliki peran yang sama-sama signifikan dalam pengembangan perilaku baik normal maupun abnormal.⁴²

³⁸ Model medis (medical model) adalah suatu pandangan yang menganggap gangguan psikologis merupakan kelainan medis yang disebabkan oleh faktor biologis. Laura A. King, Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif, Jilid II, hal. 243.

³⁹ Laura A. King, *Psikologi Umum...*, hal.243

⁴⁰ Laura A. King, *Psikologi Umum...*, hal.243

⁴¹ Laura A. King, *Psikologi Umum...*, hal.243.

⁴² Laura A. King, *Psikologi Umum...*, hal.244.

Faktor Perilaku Pengaruh perilaku terhadap terjadinya transgender melibatkan berbagai faktor kompleks yang dapat mempengaruhi identitas gender seseorang. Pertama lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan identitas seksual. Individu yang terlahir di lingkungan yang mendukung keberagaman gender cenderung lebih menerima diri sendiri dan memiliki kemampuan lebih besar dalam mengalami perubahan identitas gendernya. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga teman dan komunitas dapat mengurangi risiko tekanan psikologis terkait perubahan identitas gender.⁴³ Tekanan sosial dapat berperan dalam mendorong seseorang untuk menekan identitas seksualnya. Norma gender yang lebih ketat dan ekspektasi sosial terhadap peran gender dapat menciptakan tekanan psikologis yang kuat yang memaksa individu untuk menyembunyikan atau menekan identitas gender mereka. Penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial dalam komunitas LGBT dapat secara signifikan meningkatkan tingkat stres dan ketidaknyamanan pada kaum transgender.⁴⁴

Perkembangan identitas gender juga dapat dipengaruhi oleh faktor biologis. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perbedaan struktur dan kadar hormon tertentu di otak mungkin berperan dalam menentukan identitas gender seseorang.⁴⁵ Namun pertanyaan ini tetap terbuka dan diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami hubungan antara faktor biologis dan identitas gender. Stereotip gender yang disajikan di media dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas gender dengan menciptakan ekspektasi yang bertentangan dengan pengalaman para transgender. Oleh karena itu peran media dalam membentuk norma-norma sosial dan persepsi gender tidak dapat diabaikan.⁴⁶

Pengalaman atau krisis traumatis juga dapat berperan penting dalam perkembangan identitas seksual. Kaum transgender seringkali

⁴³Ryan, C., Russell, S. T., Huebner, D., Diaz, R., & Sanchez, J, "Family acceptance in adolescence and the health of LGBT youngadults". *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, Vol. 23, No. 4, 2010, hal. 205–213.

⁴⁴Hatzenbuehler, M. L."Structural stigma and the health of lesbian, gay, and bisexual populations". *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 23, No. 2, 2014, hal. 127–132.

⁴⁵Bao, A. M., & Swaab, D. F, "Sexual differentiation of the Human Brain: Relation to Gender Identity, Sexual Orientation and Neuropsychiatric Disorders". *Frontiers in Neuroendocrinology*, Vol. 32, No. 2, 2011, hal. 214–226.

⁴⁶Kosenko, K., Rintamaki, L., Raney, S., & Maness, K, Transgender media representation: Missions and Missed Opportunities. *Journal of Homosexuality*, Vol. 60, No. 3, 2013, hal. 487–504.

mengalami tingkat diskriminasi yang lebih tinggi yang dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius dan mempengaruhi identitas diri mereka. Dukungan sosial dan perlindungan hukum bisa menjadi sangat penting dalam melindungi kaum transgender dari pengalaman traumatis dan diskriminasi.⁴⁷

Akses terhadap layanan kesehatan mental dan dukungan psikososial juga dapat mempengaruhi proses identitas gender. Para transgender seringkali membutuhkan bantuan profesional untuk membantu menghadapi perubahan identitas gender dengan cara yang sehat dan positif. Akses terhadap layanan-layanan tersebut dapat menjadi penghalang bagi kaum transgender untuk mengeksplorasi dan mewujudkan identitas gendernya.⁴⁸

Perkembangan identitas seksual dapat dipengaruhi oleh keuangan. Ketimpangan ekonomi dapat menambah tekanan pada kaum transgender dan membatasi akses terhadap sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi perubahan identitas gender. Oleh karena itu upaya untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan dapat memainkan peran penting dalam membantu kaum transgender.⁴⁹ Secara ringkas pengaruh perilaku terhadap terjadinya transgender dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan sosial.

3. Operasi Pergantian Kelamin pada Transeksual

Operasi pergantian kelamin disebut juga reassignasi jenis kelamin atau operasi transisi jenis kelamin adalah sebuah prosedur medis yang mengubah karakteristik fisik seseorang agar sesuai dengan jenis kelamin yang diinginkan. Tujuan utama dari operasi ini adalah untuk membantu orang yang mengalami disforia gender yaitu ketidaksesuaian antara identitas gender dan karakteristik fisik.

Dalam dunia medis ada tiga jenis operasi yang dikenal sebagai rekonstruksi genital primer atau operasi lengkap untuk laki-laki yang memiliki cacat kelamin sejak lahir seperti testis yang tidak berlubang. Bagi wanita yang tidak memiliki lubang vagina tetapi memiliki rahim dan indung telur maka operasi vagina dilakukan dengan memberikan lubang vagina. Bagi laki-laki yang memiliki penis dan buah zakar tetapi

⁴⁷Grant, J. M., Mottet, L. A., & Tanis, J, “National Transgender Discrimination Survey Report on Health and Health Care”, *National LGBTQ Task Force*, hal. 2-4, 2010.

⁴⁸Testa, R. J., Habarth, J., Peta, J., Balsam, K., & Bockting, W, “Development of the Gender Minority Stress and Resilience Measure”. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity*, Vol. 2, No. 1, 2015, hal. 65–77.

⁴⁹Grant, J. M., Mottet, L. A., & Tanis, J, “National Transgender Discrimination Survey Report on Health and Health Care”, *National LGBTQ Task Force*, hal. 3-4, 2010.

tidak ada lubangnya maka dilakukan operasi untuk mendapatkan lubang penis pada posisinya. Kedua operasi penggantian kelamin dilakukan pada orang yang lahir dengan dua jenis kelamin penis dan vagina. Operasi ini dilakukan untuk memperjelas identitas gender dengan cara mematikan salah satu alat kelamin dan menghidupkan alat kelamin lainnya yang sesuai dengan alat kelamin normal. Misalnya seseorang memiliki dua organ lawan jenis penis dan vagina dan juga memiliki rahim dan indung telur yang merupakan ciri utama wanita maka operasi dilakukan dengan mengangkat penis sehingga identitas gender perempuan menjadi jelas. ketiga operasi yang dilakukan dengan keadaan organ reproduksi normal dan berfungsi.⁵⁰

Secara spesifik selain operasi pergantian kelamin terdapat beberapa operasi yang dilakukan yaitu operasi pengangkatan (*mastektomi* atau pembuangan payudara) bagi individu transgender laki-laki. Operasi pembesaran payudara (*mammoplasty*) atau pembesaran payudara bagi perempuan transgender. Operasi plastik kelamin (*genitoplasty*) untuk mengubah alat kelamin menjadi jenis kelamin yang diinginkan. Terapi hormonal seperti *sex reassignment hormone* untuk mengembangkan karakteristik sekunder yang sesuai dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Proses pergantian kelamin dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Hormone Replacement Therapy (HRT)* dan *Gender-Affirming Surgery*. *Hormone Replacement Therapy (HRT)* bertujuan untuk mencocokkan pertumbuhan sekunder seperti pertumbuhan rambut distribusi lemak dan tekstur kulit dengan identitas gender yang diinginkan. Perubahan fisik dan emosional dapat terjadi selama proses ini. Terapi hormon ini dapat berdasarkan identitas gender seseorang. Untuk pria transgender terapi ini membutuhkan pemberian testosteron sedangkan untuk wanita transgender dapat diberikan estrogen dan antiandrogen.⁵¹ Sedangkan *Gender-Affirming Surgery* adalah pengangkatan organ genital sesuai identitas gender yang diinginkan. Misalnya operasi vaginoplasti dapat dilakukan pada perempuan transgender sedangkan falloplasti dapat dilakukan pada laki-laki transgender. Operasi ini dapat memberikan

⁵⁰Asman, Transformasi Gender Ke Transgender Perspektif Hukum Islam, *Jurnal: Kajian Keluarga, Gender dan Anak* Vol. 4 No. 1 Januari-Juni 2021, hal. 23-24.

⁵¹Estrogen adalah hormon yang bisaanya hadir secara berlebihan pada wanita dan berperan penting dalam karakteristik seksual wanita seperti perkembangan payudara dan redistribusi lemak. Antiandrogen digunakan untuk memblokir aktivitas hormon yang terkait dengan karakteristik seks pria seperti testosteron.

bantuan fisik dan psikologis yang signifikan bagi setiap individu transgender.⁵²

Georges Burou adalah seorang ahli bedah dari negara Prancis. Dikenal sebagai salah satu pelopor operasi penggantian kelamin dan melakukan operasi penggantian kelamin pertama pada tahun 1958.⁵³ Di Indonesia operasi penggantian kelamin pertama kali dilakukan oleh seorang dokter bernama Djoko Susanto, selanjutnya pada tahun 1988 mendirikan klinik Srikandi Sejati di Jakarta menjadi salah satu pusat bedah reproduksi utama di Indonesia.⁵⁴

Pada perkembangannya selanjutnya, komunitas transgender di Indonesia terus berkembang. Data terbaru menjelaskan komunitas ini memiliki lembaga bernama Gaya Nusantara. Sebarannya terdapat di 11 propinsi dan menjadi komunitas terbesar di Asia Tenggara.⁵⁵ Jawa Barat dan DKI Jakarta menjadi Propinsi terbesar menyumbang keberadaan transgender.⁵⁶

Prosedur yang diperlukan untuk pergantian (operasi) jenis kelamin meliputi konseling pemeriksaan kejiwaan pemeriksaan antropologi pemeriksaan fisik untuk menentukan apakah penggantian kelamin diperbolehkan serta penggantian kelamin. Operasi reposisi genital umumnya disebut genitaloplasty. Langkah selanjutnya adalah mengajukan permohonan ke pengadilan untuk mengubah status kelamin dalam kasus operasi kelamin agar operasi kelamin sah secara hukum dan tidak disalahgunakan di masyarakat. Pengendalian kependudukan dapat diubah dengan mengubah dokumen pendaftaran penduduk untuk kelahiran kematian perkawinan perceraian dan identitas anak. ini bertujuan agar transgender memiliki rasa otoritas dan legitimasi hukum yang bertahan lama melalui aktitas gender dan perubahan hukum dalam status gender.⁵⁷

⁵²W. C. Hembree dkk, "Endocrine Treatment of Gender-Dysphoric/Gender-Incongruent Persons: An Endocrine Society Clinical Practice Guideline", *The Journal of Clinical Endocrinology & Metabolism*, Vol. 102 No. 11, 2017, hal. 3869-3903.

⁵³W. J. Meyer dkk, "Surgical Sex Reassignment: A Comparative Survey of International Centers", *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 15 No. 2, 1986, hal. 153-169.

⁵⁴<http://yss.or.id/tentang/sejarah-singkat/>, diakses pada 18 Agustus 2023.

⁵⁵Shelbi Asrianti, "Survei: Komunitas LGBT Terus Berkembang di Skala Nasional Maupun Global", <https://ameera.republika.co.id/berita/rv5kwp414/survei-komunitas-LGBT-terus-berkembang-di-skala-nasionAl-maupun-global-part1>, diakses pada 20 Agustus.

⁵⁶Achmad Syalaby, "Ini Propinsi dengan Jumlah Gay Terbanyak", <https://news.republika.co.id/berita/oleaq5394/ini-provinsi-dengan-jumlah-gay-terbanyak>, diakses pada 18 Agustus 2023.

⁵⁷I Nyoman Satria Perwira, "Perubahan Status Jenis Kelamin Dalam Perspektif Hukum Positif Di Indonesia", *Jurnal Interpretasi Hukum*, Vol. 2 No. 1, April 2021, hal. 76.

Bagi masyarakat Indonesia pergantian atau operasi jenis kelamin masih tabu. Di Indonesia operasi jenis kelamin bisa diterima oleh masyarakat dengan pertimbangan terdapat cacat kelamin dan melakukan operasi ganda pada jenis kelamin. Sedangkan operasi kelamin karena pergantian jenis kelamin masih menjadi perdebatan. Hal ini dikarenakan budaya bangsa Indonesia dan agama yang ada di Indonesia tidak memberikan legalitas pada transgender.

Operasi kelamin yang dilakukan terhadap orang yang sejak lahir memiliki kelamin biologis normal apakah sebagai laki laki atau perempuan, tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya mengalami permasalahan psikis dan perilaku yang kemudian timbul permasalahan identitas kelamin psikisnya berlawanan dengan organ kelamin biologisnya, kondisi ini yang kemudian dikenal istilah gangguan ‘Transeksual’.⁵⁸

Operasi penyesuaian kelamin atau operasi memperjelas salah satu jenis organ kelamin yang dilakukan terhadap anak atau penderita yang mempunyai organ genitalia eksterna alat kelamin luar yang tidak jelas apakah laki-laki atau perempuan, atau terhadap penderita yang mempunyai bentuk kedua jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan sekaligus terdapat dua organ kelamin luar sekaligus yaitu penis dan vagina istilah ambigu atau interseks. Operasi ini adalah merupakan operasi penyesuaian kelamin, atau operasi untuk memperjelas salah satu jenis kelamin luar yang disesuaikan dengan jenis kelamin biologi lainnya dan jenis kelamin psikisnya.⁵⁹

Setiap pasien berhak mendapatkan penjelasan mengenai keadaan dan kondisi lingkungan dan mengenai Setiap tindakan yang akan dilakukan terhadapnya. pasien juga mempunyai hak untuk menyetujui atau menolak tindakan yang akan dilakukan terhadapnya. Pernyataan tersebut tertuang dalam *informed consent* atau *informed refusal*.⁶⁰

Gangguan jenis kelamin dan seksual merupakan bagian dari gangguan identitas jenis kelamin menurut diagnostik dan statistical manual of mental disorders (DSM-III-R) menuliskan ada 4 gangguan identitas jenis kelamin yaitu:

- a. Gangguan identitas jenis kelamin pada masa anak-anak transeksualisme.
- b. Gangguan identitas jenis kelamin pada masa remaja atau dewasa tipe non tradisional dan

⁵⁸I Nyoman Satria Perwira..., hal.76.

⁵⁹Ikatan Dokter Indonesia, *Pedoman Profesi Dokter*, Semarang: UNDIP, 2000, hal. 85.

⁶⁰Ikatan Dokter Indonesia, *Pedoman Profesi Dokter...*, hal. 85.

c. Gangguan identitas jenis kelamin yang tidak ditentukan.⁶¹

Pada gangguan transeksual identitas kelamin genotip bertentangan dengan wujud tubuh fenotip orang dengan gangguan transeksual merasa hidupnya sebagai orang yang jenis kelaminnya berbeda dengan organ kelamin biologisnya atau genotipnya berbeda dengan fenotipnya kebanyakan dari mereka perubahan dan koreksi tubuh merupakan pilihan untuk keluar dari konflik dalam dirinya dan meneruskan hidup di kemudian hari yang sesuai dengan identitas kelamin yang dipilihnya transeksual pada umumnya sering juga disalahartikan atau dianggap sebagai individu dengan kondisi interseks secara fisik namun sejauh kesempatan yang telah ada jelas bahwa transeksual bukanlah individu dengan interseksi secara fisik kesalahan anggapan oleh masyarakat ini mungkin timbul sebagai akibat minimnya pengetahuan yang dimiliki mengenai kondisi tersebut identitas sebagai pria atau perempuan dewasa tidak saja ditentukan oleh susunan dan pola kromosom jenis kelamin primer dan sekunder, tetapi juga ditentukan oleh faktor sosial dan religi.

Terjadinya diferensiasi identitas berlangsung melalui 5 fase pada transeksual 4 fase pertama yaitu fase diferensiasi kromosom diferensiasi alat kelamin dalam dan alat kelamin luar bisa pada jaman pada masa intrauterin. tetapi fase kelima yaitu diferensiasi kelamin di otidak yang bisaanya berlangsung pada usia 2, 4 tahun, menurut pola kelamin yang berlawanan. seiring hal itu sudah dirasakan pada saat usia anak sekolah tetapi menjadi Gending pada masa pubertas dan jarang diatasi lagi oleh yang bersangkutan setelah akil balik.⁶²

Diantara fase-fase tersebut termasuk juga hermafroditisme sejati yang jarang sekali ditemukan disebabkan oleh kelainan kromosom dan menunjukkan kedua jenis kelamin didapatkan bersamaan titik diagnosis ditegakkan pada operasi bila ditemukan gonad laki-laki maupun perempuan dari gonad dilakukan biopsi untuk menentukan yang mana tes yang ovarium. Eksplorasi diagnosis ini harus dilakukan sedini mungkin untuk memilih dan menentukan jenis kelamin yang cocok dengan sikap luar dan kelainan jasmani supaya anak dapat tumbuh dengan kelamin yang paling cocok kelamin lain diadakan dan jika perlu diberikan supresi hormonal menurut DSM III R, seseorang dengan gangguan identitas jenis kelamin merasakan kegelisahan yang menetap karena jenis kelamin yang ditanggungnya adalah tidak sesuai.

⁶¹Kaplan, *Sinopsis Psikiatri*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997, hal. 167.

⁶²R. Sjamsuhidayat & Wim De Jong, *Buku Ajar Ilmu Bedah*, Jakarta: Kedokteran EGC, 1997, hal. 1012.

4. Pro dan Kontra Operasi Ganti Kelamin

Di Indonesia fenomena ganti kelamin ini banyak menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat karena dianggap menentang kodrat yang telah ditentukan Allah Swt. Berdasarkan fenomena tersebut MUI mengeluarkan Fatwa No. 03/MUNAS-VIII/MUI/2010 yaitu fatwa yang keluar pada tanggal pelaksanaan MUNAS ke-8 MUI tanggal 25-28 Juli 2010 M/13-16 Sya'ban 1431 H tentang perubahan dan penyempurnaan alat kelamin, ini sebenarnya tidak hanya terkait dengan kasus perubahan kelamin tapi juga kasus penyempurnaan kelamin. Fatwa ini dilatar belakangi munculnya praktik pergantian alat kelamin dari jenis kelamin laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya dari perempuan menjadi laki-laki, yang kemudian status jenis kelamin baru disahkan oleh pengadilan. Di Indonesia, operasi kelamin yang dilakukan terhadap penderita transeksual, secara hukum mendapat tanggapan yang berbeda antara hukum perdata dan hukum Islam. Pengadilan umum, dalam banyak kasus membenarkan operasi kelamin transeksual, sekaligus mengesahkan perubahan status jenis kelaminnya.

5. Dampak bagi Pelaku Transeksual

Para pelaku transeksual lebih memikirkan dampak positifnya daripada negatifnya pasca operasi, dikarenakan pilihannya adalah hal yang terbaik. Merasa hilang dan terbebas dari konflik batin yang dialaminya serta membuat kondisi batinnya lebih lega dengan kehidupan barunya yang dikarenakan hasrat naluri genetik pada dirinya dapat dijalani secara pasti, meskipun aneh dimata orang lain, ditambah lagi tidak ada namanya ejekan, bahkan olok-olokan dari sebagian orang, sebab pasca operasi perubahan ini bisa membuat seseorang mendapat perlakuan layaknya orang normal, tanpa diskriminatif atau bahkan dikucilkan. Dikarenakan sudah jelas jenis kelamin yang sejalan dengan tingkah laku serta batinnya, serta tidak merasa kebingungan dalam menentukan identitas yang sesuai dengan hasratnya.⁶³

Para pelaku transeksual lebih merasa lega serta bebas dari jerat ketidak pastian genetik pada tubuhnya, dan jika pasca operasi masih saja ada yang mengejek, mereka para pelaku transeksual lebih cuek dan tidak memikirkannya dibandingkan sebelum operasi yang sangat menekan batinnya.

Dampak negatif bagi pelaku transeksual ialah semisal seorang pria dengan mengangkat testisnya, yang bisa menyebabkan kemandulan tetap. Selain itu operasi ganti kelamin juga bisa menimbulkan konflik dalam rumah tangga, sebab suami atau istri yang telah menjalani

⁶³Gerald C. Davison dkk., *Psikologi Abnormal Edisi Ke 9*, Terj. Noermasali Fajar, Depok: Rajagrafindo Persada, 2006, hal. 617.

operasi ganti kelamin itu tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri yang normal. Karena itu yang bersangkutan bisa mengajukan gugatan cerai lewat lembaga peradilan dengan alasan pasangan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri yang normal. Sebab orang yang telah menjalani operasi ganti kelamin itu tidak akan dapat lagi memberikan keturunan, dan tidak dapat pula memenuhi kebutuhan biologis atau seksualnya secara normal.⁶⁴

Dampak Transgender dan LGBT Abdul Hamid El-Qudah, seorang Dokter Spesialis Penyakit Kelamin Menular dan AIDS di Asosiasi Kedokteran Islam Dunia (FIMA) menjelaskan dampak-dampak yang ditimbulkan dari LGBT adalah:⁶⁵

- a. Dampak kesehatan yang ditimbulkan di antaranya adalah 78% pelaku homoseksual terjangkit penyakit kelamin menular.⁶⁶ rata-rata usia kaum gay adalah 42 tahun dan menurun menjadi 39 tahun jika korban AIDS dari golongan gay dimasukkan ke dalamnya. Sedangkan rata-rata usia lelaki yang menikah dan normal adalah 75 tahun. Rata-rata usia kaum lesbian adalah 45 tahun sedangkan rata-rata wanita yang bersuami dan normal 79 tahun.
- b. Dampak sosial yang ditimbulkan akibat LGBT adalah sebagai berikut: Penelitian menyatakan “seorang gay mempunyai pasangan antara 20-106 orang per tahunnya. Sedangkan pasangan zina seseorang tidak lebih dari 8 orang seumur hidupnya”. 43% dari golongan kaum gay yang berhasil didata dan diteliti menyatakan bahwasannya selama hidupnya mereka melakukan homo seksual dengan lebih dari 500 orang, 28% melakukannya dengan lebih dari 1000 orang, 79% dari mereka mengatakan bahwa pasangan homonya tersebut berasal dari orang yang tidak dikenalnya sama sekali. 70% dari mereka hanya merupakan pasangan kencan satu malam atau beberapa menit saja. Hal itu jelas-jelas melanggar nilai-nilai sosial masyarakat.⁶⁷
- c. Dampak pendidikan adapun dampak pendidikan di antaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo

⁶⁴ Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: CV Haji Masagung, hal. 168.

⁶⁵ D. I Kepulauan Meranti And Raharjo Mutjia, “Dampak LGBT dan Antisipasinya Di Masyarakat,” *Zitteliana* 19, no. 8 (1960): 159–70.

⁶⁶ Syafrudin Lubis, Pola Komunikasi Personal Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Islami Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Transgender, *Jurnal Network Media* Vol: 1 No. 2, 2018, hal. 2571.

⁶⁷ Siti Nurhayati, “Dampak LGBT Dan dan Strategi Menghadapinya”, dalam <https://www.dakwatuna.com/2016/02/13/79000/dampak-yang-timbul-akibat-LGBT-dan-strategi-menghadapinya/#axzz81QS9krhr>, diakses pada 16 Mei 2023.

menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan. Dan 28% dari mereka dipaksa meninggalkan sekolah. Dampak keamanan yang ditimbulkan lebih mencengangkan lagi yaitu: Kaum homoseksual menyebabkan 33% pelecehan seksual pada anak-anak di Amerika Serikat padahal populasi mereka hanyalah 2% dari keseluruhan penduduk Amerika. Hal ini berarti 1 dari 20 kasus homoseksual merupakan pelecehan seksual pada anak-anak, sedangkan dari 490 kasus perzinahan 1 di antaranya merupakan pelecehan seksual pada anak-anak. Meskipun penelitian saat ini menyatakan bahwa persentase sebenarnya kaum homo seksual antara 1-2% dari populasi Amerika, namun mereka menyatakan bahwa populasi mereka 10% dengan tujuan agar masyarakat beranggapan bahwa jumlah mereka banyak dan berpengaruh pada perpolitikan dan perundang-undangan masyarakat.⁶⁸

Berbagai dampak yang diakibatkan dari perilaku LGBT tersebut mengakibatkan masalah baru dalam kehidupan manusia. Adanya pelecehan seksual, seks bebas dan kekerasan seksual merupakan permasalahan yang penting yang harus diminimalisir karena mempengaruhi psikologis dan masa depan anak dan dewasa.

B. Relasi Pendidikan Seksual dengan Transeksual

Pendidikan seksual adalah upaya mentransfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) kepada rangkaian intuisi dasar mengenai genetika fisiologis hewan dan manusia serta fungsinya terutama jenis kelamin laki-laki dan perempuan (*gender*).⁶⁹ Pendidikan seksual adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran dan menginformasikan tentang isu-isu seksual dalam upaya untuk membebaskan anak-anak dari praktek-praktek yang tidak Islami dan menangani semua seks terlarang. Bimbingan dan pemahaman yang akurat tentang seksual dalam hal kesehatan fisik psikologis dan spiritual.

Pendidikan seksual adalah pendekatan untuk membantu individu memahami seksualitas secara umum termasuk orientasi seksual dan identitas gender. Transgender atau transeksual adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang mengalami ketidaksesuaian antara jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir dan identitas gender mereka yang sebenarnya. Dalam hal pendidikan seks penting untuk dipahami bahwa anak-anak memiliki identitas gender dan orientasi seksual yang berbeda

⁶⁸ Regina Solihatul Afyah, "Fenomena LGBT Beserta Dampaknya di Indonesia", dalam *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 23 Tahun 2023, hal. 829.

⁶⁹ Moh. Roqib, "Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini", *Jurnal Insania*, Vol. 13 No. 2, 2008, hal. 271 – 286.

termasuk transgender. Pendidikan seksualitas yang komprehensif dapat mengurangi diskriminasi dan stigmatisasi terhadap transeksual dan mempromosikan penghormatan terhadap perbedaan gender.

Identitas gender mengacu pada bagaimana seseorang mengidentifikasi atau memandang diri sendiri berdasarkan jenis kelaminnya. Laki-laki atau perempuan atau sama sekali bukan laki-laki atau perempuan (*non-biner*). Identitas gender seseorang seringkali berbeda dengan jenis kelamin biologis yang ditetapkan saat lahir.⁷⁰

Sedangkan orientasi seksual mengacu pada pola ketertarikan seksual dan emosional kepada orang lain. Orientasi seksual yang diketahui termasuk heteroseksual (ketertarikan lawan jenis) homoseksual (ketertarikan sesama jenis) biseksual (ketertarikan kedua jenis kelamin) aseksual (ketertarikan seksual pada kedua jenis kelamin) panseksual (ketertarikan lawan jenis) dll. Orientasi seksual sangat personal dan bervariasi pada setiap orang. Penting untuk diingat bahwa orientasi seksual tidak dapat diubah dan bukan merupakan pilihan pribadi. Diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap orang yang berbeda orientasi seksual merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia.⁷¹

Dari penjelasan mengenai orientasi seksual dan identitas gender, penting memberikan pendidikan seksual sejak dini. Ini bertujuan untuk:

1. Membantu anak-anak memahami risiko penyebaran penyakit seksual dan cara mencegahnya.
2. Membantu anak-anak memahami cara mencegah kehamilan tidak diinginkan, termasuk penggunaan kontrasepsi.
3. Membantu anak membangun hubungan yang sehat, yaitu memahami konsep persetujuan, batas-batas pribadi, dan cara berkomunikasi secara jujur dan terbuka dalam hubungan.
4. Membantu anak-anak memahami hak asasi manusia, termasuk hak untuk memiliki akses terhadap informasi yang akurat dan mendapatkan perlindungan dari kekerasan seksual.
5. Membantu anak-anak memahami perubahan yang terjadi pada tubuhnya selama masa pubertas.
6. Membantu merasa nyaman dengan tubuhnya sendiri.⁷²

⁷⁰Erin Pahlke *et.al.*, “Relations Between Gender and Racial-Ethnic Identity in Adolescence: Implications for Psychological Well-Being”, *Jurnal Sex Roles*, Vol. 74 No. 5 – 6, 2016, hal. 292 – 307.

⁷¹Erin Pahlke *et.al.*, “Relations Between Gender and Racial-Ethnic Identity in Adolescence: Implications for Psychological Well-Being”, *Jurnal Sex Roles*, Vol. 74 No. 5 – 6, 2016, hal. 292 – 307.

⁷²Ning Hsieh *et.al.*, “Sexual orientation and gender identity data collection by US state and local health Departments”, *American Journal of Public Health*, Vol. 107 No. 8, 2017, hal. 1282 – 1286.

Tujuan di atas secara implisit adalah melindungi anak dari kekerasan seksual. Anak-anak yang dianggap manusia kecil terkadang dianggap mudah untuk dilakukan upaya kekerasan. Untuk itu perlu perlindungan dan edukasi pada anak berkaitan dengan seksual. Selanjutnya pendidikan seksual bertujuan dan berupaya mengurangi rasa bersalah, malu dan tidak nyaman akibat aktifitas seksual. Pentingnya pendidikan seksual sejak dini juga sebagai upaya pencegahan terhadap kehamilan anak. Sifat anak yang suka mencoba dan penasaran, memungkinkan anak untuk mencoba suatu hal. Begitu juga dengan aktifitas seksual. Maka bimbingan dan edukasi mengenai seksual penting dilakukan agar anak mengetahui batasan-batasan dalam seksual sesuai dengan unsur budaya dan ajaran agama. Sehingga memungkinkan anak dalam pencegahan kehamilan anak. Tujuan lain dari pendidikan seksual adalah sebagai promosi komunikasi yang baik. Ini penting dilakukan mengingat aktifitas dan pemahaman seksual akan berdampak kepada anak-anak sampai dewasa, berkaitan juga psikis anak dan kepribadian anak. Selain itu urgensi pendidikan seksual adalah mengurangi infeksi seksual. Berbagai penyakit kelamin yang terjadi, karena melakukan aktifitas seksual yang tidak sehat. Untuk itu dalam pendidikan seksual juga perlu diinformasikan mengenai seks yang sehat dan aman. Pemberian informasi ini berdasarkan tahapan usia anak. Maka mulai jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai perguruan tinggi informasi dan edukasi seks masuk pada mata pelajaran dan materi pelajaran. Selanjutnya diberikannya pendidikan seksual membantu remaja mempertanyakan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Seperti semua konten strategi pendidikan seks harus sesuai berdasarkan kedalaman konten usia anak pengetahuan dan kedewasaan anak serta metode guru. Ketika berhadapan dengan budaya lokal penjelasan tidak lepas dari moral positif dan ajaran agama budaya lokal. Pendidikan seks memberikan pengetahuan umum tentang seks dengan mengenalkan perbedaan jenis kelamin dan mengenalkan fungsi organ tubuh yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran yang mencari pendidikan seks.

Relasi pendidikan seksual dan transeksual tidak lepas dari peranan historis. Sepanjang sejarah manusia, keberadaan transgender dan transeksual telah ada. Hal ini akan dipaparkan secara lanjut pada sub tema tentang transeksual dalam kajian historis. Melalui paparan ini maka akan mendapatkan suatu kesimpulan yang semakin komprehensif.

C. Hukum Transeksual dalam Hukum Positif Indonesia

Keberadaan transeksual yang saat ini menjadi perdebatan, bukanlah sesuatu yang baru. Di Indonesia kasus transeksual pertama kali mencuat dengan adanya seorang transgender bernama Alter Hofan. Alter adalah laki-laki yang pernah menjadi perempuan. Menikah dengan seorang

perempuan bernama Jane. Setelah mengetahui bahwa Alter adalah transgender ibu Jane melaporkan pernikahan tersebut ke polisi. Setelah meninjau kembali perkara yang diajukan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan majelis hakim memutuskan membebaskan Alter karena dinilai majelis hakim tidak melakukan tindak pidana. Bahkan pada titik puncaknya meskipun dipastikan bahwa terdakwa telah mengajukan permintaan identifikasi dari seorang perempuan kepada seorang laki-laki dari catatan putusan terlihat bahwa pelanggaran tersebut dilakukan di bawah paksaan yang disebabkan oleh kondisi langka yang disebut sindrom Kleinfesser.⁷³ Alter merasa bukan seperti seorang perempuan sejak balita. Kemudian menyadari bahwa jenis kelaminnya yang baru berkembang adalah laki-laki. Hal tersebut diceritakan kepada ibunya meskipun tidak terlihat seperti yang lain sebenarnya itu adalah testis. Alter mengeluh kepada ibunya tentang hal itu tapi tetap disuruh memakai rok dan menjadi perempuan. Ibu kandungnya malu jika anaknya berubah jenis kelamin. Akta kelahirannya juga tercantum sebagai perempuan. Pada tahun 2006 Elder mengubah akte kelahirannya menjadi laki-laki. Dengan status barunya itu Alter menikah dengan Jane pada 9 September 2008 di Las Vegas.⁷⁴

Kasus tersebut merupakan gambaran jelas mengenai adanya transeksual yang ada di Indonesia. Jika merujuk pada jenis operasi kelamin, pergantian kelamin dari salah satu jenis kelamin baik perempuan maupun laki-laki. Terlebih dengan terbentuknya lembaga yang fokus pada penanganan kesehatan transgender dengan nama Srikandi Indonesia yang terbentuk pada tahun 1998. Di Indonesia, aturan hukum yang menaungi tentang legalitas transgender diawali dengan Undang-undang mengenai hak asasi manusia yaitu Undang-undang Dasar 1945 pasal 28 setelah diamandemen isi dari pasal tersebut adalah berkaitan dengan hak asasi manusia yang mencakup hak hidup, hak memiliki berkeluarga, hak untuk dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. hak untuk mengembangkan dan memenuhi kebutuhan dasar hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama di mata hukum, hak untuk beragama, hak untuk beribadah, hak beragama dan hak-hak lainnya. Dari penjelasan pasal tersebut keberadaan tran seksual mendapatkan tempat yang sama, hal ini diperkuat dengan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1999 tentang Hak Asasi

⁷³ Vicky Van Winkelhoff, "Perlindungan Hukum Transgender di Indonesia dan Thailand", <https://pssat.ugm.ac.id/id/perlindungan-hukum-transgender-di-indonesia-dan-thailand/>, diakses pada 20 Agustus 2023.

⁷⁴Gustidha Budiartie, "Ini Kesaksian Alterina, Lelaki Transgender yang Dibui", <https://metro.tempo.co/read/245279/ini-kesaksian-alterina-lelaki-transgender-yang-dibui>, diakses pada 21 Agustus 2023.

Manusia pasal 3⁷⁵ dan 4⁷⁶ dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kependudukan dan Yurisprudensi mengacu Hak-Asasi Manusia. Selain hak asasi manusia perlindungan terhadap kaum transgender yang ingin mengubah status gendernya mungkin terkait dengan Undang-Undang Pengelolaan Kependudukan yang mengatur tentang penyusunan dan penerbitan dokumen serta pendaftaran tempat tinggal dengan mendaftarkan penduduk penduduk. Bagian 1 no. 17 Administrasi Kependudukan tidak menyebut pergantian kelamin sebagai peristiwa besar namun Pasal 56 ayat 1 menyatakan bahwa peristiwa besar dapat terjadi apabila telah diperoleh putusan akhir dari Pengadilan Negeri. Melewati tahapan perkawinan hingga perubahan jenis kelamin dan status gender seorang transgender pasti akan meneruskan hidupnya sehingga sang transgender dapat merayakan pernikahannya. Pernikahan dianggap sakral seiring dengan pemenuhan kebutuhan biologis seseorang dan pernikahan ini diharapkan. punya anak.⁷⁷

Meskipun terdapat kelonggaran dalam atauran hukum positif Indonesia mengenai keberadaan transgender, akan tetapi secara budaya dan agama masih menjadi perdebatan. Masyarakat Indonesia masih berbeda pandangan mengenai keberadaan transgender. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia mengatakan persepsi kaum transgender sangat dipengaruhi oleh agama, budaya, kelompok sosial, keluarga, media gender, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti interaksi transgender.⁷⁸

Materi pelajaran mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini memperkenalkan terdapat dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Begitu juga dengan karakteristik keduanya yang dipelajari

⁷⁵(1) Setiap orang dilahirkan bebas dengan harkat dan martabat manusia yang sama dan sederajat serta dikaruniai akal dan hati nurani untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam semangat persaudaraan, (2) Setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan perlakuan hukum yang adil serta mendapat kepastian hukum dalam semangat di depan hukum, (3) Setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan manusia, tanpa diskriminasi.

⁷⁶Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kebebasan pribadi, pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dan persamaan di hadapan hukum, dan hak untuk tidak, dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia, yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan oleh siapapun.

⁷⁷I Nyoman Satria Perwira, "Perubahan Status Jenis Kelamin Dalam Perspektif Hukum Positif Di Indonesia", Jurnal *Interpretasi Hukum*, Vol. 2 No. 1, April 2021, hal. 77

⁷⁸Audrey Prajna Aulia, "Mengapa Transgender di Indonesia masih Terus Didiskriminasi?", <https://bandungbergerak.id/article/detail/2774/mengapa-transgender-di-indonesia-masih-terus-didiskriminasi>, diakses pada 26 Agustus 2023.

dalam dunia pendidikan. Begitu juga dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pembagian biologis antara laki-laki dan perempuan dijelaskan secara sistematis. Dalam keluarga dan kelompok sosial sebagaimana yang dialami oleh ibu dari transgender Alter Hofan yang mendapatkan cerita dari putranya mengenai perbedaan jenis kelamin. Ibunya meminta Alter menggunakan pakaian sesuai jenis kelamin awal yaitu perempuan. Meskipun Alter mengalami perubahan. Akan tetapi ibunya meminta untuk tidak merubah, baik dandanan, pakaian dan pergaulan, dengan alasan malu pada lingkungan sekitar karena sebelumnya telah diinfokan bahwa putranya adalah perempuan. Jika masyarakat mengetahuinya, maka akan menjadi aib. Selain itu keyakinan agama yang dianut di suatu masyarakat juga akan mempengaruhi pola kehidupan dan perspektif masyarakat terhadap suatu yang terjadi.

D. Transeksual dalam Kajian Historis

1. Sejarah Awal Transeksual

Transeksual merupakan gejala ketidakpuasan akan bentuk fisiknya tidak sesuai dengan psikologi gendernya atau tidak puas dengan alat kelaminnya. Bentuk ekspresi dirinya dapat melalui tindakan kosmetik dan operasi reposisi hingga seks. Dalam Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM)-III penyimpangan ini juga dikenal sebagai sindrom disforia gender. Penyimpangan ini selanjutnya dibagi menjadi beberapa subtype termasuk transeksual homoseksual dan heteroseksual aseksual.⁷⁹ Fenomena LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual & Transgender*) yang di dalamnya terdapat transgender/transeksual khususnya di Indonesia diklasifikasikan menjadi dua entitas yang berbeda yaitu: pertama entitas yang meliputi gangguan jiwa atau penyimpangan orientasi seksual yang melekat (posesif) pada individu. Penyakit ini disebabkan oleh faktor biologis dan sosial dan menyebar ke orang lain. Pertama adalah orang yang mengungkapkan identitasnya (dengan cara bersembunyi) tanpa diketahui orang lain (kecuali dirinya sendiri). Identitas lainnya adalah orang yang berani keluar (membuka identitasnya) dan mengharapkan bantuan dari orang lain (dari luar). Adapun LGBT entitas yang kedua adalah LGBT sebagai sebuah komunitas, atau kelompok, atau dapat juga disebut Organisasi, yang memiliki Visi, Misi, dan aktivitas atau gerakan (*movement*) tertentu.⁸⁰

⁷⁹Juwilda, *Transgender: Manusia dan Kesetaraanya*, Palembang: PT. Indralaya, 2010, hal. 7.

⁸⁰Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap “LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah”, dalam *Jurnal Al-Ahkam*, Vol. 26 No. 2, 2016, hal. 226.

Istilah transeksual pertama kali diperkenalkan pada tahun 1923 oleh seorang dokter dan psikolog Jerman bernama Magnus Hirschfeld dalam bukunya *Die Intersexuale atau The Intersexuals*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *Transeksual* oleh David Oliver Caldwell pada tahun 1949 kemudian dipopulerkan oleh Harry Benjamin pada tahun 1966. Istilah transgender pertama kali diperkenalkan oleh Magnus Hirschfeld pada tahun 1923 dalam bahasa Jerman *Transgender*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *Transgender* oleh David Oliver Caldwell pada tahun 1949 kemudian dipopulerkan oleh Harry Benjamin pada tahun 1966 istilah transgender banyak digunakan pada waktu yang bersamaan.⁸¹ Istilah Transeksual banyak digunakan pada waktu yang bersamaan. Saat itu istilah Transeksual digunakan untuk menggambarkan orang yang identitas gendernya tidak sesuai dengan jenis kelamin biologisnya.

Kelahiran konsep transeksual terjadi ketika operasi dan percobaan pembuahan seksual dilakukan di Eropa dan Amerika pada awal abad ke-20 dan fenomena ini mulai terobati tepatnya pada tahun 1950-an. Meyerowitz mengawali kisah transeksual Christine Jorgensen (*Ex-GI* berubah menjadi *Blonde Beauty*) dalam serangkaian berita menarik tentang fenomena yang menyebar ke publik. Kasus ini sejalan dengan dampak penelitian Alfred Kinsey tentang seks. Tahun 1940-an dan 1950-an membawa kemungkinan pergeseran gender yang kuat di ruang publik. Dari eksperimen seksual di Eropa pada awal abad ke-20 hingga kisah operasi penggantian kelamin Christine Jorgensen yang menjadi berita utama pada tahun 1952 hingga gerakan transgender yang sedang berkembang saat ini Meyerowitz memberi kita sejarah serius pertama tentang transgenderisme.

Berfokus pada kisah pria dan wanita trans itu sendiri serta banyak pendukung ilmuwan medis pengacara jurnalis feminis kritis dan pembebas queer pada masalah yang lebih besar tentang sifat etis kedokteran dan pendidikan mandiri masyarakat dan skala manusia Berdebat. Dalam esai tentang transformasi seksual ini Meyerowitz menunjukkan bagaimana definisi baru gender dalam budaya populer disaring ke dalam ilmu kedokteran dan hukum dan menjelaskan tren perubahan dalam keyakinan moral dan medis masyarakat kita di abad ke-20. Jauhi memandang seks sebagai kepastian biologis yang jelas dan alih-alih pahami seks sebagai hal yang dapat ditempa dan kompleks. *How Gender Has Changed* adalah kisah intim yang menyoroti

⁸¹Thomas E. Bevan, *The Psychobiology of Transsexualism and Transgenderism*, Oxford: Preager, 2014, hal. 42.

perubahan yang membentuk pemahaman kita tentang gender seksualitas dan seksualitas saat ini.⁸²

Akan tetapi, istilah "transeksual" baru menjadi lebih terkenal pada tahun 1950-an dan 1960-an ketika para ilmuwan dan aktivis transeksual mulai kelompok yang memperhatikan ini sebagai bagian dari gerakan hak-hak LGBT. Pada saat itu, banyak orang transeksual yang memilih untuk mengalami operasi kelainan jenis kelamin (*sexual reassignment surgery*) sebagai cara untuk merasa lebih sesuai dengan identitas gender. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa pengalaman individu transeksual telah ada sejak zaman dahulu. Dalam sejarah dan budaya banyak negara di seluruh dunia, ada catatan tentang orang-orang yang mengalami ketidaksesuaian antara identitas gender dan jenis kelamin biologis. Misalnya, dalam budaya bangsa *Two-Spirit* dari Amerika Utara, individu yang dianggap memiliki roh ganda atau *dual gender* dihormati sebagai pemimpin spiritual dan sering memainkan peran penting dalam masyarakat. Berkaitan dengan perilaku transeksual, sejarah telah mendokumentasikan perilaku homoseksual dan heteroseksual sejak zaman Nabi Luth dalam sejarah Islam. Di Amerika dan juga ditemukan di Mesir kuno, Afrika, Amerika, Asia Timur, Eropa Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Selatan dan Samudra Pasifik. Sinisme ini bukanlah hal baru dan pro dan kontranya masih diperdebatkan di antara para pemimpin dunia dan bahkan para filsuf yang masih mempertanyakan apakah perilaku seperti itu memang diperlukan. Dengan demikian, meskipun istilah "transeksual" dan pemahaman modern tentang identitas transeksual muncul pada abad ke-20, pengalaman individu transeksual telah ada sejak dahulu kala dan banyak ditemukan dalam budaya dan sejarah di seluruh dunia.⁸³

Sejarah transeksual di Indonesia berawal dari zaman Hindu-Budha ketika transgender disebut Waria (kata campuran untuk perempuan dan laki-laki di Indonesia). Dalam tradisi Hindu-Buddha, Waria dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang istimewa. Kehadiran budaya populer Barat pada tahun 1960-an mempengaruhi perkembangan komunitas waria di Indonesia. Musikal dan film Barat yang menampilkan karakter transgender seperti Liza Minnelli di Cabaret populer di kalangan waria Indonesia. Komunitas transgender

⁸² Joanne Meyerowitz, *How Sex Changed: A History of Transsexuality in the United States*, Cambridge: Harvard University Press, 2004, hal. 1 – 2.

⁸³ Yakdatamare Yakub, "LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) Apakah Suatu Keharusan Universal? Ditinjau Dalam Perspektif Hukum Indonesia dan Ilmu Kedokteran", dalam <https://www.grahanusantara.co.id/26780/2022/12/19/LGBT-lesbian-gay-biseksual-transgender-apakah-suatu-keharusan-universAl-ditinjau-dalam-perspektif-hukum-indonesia-dan-ilmu-kedokteran/>, diakses pada 23 Maret 2023

mulai tumbuh di berbagai kota besar di Indonesia. Banyak selebriti transgender seperti Dorce Gamalama yang populer di Indonesia, meski transgender lebih terbuka dan kerap mengalami diskriminasi dan kekerasan. Pada tahun 2006 pemerintah Indonesia secara resmi mengakui transgender sebagai kelompok yang memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya. Pada tahun 2011 Kementerian Dalam Negeri mulai mengakui transgender sebagai kelompok khusus gender.⁸⁴

Pada tahun 2011, Kementerian Dalam Negeri Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor: 137.2/2592/SJ yang secara resmi mengakui transgender sebagai kelompok yang berbeda gender. Kebijakan ini memberikan hak bagi transgender untuk memilih jenis kelamin yang diinginkan pada dokumen resmi seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan akta kelahiran. Kebijakan ini merupakan hasil dari advokasi dan gerakan yang dilakukan oleh komunitas transgender di Indonesia.⁸⁵

Di Indonesia keberadaan transgender masih dianggap tabu, pandangan agama dan budaya juga lingkup sosial belum dapat menerima keberadaan transgender. Hal ini dimaklumi karena pandangan pengakuan jenis kelamin yang ada hanya laki-laki dan perempuan. Selain itu keberadaan transgender saat ini bukan saja faktor alamiah, melainkan terdampak oleh lingkungan pertemanan dan pekerjaan (komunitas) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Meskipun terdapat kontroversi mengenai transeksual, para pelaku menganggap ini adalah haknya untuk mendapatkan legalitas dari pemerintah. Beberapa negara memberikan dukungan terhadap keberadaannya. Alasannya adalah hak asasi manusia yang harus diberikan kepada setiap individu tanpa melihat latar belakang, ras, suku, agama, dan jenis kelamin. Beberapa negara yang memberikan legalitas mengenai keberadaan transeksual akan dijelaskan pada sub berikut ini.

2. Legalitas Transeksual

Berdasarkan penelitian *Human Rights Campaign* (HRC) 32 negara di seluruh dunia saat ini mendekriminalisasi perilaku LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender). Negara tersebut Norwegia (1993), Belanda (1996), Belgia (2003), Spanyol (2005), Kanada (2005), Swedia (2008), Portugal (2009), Meksiko (2009), Islandia (2010),

⁸⁴T. Kurniawan, "Indonesian Transgender Activism: The Role of Waria in The Campaign for an Anti-violence Bill", *Jurnal Intersections: Gender, History and Culture in the Asian Context*, Vol. 20, 2009, hal. 1 – 21.

⁸⁵Kementerian Dalam Negeri Surat Edaran Nomor: 137.2/2592/SJ tentang Pencatatan Jenis Kelamin Orang yang Memiliki Kondisi Medis dan non-Medis yang Berbeda dengan Kelaminnya, 2011.

Argentina (2010), Uruguay (2010), Selandia Baru (2013). Perancis (2013), Denmark (2013), Inggris dan Wales (2013), Skotlandia (2014), Brazil (2013), Luksemburg (2014), Finlandia (2014), Irlandia (2015) Amerika Serikat (2015). Kampanye Hak Asasi Manusia mengikuti perkembangan legalisasi pernikahan sesama jenis di seluruh dunia.⁸⁶

Legalisasi kaum transeksual dimulai di banyak negara di Eropa dan Amerika Utara pada tahun 1950-an. Pada tahun 1952 Jerman menjadi negara pertama yang mengadopsi kebijakan resmi yang mengizinkan operasi pergantian jenis kelamin dan memberikan dukungan medis dan hukum bagi yang ingin menjalaninya. Keputusan tersebut mengikuti diskusi panjang antara dokter dan aktivis hak asasi manusia yang mengakui bahwa pengalaman trans bukan hanya masalah psikologis atau etika tetapi juga masalah hak asasi manusia. Pada tahun 1966 Swedia menjadi negara pertama di dunia yang mengesahkan undang-undang politik yang memungkinkan orang mengubah jenis kelaminnya secara legal tanpa menjalani operasi penggantian kelamin. Kebijakan ini telah ditiru oleh banyak negara lain termasuk Belanda, Jerman, Denmark dan Inggris. Perubahan hukum di AS dimulai pada 1960-an dan 1970-an saat transeksual dan aktivis hak asasi manusia melobi pemerintah dan pengadilan untuk mengakui hak individu transeksual. Pada tahun 1975 California menjadi negara bagian pertama di Amerika Serikat yang mengesahkan undang-undang yang memungkinkan mengubah jenis kelamin secara legal tanpa menjalani operasi penggantian kelamin.⁸⁷ Berikut adalah tiga keputusan Mahkamah Agung AS sebelumnya yang tercatat mendukung orang-orang LGBT:

- a. *Romer v. Evans* (1996). Dalam keputusan ini Mahkamah Agung mencabut undang-undang Colorado yang mencegah orang-orang LGBT diakui secara hukum sebagai orang yang dilindungi.
- b. *Lawrence v. Texas* (2003). Dalam keputusan ini Mahkamah Agung membatalkan undang-undang sodomi Texas dan 13 negara bagian

⁸⁶Muhamad Tisna Nugraha, "Kaum LGBT dalam Sejarah Peradaban Manusia", *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 3 No.1, 2016, hal. 39.

⁸⁷Berikut adalah tiga keputusan Mahkamah Agung AS sebelumnya yang tercatat mendukung orang-orang LGBT: (1) *Romer v. Evans* (1996) Dalam keputusan ini Mahkamah Agung mencabut undang-undang Colorado yang mencegah orang-orang LGBT diakui secara hukum sebagai orang yang dilindungi. (2) *Lawrence v. Texas* (2003) Dalam keputusan ini Mahkamah Agung membatalkan undang-undang sodomi Texas dan 13 negara bagian lain yang menyatakan bahwa hubungan sesama jenis tidak lagi dilarang. (3) *Amerika Serikat v. Windsor* (2013). Dalam putusan ini Mahkamah Agung AS menggelar dua kasus berbeda jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) *Romev Evans* (1996) *Lawrence v. Texas* (2003) dan *Amerika Serikat v. Windsor* (2013).

lain yang menyatakan bahwa hubungan sesama jenis tidak lagi dilarang.

- c. Amerika Serikat v. Windsor (2013). Dalam putusan ini Mahkamah Agung AS menggelar dua kasus berbeda jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) *Romev Evans* (1996) *Lawrence v. Texas* (2003) dan Amerika Serikat v. Windsor (2013).⁸⁸

Sejak itu banyak negara di dunia telah mengeluarkan undang-undang dan kebijakan untuk melindungi hak-hak kaum transeksual seperti hak untuk mengubah jenis kelamin pada dokumen resmi untuk menghindari diskriminasi dan akses ke perawatan medis yang sesuai. Namun masih banyak negara yang tidak mengakui adanya transgender. Diantara negara-negara yang tidak mengakui bahkan mengancam transgender dengan hukuman mati adalah Iran, Arab Saudi, Yaman, Sudan, serta sebagian Nigeria dan Somalia.⁸⁹

Perbedaan pandangan dan terjadinya transeksual bukan tanpa alasan. Berbagai sisi terdapat pandangan yang satu sama lain berbeda. Pandangan tersebut salah satunya dapat dilihat dari pandangan sosial dan budaya keberadaan transgender sesuatu yang tabu, serta pandangan psikologi menjelaskan sebagai perilaku menyimpang. Pandangan agama juga berbeda pendapat mengenai keberadaan transgender, hal ini dapat dijumpai dari pendapat dua agama besar yang ada di dunia yaitu agama Islam dan agama Kristen. Berikut pandangan kedua agama tersebut mengenai keabsahan transeksual.⁹⁰

E. Kajian Transeksual dalam Lingkup Agama

Setiap agama membawa kebaikan dan kasih sayang untuk penganutnya. Pandangan agama-agama mengenai transeksual yang terjadi merupakan bukti kepedulian dan perhatian agama terhadap terhadap umatnya. Fenomena transeksual memberikan isu yang memposisikan agama untuk menentukan hukum dan ketentuan bagi setiap penganutnya. Tentunya dari berbagai para ahli di bidang agama terdapat pro dan kontra terhadap transeksual. Hal ini adalah hal yang bisaa, mengingat masing-masing tokoh agama memiliki latar belakang dan sumber referensi dalam

⁸⁸Hamid Chalid dan Arief Ainul Yaqin, “Perdebatan dan Fenomena Global Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis: Studi Kasus Amerika Serikat, Singapura, dan Indonesia”, *Jurnal Konstitusi*, Volume 18, Nomor 1, Maret 2021, hal. 148.

⁸⁹British Broadcasting Corporation (BBC), “Selain Brunei, negara mana saja yang berlakukan hukuman mati bagi LGBT?”. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-47796268>, diakses 03 Mei 2023.

⁹⁰Siti Maesaroh, *Oprasi Kelamin Transeksual dalam Kajian Hukum Islam*, Yogyakarta: CV. Penerbit Thafa Media, 2018, hal. 2.

menafsirkan setiap permasalahan umat, tidak terkecuali problem transeksual.

1. Islam dan Pandangan Transeksual

Al-Qur'an memperkenalkan dua jenis kelamin pada manusia yaitu laki-laki dan perempuan namun di sisi lain masih ada identitas lain yaitu manusia yang sudah jelas jenis kelaminnya tapi merubahnya dengan jalan operasi inilah yang disebut transeksual. Islam memiliki pandangan yang berbeda tentang transeksual tergantung pada interpretasi dan perspektif yang diterima oleh masing-masing individu atau kelompok dalam komunitas muslim. Beberapa peneliti dan ahli agama melihat transeksual sebagai kondisi medis atau psikologis yang membutuhkan perawatan dan dukungan sementara yang lain melihatnya bertentangan dengan hukum Islam. Namun keputusan mengubah identitas gender atau menjalani operasi ganti kelamin umumnya dianggap bertentangan dengan ajaran Islam.⁹¹

Beberapa tokoh agama Islam yang mentolerir keberadaan transgender seperti Yusuf Al-Qardhawi. Seorang ulama yang diakui secara internasional. Dianggap sebagai sosok yang moderat dan telah memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak LGBT dalam Islam. Qardhawi mengatakan bahwa transgender harus diterima untuk dihormati sebagai orang normal dan masyarakat tidak boleh melihatnya sebagai pelanggar hukum atau tertindas.⁹²

Pandangan senada juga disampaikan oleh Amina Wadud seorang cendekiawan perempuan Amerika yang dikenal karena dukungannya terhadap Islam. Dikenal sebagai seorang feminis Muslim dan telah mempromosikan kesetaraan gender dan hak-hak LGBT dalam Islam. Wadud mengatakan bahwa "kita harus memperjuangkan hak transgender sebagai manusia yang setara dengan yang lain".⁹³

Selanjutnya pandangan dari Scott Siraj-ul-Haq Coogle selaku Profesor Kajian Islam di Universitas Emory Atlanta Amerika Serikat. Seorang sarjana terkenal tentang hak-hak LGBT dalam Islam dan sebelumnya menulis buku *Homoseksualitas dan Islam: Menemukan Agama dan Keseimbangan Gender*. Coogle menjelaskan bahwa Islam

⁹¹Siti Maesaroh, *Oprasi Kelamin Transeksual...*, hal. 3.

⁹²Yusuf Al-Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, vol. 3, hal. 466.

⁹³Hana Baba, "Islam and LGBTQI Issues: A Conversation with Amina Wadud", KALW (Local Public Radio), 06 April 2016.

memiliki fleksibilitas untuk memperluas pengertiannya tentang gender dan seksualitas untuk memasukkan identitas transgender.⁹⁴

Dari beberapa pandangan tokoh agama Islam mengenai keberadaan transeksual dilihat dari keberadaannya sebagai manusia yang memiliki haknya untuk dihormati dan dihargai. Para tokoh ini melihat transeksual berdasarkan hak asasi manusia yang memiliki hak hidup sepenuhnya dan diperlakukan tanpa diskriminasi.

Selain pandangan tokoh Islam yang menerima keberadaan transeksual, terdapat juga tokoh Islam yang menolak keberadaan transeksual. Abdulaziz Bin Baz adalah seorang cendekiawan muslim Sunni yang dianggap sebagai salah satu cendekiawan paling berpengaruh dalam sejarah Arab Saudi modern. Pandangannya adalah penampilan yang terlihat seperti lawan jenis adalah haram (dilarang) dalam Islam, dan orang yang melakukan perubahan jenis kelamin atau menganggap dirinya sebagai transgender adalah orang-orang yang bermasalah mental dan perlu mendapatkan perawatan.⁹⁵

Selanjutnya pandangan mengenai penolakan transeksual disampaikan oleh Muhammad Al-Munajjid menyatakan bahwa transgender adalah penyimpangan yang bertentangan dengan fitrah (sifat alami) manusia yang diciptakan oleh Allah, dan perlu dihukum atau diberi nasihat.⁹⁶ Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Ahmad Al-Tayeb yang menjelaskan bahwa transgender adalah bentuk perusakan identitas diri dan keluarga, serta merupakan ancaman terhadap masyarakat dan kesehatan mental.⁹⁷

Pandangan Abdul Aziz beririsan dengan ayat Al-Qur'an yang menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. At-tiin ayat 5). Transeksual adalah upaya manusia dengan penciptaan tubuh yang sempurna di salah gunakan manusia dengan jalan merubah bentuk yang original contohnya seperti mengganti alat kelamin yang sudah ditetapkan jenisnya laki-laki atau perempuan yang disebut *Tagyirul jinsiyyah* yakni transeksual, penyimpangan inilah yang dalam bahaasa ilmiah disebut *gender dysporia syndrome*. Allah Swt. sudah menjelaskan dalam ayatnya bahwa merubah bentuk ciptaanya yang

⁹⁴ Scott Siraj Al-Haqq Kugle, "On Islam, Homosexuality and the Role of the Intellectual", dalam *The Islamic Monthly*, Oneworld Publications di distribusikan oleh Simon dan Shuster Tahun 2016, hal. 21.

⁹⁵ Abdul Aziz bin Baz, "Fatwa tentang transgender", dalam *IslamQA*, 24 Februari 2003.

⁹⁶ Muhammad Syekh Muhammad Al-Munajjid, "Apakah transgender itu haram?", dalam *IslamQA*, 14 Agustus 2015.

⁹⁷ Ahmed Al-Tayeb, "Mengapa transgender dikategorikan sebagai sakit mental?", *Al-Azhar University*, 9 April 2016.

telah ditentukan kelaminnya adalah penyimpangan QS. Al-Nisa`/4: 119 yang berbunyi:

وَأَصْلَنَّهُمْ وَلَا مَنِيَّيْنَهُمْ وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَبْتِكُنْ إِذَانَ الْأَنْعَمِ وَلَا مَرْنَهُمْ فَلْيَغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ
وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا

Dan aku benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan aku suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka meubahnya”. Barangsiapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata.

Ayat di atas menjelaskan tentang larangan operasi plastik untuk memepercantik atau memperindah bentuk tubuh. Al-Thabari memahami apa arti perubahan ciptaan Tuhan dari banyak kisah para sahabatnya. Ayat ini menjelaskan tentang pembuangan hewan yang bisaa terjadi di masyarakat Jahili saat itu.⁹⁸ Berbeda dengan penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat ini tidak ada larangan praktik operasi plastik dalam ayat ini karena operasi plastik adalah upaya untuk memperbaiki bukan mengubah fungsi atau anatomi organ tubuh.⁹⁹

Kedua pandangan tersebut memiliki alasan yang kuat mengenai penafsiran ayat tersebut. Untuk lebih jelasnya akan disampaikan pada bab 4 mengenai hukum operasi plastik terutama hukum merubah jenis kelamin bagi seseorang transgender, baik yang berkaitan dengan Hukum Positif Indonesia maupun hukum Islam.

Kaum transgender (transeksual) termasuk dalam kategori gangguan identitas gender. Gejala utamanya adalah ketidakseimbangan antara alat kelamin dan identitas gender. Identitas gender merupakan rasa memiliki seseorang terhadap gender tertentu yaitu persepsi bahwa dirinya adalah laki-laki atau perempuan. Identitas gender merupakan pemahaman individu terhadap peran gendernya dan peran gender merupakan ekspresi identitas gender kepada masyarakat. Peran gender dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan atau dikatakan seseorang kepada orang lain atau dirinya sendiri untuk

⁹⁸Abû Ja'far bin Muhammad Al-Thabarî, *Tafsîr Al-Thabarî*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, vol. 7, hal. 749 – 753.

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2016, vol. 2, hal. 724.

menunjukkan apakah laki-laki atau perempuan termasuk orientasi seksualnya.¹⁰⁰

Fenomena kaum transeksual saat ini dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan dipengaruhi oleh hormon dan gen sedangkan faktor lingkungan dipengaruhi oleh pendidikan seksual di masa kecil dengan memperbolehkan laki-laki melakukan dan menyerupai perempuan atau sebaliknya. Selain itu juga faktor kekecewaan terhadap pola asuh dari orang tua yang memprioritaskan salah satu jenis kelamin juga dapat mempengaruhi seseorang menjadi transgender. Lingkungan pertemanan dan pekerjaan juga dapat mempengaruhi keberadaan transgender.

Dalam Islam sebagaimana telah dijelaskan dalam term transeksual terdapat beberapa kategori dalam larangan transeksual, sebagaimana telah dijelaskan di awal bab tentang terminologi jenis kelamin, dalam Al-Qur'an hanya mengenal dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Terdapat perbedaan biologis diantara keduanya dengan tujuan untuk melahirkan generasi. Selain itu tujuan dari diciptakanannya laki-laki dan perempuan adalah untuk saling mengenal. Isyarat ini terdapat dalam QS. Al-Lail/92: 3:

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

Dan demi penciptaan laki-laki dan perempuan.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt., menciptakan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Penciptaan tersebut tentunya memiliki tujuan. Selain untuk saling mengenal, juga bertujuan untuk saling melengkapi. Laki-laki memiliki testis dan perempuan memiliki sel indung telur yang keduanya jika disatukan akan menghasilkan proses pembuahan janin. Begitu juga dalam peran rumah tangga, fungsi laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri juga memberikan kerjasama yang baik dalam melaksanakan pernikahan.

Al-Hujurât/ 49: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu

¹⁰⁰Dadang Hawari, *Psikiater, Al-Qur'an: Ilmu kedokteran dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2004, hal. 716. Lihat juga Suhairi, "Hukum Transeksual dan Kedudukan Hukum Pelakunya Dalam Kewarisan Islam", *Jurnal Nizham*, Vol. 05 No. 01, Januari-Juni 2016, hal. 98.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (QS. Al-Hujurât/49: 13)

Tahun 2015 MUI mengeluarkan Fatwa Nomor 57 Tahun 2014 Tentang Lesbian, Gay, Sodomi dan Pencabulan menyatakan bahwa seseorang yang memiliki orientasi seksual terhadap sesama jenis adalah kelainan yang harus disembuhkan dan ditegaskan sebagai penyimpangan yang harus diluruskan.

Menurut Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*, transgender atau transeksual merupakan perbuatan yang tergolong kepada merubah ciptaan Allah, berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an, di antaranya:

- a. QS. an-Nisâ'/4: 119, QS. ar-Rûm/30: 30 dan HR. Bukhârî tentang merubah ciptaan Allah. Transgender termasuk perbuatan yang tidak memfungsikan ciptaan Allah sesuai dengan fungsinya, secara fitrah.
- b. QS. al-Baqarah/2: 216 dan HR. at-Tirmidzî. Celaan *tasyabbuh* (menyerupai lawan jenis) dalam hal ucapan dan cara jalan dikhususkan bagi orang yang bersengaja melakukannya. Adapun seseorang yang asal tabiatnya memang demikian, maka dia diperintah untuk memaksakan dirinya untuk meninggalkan kelainan perilaku tersebut dan terus berupaya meninggalkannya walaupun secara bertahap. Apabila tidak melakukannya dan terus memelihara kelainan tersebut, dia pun masuk dalam celaan.¹⁰¹

Ayat lainnya yang merupakan penguat bahwa diciptakannya jenis kelamin yang pasti adalah Fitrah dan tidak berhak untuk merubah ciptaan Allah dengan apapun. Dalam Q.S Ar-Rum/30: 30: Allah berfirman

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah.

Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. “*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu sendiri*” artinya tetaplah pelihara fitrahmu sendiri, yaitu rasa

¹⁰¹ Misra Netti, “Pelarangan Transgender Menurut Buya Hamka”, dalam *Jurnal An-Nahl*, Vol. 9 No. 1, Juni 2022, hal. 28 – 38.

asli murni dalam jiwamu sendiri yang belum kemasukan pengaruh dari yang lain, yaitu mengakui kekuasaan tertinggi dalam alam ini, yaitu Allah Yang Maha Kuasa, Maha Perkasa, Maha Raya, Mengagumkan, Penuh dengan Kasih Sayang, Maha indah dan Maha Elok. Kata fitrah terdapat juga pada ayat 172 dan QS. al-A'râf/7 tersebut mengisyaratkan bahwa manusia yang masih dalam kandungan adanya perjanjian antara manusia dengan Tuhan-Nya pengakuan tentang adanya Tuhan itu adalah fitrah bersama tumbuh dan menumbuhkan suburkan akal. Dapat dipahami bahwa Buya Hamka dalam menafsirkan tentang merubah ciptaan Allah itu (mengebiri binatang ternak memotong telinga-telinga mereka), merubah agama Allah, mentato, dan sebagainya merupakan tindakan yang tidak memfungsikan ciptaan Allah sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri.¹⁰²

Mengenai QS. Al-Baqarah/2: 216, Ibn Jarîr ath-Thabarî menjelaskan dalam tafsirnya, meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ada sejumlah wanita mengatakan, *“Andai saja kami laki-laki, sehingga kami bisa ikut berjihad dan mencapai apa yang dicapai oleh kaum lelaki”*. Sehingga turunlah QS. an-Nisâ’/4: 32 yang artinya: *“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu”*.

Hamka menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan, tentang larangan kepada wanita untuk merangan-angan dan iri terhadap lelaki yang menurutnya memiliki peluang lebih besar untuk beribadah. Apabila angan-angan itu diwujudkan dengan sikap dan tingkah laku ingin menyerupai lawan jenis dengan cara ganti kelamin secara total. Perbuatan seperti ini bukan demi mendapatkan peluang ibadah yang sangat besar melainkan semata-mata memuaskan hawa nafsu semata dan kepentingan dunia, hal ini lebih haram lagi sebagai penguat keharaman transeksual ini dari hadis yang diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ûd:

لَعَنَ اللَّهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَبِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحَسَنِ
الْمُعَيَّرَاتِ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ثُمَّ قَالَ: أَلَا أَلَعُنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

¹⁰² Misra Netti, “Pelarangan Transgender Menurut Buya Hamka”, dalam *Jurnal An-Nahl*, Vol. 9 No. 1, Juni 2022, hal. 38.

وَسَلَّمَ وَ هُوَ فِي كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَعْنِي قَوْلُ لَهُ: وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ
عَنْهُ فَاتْتَهُوا

Allah mengutuk perempuan-perempuan yang menato dirinya, dan yang mentatokannya. Dan perempuan yang menghilangkan bulu di wajahnya dan yang meminta dihilangkan bulu di wajahnya, yang merenggangkan giginya supaya terlihat cantik, juga perempuan yang mengubah ciptaan Allah. Ibnu Mas'ud berkata: 'Coba engkau baca kembali pasti engkau menemukannya. Allah Ta'ala berfirman: 'Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.' (QS. Al-Hasyr/59: 7).¹⁰³

Menurut Buya Hamka hadis di atas menjelaskan larangan Nabi Saw. mengembiri binatang apalagi mengembiri sesama manusia. Allah melarang moncoreng oreng muka, atau mencacah kulit dengan berbagai warna dan ukiran. Larangan memepat gigi dan larangan mencabuti rambut di muka perempuan dengan tujuan supaya kelihatan keningnya lebih luas menjelaskan larangan mengebiri dengan cara memotong alat kelamin laki-laki atau memotong pelirnya sehingga tidak dapat lagi melakukan tugasnya sebagai laki-laki.¹⁰⁴

Sedangkan pelarangan transgender sudah sejak lampau dilarang dalam fatwa majlis ulama Indonesia (MUI) menyatakan: Fatwa MUI: Musyawarah Nasional ke II Majelis ulama Indonesia Nomor 05/Kep/Munas II/MUI/1980 bahwa Menetapkan fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia beberapa persoalan keagamaan dan kemasyarakatan sebagai berikut : 1. Merubah jenis kelamin laki-laki menjadi perempuan atau sebaliknya hukumnya haram, karena bertentangan dengan Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 19 dan bertentangan pula dengan jiwa Syara'. QS. an-Nisâ'/4: 19 yang artinya: "Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak".

Penyimpangan seksual yang terjadi pada masa Nabi Luth dalam bentuk menyukai sesama jenis. Berbagai kejadian dan fenomena LGBT juga tidak saja terjadi pada Nabi Luth, agama-agama yang ada di dunia ini juga mengalami terjadinya fenomema LGBT sebagaimana yang terjadi pada agama Kristen.

¹⁰³ Rahman Mustari, *Hadits-Hadits Shahih dalam Islam*, Jakarta: Lentera Ilmu, 2011, hal. 52.

¹⁰⁴ Misra Netti, "Pelarangan Transgender Menurut Buya Hamka", dalam *Jurnal An-Nahl*, Vol. 9 No. 1, Juni 2022, hal.28 – 38.

2. Kristen dan Pandangan Transeksual

Transeksual adalah seseorang yang merasa bahwa jenis kelamin biologisnya tidak sesuai dengan identitas gender sebenarnya. Dalam agama Kristen, pandangan tentang transeksualitas dapat berbeda-beda tergantung pada denominasi gereja dan pandangan individual.¹⁰⁵ Beberapa gereja Kristen menganggap transeksualitas sebagai dosa dan melarang praktik tersebut. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa identitas gender ditentukan oleh Tuhan dan bahwa manusia harus menerima jenis kelamin yang telah diberikan kepadanya oleh Tuhan. Dalam hal ini, transeksualitas dianggap melanggar tata cara Tuhan dalam menciptakan manusia.¹⁰⁶

Akan tetapi, ada juga gereja Kristen yang menganggap bahwa transeksualitas adalah hal yang kompleks dan orang-orang yang mengalami hal ini membutuhkan dukungan dan pengertian. Hal ini berdasarkan pendapat bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kemampuan untuk mengalami kompleksitas gender dan seksualitas, dan bahwa kebebasan manusia untuk menentukan identitas gendernya sesuai dengan keadaan untuk dapat dihargai. Gereja-gereja yang berpandangan seperti ini cenderung lebih inklusif (terbuka) dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi orang-orang yang mengalami transeksualitas.

Perdebatan tentang transeksualitas dalam agama Kristen masih terus berlanjut. Beberapa teolog Kristen berpendapat bahwa pengertian tentang gender dan seksualitas dalam agama Kristen perlu dipertimbangkan ulang dan diperbarui agar dapat memperhitungkan kompleksitas dan keragaman manusia. Pandangan seperti ini tentu saja menuai kontroversi dan masih diperdebatkan di kalangan umat Kristen.¹⁰⁷

Tokoh Kristen yang menyetujui adanya transgender adalah Cameron Partridge. Seorang Teolog transgender dan Pendeta Gereja Episkopal di Amerika Serikat. Cameron pendeta transgender pertama yang ditahbiskan secara terbuka oleh Gereja Episkopal pada tahun 2012. Partridge telah aktif dalam memperjuangkan hak-hak transgender dan mempromosikan integrasi LGBT ke dalam agama Kristen.¹⁰⁸

²³Mark A. Yarhouse, *Understanding Gender Dysphoria: Navigating Transgender Issues in a Changing Culture*, Chicago: Moody Publishers, 2015, hal. 25.

¹⁰⁶Tim Hein, *Understanding Sexual Abuse: A Guide for Ministry Leaders and Survivors*, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2019.

¹⁰⁷C. Heyward, *The Spirit of the God Movement: Pentecostalism and the Rise of Christian Feminism*, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2018.

¹⁰⁸Jaweed Kaleem "The Rev. Dr. Cameron Partridge: Transgender Priest", *The Huffington Post, Discusses Inclusion and the Church*, 12 Agustus 2013.

Selanjutnya Paula Stone Williams, seorang pendeta Presbiterian yang juga transgender. Williams menjelaskan bahwa “ketika berbicara tentang gender Tuhan menciptakan kita dengan segala keunikan dan kelemahan”. Williams mengkampanyekan hak transgender dan mempromosikan integrasi LGBT ke dalam agama Kristen.¹⁰⁹ Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Yvette Flinders seorang pendeta di Metropolitan Community Church dan Flinders adalah seorang Gay. Pada tahun 2003 menjadi pendeta transgender pertama yang ditahbiskan di gerejanya. Flinders memperjuangkan hak-hak LGBT dan secara aktif mempromosikan integrasi LGBT ke dalam agama Kristen.¹¹⁰

Dari pandangan di atas menjelaskan bahwa dalam agama Kristen terdapat beberapa pendeta yang juga menjadi transgender. Alasan pembolehananya transgender karena Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan dengan berbagai kelebihan dan kekurangan. Selain itu atas dasar kemanusiaan dan hak asasi manusia maka transgender dapat diterima sebagian penganut Kristen.

Selain pandangan tokoh Kristen yang menerima keberadaan transgender, berikut beberapa tokoh Kristen yang menolak transgender, yaitu Franklin Graham, seorang pendeta dan evangelis Amerika Serikat yang mengecam transeksualitas sebagai "penghinaan terhadap Allah." Graham menyatakan bahwa "Allah menciptakan manusia sebagai pria atau wanita".¹¹¹ Hal senada juga disampaikan oleh Pat Robertson seorang pendeta dan penginjil Amerika yang juga menyangkal keberadaan transgender. Robertson berkata jika seorang pria ingin menjadi seorang wanita atau pria dia tidak dapat melakukan apa pun yang dia inginkan karena itu bertentangan dengan kehendak Tuhan. Dua pandangan tersebut mengisyaratkan bahwa keberadaan transgender belum mendapatkan tempat yang layak dan dianggap penghinaan terhadap Tuhan.¹¹² Sedangkan Tony Perkins seorang pengkhotbah dan politisi evangelis Amerika menyangkal keberadaan orang transgender dan berjuang untuk menyangkal hak-hak LGBT. Perkins mengatakan bahwa transgender bukanlah kelompok yang membutuhkan

¹⁰⁹ Jana Riess, “The Rev. Paula Stone Williams, A Pastor's Unlikely Journey”, *Religion News Service*, 17 Oktober 2018.

¹¹⁰ Yvette Flunder, “The Human Rights Campaign Applauds Most LGBTQ Inclusive Inaugural Prayer Service in U.S. History”, dalam <https://www.hrc.org/press-releases/the-human-rights-campaign-applauds-most-LGBTq-inclusive-inaugural-prayer-service-in-u-s-history>, diakses pada 24 April 2023.

¹¹¹ Franklin Graham “Transgender Identity ‘Sinful’, Says It’s ‘Against God’” dalam *The Christian Post*, 31 Maret 2016.

¹¹² Pat Robertson, “Transgender People Want Surgery Because They ‘Hate Their Bodies’” dalam *The Huffington Post*, 22 Mei 2014.

perlindungan hukum melainkan kelompok yang membutuhkan bantuan. Pandangan terakhir yang menolak transgender ini beralasan bahwa kebutuhan transgender adalah bantuan secara psikis bukan bantuan untuk dilindungi secara hukum.¹¹³

Dari berbagai pandangan yang menerima dan menolak keberadaan transgender, dalam kitab suci agama Kristen dijelaskan Alkitab mengatakan bahwa ciptaan Allah itu baik. Tuhan menciptakan tubuh Adam dari tanah dan kemudian menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam. Dan Allah melihat bahwa apa yang dijadikan-Nya itu sangat baik (Kejadian 1:31) sehingga tidak perlu diubah. Jadi tubuh yang baik adalah tubuh yang Tuhan ciptakan untuk kemuliaan-Nya. Tidak ada yang salah dengan tubuh manusia. Kesalahannya terletak pada kerohanian yang mati karena dosa jadi yang perlu dikoreksi secara rohani bukanlah umat manusia yang perlu diubah. Menurut Kylem Yates dalam terjemahan Alkitab PL khusus (Kejadian 1:31) Tuhan menjadikan manusia sempurna laki-laki dan perempuan sehingga saya tidak perlu mengubah diri saya sendiri. Tentu saja dosa telah merusak citra Allah dalam diri manusia tetapi kerusakan tersebut bukanlah kerusakan rohani melainkan kerusakan fisik sehingga ia harus mengubah jenis kelaminnya menjadi baik kembali. Bukan penampilan fisik yang perlu diubah tetapi kerohanian mereka yang perlu diperbaiki (bertobat dan berjalan di jalan kebenaran).¹¹⁴

Dari pandangan kitab suci agama Kristen dijelaskan bahwa secara kodrati Tuhan menciptakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan untuk dijadikan pasangan, seperti pasangan Adam dan Hawa. Adapun dengan berjalannya waktu muncul kelompok transeksual adalah fenomena yang harus diteliti dan dijelaskan, bukan saja berdasarkan pandangan agama akan tetapi juga dari pandangan psikologi, karena terjadinya transeksual juga melibatkan faktor psikis.

F. Perspektif Psikologi tentang Transeksual

Manusia adalah makhluk unik yang kesehariannya selalu dikaitkan dengan konsep diri. Sejak lahir dan bahkan sejak seseorang dalam kandungan seorang anak baik perempuan maupun laki-laki dihadapkan pada orientasi seksual. Tampaknya menjadi masalah yang tidak terhindarkan bagi perempuan hamil atau ibu yang akan memiliki anak, maka pertanyaan yang muncul adalah anaknya laki-laki atau perempuan? Pertanyaan ini menjadi hal bisaa ditanyakan. Hal ini menunjukkan bahwa

¹¹³Tony Perkins “Transgender People Need ‘Help’, Not Protection” dalam *The Huffington Post*, 5 Agustus 2014.

¹¹⁴Sjanette Eveline et.al.,, “Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah”, *Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen*, Vol. 1 No. 1, 2019, hal. 55 - 61.

manusia secara kodrati memiliki orientasi seksual.¹¹⁵ Transeksual sebenarnya tidak mengarah pada orientasi seksual dan distribusi gender tetapi pada identitas gender. Pelaku transeksual merasa berada di tubuh yang salah. Secara fisik mirip laki-laki tapi merasa dirinya perempuan sehingga merasa jiwa perempuan terperangkap dalam tubuh laki-laki. Sebaliknya perempuan adalah fisik tetapi laki-laki memiliki jiwa sehingga merasa terjebak dalam tubuh wanita. Dalam kajian psikologi, transeksual ini termasuk pada teori kepribadian, yang melahirkan cara dan perilaku seseorang yang ditimbulkan baik karena bawaan maupun karena lingkungan dan pola asuh orang tua.

1. Teori-teori Psikologi Transeksual

Kajian Transeksual erat kaitannya dengan psikologi. Terdapat teori yang memberikan pandangan dan penguat mengenai kajian ini. Teori yang dapat dijadikan landasan dalam transeksual adalah teori kepribadian. Istilah kepribadian yang berasal dari Bahasa Latin “*Persona*” adalah sebuah istilah yang menggambarkan topeng yang digunakan pemain sandiwara pada zaman Romawi. Selanjutnya istilah kepribadian ini berkembang menjadi makna yang mengacu pada gambaran sosial yang diterima oleh setiap individu dari kelompok dan masyarakat sekitarnya. Tujuannya adalah individu memiliki tingkah laku yang sesuai dengan harapan sosial yang diterimanya.¹¹⁶

a. Teori Psikoanalisis

Terdapat beberapa teori kepribadian yang berkembang dalam ilmu psikologi. Salah satu teori yang memiliki kaitannya dengan kajian transeksual adalah teori Psikoanalisis. Teori ini dikembangkan oleh Sigmund Freud (1856 – 1939) seorang yang berasal dari Austria. Teori ini memiliki tiga sistem pokok yang menjadi unsur kepribadian, yaitu *id*, *ego* dan *super ego*. *Id* berkaitan dengan prinsip kesenangan tanpa memperhatikan aspek kehidupan. Lebih ditekankan pada pemuasan impuls biologis. Tujuannya adalah mendapatkan kesenangan. Sedangkan *Ego* adalah unsur kepribadian yang mematuhi prinsip realita, mendapatkan pemuasan dengan mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat. Adapun *super ego* adalah unsur hati nurani yang memiliki standar moral dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.¹¹⁷

¹¹⁵Kompasiana, “Memahami Transgender Secara Psikologis Adalah Transgender?”, dalam <https://www.kompasiana.com/nailulmuna24/62a97c57bb448674a308a963/mengenAl-transgender-dalam-prospettiva-psicologica-è-transgender-una-deviazione-vediscoltazionahial blogging platform>, diakses pada tanggal 04 April 2023.

¹¹⁶Koeswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT Eresco, 1991, hal. 10.

¹¹⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 305.

Freud berpendapat bahwa perbedaan ciri fisik juga membedakan kepribadian antara laki-laki dan perempuan. Menurutnya perbedaan ini sudah menjadi takdir Tuhan yang tidak bisa diubah dan dilawan. Freud percaya bahwa melawan alam adalah tindakan yang tidak bermoral. Jadi Freud mengatakan bahwa karakter fisik dan biologis adalah takdir.¹¹⁸

Pandangan Freud ini menjelaskan bahwa perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat. Perbedaan tersebut adalah sesuatu yang alami dan mendasar. Untuk itu dalam teori ini tidak mentoleransi adanya perubahan fisik, sehingga Freud menyebutnya dengan Tindakan tidak bermoral.

Teori Psikonalisis ini menjelaskan perlunya mengelola dorongan-dorongan yang hadir dari kesadaran individu dan kelompok. Jika tiga sistem ini tidak saling menguatkan maka akan terjadi dinamika kepribadian, dimana terdapat sejumlah energi psikis (libido) untuk setiap individu. Jika Tindakan dan dorongan yang terlarang ditekan, maka akan mencari penyaluran lain. Jika dorongan *id* tidak dapat diterima, maka akan terjadi kecemasan.¹¹⁹

Kecemasan adalah perasaan takut dan hati tidak tenang. Perasaan yang tidak tenang ini mengakibatkan gelisah.¹²⁰ Rasa cemas dan gelisah juga dapat dialami oleh kaum transeksual. Kecemasan dan ketakutan terhadap tubuhnya dan dapat mengalami gangguan identitas gender (identitas gender dan perbedaan tubuh). Banyak kaum transeksual mengalami stres dan masalah dalam kehidupan sehari-hari termasuk hubungan sosial dan pekerjaan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari Boston University dan beberapa universitas lainnya mengadakan survei ke 71 kampus di Amerika Serikat. Survei ini bertujuan untuk mengetahui jumlah penderita masalah psikologis pada mahasiswa dengan gender minoritas, termasuk transeksual. Hasilnya, sekitar 78% peserta dari kelompok gender minoritas memenuhi kriteria satu masalah psikologis atau lebih. Sebanyak 60% peserta yang merasa tidak cocok dengan jenis kelaminnya memenuhi kriteria depresi,

¹¹⁸Eti Nurhayati, "Integrasi Perspektif Psikologi dan Islam dalam Memahami Kepribadian Laki-laki dan Perempuan", *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology*, 2016, hal. 44.

¹¹⁹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, hal. 305.

¹²⁰<https://www.kbbi.co.id/arti-kata/cemas>, diakses pada tanggal 04 April 2023.

jauh lebih tinggi dibandingkan peserta yang merasa cocok dengan jenis kelaminnya.¹²¹

Dari hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kecemasan dan depresi yang dialami para transeksual diakibatkan karena secara pribadi berbeda dengan apa yang diinginkan. Selain itu perbedaan antara kepribadian dan kenyataan yang dialami kaum transeksual karena tidak diterima oleh lingkungan sekitar. Terdapat faktor seseorang menjadi transeksual, yaitu karena dorongan dari diri dan faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini yang akan dijelaskan dalam teori Belajar Sosial.

b. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial juga dikenal sebagai teori belajar sosial adalah teori yang diperkenalkan oleh Psikolog Albert Bandura. Penggagas awal teori ini adalah Neal Miller dan John Dollard tahun 1941, yang berpendapat bahwa pembelajaran dengan cara meniru terjadi ketika pengamat termotivasi untuk belajar, berbagai petunjuk atau elemen perilaku yang dipelajari, pengamat menampilkan perilaku yang diberikan, dan pengamat secara positif diteguhkan untuk meniru dan teori ini dikembangkan lebih lanjut oleh Albert Bandura.

Teori ini menekankan pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku individu seperti bagaimana individu belajar melalui observasi dan interaksi dengan orang lain. Menurut teori ini proses pembelajaran terdiri dari empat komponen utama: observasi pemodelan motivasi dan penguatan. Seseorang dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain dengan mencontohkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan merasa termotivasi untuk meniru perilaku tersebut dan dengan menerima penguatan untuk memperkuat perilaku tersebut.¹²²

Teori Belajar Sosial menekankan adanya pemodelan (*modelling*). Dimana dengan melihat dan mengamati tingkah laku yang ada di sekitar, menurut teori ini yang menyebabkan seseorang berada pada tingkah laku yang ada lingkungan tersebut. Tingkah laku setiap individu yang ditampilkan dalam kehidupan sosial keseharian merupakan gambaran yang dipelajari dari lingkungan sekitarnya. Terdapat cara yang dikembangkan teori Belajar Sosial ini sampai seseorang mengikuti keadaan sekitar, yaitu diawali dengan mengalami dan mencoba. Pada tahap ini karena berada di

¹²¹ Diah Ayu Lestari, Masalah Psikologis Transgender: Depresi Hingga Penyalahgunaan Obat, dalam <https://hellosehat.com/mental/mental-lainnya/masalah-psikologis-transgender/>, diakses pada tanggal 04 April 2023.

¹²² Bandura A., *Social Learning Theory*, New Jersey: Prentice-Hall, 1977, hal. 1.

lingkungan yang sama setiap manusia merasakan suasana yang ada di wilayah tersebut. Pada tahap awal ini adanya adaptasi dan pencocokan sehingga memungkinkan seseorang untuk mencoba mengikuti apa yang lingkungan contohkan. Tahap selanjutnya adalah mempersepsikan suatu objek. Persepsi ini tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang yang selama ini didapatkan. Tahap selanjutnya adalah objek yang dipersepsikan individu tersebut mengamati respon dari lingkungan sekitar. Respon ini bisa beragam diterima atau ditolak. Selanjutnya berdasarkan respon tersebut seseorang akan menjadi perilaku yang dicontohkan dalam teori ini disebut *modelling*. Setelah menjadi *modelling* seseorang akan mempelajari perilaku orang lain sebagai peringatan terhadap apa yang akan dilakukannya.¹²³

Dalam konteks transeksual teori ini dapat diterapkan untuk memahami bagaimana individu menjadi transeksual dengan mengamati dan berinteraksi dengan orang lain yang mengidentifikasi dirinya sebagai transeksual. Dalam beberapa kasus individu mungkin termotivasi untuk mengubah identitas gendernya dengan mengamati dan mengidentifikasi panutan yang telah membuat perubahan serupa. Maka jika dilihat dari teori ini terjadinya transeksual karena faktor lingkungan.

Faktor lingkungan tersebut adalah lingkungan belajar, perkantoran, permainan, teman sebaya, dan lingkungan pekerjaan. Pengaruh lingkungan sangat menentukan sikap seseorang. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zimbardo yang dikenal dengan "*Stanford Prison Experiment*". Penelitian ini dilakukan pada tahun 1971. Studi eksperimental ini dirancang untuk mengetahui apa yang akan terjadi jika orang yang berperilaku baik secara teratur ditempatkan di lingkungan yang sangat buruk. Untuk alasan ini Zimbardo memilih 24 siswa untuk berperan sebagai penjaga dan tahanan dengan asumsi mereka adalah orang yang paling sehat dan normal. Menariknya para siswa yang menjadi penjaga mulai memaki dan melecehkan narapidana dalam waktu 24 jam setelah percobaan. Para penjaga memaksa para tahanan untuk melakukan tugas-tugas yang tidak berguna dan membosankan seperti push-up yang panjang. Di sisi lain para narapidana juga tunduk pada perilaku penjaga penjara. Perubahan perilaku tersebut sangat ekstrim sehingga penelitian selama dua minggu harus dihentikan pada hari keenam. Ketika seorang sipir ditanya mengapa ia diperlakukan begitu kejam

¹²³Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (akarta: Prenada Media Group, 2011, hal. 174.

terhadap mahasiswa yang menjadi napi seperti dirinya ia mengatakan bahwa dalam benaknya napi adalah boneka yang berperilaku semaunya. Ini disebut dehumanisasi Zimbardo. Penjahat seringkali tidak memperlakukan orang lain sebagai manusia sehingga mereka memiliki hati untuk disakiti.¹²⁴

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Seseorang yang menjadi transeksual bisa karena faktor lingkungan. Dalam teori gender disebut teori *Nurture*, yaitu perubahan identitas gender dan perilaku seseorang yang disebabkan oleh lingkungan sekitar. Selain teori *Nurture*, faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan identitas gender adalah berdasarkan alami. Dalam teori gender disebut *Nature*, yaitu sebuah teori yang menjelaskan bahwa identitas gender seseorang dapat terbentuk secara alami dan kodrati.¹²⁵

Berkaitan dengan transeksual, pandangan *nurture* dan *nature*, keduanya memiliki kekuatan yang sama. Beberapa pendapat dan fakta menjelaskan bahwa kedua faktor dapat mempengaruhi sangat kuat. Pada bab 4 akan dijelaskan mengenai transeksual yang alami dan buatan dilihat dari terminology dan faktor yang dapat mempengaruhinya.

2. Metode Pengobatan dan Terapi untuk Transeksual

Transeksual, adalah orang-orang transgender yang memilih untuk mengganti beberapa bagian tubuhnya baik secara hormon atau melakukan operasi. Sedangkan Transgender, adalah seseorang yang merasakan identitas gendernya berbeda dari jenskkelamin yang mereka miliki saat dilahirkan.

Sebelum membahas pengobatan dan pilihan pengobatan untuk individu transeksual penting untuk dipahami bahwa transeksual adalah penyakit kompleks yang seringkali memerlukan pendekatan multidisiplin. Berbagai macam perawatan tersedia untuk para transgender antara lain:

a. Terapi Hormon

Terapi hormon adalah salah satu perawatan terpenting bagi individu transgender dan bertujuan untuk menyeimbangkan kadar

¹²⁴Universitas Indonesia “Bagaimana Lingkungan Mempentuk Perilaku Manusia”. Dalam <https://www.ui.ac.id/lingkungan-berperan-penting-dalam-membentuk-perilaku-manusia/>, diakses 06 April 2023.

¹²⁵Teori *Nature* dan *Nurture* pertama kali diperkenalkan pada akhir abad ke-19 oleh Francis Galton seorang ilmuwan Inggris. Galton F., *English Men Of Science: Their Nature and Nurture*. (London: Macmillan, 1874), hal. 18.

hormon agar sesuai dengan jenis kelamin yang teridentifikasi.¹²⁶ Terapi hormon untuk wanita transgender biasanya termasuk estrogen sedangkan pria transgender termasuk testosteron. Penggunaan hormon ini dapat membantu mencocokkan karakteristik fisik sekunder seperti pertumbuhan rambut distribusi kulit dan lemak dengan jenis kelamin yang teridentifikasi.¹²⁷ Namun terapi hormon harus dipantau oleh ahli endokrin untuk memastikan bahwa dosis hormon yang diberikan aman dan efektif untuk individu. Selain itu terapi hormon memiliki risiko yang harus diperhatikan seperti peningkatan risiko penyakit jantung pembekuan darah dan kanker. Oleh karena itu individu harus menjalani evaluasi medis dan mendiskusikan risiko dan manfaat dengan dokter mereka sebelum memulai terapi hormon.¹²⁸ Penting untuk diingat bahwa efek terapi hormon mungkin tidak langsung dan mungkin membutuhkan waktu. Efek yang diharapkan bervariasi dari orang ke orang berdasarkan usia jenis kelamin dan faktor lainnya. Terapi hormon bukan satu-satunya pengobatan bagi para transgender dan setiap orang harus memilih pengobatan yang terbaik untuk kebutuhannya.

Terapi hormon merupakan salah satu perawatan utama bagi para transeksual. Perawatan ini dilakukan bertujuan untuk menyeimbangkan kadar hormon dalam tubuh agar sesuai dengan jenis kelamin seseorang yang teridentifikasi. Terapi hormon biasanya melibatkan pemberian estrogen pada wanita transeksual dan testosteron pada pria transeksual. Terapi hormon dapat membantu membalikkan gejala fisik sekunder seperti pertumbuhan rambut dan distribusi lemak kulit. Jenis terapi ini membantu individu mengembangkan strategi untuk mengatasi kemungkinan diskriminasi dan kecemasan sosial karena identitas gendernya. Selain menggunakan terapi hormon untuk melakukan perubahan, maka menggunakan Terapi Bedah

b. Terapi Bedah atau Operasi

Terapi bedah dapat menjadi pilihan bagi beberapa orang transeksual untuk membantu mengubah ciri-ciri fisik mereka menjadi sesuai dengan jenis kelamin yang diidentifikasi. Ada

¹²⁶Katrien Wierckx, *et.al.*, “Quality of life and sexual health after sex reassignment surgery in transsexual men”, dalam *The Journal of Sexual Medicine*, Vol. 8 No. 12 Tahun 2011, hal. 3379 – 3388.

¹²⁷Marco Colizzi, *et.al.*, “Hormonal Treatment Reduces Psychobiological Distress in Gender Identity Disorder, Independently of The Attachment Style”, *The Journal of Sexual Medicine*, Vol. 8 No. 11, 2011, hal. 3003 – 3010.

¹²⁸Wylie C. Hembree, *et.al.*, “Endocrine Treatment of Gender-Dysphoric/Gender-Incongruent Persons: An Endocrine Society Clinical Practice Guideline”, *The Journal of Clinical Endocrinology & Metabolism*, Vol. 102 No.11, 2017, hal. 3869 – 3903.

beberapa jenis operasi yang dapat dilakukan, termasuk mastektomi, orchiectomy, dan operasi pengangkatan uterus. Namun, prosedur bedah ini bukanlah pilihan yang tepat atau diperlukan bagi semua orang transeksual, dan keputusan untuk menjalani prosedur ini harus dibuat dengan hati-hati setelah mempertimbangkan risiko dan manfaatnya.

Operasi transgender bisa disebut Operasi Ganti Kelamin (*Gender Reassignment Surgery* atau GRS). Tujuannya untuk mengubah alat kelamin dan ciri fisik lainnya agar sesuai dengan jenis kelamin yang diinginkan seorang transgender. Terapi bedah yang dilakukan adalah:

- 1) Pengurangan payudara untuk wanita transgender.
- 2) Vulva, yaitu operasi pembentukan kembali vulva pada wanita transgender.
- 3) Metoidioplasty, pembedahan untuk memperbesar penis pada wanita transgender yang mengalami perubahan hormonal.
- 4) Phalloplasty, operasi pembentukan kembali penis transgender.
- 5) Histerektomi.¹²⁹ Histerektomi adalah prosedur pembedahan untuk mengangkat rahim (rahim) pada wanita. Tujuan histerektomi bisa bermacam-macam seperti pengobatan kanker fibroid atau kondisi medis lainnya. Dalam konteks transgender histerektomi dapat dilakukan sebagai bagian dari terapi pembedahan bagi waria yang ingin mengubah alat kelamin dan ciri fisik lainnya agar sesuai dengan jenis kelamin yang diinginkan. Histerektomi dapat dilakukan dengan beberapa teknik seperti melalui sayatan perut, atau dengan keharusan wanita tidak akan lagi bisa hamil atau mendapatkan menstruasi setelah operasi. Namun seperti perawatan bedah lainnya histerektomi transgender tidak selalu menjadipilihan pertama dan seseorang harus menjalani konsultasi menyeluruh dan evaluasi medis sebelum memutuskan untuk menjalani operasi.¹³⁰

c. Terapi Suara

Terapi suara transgender adalah program perawatan yang membantu pasien transgender mengubah karakteristik suaranya agar sesuai dengan jenis kelamin pilihan mereka. Perawatan ini membantu mengurangi rasa tidak nyaman dan tidak nyaman pada

¹²⁹American Society of Plastic Surgeons, “Gender Confirmation Surgery”, dalam <https://www.plasticsurgery.org/reconstructive-procedures/gender-confirming-surgery>, diakses 11 April 2023.

¹³⁰E. Coleman *et.al.*, “Standards of Care for the Health of Transsexual, Transgender, and Gender Nonconforming People”, *World Professional Association for Transgender Health*, Vol. 13 No. 4, 2012, hal. 40.

pasien transgender. Program terapi wicara untuk transgender mencakup teknik dan latihan wicara yang mengubah nada suara dan pengucapan kata-kata. Terapi ini menggunakan berbagai teknik vokal seperti teknik pernapasan postur tubuh yang benar dan teknik kontrol suara. Terapi wicara transgender bisaanya dilakukan oleh terapis wicara yang berpengalaman bekerja dengan pasien transgender. Program perawatan ini digabungkan dengan terapi hormon dan perawatan psikologis lainnya sebagai bagian dari perawatan penggantian kelamin secara keseluruhan.¹³¹

Terapi suara transgender adalah jenis terapi yang dirancang untuk membantu para transgender merasa nyaman dengan suaranya yang sesuai dengan jenis kelamin yang diinginkan. Terapi ini mungkin termasuk latihan vokal untuk mengubah nada nada dan ritme suara seseorang.¹³²

Pelaksanaan terapi suara ini harus sesuai dengan tahapan yang sudah berlaku. Berikut tahapan yang dilakukan ketika seseorang melakukan terapi suara, *Pertama*, Evaluasi atau Penilaian Awal: pada tahap ini terapis melakukan penilaian untuk mengetahui seperti apa suara klien saat ini dan apa yang ingin dicapai dengan terapi suara ini. *Kedua* Penetapan Tujuan, setelah evaluasi terapis dan klien menentukan tujuan yang ingin dicapai, dengan terapi suara yang akan dilakukan ini. Tujuan ini harus disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan klien. *Ketiga*, Pelatihan Vokal: Pada tahap ini terapis membantu klien melatih vokal dengan cara yang tepat dan aman. Latihan ini berkaitan dengan irama intonasi dan kerasnya suara. *Kelima*, Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari; setelah klien menguasai latihan suara terapis membantu klien untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Keenam*, Tindak lanjut penilaian; setelah dilakukan terapi, terapis akan melakukan penilaian tindak lanjut untuk melihat apakah tujuan yang diinginkan telah tercapai dan jika sesuatu perlu dilakukan. Ini akan ditingkatkan.¹³³

Untuk mendapatkan hasil terbaik, maka harus dilakukan oleh ahli atau terapis yang profesional dan berpengalaman. Tentunya terapis yang dibutuhkan adalah khusus menangani terapi suara.

¹³¹ Richard K. Adler, *et.al.*, *Voice and Communication Therapy for the Transgender/Transsexual Client: A Comprehensive Clinical Guide*, California: Plural Publishing, 2012, hal. 23.

¹³² H. E. Campbell & E. G. Jones, "Voice Therapy for Gender Non-Conforming Individuals: A Review", *International Journal of Transgenderism*, Vol. 19 No. 1, 2018, hal. 41 – 56.

¹³³ Ingo R. Titze, "Voice Training and Therapy with a Semi-Occluded Vocal Tract: Rationale and Scientific Underpinnings", *Journal of Speech, Language & Hearing Research*, Vol. 60 No. 5, 2017, hal. 1245 – 1262.

Dalam pelaksanaannya membutuhkan berbagai rangkaian mulai dari evaluasi awal, tujuan dari terapi suara yang disesuaikan dengan kemampuan dan kekuatan seseorang (transgender) yang akan melakukan terapis, karena efeknya akan berimbas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan terapi suara ini selain dibutuhkan kesiapan biaya juga kesiapan psikis, karena akan ada perubahan suara. Begitu juga dengan terapi bedah yang harus mengganti beberapa bagian tubuh untuk menjadi apa yang diharapkan.

Terapi suara transgender dapat dilakukan oleh terapis suara atau terapis wicara yang terlatih untuk membantu para transgender mengembangkan suara yang sesuai dengan jenis kelamin yang diinginkan. Terapis suara dapat memberikan pelatihan suara dan membantu klien menggunakan teknik suara dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu terapi suara dapat dilakukan oleh tim medis yang terdiri dari ahli endokrinologi psikiater dan ahli bedah untuk membantu para transgender menyembuhkan transisi gender selama proses pengobatan. Terapi suara sering kali menjadi bagian dari terapi transisi gender untuk membantu orang transgender menyesuaikan suara dengan jenis kelamin yang diinginkan dengan lebih baik.

Rangkaian metode terapi dan pengobatan bagi transgender bukan sesuatu yang mudah, dan semuanya memiliki nilai yang sangat besar, baik itu berkaitan dengan materi/biaya yang harus disiapkan, terlebih kesiapan mental/psikis, karena terdapat perubahan, bukan saja pada cara berpakaian akan tetapi perubahan pada fisik dengan cara operasi jenis kelamin, perubahan hormon dengan cara terapi hormon, dan perubahan suara dengan cara terapi suara. Untuk itu meskipun ini sesuatu yang diinginkan akan tetapi afek secara psikis akan terasa terutama pro kontra dan kritikan terhadap pelaku transeksual.

3. Kritik terhadap Pengobatan Transeksual Non Profesional

Metode pengobatan transgender yang tidak etis atau berbasis bukti dapat menimbulkan kritik dan kontroversi dari kelompok transgender di masyarakat dan dari kelompok medis dan ilmiah. Tanggapan terapis transgender terhadap kritik dapat berkisar dari mengakui kekurangan hingga mencoba. untuk meningkatkan kualitas. Layanan Beberapa profesional terapi transgender kritis dapat mengubah praktik dan mengambil tindakan korektif seperti meningkatkan pendidikan dan pelatihan staf untuk meninjau praktik perawatan mereka atau memperbarui organisasi medis dan profesional. Kepatuhan terhadap Rekomendasi Namun ada juga profesional terapi transgender yang bersikeras pada sudut pandang mereka dan mengabaikan kritik

yang dilontarkan oleh komunitas atau kelompok transgender. Hal ini dapat merugikan klien transgender karena tidak mendapatkan perawatan yang berkualitas dan tepat.¹³⁴

Metode penanganan dan pengobatan bagi transgender mendapatkan kritik secara ilmiah. Dikarenakan pelaksanaan terapi dan pengobatan ini akan mempengaruhi fisik dan psikis individu transgender. Berikut pandangan yang disampaikan terkait terapi atau pengobatan bagi transgender sebagai berikut:

a. Kritik terhadap Terapi Hormon

Terapi Hormon adalah metode pengobatan utama yang digunakan untuk membantu individu transgender dalam memperoleh tubuh yang sesuai dengan gender mereka. Namun, kritik terhadap terapi ini adalah bahwa efek jangka panjang dari penggunaan hormon belum sepenuhnya dipahami dan dikhawatirkan dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti penyakit jantung, diabetes, dan kanker.¹³⁵

b. Kritik terhadap Operasi Pembentukan Genital

Operasi pembentukan genital adalah metode pengobatan yang digunakan untuk mengubah organ genital individu transgender agar sesuai dengan gender mereka. Kritik terhadap operasi ini adalah bahwa prosedur tersebut dapat menyebabkan komplikasi serius dan dapat berdampak pada kemampuan seksual dan reproduksi individu transgender.¹³⁶

c. Kritik terhadap Terapi Konversi

Terapi konversi atau "terapi penyembuhan gay" adalah metode pengobatan yang secara tidak etis dan tidak efektif yang mengubah identitas gender atau orientasi seksual individu transgender melalui terapi atau latihan psikologis. Kritik terhadap terapi ini adalah bahwa metode ini berpotensi merusak kesehatan mental dan emosional individu transgender, serta melanggar hak asasi manusia.¹³⁷

d. Kritik terhadap Keterbatasan Akses ke Perawatan Kesehatan

Individu transgender sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan perawatan kesehatan yang mereka butuhkan. Hal ini disebabkan oleh diskriminasi yang terjadi di sejumlah institusi

¹³⁴ American Medical Association (AMA), "Policy on Care for Transgender Patients", 2021. Dalam <https://www.ama-assn.org/delivering-care/public-health/ama-policy-care-transgender-patients>, diakses 13 April 2023.

¹³⁵ M. B. Deutsch *et.al.*, "Hormone Therapy and Transgender Health", *The Mount Sinai Journal of Medicine*, Vol.83 No.2, 2016, hal. 166 – 172.

¹³⁶ M. B. Bouman & C. Richards, "Deciding on surgery: Perspectives from the Transgender Population", *Jurnal Sexologies*, Vol. 25 No. 4, 2016, hal. e77 – e81.

¹³⁷ M. B. Deutsch *et.al.*, "Hormone Therapy and Transgender Health", *The Mount Sinai Journal of Medicine*, Vol.83 No.2, 2016, hal. 166 – 172.

medis, ketidakpahaman dari tenaga medis, dan ketidakterediaan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kritik ini menyoroti pentingnya meningkatkan aksesibilitas dan kesadaran terhadap perawatan kesehatan bagi individu transgender.¹³⁸

Dari berbagai pandangan dan kritik mengenai pelaksanaan terapi atau pengobatan bagi transgender, hal ini sangat dimaklumi, karena perubahan secara fisik yang dilakukan akan mempengaruhi pada tatanan sosial dan juga akan mempengaruhi aspek Kesehatan. Secara sosial, transgender yang melakukan operasi baik itu hormonal, ganti kelamin atau suara akan membutuhkan adaptasi dan penerimaan dari masyarakat. Adapun waktu penerimaan tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Adapun dari aspek kesehatan, tentunya dengan melakukan operasi atau perubahan akan berefek pada fungsi organ tubuh yang dilakukan operasi. Berikut akan dijelaskan pandangan sosiologi terkait keberadaan transeksual.

G. Perspektif Sosiologi tentang Transeksual

1. Relevansi Sosiologi dan Transeksual

Sosiologi dan transeksual memiliki hubungan yang penting karena sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat dan interaksi manusia dalam masyarakat sedangkan transeksual adalah kondisi dimana identitas gender seseorang tidak sesuai dengan jenis kelamin biologisnya. Sebuah fenomena sosiologis yang berkaitan dengan konstruksi sosial gender dan seksualitas. Sosiologi dapat membantu memahami bagaimana konstruksi sosial gender dan seksualitas memengaruhi pandangan orang tentang non-gender dan bagaimana hubungan non-seks dapat memengaruhi struktur sosial dan norma sosial. Selain itu sosiologi dapat membantu mengidentifikasi dan memerangi diskriminasi dan ketidakadilan terhadap transgender di masyarakat. Sosiologi berkaitan dengan peran institusi sosial dalam memperkuat atau melemahkan norma sosial dan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi cara heteroseksual diterima atau ditolak dalam masyarakat. Sosiologi secara keseluruhan dan transeksualisme saling terkait dan dapat saling membantu untuk memahami peran masyarakat. Konstruksi identitas gender dan seksualitas serta dampaknya terhadap kesejahteraan individu dan kelompok dalam masyarakat.

Sebagai contoh banyak kajian sosial menunjukkan bahwa kaum transgender seringkali menghadapi diskriminasi dan pengucilan

¹³⁸M. B. Bouman & C. Richards, "Deciding on surgery: Perspectives from the Transgender Population", *Jurnal Sexologies*, Vol. 25 No. 4, 2016, hal. e77 – e81.

(stigma) dalam masyarakat. Diperlakukan aneh atau menyimpang dari norma gender dan terkadang dilecehkan secara fisik atau verbal. Studi ini membantu mengidentifikasi penyebab diskriminasi dan ketidakadilan seperti stereotip gender dan kesalahpahaman tentang transgenderisme. Dalam konteks ini sosiologi juga membantu mengembangkan strategi untuk memerangi diskriminasi dan ketidakadilan transgender.¹³⁹

Posisi sosiologi terhadap transgenderisme adalah melihat fenomena transgender sebagai fenomena sosial yang terkait dengan konstruksi sosial gender dan seksualitas. Sosiologi percaya bahwa identitas gender dan seksualitas adalah konstruksi sosial yang memengaruhi nilai dan tuntutan norma masyarakat. Transgender dalam konteks ini dianggap sebagai bentuk konstruksi identitas gender dan seksualitas yang berbeda yang berkembang di masyarakat. Dari perspektif sosiologis identitas transgender tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis atau individu tetapi juga oleh faktor sosial, teman, keluarga, agama dan budaya. Oleh karena itu sosiologi melihat transgenderisme sebagai fenomena yang terbentuk dalam hubungan sosial dan dalam konteks budaya tertentu.¹⁴⁰ Sosiologi juga memperhatikan bagaimana masyarakat menyikapi fenomena transgender termasuk stigma diskriminasi dan kekerasan yang dialaminya. Sosiologi berpendapat bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan pengalaman individu sehingga respon masyarakat terhadap transgender sangat mempengaruhi kesejahteraan dan pengalaman hidupnya. Sosiologi meningkatkan kesadaran akan hak asasi manusia dan hak transgender dalam masyarakat dan mempromosikan penghormatan dan pengakuan gender dan keragaman seksual.

Transgenderisme dalam penelitian sosiologis dapat memunculkan isu terkait diskriminasi dan stigma kekerasan yang dialami oleh kaum transgender. Hal ini mungkin karena masyarakat seringkali tidak menerima perbedaan identitas gender dan orientasi seksual sebagai bagian dari keragaman manusia sehingga menimbulkan diskriminasi dan stigma terhadap kaum transgender.¹⁴¹ Selain itu sulit bagi transgender untuk mendapatkan hak yang sama dengan masyarakat

¹³⁹ Kristen Schilt & Laurel Westbrook, "Doing Gender, Doing Heteronormativity: 'Gender Normals', Transgender People, and the Social Maintenance of Heterosexuality", *Jurnal Gender & Society*, Vol. 23 No. 4, 2009, hal. 440 – 464.

¹⁴⁰ G. Davis, "The Sociology of Transgenderism", *Jurnal Sociology Compass*, Vol. 9 No. 4, 2015, hal. 304 – 312.

¹⁴¹ K. Kosenko *et.al.*, "Transgender Microaggressions in the Context of Healthcare: An Exploratory Study", *Jurnal LGBT health*, Vol. 1 No. 3, 2013, hal. 201-209.

umum. Pekerjaan sebagai hak atas kesehatan dan pendidikan. Diskriminasi dan stigma dapat menghalanginya untuk mendapatkan hak-haknya, karenanya merupakan masalah sosial yang perlu diselidiki dan ditangani. Dalam konteks ini sosiologi berkaitan dengan bagaimana gender dan seksualitas dikonstruksikan secara sosial. Ini telah menjadi masalah bagi orang-orang transgender, karena gender dan seksualitas dipandang sebagai konstruksi sosial orang trans yang berbeda dari norma gender dan seksualitas yang ada di masyarakat mungkin mengalami kesulitan untuk mengekspresikan diri dan menemukan identitas yang sesuai dengan dirinya. Untuk itu peran Sosiologi dapat membantu memberikan pemahaman. Selain itu dapat juga dilakukan dengan mengatasi masalah yang berkaitan dengan transgenderisme seperti mendorong kebijakan publik yang inklusif yang mempromosikan penghormatan terhadap gender dan keragaman seksual dan meningkatkan kesadaran akan hak-hak transgender di masyarakat.

2. Stigma Transeksual di lingkungan Masyarakat

Stigma sosial terhadap transgender merupakan bentuk diskriminasi yang mengasingkan dan mengabaikannya di lingkungan masyarakat. Tentunya ini dapat mempengaruhi psikis atau mental transgender. Beberapa bentuk stigma sosial terhadap transgender antara lain:

- a. *Exclusion* adalah penolakan atau pengucilan sosial waria dari masyarakat karena perbedaan identitas gender. Ini dapat terjadi di tempat kerja di sekolah keluarga dan di masyarakat pada umumnya. Bentuk pengucilan yang diterima transgender yaitu penolakan oleh anggota keluarga atau teman dekat dalam pendidikan ketenagakerjaan dan layanan kesehatan, pelecehan verbal atau fisik di tempat umum atau di media sosial, stigma sosial dan stereotip negatif terhadap transgender di tempat ibadah atau lembaga masyarakat.¹⁴²
- b. Kekerasan dan pelecehan fisik atau verbal terhadap kaum trans seringkali bersifat diskriminatif. Orang transgender dapat mengalami pelecehan penghinaan ancaman atau kekerasan fisik karena identitas gendernya. Bentuk dari pelecehan bisa bersifat verbal atau fisik di tempat umum atau media sosial.¹⁴³

¹⁴² Jaclyn M. White Hughto *et.al.*, “Transgender Stigma and Health: A Critical Review of Stigma Determinants, Mechanisms, and Interventions”, *Jurnal Social Science & Medicine*, Vol. 147, 2015, hal. 222 – 231.

¹⁴³ Greta R. Bauer *et.al.*, “Intervenable Factors Associated with Suicide Risk in Transgender Persons: a Respondent Driven Sampling Study in Ontario, Canada”, *Jurnal BMC Public Health*, Vol. 15 No. 1, 2015, hal. 1 – 13.

- c. Diskriminasi dalam pendidikan dan pekerjaan. Diabaikan dalam pilihan karir atau diberikan tugas yang tidak berhubungan dengan keahlian, atau diintimidasi dan dilecehkan oleh teman sekelas atau guru di sekolah.¹⁴⁴
- d. Kurangnya akses layanan kesehatan, dimana transgender mengalami kesulitan mengakses layanan kesehatan yang memenuhi kebutuhannya akibat diskriminasi dan ketidaktahuan tenaga medis. Hal ini dapat menyebabkan kesehatan mental dan fisik yang buruk serta stres dan kecemasan yang berlebihan.¹⁴⁵

Terjadinya bentuk stigma terhadap transgender dipengaruhi oleh berbagai komponen yaitu, stereotip gender, dimana masyarakat sering berpegang teguh pada peran gender dan mengharapkan orang untuk menyesuaikan diri dengan peran gender yang ditentukan secara sosial. Seseorang yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin biologisnya bersifat ofensif dan peran gender tidak diterima dalam masyarakat yang sesuai dengan jenis kelamin biologisnya. Selanjutnya adalah ketidakpahaman tentang transgender, masyarakat yang tidak memahami apa itu transgender dan menganggapnya sebagai gangguan mental atau pilihan hidup yang salah. Ketidakpahaman ini dapat menyebabkan menjadi kurang toleran dan menganggap bahwa transgender tidak pantas diterima dalam masyarakat. Komponen lainnya dan yang paling mempengaruhi adalah agama dan budaya. Beberapa agama dan budaya tidak menerima atau mengakui keberadaan transgender. Hal ini dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap transgender sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama atau budaya.¹⁴⁶

Berbagai stigma yang terjadi di masyarakat tentunya bukan saja karena beberapa agama berpendapat atas ketidaksetujuan mengenai keberadaan transgender. Akan tetapi jika dikaji dari pandangan kesehatan, juga akan menjawab berbagai stigma yang terjadi dalam masyarakat mengenai transgender. Bentuk dari efek kesehatan ini bisa dalam bentuk aspek fisik dan mental atau psikis.

¹⁴⁴ Jaclyn M. White Hughto *et.al.*, “Transgender Stigma and Health: A Critical Review of Stigma Determinants, Mechanisms, and Interventions”, *Jurnal Social Science & Medicine*, Vol. 147, 2015, hal. 222 – 231.

¹⁴⁵ Greta R. Bauer *et.al.*, “Intervenable Factors Associated with Suicide Risk in Transgender Persons: a Respondent Driven Sampling Study in Ontario, Canada”, *Jurnal BMC Public Health*, Vol. 15 No. 1, 2015, hal. 1 – 13.

¹⁴⁶ American Psychiatric Association, *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*, Arlington, VA: American Psychiatric Publishing, 2013, vol. 5, hal. 451 – 459.

H. Perspektif Kesehatan tentang Transeksual

Perspektif Kesehatan mengenai transgender beragam. Terdapat berbagai macam kesehatan yang harus dicermati berkaitan dengan transeksual. Rangkaian kesehatan tersebut meliputi kesehatan mental kesehatan fisik dan akses ke perawatan kesehatan yang tepat. Kesehatan mental menjadi perhatian utama karena banyak transgender yang mengalami stres dan depresi akibat diskriminasi dan stigma yang dialami. Pentingnya dukungan sosial dan akses ke perawatan Kesehatan melalui pelayanan yang ramah. Ini termasuk terapi hormon perawatan kesehatan dan pembedahan untuk mengubah karakteristik tubuh agar sesuai dengan jenis kelamin yang diinginkan.

Beberapa masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan transgender adalah akses terbatas keperawatan kesehatan yang ramah transgender, tingginya biaya perawatan kesehatan transgender dan kurangnya perawatan kesehatan yang peka gender. Perspektif transgender tentang kesehatan sangat penting untuk memastikan kesejahteraan dan kesehatan. Oleh karena itu upaya bersama antara berbagai pemangku kepentingan termasuk penyedia layanan kesehatan pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan akses dan dukungan bagi transgender untuk masalah kesehatannya.

Menurut pedoman terbaru yang dikeluarkan oleh *Asosiasi Profesional Dunia untuk Kesehatan Transgender, Standar Perawatan*, versi 7, penilaian psikososial oleh ahli kesehatan mental yang berkualifikasi direkomendasikan untuk memastikan diagnosis disforia gender dan kapasitas individu untuk memberikan persetujuan. Gangguan kesehatan mental yang ada bersamaan, meskipun bukan merupakan kontraindikasi terhadap perawatan, harus diidentifikasi dan diobati jika ada.¹⁴⁷ kasusnya Ada banyak hambatan dalam mendapatkan layanan kesehatan yang optimal bagi populasi transgender. Intoleransi dan stigmatisasi masyarakat, ditambah dengan praktik diskriminatif dalam layanan kesehatan, telah mengakibatkan berkurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Ada dua jalan untuk langkah kesehatan transeksual:

1. Kesehatan Spiritual Transeksual

Agama merupakan sarana penghubung dengan Allah karena mengenalkan manusia kepada Tuhannya agar dapat meninggikan

¹⁴⁷Tantangan dalam Pelayanan Kesehatan Transgender: Perspektif Patologi, Jurnal kesehatan edokteran Laboratorium, Volume 47, Edisi 3, Agustus 2016, Halaman 180–188, <https://doi.org/10.1093/labmed/lmw020>.

derajatnya hingga mensucikan jiwa dan menyucikan hati agar tidak menyimpang dari hakikat dan tujuan penciptaan.¹⁴⁸

Spiritualitas merupakan identitas inti seseorang yang merupakan puncak pencapaian perkembangan dimana individu dapat menemukan tujuan hidup dan makna dalam alam. Sebab spirituais dalam diri seseorang mampu mencegah perilaku kebencian dan tercela.

Setiap manusia memiliki spiritualitas dalam mencapai puncak kehidupan. Kehidupan transgender juga memiliki harapan yang sama. Melakukan sosialisasi dengan masyarakat, berguna dan bermakna untuk masyarakat meskipun keberadaannya mendapatkan stigma buruk dari masyarakat. Untuk mencapai spiritualitas dalam kehidupannya kaum transgender harus diperkuat dengan bimbingan konseling baik secara pribadi maupun secara kelompok. Selain mendapatkan bimbingan dan konseling kaum transeksual lebih mudah bersosialisasi dengan satu kelompoknya, maka bergabung dengan kelompok yang sama dapat menguatkan spiritualnya. Dalam bentuk komunitas transeksual mendapatkan bimbingan dan arahan agar terus mendekatkan diri pada Allah Swt., serta berdoa mendapatkan jalan terbaik dari kehidupannya. Untuk dapat diterima oleh masyarakat kaum transeksual perlu mendapatkan training pendampingan skill dan kemampuan. Hal ini bertujuan agar dapat mandiri dan juga bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu dengan memiliki skill kaum transeksual dapat melebur di tengah-tengah masyarakat dengan mengembangkan kemampuan diri dan potensi yang dimiliki.

2. Kesehatan Fisik Transeksual

Kesehatan fisik sangat penting bagi para transgender. Kesehatan fisik berkaitan dengan mewujudkan hak asasi manusia untuk merasa nyaman dan aman secara fisik menerima perawatan medis yang tepat dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Ada juga beberapa alasan mengapa kesehatan fisik penting bagi transgender yaitu:¹⁴⁹

- a. Kesehatan fisik yang baik membantu meningkatkan kesejahteraan mental dan sosial. Transgender sering mengalami diskriminasi dan stigma yang mempengaruhi kesehatan mental dan sosialnya. Kebugaran fisik yang baik memungkinkannya merasa lebih nyaman dan percaya diri dengan tubuhnya dan meningkatkan hubungan sosial dan interaksinya dengan orang-orang di sekitar.

¹⁴⁸ M. Al-Ghazâlî, *Selalu Melibatkan Allah, Sehat Spiritual dan Sukses Sosial*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2003, hal. 101.

¹⁴⁹ Hasnah & Satu Alang, "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi", dalam *Jurnal Kesehatan*, Vol. 12 No. 1, 2019, hal. 66 – 68.

- b. Hak atas pelayanan kesehatan yang memadai dan aman. Transgender memerlukan perawatan kesehatan khusus seperti terapi hormon dan operasi pergantian kelamin yang harus dilakukan oleh tenaga medis berpengalaman yang pernah menanganinya. Kesehatan fisik yang baik dapat membantu mengurangi risiko komplikasi dan efek negatif dari perawatan kesehatan transgender.
- c. Pencegahan dan pengobatan penyakit atau kondisi kesehatan tertentu. Transgender berisiko lebih tinggi terhadap kondisi kesehatan tertentu seperti penyakit HIV, jantung, diabetes dan kanker. Dengan menjaga kesehatan fisik yang baik mengurangi risiko tertular penyakit dan meningkatkan daya tahan terhadap masalah kesehatan apapun.
- d. Pencegahan penyakit: Orang transgender berisiko lebih tinggi terhadap penyakit tertentu seperti kanker payudara kanker serviks dan penyakit menular seksual. Jadi sangat penting bagi mereka untuk menjalani pemeriksaan kesehatan secara teratur dan mengambil tindakan yang tepat.¹⁵⁰
- e. Penggantian hormon: Banyak transgender memilih menjalani penggantian hormon untuk mengubah karakteristik fisik mereka agar sesuai dengan identitas gendernya.¹⁵¹ Hal ini dapat menimbulkan beberapa risiko kesehatan seperti risiko trombosis dan penyakit jantung oleh karena itu sangat penting bagi para transgender untuk memperhatikan kesehatan fisik dan menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin.
- f. Operasi: beberapa orang transgender memilih operasi untuk mengubah tubuh mereka sesuai dengan jenis kelamin mereka. Pembedahan seperti mastektomi (pembedahan untuk mengangkat payudara) dan penoplasti (pembedahan untuk membentuk kembali penis) memiliki risiko dan memerlukan perawatan pasca operasi untuk memastikan pemulihan yang baik.¹⁵²
- g. Kesehatan Mental: Kesehatan fisik dan kesehatan mental sangat erat kaitannya. Stigma dan diskriminasi yang sering dihadapi transgender dapat berujung pada stres dan masalah kesehatan mental lainnya.¹⁵³

¹⁵⁰Madeline B. Deutsch, "Guidelines for the Primary and Gender-Affirming Care of Transgender and Gender Nonbinary People", <https://transcare.ucsf.edu/guidelines>, diakses pada 18 April 2023.

¹⁵¹National Health Services, "Overview: Gender Dysphoria", <https://www.nhs.uk/conditions/gender-dysphoria/>, diakses pada 18 April 2023.

¹⁵²National Health Services, "Gender Dysphoria Treatment", <https://www.nhs.uk/conditions/gender-dysphoria/treatment/>, diakses pada 18 April 2023.

¹⁵³American Psychological Association (APA), "Guidelines for Psychological Practice with Transgender and Gender Nonconforming People",

Jadi menjaga kesehatan fisik yang baik membantu menjaga kesehatan mental yang baik juga.

Berbagai metode penyembuhan yang dilakukan transgender dapat mempengaruhi kesehatan sebagaimana yang dijelaskan di atas. Hal ini harus disosialisasikan kepada transgender ketika akan melakukan operasi atau metode penyembuhan tertentu. Melakukan upaya penyembuhan dengan cara tertentu tentunya akan berefek baik pada fisik dan juga psikis atau mental seorang transgender.

3. Kesehatan Mental Transeksual

Kesehatan mental transeksual mengacu pada kesehatan psikologis dan emosional secara individu. Transeksual adalah Sebuah istilah yang mengacu pada individu yang merasa sangat tidak nyaman dengan jenis kelamin biologisnya dan sering mengambil langkah untuk mengubahnya seperti operasi penggantian kelamin atau terapi hormon. Upaya ini dilakukan karena ketidaknyamanan dengan kondisi yang dialami.

Kesehatan mental dapat menjadi masalah yang signifikan bagi para transgender karena stigma yang dirasakan dan kurangnya dukungan dari masyarakat. Transgender sering mengalami stres kecemasan depresi dan masalah psikologis lainnya akibat ketidaksesuaian antara identitas gender dan jenis kelamin biologis.¹⁵⁴ Selain masalah kecemasan, transgender juga memiliki masalah psikologis akibat pengalaman kekerasan atau penolakan diskriminatif yang dialami dari teman keluarga atau masyarakat luas.¹⁵⁵

Untuk mengantisipasi permasalahan kesehatan mental tersebut, diperlukan upaya baik dari individu transgender maupun perhatian masyarakat. Upaya tersebut dapat dalam bentuk *Pertama*, pemeliharaan kesehatan fisik dan mental secara umum, seperti berolahraga secara teratur cukup tidur makan makanan yang sehat dan menghindari merokok dan konsumsi alkohol berlebihan. *Kedua*, mencari dukungan sosial, dapat dilakukan dengan bergabung dengan kelompok pendukung transgender. *Ketiga*, berpartisipasi dalam terapi individu atau kelompok atau mencari bantuan dari teman dan keluarga, seperti terapi hormon dan jika perlu operasi penggantian kelamin. *Keempat*, mengatasi diskriminasi dan ketegangan terkait identitas gender. Ini termasuk

<https://www.apa.org/practice/guidelines/transgender-guidelines.pdf>, diakses pada 18 April 2023.

¹⁵⁴ Rosalina, et.al., “Pemaknaan dan Pengalaman sebagai Transgender”, *Senapenmas Seminar Nasional dan Pengabdian Masyarakat*, 2021, hal. 1361 – 1362.

¹⁵⁵ Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, *Laporan Kajian: Pandangan Transgender terhadap Status Gender Dan Persamaan Hak Asasi Manusia Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang*, Depok: Pusat Penelitian Kesehatan UI, 2015, hal. 3.

memperjuangkan hak transgender menghindari situasi stres dan belajar mengelola emosi dan stres. *Kelima*, mendapatkan perawatan kesehatan medis dan mental yang memadai dan terkini.¹⁵⁶

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan mental adalah *Pertama*, terapi hormon penggantian kelamin. Jenis terapi hormon ini dapat membantu para transgender merasa lebih nyaman dengan tubuhnya dan meningkatkan kesehatan mentalnya. *Kedua* terapi perilaku kognitif. Tujuan dari jenis terapi ini adalah untuk membantu orang transgender mengubah pikiran atau perilaku yang dapat menyebabkan kecemasan atau depresi. *Ketiga* terapi kelompok dukungan. Terapi kelompok dapat memberi orang transgender dukungan dan pengalaman yang dibutuhkan untuk menangani masalah kesehatan mental. *Keempat*, terapi pasangan atau keluarga. Terapi ini dapat membantu pasangan atau keluarga transgender memahami dan mendukung dalam perjalanan kesehatan mental. *Kelima* trauma fokus akibat diskriminasi atau kekerasan. Terapi yang berfokus trauma dapat membantu mengatasi pengalaman traumatis dan mendapatkan kembali kesehatan mental.¹⁵⁷ *Keenam* operasi penggantian jenis kelamin' operasi ini dapat membantu para transgender merasa lebih nyaman dengan tubuhnya dan meningkatkan kesehatan mental.

Berbagai upaya yang dilakukan dalam menguatkan kesehatan mental bagi transgender bukan saja harus dilakukan secara pribadi, akan tetapi dukungan dan motifasi dari keluarga dan lingkungan masyarakat harus terus diupayakan, agar transgender tetap memiliki haknya sebagai manusia. Dukungan yang tidak kalah penting adalah datang dari bagian kesehatan yaitu tentang layanan kesehatan.

4. Layanan Kesehatan bagi Transeksual

Menurut sebuah studi *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One* muncul bukan hanya karena pengaruh lingkungan. Akan tetapi secara ilmiah kesehatan mental transgender dapat dipengaruhi oleh aspek budaya material seperti psikososial, gender, agama, dan kesehatan. Banyak penyebab fenomena transgender dapat diselidiki secara individual oleh konselor dan profesional bantuan lainnya seperti psikolog dan psikiater yang menangani masalah tersebut. Semakin kompleks masalah yang dimiliki konsultan semakin spesifik masalah yang perlu didiagnosis.

¹⁵⁶World Health Organization, "Transgender people and HIV", <https://www.who.int/hiv/topics/transgender>, diakses pada 20 April 2023.

¹⁵⁷World Professional Association for Transgender Health, "Standards of Care for the Health of Transsexual, Transgender, and Gender Nonconforming People", <https://www.wpath.org/publications/soc>, diakses 20 April 2023.

Untuk itu dibutuhkan upaya Bersama agar transgender dapat keluar dari rasa cemas dan kegelisahan hidup, karena merasa apa yang dirasakan tidak sesuai dengan kenyataan. Salah satu upaya yang dapat membantua adalah adanya layanan kesehatan bagi transeksual. Bentuk layanan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. **Konseling dan Dukungan Emosional**, yaitu sebuah layanan kesehatan mental yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan kesehatan mental para transgender seperti konseling kelompok atau individu dan dukungan sebaya. Terdapat enam kontinum yang bertujuan untuk memberikan arahan bagi setiap konselor serta profesi helper lainnya seperti psikolog dan psikiater yang akan melakukan proses konseling dengan latar belakang lesbian, gay biseksual dan transgender. Setiap kontinum merupakan sebuah tahapan yang harus dilalui konselor serta profesi *helper* lainnya seperti psikolog dan psikiater. Berikut kontinum konseling dalam menanggapi transgender.¹⁵⁸ *Pertama Self*, yaitu langkah pertama dalam kontinum dan akan menjadi salah satu sorotan dari perjalanan kontinum berikutnya. *Self* mengacu pada seluruh diri seseorang, berkaitan dengan seluruh identitas yang ada pada dirinya, contoh konkritnya adalah nama, alamat, nama orang tua, lingkungan keluarga dan pengaruhnya terhadap konseling dan aspek lain-lainnya yang berkaitan dengan diri. Aspek penting lainnya dari *self* adalah bagaimana konseli dapat menyadari identitas asli melalui semua aspek bawaan dari keberadaannya. Tujuan utama identitas adalah untuk mengekstraksi informasi lengkap tentang identitas sebenarnya dari orang yang diwawancarai berdasarkan apa yang sudah diketahui oleh orang yang diwawancarai. *Kedua, Relationship*, yaitu merupakan kontinum kedua yang merujuk pada kemampuan individu untuk memahami semua relasi yang ada dan mengacu pada relasi sosial. Sebagai makhluk sosial setiap orang harus berhubungan dengan orang lain baik di dunia nyata maupun melalui dunia maya. Semua hubungan sosial adalah salah satu item yang membutuhkan eksplorasi konselor dan profesi lain seperti psikolog dan psikiater untuk menentukan tingkat hubungan sosial dengan orang yang sama atau lawan jenis. *Ketiga, Differential of Feeling*, merupakan kontinum kedua yang merujuk pada kemampuan individu untuk memahami semua relasi yang ada dan mengacu pada relasi sosial. Sebagai makhluk sosial setiap orang harus berhubungan dengan orang lain baik di dunia nyata maupun melalui dunia maya. Semua

¹⁵⁸Khilman Rofi Azmi, "Enam Kontinum dalam Konseling Transgender sebagai Alternatif Solusi untuk Konseli LGBT", dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, Vol. 1 No.1, 2015, hal. 53 – 55.

hubungan sosial adalah salah satu item yang membutuhkan eksplorasi konselor dan profesi lain seperti psikolog dan psikiater untuk menentukan tingkat hubungan sosial dengan orang yang sama atau lawan jenis. *Keempat Identify*, yaitu mewakili identitas baru dalam hubungannya dengan konsultan/klien. Pada titik kontinum ini konselor diminta untuk membingkai ulang pemikiran perasaan dan perilaku transgender. Identifikasi diri ini dapat mengarah pada pernyataan pribadi oleh konselor yang mengaku sebagai gay biseksual transgender atau lesbian. Pernyataan pribadi ini penting karena memperkuat identitas konselor yang diatribusikan oleh konselor kepada dirinya sendiri melalui identifikasi ini. Setiap pilihan persepsi ini memiliki konsekuensinya. *Kelima Spiritual Intervention*, yaitu mengacu pada konselor dan profesional pendukung lainnya seperti psikolog dan psikiater yang mengintervensi klien lesbian biseksual dan transgender. Kesenambungan ini tidak dapat didiskusikan dalam lingkungan kebijakan negara-negara Barat. Ini tentu saja karena topik agama adalah topik yang sangat sensitif dan pribadi sehingga selain konseling pastoral atau konseling berbasis agama lainnya konselor dan profesional penolong lainnya (seperti psikiater dan psikolog) di negara-negara Barat tidak pernah menggunakannya. Biarkan dia berkompromi dengannya. Teman lawan jenis dan teman sesama jenis (3) menggali perasaan yang berhubungan dengan konselor (4) memperlakukan konselor secara berbeda. Pikiran yang berhubungan dengan nafsu. *Spiritual Intervention* adalah bentuk penting untuk membekali konselor dengan pengetahuan tentang lesbian gay dan biseksual dan merupakan garis pertahanan terakhir bagi konselor dan profesi sekutu lainnya seperti psikolog dan psikiater. Konsekuensi dari keyakinan ini antara lain dekat dengan teman sesama jenis dan lawan jenis (3) mendalami masalah emosional dengan konselor dan (4) melabeli konselor dengan berbagai pertimbangan yang mewakili emosi. *Keenam Acceptance of environmental* adalah akhir dari semua kontinum yang disediakan oleh konselor dan profesi bantuan lainnya seperti psikolog dan psikiater. Penerimaan diri lingkungan mengacu pada isu-isu yang disajikan oleh klien dalam lingkungan. Lingkungan baru mungkin saja belum bisa menerima kehadiran sosok konseli yang telah mendeklarasikan dirinya menjadi transgender.

- b. Terapi Hormon. Penggunaan hormon untuk mengubah karakteristik tubuh seseorang agar lebih cocok dengan identitas gender yang diinginkan. Ini bisa termasuk terapi hormon feminisasi (untuk wanita transgender) atau terapi hormon maskulinisasi (untuk pria

transgender). Bentuk terapi hormon berkaitan dengan terapi Testosteron adalah hormon yang digunakan dalam terapi androgen transgender. Namun kondisi kesehatan tertentu seperti kondisi jantung dan hati dapat membuat pengobatan ini berisiko bagi pasien. Terapi hormone selanjutnya adalah Estrogen dan progesteron adalah hormon yang digunakan dalam terapi hormon feminisasi untuk wanita transgender. Namun terapi hormon ini meningkatkan risiko penggumpalan darah yang bisa berbahaya bagi kesehatan pasien. Oleh karena itu sangat penting untuk memantau pasien secara teratur dan memberikan perawatan medis yang tepat. Tenaga medis profesional ini dapat membantu pasien memilih jenis terapi hormon yang tepat memantau efek samping dan memberikan bantuan medis bila diperlukan.¹⁵⁹

- c. Operasi Ganti Kelamin (Rekonstruksi Gender) merupakan salah satu bentuk perawatan kesehatan bagi transgender yang ingin mengubah ciri fisiknya agar lebih sesuai dengan identitas gender yang diinginkan. Berikut adalah penjelasan singkat tentang bagaimana operasi penggantian kelamin dilakukan. 1) Bedah Kelamin: Operasi ini bertujuan untuk mengubah karakteristik gender seseorang agar sesuai dengan identitas gender yang diinginkan. Pembedahan untuk wanita transgender meliputi patah tulang vagina dan labiaplasti. Pembedahan untuk pria transgender melibatkan pembentukan kembali penis dan skrotum. 2) Mastektomi yaitu Operasi ini bertujuan untuk mengangkat jaringan payudara bagi wanita transgender yang menginginkan payudara lebih kecil atau lebih kecil. 3) Bedah Wajah yaitu operasi ini melibatkan beberapa prosedur yang dirancang untuk mengubah fitur wajah, disesuaikan dengan identitas gender pilihannya. Ini bisa termasuk operasi hidung pengecilan dagu atau kontur wajah yang lebih feminin atau maskulin. 4) Terapi Hormon, sebelum operasi penggantian kelamin pasien transgender dapat menerima terapi hormon untuk mengubah karakteristik fisiknya agar sesuai dengan identitas gender yang diinginkan.¹⁶⁰
- d. Perawatan Kesehatan Umum, yaitu layanan kesehatan umumnya diberikan kepada semua pasien seperti perawatan kesehatan rutin pemeriksaan fisik dan pengobatan penyakit dan kondisi medis.

¹⁵⁹ E. Coleman et.al.,, “Standards of Care for the Health of Transgender and Gender Diverse People, Version 8”, *International Journal of Transgender Health*, Vol. 23 No. 51, 2022, hal. S110.

¹⁶⁰ E. Coleman et.al.,, “Standards of Care for the Health of Transgender and Gender Diverse People, Version 8”, *International Journal of Transgender Health*, Vol. 23 No. 51, 2022, hal. S128.

Selain melakukan layanan yang berkaitan dengan hormon dan operasi, transgender juga harus tetap menjaga kesehatan dan perawatan diri secara rutin, agar tidak terkena penyakit yang membahayakan.

Layanan kesehatan yang khusus diberikan kepada transgender baik melalui konseling, terapi hormon dan rekonstruksi gender (operasi ganti kelamin), dalam masyarakat luas masih menjadi perdebatan akan keabsahan dan pembolehnya. Untuk itu dibutuhkan kajian hukum yang dapat memberikan penjelasan mengenai keberadaan transgender dan berbagai upaya yang dilakukannya.

I. Perspektif Hukum tentang Transeksual

Transgender dalam kajian hukum mencakup berbagai topik termasuk hak asasi manusia, diskriminasi identitas gender, kekerasan dan perubahan hukum dalam masyarakat yang semakin inklusif dan beragam. Dalam beberapa tahun terakhir banyak negara telah memperkenalkan undang-undang dan kebijakan baru yang memberikan perlindungan dan pengakuan hukum bagi kaum transgender tetapi mendapat tanggapan yang beragam.

Kebijakan pertama berasal dari Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik (*International Covenant on Civil and Political Rights/ICCPR*) mengakui hak setiap orang untuk tidak diskriminasi dalam hak dan kebebasannya, termasuk diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender. Pasal 26 ICCPR menyatakan bahwa "semua orang adalah sama di hadapan hukum dan berhak atas perlindungan yang sama terhadap diskriminasi yang dilakukan tanpa alasan yang sah."¹⁶¹

Selanjutnya kebijakan berdasarkan Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial (ICERD) dan Konvensi tentang Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) juga mengakui hak setiap orang untuk tidak mengalami diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender. ICERD adalah salah satu perjanjian internasional yang disusun dan diratifikasi oleh PBB. ICERD adalah perjanjian yang mendefinisikan isu-isu penting dan publik bagi masyarakat internasional seperti yang tersirat dari nama perjanjian tersebut.¹⁶²

¹⁶¹“Mengenal Kovenan Internasional Hak Sipil dan Politik”, <https://icjr.or.id/mengenal-kovenan-internasional-hak-sipil-dan-politik/>, diakses pada 21 April 2023.

¹⁶²“Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial”, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Konvensi_Internasional_tentang_Penghapusan_Segala_Bentuk_Diskriminasi_Rasial, diakses pada 21 April 2023.

Kebijakan lain yang berkaitan dengan transeksual adalah Dewan Hak Asasi Manusia PBB (UNHRC) mengadopsi Resolusi 17/19 tentang Orientasi Seksual dan Identitas Gender pada tahun 2011. Resolusi tersebut menyoroti pentingnya melindungi dan mengakui hak asasi manusia transgender di tingkat internasional. Prinsip-prinsip hak asasi manusia di negara-negara sipil dan politik diabadikan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang menjadikannya ketentuan yang mengikat secara hukum dan bagian penting lainnya dari definisi tersebut.¹⁶³

Pada tahun 2015 Komite PBB tentang Hak Anak menerbitkan Pedoman Hak Anak Interseks dan Transgender yang mengakui hak anak transgender dan mendorong negara-negara untuk memberikan perlindungan dan dukungan yang memadai kepada anak transgender. Pada 2015, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menerbitkan makalah tentang kesehatan seksual, hak asasi manusia, dan hukum. Makalah ini menggambarkan kesehatan seksual sebagai “keadaan kesejahteraan fisik, emosional, mental dan sosial dalam kaitannya dengan seksualitas” di mana “pencapaian standar kesehatan seksual tertinggi yang dapat dicapai” terkait dengan penikmatan hak atas non-diskriminasi, privasi, kebebasan, dari kekerasan dan paksaan, dan hak atas pendidikan, informasi, dan akses ke layanan kesehatan.¹⁶⁴

Berbagai kebijakan hukum dunia yang dibuat untuk memberikan penjelasan mengenai transeksual. Akan tetapi di beberapa negara seperti Indonesia, keberadaan transeksual masih menjadi perdebatan. Hal ini dilatarbelakangi oleh budaya, lingkungan sosial dan agama.

Persepsi budaya di Indonesia mengenai transgender dapat berbeda menurut masyarakat agama dan tradisi setempat. Namun persepsi luas tentang transgender dalam budaya Indonesia tetap terstigmatisasi dan diskriminatif. Transgender di Indonesia sering disebut laki-laki dan perempuan. Kata transgender yang berarti waria mengacu pada pandangan masyarakat Indonesia yang memandang waria sebagai individu yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh kelompok sosial tertentu. Budaya Indonesia sarat dengan norma sosial dan agama sehingga menjadi transgender dianggap sebagai pelanggaran norma dan perilaku buruk. Hal ini tercermin dari banyaknya peraturan perundang-undangan di Indonesia yang mengkriminalkan perilaku transgender. Namun beberapa budaya lokal di Indonesia toleran terhadap transgender seperti budaya Bugis di

¹⁶³“UK and Northern Ireland: UN expert to assess human rights of LGBT persons”, <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2023/04/uk-and-northern-ireland-un-expert-assess-human-rights-LGBT-persons>, diakses 21 April 2023.

¹⁶⁴Morgan Carpenter, “Variasi Interseks, Hak Asasi Manusia, dan Klasifikasi Penyakit Internasional”, <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6293350/>, diakses pada 21 April 2023.

Sulawesi Selatan. Budaya Bugis memiliki konsep lima gender atau *kalalai* dan *kalabai* yang mengakui adanya individu dengan identitas gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.¹⁶⁵

Transgender masih dianggap tidak normal oleh banyak orang di Indonesia. Namun sebagian orang mengabaikan fenomena ini. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya Yayasan Srikandi yang didirikan pada tahun 1998 yang bergerak di bidang transgender dan masalah kesehatan terkait pekerjaan. Selain itu ada insiden terkait transgender di tahun 2010 dengan Alter Hofan. Alter adalah laki-laki yang pernah menjadi perempuan. Kemudian menikah dengan seorang perempuan bernama Jane. Setelah mengetahui bahwa Alter adalah transgender ibu Jane melaporkannya ke polisi karena selingkuh. Usai persidangan di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan majelis hakim menyatakan Alter tidak bersalah atas semua dakwaan sebagai tidak bersalah. Selain itu tindakan tersebut dilatarbelakangi oleh kelainan yang disebut *Klinefelters Syndrome*. *Klinefelters Syndrome* adalah penyakit genetik yang disebabkan oleh kondisi kromosom yang menyerang laki-laki pada aspek fisik dan juga perkembangan kognitifnya. Abnormalitas kromosom yang terjadi pada sindrom Klinefelter berkaitan dengan kromosom seks (X dan Y). Pada sindrom Klinefelter, pengidapnya akan memiliki kelebihan 1 kromosom X (47, XXY), sementara pada laki-laki normal hanya terdapat 1 kromosom X (46, XY). Kromosom ekstra ini mengganggu perkembangan seksual pada laki-laki dan menyebabkan berbagai macam gejala.¹⁶⁶ Meskipun putusan pembatalan pengadilan membuktikan bahwa terdakwa adalah seorang dengan identitas gender perempuan. Diduga untuk menghindari penyelidikan lebih lanjut. Setiap orang berhak mempertahankan dan menjalani kehidupannya berdasarkan hukum Indonesia yang ditetapkan dalam Pasal 28 Ayat 1 UUD 1945. Maka menurut hukum No.39 tahun 1999 Pasal 71 tentang Hak Asasi Manusia menegaskan bahwa pemerintah terikat dan bertanggung jawab atas perlindungan dan pemajuan hak asasi manusia. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) adalah badan nasional yang selalu menegaskan bahwa semua warga negara memiliki hak yang sama tanpa memandang status dan tidak boleh didiskriminasi. Oleh karena itu menurut hukum Indonesia transgender tetaplah warga negara yang membangun negaranya dan bertanggung jawab atas keberhasilan pembangunannya terlepas dari persepsi negatif masyarakat. Jadi hak transgender termasuk hak atas pekerjaan dan jaminan

¹⁶⁵I. G. A. A. Sari & K. Dewi, "Gender Diversity and The Right to Life: An Analysis of Transgender Rights in Indonesia", *Bali Journal of International Law*, Vol. 3 No. 2, 2019, hal. 1 – 16.

¹⁶⁶Redaksi Halodoc, "Sindrom Klinefelter", <https://www.halodoc.com/kesehatan/sindrom-klinefelter>, diakses pada 21 April 2023.

sosial tetap berlaku. Mendapatkan fasilitas kesehatan, standar pendidikan yang tepat dan partisipasi dalam kehidupan budaya.

Perspektif hukum mengenai transgender yang telah dijelaskan di atas merupakan gambaran umum mengenai kebijakan yang dibuat negara dan dunia dalam memberikan akses yang sama. Akan tetapi dari sisi budaya dan agama masih terdapat perdebatan mengenai fenomena transeksual. Perlu dikaji lebih mendalam mengenai perdebatan transeksual yang ada di masyarakat. Beberapa pertanyaan yang muncul dalam kajian transeksual ini apakah penerimaan masyarakat terhadap transgender hanya sebatas orang yang mendapatkan transgender secara kodrati atau juga berdasarkan pengaruh lingkungan. Perdebatan tersebut tentunya perlu mendapatkan perhatian yang serius dan dikaji secara mendalam. Untuk itu pada bab 4 penulis akan mengkaji secara spesifik mengenai terminologi mengenai pendidikan seksual terhadap anak dan kaitannya dengan transeksual.

BAB IV

ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN SEKSUAL DAN TRANSEKSUAL PADA ANAK

Setelah menjelaskan makna pendidikan seks secara umum untuk anak pada bab II serta makna transeksual pada bab III, maka penting merumuskan makna pendidikan seks dan transeksual dengan isyarah atau Argumen Al-Qur'an dimana makna pendidikan seks yang dikehendaki Al-Qur'an adalah pendidikan yang dapat memberikan pengetahuan yang memadai kepada semua manusia dari segala tingkatannya agar tidak terjadi seks menyimpang yang akhirnya mengarah pada fenomena transeksual.

A. Term Pendidikan Seksual dalam Isyarah Al Qur'an

Pendidikan seksual pada anak menurut Al Qur'an memang tidak dibahas secara eksplisit dalam teks Ayat Al Qur'an, Namun argumen yang yang didalamnya mengandung Nilai-nilai prinsip etika dan lainnya dalam Al Qur'an dapat digunakan sebagai panduan dalam memberikan pendidikan seksual yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹

¹ Berikut adalah beberapa prinsip utama: pertama Kesucian dan Kesopanan (Haya') Al Qur'an menekankan pentingnya kesucian dan kesopanan dalam berpakaian dan berperilaku. "Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka..." (QS. An-Nur: 30-31). Pendidikan tentang menutup aurat dan menjaga pandangan adalah bagian penting dari pendidikan seksual dalam Islam. Kedua pemahaman tentang Pubertas: Islam memberikan perhatian pada pendidikan tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas. Anak-anak harus diajarkan tentang tanda-tanda pubertas dan tanggung jawab yang menyertainya, seperti kewajiban shalat, puasa, dan menutup aurat. Ketiga Nilai-nilai Keluarga dan Perkawinan: Al Qur'an memandang keluarga sebagai unit dasar

Dalam pendidikan seksual sejak usia dini orang tua memberikan pemahaman kepada anak mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual seperti pembekalan dalam memahami tentang jenis kelamin dan alat kelamin dan gender. Serta memberikan pemahaman hal yang terkait dengan pendidikan seksual mengenai aurat, syahwat, nikah dan haid. Demikian dibawah ini akan lebih diperjelas tentang term-term terkait:

1. Term Jenis Kelamin dan Alat kelamin

a. Jenis kelamin (*Adz-Dzakar dan Al-Untsâ*).

Dalam Al-Qur'an jenis kelamin itu terbagi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Penciptaan antara laki-laki dan perempuan terdapat dalam QS. An-Najm/53: 45, QS. Al-Lail/92:5. Sedangkan isyarat tentang keberpasangan laki-laki dan perempuan terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2:223, QS. Ali-Imran /3:14, QS. Ali-Imran/3; 102, QS. Al-A'raf /7: 189, QS. Ar-Ruum/30:21, 39/6, QS. Az-Zumar/49: 13.

Isyarat jenis kelamin laki-laki dalam Al-Qur'an memiliki term *adz-dzakar* dan perempuan dengan terminologi *al-untsâ*. Term *adz-dzakar* berasal dari kata ذَكَرَ artinya ingat. *Adz-dzakar* menunjukkan pada identitas biologis,² yaitu berkaitan dengan jenis kelamin. Untuk terminologi perempuan adalah *al-untsâ* berasal dari kata اُنْثَى yang berarti lunak, lembut dan halus.³ Jamak *al-untsâ* adalah *inâtsun* (اناث).⁴ Dalam Al-Qur'an terdapat 30 kali dengan makna perempuan kecuali kata kata bermakna patung dalam QS. An-Nisa/4: 117. *Al-untsâ* اُنْثَى dalam Al-Qur'an disebutkan 30 kali, 16 kali diantaranya selalu dengan kata *adz-zakar* (jenis laki-laki) lawan dari *al-untsâ* (perempuan), sedang yang lainnya tidak disebut bersama dengan *adz-zakar*, namun dari segi maknanya masih tetap merujuk pada biologis (penyebutan jenis kelamin yang ditonjolkan).⁵ Makna ini juga berlaku untuk binatang dan tumbuhan.⁶

masyarakat yang harus dijaga. Anak-anak perlu diajarkan tentang pentingnya pernikahan dan hubungan yang sah dalam Islam. "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang..." (QS. Ar-Rum: 21). Keempat pendidikan tentang Bahaya Zina: Al Qur'an dengan tegas melarang zina dan memerintahkan umat Islam. Lebih rinci dibahas pada sub bab dalam bab IV ini.

²Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 2010, hal. 150.

³Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 19-20.

⁴Louis Ma'ruf, *Al-Munjîd fî Al-Lughah*, Beirut: Dâr Al-Masyrûq, 1973, hal. 807.

⁵Noerhuda Noor, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat Alqur'an*, Makassar: Alauddin Press, 2011, hal.384.

⁶Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 148.

Isyarat *adz-dzakar* dan *al-untsâ* yang berkonotasi biologis (*sex Term*) terdapat dalam Al-Qur'an An-Nahl/16: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً، وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat tersebut menurut Nasaruddin Umar menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan secara individu berpotensi untuk mendapatkan prestasi, baik dalam wilayah domestik, yang berkaitan dengan keluarga dan rumah tangga, wilayah publik yang berhubungan dengan bidang sosial, pendidikan, hukum, politik, maupun wilayah spiritual yang berkaitan dengan ibadah yang sama-sama mempunyai kesempatan untuk meraih prestasi.⁷

Kata *adz-dzakar* dan *al-untsâ* dalam ayat tersebut menjelaskan mengenai aspek biologis manusia yaitu jenis kelaminnya, bukan sifat yang melekatnya. Sedangkan sifat yang melekatnya diterminologikan dengan istilah *ar-rijâl* dan *an-nisâ'*. Makna dalam Bahasa Indonesia diartikan sama yaitu laki-laki dan perempuan, akan tetapi terdapat perbedaan dalam terjemahan Bahasa Inggris. Kata *adz-dzakar* dan *al-untsâ* dimaknai *male* dan *female*, sedangkan kata *ar-rijâl* dan *an-nisâ'* dimaknai *man* dan *woman*.

Dengan isyarat keberpasangan dan perbedaan biologis yang dijelaskan dalam beberapa ayat. Pendidikan seksual harus mencakup pemahaman mengenai aurat, syahwat, nikah, dan haid, sesuai dengan tuntunan agama. Terdapat pula penekanan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki potensi untuk meraih prestasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik domestik maupun publik. Dengan demikian, pendidikan seksual usia dini yang sesuai dengan Al-Qur'an harus memperhatikan aspek biologis, norma agama, dan kesetaraan potensi antara laki-laki dan perempuan.

b. Alat Kelamin

Secara garis besar, organ kelamin secara umum dalam Bahasa Arab disebut sebagai *al-farj*. Kata *al-farj* yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata *furûj/al-furûjah* merupakan bentuk *mashdar* dari

⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 265.

faraja-yafruju-furûja. Ar-Raghîb Al-Ashfahânî menyatakan bahwa istilah ini pada awalnya memiliki makna sebagai “belahan di antara dua sesuatu seperti celah di antara dinding”, juga memiliki makna sebagai “sesuatu yang terletak di antara dua kaki” (kemaluan). *Al-farj* juga dapat berarti “sesuatu yang pecah menjadi dua bagian”, seperti tembok pecah, pecahan atau sesuatu yang pecah yang terdapat di antara dua kaki. Disebut demikian karena adanya celah-celah dari antara dua bagian. Kata *al-farj* digunakan untuk menyebut kemaluan manusia baik qubul maupun dubur, karena keduanya berlubang.⁸ Dalam perkembangan berikutnya, kata *al-farj* digunakan untuk keseluruhan aurat manusia yang tidak boleh ditampilkan.⁹

Kata (فرج) yang berarti alat kelamin ditemukan sebanyak 6 kali dalam Al-Qur’an, yaitu QS. Al-Anbiyâ’/21: 91, QS. At-Tahrîm/66: 12, QS. al-Mu’minûn/23: 5, QS. An-Nûr/24: 30-31, QS. Al-Ahzâb/33: 35, QS. Al-Ma’ârij/70: 29. Kata *al-farj* ini dalam Al-Qur’an digunakan umumnya mengindikasikan alat kelamin (kemaluan) laki-laki atau perempuan. Penggunaan kata *al-farj* dalam Al-Qur’an secara umum memiliki arti “alat kelamin manusia”. Penggunaan kata *al-farj* sebagai kemaluan juga ditegaskan secara spesifik dalam QS. An-Nûr/24: 30-31, di mana seorang mukmin diperintahkan dalam konteks ini agar menjaga kemaluan (*faraj*) mereka.

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ
بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

⁸M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002, hal. 237.

⁹Ar-Raghîb Al-Ashfahânî, *Mu’jam Mufradât...*, vol. 12, hal. 421.

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada para perempuan yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya, memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (bagian tubuhnya), kecuali yang (bisa) terlihat. Hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya. Hendaklah pula mereka tidak menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, ayah mereka, ayah suami mereka, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara perempuan mereka, para perempuan (sesama muslim), hamba sahaya yang mereka miliki, para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Hendaklah pula mereka tidak mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.” (QS. an-Nûr/24:30-31)

Dalam ayat tersebut di atas kata *al-furuj* diulang dua kali, satu untuk senantiasa memelihara faraj-nya. Jadi, kata *al-furuj* yang terdapat dalam tiga ayat di atas semuanya memiliki kesamaan makna yaitu “kemaluan” atau alat biologis seksual.¹⁰

Ath-Thaba’thabâ’î berpendapat bahwa kata *al-furûj* (kemaluan) adalah makna konotatif (*kinâyah*) dari *as-sau’ât* atau aurat manusia. Selanjutnya Ath-Thaba’thabâ’î juga menuliskan, bahwa perintah untuk memelihara *al-farj* pada tempatnya, tetapi menjaganya agar tidak dilihat oleh orang lain, bukan dalam arti larangan berzina. Menurut Ath-Thaba’thabâ’î, ayat di atas mengandung dua hal pokok, yaitu tindakan preventif berupa menjaga pandangan serta tindakan protektif menutupi aurat demi memperoleh manfaat.¹¹

Berdasarkan dari paparan di atas, term *al-farj/furûj* merujuk kepada elemen biologis manusia yang harus dijaga terutama alat kelamin. Meskipun demikian, term *al-farj/furûj* bukan saja

¹⁰ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Al-Quran Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, PSQ dan Yayasan Ikhlas, 2007. hal. 237.

¹¹ Muhammad Husain Ath’Thaba’thabâ’î, *Al-Mizân fî Tafshîr Al-Qur’ân*, Beirut: Mu’assasah Al-Islâmiî li Al-Mathbû’ât, 1991, vol. 15, hal. 111.

bermakna alat kelamin, akan tetapi juga bermakna elemen biologis selain alat kelamin yakni termasuk juga kepada elemen aurat.

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan berdasarkan biologis dan anatomi tubuh, perbedaan biologis tersebut adalah sesuatu yang alami dan kodrati, sehingga keberadaan dan fungsinya baku dan tidak dapat dipertukarkan meskipun dengan teknologi yang maju dan perkembangan zaman.

Dari perbedaan secara fisik akan mempengaruhi fungsi produksinya. Laki-laki yang memiliki ciri biologis primer testis akan menghasilkan spermatozoa. Sel spermatozoa terbentuk dalam tubuliseminiferi yang berada dalam testis. Tubulus adalah rangkaian sel yang kompleks, yang berfungsi melakukan perkembangan dan pemuahan dari sel germinal sampai terbentuknya gamet jantan.¹² Sedangkan ciri biologis primer perempuan adalah sel telur atau ovum, yaitu sebuah kelenjar kecil berbentuk oval di kedua sisi rahim ovarium pada perempuan. Ovarium memainkan peran penting dalam fungsi reproduksi perempuan seperti produksi dan penyimpanan telur serta produksi hormon perempuan seperti estrogen dan progesteron. Ovarium memainkan peran penting dalam produksi telur karena janin yang mengandung jutaan telur secara total.¹³ Fungsi sperma dan sel telur bertemu akan melakukan pemuahan yang akan menghasilkan janin.

Janin merupakan cikal bakal anak yang akan berkembang dalam kandungan. Memiliki anak merupakan salah satu tujuan dari pernikahan. Memiliki keturunan yang akan meneruskan generasi selanjutnya, selain juga amanah. Untuk itu pernikahan terbentuk dari bertemunya laki-laki dan perempuan yang keduanya memiliki fungsi primer testis dan ovum. Keduanya akan melakukan pemuahan dan menghasilkan janin. Jika pemuahan tidak terjadi antara laki-laki dan perempuan maka tidak akan terjadi kehamilan. Fenomena pernikahan sejenis atau pergantian kelamin meskipun melakukan teknologi canggih tidak dapat merubah fungsi biologis dan tidak dapat melakukan pemuahan sehingga tidak dapat menghasilkan janin. Untuk itu perubahan atau operasi pergantian kelamin baik pada laki-laki maupun pada perempuan sejatinya tidak dapat merubah fungsi penting dari kelamin tersebut.

¹² Trinil Susilawati, *Spermatologi*, Malang: UB Press, 2011, hal.3.

¹³ Fatmawati, "Ovarium Adalah: Kenali Fungsinya dalam Sistem Reproduksi",

2. Term Gender

Dalam Al-Qur'an Allah memberikan penjelasan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam gender, yaitu dengan menggunakan kata *Ar-Rajulu* atau *Ar-Rijâl*, dan *An-Nisâ'*, juga kata *Al-Mar'u* dan *Imra'ah*. Selain itu, Allah menyatakan bahwa segala sesuatu diciptakan secara berpasangan. Pasangan disebut di dalam Al-Qur'an dengan kata *Zauj* yang mengandung syarat-syarat ideal. *Zauj* adalah bentuk single dari *Azwâj* yang bisa dipakai untuk laki-laki (suami) atau perempuan (istri) sesuai konteks di dalam susunan kalimatnya. Kata *Azwâj* (plural) disebut di dalam Al-Qur'an sebanyak 47 kali. Sedangkan *Zauj* (single) disebut lebih sedikit, yaitu 27 kali.¹⁴

Al-Qur'an memberikan isyarat akan adanya kesesuaian antara kedua pasangan (laki-laki dan perempuan) dalam masalah kualitas akhlak dan menghasilkan keturunan. Al-Qur'an juga menyebut istri dengan bahasa selain *Zauj*, yaitu *Shâhibah* ketika tidak memiliki hubungan pernikahan,⁵⁴ *Imra'ah* ketika terjadi ketidakcocokan akhlak atau kualitas keshalihan individu seperti dalam kasus istri Nabi Nuh dan Nabi Luth serta istri Firaun, sebagaimana dituturkan di dalam Surat at-Tahrîm/66: 10 dan 11; atau jika yang terjadi adalah kedua pasangan memiliki akhlak yang buruk seperti dalam kasus Abu Lahab pada Surat al-Masad/111. Selain itu, dalam kasus istri Nabi Zakaria yang disebut dengan *Imra'ah* dalam Surat Âli Imrân/3: 40 dan Surat Maryam/19: 8 sebelum dikaruniai anak/keturunan. Namun, setelah Allah karuniakan seorang anak, Al-Qur'an membahasakannya dengan *zauj*, sebagaimana dituturkan di dalam Surat al-Anbiyâ'/21: 90.

Penciptaan laki-laki dan perempuan dengan segala fungsi biologisnya memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan manusia. Keberpasangan laki-laki dan perempuan memberikan peluang untuk dapat saling melengkapi, baik fungsi biologis, psikologis, sosiologis, dan seksual. Kebutuhan manusia akan adanya teman atau pendamping meniscayakan keberpasangan, baik dalam karakter, kepribadian maupun jenis kelamin.

Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan tidak akan mempengaruhi pengakuan dan penghargaan Allah Swt. atas amal soleh manusia tetapi dalam tatanan ibadah seperti dalam kaidah Fiqih mengalami beberapa perbedaan, salah satunya mengenai aurat.

3. Term Aurat (*Al-Aurât*)

Kata *al-aurât* secara etimologi antara lain, kecacatan, atau segala hal yang dirasa malu. Di dalam kamus *Al-Munjîd* disebutkan bahwa *al-aurât* adalah tiap urusan yang dianggap menimbulkan rasa malu atau

¹⁴ Dihitung menggunakan aplikasi Ayat KSU versi 2.1.

tiap sesuatu yang ditutup oleh manusia dari anggota tubuhnya karena adanya rasa harga diri dan malu.¹⁵

Aurat dalam makna bahasa adalah sesuatu yang menimbulkan rasa malu, sehingga ingin menutupinya.¹⁶ Menurut Inayati Ashriyah, secara bahasa, kata aurat berasal dari bahasa Arab, yakni:

- a. *'Awira* yang artinya hilang perasaan, hilang cahaya, atau lenyap penglihatan (untuk mata).
- b. *'Âra* yang artinya menutup atau menimbun.
- c. *'Awara* yang artinya mencemarkan jika tampak.
- d. *A'wara* (derivasi dari *'awira*) yang artinya mata yang buruk, hilang cahaya penglihatannya.

Sementara dalam konteks tubuh, Zaitunah Subhan menerangkan bahwa aurat berarti celah, kekurangan, atau anggota tubuh yang memalukan jika terlihat. Sebab itu, celah yang terbuka itu harus ditutup.¹⁷

Makna istilah aurat adalah bagian tubuh manusia yang tidak boleh terlihat dalam pandangan hukum Islam.¹⁸ Bagian tubuh manusia yang tidak terlihat, terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, begitu juga dalam kondisi tertentu, seperti waktu salat, bersama mahram dan berlainan mahram. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan mahram adalah laki-laki dan perempuan yang masih bersaudara karena keturunan, persusuan, dan pernikahan.¹⁹ Mahram yang dimaksud adalah suami, ayah, ayah suami, putra laki-laki, putra suami, saudara, putra saudara laki-laki, putra saudara perempuan, wanita, budaknya, pelayan laki-laki yang tak bersyahwat, atau anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Isyarat ini terdapat dalam QS. Nur/24: 31.

Quraish Shihab menjelaskan aurat adalah bagaian tubuh yang tidak boleh terlihat kecuali dalam keadaan mendesak dan darurat.²⁰ Adapun tujuan dari penutupan aurat adalah untuk menjaga fitnah baik itu untuk laki-laki maupun perempuan. Selain itu aurat itu adalah sesuatu yang tidak boleh diperlihatkan dan malu jika terlihat.

¹⁵ Louis Ma'ruf, *Al-Munjîd fî Al-Lughah...*, hal. 537.

¹⁶ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hal. 65.

¹⁷ Rahma Indina Harbani, "Asal Bahasa Kata Aurat dan Penjelasannya, Siswa Sudah Tahu Belum?", dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5706953/asal-bahasa-kata-aurat-dan-penjelasannya-siswa-sudah-tahu-belum>, diakses pada 19 Oktober 2023.

¹⁸ Louis Ma'ruf, *Al-Munjîd fî Al-Lughah*, Beirut: Dâr Al-Masyrûq, 1973, hal. 537.

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/mahram>, diakses pada 12 Agustus 2023.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, hal. 48.

Kewajiban menutup aurat adalah bentuk dari penghormatan. Hal ini tertuang dalam QS. Al-Ahzab/33: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْرِنَهُنَّ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya²¹ ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini turun berkaitan dengan kisah istri-istri Rasulullah yang akan keluar dan buang hajat. Di tengah perjalanan diganggu oleh orang-orang munafik karena melihatnya berpakaian yang tidak bisa dibedakan perempuan merdeka dan hamba sahaya. Selanjutnya ayat turun ini memerintahkan istri-istri Rasulullah untuk menggunakan tutup kepala jika keluar rumah. Hal ini yang membedakan antara perempuan merdeka dan hamba sahaya.²²

Terdapat beberapa fungsi pakaian dan penutup kepala atau jilbab yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Pertama sebagai penutup aurat dan perhiasan. Menggunakan pakaian akan menjadikan seseorang tambah menarik. Selain itu dengan menggunakan perhiasan yang rapi dan sopan sebagai pelindung dan penutup aurat, sehingga terjaga auratnya. Selain berfungsi perhiasan dan penutup aurat, esensi dari penggunaan pakaian adalah berfungsi pakaian taqwa QS. Al-A'râf/7: 26 :

يٰٓبَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسٌ التَّقْوَىٰ ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ
مِنْ آيَاتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat."

Dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk menutup aurat. Perintah ini sudah diberikan sejak Nabi Adam a.s. ada dan

²¹ Menurut satu pendapat, jilbab adalah sejenis baju kurung yang longgar yang dapat menutup kepala, wajah, dan dada.

²² Shaleh et.al., *Asbabun Nuzul*, Bandung: Diponegoro, 2007, hal. 443.

artinya memang secara fitrah manusia diperintahkan untuk melakukan hal tersebut sejak ia ada.²³

Fungsi pakaian taqwa adalah mengisyaratkan dengan menggunakan pakaian yang tertutup dan rapi akan terhindar dari perilaku jahat dan tidak sopan. Kedua fungsi pembeda antara manusia merdeka dan hamba sahaya.²⁴ Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahzâb/33: 59 bahwa perintah menggunakan jilbab karena isyarat membedakan perempuan merdeka dan hamba sahaya.

Fungsi pakaian yang isyaratkan dalam Al-Qur'an adalah mempertegas adanya tujuan dalam memelihara dan menjaga badan dari berbagai tindakan kekerasan dan pelecehan seksual. Selain itu anjuran Al-Qur'an ini selaras dengan norma dan budaya terutama budaya ketimuran yang dianut saat ini, dimana penggunaan pakaian menjadi penilaian seseorang berkaitan dengan karakternya.

Perbedaan jenis keamin laki-laki dan perempuan, juga telah melahirkan perbedaan aturan aurat. Bagi laki-laki, mayoritas ulama menjelaskan aturan aurat adalah bagian tubuh mulai dari pusar sampai kedua Luthut yang harus tertutup. Sedangkan bagi perempuan aturan aurat lebih tertutup dari laki-laki.²⁵

Adanya perbedaan pandangan dalam aturan aurat ini dikarenakan dalam Al-Qur'an tidak secara rinci menjelaskan batasan aurat bagi laki-laki dan perempuan. Pandangan berbeda di antara ulama fiqih mengenai aurat perempuan. Abû Bakr dan 'Abdurrahman dari kalangan Tâbi'în menghukumi seluruh tubuh perempuan adalah aurat. Sedangkan pendapat Al-Hanbalî dalam satu riwayat dan pendapat Dâud Al-Zhâhirâ serta sebagian Syî'ah Zaidah menyatakan bahwa kecuali wajah, seluruh tubuh perempuan adalah aurat. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Ats-Tsaurî dan Al-Muzanî, Al-Hanafiyah, dan Syî'ah Imâmiyyah mengkategorikan aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali, wajah, kedua telapak dan telapak tangan dan kaki. Sedangkan pendapat masyhur dikalangan ulama menjelaskan bahwa batasan aurat bagi perempuan adalah wajah dan kedua telapak tangan adalah pendapat dari Imam Mâlik, Ibn Hazm dari golongan Zhâhiriyah

²³ Perintah menutup aurat bukan hanya pada saat Nabi Muhammad SAW saja melainkan saat Nabi terdahulu pun sudah melakukannya. Untuk itu, perempuan khususnya yang memiliki aurat yang harus dijaga oleh dirinya harus memahami dan mengerti akan perintah ayat ini penjelasan lengkap pada *Jurnal 3 Ayat Al-Quran Tentang Kewajiban Menutup Aurat bagi Perempuan Islam Sehari-hari Kamis, 09 Desember 2021 05:12 WIB* di akses pada 20 oktober 2022.

²⁴ Umar Sidoq, "Diskursus Makna Jilbab dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59: Menurut Ibn Kathir dan M. Quraish Shihab", *Jurnal Kodifikasia*, Vol. 6 No. 1, 2012, hal. 167.

²⁵ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: LKiS, 2009, hal. 69.

dan sebagian Syi'ah Zaidiyah, Imam Asy-Syâfi'î dan Imam Ahmad dalam riwayat yang masyhur dari keduanya, Hanafiyah dan Syi'ah Imamiyah dalam satu riwayat, para sahabat Nabi dan Tâbi'in yaitu Alî, Ibn Abbâs, Aisyah, 'Atha, Mujahid dan Al-Hasan.²⁶

Aturan aurat yang diisyaratkan dalam Al-Qur'an dan dirincikan oleh para ulama fiqih menunjukkan perhatiannya terhadap tindakan preventif untuk menjaga kehormatan dengan melakukan pakaian yang rapi. Hal lain adalah diajurkannya menutup aurat adalah untuk membedakan muslim dengan hamba sahaya dan non muslim. Selain itu menjaga dan memelihara tubuh dari berbagai tindakan kekerasan dan pelecehan seksual, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, karena setiap manusia Allah Swt. bekal syahwat.

4. Term Syahwat (*Asy-Syahwah*)

Kata syahwat berasal dari bahasa Arab *syahiya-syahâ-yasyhâ* yang memiliki arti menyukai atau menikmati. Sedangkan dalam pengertian istilah adalah kecenderungan terhadap apa yang diinginkan jiwa. Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai syahwat adalah nafsu atau keinginan bersetubuh; keberahian.²⁷ Hal yang sama juga menjelaskan bahwa kata syahwat berasal dari kata Arab "*syahwah*" yang berarti hasrat atau nafsu seksual. Syahwat juga berarti hasrat atau hasrat seksual yang kuat.²⁸

Dari makna-makna di atas mengandung perbedaan. Makna syahwat yang pertama mendefinisikan syahwat secara umum. Sedangkan makna yang kedua mendefinisikan syahwat secara khusus. Dalam Al-Qur'an kata syahwat ditemui pada beberapa ayat dan mengandung makna yang berbeda-beda. *Pertama*, Makna syahwat dalam QS. Ali Imran/3: 14:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang bertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.

²⁶Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 13.

²⁷ <https://kbbi.web.id/syahwat>, diakses pada 29 April 2023.

²⁸ Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic-English Dictionary*, Beirut: Dâr El-Ilmi, 2005, hal. 978.

Ayat tersebut mengandung makna Syahwat sebagai keinginan atau kecenderungan secara umum. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kecenderungan terhadap sesuatu yang bersifat inderawi dan material.²⁹ Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan dan keinginan untuk memiliki perempuan, anak-anak, harta benda. Kesenangan lainnya adalah memiliki emas, perak, kuda, binatang ternak dan sawah ladang. Hasrat atau keinginan yang dirasakan manusia adalah syahwat yang bersifat alami dan dapat dirasakan setiap individu. Syahwat yang bermakna umum ini dapat berdampak positif dan negatif. Berdampak positif jika apa yang diinginkan digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang baik. Sedangkan berdampak negatif, jika syahwat disalurkan pada hal-hal yang tidak baik dan tidak etis.

Ar-Raghîb Al-Ashfahânî memaknai syahwat dengan sesuatu yang diinginkan. Raghîb membaginya dalam dua kategori, yaitu Syahwah Shâdiqah dan Syahwah Kâdzibah. Syahwah Shâdiqah adalah keinginan yang benar, seperti kebutuhan akan makan ketika lapar, kebutuhan akan minum ketika haus atau keadaan mengantuk karena syahwat ingin tidur. Sedangkan Syahwah Kâdzibah adalah keinginan yang tidak baik dan cenderung melanggar norma baik itu norma agama maupun norma sosial.³⁰

Makna syahwat kedua mengandung makna keinginan atau hasrat seksual. Isyarat tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa/4: 27:

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

Allah hendak menerima tobatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).

Ayat ini memiliki rangkaian dengan Surat An-Nisa/4: 24, di mana menjelaskan tentang kehalalan dalam melakukan seksual. Al-Marâghî menafsirkan rangkaian ayat 24-27 larangan menikahi wanita yang sudah menikah kecuali tawanan perang. Sementara suaminya adalah kafir di negara non-Muslim dan jika tawanan ini tidak kembali ke suaminya, maka dibolehkan untuk menikahinya dengan syarat-syarat yang ditentukan dalam kitab-kitab Fiqh.³¹

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 2, hal. 44 – 45.

³⁰Ar-Raghîb Al-Ashfahânî, *Mufradât Al-Faz Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr Al-Fikr, t.t., hal. 573.

³¹Ahmad Musthâfâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, Beirut Libanon: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006, hal. 187

At-Tabrânî yang bersumber dari Ibn Abbâs menjelaskan ayat ini turun selama perang Hunaîn dimana Allah Swt. memberikan kemenangan kepada kaum muslimin dan banyak istri-istri Ahli Kitab menjadi tawanan. Ketika akan dicampuri menolak karena sudah menikah dan umat Islam bertanya kepada Rasulullah. Rasul menjawab berdasarkan ayat 24-27.³²

Dari penafsiran tersebut terdapat aturan dan kaidah dalam melakukan hubungan seksual, tidak semua tawanan boleh dijadikan istri atau halal untuk melakukan hubungan seksual. Ketika tawanan perempuan ini tidak kembali ke negaranya dan mendapati suaminya non-muslim, maka dengan ketentuan Fiqih halal untuk dinikahi.

Rangkaian ayat 24 sampai 27 ini merupakan gambaran Al-Qur'an tentang perilaku seksual yang halal dalam Islam yang dikenal dengan *low of sex*. Berbeda dengan beberapa agama lain yang menganggap seks sebagai perbuatan yang keji dan memalukan. Islam menjelaskan bahwa seks tidak jahat dan memalukan dan oleh karena itu harus dilakukan secara sah dan halal menurut syariat.³³

Seperti halnya dalam agama Islam, beberapa agama yang ada di dunia ini juga sangat ketat untuk melakukan aturan dalam melakukan seks. Aliran Kristen Fundamentalis melarang melakukan hubungan seksual sebelum adanya pernikahan. Begitu juga dengan penganut agama Yahudi yang memiliki aturan yang ketat dalam kitab suci berkaitan dengan pembolehan hubungan seksual. Penganut Hindu juga menganggap seks adalah sesuatu yang suci dan harus dijaga melalui ikatan perkawinan.³⁴

Inti ajaran agama adalah memberikan ketenangan kepada umatnya. Dalam hubungan seksual perlunya untuk menahan dan mengontrol syahwat agar tidak digunakan pada hal yang bukan tempatnya. Islam sangat menghargai fitrah adanya syahwat setiap individu. Adanya aturan dalam mengatur syahwat bertujuan untuk memfungsikan syahwat sesuai tempat dan kapasitasnya, agar tidak terjadi permasalahan sosial dan agama.

Bagian ketiga adalah syahwat yang disalurkan kepada sesama jenis, atau disebut homoseksual. Disorientasi seksual melalui homoseksual ini adalah ketertarikan seseorang terhadap jenis kelamin

³²Anggota IKAPI, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an*, Bandung: Co Penerbit Diponegoro, 2009, hal. 134.

³³Muhamad Rezi dan Muhammad Zubir, "Seksualitas dalam Al-Quran (Tinjauan Deskriptif Analitis Ayat-ayat Al-Quran)", *Humanisma: Journal of Gender Studies*, Vol. 1 No. 1, Januari- Juni 2017, hal. 50.

³⁴Abdullah Saeed, *Sexual Ethics and Islam: The Oxford Handbook of Religious Ethics*, Oxford: Oxford University Press, 2013, hal. 511-532.

yang sama, jika laki-laki disebut gay dan untuk sesama jenis perempuan disebut gay.³⁵

Perilaku homoseksual ini sudah ada sejak zaman dulu, tepatnya ketika zaman Nabi Luth yang disebut kaum Sodom. Perilaku yang ditunjukkan dalam menyalurkan syahwat seksualnya adalah dengan menyukai sesama jenis. Isyarat tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Naml/27: 54-55.

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa perilaku homoseksual adalah perilaku menyimpang dan keji juga melampaui batas. Seharusnya ketertarikan atau syahwat itu dapat disalurkan kepada lawan jenis, akan tetapi kaum Shodom ini melakukannya kepada sesama jenis, dan ini disebut fâhisyah.³⁶

Ibn Katsîr menjelaskan dalam tafsirnya, Allah Swt. menceritakan kisah umat Nabi Luth dengan memberikan adzab dikarenakan melakukan perbuatan hina dan keji, yaitu suka sesama jenis. Tindakan ini tidak dilakukan sebelumnya oleh siapa pun yaitu berhubungan seks dengan sesama jenis. Oleh karena itu sangat menjijikkan bagi laki-laki terhadap laki-laki dan perempuan terhadap perempuan. Perbuatan ini tidak wajar dan dilarang oleh hukum Islam.³⁷ Dijelaskan bahwa yang melakukan perbuatan homoseksual adalah tentara Nabi Luth yang dalam pasukannya tidak ada kaum perempuan. Tentara tersebut tidak dapat menahan syahwatnya dan melampiaskan kepada sesama jenis yaitu laki-laki.

Kisah kaum Sodom ini menjadi kisah yang menarik sepanjang masa, karena ditemukan bahwa penyebab melakukan hubungan sesama jenis tersebut bukan karena faktor genetik saja. Akan tetapi faktor lingkungan yang didalamnya terdapat pelaku yang menyebar dan ingin melampiaskan seksualnya. Selain itu faktor lain sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pelaku homoseksual merupakan korban dari kekerasan dan penyimpangan seksual.

Perilaku homoseksual bukan saja berkaitan dengan hasrat seksualnya, akan tetapi juga berkaitan dengan psikologis, emosional dan sosial terhadap jenis kelamin yang sama. Perilaku homoseksual mendapat kenikmatan dan penyaluran seksualnya melalui pasangan dengan jenis kelamin seksual.³⁸

³⁵ Nietzel, *et.al.*, *Abnormal Psychology*, Boston: Allyn and Bacon Inc, 1998, hal. 489.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*,... vol. 5, hal. 160.

³⁷ Ibn Katsîr, *Tafsir Ibn Katsîr*, Terj. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2000), vol. 6, hal. 226.

³⁸ Kendal P.C, *Abnormal Psychology Human Problems Understanding*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1998, hal. 375.

Kecenderungan terhadap sesama jenis akan mempengaruhi kehidupan sosialnya, pertemanannya, juga identitas gender dan pola pikir terkait orientasi seksual.

Dari ketiga bagian syahwat yang telah dijelaskan di atas beririsan dengan isyarat Al-Qur'an, maka dapat diklasifikasikan pada; Pertama, Syahwat akan kekayaan dan kesenangan, sehingga mengarah pada keserakahan perampokan pencurian manipulasi korupsi dan bahkan kekerasan fisik seperti pembunuhan dan penganiayaan. Kedua, Syahwat untuk kenikmatan seksual. Jika seks tidak terarah akan membawa pada kejahatan dan kekejian dalam bentuk perzinahan pemerkosaan dan penyimpangan seksual lainnya serta pembunuhan seksual dan penyerangan fisik. Ketiga, syahwat yang disalurkan kepada sesama jenis, atau disebut homoseksual.³⁹

Akan tetapi Syahwat jika dimaknai kesenangan dan kenikmatan dalam hal positif disalurkan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan syariat akan menghasilkan kemaslahatan dan ketenangan bagi setiap individu dan masyarakat. Salah satu penyaluran syahwat yang sesuai dengan syariah adalah melakukan pernikahan dalam agama Islam.

5. Term Pernikahan (*An-Nikâh*)

Kata nikah berasal dari bahasa Arab berbentuk *masdar* dari kata *نكح- ينكح نكاحا* yang memiliki arti bergabung dan berkumpul.⁴⁰ Kata nikah berasal dari kata bahasa arab *nikahhun* yang merupakan akar kata *masdar* atau dari kata kerja *nakaha* yang bersinonim dengan *tazawwaja* (pasangan). Jadi kata nikah ialah "*adh-dhammu wattadaakhul*" yang bermakna bertindih dan memasukkan.⁴¹

Pernikahan menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 pasal 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir bathin antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan yang Maha Esa.⁴² Sedangkan menurut pandangan *fuqaha*, Makna nikah mengandung arti *watha* (bersenang-senang) antara laki-laki dan perempuan dan berkewajiban untuk saling menolong dan menentukan hak dan kewajiban masing-masing sebagai tanggung jawab dalam rumah tangga.⁴³

Dalam pandangan Islam perkawinan atau pernikahan merupakan gerbang untuk melegalkan ikatan dua jenis makhluk Allah Swt. yaitu

³⁹ Syafiuddin, Machnunah Ani Zulfah, *Buku Ajar Aqidah Akhlak*, Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021, hal. 46-47.

⁴⁰ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan*, Jakarta: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran, Jakarta: Kencana, 2015, hal. 120.

⁴¹ Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hal.11.

⁴² UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, pasal 1.

⁴³ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan...*, hal. 121.

laki-laki dan perempuan. Ikatan pernikahan sejatinya merupakan ladang ibadah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Terjadinya pernikahan antara laki-laki dan perempuan adalah fitrah. Berdasarkan faktor biologis pernikahan akan menghasilkan fungsi reproduksi, dimana melalui pernikahan, laki-laki yang memiliki sperma dan perempuan yang memiliki sel telur akan melakukan reproduksi. Pembuahan sel telur dan sperma akan menghasilkan keturunan sebagai pewaris generasi.

Allah Swt. menciptakan makhluk di bumi ini secara pasangan. Diciptakannya malam dan siang, langit dan bumi, matahari dan bulan, begitu juga laki-laki dan perempuan merupakan bentuk pasangan yang saling melengkapi. Isyarat ini tertuang dalam ayat Al-Qur'an surat Adz-Dzâriyât/51: 49:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah⁴⁴).

Ibn Katsîr menafsirkan pasangan yang dimaksud dalam Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan laki-laki dan perempuan, akan tetapi juga beririsan dengan semua ciptaan Allah Swt., seperti adanya siang dan malam. Siang yang terang dan malam yang gelap. Matahari dan bulan. Perbedaan sinar matahari yang terjadi malam hari dan bulan siang hari merupakan bentuk dari zauj (pasangan). Begitu juga manusia antara laki-laki dan perempuan, yang masing-masing memiliki alat reproduksi yang berbeda sehingga dapat menghasilkan keturunan.

Quraish Shihab secara spesifik menjelaskan ayat tersebut adalah law of sex (hukum berpasangan), yaitu berkaitan dengan pernikahan. Menjelaskan bahwa pernikahan adalah sunnatullâh yaitu ketetapan dari Allah Swt. untuk manusia. Pernikahan juga merupakan kodrat yang diatur dan ditegakkan oleh Allah Swt.⁴⁵

Selain berkaitan dengan laki-laki dan perempuan, pernikahan adalah salah satu prinsip dasar terpenting dari hubungan yang sempurna dan kehidupan dalam masyarakat. Pernikahan bukan hanya cara yang sangat baik untuk mengatur kehidupan keluarga dan keturunan tetapi juga dianggap sebagai cara memperkenalkan pengetahuan antar

⁴⁴ Ibn Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, vol.7, hal. 395.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, Banten: Lentera Hati, hal. 6.

manusia dan sarana transmisi pengetahuan itu melalui kebersamaan di masyarakat.⁴⁶

Tujuan pernikahan berdasarkan UU Perkawinan tahun 1974 pasal 1 adalah membentuk keluarga atau rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.⁴⁷ Tujuan tersebut berisrisan dengan pernikahan dalam Al-Qur'an. Isyarat tersebut tertuang dalam QS. Ar-Rum/30: 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Dalam ayat tersebut di atas dijelaskan bahwa tujuan pernikahan adalah sakinah. Sedangkan tali pengikatnya adalah mawaddah dan rahmah. Sakinah berasal dari kata sa-ka-na yang bermakna diam atau tenangnya sesuatu setelah bergejolak dan bersifat aktif dan dinamis. Untuk menuju Sakinah diperlukan tali pengikat setelah ikatan suci pernikahan yaitu mawaddah, rahmah dan amânah.⁴⁸ Mawaddah berarti kelapangan dan kekosongan dari kehendak buruk yang datang setelah akad nikah. Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul di hati setelah melihat kekurangan seseorang. Sedangkan amanah melibatkan rasa aman dengan pihak lain percaya bahwa kepercayaan yang dibuat akan dihormati dengan sepatutnya.⁴⁹

Abdullah mengisyaratkan pernikahan dalam Islam merupakan landasan rumah tangga yang dibangun oleh laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) untuk saling mencintai, saling menghormati dan menghargai, berusaha menciptakan ketenangan dan kedamaian, menumbuhkan rasa simpati dan empati, dan saling memberikan dorongan dan inspirasi untuk terus melakukan perbuatan baik untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵⁰

⁴⁶ Santoso, "Hakekat Perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan, Huum Islam dan Hukum Adat", Jurnal *Yudisia*, Vol.7 No.2, hal. 417.

⁴⁷ Undang-Undang Perkawinan Tahun 1974 Pasal 1.

⁴⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 208-209.

⁴⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* ..., hal. 208-209.

⁵⁰ Amin Abdullah, *Menuju Keluarga Bahagia*, Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta – Mc Gill – ICIHEP, 2002, hal.18-24.

Al-Qurtubî menafsirkan kebersamaan laki-laki dan perempuan adalah adanya rasa tenang dan tenteram. Mawaddah diartikan cinta seorang laki-laki kepada isterinya dan rahmah adalah kasih sayang yang berkaitan dengan hal yang buruk.⁵¹

6. Term Menstruasi (*Al-Mahîdh*)

Menstruasi atau Haidh Menurut bahasa adalah berarti *as-sailân* (السيلان) sesuatu yang mengalir dan *al-infijâr* (الإنفجار). Term *al-mahîdh* terulang sebanyak empat kali di dalam al-Qura'n⁵² dengan *fi'il mudhâri'* yakni *yahîdh* dan tiga kali dalam bentuk *ism mashdar* yakni *al-mahîdh*.⁵³ Secara etimologis, kata *al-mahîdh* berasal dari mashdar yakni haidh, di mana kata ini menurut ar-Râghib al-Ashfahânî berarti darah yang keluar dari rahim dengan sifat tertentu.⁵⁴ Dalam istilah yang populer haidh di dalam kamus al-Munawwir berarti datang bulan (menstruasi).⁵⁵ Sementara itu, kata *al-mahîdh* di dalam Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qurân diartikan dengan "waktu dan tempat keluarnya (darah) haid".⁵⁶

Substansi dari kata *al-mahîdh* sendiri sebenarnya telah dijelaskan pada ayat berikut ini:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدْنَىٰ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Mereka bertanya kepadamu tentang tempat keluar haidh (farj), hendaklah kamu menjauhkan diri dari perempuan saat haidh, dan janganlah kamu mendekati mereka, sampai mereka suci. Jika mereka sudah suci, Maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah Swt. kepadamu. Sesungguhnya Allah Swt. menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.

⁵¹Al-Qurthubî, *Tafsir Al-Qurthubî*, Terj. Akhmad Khatib dari judul *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hal. 40.

⁵²Muhammad Fuad 'Abd Al-Bâqî, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm*, Beirut: Dâr Al-Fikr li Ath-Thibâ'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1980, hal. 60.

⁵³Nasaruddin Umar, *Menstruasi Taboo dalam Kajian Kultural Islam dalam Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta: Ford Foundation dan Pustaka Pelajar, 2002, hal. 39.

⁵⁴Ar-Raghîb Al-Ashfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm*, Beirut: Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-Arabîi, t.th., hal. 154.

⁵⁵Ar-Raghîb Al-Ashfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm*, Beirut: Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-Arabîi, t.th., hal. 154.

⁵⁶Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressip, 1997, hal. 314.

Di dalam tafsirnya Ahmad Musthafâ al-Marâghî yakni *Tafsîr al-Marâghî*, dijelaskan bahwa *al-mahîdh* adalah sebagai tempat keluarnya darah haid yang sangat berbahaya dan mengandung unsur penyakit. Dengan demikian, seorang istri yang sedang haid dilarang untuk menggaulinya, dalam arti melakukan hubungan seks pada alat kelaminnya.⁵⁷ Senada dengan pendapat ini, ath-Thâhir Ibn ‘Âsyûr berpendapat di dalam tafsirnya, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* juga menerjemahkan kata *al-mahîdh* sebagai darah yang mengalir dari rahim perempuan pada waktu-waktu tertentu (menstruasi). Ibn Katsîr juga memiliki pendapat yang sama di mana ia mengartikan *al-mahîdh* sebagai darah yang keluar dari rahim perempuan. Di samping itu, Ibn Katsîr juga mengartikan kata *al-mahîdh* dengan *al-farj* atau tempat keluarnya darah haid.⁵⁸

Dari seluruh keterangan mufasir yang berpendapat tentang makna *haidh*, penulis tidak setuju dengan keterangan yang menyatakan darah haid adalah kotor. Sebab yang dilarang itu bukan mendekati darahnya, akan tetapi alat kelamin atau vaginanya.

Pendapat Ibn Katsîr menegaskan bahwa daerah sekitar *al-farj* adalah haram didekati saat haidh. Sekaligus sebagai bentuk pencegahan dan kehati-hatian agar tidak terjerumus melakukan hal-hal yang diharamkan Allah Swt. Sebagaimana disepakati oleh para ulama bahwa haram menggaulinya pada kemaluan. bagian bawah kain (alat kelamin). Pendapat senada juga dijelaskan oleh ‘Abdullah Yûsuf Ali bahwa perempuan yang sedang mengalami haid memiliki unsur gangguan. Tubuh yang mengalami gangguan kesehatan berdampak buruk terhadap kesehatan jasmani dan rohani, akan terjadi gangguan yang cukup berbahaya, sehingga harus diperhatikan.⁵⁹ Berdasarkan dari penjelasan tentang term Haidh dalam Al-Qur’an di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-mahîdh* dalam kaitannya dengan seksualitas manusia terutama anak sehingga pendidikan tentang *haidh* ini penting diperkenalkan kepada anak untuk bekal sampai dewasa kelak.

B. Term Transeksual dalam Al-Qur’an

Istilah transgender dalam bahasa Arab disebut “*Mukhannats*”. Kata “*Mukhannats*” secara etimologi berasal dari kata *khanitsa-khinatsan* yang

⁵⁷Ahmad Musthafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, Beirut Libanon: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006, vol. 2, hal. 227 – 228.

⁵⁸Muhammad ath-Thâhir Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Tunisia: Dâr at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984, vol. 2, hal. 364 – 369.

⁵⁹Abdullah Yûsuf Ali, *Tafsîr Yûsuf Ali Teks, Terjemahan dan Tafsir*, Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2009, vol. 1, hal. 94.

berarti bertingkah laku seperti perempuan.⁶⁰ Sedangkan menurut istilah mukhannats dimaknai sebagai seorang yang berpakaian dengan pakaian wanita dan menyerupakan diri seperti wanita dari gerak geriknya, perbuatan, dan ucapannya dan sebaliknya seorang wanita yang menyerupai laki-laki dalam gerak gerik dan tingkah lakunya yang disebut *Mutarojil*.⁶¹

Dalam Al-Qur'an isyarat mengenai transgender atau transeksual tidak ditemukan. Akan tetapi ada ayat-ayat yang berkaitan dengan itu. Secara jelas Al-Qur'an menyebutkan jenis kelamin terbagi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Keduanya telah diberikan potensi yang berbeda dan masing-masing dapat saling melengkapi baik dalam tataran reproduksi maupun kaitannya dengan sosial. Istilah transgender dijelaskan dalam ilmu Fiqih. Istilah yang terdapat dalam ilmu Fiqih berkaitan dengan transgender adalah *khuntsâ* dan *mukhannas*. Istilah *khuntsâ* atau dapat juga disebut *hermaprodite*, yaitu seseorang yang dapat dibedakan alat kelaminnya antara laki-laki atau perempuan.⁶²

Fakta laki-laki yang berpenampilan wanita atau waria karena dorongan jiwa atau mental yang lemah ini jelas berbeda dengan *khuntsâ*, karena itu dalam fikih Islam tidak bisa dihukumi sebagai *khuntsâ*. Jika *khuntsâ* ini merupakan bagian dari *qadhâ'* yang ditetapkan oleh Allah, maka waria atau transgender adalah bentuk penyimpangan perilaku. Penyimpangan perilaku ini bukan hanya berlaku untuk kaum laki-laki yang menjadi perempuan tetapi juga berlaku sebaliknya, yaitu perempuan menjadi pria. Karena itu, status hukumnya juga berbeda dengan hukum *khuntsâ*.⁶³

Asy-Syâfi'î mengatakan bahwa *Khantsâ* seorang laki-laki yang memiliki kemaluan laki-laki dan kemaluan perempuan atau tidak memiliki keduanya, atau seseorang yang hanya memiliki satu lubang yang berfungsi untuk mengeluarkan urine. Untuk memastikan jenis kelaminnya adalah mengamati dari mana urine itu keluar, jika dari kemaluan laki-laki maka dihukumi laki-laki jika keluar dari kemaluan perempuan, maka dihukumi perempuan. Jika laki-laki buang air kecil pada kedua alat kelamin secara bersamaan maka jenis kelamin yang buang air kecil terlebih dahulu menentukan aturannya. Jika urin keluar pertama kali dari penis dan

⁶⁰ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hal. 371.

⁶¹ Muhammad Amin bin Umar Abidin, *Raddu Al-Mukhtâr 'alâ Al-Durri Al-Mukhtâr*, 2003, vol. 4, hal. 69.

⁶² M. I. Aly Manshur dan Noer Iskandar Al-Barsany, *Waria dan Pengubahan Kelamin*, Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981, hal.18.

⁶³ <http://mediaumat.com/siyasah-syariyyah/2225-45-pandangan-islam-untuk-gay-waria-dan-khunsa>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2023.

kemudian dari vagina maka dihukumi seorang laki-laki.⁶⁴ Namun jika air seni tersebut dikeluarkan terlebih dahulu dari alat reproduksi perempuan maka orang tersebut akan menjadi laki-laki dan kemudian menjadi perempuan. Karena seks genital pertama menunjukkan bahwa itu adalah seks sesungguhnya.⁶⁵ Dari penjelasan ini membagi *khuntsâ* pada *khuntsâ musykil* dan *ghairu musykil*⁶⁶. *Khuntsâ musykil* diartikan sebagai seseorang yang mempunyai dua alat reproduksi bagian luar (penis dan vagina) atau lubang di dekat penis dan vagina sedangkan *khuntsâ ghairu musykil* diartikan sebagai orang yang memiliki dua alat reproduksi namun hanya satu yang berfungsi.

Berbeda dengan transgender. Istilah fiqih menamai transgender dengan *mukhannats* yaitu laki-laki yang menyerupai perempuan. Adapun perempuan yang menyerupai laki-laki disebut *Mutarajjilah*. An-Nawâwî membagi *mukhannats* dan *mutarajjilah* dalam dua kategori. *Pertama* seseorang yang menjadi seperti itu karena bawaannya. Tidak menyamar atau menjadi banci dalam ucapan atau gerak tubuh. Semuanya alami. Allah menciptakannya dalam bentuk itu. Oleh karena itu transgender dengan tipe ini tidak boleh dibebaskan dan dihukum. keberadaannya dimaklumi dan disebut transgender alami. *Kedua*, *mukhannats* atau *mutarajjilah* yaitu seseorang yang bertingkah laku, berdandan juga berpakaian dan berbicara berbeda dengan jenis kelaminnya dan dibuat-buat.⁶⁷

Al-Asqalâni juga sependapat dengan An-Nawawî dalam kategori transgender alami. Perilaku dan tata cara dalam kehidupan yang secara alami membuat laki-laki seperti perempuan, dan perempuan seperti laki-laki, sedangkan individu tersebut berusaha untuk melakukan sesuai ketentuan dari Allah Swt., dengan berpakaian, berperilaku dan bersikap seperti jenis kelamin yang diberikan Allah Swt., maka dihukumi tidak tercela.⁶⁸

Dari dua pendapat di atas, transgender dibagi dalam dua kategori yaitu alami dan buatan. Alami dimaknai seorang laki-laki yang memiliki kebisaaan dan perangai yang menyerupai perempuan, atau sebaliknya. Sedangkan kategori buatan adalah seorang laki-laki yang menyerupai

⁶⁴ Al-Mawardi, *Al-Ahwi Al-kabir*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994, vol. 8, hal. 168.

⁶⁵ Ad-Dimasyqî, *Rahmah Al-Ummah fî Al-Ikhtilâf Al-Ummah*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1986, hal. 205.

⁶⁶ M. I. Aly Manshur dan Noer Iskandar Al-Barsany, *Waria dan Pengubahan Kelamin*, hal. 18.

⁶⁷ Imam Al-Nawawî, *Shahîh Muslim bi Syarhi An-Nawâwî*, Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-Arabî, 1987, hal. 317.

⁶⁸ Ibn Hajar Al-Asqalâni, *Fath Al-Bâri Syarh Shahîh Al-Bukhârî*, Beirut: Dar Al-Ma'arifah, 1979, vol. 10, hal. 332.

perempuan karena lingkungan dan pertemanan yang banyak melakukan itu sehingga terbawa lingkungan. Dalam kategori pertama ini ulama memberikan hukum tidak tercela. Sedangkan kategori kedua menghukumi tercela, karena perbuatan yang disengaja dan dibuat-buat dan bisa dihindari.

Efek dari transgender ini tidak hanya dalam perilaku secara pribadi, akan tetapi akan berefek pada hubungan pasangan, dan akan mengakibatkan memilih pasangan yang sejenis yaitu homoseks dan lesbi. Hubungan sejenis ini bukanlah hal yang baru. Al-Qur'an mengisyratkannya melalui umat Nabi Luth. Isyarat tersebut terdapat dalam QS. Al-A'raf/7: 80-81:

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ
الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas. (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada kaumnya, “Apakah kamu mengerjakan perbuatan keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun sebelum kamu di dunia ini? Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

Ayat ini berkisah tentang umat Nabi Luth yang dihukum karena melakukan perbuatan jahat yaitu *fâhisyah*. Secara historis Nabi Luth menggambarkan bagaimana manusia telah melakukan dosa besar. Perilaku yang dilakukan adalah hubungan sesama jenis atau suka dengan jenis kelamin yang sama disebut Homoseks. Suatu perilaku yang sangat buruk disebut *fahisyah* dimana seseorang mendekati orang lain untuk mengungkapkan keinginannya terhadap sesama jenis.⁶⁹

Rasulullah Saw melalui hadisnya menjelaskan pandangannya mengenai perilaku laki-laki yang sengaja menyerupai perempuan dan sebaliknya:

⁶⁹ Ayat yang berkaitan dengan perbuatan *fâhisyah*. Lihat QS. An-Naml/27: 54-58; Hûd/11: 77-83; Al-A'râf/7: 80-81; Asy-Syu'arâ/26: 160-175. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. 4, hal. 188-190.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: لَعَنَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُخَذَّبِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالْمُتَرَجَّلَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَقَالَ: أَخْرَجُوهُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ قَالَ: فَأَخْرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فُلَانًا وَأَخْرَجَ عُمَرَ فُلَانًا

Ibn 'Abbâs -raḍiyallâhu 'anhumâ- berkata, "Nabi -ṣallallâhu 'alaihi wa sallam- melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki. Beliau bersabda, 'Keluarkanlah mereka dari rumah kalian.'" Ibn 'Abbâs melanjutkan, "Maka Nabi -ṣallallâhu 'alaihi wa sallam- mengeluarkan si pulan, serta Umar mengeluarkan si pulan (HR. Bukhârî).⁷⁰

Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah tidak suka terhadap seorang perempuan yang menyerupai laki-laki dan laki-laki yang menyerupai perempuan. Bahkan Rasulullah memerintahkannya untuk dikeluarkan dari rumahnya. Hadis ini tentunya menjadi rujukan bagi seseorang yang melakukan perbuatan menyerupai jenis kelamin sebagaimana dijelaskan di atas. Larangan ini tentunya bentuk penjagaan agar seseorang tidak mudah untuk melakukan perbuatan menyerupai jenis kelamin dengan disengaja dan dibuat-buat.

Perilaku transeksual sebagaimana dijelaskan an-nawawi dan Al-Asqalâni bersifat alami dan buatan. Bersifat alami dipengaruhi oleh gen dan hormon, sedangkan yang dibuat-buat ini dipengaruhi oleh lingkungan. Transeksual yang dipengaruhi oleh lingkungan ini berdasarkan atas hasil belajar dan adaptasi. Dimana seseorang yang sejak lahir tidak ada kelainan, ketika berteman di lingkungan transeksual menjadi sama dengan lingkungannya. Pengaruh lingkungan ini mengakibatkan terjadinya kendala psikologis. Untuk menghindari dampak terjadinya transeksual maka pendidikan seksual harus dilakukan sejak anak-anak usia dini.

Jika seseorang sudah menjadi pelaku transeksual selanjutnya sebaiknya melakukan rehabilitasi sebagaimana Isyarah Al-Qur'an (QS. al-Anfal [8]: 25, Hud [11]: 6, ar-Ra'ad [13]: 11). Rehabilitasi merupakan upaya preventif yang dapat menyembuhkan orang-orang yang memiliki kecenderungan seks menyimpang, agar dapat kembali ke fitrahnya dengan terapi. Terapi yang paling efektif bagi kaum trans dan kaum homo dan lesbi bisa dilakukan secara holistik, yakni dari segi medis, psikologis, religius, dan sosial. Sekarang sudah dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi orientasi seksual manusia itu bisa berupa faktor psikologis dan juga biologis (struktur saraf,

⁷⁰ Al-Bukhârî, Shahîh Al-Bukhârî, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1994, vol. 5, hal. 111.

hormon, dan gen). Oleh karena itu, secara medis mungkin bisa dilakukan semacam penyeimbangan hormonal dan struktur saraf dalam tubuh penderita homo atau lesbi. Kemudian secara psikologis maupun secara agama barangkali bisa dilakukan upaya untuk membangkitkan optimisme dan kesadaran baru dengan cara meditasi, taubat, puasa, salat, berzikir, dan sebagainya (baca misalnya Surah al-Baqarah/2: 153 dan al-A'râf/7: 170). Setelah itu diikuti dengan menjauhi lingkungan yang sekiranya dapat menyeret lagi kepada praktik transeksual. Faktor eksogen atau lingkungan cukup signifikan menstimulir orientasi homoseksualitas.⁷¹ Menurut salah satu pakar Psikolog, Tika Bisono mengatakan, perilaku LGBT dapat disembuhkan dengan terapi psikologis untuk mereka yang terpengaruh karena lingkungan dan terapi hormonal di rumah sakit untuk mereka yang mengalami karena faktor hormon. Tika mengatakan, perilaku LGBT lebih banyak terjadi karena salah bergaul dan kebiasaan daripada masalah hormon. Hal ini juga sependapat dengan Edi Purwanta yang mengatakan perilaku dapat dikurangi atau dihilangkan, bahkan perilaku yang baru terbentuk pun dapat dikurangi atau juga dihilangkan.⁷²

Di sisi lain, pemerintah juga harus tegas terhadap beberapa tayangan-tayangan media elektronik, seperti televisi yang mengarahkan kepada promosi LGBT dalam hal ini penekanan pada Transeksual. Pemerintah dapat membuat RUU yang membatasi promosi LGBT di tayangan televisi, termasuk yang berpakaian transgender. Hal ini dilakukan untuk membatasi maraknya perilaku LGBT di ruang publik.⁷³

Kesimpulannya dalam agama Islam, penyimpangan seksual pernah terjadi pada masa Nabi Luth. Perilaku seksual kaum Nabi Luth as sangat terkenal karena merupakan perilaku seksual menyimpang pertama di muka bumi. Di riwayatkan dalam catatan sejarah bahwa Nabi Luth as tinggal bersama Nabi Ibrahim as, hubungan antara Nabi Luth as dan Nabi Ibrahim as seperti keponakan dan paman. Nabi Ibrahim mengumumkan bahwa Allah telah memilih Nabi Luth sebagai nabi bagi masyarakat Sodom. Akan tetapi ujian dan permasalahan yang dialami Nabi Luth adalah mendapati kaumnya menyukai sesama jenis kelamin.

⁷¹ Abdul Mustaqim, "Homoseksual dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Tafsir Kontekstual Al-Maqashidi)", dalam *Suhuf*, Vol. 9, No. 1 Juni 2016, hal. 55.

⁷² Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap, "LGBT di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Maşlahah", dalam *Al-Ahkam*, Volume 26, Nomor 2, Oktober 2016, hal. 23.

⁷³ Ahmad Toriq, "Soal Larangan KPI, Tantowi Yahya: Stasiun TV Harus Awasi Promosi LGBT," dalam *Detiknews*, pada hari 24 Februari 2016.

Isyarat terjadinya penyimpangan seksual juga diabadikan Al-Qur'an dalam Surat Al-A'râf/7: 80-84, Surat Asy-Syu'arâ'/26: 160-175, Surat Al-Naml/27: 54-59, Surat Al-'Ankabût/29: 28-29, Surat Shad/38: 13, Surat Qaf/50: 13 dan Surat Al-Qamar/54: 33-38.⁷⁴

C. Term Anak dalam Al-Qur'an

Muhammad Baqi Fuad Abdul Baqi mengklasifikasikan Istilah anak dalam Al-Qur'an adalah *al-walad* (anak-anak) *ath-thifl* (anak kecil), *ash-shabiy* (kanak-kanak), *ibn* (anak), *ghulâm* (anak muda), *dzurriyyah* (anak, cucu keturunan), *ashbâth* (anak, cucu), *agrâb* (anak, cucu, dan keturunan kebawahnya), *nasl* (keturunan), *rabâ'ib* (anak tiri), *ad'iyâ'* (anak angkat).⁷⁵ Pendapat tersebut menjelaskan anak secara umum baik itu dilihat berdasarkan batasan usia mulai dari anak kecil sampe dewasa, berdasarkan karakteristik anak yaitu anak, cucu, keturunan, maupun berdasarkan status anak yaitu sebagai anak angkat atau anak tiri.

Dalam Al-Qur'an, istilah anak terbagi ke dalam beberapa fase, hal ini dilihat dari batasan usia dan perkembangan fisik dan psikis. Dari beberapa fase tersebut terdapat perbedaan dalam pengasuhan yang disesuaikan tingkat usianya, begitu juga dalam memberikan pendidikan seksual. Berikut ini akan dijelaskan secara detail Term anak dalam Al-Qur'an.

1. Anak dengan Term *Ash-Shabiy*

Term *ash-shabiy* adalah pecahan dari *fi'il shabâ*, *shabawâ*, menurut bahasa artinya tidak mahir atau kecenderungan melakukan kesalahan.⁷⁶ Sedangkan menurut istilah yaitu kelompok anak yang berada pada tahap menyusui hingga anak berusia menjelang balig.⁷⁷

Al-Qur'an menggunakan makna *ash-shabiy* menjelaskan tentang perintah Allah Swt. kepada Yahya untuk mempelajari dan mengamalkan serta menyampaikan Taurat kepada umatnya pada usia anak-anak. Ini merupakan hikmah yang diberikan kepada Allah Swt. Isyarat tersebut terdapat dalam QS. Maryam /19: 12:

يُيْحَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَءَاتَيْنَاهُ الْحَكْمَ صَبِيًّا

⁷⁴ Nurbaiti, "Pendekatan Psikologis Berbasis Al-Qur'an Dalam Penanggulangan Permasalahan Digiseksual", (Disertasi, Institut PTIQ Jakarta, 2019: hal.195-197).

⁷⁵ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bâqî, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr Al-Fikr li Ath-Thibâ'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzî', 1980, hal. 270-699.

⁷⁶ Muhammad bin Mukrim bin Manzhûr Al-Afriqî Al-Mishrî, *Lisân Al-'Arab*, Beirut: Dâr Al-Shadr, hal. 467.

⁷⁷ Ar-Raghîb Al-Ashfahâni, *Mu'jam Mufradât Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr Ihyâ' At-Turâts Al-Arabiî, t.th., hal. 775.

Hai Yahya, ambillah Al-kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,

Term *ash-shabiy* dalam Al-Qur'an menunjuk pada pengertian anak kecil yang masih dalam ayunan. Makna ini merujuk pada keadaan Nabi Isa yang diminta menjelaskan mengenai kelahiran Nabi Isa, sedangkan kondisi saat itu Nabi Isa sedang menyusui pada ibunya (Maryam), ketika mendengar perintah ibunya, ia lalu melepaskan puting susu ibunya dan berbicara bahwa sesungguhnya saya (Isa) adalah hamba Allah yang diciptakan tanpa ayah. Isyarat tersebut terdapat dalam QS. Maryam/19:29:

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأَمْحَادِ صَبِيًّا

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?"

Dari dua ayat di atas, *ash-shabiy* dapat dipahami sebagai anak yang masih bayi dan masih bisa diayun sampai anak menjelang balig. *ash-shabiy* adalah fase penting dalam kehidupan anak, karena terdapat fase menyusui dan fase usia masa *golden ages* yaitu masa keemasan yang membutuhkan pendidikan orang tua dan guru sampai menjelang balig atau dalam Al-Qur'an disebut dengan Term *al-walad*.

2. Anak dengan Term *Al-Walad*

Kata *al-walad* artinya yang dilahirkan, yaitu anak yang bersifat umum dan masuk dalam kelompok usia sebelum menginjak dewasa.⁷⁸ *Al-Walad* merupakan perubahan bentuk dari susunan kata kerja *walada-yalidu-wilâdatan-wilâdan-wildatan*. Istilah *al-walad* dalam Al-Qur'an diperoleh perubahan bentuk ke dalam 112 tempat, Penggunaan sebagian besar (93) kali dalam bentuk isim atau kata benda dan hanya 9 kali dalam bentuk *fi'il* atau kata kerja. yaitu:

- a. *Al-Walad* yang berarti laki-laki, dengan jamaknya adalah *awlâd*. Kata ini terulang sebanyak 56 kali, 33 kali diantaranya dalam bentuk tunggal, yaitu *al-walad*, dan 23 kali yang bermakna anak laki-laki.
- b. *Al-Walîd* yang bermakna bapak. Istilah ini terulang sebanyak tiga kali.
- c. *Walîdan* atau *al-walîdain* (ayah ibu). Untuk kedua orang tua Istilah ini digunakan sebanyak 20 kali.
- d. *Al-Walîdah* (ibu). Istilah ini terulang sebanyak empat kali, tiga kali diantaranya dalam bentuk tunggal *Al-walîdah* dan sekali dalam

⁷⁸ Muhammad bin Ya'kub Al-Fairuz Âbâdî, *Al-Qamûsh Al-Muhît*, hal. 417.

bentuk jamak *al-walīdah*. Istilah *al-walīdah* dalam Al-Qur'an diartikan dalam kapasitasnya sebagai ibu.⁷⁹

Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Term *Al-walad* akan disajikan dalam bentuk tabel.

No	Term Al-Walad	Ayat Al-Qur'an
1.	<i>Al-Walad</i>	QS. Ali-Imran/3:47, QS. an-Nisa/4:11, QS. an-Nisa/4:12 terulang 4 kali, QS. an-Nisa/4:171, QS. an-Nisa/4:176 terulang 2 kali, QS. Al-An'am/6:101, QS. Maryam/19:35, QS. Al-Mu'minun /23:91, QS. az-Zukhruf/43:81.
2.	<i>Al-Wildân</i>	QS. an-Nisa/4:75, 98, 127, QS. Al-Waqiah/56:17, QS. Al-Muzammil/73:17, QS. Al-Insan/76:19. Kata <i>awladuhum</i> , terdapat pada QS. Ali-Imran/3:10, 116, Al-An'am/6):127, 140, at-Taubah/9:55, 58, QS. Al-Mujadilah/58:17.
3.	<i>Awlâduhumâ</i>	QS. Al-Baqarah/2:233, QS. Al-Mumtahanah/60:12.
4.	<i>Awlâdakum</i>	QS. Al-Baqarah/2:233, an-Nisa/4:11, QS. Al-An'am/6:151, QS. Al-Anfal/8:28, QS. Al-Isra/17:31, QS. Saba'/34:37, QS. QS. Al-Mumtahanah/60:3, QS. at-Taghabun/64:14,15.
5.	<i>awlâd dan awlâdan</i>	QS. Al-Isra /17:64, QS. Al-Hadîd /56:20, QS. at-Taubah /9:69, QS. Sabâ /34:35.

Tabel IV.1.⁸⁰
Ayat Al-Qur'an tentang Term *Al-Walad*

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan makna *al-walad* terdapat dalam QS. Maryam/19:35:

مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحٰنَهُ ۚ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia.

Ayat tersebut menjelaskan tentang *al-walad* yang bermakna anak. Makna *walad* disini adalah anak yang dilahirkan. Makna kata *al-walad* selain mempunyai makna anak yang dilahirkan (anak biologis) dapat

⁷⁹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bâqî, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr Al-Fikr li Ath-Thibâ'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzî', 1980, hal. 930-931.

⁸⁰ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bâqî, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr Al-Fikr li Ath-Thibâ'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzî', 1980, hal. 763-764.

juga bermakna anak asuh dan anak angkat. Isyarat tersebut terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 233. Dalam ayat tersebut terdapat Kata *al-walidah* bermakna ibu. Penggunaan kata *al-walidah* dalam Al-Qur'an berbeda dengan *ummahat* yang merupakan bentuk jamak dari *ummu* yang memiliki arti sama yaitu ibu adapun penggunaannya kata *ummahât* digunakan untuk ibu kandung, sedangkan *al-walidah* mengandung makna para ibu, baik ibu kandung, ibu susuan, ibu angkat dan ibu akademis. hal ini menunjukkan kata *al-walad* tidak hanya bermakna anak kandung akan tetapi dapat dimaknai anak asuh, anak susuan, anak akademik (anak didik) yang tidak hanya memiliki ikatan fisik karena telah dilahirkan, akan tetapi memiliki ikatan emosional dan finansial yang telah membesarkan dan mempengaruhi kualitas kehidupan anak.⁸¹

Dari pandangan di atas, kata *al-walidah* dan *ummahât* sama-sama memiliki makna ibu, akan tetapi dalam penggunaannya *ummahât* adalah ibu kandung, sedangkan *al-walidah* dapat bermakna ibu kandung, ibu angkat dan ibu asuh. Begitu juga kata *al-walad*, tidak hanya bermakna anak kandung (biologis) akan tetapi *al-walad* dapat bermakna anak angkat dan anak asuh. Hal ini yang membedakan dengan Term *al-ibn* yang maknanya lebih khusus untuk anak kandung.

3. Anak dengan Term *Al-Ghulâm*

Kata *ghulâm* adalah seorang pemuda yang telah tumbuh kumis. Bisaanya mencapai usia tersebut telah tumbuh pesat nafsu seksualnya, karena itu nafsu seksual disebut *ghulmah*.⁸² *Al-Ghulâm* sudah masuk fase balig. Pada fase ini terjadi perkembangan alat-alat reproduksi. Dalam Islam disebut dengan *taklîf* yaitu telah dibebani kewajiban menjalankan hukum-hukum syar'i. Ayat yang berkaitan dengan Term *al-ghulâm* terdapat dalam QS. Alî 'Imrân/3: 40, QS. Yûsuf/12: 19, QS. Al-Hijr/15: 53, QS. Al-Kahfi/18: 74, 80 – 82, QS. Maryam/19: 7 –20, QS. Ash-Shaffât/37: 101, dan QS. Adz-Dzâriyât/51: 28.⁸³ Berikut salah satu surat yang berkaitan dengan *al-ghulâm* terdapat dalam Al-Qur'an Surat Yûsuf/12:19:

وَجَاءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا وَارِدَهُمْ فَأَدْلَى دَلْوَهُ ۖ قَالَ يَبُشْرَىٰ هَذَا غُلْمٌ وَأَسْرُوهُ بَضْعَةَ ۖ وَاللَّهِ
عَلِيمٌ بِمَا يَعْمَلُونَ

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 20011, hal. 609.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, vol. 12, hal. 61.

⁸³ Muhammad bin Mukrim bin Manzhûr Al-Afriqî Al-Mishrî, *Lisân Al-'Arab*, Beirut: Dâr Al-Shadr, hal. 505.

Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata: "Oh; kabar gembira, ini seorang anak muda!" Kemudian mereka menyembunyikan dia sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Pada fase ini perhatian dan pengertian orang tua harus lebih dikuatkan, karena anak sudah memiliki teman dan lingkungan yang semakin luas. Tahap ini menjadikan anak sebagai sahabat agar anak dapat terbuka kepada orang tua. Selain secara spesifik menjelaskan anak secara perseorangan dan berdasarkan usia, Al-Qur'an juga menjelaskan Term secara umum yang memiliki makna, anak, keturunan atau cucu dalam Term Al-Qur'an disebut *Hafadah*.

4. Anak dengan Term *Ath-Thifl*

Ath-Thifl merupakan bentuk isim dari pecahan *fi'il* (kata kerja) *thafula-yathfulu-thufûlah* yang bermakna halus dan lunak. Kata *ath-thifl* berarti yang kecil dari tiap sesuatu (anak-anak), menunjukkan sebutan bagi anak yang baru lahir. Anak yang berada dalam tahapan perkembangan fisik yang ringan, lunak, halus dan lembut atau belum matang.⁸⁴ Anak yang senantiasa memerlukan bantuan untuk kebutuhan hidupnya.⁸⁵

Dalam Al-Qur'an istilah *ath-thifl* disebutkan sebanyak empat kali, masing-masing dalam bentuk *mufrad* (*singular*) dan jamak (*plural*). QS. An-Nûr/24: 31 & 59, QS. Ghâfir/40: 67. Salah satu ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan *ath-thifl* adalah QS. Ghâfir/40: 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ ثُمَّ لَتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يَتَوَقَّىٰ مِنْ قَبْلِ ۖ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّىٰ وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu

⁸⁴ Muhammad bin Mukrim bin Manzhûr Al-Afriqî Al-Mishrî, *Lisân Al-'Arab*, Beirut: Dâr Al-Shadr, hal. 402. Muhammad bin Ya'kub Al-Fairuz Âbâdî, *Al-Qamûsh Al-Muhîr*, hal. 1475. Menggambarkan usia seseorang yang masih dalam tahap perkembangan biologis khusus pada tangan dan kaki sebagai penopang.

⁸⁵ Muhammad bin Mukrim bin Manzhûr Al-Afriqî Al-Mishrî, *Lisân Al-'Arab*, Beirut: Dâr Al-Shadr, hal. 402. Muhammad bin Ya'kub Al-Fairuz Âbâdî, *Al-Qamûsh Al-Muhîr*, hal. 1325. Ar-Raghîb Al-Ashfahânî, *Mu'jam Mufradât...*, hal. 857. Muhammad 'Athiyyat Allah, *Al-Qamûs Al-Islâmî*, Kairo: Maktabah An-Nahdhah Al-Mishriyyah, t.th., vol. 4, hal. 516.

sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya).

Ayat tersebut menjelaskan anak dengan term *at-thifl* adalah anak yang masih membutuhkan pertolongan yang baru memasuki fase dari lahir pada fase anak, yang masih rentan. Selanjutnya Term anak dalam Al-Qur'an yaitu *ash-shabiy* sebagai fase kedua dari tahapan anak.

5. Anak dengan Term *Al-Ibn*

Kata *ibn* berasal dari kata *banâ-yabnû-binwun*, yang memiliki makna membangun sesuatu, dengan cara menggabungkan sesuatu dengan yang lain.⁸⁶ Kata *ibn* yang bermasdar *binwun*, setelah melalui proses perubahan morfologis menjadi bentuk mufradnya *ibn* dengan bentuk jamaknya adalah *abnâ* dan *banûn* (seseorang yang dilahirkan)⁸⁷ karena disetarakan dengan *jama' mudzakar sâlim*.⁸⁸ Istilah *ibn* selanjutnya bermakna tahapan penyusunan organ tubuh sehingga anak mencapai nilai dan tingkat kedewasaan dan kesempurnaan.

No	Term <i>Ibn</i>	Ayat Al-Qur'an
1	<i>Ibn</i>	QS. Al-Baqarah/2:87, 177, 215, 253, QS. Ali-Imran/3:45, QS. an-Nisa/4:36, 157, 171, QS. Al-Maidah/5:17, 46 (2), 72, 75, 78, 110, 112, 114, 116, QS. Al-A'raf/7: 150, QS. Al-Anfal/8:41, at-Taubah/9:30, 31, 60, QS. Al-Isra/17:26, QS. Maryam/19:34, QS. Taha/20:94, QS. Al-Mukminun/23:50, QS. ar-Rum/30:38, QS. Al-Ahzab/33:7, QS. az-Zukhruf/43:57, QS. Al-Hadîd/57:27, QS. Al-Hasyr/59:7, QS. as-Shaff/61:6, 14, QS. Al-Ghafir/23:36, QS. at-Tahrim/66:11.
2	<i>Abnâ</i>	QS. Al-Maidah/5:18, QS. Al-Ahzab/33:55, (2), QS. Al-Ghafir/40:25, QS. Al-Baqarah/2:49, QS. Ali-Imran/3:61, QS. Al-A'raf/7:141, QS. Ibrahim/14:6, QS. Al-Ahzab/33:4, QS. Ali-Imran 3:61. QS. Al-Baqarah/2:146, QS. Al-An'am/6:20, QS. Al-A'raf/7:127, QS. Al-Qashash 29:4, QS.

⁸⁶Abul Husain Ahmad Ibn Faris ibn Zakariyya, *Mu'jam Muqâyis Al-Lughah*, Beirut: Dâr Ihyâ At-Turâts Al-Arabî, 2001, hal. 138.

⁸⁷Muhammad bin Mukrim bin Manzhûr Al-Afriqî Al-Mishrî, *Lisân Al-'Arab*, Beirut: Dâr Al-Shadr, vol. 3, hal. 467.

⁸⁸Abdul Mustaqim, "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13 No.1, 2015, hal. 279.

		Al-Mujadilah/58:22, QS. an-Nisa/4:11, QS. at-Taubah/9:24, QS. an-Nisa/4:23, QS. Al-Baqarah/2:246, QS. an-Nur/24:21, dan QS. Al-Ahzab/33:55.
--	--	---

Tabel IV.2.
Ayat Al-Qur'an tentang Term *Ibn*⁸⁹

Dari beberapa ayat yang berkaitan dengan makna *ibn*, berikut akan diberikan salah satu ayat yang memiliki makna *ibn* bermakna anak kandung, yaitu terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 87:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ ۗ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ
وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ ۗ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِقْنَا
كُدِّبْتُمْ وَفَرِقْنَا تَقْتُلُونَ

Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?

Ayat di atas menjelaskan kata *ibn* bermakna anak laki-laki, yaitu menunjukkan Isa adalah anak yang dikandung oleh Maryam. Jika merujuk pada kata awal kata *ibn* yaitu *banâ* yang berarti membangun, hal ini memberikan isyarat bahwa, setiap orang tua ketika memiliki anak diibaratkan memiliki bangunan. Dalam melakukan pembangunan dibutuhkan tahapan dan upaya yang maksimal agar setiap bangunan yang dibuat menjadi kokoh dan kuat. Ungkapan ini senada dengan pendapat Munif Chatib dalam buku *Orang tuanya Manusia*,⁹⁰ menjelaskan bahwa mendidik anak-anak dianalogikan dengan sebuah bangunan. Kualitas bangunan akan ditentukan dari bahan-bahan yang akan digunakan dalam bangunan tersebut, jika bahan bangunan baik itu pasir, bata, batu, semen dan lainnya berkualitas tinggi dan kualitas tukang bangunan juga baik dan memiliki cukup pengetahuan untuk

⁸⁹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bâqî, Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfâzh Al-Qur'an Al-Karîm, ... hal. 137-138.

⁹⁰ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, Bandung: Kaifa, pustaka Mizan, 2015, hal.1.

membangun rumah, maka bangunan tersebut akan menjadi bangunan yang kuat dan kokoh, sebaliknya jika bangunan dibangun dengan bahan yang kualitasnya rendah maka bangunan tersebut akan mudah roboh.

Dengan demikian setiap orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dibutuhkan upaya yang kuat, tekad yang sungguh-sungguh dan bekal ilmu mendidik anak-anak baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Istilah atau term anak laki-laki dan anak perempuan terdapat sedikit perbedaan bentuk kata. Jika anak laki-laki disebut *ibn* maka untuk perempuan disebut *al-bint*.

6. Anak dengan Term *Al-Bint*

Kata *Al-bint* bentuk jamaknya adalah *banât* yang berarti anak perempuan. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan *Al-bint*, sebagai berikut:

No	Term <i>Al-Bint</i>	Ayat Al-Qur'an
1.	<i>Banât</i>	QS. An-Nisa/4:23 (2 kali), QS. Al-An'am/6:100, QS. An-Nahl/16:57, QS. Al-Ahzab/33:50 (5 kali), QS. Ash-Shaffât /37:149, 153, QS. Az-Zukhruf/43:16, QS. At-Tur/53:39
2.	<i>Banâtika</i>	QS. Hûd/11:79, QS. Al-Ahzab/33:59
3.	<i>Banâtukum</i>	QS. An-Nisâ/4:23
4.	<i>Banâtî</i>	QS. Hûd /11:78, dan QS. Al-Hijr/21:71

Tabel IV.3.
Ayat Al-Qur'an tentang Term *bint*⁹¹

Berikut isyarat *al-bint* yang memiliki bentuk jamak *banât* dalam QS. an-Nisa /4: 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُم مِّنَ الرَّضْعَةِ وَأُمَّهُتِ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمْ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِّنْ نِّسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا

⁹¹ Muhammad Fuad 'Abd Al-Bâqî, Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fâzh Al-Qur'ân Al-Karîm, Beirut: Dâr Al-Fikr li Ath-Thibâ'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi', 1980, hal. 137-138.

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kata *banat* memiliki arti anak perempuan dalam bentuk jamak. Untuk tahap perkembangan antara *ibn* dan *al-bint* menunjukkan arti anak-anak yang sedang masa pertumbuhan dan perkembangan menuju kesempurnaan dan memasuki usia balig, dalam Al-Qur'an Term tersebut dinamakan *al-ghulâm*.

BAB V

UPAYA PENANGGULANGAN TRANSEKSUAL PADA ANAK MELALUI PENDIDIKAN SEKSUAL BERBASIS AL-QUR'AN

Dalam upaya menanggulangi transeksual pada anak, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan pemahaman, memperkenalkan, dan menerapkan pendidikan seks yang baik dan sehat sesuai Al-Qur'an. Nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran tidak pernah kering, semakin dikaji semakin terbentang luas nilai-nilai yang belum dapat diselami. Pengkajian yang lebih intens terhadap nilai-nilai al-Quran diharapkan dapat menemukan paradigma baru, arahan, dan konsepsi baru.¹

Agar pendidikan seksual yang baik dan sehat dapat terwujud Al-Qur'an memberikan tawaran dengan solusi dengan beberapa panduan dalam menerapkan landasan, prinsip-prinsip, metode, dan materi pendidikan seksual melalui argumen interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu transeksual pada anak, anak yang dimkasud oleh Al-Qur'an sebagaimana yang digambarkan pada bab IV tentang Isyarah Anak dengan Term Al-Walad, Ash-Shabiy, Al-Ghulâm, Ath-Thifl Anak, Al-Ibnu dan Al-Bintu.

A. Landasan Pendidikan Seksual Anak Berbasis Al-Qur'an

1. Tauhid sebagai pondasi pendidikan seksual

Pada Bab II penulis telah memaparkan pendapat tokoh Arnold Gessel menjelaskan bahwa setiap anak mulai usia 0-2 tahun memiliki

¹ Subhi Shâlih, *Mabâhits fi 'Ulûm al-Qurân*, Beirut: Dâr al-Fikr li al-Malâyîn, 1988, Cet.ke-17, hal. 291.

potensi keimanan (ketuhanan).² Untuk itu pada rentang usia ini pendidikan tauhid dan keimanan perlu mendapat perhatian yang penuh agar anak dapat tumbuh dengan landasan keimanan yang kuat. Pola pendidikan tauhid yang diberikan berdasarkan keteladanan dan pembiasaan. tauhid dapat diartikan sebagai bentuk dan perbuatan menyendirikan, menyatukan, dan mengesakan Allah Swt. Sedangkan menurut syariat, tauhid dapat diartikan sebagai mengkhhususkan dan meyakini Allah Swt. yaitu dalam *rubbûbiyyah*, *ulûhiyyah*, beserta nama, dan sifat-Nya.³

Pada bab IV telah dipaparkan Abdullah Nashih ‘Ulwan menyebutkan dalam karyanya *Tarbiyatul Awlâd*, tujuh macam tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. yaitu;⁴ Tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan jasmani, tanggung jawab pendidikan akal, tanggung jawab pendidikan kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seksual.

Dalam urutan tanggung jawab pendidikan, pendidikan mengenai keimanan menjadi point utama. Pendidikan keimanan merupakan pendidikan paling dasar dan asasi untuk seorang anak, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan jasmani sebagai persiapan dan evaluasi, lalu pendidikan moral yang merupakan pembentukan karakteristik anak agar memahami mana yang baik dan tidak baik. Pendidikan akal disebutkan setelah ketiganya karena dianggap sebagai kesadaran akan wawasan dan pengajaran, kemudian dilanjutkan dengan jenis pendidikan selanjutnya.⁵

Dari pendapat tersebut tampak kaitan tauhid dengan pendidikan seks dalam menanamkan keimanan pada anak agar kelak anak bersyukur dan menerima secara fitrah tentang penciptaannya sesuai seks dan gendernya yang dibawa sejak lahir memperkenalkan jenis kelaminnya sampai anak mencapai sesuai tahapan usianya.⁶

² Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011, hal. 100.

³ F. Y. Liriwati dan A. Armizi, “Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13,” *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, September 2021, hal.117–24.

⁴ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Awlâd*, Beirut: Dâr al-Salâm, 1983, vol. 1, hal. 117-387.

⁵ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Awlâd...*, hal. 195.

⁶ Sedangkan fase anak dapat melaksanakan kegiatan ibadah seperti salat beririsan sesuai shaf sebagai laki-laki atau sebagai perempuan ditempat yang disyariatkan dalam berjamaah dengan berjalannya kemampuan kognitif, yaitu di usia 7 tahun. Untuk tahap awal pola yang dilakukan adalah pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anak. Pembiasaan ini akan tertanam dan melekat, dimana usia dini (0-8 tahun) fungsi syaraf otak yang

Pada rentang usia 0-8 tahun orang tua penting menanamkan ketauhidan, dimulai dengan mendengarkan adzan, iqamah sewaktu lahir dilanjutkan dengan memberikan pendidikan keteladanan, agar anak senantiasa melihat hal yang baik yang dilakukan orang tua. Selain keteladanan pentingnya di masa ini adalah pembiasaan baik itu dalam hal ibadah dan akhlak. Stimulus penanaman tauhid dalam bentuk tauhid dapat dilakukan dengan memberikan cerita dan pemahaman tentang penciptaan Allah Swt. atas apa yang ada di lam raya ini, termasuk penciptaan manusia dan organ tubuh yang bekerja dalam kehidupan manusia.

Nilai ketauhidan yang penting diberikan juga adalah berkaitan dengan akhlak. Ibn Qayyim memberikan menekankan pendidikan/pembentukan akhlak dilakukan dengan pembiasaan.⁷ Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan jiwa yang bersifat alami yang menyebabkan tindakan secara spontan tanpa dipertimbangkan secara mendalam oleh seseorang dalam melakukan aktifitas.⁸ Sedangkan Al-Ghazâlî memaknai karakter (akhlak) adalah kondisi atau keadaan yang menetap di dalam jiwa manusia, di mana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Jika kondisi atau keadaan jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji, baik itu secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan jika yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.⁹

berkembang adalah bawah sadar. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Benjamin S. Bloom, seorang pakar pendidikan di Universitas Chicago di bidang neurologi, menjelaskan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0-4 tahun mencapai 50% sampai usia 8 tahun. Pesatnya perkembangan otak berbarengan dengan perkembangan fisik anak.⁶ Pikiran bawah sadar akan bekerja lebih banyak yaitu 88% dalam kehidupan manusia. Sedangkan pikiran sadar bekerja 12%.⁶ Pikiran bawah sadar merupakan sarana penyimpanan data (*virtual storage*) yang diakses dan dipraktikkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Freud menggambarkan pikiran bawah sadar sebagai puncak gunung es dan lebih besar dari puncaknya (pikiran sadar). Di alam bawah sadar terjadi proses mental yang mempengaruhi tingkah laku. Zainurrahman, "Peran Pikiran Bawah Sadar (Subconscious Mind) dalam Proses Menulis dan Pembelajaran Naratif," *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, Vol. 4 No. 1, 2016, hal. 51.

⁷Imron Rossidy, "Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dan Al-Ghazâlî: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer", *Jurnal el Qudwah*, 2010, hal. 9.

⁸Ibn Miskawaih, *Tahdzîb Al-Akhlâq*, Terj. Helmi Hidayat, Jakarta: Mizan, 1998, hal. 56-57.

⁹Abu Hamid Muhammad Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 2008, hal. 57.

Muchlas Samani dan Hariyanto menjelaskan bahwa karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering tidak jauh dari perilaku orang tua. Untuk itu karakter dapat didefinisikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas, maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pendapat tersebut di atas menggambarkan bahwa orang tua merupakan peletak dasar pembentukan karakter bagi anak-anak. Perilaku dan sikap orang tua di rumah akan menjadi contoh dan panutan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari, begitu juga anak-anak yang sudah sekolah, pendidik (guru) memiliki peran penting terbentuknya karakter peserta didik karena lingkungan sekolah menjadi tempat kedua anak-anak belajar dan bersosialisasi. Karakter harus tertanam dan melekat pada diri masing-masing anak serta mendarahdaging dan menjadi kekuatan (otot) dalam diri anak, sehingga ketika anak berbuat dan berperilaku dalam kendali karakter yang ditanamkan.¹¹

Pendidikan tauhid dan akhlak menjadi kekuatan awal anak untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik dan patuh. Pendidikan tauhid mengajarkan anak-anak untuk menyadari bahwa dalam setiap langkah dan gerak Allah Swt. selalu menemani dan mengawasi sehingga tidak ada celah yang luput dari pantauan Allah Swt. Ini memberikan pemahaman kepada anak apa yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan dari Allah Swt. Sedangkan penanaman akhlak adalah bentuk manifestasi dari perilaku seorang dalam kehidupan sehari-hari baik yang berhubungan dengan Allah Swt., maupun dengan sesama. Membangun akhlak dengan Allah dapat dilakukan dengan manifestasi rasa bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah Swt. dan pembelajaran bersabar dan ikhlas atas apa yang Allah Swt. tetapkan. Sedangkan manifestasi akhlak berkaitan dengan manusia adalah kepedulian dan penghargaan terhadap sesama. Perilaku yang dijalankan dengan penuh kebaikan merupakan manifestasi akhlak kepada sesama.¹²

Pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an mencakup pemahaman tauhid, yang merupakan keyakinan akan keesaan Allah dan

¹⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 41.

¹¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model...*, hal.41.

¹²Pikiran Muslim, Jurnal Peran Akhlak dalam Kehidupan Manusia dalam <https://www.pikiranmuslim.com/peran-akhlak-dalam-kehidupan-manusia>, diakses pada 13 Desember 2023.

penciptaan manusia. Dalam konteks ini, anak-anak diajarkan untuk mengenali diri mereka sebagai ciptaan Allah yang unik dan sesuai dengan fitrah yang telah ditentukan.

Pemahaman tauhid merupakan dasar dalam membentuk identitas dan nilai-nilai anak-anak. Anak-anak diajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Pencipta, dan segala yang ada di dunia ini adalah hasil dari kehendak-Nya. Dengan demikian, pemahaman ini membantu anak-anak untuk merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari rancangan Allah yang sempurna.

Pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an juga menekankan pentingnya menjaga kesucian tubuh sebagai wujud penghormatan terhadap anugerah ciptaan Allah. Anak-anak diajarkan bahwa tubuh adalah amanah yang harus dijaga dengan baik, dan pengenalan terhadap seksualitas dilakukan dengan penuh kehati-hatian sesuai dengan ajaran agama.

Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memahami aspek fisik dari pendidikan seksual, tetapi juga membangun landasan spiritual yang kuat. Mereka belajar untuk bersyukur atas nikmat kehidupan yang diberikan Allah dan meresapi keindahan penciptaan-Nya. Pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an membantu membentuk karakter anak-anak menjadi individu yang memiliki keimanan yang kokoh, menghargai diri sendiri, dan menghormati nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dalam pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an, konsep tauhid juga membawa pemahaman mengenai batasan-batasan moral dan etika dalam hubungan antar manusia. Anak-anak diajarkan bahwa keintiman antara suami dan istri adalah suatu hal yang diharamkan oleh Allah dalam ikatan pernikahan. Pemahaman ini membantu membentuk perspektif positif terhadap seksualitas, yang dilihat sebagai anugerah dan kehendak Allah yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab.

Selain itu, pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an juga menanamkan nilai-nilai seperti kesetiaan, saling pengertian, dan saling menghormati dalam konteks hubungan keluarga. Anak-anak diajarkan bahwa keluarga adalah bagian penting dari rancangan Allah, dan hubungan antar anggota keluarga harus dibina dengan penuh kasih sayang dan kepedulian.

Pemahaman tauhid juga mencakup konsep tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Anak-anak diajarkan bahwa penggunaan nikmat seksual harus sesuai dengan ajaran agama dan bertanggung jawab, serta memiliki dampak yang positif bagi diri sendiri dan masyarakat.

Pendidikan tauhid membantu anak memahami bahwa jenis kelamin yang dimilikinya adalah bagian dari rancangan Allah. Dalam kerangka ini, anak diajarkan untuk mensyukuri penciptaan mereka sesuai dengan kodrat yang telah Allah tetapkan. Anak-anak yang diberikan pemahaman bahwa Allah sebagai Pencipta yang Maha Bijaksana telah menentukan jenis kelamin setiap individu sesuai dengan kehendak-Nya. Pendidikan tauhid mengajarkan anak-anak untuk merenungkan dan menghargai keindahan penciptaan Allah yang menciptakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Selain itu, pemahaman tauhid juga membantu anak-anak memahami nilai-nilai moral terkait dengan jenis kelamin. Mereka diajarkan untuk memahami peran dan tanggung jawab yang Allah tetapkan bagi setiap jenis kelamin, serta bagaimana menjalani hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Pendidikan tauhid juga mengajarkan anak-anak untuk menjauhi pandangan atau sikap yang meremehkan atau merendahkan jenis kelamin tertentu. Dengan pemahaman ini, anak-anak diarahkan untuk menghormati perbedaan jenis kelamin sebagai bagian dari keadilan dan kebijaksanaan Allah.

Dalam pendidikan tauhid, anak-anak juga diajarkan untuk memahami bahwa perbedaan jenis kelamin bukanlah suatu hierarki atau alasan untuk merasa lebih unggul atau rendah. Mereka diberi pemahaman bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki nilai dan kedudukan yang sama di mata Allah.

Pendidikan ini juga menekankan bahwa setiap jenis kelamin memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam keluarga maupun masyarakat. Anak-anak diberi pemahaman bahwa Allah memberikan peran tersebut sesuai dengan hikmah-Nya dan sebagai bentuk ujian kepada setiap individu.

Melalui pemahaman tauhid, anak-anak diarahkan untuk menjalani kehidupan dengan rasa syukur dan penerimaan terhadap kodrat yang telah ditetapkan oleh Allah. Mereka diajarkan bahwa sikap positif terhadap perbedaan jenis kelamin adalah wujud dari kepatuhan kepada Allah, dan menghormati penciptaan-Nya termasuk dalam konsep tauhid.

Dengan demikian, pendidikan tauhid membantu membentuk sikap dan pemahaman yang seimbang terhadap identitas gender, menghilangkan stereotip atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, dan mempersiapkan anak-anak untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran akan keesaan Allah dan tuntunan-Nya.

Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab IV Isyarat pentingnya menanamkan kepatuhan terhadap hukum agama melalui pendidikan tauhid terdapat dalam QS. Luqmân/31:13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”¹³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa panggilan dalam ayat ini adalah *bunayya* adalah seseorang yang mungil. Panggilan kasih sayang ini berasal dari kata *ibn* (anak). Perintah ayat ini adalah Luqman memberikan perintah untuk patuh terhadap Allah Swt. dengan menanamkan ketauhidan yaitu larangan untuk menyekutukan Allah Swt.¹⁴

Kata *ya'izuh* yang digunakan al-Qur'an sering diartikan menasehati. Kosakata tersebut menggambarkan bahwa ucapan Luqmân disampaikan dengan lemah lembut dan kasih sayang yang tulus, tidak mengandung peringatan dan ancaman. Ini diperkuat dengan panggilan *yâbunayyâ* dengan *shighat tashgir* kepada anaknya. Ungkapan ini menggambarkan kemungilan dan kasih sayang, sehingga dapat disimpulkan bahwa ini memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang. Dalam pandangan Quraish Shihab, pendapat yang mengatakan bahwa ucapan Luqmân mengandung peringatan dan ancaman adalah pendapat yang lemah, tidak memiliki dasar yang kuat dan hanya dugaan belaka.¹⁵

Dalam kandungan ayat ini penanaman tauhid yang diberikan adalah meyakinkan kepada anak bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, yang kedua menanamkan bahwa kehidupan rizki adalah kehendak Allah Swt. Setiap manusia yang hidup Allah Swt. berikan rizki yang cukup. Usaha dan doa yang maksimal merupakan kunci utama. Kandungan selanjutnya meyakinkan bahwa Allah Swt. yang mengatur kehidupan di alam ini. Segala gerak langkah dan ucapan tingkah laku semuanya dalam kendali Allah Swt. Semuanya akan

¹³ Siapa sebenarnya nama anak Luqmân Al-hakîm? Ulama banyak pendapat tentang nama anak Luqmân. Sebagian mengatakan namanya adalah An.,âm. Menurut al-Kalibî namanya adalah Ashkâm, 17 dan al-Sâhilî menyebutnya Tharân. Menurut al-Qushayrî, anak dan istri Luqmân adalah kafir sehingga ia senantiasa menasehati mereka hingga masuk Islam.: al-Shawkânî, *Tafsir Fathj al-Qadîr*, Vol. 4, 338.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, hal. 298.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah...*, hal. 298.

mendapatkan pertanggung jawaban.¹⁶ termasuk merubah jenis kelamin dengan jalan transeksual yang sudah jelas dilarang¹⁷

Penekanan ayat di atas menjelaskan peran orang tua dalam pembentukan tauhid anak sejak dini. Luqmân Al-Hakîm memberikan tauladan bagi orang tua untuk senantiasa memberikan pendidikan tauhid sejak awal dan yang pertama. Pola asuh yang diberikan orang tua akan mempengaruhi tingkat pemahaman anak dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupannya kelak dewasa. Dengan pola asuh yang baik akan mengantarkan anak-anak yang sehat baik secara fisik. Psikis dan spiritual.¹⁸

Tauhid, sebagai pernyataan kesaksian bahwa Allah Swt. Maha Esa dan tidak ada Tuhan selain-Nya, merupakan inti akidah yang menduduki urutan pertama dalam enam rukun iman. Faktor penting yang menjadikan hati lapang dan terbuka, ialah keyakinannya kepada Allah Swt. (tauhid). Kelapangan hati seseorang sangat tergantung kepada seberapa kuat dan sempurna ketauhidtan yang ia miliki. Semakin kuat dan semakin bertambahnya frekuensi ketauhidtan di dalam hatinya, maka semakin bertambah pula frekuensi kelapangan hati, yang ia rasakan.¹⁹

Selain itu Surah Luqman ayat 16 menjelaskan tentang sifat-sifat Allah Swt., yang menyatakan bahwa Allah adalah Zat yang Maha Halus dan Maha Mengetahui.

يُبَيِّنَ لَهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti.

¹⁶Liriwati, Fahrina Yustisari, and Armizi Armizi, "Konsep Pendidikan Tauhid Anak Usia Dini Menurut Tafsir Surah Luqman Ayat 13," Prosiding Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Era Covid 19 (2021), hal. 117-124.

¹⁷Penjelasan hukum transeksual dalam Al-Qur'an pada bab IV.

¹⁸Pendidikan tauhid yang dilakukan Luqman merupakan upaya mengenalkan putranya kepada Penciptanya. Hal ini penting dilakukan agar ketika anak sukses di kemudian hari selalu ingat bahwa kesuksesan dan prestasi itu datangnya dari Tuhan dan bukan hanya dari kerja keras saja. Begitu pula saat anak menghadapi kegagalan dan kehancuran ia tidak akan cepat menyerah dan tidak melakukan hal-hal diluar dugaan namun ia akan sadar bahwa Tuhan selalu memberikan kekuatan padanya.

¹⁹Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia: Contoh-contoh Dari Rasullulah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hal. 245.

Dalam ayat tersebut, Luqman memperkenalkan Allah kepada anaknya dengan menunjukkan sifat-sifat-Nya. Luqman telah meneguhkan keyakinan tentang kebangkitan dan takdir di akhirat, sambil menyajikan gambaran yang luar biasa tentang pengetahuan Allah yang sangat luas, mencakup segala sesuatu, tanpa ada yang bisa tersembunyi darinya, seberapa pun kecilnya meski sebesar biji sawi²⁰. Ini dapat diartikan sebagai pembelajaran dasar tentang tauhid untuk anak kecil, mengajarkan keesaan Allah dan kehebatan-Nya. Selain itu, ini juga mengajarkan rasa syukur kepada anak terhadap segala karunia yang diberikan oleh Allah, sekecil apapun itu.²¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan karakter anak-anak, khususnya dalam konteks pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an. Tauhid memberikan dasar keimanan yang kokoh, mengajarkan anak-anak untuk bersyukur atas penciptaan mereka sesuai fitrah, dan membentuk sikap yang seimbang terhadap identitas gender. Ayat-ayat dari Surah Luqman menjadi pedoman bagi orang tua dalam menanamkan ketauhidan sejak dini, dengan pendekatan kasih sayang, tauladan, dan pemahaman yang mendalam tentang sifat-sifat Allah. Kesadaran akan keesaan Allah juga membentuk landasan moral dan etika dalam hubungan antar manusia, serta menjaga kesucian tubuh sebagai amanah dari-Nya. Dengan demikian, pendidikan tauhid bukan hanya merangsang perkembangan spiritual anak, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran terhadap nilai-nilai Al-Qur'an sehingga dapat menanggulangi fenomena transeksual pada anak.

2. Pola Asuh Orang Tua

Al-Ghazâlî memandang bahwa dimasa awal pertumbuhan, orang tua tidak mengabaikan anak dalam pembinaan dan pengajaran untuk melakukan akhlak yang baik, dan menjaganya dari pergaulan yang buruk merupakan cara untuk memberikan kehidupan yang hakiki bagi sang anak dan tidak membiarkan tanpa kendali, jika dibiarkan anak akan tumbuh dengan akhlak yang buruk, melakukan perbuatan

²⁰ Biji sawi, dengan berat yang hampir tak terhitung, menunjukkan sifatnya yang sangat ringan, sebanding dengan partikel debu yang tidak memiliki massa yang dapat diukur. Kendati ukurannya yang kecil, biji ini memiliki kemampuan untuk menyatu dan menjadi bagian yang sulit terlihat dalam sebuah batu yang keras. Bahkan, ketika biji tersebut berada pada ketinggian di langit, ia memancarkan cahaya yang bersinar, menampilkan bintang besar di sekitarnya. Keseluruhan fenomena ini diakses oleh pengetahuan Allah yang sangat luas, dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu* Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 149.

²¹ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-orang Terdahulu Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 149.

berbohong, mendengki, mencuri dan sifat-sifat buruk lainnya. Menjaga anak dari semua perilaku yang tidak baik adalah bentuk dari pembinaan.²²

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan usia anak adalah faktor lingkungan. Orang tua menjadi faktor pertama dan utama dalam melakukan pengasuhan. Orang tua menjadi figur penting untuk mendapatkan tumbuh kembang anak yang optimal, karena mulai dari fase awal dalam kandungan sampai pada masa usia anak waktu dan kehidupan anak banyak bersama dengan orang tua. Dalam kehidupan pertamanya, anak belajar dari orang tua mengenai hal yang diperbuat dan diucapkan orang tua. Diana Baumrind dalam penelitiannya mengenai gaya perlakuan anak dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional dan intelektual siswa pada anak taman kanak-kanak mendapatkan empat gaya pengasuhan anak, yaitu *Authoritative*²³, *Authoritarian*,²⁴ *Permissive*.²⁵

²²Abu Hamid Muhammad Al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûmuddîn*, Surabaya: PT Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011, hal. 296.

²³Pengasuhan dengan gaya *Authoritative* atau disebut juga gaya pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan dengan menggunakan komunikasi dua arah. Orang tua dan anak-anak sama-sama dapat mengemukakan, menyampaikan pendapat dan orang tua merespon pendapat anak dan memberikan pandangan dari pengalamannya. Sisi positifnya adalah anak akan menjadi individu yang menghargai, dan dapat mendengar pendapat orang lain serta memiliki tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan. Sisi negatifnya adalah anak akan ketergantungan kepada orang tua karena segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dan anak, lihat pada bab II tentang penjelasan ini. Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014, hal. 139. Pendapat lain Shamsu Yusuf menjelaskan bahwa pola asuh otoritatif adalah sikap orang tua yang bertanggung jawab dan penuh hormat dalam tingkah laku dan pergaulan anak. Mendorong anak untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas dan menjelaskan dampak baik dan buruk perbuatannya. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 51.

Pola asuh seperti ini mempererat ikatan antara orang tua dan anak yang dapat terbuka dan mendiskusikan permasalahan dan topik yang berkaitan dengan aktivitas anaknya. Orang tua yang mengikuti gaya pengasuhan ini mampu berkomunikasi dengan tenang dan anak-anaknya reseptif tanpa tekanan.

²⁴Selain demokratis, gaya pengasuhan orang tua bersifat *Authoritarian*. Yaitu Pola asuh otoritatif dimana orang tua merupakan pusat kendali anak. Orang tua mempunyai hak untuk memaksakan tindakan anaknya. Anak harus mengikuti kemauan orang tuanya. Positifnya anak patuh dan disiplin. Namun sisi buruknya adalah anak durhaka dan patuh hanya di hadapan orang tuanya. Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hal. 138.

Pola asuh seperti ini sering kali melibatkan kekerasan fisik dan psikologis. Orang tua memaksakan kehendaknya karena merasa sudah berpengalaman dan menganggap anaknya adalah orang kecil yang perlu dikontrol. Efek dari pola asuh ini adalah anak-anak akan berubah dari sikap pemalu dan penakut tidak penuh kasih sayang. Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 52.

Pola merupakan bagian yang sangat penting dan esensial dalam tumbuh kembang anak.²⁶ Sebab jika dilihat dari ruang lingkup perkembangan psikologis anak, bahwa ada masa emas dimana stimulasi sangat penting bagi seorang anak. Masa-masa penuh gejolak adalah masa-masa yang dialami seluruh umat manusia. Ada dua rentang usia terjadinya guncangan perkembangan pada masa kanak-kanak yang pertama adalah antara usia 3 hingga 4 tahun dan yang kedua adalah usia mendekati pubertas. Kedua tahap ketidakstabilan usia anak ini memang menuntut orang tua untuk berupaya memahami dan mempraktikkan pola asuh orang tua sesuai tahap perkembangan anaknya. Sebab jika pola asuh tidak tepat atau jika pola asuh tidak tepat cenderung tidak akan membesarkan anak yang terbaik. Kurang matang secara perkembangan dan psikologis kurang percaya diri kurang siap dalam berinteraksi sosial dan yang paling mengkhawatirkan seiring bertambahnya usia anak akan semakin matang secara psikologis dan bahkan setelah dewasa ia masih akan bergantung pada orang tua dan orang di sekitarnya. lingkungan. Selain itu penting juga bagi orang tua untuk memberikan pendidikan karakter kepada anaknya karena anak di masa emasnya mudah menyerap informasi melalui pendengaran dan penglihatan. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dalam perkataan sikap dan perilaku.²⁷

Pola asuh seperti ini membuat hubungan antara anak dan orang tua menjadi sulit karena anak takut mengutarakan pikirannya dan jika mengungkapkannya bisa jadi tidak diterima. Oleh karena itu pola asuh seperti itu menimbulkan kesenjangan dalam hubungan dan kedekatan antara anak dan orang tua. Gaya permisif memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan segala aktivitas tanpa aturan orang tua. Sikap orang tua adalah membiarkan anak berbuat sesukanya. Anak-anak dengan pola asuh seperti ini dominan secara sosial dan orang tuanya kurang memiliki perspektif dan bahkan mungkin agresif. Anak yang dibesarkan dengan cara seperti ini merupakan anak yang membutuhkan kasih sayang karena orang tuanya tidak merespon perilakunya dan orang tua seringkali apatis dan membiarkan anaknya berperilaku sesuka hatinya. Hal ini akan berdampak pada anak yang akan berperilaku buruk karena orang tuanya tidak memberikan arahan. Namun jika anak banyak belajar dan berperilaku hati-hati maka anak yang dibesarkan dengan cara ini akan menjadi anak yang berani dan mandiri.

²⁵Selanjutnya gaya pengasuhan lainnya adalah Permissive. Sebuah Pola asuh yang mana gaya komunikasi hanya bersifat satu arah. Meski orang tua punya wewenang semua keputusan ada di tangan anak. Gaya pengasuhan ini membuat anak menjadi semena-mena dan orang tua tidak memiliki kendali. Namun apabila anak memenuhi kepercayaan orang tua dengan baik maka akan berdampak positif anak akan mandiri kreatif termotivasi dan sadar diri terhadap lingkungannya. Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hal. 138-139.

²⁶Pembahasan tumbuh kembang anak secara rinci terdapat pada bab II dalam disertasi ini.

²⁷Diana Baumrind dalam Farzana Bibi, Contribution of Parenting Style in life domain of Children, IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS) Volume 12, Issue 2 (May-Jun. 2013), PP 91-95e-ISSN: 2279-0837, p-ISSN: 2279-0845.

Dari gambaran pola asuh di atas, peran orang tua memiliki anak bukan saja mencukupkan kebutuhan sandang, pangan dan papan, akan tetapi kebutuhan kasih sayang, spiritual dan pendidikan. Hal ini akan memberikan dampak terhadap hasil pola asuh yang dikembangkan mulai dari masa kandungan sampai anak dewasa. Al-Qur'an mengisyaratkan kewajiban utama orang tua untuk memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan untuk anak-anak agar mereka tumbuh dan hidup bahagia agar kelak dewasa, mandiri dan berkontribusi untuk kepentingan umat. Pada bab IV tentang Isyarat tersebut sudah dituangkan yakni Allah jelaskan dalam QS. An-Nisâ'/4: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Diriwayatkan dari Ibn Abbâs bahwa ayat ini menjelaskan tentang wasiat. Wasiat Ibn Abî Hâtim pada saat kematiannya. Ayat ini menjelaskan perlunya bertakwa dan berbuat baik kepada anak yatim dalam mengelola keuangannya. Alî bin Abî Thâlib meriwayatkan dari riwayat Thalhah bin Abbâs bahwa ayat ini tentang seorang laki-laki yang kematiannya pasti jika kehendaknya diturunkan dan ada orang lain yang mendengarkan orang-orang yang mencelakakan keturunannya maka Allah memerintahkan dia untuk jujur dan taat. Orang yang takut akan Tuhan. Hendaknya pewaris dan ahli warisnya berhati-hati dalam beramal shaleh dan tidak lalai.

Kaitan dengan Pola asuh dalam pembahsan pendidikan seksual sebagai upaya penanggulangan transeksual bahwa dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pentingnya setiap orang tua mempersiapkan anak-anak mereka bekal yang dapat memberikan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu dijelaskan pula orang tua diperintahkan untuk mendidik anak-anak dengan pendidikan taqwa dan mencontohkan perkataan yang benar memberikan pengertian tentang takdir penciptaan Allah terhadap anak tersebut dengan fitrah laki-laki atau perempuan dengan jenis kelamin sesuai bawaan lahirnya.

Peran orang tua dalam menghadirkan kebahagiaan pada anak sangatlah penting. Darwis Hude menjelaskan bahwa orang tua merupakan lingkungan sosial pertama yang dijumpai di dunia nyata.

Orang tua adalah pendidik pertama yang memberikan contoh perkataan sikap dan kebiasaan berperilaku yang dapat diinternalisasikan dan ditiru oleh anak. Peran orang tua dan anggota keluarga dengan demikian menjadi sarana transformasi informal masa depan anak.²⁸

Selain memberikan perintah untuk memperlakukan anak-anak dengan baik, Al-Qur'an juga telah memberikan contoh teladan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak sebagaimana yang dicontohkan oleh Luqmân Al-Hakîm. Nama Luqmân Al-Hakîm diabadikan dalam Al-Qur'an menjadi figur dalam mendidik anak karena proses pembelajaran dan metode yang diberikan dengan cara hikmah. Hikmah menurut M. Quraish Shihab²⁹ adalah segala sesuatu jika digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya madharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.

Menurut Armai Arif yang dikutip oleh Akhmad Alim menjelaskan bahwa hikmah dapat ditafsirkan sebagai kemampuan berpikir, pemahaman yang sempurna dan kesederhanaan. Ada yang berpendapat sebagai akal pikiran. Paham, ucapan yang benar, mengetahui berbagai hal dan melaksanakan kebaikan sehingga sesuai antara amal dan ilmu yang dimiliki.³⁰ Pendidikan dan pengajaran dengan pendekatan hikmah adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara keteladanan, praktek, dan *amtsâl* (perumpamaan) dimana orang tua terlibat langsung dalam proses pembentukan kepribadian dan karakter anak-anak bahkan sikap, perkataan dan perbuatan orang tua akan menjadi contoh langsung untuk pendidikan anak-anak.

Pola pendidikan yang dikembangkan Luqmân Al-Hakîm kepada putranya Allah abadikan dalam QS. Luqmân kelanjutan dari perintah keimanan pada ayat 13 yaitu 14-19:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
 وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي
 مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ
 ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
 يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ

²⁸ M. Darwis Hude Hude. *Logika Al-Qur'an*, Jakarta: Eurobia, 2015, hal. 160.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 386.

³⁰ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014, hal. 137.

أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يُبَيِّنُ أَقِيمَ الصَّلَاةَ وَأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ
وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِيرٌ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تَصْعِرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Setelah pendidikan tauhid, Luqmân Al-Hakîm menjelaskan pentingnya pendidikan akhlak pada ayat 14-15 dijelaskan bahwa meskipun orang tua mengajak kekafiran hendaknya anak memperlakukan dengan baik, berkata dan berbuat baik. Hal ini disebabkan karena ibu mengandung dan menyusui juga merawat anak di usia kecil yang penuh dengan susah payah dan lemah. As-Samarqandî menjelaskan bahwa kata “*wahnan*” bermakna kelemahan atau kerapuhan di atas semua hal, yakni segala hal yang berkaitan

dengan kelemahan menyatu dan dirasakan ibu.³¹ Dalam pendidikan akhlak ini hendaklah menghormati orang tua yang telah membesarkan dan mendidik dari mulai lahir samapi dewasa. Selain itu menghormati orang tua bukan saja berkaitan dengan perilaku dan penghormatan dalam hal bicara saja, akan tetapi berkaitan juga menjaga harkat dan martabat orang tua. Yaitu dengan menjaga nama baik dan pergaulan dengan teman. Agar terhindar dari sifat dan perilaku yang menyimpang. Sebagai contoh perilaku seks menyimpang, dengan bergaul dan menyukai sesama jenis atau melakukan hubungan seksual di luar nikah. Ini tentunya perbuatan mencemarkan nama baik orang tua dan memberikan beban psikis kepada orang tua yang akan mengganggu fikiran sehingga orang tua bersedih dan malu, sehingga orang tua enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat dan merasa berdosa kepada Allah Swt.³²

Ajaran Luqmân Al-Hakîm yang lain adalah tentang ibadah. Tata cara shalat tertuang dalam ayat 17 surah Lukman dalam Al-Qur'an. salat membawa transformasi spiritual memperkuat karakter memperkuat hubungan dengan Allah dan membawa lisan dan pikiran dan setiap bagian tubuh di bawah perlindungan Allah. Kebenaran dilakukan dengan istiqamah dan disiplin agar menjadi perbuatan yang terbiasa. Selain itu kandungan ayat 17 ini Luqmân Al-Hakîm mengajarkan kepada anak pentingnya melakukan hubungan sosial atau berbuat baik dan bersosialisasi dengan lingkungan yaitu dengan cara mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Upaya ini adalah wujud dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, sehingga karakter yang dibangun adalah terbentuknya kesalehan sosial. Karakter saleh sosial ini akan menciptakan lingkungan yang baik, aman karena setiap orang yang terlibat dalam lingkungan tersebut saling mengingatkan dan membantu sehingga tercipta lingkungan yang dirahmati.³³

Selanjutnya perintah Luqmân Al-Hakîm pada ayat 18 surah Lukman dalam Al-Qur'an adalah bermakna *tazkiyyah an-nafs*. Dalam ayat tersebut Lukman Hakim berpesan kepada anaknya untuk tidak berbalik dan pergi melainkan bersikap sombong dan berjalan dengan angkuh. Sebab perilaku tersebut merupakan sifat negatif yang

³¹ As-Samarqandî, *Bahr Al-Ulûm*, Beirut: Dâr Al-Fikr, vol. 3, hal. 23.

³² Rahma Harbani, Isi Kandungan Surah Luqman Ayat 13-14: Nasihat untuk Anak, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5899661/isi-kandungan-surah-luqman-ayat-13-14-nasihat-untuk-anak>. diakses pada 12 Oktober 2023.

³³ Erwin Daryanto, Nasihat Luqman ke Anaknya dalam Surat Luqman ayat 17: Dirikan Sholat, <https://news.detik.com/infografis/d-5330766/nasihat-luqman-ke-anaknya-dalam-surat-luqman-ayat-17-dirikan-sholat>. diakses pada 12 Oktober 2023

mengarah pada kehancuran diri. *Tazkiyyah an-nafs* adalah penyucian diri yaitu seseorang berusaha membersihkan dirinya dari penyakit jiwa seperti iri hati iri hati iri hati dan kesombongan. Upaya ini dapat dikelola dan diperkuat melalui kesabaran perilaku keikhlasan rasa syukur dan keimanan. Seperti yang telah dijelaskan pada ayat diatas sebelum anak mengamalkan *tazkiyyah an-nafs* orang tua adalah sekolah dan pendidik pertama dan teladan pertama buntut melaksanakan. *Tazkiyyah an-nafs* sebagai pendidikan anak dengan mensucikan dan mensucikan hatinya langkah pertama.³⁴ Dari perilaku sakit hati terbentuklah perilaku baik yang ditiru oleh anak.

Tahapan pendidikan dan pola asuh yang dilakukan Luqmân Al-Hakîm kepada anaknya mengandung perintah untuk tidak menyekutukan Allah Swt. merupakan pola asuh anak untuk menjadi 'âbid (hamba) yang taat (patuh) akan perintah Allah Swt., perintah untuk berbuat baik kepada orang tua mengandung nilai syukur kepada Allah Swt. dan berterima kasih kepada orang tua yang telah berjuang untuk membesarkan dan mendidik dan ibu telah mengandung selama kurang lebih sembilan bulan, dan bapak mencukupi kebutuhan hidup, selain itu terkandung bentuk penghargaan yang diberikan kepada orang tua yang telah membesarkan. Pada ayat selanjutnya memerintahkan untuk salat, hal ini bentuk manivestasi ketaatan kepada Allah Swt. Dalam salat mengandung berbagai pendidikan yaitu disiplin, teratur, bersabar, konsisten, tawakal. Pola asuh lainnya adalah mengapresiasi segala bentuk perbuatan baik dari setiap perbuatan yang dilakukan, hal ini merupakan upaya pola asuh yang diterapkan untuk saling menghargai, menghormati bukan saja berkaitan dengan Allah Swt., dan orang tua akan tetapi berkaitan dengan kehidupannya untuk menjaga diri dari perkataan, perbuatan dan perilaku yang menyimpang. Baik berhubungan dengan fisik, psikis dan seksual. Ini pola asuh yang menjadi prioritas, karena dengan fisik yang sehat anak akan dapat mudah melakukan aktifitas dan pekerjaannya, melalui psikis yang baik dan sehat akan menghasilkan kebahagiaan, dan dengan seksual yang baik akan terhindar dari perilaku menyimpang. Selain itu di ujung ayat, pola asuh yang diterapkan diberikan adalah menjalankan kehidupan

³⁴ Dalam Al-Qur'an, manusia dan jiwa disebut dengan nafs M. Izzuddin Taufik, menukil data dari *Lisan al-Arab dan Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân* serta beberapa kamus lainnya, mengungkapkan bahwa nafs di dalam Al-Qur'an mencakup: Ruh yang menjadi sumber kehidupan. Hakikat manusia yang terdiri unsur badan, nyawa dan jiwa. Sifat dasar manusia yang berpotensi baik dan buruk. Sifat manusia yang bisa merasakan dan berpikir. Berarti jenis manusia (laki-laki dan perempuan). Personal atau individu manusia, dalam hal ini yang dimaksud adalah Nabi Adam sebagai manusia yang pertama, menurut mayoritas pakar tafsir. Muhammad Izzuddin Taufiq, *At-Ta'shil al-Islâmiy li ad-Dirasah an-Nafsiyyah*, (Kairo, Dar As-Salam, 2002), hal. 64-65.

dalam batas kewajaran untuk tidak sombong dan angkuh, hidup *qanaah* dan bersyukur atas nikmat yang diberikan dan bersabar atas cobaan yang datang, serta hidup bersahaja dan bermanfaat dengan ilmu yang dimiliki.³⁵

Kesimpulan dari penjabaran diatas adalah Pola asuh dan pendidikan anak menempati posisi sentral dalam membentuk karakter dan moral individu. Al-Ghazâlî, Luqmân Al-Hakîm telah memberikan penjelasan sesuai ajaran Al-Qur'an, al- Qur'an menyediakan landasan nilai-nilai yang kaya untuk orang tua dalam melaksanakan peran mereka sebagai pembimbing dan pendidik anak. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, diharapkan dapat tercipta generasi yang berakhlak baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, tuntunan Al-Qur'an dalam menahan pandangan dan menjaga kemaluan memberikan nilai-nilai moral yang kuat untuk memandu perilaku manusia dalam berinteraksi dengan sesama dan menjaga perilaku yang dapat menjauhkan dari segala bentuk penyimpangan hak tubuh. Pola asuh Luqmân Al-Hakîm ini berkaitan dengan hubungan dengan Allah Swt., hubungan dengan orang tua, melaksanakan salat dan melakukan hubungan baik dengan manusia baik berkaitan dengan fisik, psikis dan seksual agar menghasilkan fisik yang kuat, psikis yang sehat dan seksual yang terjaga dan sehat. Maka sangatlah penting anak-anak diberikan pemahaman tentang seksual.

3. Pemahaman Tentang Pendidikan Seks Seksual Berbasis Al-Qur'an

Sebagaimana telah penulis paparkan di bab II mengenai pemahaman seks sehat pada anak, pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang seksual di masa anak-anak akan banyak mempengaruhi persepsi dan pandangan seseorang tentang seksual di masa dewasa³⁶ Pentingnya memberikan pemahaman seks sejak dini kepada anak adalah agar anak terhindar dari perilaku seks menyimpang. Terdapat tiga komponen yang dapat menyebabkan perilaku seks menyimpang yaitu faktor biologis, psikologis, dan sosial budaya³⁷. Beberapa langkah yang bisa di ajarkan kepada anak menuju pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an:

³⁵ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta, Misaka Galiza, 1999), hal. 104.

³⁶ Harry Suherman, "Pendidikan Seks Yang Sehat Untuk Anak-Anak," *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, Vol. 17 No. 1, 2012, hal. 77–86.

³⁷ Penjelasan tentang ketiga komponen telah di sertakan pada bab II dalam disertasi ini. Fitri Sukmawati dan Sari Eka Pratiwi, "Disorientasi Seksual Dari Perspektif Psikologi Dan Agama Islam : Lesbian , Gay , Biseksual Dan," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 14 No. 1, 2020, hal. 65–78.

a. Perintah Menahan Pandangan dan Kemaluan terhadap Lawan Jenis

Dalam konteks pendidikan seks anak, Al-Qur'an dengan tegas mengemukakan perintah yang bersifat imperatif terkait tindakan menahan pandangan dan menjaga kehormatan dan kemaluan³⁸ terhadap lawan jenis. Landasan ajaran ini memberikan petunjuk jelas kepada umat Islam, khususnya anak-anak, untuk mengendalikan pandangan mereka dan menjaga kehormatan dalam interaksi dengan lawan jenis.

Perintah ini mencerminkan nilai-nilai moral dan etika Islam yang tinggi, menekankan pentingnya menjaga batasan-batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Dengan adanya peraturan ini, Al-Qur'an memberikan dasar kuat untuk membentuk karakter dan perilaku yang baik dalam konteks hubungan antarjenis, sejak dini. Dalam konteks ini, Al-Qur'an dengan tegas menyampaikan dan menjelaskan kewajiban untuk menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan terhadap lawan jenis, sebagaimana yang diungkapkan oleh firman Allah Swt. dalam QS. An-Nûr/24:30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat.

Pada ayat ini, Quraish Shihab menyebut bahwa perintah untuk menjaga pandangan dan kemaluan, dan larangan ini sejalan dengan instruksi untuk meminta izin sebelum memasuki tempat-tempat umum. Hal ini disebabkan ketika berada di tempat umum, ada kemungkinan pandangan menjadi liar dan dorongan seksual meningkat. Thâhir Ibn 'Asyûr menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang membahas ketentuan memasuki rumah. Di sini, dijelaskan etika yang harus diperhatikan ketika seseorang sudah berada di dalam rumah, yaitu tidak memfokuskan seluruh pandangan

³⁸ Kemaluan disebut juga kelamin, pembahasan tentang term kelamin, alat kelamin, gander telah dipaparkan pada bab IV isyarah Al-Qur'an.

kepadanya dan hanya memandangnya dengan pandangan yang sulit dihindari.³⁹

Lebih lanjut Sayyid Quthb menyiratkan bahwa menundukkan pandangan bagi seorang laki-laki bukan hanya sekadar tindakan fisik, tetapi merupakan suatu proses pensucian jiwa. Tindakan ini dianggap sebagai usaha untuk mencapai keunggulan sebagai manusia dengan menahan keinginan untuk melihat keindahan wajah atau tubuh orang lain, sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Di samping itu, menundukkan pandangan juga diartikan sebagai upaya untuk menutup pintu pertama dari pintu-pintu fitnah. Dengan kata lain, tindakan ini dianggap sebagai langkah preventif untuk menghindari godaan dan gangguan yang dapat muncul dari pandangan yang tidak terkendali. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa menjaga pandangan tidak hanya memiliki dampak pada tindakan fisik, tetapi juga pada kesucian jiwa dan ketundukan kepada nilai-nilai spiritual.⁴⁰

Dari segi historis, ayat ini turun sebagai tanggapan terhadap peristiwa yang melibatkan seorang laki-laki di salah satu jalan di Madinah. Laki-laki tersebut saling bertukar pandangan dengan seorang wanita hingga akhirnya menabrak tembok, menyebabkan hidungnya terluka. Setelah kejadian itu, laki-laki tersebut melaporkan insiden tersebut kepada Nabi Muhammad shallahu alaihi wasallam, dan Nabi memberi tahu bahwa ini adalah akibat dari dosanya. Kemudian, Allah menurunkan ayat ini. Dari sudut pandang historis, konteks turunnya ayat ini adalah sebagai peringatan bagi seseorang yang berlebihan dalam tindakannya sehingga melupakan atau mengabaikan hal-hal yang seharusnya dilakukan atau diperhatikan. Rasulullah menyebutnya sebagai dosa yang disebabkan oleh kelalaian dan keterlaluhan dalam pandangan, yang dapat menimbulkan kerusakan pada diri sendiri atau orang lain. Ini mengandung makna bahwa menjaga pandangan tidak hanya berkaitan dengan objek yang dipandang, tetapi lebih pada konsekuensi yang mungkin timbul akibat pandangan tersebut.⁴¹

Selanjutnya, ayat 30 surat An-Nûr Allah SWT memerintahkan Rasul-Nya untuk menasehati laki-laki dan perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan, dan hanya melihat apa yang diizinkan. Anjuran tersebut bertujuan untuk

³⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran*, Ciputat, Lentera Hati, 2002, Volume 8 No 4. hal. 322.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Fî Zhilâl Al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Syurûq, 1994, vol. 4, hal. 2510.

⁴¹ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wajiz Ala Hamisy Al-Quran*, Syiria: Dar Al-Fikr Damaskus, 1994, hal. 715-717.

mencegah terjadinya perbuatan yang dapat merugikan dan menyakiti martabat orang lain. Jika pandangan mereka secara tidak sengaja tertuju pada hal yang diharamkan, disarankan untuk segera mengalihkan pandangan tersebut agar dapat menghindari melihat sesuatu yang dilarang. Allah, sebagai pencipta alam semesta, memiliki pemahaman mendalam tentang dampak besar yang dapat ditimbulkan oleh penglihatan yang melanggar aturan, yang dapat membangkitkan hasrat dan merusak kesucian hati, terutama saat melibatkan pandangan antara lelaki dan wanita. Fenomena ini seringkali terjadi di dunia nyata, di mana pandangan yang melanggar aturan dapat membawa seseorang menuju perilaku amoral.⁴²

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk memberikan petunjuk kepada para pria mukmin yang memiliki keimanan yang kokoh. Mereka diinstruksikan untuk menahan sebagian pandangan mereka, artinya tidak membuka pandangan secara bebas terhadap hal-hal yang diharamkan, seperti aurat wanita, dengan tetap mempertimbangkan kesopanan. Selain itu, mereka diminta untuk menjaga dengan sepenuh hati kemaluan mereka, hanya menggunakannya dalam hal yang halal, dan tidak memperlihatkannya kecuali kepada orang yang berhak melihatnya, bahkan lebih baik jika dapat menjaganya agar tidak terlihat sama sekali, bahkan oleh istri-istri mereka. Tindakan ini, yaitu menahan pandangan dan menjaga kemaluan dengan penuh kesucian, dianggap lebih suci dan terhormat, karena dengan demikian, mereka telah menutup pintu besar menuju perbuatan dosa besar, yaitu perzinaan. Rasul disuruh menyampaikan petunjuk ini kepada kaum mukmin agar mereka melaksanakannya dengan baik, sambil tetap berhati-hati dan sadar bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan mereka.⁴³

Ayat ini menggunakan kata "*Al-mu'minûn*," yang mengandung makna kemandirian iman yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Ini berbeda dengan "*Yâ ayyuhalladzina âmanû*," yang digunakan dalam ayat 27 ketika berbicara tentang perizinan memasuki rumah. Menurut pendapat Al-Biqâ'i, pemilihan kata ini memberikan isyarat tentang kesulitan untuk menahan pandangan mata di tempat umum, dan hal ini hanya dapat dilakukan dengan baik oleh mereka yang memiliki iman yang kokoh di dalam hati mereka. Kata "*Yaghdhdhû*" berasal dari kata "*Ghadhdha*," yang

⁴² Abu Iqbal Al-Mahalli, *Muslimah Modern Dalam Bingkai Al-Qur'an dan Al-Hadist*, Yogyakarta: LEKPIM, 2000, hal.98.

⁴³ M.Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-quran ...*, hal. 322.

berarti menundukkan atau mengurangi. Di sini, kata ini mengacu pada mengalihkan arah pandangan dan tidak menatap hal-hal yang diharamkan atau tidak baik. Ayat ini menggunakan kata "*Min*" ketika berbicara tentang "*Abshar* (pandangan-pandangan)," dan kata "*Min*" diartikan sebagai sebagian. Hal ini mencerminkan toleransi dalam pandangan pertama, tetapi tidak dalam pandangan kedua. Thabâthabâ'i memahami perintah untuk memelihara "*Furûj*" tidak dalam arti menjaga agar tidak digunakan di luar konteksnya, melainkan menjaga agar tidak terlihat oleh orang lain. Ayat ini tidak memberikan pengecualian terkait kemaluan, berbeda dengan QS. Al-Mu'minûn 23: 5-6.⁴⁴

Lebih lanjut Hamka menyebur bahwa tujuan Islam adalah membangun masyarakat Islam yang bersih setelah tercipta rumah tangga yang harmonis. Hubungan antara laki-laki dan perempuan diakui sebagai kebutuhan alami, namun dalam konteks masyarakat yang dianugerahi akal, hubungan tersebut diharapkan terjadi dengan tertib dan bersih. Syahwat⁴⁵, atau nafsu, merupakan bagian dari kehidupan, namun jika tidak terkendali, dapat menimbulkan keburukan dan kekotoran. Oleh karena itu, bagi laki-laki yang beriman, diberikan peringatan agar menjaga agar pandangan matanya tidak melulu mengembara pada yang bukan mahrom atau yang serupa dengannya yang dapat membangkitkan syahwat. Selain itu, mereka juga diingatkan untuk menjaga kemaluan mereka, tidak mengorbankan kehormatan dengan pandangan mata yang tidak terkendali yang dapat merangsang syahwat. Jika syahwat tidak terkendali, maka keinginan akan kepuasan fisik pun muncul, dan syahwat, pada dasarnya, tidak akan pernah puas.⁴⁶

Apabila syahwat yang tidak terkendali menguasai diri, keinginan untuk memuaskannya akan muncul. Begitu suatu tindakan dilakukan sekali, keinginan yang kedua dan seterusnya akan terus timbul. Memuaskan keinginan syahwat hanya sekali merupakan awal dari suatu penyakit yang tidak akan pernah puas selamanya, yang akhirnya dapat membuat seseorang menjadi terjerumus dalam keadaan yang kotor. Hal ini terkadang tercermin dalam masyarakat melalui penyakit seperti "homo seksual" atau lesbian, terutama menimpa mereka yang berkedudukan tinggi.

⁴⁴ Hesti Linsyiana, Hardivizon, Nurma Yunita, Etika Bertamu dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi), *AL-HUDA Journal of Qur'anic Studies*, Volume 1, Nomor 1, 2022, hal. 69.

⁴⁵ Pemaknaan Syahwat secara mendalam telah dipaparkan penulis pada bab IV di pembahsan seksual Identitas poin 3.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2007, vol. 18, hal. 176.

Dalam konteks ini, dapat dipastikan bahwa usaha pertama yang perlu dilakukan adalah menjaga penglihatan mata. Menahan pandangan mata menjadi jaminan untuk menjaga kebersihan dan ketenangan jiwa. Meskipun anjuran ini mungkin sulit diterapkan bagi mereka yang terlalu terpapar dengan pergaulan modern saat ini. Gaya hidup modern seringkali menciptakan lingkungan pergaulan yang sangat bebas antara laki-laki dan perempuan, yang pada gilirannya menjadi awal dari berbagai masalah. Meskipun diharuskan untuk bersikap sopan dan beretika terhadap wanita, pintu-pintu yang dapat menggoda syahwat seringkali terbuka lebar.⁴⁷

Pemahaman komprehensif terhadap bahasa Al-Qur'an pada QS. An-Nûr: 30 menunjukkan makna yang luas, mencakup pemaknaan struktur bahasa dan non-struktur bahasa, serta menyeluruh dalam memahami dunia bahasanya. Dalam pemaknaan struktur bahasa, ayat ini menganjurkan untuk menahan dan menjaga pandangan dengan serius dan tekun. Pandangan di sini tidak hanya terkait dengan hal-hal yang terlihat jelas, tetapi juga berdampak pada penjagaan ruhiyah dari dalam diri seseorang. Selain itu, terdapat pemaknaan tersirat yang menunjukkan adanya pengecualian atau pembatasan dalam hal pandangan yang perlu dijaga, tidak semua pandangan harus dihindari, tergantung kebutuhannya.⁴⁸

Dalam pemaknaan "dunia bahasa," Surat An-Nûr: 30 menyatakan bahwa setiap laki-laki yang beriman diperintahkan untuk menahan sebagian dari pandangannya terhadap hal yang haram. Namun, ada sebagian pandangan yang tidak perlu ditahan karena terjadi secara tidak sengaja, terpaksa, atau bahkan dianjurkan. Dari sisi historis, terlihat bahwa konteks ayat ini tidak hanya melarang melihat yang haram, tetapi juga menyoroti konsekuensi dari apa yang dilihat (apakah berakibat pada penzhaliman, kerusakan diri, atau melukai diri). Ini membuka peluang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus membatasi diri secara ketat, selama tindakan tersebut tidak melibatkan melihat yang haram.

Pemahaman komprehensif ini menyesuaikan konteks kemaslahatan dalam menjalani kehidupan masyarakat. Dalam realitas masyarakat Indonesia, terdapat kondisi-kondisi tertentu (sesuai dengan budaya, adat-istiadat, kondisi tak sengaja, terpaksa, dan dianjurkan) di mana saling bertatapan diizinkan, bahkan jika

⁴⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hal. 176.

⁴⁸ Rinaldo, Eksklusivisme Al-Quran: Reinterpretasi Konsep Menundukkan Pandangan Bagi Laki-Laki Mukmin Perspektif Bertrand Russel, Ulil Albab: *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.1, No.12, November 2022, hal. 4485.

melibatkan hal-hal yang dianggap haram. Contohnya adalah dalam konteks pelayanan kesehatan, perdagangan, pelayanan masyarakat, pernikahan, dan budaya-budaya lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan reinterpretasi makna QS. An-Nûr: 30 yang sejalan dengan budaya-budaya Nusantara, yang tetap sesuai dengan norma agama, norma adat, dan budaya.

Kesimpulannya, dalam pendidikan seks anak menurut ajaran Al-Qur'an dalam Surat An-Nûr, terdapat penekanan yang kuat terhadap pentingnya menahan pandangan dan menjaga kehormatan terhadap lawan jenis. Ajaran ini memberikan landasan moral yang kokoh, membimbing anak-anak untuk memahami dan mempraktikkan etika Islam dalam interaksi dengan lawan jenis. Pendidikan seks tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan karakter dan perilaku yang baik.

Melalui perintah ini, Al-Qur'an memberikan panduan praktis yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari, mengajarkan anak-anak untuk mengontrol pandangan dan menjaga batasan-batasan dalam pergaulan dengan lawan jenis. Pendekatan ini bertujuan membentuk individu yang memiliki kesadaran moral tinggi, memberikan kontribusi positif dalam masyarakat, dan menghormati nilai-nilai Islam.

b. Pelarangan Berbuat Zina

Pemahaman tentang larangan berbuat zina membantu anak mengembangkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam hidup mereka. Dalam banyak agama, termasuk Islam, Kristen, dan lainnya, zina dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma moral dan ajaran agama. Anak yang memahami larangan tersebut akan lebih cenderung menjalani kehidupan dengan integritas moral dan spiritual. Mereka belajar untuk menghormati diri sendiri, pasangan hidup, dan norma-norma yang diakui oleh agama atau budaya mereka.⁴⁹

Pernyataan ini mencerminkan pemahaman tentang pandangan agama terhadap perbuatan berzina. Dalam perspektif keagamaan, perbuatan berzina dianggap sebagai pelanggaran serius terhadap norma moral dan ketertiban sosial. Pemahaman ini diperkuat dengan penekanan pada dampak negatif dari berzina, terutama dalam konteks penyebaran penyakit kelamin dan kerusakan keturunan. Penyakit kelamin, seperti sipilis dan HIV/AIDS, dianggap sebagai

⁴⁹Muhammad Wiranto, Larangan Mendekati Zina Dalam Q.S. Al-Isra'17:32 (Analisis Kajian Tahlili), *al-Maqra: Ilmu Al-Qur'an, Hadis dan Teologi*, Vol. 2, No. 1, Mei 2022, hal. 33.

konsekuensi yang mungkin timbul dari perilaku berzina. Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran terhadap risiko penularan penyakit kelamin melalui hubungan seksual tanpa perlindungan yang memadai. Oleh karena itu, pemahaman agama sering kali menekankan pentingnya menjaga kebersihan moral dan fisik dalam menjalani kehidupan seksual.

Dalam konteks ini, pernyataan tersebut menekankan bahwa Allah sangat marah terhadap perbuatan berzina karena dapat membawa konsekuensi negatif seperti penularan penyakit kelamin dan merusak keturunan. Pemahaman ini menegaskan pentingnya menjalani kehidupan seksual dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran terhadap dampaknya terhadap diri sendiri, pasangan, dan masyarakat. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra, 17/32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.

Dalam penafsiran ayat di atas, Hamka memberikan definisi zina menurut pandangannya. Menurutnya, zina adalah "segala persetubuhan yang tidak disahkan dengan nikah, atau tidak sah nikahnya." Ketidakbolehan mendekati hal-hal yang dapat membawa kepada zina, menurut Hamka, disebabkan oleh keberadaan syahwat bersetubuh yang muncul antara laki-laki dan perempuan saat berdekatan-dekatan.⁵⁰

Hamka menekankan bahwa gelora syahwat tersebut sulit untuk dihindari ketika laki-laki dan perempuan saling berdekatan. Ia menyatakan, "Apabila seorang laki-laki dengan perempuan telah berdekatan, susah mengelakkan tumbuhnya syahwat itu." Posisinya diperkuat oleh kutipan hadis Nabi Saw yang mengatakan, "Kalau seorang laki-laki dan seorang perempuan telah khalwat berdua-dua maka yang ketiga adalah syaitan."

Penting untuk dicatat bahwa Hamka tidak mencantumkan sanad (rantai perawi), perowi (perawi hadis), dan derajat hadis yang dikutipnya. Sebagai tambahan, dalam tafsirnya, Hamka merujuk pada hasil penelitian Dr. Marion Hylard, Kepala Bahagian Perempuan dan Rumah Sakit Bersalin di Universitas Toronto, yang telah melakukan penelitian selama hampir 30 tahun terkait bahasa khalwat (berduaan antara laki-laki dan perempuan). Namun, tanpa

⁵⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hal. 55.

rincian lebih lanjut mengenai penelitian tersebut, informasi ini mungkin kurang lengkap dalam hal keakuratan dan keabsahan.

Dalam penelitiannya, Hamka menyimpulkan secara ilmiah bahwa naluri perempuan sebagai perempuan memiliki pengaruh yang kuat dalam membangkitkan nafsu berkelamin (seks) pada mereka. Menurutnya, situasi seperti tempat yang sepi dengan hembusan angin, berdekatan berdua saat menonton film-film yang membangkitkan birahi, persinggungan kulit, persentuhan ujung jari, hingga rabaan dan ciuman, semuanya dapat menjadi pemicu syahwat yang terpendam dalam diri seorang perempuan.⁵¹

Hamka mengamati beberapa perilaku yang dianggap mendekati zina, termasuk konsumsi film-film cabul, majalah dan buku-buku porno, serta pergaulan bebas yang semakin mencolok. Selain itu, ia juga melarang perbuatan seperti wanita berpakaian tapi telanjang, nyanyian-nyanyian yang berisi ajakan buruk, tarian-tarian, pelukan-pelukan, dan perempuan musafir yang tidak diantarkan oleh suaminya atau mahramnya.

Dalam konteks masyarakatnya pada waktu itu, Hamka mencatat dampak negatif dari maraknya perzinaan, seperti pernikahan gadis yang hamil di luar nikah dianggap sebagai hal yang biasa. Ia juga menyaksikan dampak lainnya, seperti kasus gadis hamil tanpa suami, praktik jual beli anak hasil hubungan gelap, legalisasi aborsi oleh beberapa negara "modern", penyalahgunaan obat-obat pencegah kehamilan, serta munculnya penyakit kelamin berbahaya seperti sifilis dan Vietnam Rose. Vietnam Rose adalah penyakit kelamin yang muncul di kalangan serdadu Vietnam karena berhubungan seksual dengan wanita pelacur selama liburan mereka. Hamka mencermati kondisi ini sebagai contoh dari dampak negatif perzinaan dalam masyarakat. Dengan demikian, ia menyoroti berbagai konsekuensi buruk yang dapat timbul akibat melanggar larangan berzina.⁵²

Menurut Wahba Zuhaili, larangan mendekati zina dapat diartikan sebagai larangan untuk mendekati penyebab dan segala hal yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan keji tersebut. Pemahaman ini sesuai dengan istilah "*fahisyah*" yang digunakan, karena perbuatan zina melibatkan pelanggaran terhadap kehormatan diri manusia, pencampuran nasab antara laki-laki, dampak penzaliman terhadap hak orang lain, penghancuran tatanan keluarga, penyebaran dan sumber kekacauan, serta risiko penularan

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hal. 56-57.

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hal. 58.

penyakit kelamin yang dapat berakibat fatal, semuanya berdampak pada kehinaan dan kelemahan dalam kehidupan. Dengan demikian, larangan mendekati zina tidak hanya mengacu pada tindakan fisik langsung, tetapi juga mencakup upaya untuk menghindari segala faktor atau situasi yang dapat mendorong seseorang menuju perbuatan tersebut. Larangan ini diartikan sebagai langkah preventif untuk melindungi kehormatan individu, mempertahankan tatanan sosial, dan mencegah dampak negatif yang dapat merusak kehidupan bermasyarakat.⁵³

Wahba Zuhaili melanjutkan dengan menyatakan bahwa larangan Allah dalam ayat tersebut, yaitu "Dan janganlah kamu mendekati zina," memiliki kekhususan dan keketatan tersendiri. Dia mengungkapkan bahwa perintah untuk tidak mendekati suatu perbuatan lebih tegas daripada perintah untuk tidak melakukannya secara langsung. Ini menunjukkan tingkat kehati-hatian yang tinggi yang harus dijaga oleh individu, bahkan dalam hal-hal yang dapat membawa mereka mendekati perbuatan terlarang. Al-Qur'an menjelaskan alasan di balik larangan ini dengan menyebutkan bahwa zina adalah suatu kekejian dan jalan yang buruk. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa larangan tersebut tidak hanya berdasarkan norma agama semata, tetapi juga mencerminkan pandangan moral dan etika Islam. Dengan menyatakan bahwa zina merupakan perbuatan keji dan cara yang buruk, Al-Qur'an memberikan landasan moral yang kuat untuk menghindari perbuatan tersebut.⁵⁴

Pendekatan ini menciptakan kesadaran pada individu bahwa zina tidak hanya dilarang, tetapi juga dipandang sebagai suatu kekejian yang dapat merusak moralitas dan tatanan sosial. Oleh karena itu, larangan mendekati zina bukan hanya sekadar aturan hukum, tetapi juga merupakan panggilan untuk menjaga integritas moral dan etika pribadi.

Dengan memberikan penekanan khusus pada larangan mendekati zina, Al-Qur'an mengajarkan bahwa tindakan preventif yang bersifat proaktif dan menjauhkan diri dari segala bentuk godaan adalah suatu langkah yang sangat penting. Ini menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang konsekuensi moral dan etika dari tindakan tersebut, sehingga individu memiliki motivasi intrinsik untuk menjauhinya.

Menurut Quraish Shihab yang merujuk pada pendapat Sayyid Quthb, perzinahan memiliki konsekuensi pembunuhan dalam

⁵³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jakarta: Gema Insani, 2018, jilid 8, hal. 86.

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir...*, hal. 86.

beberapa aspek. Pertama, terjadi penempatan sperma tidak pada tempatnya yang dapat memicu keinginan untuk menggugurkan janin di dalam kandungan. Bahkan jika anak tersebut dibiarkan hidup, ia mungkin tumbuh tanpa pendidikan dan perhatian yang memadai. Kedua, perzinahan dapat menyebabkan pencampuran keturunan yang merusak kepercayaan terhadap kehormatan anak, melemahkan hubungan antar masyarakat, dan mengakibatkan kemunduran umat.⁵⁵

Sayyid Quthb juga menekankan bahwa perzinahan membunuh masyarakat dari segi kemudahan melampiaskan nafsu, sehingga kehidupan rumah tangga menjadi rapuh, padahal keluarga adalah wadah terbaik untuk mendidik dan mempersiapkan anak dalam mengemban tanggung jawabnya. Quraish Shihab menambahkan bahwa menghayalkan hal-hal seksual dapat dikategorikan sebagai perbuatan yang mendekati zina. Menurutnya, ayat yang melarang mendekati zina juga menegaskan bahwa melibatkan diri dalam tindakan atau bahkan sekadar membayangkan hal itu dapat membawa seseorang terjerumus dalam perbuatan keburukan tersebut.

Dalam penafsiran Quraish Shihab, ayat-ayat yang menggunakan kata *'jangan mendekati'* dalam Al-Qur'an sering kali mencakup larangan terhadap segala sesuatu yang dapat merangsang jiwa atau nafsu untuk melakukan perbuatan tersebut. Sebagai contoh, larangan terhadap hubungan seks saat berzina, saat istri sedang haid, atau memperoleh harta secara batil. Menurutnya, larangan yang berfokus langsung pada perbuatan tersebut biasanya tidak memiliki rangsangan yang kuat.⁵⁶

QS. Al-Isrâ/17: 32 dalam Al-Qur'an menyampaikan pesan penting terkait dengan pendidikan seks anak dan upaya mencegah mereka terjerumus dalam perbuatan zina. Ayat tersebut menyatakan, *'Dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.'* Implikasi pendidikan yang terkandung dalam ayat ini memiliki dimensi moral, spiritual, dan sosial yang sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan seks anak.⁵⁷

⁵⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, vol. VII, hal. 457.

⁵⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan...*, hal. 458.

⁵⁷ Haris Abdul Qodir, "Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)." *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 6.1 (2023), hal. 31-49.

1) Pendidikan Moral

Ayat ini menekankan pentingnya membentuk landasan moral yang kuat dalam diri anak-anak. Pendidikan seks harus dilandasi oleh nilai-nilai kejujuran, kesucian, dan ketaatan kepada norma-norma agama. Anak-anak diajarkan untuk mengenali batasan-batasan moral dalam hubungan antarjenis, memahami bahwa zina adalah perbuatan keji yang bertentangan dengan nilai-nilai moral yang dianut oleh agama dan masyarakat.

2) Pendidikan Spiritual

Ayat Al-Isra menggarisbawahi dimensi spiritual dalam pendidikan seks anak. Mereka diajarkan untuk memahami bahwa menjauhi zina bukan hanya sekadar ketaatan kepada norma sosial, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan kepada Tuhan. Pendidikan spiritual mengajarkan kepada anak-anak untuk senantiasa menjaga hubungan mereka dengan Allah, dan kesadaran bahwa perbuatan zina dapat mengganggu keseimbangan spiritual dan keberkahan dalam kehidupan mereka.

3) Pendidikan Sosial

Ayat ini menyiratkan dampak sosial negatif dari perbuatan zina. Implikasi pendidikan sosialnya adalah mendidik anak-anak agar memahami bahwa perbuatan zina tidak hanya merugikan individu, tetapi juga membawa dampak negatif bagi masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak diajarkan untuk memahami nilai-nilai saling menghormati, menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

4) Preventif dan Edukatif

Pendidikan seks anak dalam konteks ayat ini bukan hanya bersifat preventif, tetapi juga edukatif. Anak-anak diberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep kehormatan diri, norma-norma agama, dan nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter mereka. Ini mencakup penanaman pemahaman bahwa menghindari perbuatan zina bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan pilihan yang membawa keberkahan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Dengan demikian, pendidikan seks anak berdasarkan QS. Al-Isrâ'/17: 32 menciptakan dasar-dasar moral, spiritual, dan sosial yang kokoh, membantu anak-anak memahami dan menghargai pentingnya menjaga diri dari perbuatan zina, dan membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi godaan dan tantangan dalam kehidupan mereka.

Kesimpulan dari penjelasan ini adalah bahwa pendidikan seks anak, yang bersumber dari pemahaman terhadap larangan berzina,

memiliki dampak positif yang melibatkan aspek moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan ini membangun landasan moral dengan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kesucian, dan ketaatan kepada norma-norma agama. Selain itu, aspek spiritual ditekankan dengan memahamkan anak-anak bahwa menjauhi zina merupakan bentuk ketaatan kepada Tuhan dan menjaga keseimbangan spiritual. Implikasi sosial dari perbuatan zina juga ditekankan, dengan mendidik anak-anak tentang dampak negatifnya terhadap masyarakat.

Pendidikan seks anak dalam konteks ini tidak hanya bersifat preventif tetapi juga edukatif, memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep kehormatan diri, norma agama, dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, pendidikan ini menciptakan dasar-dasar moral, spiritual, dan sosial yang kokoh, membantu anak-anak memahami pentingnya menjaga diri dari perbuatan zina, dan membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi godaan dan tantangan kehidupan. Keseluruhannya, pendidikan seks anak berperan penting dalam membentuk individu yang menghargai nilai-nilai moral dan etika, serta mampu menjalani kehidupan seksual dengan tanggung jawab dan integritas.

c. Perintah Menutup Aurat

Pemahaman mengenai aurat⁵⁸ memiliki peran penting dalam pendidikan seks anak, terutama karena keluarga dianggap sebagai komunikasi terkecil dalam struktur masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan informal, keluarga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman tentang aurat kepada anak sejak dini. Pasal 27 menekankan bahwa kegiatan pendidikan informal, yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan, mencakup kegiatan belajar secara mandiri, dan orang tua dianggap sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.⁵⁹

Pendidikan dalam keluarga melibatkan pengenalan terhadap anggota tubuh yang merupakan aurat. Misalnya, bagi anak laki-laki, orang tua harus memberikan pemahaman mengenai bagian tubuh yang termasuk aurat dan tidak boleh dilihat oleh orang lain. Al-Qur'an menjadi pedoman dalam hal ini, dan tuntutan meminta izin

⁵⁸ Penjelasan tentang aurat lebih luas terdapat pada bab IV tnetnag term Aurat.

⁵⁹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 50.

mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Bertobatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung.

Menurut Zaenudin, surat an-Nur diturunkan sesudah surat al-Munaqun dan sebelum surat al-Mujadalah, sedangkan menurut urutan dari Mesir (urutan dari aspek riwayat) turunnya sebelum surat al-Hasyr dan sebelum surat al-Haj. Surat an-Nur termasuk surat Madaniyah yang banyak membahas etika dan tata cara interaksi sosial. Secara khusus, surat ke-31 ini membahas etika pergaulan antara perempuan dan laki-laki, termasuk perintah menjaga kehormatan, memakai khimar, dan larangan menggerakkan kaki ke tanah sebagai tanda untuk tidak mencari perhatian dari orang lain.⁶²

Konteks historis turunnya surat an-Nur menggambarkan bahwa pada masa itu, banyak wanita Arab menggunakan khimar, tetapi hanya dikalungkan di leher dan tidak menutupi dada. Leher perempuan masih terlihat dari belakang, dan tidak jarang mereka berjalan di tengah-tengah kelompok laki-laki dengan dada terbuka. Selain itu, mereka gemar menampakkan perhiasan dan mempertontonkan perhiasan kaki dengan menggerak-gerakkan kakinya ke tanah. Dengan mengikuti kebiasaan tersebut, Allah menurunkan ayat ke-31 kepada Rasulullah sebagai respons terhadap penolakan terhadap budaya yang berkembang pada saat itu.⁶³

Surat an-Nur memberikan panduan etika sosial yang berfokus pada tata cara pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dengan menekankan nilai-nilai kesopanan, kehormatan, dan kesejahteraan masyarakat. Pemahaman terhadap surat ini juga memberikan arahan kepada umat Islam dalam menjalani kehidupan sosial yang sesuai dengan ajaran agama.⁶⁴

Menurut M. Quraish Shihab, setelah ayat sebelumnya dari QS. An-Nur ayat 30 yang memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk memberikan pesan kepada orang-orang mukmin lelaki, kini perintah serupa ditujukan untuk disampaikan kepada wanita-wanita mukminah. Oleh karena itu, ayat 31 menyatakan agar wanita mukminah menahan pandangan dan memelihara kemaluan mereka,

⁶² Zaenudin, "Jilbab: Menutup Aurat Perempuan Analisis Surat An Nur Ayat 31," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14.1 (2016).

⁶³ Mubarakah, et.al., "Pendidikan Kewanitaan dalam Surat An-Nuur Ayat 31 Tafsir Al-Azhar," *Sanaamul Qur'an* 3.2 (2022): 80-81.

⁶⁴ Herman, et al., "Fashion Show Busana Muslim: Studi Tafsir Qur'an Surat An-Nur Ayat 31 Dan Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8.02 (2023).

sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya.⁶⁵

Selain itu, dalam ayat tersebut, dilarang menampakkan perhiasan, yaitu bagian tubuh yang dapat merangsang lelaki, kecuali yang secara alami terlihat tanpa maksud untuk ditampak-tampilkan, seperti wajah dan telapak tangan. Hal ini mencerminkan prinsip kesopanan dan kehormatan dalam interaksi sosial antara pria dan wanita dalam masyarakat Islam. Ayat tersebut memberikan pedoman bagi wanita mukminah agar menjaga kehormatan diri dan tidak menimbulkan godaan atau rangsangan seksual bagi orang lain.

Lebih lanjut, QS. An-Nur ayat 31 oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir An-Nur menyatakan bahwa perempuan Muslimah diberikan larangan untuk tidak melihat aurat laki-laki yang bukan mahram, terutama dari pusar sampai lutut. Selain itu, ada larangan melihat bagian tubuh perempuan lain dari pusar sampai lutut dalam keadaan terbuka. Ayat juga menekankan agar perempuan Muslimah menjaga kemaluannya dengan saksama, serupa dengan upaya menjaga diri dari perbuatan zina. Lebih lanjut, ayat menetapkan larangan untuk menampakkan perhiasan, kecuali yang biasanya terlihat seperti wajah dan telapak tangan, membatasi tampilan bagian tubuh yang menjadi tempat perhiasan.⁶⁶

Apabila syahwat yang tidak terkendali itu telah menguasai diri, maka akan timbul kehendak untuk mengerjakan, dan apabila sudah dikerjakan satu kali, maka akan timbul lagi kehendak yang kedua dan seterusnya. Memuaskan kehendak syahwat sekali, artinya permulaan dari penyakit, tidak akan puas selama-lamanya, maka jadilah orang yang kotor. Sehingga, orang-orang yang berkedudukan tinggi dalam masyarakat ditimpa penyakit "homo seksual" atau lesbian. Di sini dapat dipastikan bahwa usaha yang pertama ialah menjaga penglihatan mata. Menahan penglihatan mata adalah menjamin kebersihan dan ketentraman jiwa. Memang amatlah payah menerima anjuran ini bagi orang yang lebih tenggelam kepada pergaulan moderen sekarang ini. Kehidupan moderen adalah pergaulan yang amat bebas di antara laki-laki dan perempuan, lahirmu adalah permulaan dari semua ini. Orang dipaksa mesti sopan dan berpekerti halus terhadap wanita, tetapi pintu-pintu buat mengganggu syahwat dibuka selebar-lebar.

⁶⁵ Syahrul Ramadhan, "Pakaian Perempuan Muslimah Dalam Pandangan Islam (Analisis Surat An-Nur Ayat 31)," *Journal Islamic Pedagogia 1.1* (2021), hal. 4.

⁶⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Madjid An-Nur Jilid 3*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Pemahaman mengenai makna aurat dalam hukum Islam adalah batasan minimal dari bagian tubuh yang wajib ditutupi karena perintah Allah. Aurat merupakan suatu anggota tubuh yang harus ditutup dan dijaga, sehingga tidak menimbulkan kekecewaan atau malu. Para ulama sepakat bahwa menutup aurat adalah wajib bagi setiap pribadi, baik wanita maupun pria, dalam Islam.

Untuk wanita, batas aurat dapat berbeda tergantung pada situasi atau orang yang menjadi lawan bicaranya. Secara umum, aurat wanita memiliki beberapa ketentuan sebagai berikut:

1) Aurat Wanita Berhadapan dengan Allah (Salat)

Seluruh tubuhnya, kecuali muka dan telapak tangan, dianggap sebagai aurat dan harus ditutup saat melaksanakan salat.

2) Aurat Wanita Berhadapan dengan Mahram

Pada saat berhadapan dengan mahram (kerabat dekat yang diharamkan menikah), terdapat perbedaan pendapat di antara mazhab:

Asy-Syafi'iyah: Aurat wanita berhadapan dengan mahramnya adalah antara pusar sampai lutut, sebanding dengan aurat kaum pria atau aurat wanita berhadapan dengan wanita.

Al-Malikiyyah dan al-Hanabilah: Aurat wanita berhadapan dengan mahram laki-laki adalah seluruh tubuhnya kecuali muka, kepala, leher, kedua tangan, dan kedua kaki.

3) Aurat Wanita Berhadapan dengan Orang Bukan Mahram

Selain wajah, kedua telapak tangan, dan kedua telapak kaki, seluruh badan wanita dianggap sebagai aurat saat berhadapan dengan laki-laki asing. Ini sesuai dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, seperti QS. An-Nûr/24: 31 dan QS. Al-Ahzâb/33: 59.⁶⁷

Pentingnya menjaga aurat ini adalah sebagai bagian dari ketaatan kepada perintah Allah dan sebagai bentuk perlindungan terhadap kehormatan diri serta untuk menciptakan lingkungan sosial yang penuh dengan kesopanan dan kehormatan.

Dapat disimpulkan bahwa batasan aurat yang tidak boleh diperlihatkan oleh orang tua kepada anaknya tergantung pada usia baligh anak. Jika anak belum baligh, batasan aurat yang tidak boleh diperlihatkan adalah antara pusar sampai lutut. Namun, jika anak telah mencapai usia baligh, batasan aurat yang boleh diperlihatkan kepada orang tua meliputi bagian dalam, seperti wajah, kepala, leher, tangan sampai siku, dan kaki sampai lutut, termasuk anggota yang biasanya terkena saat berwudhu.

⁶⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Tafsir Al-Quran Tematik Jilid 3*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2018, hal. 72-73.

Menutup aurat memiliki tujuan melindungi wanita dari kejahatan dan fitnah. Fitnah dapat diberikan kepada wanita yang membuka auratnya dan bisa merugikan wanita tersebut karena dapat menurunkan harga diri. Kejahatan yang dimaksud adalah kejahatan seksual yang mungkin timbul akibat pandangan atau nafsu laki-laki terhadap aurat yang terbuka. Oleh karena itu, penyadaran anak mengenai kewajiban menutup aurat dan bahaya yang mungkin timbul merupakan langkah penting. Setelah adanya penyadaran, anak diarahkan untuk membiasakan menutup aurat dengan memakai pakaian yang tertutup dan mengenakan jilbab. Metode ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran dan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya menjaga aurat sejak dini.

Dengan demikian, pendidikan seks anak yang berbasis pada pemahaman aurat menciptakan dasar-dasar moral, spiritual, dan sosial yang kuat. Pendidikan ini tidak hanya bersifat preventif, melainkan juga edukatif, memberikan pemahaman komprehensif tentang konsep kehormatan diri, norma-norma agama, dan nilai-nilai moral. Kesadaran anak terhadap pentingnya menjaga aurat menjadi motivasi intrinsik untuk menghindari godaan dan tantangan dalam kehidupan mereka, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

d. Etika Meminta Izin Masuk Ruang Pribadi

Anak perlu mendapatkan didikan bahwa meminta izin untuk masuk ke ruang pribadi orang tua sebagai bagian dari pendidikan etika dan pengembangan kedisiplinan. Tindakan ini membantu mereka memahami batasan, privasi, dan membangun keterampilan sosial. Pemberian izin menciptakan hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, memberdayakan anak-anak untuk menghormati ruang pribadi, dan melibatkan mereka dalam keputusan.⁶⁸ Allah berfirman dalam QS. An-Nûr/24:58-59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِن بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ

⁶⁸ Abd Aziz, "Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat al-Nur." Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an 20.2 (2020): 180-197.

مِنْكُمْ الْحُلْمَ فَلَيْسَتْ أَدْنُو كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu. Sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Latar belakang umum dari periode Madinah ini mencakup penurunan surah An-Nur, yang banyak mengandung ayat-ayat hukum dengan tujuan memberantas berbagai bentuk penyimpangan di kalangan masyarakat. Salah satu fenomena yang dihadapi adalah pergaulan bebas, dan upaya pencegahan terhadap kemungkinan kerusakan moral diwakili oleh ayat *isti'dzan* ini.⁶⁹

Secara khusus, latar belakang atau sebab diturunkannya ayat tersebut menyoroti tradisi atau kebiasaan masyarakat Arab jahiliyah. Dalam tradisi ini, saat berkunjung ke rumah orang lain, mereka hanya mengucapkan salam tanpa meminta izin dari penghuni rumah. Terdapat juga masalah terkait dengan perilaku melihat perempuan dalam keadaan yang sebenarnya tidak patut dilihat. Fenomena ini dianggap sebagai bentuk penyimpangan dan permasalahan tersendiri.⁷⁰

Dalam sebuah riwayat yang melibatkan seorang wanita yang berinteraksi dengan Rasulullah, wanita tersebut mengungkapkan kekhawatirannya terhadap situasi di mana ia tidak ingin dilihat oleh siapapun, termasuk oleh ayah dan anaknya. Ia merincikan suatu kejadian di mana seorang pria tiba-tiba datang dan masuk ke hadapannya, serta peristiwa lain ketika seorang lelaki dari keluarganya juga memasuki ruangnya, padahal ia berada dalam keadaan yang tidak layak untuk dilihat. Dalam kondisi tersebut,

⁶⁹ Ahmad Al-Sayyid Al-Kumi, *Al-Tafsir Al-Maudhui li Al-Qur'an Al-Karim*, Kairo, T.tp, 1420 H.

⁷⁰ Abu Al-A'la Al-Mawdudi, Tafsir Al-Qur'an, *The Meaning of The Qur'an*, Tafsir An-Nur, Dar Al-Qolam, 1978, hal. 140.

wanita itu merasa bingung dan bersedih, mencari nasihat dari Rasulullah. Pertanyaannya mencerminkan keprihatinan terhadap masalah privasi dan etika dalam pergaulan sehari-hari. Dengan bertanya kepada Rasulullah, wanita tersebut mencari bimbingan dan solusi untuk menghadapi situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman.⁷¹

Dalam kondisi tersebut, wanita itu merasa bingung dan bersedih, mencari nasihat dari Rasulullah. Pertanyaannya mencerminkan keprihatinan terhadap masalah privasi dan etika dalam pergaulan sehari-hari. Dengan bertanya kepada Rasulullah, wanita tersebut mencari bimbingan dan solusi untuk menghadapi situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman. Allah kemudian menurunkan wahyu melalui Jibril kepada Rasulullah, yang terwujud dalam Surah An-Nur ayat 27 dan 28. Wahyu ini memberikan hukum dasar bahwa masuk ke rumah orang lain tanpa izin dari pemiliknya diharamkan. Inilah tanggapan yang menegaskan pentingnya izin sebelum memasuki rumah seseorang.

Namun, muncul pertanyaan tambahan terkait kebiasaan bangsa Arab dalam berdagang, di mana mereka melakukan perjalanan antara Mekkah dan Syam. Selama perjalanan, mereka memerlukan istirahat, terutama di tempat-tempat umum sepanjang rute perjalanan mereka. Abu Bakar Al-Shiddiq mengajukan pertanyaan ini kepada Rasulullah untuk mendapatkan klarifikasi. Allah memberikan jawaban melalui Surat An-Nur ayat 29, yang menyatakan bahwa tidak ada dosa bagi seseorang memasuki rumah yang tidak disediakan untuk dihuni, namun di dalamnya terdapat keperluannya. Ayat ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang situasi di mana izin tidak diperlukan, yaitu ketika memasuki rumah yang tidak ditempati dan diakses karena kebutuhan yang jelas. Allah mengetahui segala yang dinyatakan dan yang disembunyikan oleh setiap individu.⁷²

Di awal ayat 58 surat an-Nur, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar pelayan rumah tangga dan anak-anak yang masih kecil dituntut untuk meminta izin dalam tiga keadaan, yaitu sebelum shalat Shubuh, setelah Dhuhur, dan setelah shalat Isya. Menurut Wahbah Zuhaili ayat di atas merupakan seruan terhadap orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun

⁷¹Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, Jordan: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2008, hal. 186.

⁷²Hajar, et all., "Konsep Adab Isti'dzan Dalam Al-Qur'an Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy: Pendekatan Tafsir Maudhui," *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22.1 (2023), hal. 135-160.

perempuan, yang meyakini Allah dan Rasul-Nya, untuk meminta izin dalam tiga keadaan atau waktu. *Pertama*, sebelum waktu shalat Shubuh, karena pada waktu itu orang biasanya tidur dan bangun, juga saat berganti dari pakaian tidur ke pakaian sehari-hari, yang dapat menyebabkan aurat terbuka. Kedua, saat kalian melepas pakaian kerja dan bersiap-siap untuk tidur pada waktu Dhuhur atau saat tidur siang, karena dalam keadaan tersebut, orang-orang kadang-kadang melepas pakaian bersama keluarga mereka. *Ketiga*, setelah shalat Isya, karena waktu tersebut adalah saat melepas pakaian sehari-hari dan mengenakan pakaian tidur.⁷³

Dalam konteks etika Al-Qur'an, anak-anak dan pelayan rumah tangga diberikan petunjuk khusus untuk memahami pentingnya meminta izin sebelum memasuki kamar orang tua atau penghuni rumah lainnya. Terdapat tiga waktu tertentu yang menuntut izin ini: sebelum Shalat Shubuh, ketika melepaskan pakaian kerja menjelang Dhuhur atau tidur siang, dan setelah Shalat Isya. Instruksi ini didasarkan pada kehati-hatian terhadap kemungkinan terbukanya aurat pada saat-saat ini. Hal ini menegaskan pentingnya menjaga privasi dan menghindari ketidaknyamanan, khususnya ketika individu beristirahat atau mengganti pakaian. Pendidikan ini menanamkan nilai-nilai hormat, kesopanan, dan kepekaan terhadap waktu-waktu yang sensitif dalam konteks privasi.⁷⁴

Dalam konteks tertentu, Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa pelayan dan anak-anak sebaiknya tidak mendatangi penghuni rumah tanpa izin, terutama pada saat-saat sensitif seperti sebelum tidur dan istirahat. Petunjuk ini didasarkan pada kehati-hatian agar tidak terjadi keterbukaan aurat atau situasi yang memerlukan privasi menjelang waktu beristirahat. Waktu-waktu tersebut dianggap sebagai momen pribadi dan intim di mana individu cenderung menanggalkan pakaian atau merasa lebih nyaman tanpa kehadiran orang lain. Instruksi ini bertujuan untuk menjaga privasi, kenyamanan, dan menghormati ruang pribadi penghuni rumah, sehingga melibatkan izin sebelum memasuki ruangan pada saat-saat yang khusus tersebut.⁷⁵

⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa alSyari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1991. Juz XXVII, hal. 292-293.

⁷⁴ Hajar, et al., "Konsep Adab Isti'dzan Dalam Al-Qur'an Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy: Pendekatan Tafsir Maudhui." *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22.1 (2023), hal. 135-160.

⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa alSyari'ah wa al-Manhaj*..., hal. 293.

Meskipun dhahirnya ayat tersebut menunjukkan sifat wajib, mayoritas ulama berpendapat bahwa perintah tersebut bersifat sunnah dan merupakan pengajaran untuk membentuk akhlak yang baik. Ini menyiratkan bahwa meminta izin sebelum memasuki kamar majikan atau orang tua adalah lebih sebagai petunjuk etika dan tata krama. Dalam pandangan mayoritas ulama, tidak berdosa jika pelayan atau anak-anak memasuki kamar tanpa izin. Namun, apabila pelayan mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat mengganggu majikannya, sebaiknya ia mengindahkan permintaan izin sebagai tanda penghormatan dan untuk menjaga kenyamanan orang lain. Prinsipnya adalah untuk menghindari tindakan yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau gangguan kepada penghuni rumah.

Perintah yang terdapat dalam firman Allah *hendaklah kalian meminta izin*'secara dhahirnya dianggap sebagai kewajiban. Namun, mayoritas ulama berpendapat bahwa perintah tersebut lebih bersifat sunnah, bertujuan untuk memberikan pengajaran dan petunjuk terhadap perilaku yang baik. Oleh karena itu, jika seseorang memasuki suatu ruangan tanpa meminta izin, tindakan tersebut tidak dianggap sebagai dosa. Namun demikian, jika pelayan mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat mengganggu majikannya, maka memasuki tanpa izin menjadi haram karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. Prinsipnya adalah untuk menghindari tindakan yang dapat menyebabkan gangguan atau ketidaknyamanan kepada sesama.⁷⁶

Lebih jauh dijelaskan bahwa dalam ayat tersebut, yang dimaksud dengan *orang-orang yang belum baligh*'adalah anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Penafsiran tersebut ditegaskan dengan menyatakan, *Maksud firman Allah Ta'ala: (dan orang-orang yang belum baligh di antara kalian) adalah anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan.*"Selanjutnya, ditegaskan juga bahwa yang dimaksud dengan "orang-orang yang belum baligh" dapat merujuk kepada remaja. Penafsiran ini sejalan dengan firman Allah QS. An-Nûr/24:31:

أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَتِ النِّسَاءِ^ص

Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.

⁷⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*..., hal. 293.

Ketentuan agar pelayan dan anak-anak meminta izin sebelum masuk ke kamar atau rumah penghuni pada tiga waktu tertentu adalah disebabkan oleh potensi terbukanya aurat pada periode tersebut. Waktu pertama, sebelum shalat Subuh, merupakan saat pergantian pakaian tidur dengan pakaian sehari-hari dan saat kesiangan, yang dapat memunculkan aurat. Waktu kedua, ketika menanggalkan pakaian kerja dan bersiap-siap tidur pada Dhuhur atau waktu tidur siang, dapat menjadi waktu di mana orang-orang bersama keluarga menanggalkan pakaian, dan aurat dapat terbuka. Waktu ketiga, setelah shalat Isya, adalah saat melepaskan pakaian jaga dan mengenakan pakaian tidur, yang juga dapat membuka aurat. Oleh karena itu, meminta izin menjadi suatu tindakan etis untuk menjaga privasi dan menghormati keadaan saat tersebut.⁷⁷

Berdasarkan analisis terhadap uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan seks menurut QS. An-Nûr/24: 58-59, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir al-Munir karya Wahbah az-Zuhaili, melibatkan beberapa prinsip utama. *Pertama*, pendidikan seks harus didasarkan pada keimanan kepada Allah dan rasul-Nya. *Kedua*, implementasi pendidikan seks harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal. *Ketiga*, pendidikan seks harus disampaikan kepada anak sejak dini, disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. *Keempat*, pemahaman mengenai aurat menjadi fokus utama yang harus diberikan kepada anak di lingkungan keluarga, termasuk aspek adab melihat aurat orang lain dan adab meminta izin sebelum memasuki ruangan pribadi orang lain di dalam rumah. Konsep ini menekankan pentingnya pemberian pemahaman seksual yang sehat dan etika perilaku sejak dini dalam lingkungan keluarga.

Dengan diturunkannya ayat ini, ajaran mengenai *isti'dzan* dan etika memasuki rumah, baik rumah pribadi maupun rumah di tempat-tempat umum, telah mencapai tingkat kesempurnaan. Melalui petunjuk *isti'dzan*, hubungan kasih sayang dan saling menghormati antar manusia tetap terjaga. Meskipun demikian, umat Islam pada waktu itu masih menantikan dan berharap akan adanya ajaran yang lebih terperinci mengenai aspek-aspek tertentu, terutama dalam hal peraturan bertemu di dalam rumah, termasuk interaksi dengan pembantu atau anak-anak di lingkungan keluarga sendiri. Meski dasar-dasar etika telah diajarkan, umat Islam merindukan

⁷⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa alSyari'ah wa al-Manhaj*..., hal. 294.

pedoman lebih lanjut untuk menjaga tata cara dan norma-norma sosial yang lebih spesifik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian mengenai adab meminta izin yang diterapkan kepada anak yang belum baligh dan anak yang sudah baligh, dapat diidentifikasi adanya peningkatan dalam materi pendidikan seks secara bertahap. Anak yang sudah baligh diberlakukan aturan yang lebih ketat, dengan perintah untuk meminta izin setiap waktu sebelum memasuki ruangan pribadi orang-orang yang tinggal di rumahnya. Hal ini dilakukan untuk mencegah kemungkinan melihat aurat orang tersebut, mengingat dampak lebih buruk yang mungkin ditimbulkan jika anak yang sudah baligh melihat aurat seseorang secara tidak sengaja. Dalam konteks ini, perasaan malu yang dapat dirasakan oleh orang yang auratnya dilihat oleh anak yang sudah baligh lebih besar dibandingkan dengan anak yang belum baligh. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan perbedaan respons dan dampak sesuai dengan usia dan kematangan anak.

Konsep pendidikan seksual menurut al-Qur'an, khususnya dalam Surah An-Nur ayat 58-59, mendasarkan pengajarannya pada keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya. Lingkungan keluarga dianggap sebagai lembaga utama untuk menyampaikan pendidikan seks, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Pemahaman terhadap aurat menjadi fokus utama, dengan penekanan pada adab meminta izin sebelum memasuki ruangan pribadi. Proses pendidikan seks diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, membedakan antara anak yang belum baligh dan yang sudah baligh. Selain itu, pendidikan seks menekankan penghargaan terhadap privasi dan waktu tertentu, seperti sebelum tidur atau istirahat. Etika sosial, sebagai bagian integral dari pendidikan seks, diajarkan untuk membentuk perilaku yang hormat, sopan, dan bertanggung jawab dalam interaksi sehari-hari. Rasulullah menjadi sumber bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan etika sosial umat Muslim, menggarisbawahi pentingnya memelihara norma-norma moral dan tata krama dalam pergaulan.

B. Prinsip Pendidikan Seksual Anak Berbasis Al-Qur'an.

1. Kasih Sayang (*Rahmah*)

Sebagaimana telah penulis paparkan pada bab II tentang kasih sayang dalam penelitian Martin Teicher seorang associate professor bidang psikiatri di Harvard Medical School menjelaskan bahwa sistem saraf pada bayi dan anak membuktikan bahwa dalam otak bayi terdapat

jutaan neuron yang belum tersambung, Suara keras dan perlakuan kasar dapat menyebabkan kerusakan sistem saraf setara dengan anak yang mendapatkan siksaan fisik dan psikis.⁷⁸ Kasih sayang adalah kelembutan di dalam hati, kepekaan batin, dan kehalusan perasaan, sikap ini perlu dimiliki agar anak-anak tumbuh jiwa belas kasih, empati, saling menyayangi, sifat kasih sayang akan menghindarkan dari perbuatan tidak terpuji (melanggar) dan kasih sayang akan menjadi sumber kebaikan dan keselamatan.⁷⁹ Jika orang tua mampu melakukan sikap kasih sayang, sabar kongruen dan konsisten dalam mendidik karakter anak akan mudah untuk melakukan komunikasi dan memberikan nasihat melalui lisan atau perkataan.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bahwasanya Nabi Muhammad Saw. diutus oleh Allah sebagai pembawa rahmat dan kasih sayang bagi semesta alam. Hal ini disebutkan dalam QS. Al-Anbiyâ'/21: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Kata *al-‘alamîn* dalam ayat di atas bersifat umum menyangkut manusia, jin, hewan, burung, binatang-binatang penghuni daratan maupun lautan. Allah memerintahkan umat muslim bersikap kasih-sayang dalam segala hal dan tindakan. Semakin lemah seorang makhluk (manusia), maka curahan kasih dan sayang padanya mesti lebih besar, dan kelembutan kepadanya lebih dituntut lagi.⁸⁰

Adapun penjelasan lainnya ada dalam QS. Al-A'raf/7:151:

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلَاخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Dia (Musa) berdoa, “Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku serta masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu. Engkaulah Maha Penyayang dari semua yang penyayang.

Dalam ayat ini, kisah Musa memberikan contoh doa kepada Tuhan yang mencerminkan konsep rahmat (kasih sayang). Musa memohon ampunan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk

⁷⁸ Okina Fitriani, *Enlightening Parenting*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2018, hal.17.

⁷⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam...*, hal. 208.

⁸⁰ “Memperlakukan Anak dengan Lemah Lembut Tanpa Kekerasan”, dari <https://almanhaj.or.id/2627-memperlakukan-anak-dengan-lemah-lembut-tanpa-kekerasan.html>, diakses pada 23 Oktober 2023.

kesalahan adiknya. Dia memohon agar Tuhan memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah begitu meluas sehingga mencakup pengampunan terhadap kesalahan dan perlindungan melalui rahmat-Nya. Penggunaan kata "Maha Penyayang di antara orang-orang yang menyayangi" menyiratkan kasih sayang yang tak terbatas dan ketinggian kasih sayang Tuhan terhadap hamba-Nya.⁸¹

Ayat lain yang berkaitan dengan kasih sayang QS. Ar-Rûm/30: 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Ayat ini membahas tanda kekuasaan Allah dalam menciptakan pasangan hidup dari jenis yang sama. Perkawinan dianggap sebagai sarana untuk mencapai ketentraman hati dan menciptakan rasa kasih dan sayang di antara pasangan suami istri.⁸² Pemilihan kata "menciptakan" menunjukkan bahwa hubungan ini adalah hasil dari rencana ilahi dan kebijaksanaan-Nya. Konsep kasih sayang dan kelembutan menjadi inti dari hubungan suami istri, di mana pasangan diharapkan untuk bersikap penyayang dan penuh kasih terhadap satu sama lain. Ayat ini menekankan pentingnya kasih sayang sebagai elemen kunci dalam hubungan manusia yang telah diciptakan oleh Allah.⁸³

Dengan demikian, kedua ayat tersebut secara bersama-sama menyampaikan pesan tentang kasih sayang Allah yang melimpah, mencakup pengampunan, perlindungan, dan kelembutan. Selain itu, hubungan manusia, khususnya dalam pernikahan, diharapkan

⁸¹ CNN Indonesia, "7 Doa Nabi Musa untuk Meminta Ampun hingga Perlindungan Allah" dalam <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230413125829-569-937222/7-doa-nabi-musa-untuk-meminta-ampun-hingga-perlindungan-allah>. diakses pada 12 oktober 2023.

⁸² M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, Juz 10, hal. 186.

⁸³ Mutawalli Asy-Sya'raawi, *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Maktabah Shameela, t.t., Juz 18, hal. 11360.

didasarkan pada rasa kasih dan sayang, yang juga mencerminkan sifat-sifat rahmat Allah yang patut dicontohkan oleh umat manusia.

Kedua ayat tersebut, QS. Al-A'raf 7:151 dan QS. Ar-Rum 30:21, memiliki keterkaitan dengan pendidikan seksual anak melalui penekanan pada konsep kasih sayang (rahmah) dalam hubungan antarmanusia, terutama dalam konteks pernikahan. Berikut adalah penjelasan keterkaitannya dengan pendidikan seksual anak:

, QS. Al-A'raf 7:151 Ayat ini menggambarkan doa Musa kepada Tuhan untuk memohon pengampunan kesalahannya dan adiknya. Pendidikan seksual anak dapat merangkul konsep ini dengan mengajarkan bahwa dalam hubungan pernikahan, kedua pasangan harus memiliki sikap pengertian dan kemauan untuk saling memaafkan. Anak perlu memahami bahwa kesalahan dapat terjadi dalam hubungan, dan kemampuan untuk memberikan dan menerima pengampunan merupakan bagian integral dari keberlanjutan hubungan yang sehat.

Pendidikan tentang penciptaan pasangan hidup (QS. Ar-Rum 30:21):

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah menciptakan pasangan hidup untuk menciptakan ketentraman hati dan rasa kasih sayang di antara mereka. Dalam konteks pendidikan seksual anak, ayat ini mengajarkan bahwa hubungan pernikahan memiliki dimensi yang mendalam, bukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan fisik semata. Anak diajarkan untuk memahami bahwa pernikahan bukan hanya tentang keintiman fisik, tetapi juga tentang membangun rasa kasih dan sayang yang mendalam antara suami dan istri.

Konsep kasih sayang dan kelembutan dalam kedua ayat tersebut dapat dijadikan pedoman dalam pendidikan seksual anak. Anak perlu diajarkan bahwa hubungan seksual dalam pernikahan harus dilandasi oleh kasih sayang dan kelembutan, bukan hanya keinginan fisik semata. Selain itu, anak perlu merasa aman untuk bertanya dan mendapatkan pemahaman yang benar tentang aspek-aspek seksual, dan konsep ini

dapat dihubungkan dengan rasa kasih dan perasaan aman yang Allah ciptakan dalam hubungan pernikahan.⁸⁴

Melalui penggalian nilai-nilai rahmat dan kasih sayang yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, pendidikan seksual anak dapat membentuk pemahaman yang holistik tentang seksual, hubungan pernikahan, dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam konteks seksualitas yang sehat.

Pendidikan seksual anak yang berbasis Al-Qur'an dengan penuh kasih sayang memiliki prinsip-prinsip⁸⁵ moral dan spiritual yang mendalam. Dalam penerapannya, prinsip pertama adalah pendidikan sesuai usia, yang menekankan pentingnya menyampaikan informasi secara bertahap sesuai perkembangan anak. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko kebingungan dan memberikan dasar yang kokoh untuk pemahaman seksual yang lebih mendalam di masa depan.

Prinsip kedua melibatkan pengenalan identitas gender dari perspektif Al-Qur'an. Anak diajarkan bahwa setiap individu diciptakan oleh Allah dengan identitas gender yang tetap dan sesuai dengan rencana-Nya, mencegah potensi transeksual. Kesucian dan hidayah Al-Qur'an menjadi prinsip ketiga, yang menekankan pentingnya menjaga kesucian dan mengikuti petunjuk hidayah Al-Qur'an dalam menjalani kehidupan seksual, membimbing anak untuk membangun hubungan yang sehat.

Prinsip keempat adalah pentingnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Dengan menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman mengajukan pertanyaan dan berbicara tentang isu-isu seksual, komunikasi terbuka membantu anak mendapatkan pemahaman yang benar dan akurat, mengurangi risiko informasi yang salah atau tidak sehat.

Prinsip kelima adalah toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Anak diajarkan untuk memahami dan menghargai keberagaman identitas seksual, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya saling menghormati, menghindari sikap diskriminatif, dan menjauhi potensi transeksualisme yang mungkin muncul dari ketidakmengertian.

Prinsip terakhir melibatkan pengembangan modul pendidikan seks berbasis Al-Qur'an. Modul ini menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan seksualitas secara positif, sesuai dengan

⁸⁴ Abu Umar Basyir, *Sutra Ungu Panduan Berhubungan Intim dalam Perspektif Islam*, Solo: Rumah Dzikir, 2006, hal. 53.

⁸⁵ Dewi Rahayu, "Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Era Digital" dalam <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/> diakses pada 20 Oktober 2023.

nilai-nilai Al-Qur'an, dan mendukung perkembangan moral anak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an diharapkan dapat menjadi pangkalannya untuk mencegah anak dari mengalami potensi transeksual.

Dalam menjalankan pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an, perlu ditekankan bahwa tujuan utamanya adalah membimbing anak-anak menuju pemahaman seksualitas yang positif dan sehat, sejalan dengan ajaran agama. Prinsip-prinsip di atas memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh, menciptakan dasar yang stabil bagi anak-anak untuk memahami dan menghormati identitas seksual mereka.

Pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an juga dapat menggali lebih dalam mengenai hubungan pernikahan, kesehatan reproduksi, dan tanggung jawab dalam kehidupan seksual. Prinsip-prinsip tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari, misalnya, melalui kisah-kisah dari Al-Qur'an yang mengajarkan nilai-nilai moral terkait hubungan antarpribadi.⁸⁶

Selain itu, penting untuk menciptakan ruang diskusi yang aman dan terbuka di dalam keluarga, di mana anak-anak dapat berbagi pertanyaan atau kekhawatiran mereka tentang seksualitas. Hal ini akan membantu anak-anak merasa didukung dan membangun kepercayaan diri dalam menjalani perjalanan perkembangan seksual mereka.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an harus mengakomodasi perubahan dan pertanyaan anak-anak seiring dengan pertumbuhan mereka. Orang tua perlu memahami bahwa setiap anak unik, dan pendekatan pendidikan seksual harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kematangan mereka.

Dengan menggabungkan prinsip-prinsip moral dan spiritual dari Al-Qur'an dengan kasih sayang dalam mendidik anak-anak mengenai seksualitas, diharapkan mereka dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman yang seimbang, moralitas yang kuat, dan kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan demikian, pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pencegahan terhadap potensi transeksual, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan nilai-nilai positif bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, anak akan menerima perkataan yang baik, santun dengan penuh kasih sayang. Begitu juga dengan pesan yang akan disampaikan dalam pendidikan seksual. Memberikan penjelasan yang menarik seperti gambar, cerita, dan

⁸⁶ Syarifah Gustiawati Mukri, "Pendidikan Seks Usia Dini dalam Prespektif Hukum Islam" *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, vol. 3 no. 1, (2023), hal. 3.

bermain peran tentang fungsi tubuh disertai dengan kalimat-kalimat yang menyentuh akan lebih diterima dibandingkan dengan ungkapan yang mengejek dan keras ketika anak melakukan kesalahan, misalnya pipis sembarangan, atau anak melakukan kenikmatan dengan area kemaluannya. Langkah inilah sebagai salah satu upaya penanggulangan sex menyimpang (*transeksual*) pada anak dengan kasih sayang yang tulus.

2. Kemelekatan (*Mawaddah*)

Kemelekatan adalah kedekatan seseorang terhadap orang lain. Istilah kemelekatan ini bisa disandarkan pada anak dan orang tua. Kunci untuk mengembangkan rasa percaya diri dasar pada bayi adalah kenyamanan fisik dan perawatan yang responsif. Harapan seorang anak membentuk dasar keterikatan dan harapan hidup bahwa dunia menjadi tempat yang lebih baik dan bahagia. Konsep ini konsisten dengan teori keterikatan psikiater Inggris John Bowlby yang percaya bahwa ikatan emosional antara bayi dan pengasuhnya merupakan respons perkembangan yang mendorong kelangsungan hidup.⁸⁷

Dalam ajaran Islam, kemelekatan sudah terjalin sejak janin dalam kandungan, mulai dari *nuthfah* (sperma), *'alaqah* (darah), *mudhghah* (daging) dan *lahm* (tulang). Isyarat tersebut terdapat dalam QS. Al-Mu'minûn/23: 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۚ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ثُمَّ خَلَقْنَا
النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۚ ثُمَّ
أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۙ

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha Suci Allah sebaik-baik pencipta.

Ayat tersebut menjelaskan awal mula manusia diciptakan dari *sulâlah* (saripati) yang berasal dari makanan dan minuman yang dikonsumsi suami dan istri (orang tua) yang berasal dari tanah.

⁸⁷ Erikson, E.H. *Identity, Youth and Crisis*, New York: Norton & Company, 1968, hal. 107.

Selanjutnya terdapat fase pembentukan dalam janin yang dijelaskan Al-Qur'an, yaitu bercampurnya (melebur) sperma laki-laki dan indung telur (ovum) yang berasal dari perempuan yang disebut *nuthfah*. Selanjutnya fase '*alaqah* yaitu fase peleburan sperma dan indung telur menjadi segumpal darah yang menempel di dinding rahim, Setelah menjadi darah, fase selanjutnya *mudhghah* yaitu fase segumpal darah menjadi segumpal daging, dan pada fase ini Allah meniupkan ruh kepada manusia dan membuat kesaksian keimanan dengan bersaksi bahwa Allah Swt. adalah Tuhan yang harus diimani. Fase *mudhghah* berubah menjadi *lahm* yaitu pembentukan daging, pada fase ini organ manusia sudah terbentuk, fase terakhir *khalqan âkhar* yaitu fase dimana janin sudah berbentuk sempurna dan siap untuk dilahirkan.⁸⁸

Rangkaian fase perkembangan dalam janin terdapat fase kemelekatan antara ibu dan anak. Selain fase yang dijelaskan di atas. Makanan yang konsumsi janin berasal dari plasenta. Biologi modern menjelaskan bahwa ada tiga tempat (selaput) ketika seseorang masih dalam kandungan yaitu selaput yang melindungi air dari luar selaput yang melindungi dari panas dan selaput ketiga yang melindungi dari cahaya. Ketiga selaput ini mampu melindungi janin dalam kandungan memberi kekuatan. Untuk melanjutkan kehidupan di dalam rahim janin menerima dan menyerap makanan melalui plasenta. Di dalam plasenta darah ibu mengalir melalui kapiler. Molekul dalam darah seperti glukosa protein lemak oksigen dan lain-lain akan mencapai janin.⁸⁹

Kemelekatan yang terjalin antara orang tua dan anak adalah keniscayaan karena itu adalah fitrah. Berdasarkan hasil penelitian Harry Santosa menjelaskan bahwa usia anak 0-2 tahun, anak laki-laki dan perempuan dekatkan pada ibunya. Ini berkaitan dengan masa menyusui. Usia anak 3-6 tahun anak laki-laki dan perempuan dekatkan dengan keduanya yaitu ayah dan ibu. Dikarenakan usia ini perkembangan emosinya dan rasionalnya mulai berkembang. Hal yang penting di usia ini anak mulai mengidentifikasi jenis kelamin. Kedekatan orang tua di masa ini akan dapat membedakan sosok laki-laki dan perempuan. Sehingga anak-anak dapat meahami secara ilmiah bahwa terdapat jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain itu di usia 3-6 tahun ini dengan mengetahui jenis kelamin orang tua, anak dapat mengidentifikasi dan membedakan pakaian, cara bicara, dan cara

⁸⁸ Zulkarnain, "Penciptaan Manusia dari Tanah serta Potensi Kesombongannya (Sebuah Refleksi)" dalam <https://badilag.mahkamahagung.go.id/hikmah/publikasi/hikmah-badilag/penciptaan-manusia-dari-tanah-serta-potensi-kesombongannya-oleh-drs-zulkarnain-m-h-1-7> diakses pada 21 Oktober 2023.

⁸⁹ Aas Siti Sholichah dan Akhmad Shunhaji, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis Al-Qur'an" 3, No. 1, 2019, hal. 4-7.

merasa antara ayah dan ibu. Jika di usia ini anak tidak menerima pengetahuan dan pengalaman perbedaan jenis kelamin dari orang tua atau orang terdekatnya maka potensi awal penyimpangan seks seperti LGBT sudah mulai masuk pada anak. Hal ini disebabkan anak tidak bisa mengidentifikasi jenis kelamin yang ada disekitarnya. Maka ayah dan ibu harus hadir menjadi figure dari jenis kelamin ini. Selain itu jika keduanya atau salah satu tidak bisa hadir dalam pengasuhan ini, maka orang-orang terdekatnya atau guru taman kanak-kanak dapat menjelaskan keberadaan jenis kelamin ini.⁹⁰

Jika melihat fase anak dapat mengidentifikasi sangatlah dini. Orang tua penting memberikan pendidikan seksual ini sejak anak baru lahir. Kemelekatan yang dibangun orang tua bukan saja bersifat fisik, akan tetapi kemelekatan emosional, kemelekatan spiritual juga mulai ditanamkan pada anak usia dini. Pada masa ini penyerapan informasi akan masuk pada alam bawah sadarnya, dan disimpan selanjutnya ketika potensi intelektual (kognitifnya) mulai berkembang, anak akan mulai bertanya dan menganalisa atas apa yang didengar, dilihat, dirasakan dan dialaminya. Usia kemelekatan ini lebih banyak masanya pada usia 0-8 tahun, karena lingkungan sosialisasi anak masih terbatas pada rumah, dan sekolah menjadi lingkungan kedua. Jika setelah usia 8 tahun maka anak akan mendapatkan lingkungan lebih luas lagi yaitu lingkungan permainan dan pertemanan, sehingga kemelekatan dengan orang tua akan berkurang. Dengan mengembangkan potensi seksual anak di usia dini orang tua anak dapat mengidentifikasi perbedaan jenis kelamin sehingga anak dengan mudah memposisikan dan memastikan jenis kelamin yang ada pada diri anak. Penting melakukan pengasuhan berdasarkan tahapan usia karena orang tua akan mengetahui tahapan pola asuh yang sesuai untuk dilakukan, sehingga dalam memahami seksualitas anak tmendapatkan pemahaman dan informasi mengenai perbedaanya, serta terhindar dari seks menyimpang.⁹¹

Dalam mengimplementasikan nilai kelelekatan sebagai prinsip pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an, diperlukan sejumlah solusi yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan lingkungan keluarga. Salah satu solusi yang dapat diambil adalah melalui pengembangan program pendidikan seksual yang berfokus pada kelelekatan dan nilai-nilai Islam.⁹²

⁹⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Educational*, Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017, hal. 188.

⁹¹ Dewi Rahayu, "Pentingnya Pendidikan Seks, Di Era Digital" dalam <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/> diakses pada 20 Oktober 2023.

⁹² Dewi Rahayu, "Pentingnya Pendidikan Seks...",diakses pada 20 Oktober 2023.

Pertama, diperlukan penyusunan modul pendidikan seksual khusus yang didesain berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Modul ini akan mencakup konsep keelekatan, kesucian dalam hubungan pernikahan, dan tanggung jawab sebagai mu'min dalam menjalani kehidupan seksual. Modul tersebut dapat disesuaikan dengan berbagai tingkat usia anak, memberikan informasi yang sesuai dengan pemahaman dan kematangan mereka.

Selanjutnya, dilakukan pelatihan khusus untuk orang tua agar mampu menyampaikan materi pendidikan seksual dengan pendekatan yang tepat. Pelatihan ini dapat mencakup teknik komunikasi yang efektif, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keelekatan dalam Islam, dan keterampilan membimbing anak-anak dalam memahami konsep kehidupan seksual yang sehat sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu, diperlukan pemanfaatan teknologi edukasi, seperti aplikasi atau platform digital yang menyajikan informasi pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an secara interaktif. Hal ini dapat menjadi sarana tambahan bagi anak-anak untuk memahami nilai-nilai keelekatan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini.

Pentingnya integrasi pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an dalam kegiatan pendidikan formal dan informal juga harus ditekankan. Sekolah dan lembaga pendidikan agama dapat berperan aktif dalam menyelenggarakan program-program yang memasukkan nilai-nilai keelekatan sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan.⁹³

Dengan mengadopsi solusi-solusi ini, diharapkan pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan positif terkait kehidupan seksual, menciptakan generasi yang memiliki moralitas kuat, kesehatan mental yang baik, serta kesadaran spiritual yang tinggi dalam menjalani kehidupan mereka.

Terlebih lagi, sebagai bagian dari solusi, dapat dilibatkan komunitas keagamaan untuk mendukung dan memperkuat pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an. Kegiatan kelompok seperti kajian keluarga, seminar, atau lokakarya dapat menjadi wadah bagi orang tua dan anak-anak untuk berbagi pemahaman, pengalaman, dan nilai-nilai keelekatan.

Pentingnya menggalakkan dialog terbuka antara generasi muda dan tua juga menjadi fokus solusi ini. Dengan mendukung platform komunikasi yang aman dan terbuka, diharapkan anak-anak dapat

⁹³ Natalia Devi Oktarina & Liyanovitasari, "Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Kesehatan Perintis*, vol. 6 no. 2, 2019, hal. 110 – 115.

dengan nyaman menyampaikan pertanyaan atau kekhawatiran mereka terkait aspek-aspek seksualitas, dan orang tua dapat memberikan panduan yang benar dan sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu, solusi ini dapat diperkuat dengan melibatkan tokoh agama atau pendidik yang berkompeten dalam memberikan pemahaman kelelekatan kepada anak-anak. Keterlibatan tokoh-tokoh ini dapat membimbing anak-anak dalam konteks keislaman, memberikan nasihat, dan menjawab pertanyaan yang mungkin timbul.

Terakhir, mendukung riset dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an menjadi langkah proaktif untuk memastikan solusi yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak-anak. Hal ini melibatkan penelitian lebih lanjut tentang metode dan kurikulum yang paling efektif, serta evaluasi terhadap dampak positif yang dihasilkan.

Melalui implementasi solusi ini, diharapkan pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an dapat menjadi fondasi kuat dalam membentuk pemahaman seksual yang sehat, moral, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Solusi ini akan membantu mengarahkan generasi muda menuju pemahaman yang utuh dan seimbang tentang seksualitas, serta menjadikan nilai kelelekatan sebagai prinsip utama dalam membimbing mereka dalam menjalani kehidupan seksual sesuai dengan ajaran agama.

3. Berdasarkan Tahapan Usia

Proses mencapai kematangan seksual dimulai pada saat pembuahan dan berakhir pada saat kematian. Kematangan biologis dipengaruhi oleh tahap perkembangan anak. Faktor lain yang mempengaruhi adalah pengaruh lingkungan seperti orang tua dan teman. Kekuatan-kekutan ini membentuk identitas gender anak dan perilaku seksualnya di masa depan.⁹⁴

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab di atas perkembangan usia 0-2 tahun dan 3-6 tahun adalah perkembangan anak mengenal seksualitasnya. Selanjutnya ketika usia anak usia 7-10 tahun maka dekatkan anak laki-laki dekatkan pada ayahnya dan anak perempuan dekatkan pada ibunya, hal ini dikarenakan terjadi perubahan dari egosentris menjadi sosio sentris dan sudah mulai memiliki tanggung jawab. Sosio sentris yang berkembang adalah lingkungan sosial yang sudah mulai meluas, awalnya hanya lingkungan keluarga, maka meluas ke lingkungan sekolah, lingkungan pertemanan. Peran orang tua yaitu ayah adalah menguatkan potensi wibawa seorang ayah, maka anak laki-

⁹⁴ Widia Winata et.al., "Perkembangan Seksual Anak Usia Dua Tahun (Studi Kualitatif Perkembangan Seksual Pada Zakia)," *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol, 11 No. 2, 2017, hal. 342-57.

laki didekatkan dengan ayahnya agar muncul sifat laki-laki kuat dan visioner. Sedangkan anak perempuan dekatkan dengan ibunya agar mengetahui sisi keibuan dari seorang perempuan. Ini bertujuan untuk menguatkan potensi seksualitasnya mengidentifikasi perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Selain itu usia ini anak mulai diajarkan dan diinformasikan mengenai salat lima waktu. Agar anak mengetahui tanggung jawab ayah dan ibu. Sedangkan fase usia 10-14 tahun. Pada usia ini anak mengalami masa kritikal dimana fase seksualitasnya banyak berkembang di usia ini. Anak mulai merasakan perubahan biologis yaitu bertambah tinggi, timbul jakun anak laki-laki, perubahan suara dan mengalami menstruasi bagi anak perempuan dan masa mimpi kedewasaan untuk anak laki-laki. Pada usia 10-14 tahun ini tugas perkembangan seksualitas orang tua adalah, anak perempuan dekatkan dengan ayah, anak laki-laki dekatkan dengan ibu. Hal ini bertujuan anak laki-laki untuk memahami psikologis ibu sebagai perempuan dan anak perempuan dekatkan kepada laki-laki, agar memahami kondisi dan psikologis laki-laki. Tujuannya adalah jika anak perempuan didekatkan pada ayahnya akan mengetahui sosok teman dekatnya yang baik dan cocok adalah ayahnya. Sedangkan anak laki-laki dekat dengan ibunya, agar memahami perasaan perempuan, sehingga ketika mengenal teman perempuan berusaha menghargai dan memahami dan tidak melakukan kekerasan pada perempuan.⁹⁵

Dalam pandangan psikologi, manusia dalam kehidupannya pernah mengalami kegoncangan. Setidaknya terjadi dua kali goncangan yang dialami manusia yaitu pada usia sekitar 3 dan 4 tahun dan pada usia pubertas. Selama masa goncangan, setiap individu melewati tiga periode. *Pertama*, saat lahir sampai usia kanak-kanak (3-4 tahun) fase ini disebut kegoncangan pertama. *Kedua*, masa keserasian sekolah, dimana terjadinya pada fase kegoncangan pertama sampai kegoncangan kedua. *Ketiga*, masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja atau disebut masa kematangan.⁹⁶ Dari masing-masing fase kegoncangan ini memiliki kerentanan pada anak. Fase yang terpenting dari ketiga fase ini adalah fase ketiga dimana kegoncangan seksualitas mulai terasa. Anak mulai merasakan perubahan dalam tubuh, perasaan senang terhadap lawan jenis, menstruasi pada perempuan dan mimpi kedewasaan pada laki-laki.

Banyak sekali ayat yang menunjukkan fase perkembangan manusia mulai dari manusia itu dilahirkan sampai meninggal dunia. salah satunya ialah firman Allah dalam QS. Ar-Rûm/30: 54:

⁹⁵ Santosa, *Fitrah Based Educational...*, hal. 188.

⁹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 22-23.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ

“Allah adalah Zat yang menciptakanmu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan(-mu) kuat setelah keadaan lemah. Lalu, Dia menjadikan(-mu) lemah (kembali) setelah keadaan kuat dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.”

Pendapat lain tentang tahapan usia Nasih ‘Ulwan membaginya menjadi lima tahapan⁹⁷ yaitu; Tahapan *Tamyîz*⁹⁸, Tahapan *Murâhaqah*⁹⁹, Tahapan *Bulûg*¹⁰⁰, Tahapan *Syabâb*¹⁰¹ Tahapan Dewasa¹⁰²

Pemahaman orang tua dalam masalah kecerdasan seksual akan memudahkan bagi mereka untuk memberikan pendidikan seksual bagi anak. Mengikuti tahapan seperti tahapan yang diterangkan Nasih ‘Ulwan, orang tua diharapkan mampu memahami tingkatan pengetahuan mengenai pendidikan seksual kepada anak agar pemberian pendidikan seksual tersebut sesuai dengan usia dan tepat sasaran.

⁹⁷ Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Awlâd...*, hal. 387.

⁹⁸ Yaitu tahapan antara usia 7-10 tahun. Pada tahapan ini anak diajarkan bagaimana adab meminta izin, khususnya izin memasuki kamar orang tua (QS. An-Nûr/24: 58-59), dan adab memandang (QS. Al-Mu’minûn/23: 5-6, QS. An- Nûr/24: 30-31).

⁹⁹ Yaitu tahapan antara usia 10-14 tahun. Pada tahapan ini adalah tahapan menuju remaja dan merupakan tanggung jawab besar bagi orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak, agar terhindar dari perilaku yang buruk, seperti mengajarkan kepada anak untuk menutup aurat (QS. An-Nûr/24: 31).

¹⁰⁰ Yaitu tahapan antara usia 14-16. Pada tahapan ini anak sudah mencapai masa baligh dan sudah dibebankan hukum dalam syariat. Anak dididik dan diberikan pemahaman bahwa apa yang dilakukan akan memiliki resiko dan menjadi tanggungjawabnya kepada Allah. Pada tahapan ini, anak sudah merasakan mimpi basah dan mengeluarkan mani serta mengeluarkan darah haidh bagi anak perempuan. Dalam tahapan ini, anak diharapkan sudah mendapatkan pendidikan mengenai bersuci, terutama mandi besar (QS. Al- Baqarah/2: 222, QS. Al-Mâidah/5: 6).

¹⁰¹ Yaitu tahapan menuju dewasa antara usia 16-25 tahun. Pada tahapan ini, anak diberikan pendidikan bagaimana menjaga diri dan mengontrol syahwat sehingga mampu menghindari dari hal yang terlarang, khususnya jika belum mampu untuk menikah (QS. Al-Isrâ’/17: 31).

¹⁰² Yaitu tahapan ketika anak sudah mampu menikah. Orang tua diharapkan tetap memberikan arahan mengenai pendidikan seksual kepada anak yang sudah menikah. Misalnya pengetahuan bahwa tidak boleh melakukan hubungan ketika istri haidh atau nifas (QS. Al-Baqarah/2: 222), tidak menggauli istri dari dubur (QS. Al-Baqarah/2: 223), tidak menggauli istri di bulan Ramadhan kecuali pada malam hari (QS. Al-Baqarah/2: 187), tidak melakukan aktifitas seksual kecuali dengan istri yang sah (QS. Al-Mu’minûn/23: 5-6), bersabar akan masa iddah wanita yang ditalak atau ditinggal mati suaminya dan ingin dinikahnya (QS. Al-Baqarah/2: 228 dan 234), menikahi wanita tidak melebihi empat wanita (QS. An-Nisâ’/4: 3), dan memperlakukan istri dengan baik (QS. An-Nisâ’/4: 19).

Hadirnya orang tua sebagai pembimbing anak agar anak dapat bertanya dan mendapatkan penjelasan mengenai apa yang terjadi mengenai perubahan dalam diri anak. Hal ini sangat dibutuhkan oleh anak mengingat ini adalah pengalaman pertama anak. Untuk mendapatkan perkembangan seksualitasnya dengan baik dan sehat, maka orang tua harus memahami pendidikan seksual, sehingga dapat memberikan pemahaman yang tuntas. Selain itu pendidikan seksual pada anak juga dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan fase tahap tumbuh kembang anak.¹⁰³

Ayat lain yang menjelaskan tentang berdasarkan usia anak QS. Al-Baqarah 2:233: Allah memberikan pedoman tentang perawatan dan pendidikan anak-anak.

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْتِمَّ الرِّضَاعَةَ ۗ ۝﴾

Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.

Ayat ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari konteks yang dibicarakan pada ayat sebelumnya, yang mengulas hukum nikah dan talak hingga perpisahan suami-istri. Dalam situasi tersebut, kemungkinan terdapat anak-anak yang masih dalam masa penyusuan. Oleh karena itu, ayat ini menjadi petunjuk Allah untuk para istri yang telah ditalak agar tetap menyusui anak-anak mereka.¹⁰⁴

Wahbah Al-Zuhailiy menjelaskan bahwa ayat ini bersifat umum dan ditujukan baik bagi wanita yang telah ditalak maupun yang tidak. Keduanya diperintahkan untuk menyusui anak-anak mereka selama dua tahun penuh, dengan batasan waktu yang tidak boleh melebihi dari itu. Meskipun demikian, tidak ada larangan menyusui anak-anak dalam masa yang kurang dari dua tahun jika dianggap memberikan manfaat.¹⁰⁵ Pandangan Imam Ibnu Katsir menekankan bahwa ayat ini merupakan petunjuk dari Allah untuk para ibu agar menyusui anak-anak mereka secara optimal, yaitu selama dua tahun.¹⁰⁶

¹⁰³ Marga Adevita & Widodo. "Peran Orang Tua pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19" dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, vol. 5 no. 1, 2021, hal. 64 – 77.

¹⁰⁴ Muhammad 'Ali Al-Shabuniy, *Shafwat Al-Tafâsir*, Beirut: Dar Al-Qur'ân Al-Karîm, 1981/1401 H, jilid. 1, hal. 149-150.

¹⁰⁵ Wahbah Al-Zuhailiy, *Tafsîr Al-Munîr*, Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009, jilid 1, hal. 730.

¹⁰⁶ Abu Al-Fidâ' Ibnu Katsîr, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi, 2005, hal. 468.

Hal ini menggambarkan bahwa Allah memberikan pedoman konkret terkait masa penyusuan anak-anak. Menyusui selama dua tahun dianggap sebagai waktu yang ideal, tetapi jika terdapat keperluan atau manfaat lain, tidak ada larangan untuk menyusui dalam kurun waktu yang lebih singkat. Ayat ini mencerminkan perhatian Allah terhadap kesejahteraan anak-anak dan memberikan kebijaksanaan bagi ibu-ibu dalam memberikan perawatan optimal kepada anak-anak mereka.

Dalam QS. Al-Baqarah 2:233, Allah memberikan isyarat yang mendalam terkait perawatan dan pendidikan anak-anak, khususnya dalam rentang usia nol hingga dua tahun. Ayat ini mencerminkan pentingnya peran ibu dalam memberikan pendidikan pada fase kritis perkembangan anak. Allah menunjukkan bahwa periode awal kehidupan, terutama masa bayi hingga dua tahun, menjadi waktu yang sangat vital dan berada di pangkuan ibu. Isyarat ini memberikan gambaran bahwa ibu memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, merawat, dan memberikan edukasi pada anak-anaknya selama rentang usia tersebut.¹⁰⁷

Pendidikan anak pada masa ini bukan hanya sekadar memberikan nutrisi fisik, tetapi juga memaksimalkan aspek-aspek perkembangan lainnya. Ibunda harus memahami kebutuhan psikologis, emosional, dan spiritual anaknya selama masa-masa ini yang penuh kepekaan. Ini mencakup memberikan kasih sayang, stimulasi kognitif, serta memperkenalkan nilai-nilai moral dan agama secara lembut.¹⁰⁸

Pentingnya pendidikan pada rentang usia nol hingga dua tahun tidak hanya berkaitan dengan perkembangan individu anak, tetapi juga membentuk fondasi yang kokoh untuk perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, otak anak sedang berkembang dengan pesat, dan pengaruh positif dari ibu dapat membentuk dasar kemampuan kognitif dan emosional anak. Allah memberikan isyarat ini untuk menekankan bahwa ibu memiliki peran yang sangat strategis dalam mencetak karakter anak-anaknya sejak dini. Oleh karena itu, ibu harus memahami pentingnya peran mereka dalam membentuk generasi yang tangguh dan berkualitas.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Zulham Wahyudani and Muhammad Ridwansyah, "Nafaqat Reformulation Of Family Resilience During The Covid-19 Pandemic," *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman* 9.1 (2021), hal. 31-45.

¹⁰⁸ Abdul Hakim et.al., "Analisis Surah Al-Baqarah Ayat 233: Studi Tafsir Ilmi dan Tafsir Tematik Kementerian Agama,," *Syams: Jurnal Kajian Keislaman* 3.1 (2022), hal. 26-34.

¹⁰⁹ Elly Agustina, "Memaksimalkan perkembangan dan potensi otak anak sejak dini," *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 3.2 (2020), hal. 195-208.

Dalam konteks ini, pendidikan bukanlah tugas yang ringan, melainkan sebuah amanah yang membutuhkan kesabaran, kebijaksanaan, dan cinta kasih. Pendidikan pada masa rentang usia nol hingga dua tahun dianggap sebagai fondasi utama yang akan membawa dampak jangka panjang pada kepribadian dan moral anak-anak, sehingga peran ibu dalam memberikan pengajaran dan kasih sayang pada masa-masa tersebut menjadi kunci utama dalam mencetak generasi yang berkualitas.

Penerapan prinsip pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an, sesuai dengan tahapan usia, dapat diwujudkan melalui pendekatan yang adaptif dan holistik. Pada tahap balita dan pra-sekolah, orang tua dapat membacakan cerita-cerita islami yang sederhana, mengenalkan nilai-nilai kelekatan seperti kasih sayang dan hormat kepada Allah. Ketika memasuki usia sekolah dasar, pendekatan lebih terstruktur dapat dilakukan dengan memanfaatkan modul-modul pendidikan khusus yang mencakup pembelajaran tentang tubuh manusia dan peran keluarga dalam Islam.

Pada tahap remaja awal, program mentoring oleh orang tua atau tokoh agama dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antarjenis. Diskusi kelompok remaja di masjid atau sekolah juga dapat menjadi wadah untuk menjelaskan konsep kelekatan dalam konteks seksualitas. Seiring perkembangan, pada tahap remaja akhir, pendidikan seksual dapat fokus pada kewajiban agama terkait pernikahan dan tanggung jawab sebagai individu muslim.

Dalam tahap dewasa awal, pendidikan seksual dapat melibatkan diskusi tentang persiapan pernikahan dan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Sementara itu, pada tahap dewasa lanjut, fokusnya dapat diarahkan pada peran keluarga dalam mendidik anak-anak mengenai seksualitas dalam Islam. Seminar keluarga, konseling agama, dan diskusi kelompok menjadi sarana untuk menjaga kelekatan dalam hubungan keluarga. Melalui pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat memahami nilai-nilai kelekatan dalam Islam dan menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam mengelola kehidupan seksual mereka.

Selain itu penerapan prinsip pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an dapat disesuaikan dengan tahapan usia anak-anak. Pada tahap balita dan pra-sekolah, orang tua dapat mengenalkan konsep kelekatan melalui cerita-cerita islami yang sederhana, menjelaskan kasih sayang, dan keberadaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika anak memasuki usia sekolah dasar, pendekatan lebih terstruktur diperlukan. Modul-modul pendidikan yang dirancang khusus dapat mengajarkan tentang tubuh manusia, peran keluarga

dalam Islam, serta nilai-nilai keelekatan yang mendasar. Sekolah dan lembaga pendidikan agama berperan penting dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.

Pada tahap remaja awal, pendidikan seksual perlu mendalam dengan memanfaatkan program mentoring oleh orang tua atau tokoh agama. Diskusi kelompok remaja di masjid atau sekolah dapat menjadi wadah untuk menjelaskan konsep keelekatan dalam konteks seksualitas secara lebih komprehensif.

Ketika remaja memasuki tahap akhir, pendidikan seksual perlu lebih fokus pada kewajiban agama terkait hubungan antarjenis dan pernikahan. Diskusi terbuka dan mendalam di lingkungan keluarga serta kajian-kajian keluarga dapat memberikan pemahaman yang lebih matang.

Dalam tahap dewasa awal, pendidikan seksual dapat melibatkan diskusi tentang persiapan pernikahan dan tanggung jawab sebagai suami atau istri. Sementara itu, pada tahap dewasa lanjut, fokusnya dapat diarahkan pada peran keluarga dalam mendidik anak-anak mengenai seksualitas dalam Islam. Seminar keluarga, konseling agama, dan diskusi kelompok menjadi sarana penting untuk menjaga keelekatan dalam hubungan keluarga.¹¹⁰

Melalui pendekatan tahapan usia ini, diharapkan pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an dapat memberikan pemahaman yang sesuai dengan perkembangan anak-anak, menjadikan nilai-nilai keelekatan sebagai pijakan utama dalam membimbing mereka menghadapi perubahan dan tantangan kehidupan seksual.

4. Stimulus Berkelanjutan

Konsep stimulus berkelanjutan memperoleh pijakan dalam ayat Al-Baqarah 2:261, yang membuka pintu wawasan tentang kekuatan perbuatan kecil yang baik dan dampak luar biasa yang dapat dihasilkannya. Dalam QS. Al-Baqarah 2:261:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَتَتْ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ
مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui.

¹¹⁰ Nani M. Sugandhi, *Konseling Pra Nikah Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Melalui Pendekatan Kelompok*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008, hal. 4.

QS. Al-Baqarah/2: 261 memberikan isyarat tentang kebaikan dan manfaat yang dapat dihasilkan dari perbuatan kecil. Dalam konteks ini, Allah menekankan bahwa tindakan kecil yang dilakukan dengan niat baik dan ikhlas dapat memiliki dampak besar, terutama dalam rangka memberikan contoh positif kepada orang lain, termasuk anak-anak.¹¹¹

Pentingnya perbuatan kecil yang baik ini dapat dilihat sebagai bagian dari konsep Stimulus Berkelanjutan, yaitu memberikan rangsangan atau contoh yang berkesinambungan. Ketika seseorang melakukan tindakan kecil yang baik, ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam konteks tertentu, tetapi juga menciptakan rangsangan positif bagi orang-orang di sekitarnya, termasuk generasi penerus seperti anak-anak.¹¹²

Contoh kecil yang baik yang dicontohkan oleh orang tua kepada anak-anaknya dapat memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk karakter dan moral anak-anak tersebut. Tindakan positif yang diulang-ulang dan diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi stimuli yang memengaruhi perilaku dan sikap anak-anak. Dengan demikian, konsep Stimulus Berkelanjutan dalam kasus ini mencakup tindakan-tindakan kecil yang terus-menerus dilakukan untuk menciptakan dampak positif dalam jangka panjang.

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap tindakan baik, sekecil apapun, memiliki nilai dan konsekuensi positif yang dapat membentuk lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, orang tua diingatkan untuk menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka dengan melakukan tindakan kecil yang baik secara konsisten. Dengan demikian, prinsip-prinsip yang baik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang positif dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

Al-Qur'an sangat menekankan pada proses berfikir. Ada banyak ayat yang memberikan stimulus berkelanjutan agar manusia berfikir. Misalnya dalam QS. Al-Ghâsyiyah/88: 17 – 21, dari ayat tersebut cukup memberikan rangsangan kepada manusia untuk merenung dan berfikir.

¹¹¹ Hadziq Zubad Ridla, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 261-267), Diss. IAIN Kediri, 2023.

¹¹² Jafar, Eka Sufartianingsih, et al., "Perancangan Program Stimulasi Motorik Halus Pada Anak Usia 1–2 Tahun," *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2.2 (2023), hal. 409-414.

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ
كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.

Ayat di atas menunjukkan betapa Allah merangsang manusia untuk merenungkan bagaimana proses biologis unta diciptakan. Memberikan stimulus kepada setiap manusia untuk memikirkan hal-hal yang ada di sekitarnya seperti langit, gunung, bahkan bumi yang kita injak, dan yang lainnya. Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat Piaget dalam Sulistyorini (2009: 24) yang mengemukakan bahwa ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, yaitu faktor lingkungan fisik, kematangan, lingkungan sosial, dan ekuibilitas (interaksi individu dengan lingkungan maupun pengalaman fisik). Perenungan manusia terhadap lingkungan itu adalah bagian dari “aktivitas mental” (istilah yang menjadi fokus kajian psikologi)¹¹³

Dalam pendidikan seksual maka usia terpenting adalah usia anak sampe menjelang remaja (pubertas). Pemahaman pendidikan seksual yang baik dan benar yang diberikan lahir sampai usia delapan tahun akan anak terima melalui otak bawah sadarnya, sehingga akan disimpan dan diingat menjadi memori panjang dan dapat bertahan lama, sampai pada anak mengalami seksualitas.

Bentuk pendidikan seksual dapat dilakukan dengan menjelaskan apa yang ditanyakan anak, menjelaskan mengenai fungsi organ tubuh, membedakan jenis kelamin berdasarkan ciri-ciri fisik, melatih anak untuk membersihkan kemaluannya dan stimulasi dapat diberikan dengan cara mudah dan sederhana. Orang tua dapat memberikan stimulus dengan kasih sayang, penghargaan, pengertian dan perhatian dengan memperhatikan fase usia anak-anak. Selain itu stimulus juga dapat dilakukan melalui pengalaman langsung dengan menggunakan panca indera, memberikan contoh yang baik kepada anak, karena anak-anak akan belajar dari apa yang dilihat dan yang didengar. Untuk itu figure orang tua menjadi teladan bagi perkembangan anak-anak.

Pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an, dengan fokus pada nilai keelekatan, memerlukan stimulus berkelanjutan untuk

¹¹³ Ranu Nada Irfani, Konsep teori Belajar Dalam Islam Perspektif Al Qur'an: *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 (2017) hal. 212-223.

memastikan pemahaman yang mendalam dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai metode dan strategi dapat diterapkan agar nilai keelekatan menjadi prinsip yang terus-menerus ditanamkan dalam pendidikan seksual anak.

Pertama, keluarga dapat menjadi basis utama untuk menyajikan stimulus ini. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, baik melalui percakapan sehari-hari atau sesi khusus, dapat menjadi sarana untuk membahas nilai-nilai keelekatan, hormat, dan kasih sayang dalam konteks seksualitas. Keluarga dapat mengintegrasikan nilai-nilai keelekatan dalam aktivitas rutin, seperti doa bersama, membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, atau melibatkan anak dalam tanggung jawab keluarga.

Kedua, lembaga pendidikan agama dan masjid dapat menyelenggarakan kelas-kelas atau seminar khusus yang membahas pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an. Materi yang disajikan harus dapat mengaitkan nilai-nilai keelekatan dengan realitas kehidupan sehari-hari. Diskusi kelompok dan kajian keluarga di masjid dapat memberikan pengalaman komunal yang mendalam.

Selain itu, sekolah-sekolah dapat memasukkan modul-modul pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an dalam kurikulum mereka. Guru-guru dapat membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai keelekatan dan bagaimana menerapkannya dalam konteks pergaulan, persahabatan, dan kemajuan dalam pendidikan.

Media sosial dan teknologi juga dapat menjadi sarana untuk menyajikan stimulus berkelanjutan. Konten edukatif yang diarahkan pada nilai-nilai keelekatan, baik dalam bentuk gambar, video, atau artikel, dapat membantu menyebarkan pemahaman yang lebih luas di kalangan anak muda. Aplikasi atau platform online yang didesain khusus untuk pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an dapat menjadi solusi modern untuk memastikan stimulus berkelanjutan.¹¹⁴

Selain melibatkan keluarga, lembaga pendidikan agama, sekolah, dan media sosial, pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an yang menekankan nilai keelekatan memerlukan dukungan dan partisipasi aktif dari komunitas muslim. Stimulus berkelanjutan dapat diwujudkan melalui berbagai inisiatif komunitas yang membahas dan menerapkan nilai-nilai keelekatan dalam pendidikan seksual anak.

Komunitas-komunitas Muslim dapat mengadakan program-program diskusi dan kajian yang fokus pada pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an. Ini dapat melibatkan orang tua, guru, dan pemuka

¹¹⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Educational*, Bekasi: Yayasan Cahaya Mutiara Timur, 2017, hal. 188.

agama sebagai narasumber untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. Diskusi kelompok di tengah masyarakat akan menciptakan atmosfer yang mendukung dan memfasilitasi pertukaran ide.

Selain itu, pengembangan sumber daya pendidikan, seperti buku, brosur, dan materi audio-visual, dapat menjadi stimulus berkelanjutan. Komunitas dapat menggandeng para ahli pendidikan dan keagamaan untuk menciptakan materi-materi yang relevan dan dapat diakses oleh seluruh anggota masyarakat. Penggunaan teknologi juga dapat menjadi sarana efektif untuk menyebarluaskan informasi dan memfasilitasi diskusi online.

Dengan adanya dukungan dari keluarga, lembaga pendidikan, sekolah, media sosial, dan komunitas, nilai kelelekan dapat menjadi landasan kokoh dalam membentuk pemahaman dan perilaku seksual anak berbasis Al-Qur'an. Ini menjadi suatu upaya kolektif yang melibatkan semua lapisan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh nilai dalam membimbing generasi muda dalam memahami dan menghormati nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks seksualitas.

Mengenai pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an, stimulus utama yang perlu ditekankan adalah kesadaran bersama terhadap pentingnya peran setiap elemen dalam masyarakat. Stimulus ini mencakup komitmen untuk terus mendukung dan melibatkan keluarga, lembaga pendidikan agama, sekolah, media sosial, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan seksual anak yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam.

Penting untuk membangun kesadaran bahwa pendidikan seksual bukanlah tanggung jawab yang hanya terletak pada satu pihak, melainkan merupakan usaha kolektif yang melibatkan semua lapisan masyarakat. Stimulus berkelanjutan dalam bentuk program-program edukasi, diskusi terbuka, serta pengembangan sumber daya pendidikan, harus diterapkan secara konsisten untuk menjaga keseimbangan antara pendekatan berbasis Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern.

Dengan memahami bahwa nilai-nilai ajaran agama dapat menjadi panduan dalam membimbing anak-anak pada aspek sensitif ini, diharapkan masyarakat dapat bersama-sama menciptakan generasi yang memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai seksual Islam dalam kehidupan mereka. Stimulus ini menjadi kunci untuk menciptakan perubahan positif dalam pandangan dan perilaku seksual anak, membawa dampak baik bagi mereka dan masyarakat pada umumnya.

C. Metode Pendidikan Seksual Anak Berbasis Al-Qur'an

1. Metode Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki makna sesuatu yang patut ditiru atau baik dicontoh.¹¹⁵ Dalam Al-Qur'an kata teladan menggunakan makna *uswah* yang disisipi kata sifat *hasanah* yang bermakna baik. Kata *uswah Al-hasanah* dalam Al-Qur'an. Berikut ini ayat yang berkaitan dengan kata *uswah Al-hasanah* (keteladanan).

No	Ayat Al-Qur'an	Makna
1	QS. Al-Ahzab/33:21	Rasulullah sebagai suri tauladan (<i>uswatun Hasanah</i>)
2	QS. Mumtahanah/60:4	Nabi Ibrahim as. Sebagai <i>uswatun hasanah</i>
3	QS. Mumtahanah/60:6	Nabi Ibrahim as. sebagai <i>uswatun hasanah</i>
4.	QS. ash-Shaff/61:1-2	Perintah untuk selaras antara ucapan dan perbuatan
	QS. an-Nisa/4:48	Nabi Ibrahim as. Sebagai <i>uswatun hasanah</i>
6	QS. Al-Baqarah/2:44	Teguran kepada orang yang berdakwah tapi tidak melaksanakan ajaran dakwahnya

Tabel V.1.
Ayat Al-Qur'an tentang Keteladanan

¹¹⁵ <https://kbbi.web.id/teladan>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2019, pukul 17.33

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw dan Nabi Ibrahim as adalah *uswah Al-hasanah* contoh yang baik untuk umatnya, dan istilah *uswah Al-hasanah* hanya disematkan untuk Rasulullah dan Nabi Ibrahim as, adapun bagi orang tua dan pendidik istilah teladan dinamakan *qudwah*.

Qudwah dalam kamus *lisan Al-Arab* bermakna ikutan (teladan) dan makna ini disamakan dengan *uswah*.¹¹⁶ Akan tetapi ketentuannya berbeda. *Uswah* khusus untuk Nabi, sedangkan *qudwah* untuk nabi dan orang-orang soleh. Menurut Abu Fath Bayanuni metode keteladanan (*qudwah*) memiliki tiga karakteristik, *pertama*, mudah, karena dapat dilihat langsung apa yang dilakukan, *kedua* minim kesalahan, karena langsung mencontoh, *ketiga* membekas, mudah diingat dan lebih dalam dibanding dengan teori.¹¹⁷

Anak-anak adalah peniru ulung dan orang tua merupakan panutan (*rule model*). Orang tua sebagai *role mode* dapat digali dari tiga komponen, *pertama* secara visual anak-anak akan mencontoh dan mengikuti perilaku secara nyata, berulang, rutin konsisten, konggruen antara nasihat (perkataan) dan perilaku orang tua. *Kedua*, melalui auditif, anak akan mendapatkan penguatan baik dari nasihat maupun dari kata-kata yang anak katakan pada dirinya sendiri mengenai perkataan dan perilaku orang tua. *Ketiga*, secara kinestetik, anak merasakan kepuasan ketika melakukan perbuatan baik yang dilakukan orang tua.¹¹⁸

Dari ketiga komponen yang dijelaskan tadi anak dapat menyerap dan belajar melalui visual, auditif dan kinestetik.¹¹⁹ Ketiga komponen ini memiliki masing-masing kekuatan dalam pendidikan seksual. Komponen visual anak dapat melihat apa yang dilakukan orang tua ketika melakukan sentuhan, dan mengajarkan dan menyebutkan organ seksual yang penting bagi anak. Komponen auditif yang dilakukan orang tua adalah memberikan saran dan nasehat tentang apa perilaku yang baik dan boleh dalam berhubungan dengan lawan jenis, menyampaikan dan menjelaskan bagaimana merawat bagian tubuh yang sensitive dan memberikan saran untuk tidak melanggar norma dan aturan baik masyarakat maupun agama, seperti saran tidak menggunakan pakaian yang transparan, tidak melakukan perilaku menyimpang, seperti laki-laki berdandan dan menjauhi perilaku dan teman-teman yang memiliki kecenderungan LGBT. Adapun komponen

¹¹⁶ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...* hal. 142.

¹¹⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...* hal. 143.

¹¹⁸ Okina Fitriani, *Enlightening Parenting...*, hal. 83.

¹¹⁹ Natalia Devi Oktarina & Liyanovitasari, "Media Cerita Bergambar...", hal. 110 –

kinestetik adalah orang tua memberikan cara langsung kepada anak untuk bersikap kepada lawan jenis, cara berpakaian dalam kehidupan sehari-hari, mencontohkan cara membersihkan organ tubuh.

Untuk itu peran orang tua dalam memberikan penguatan pendidikan seksual kepada anak selain dilandasi dengan keteladanan juga harus dilakukan secara kontinu dan bersabar, karena hasil yang diharapkan bukan saja pada saat anak-anak akan tetapi saat dewasa dan memiliki pasangan, agar secara sehat anak-anak dapat melaksanakan aktifitas seksualnya berdasarkan kesadaran dan penuh tanggung jawab.

Metode keteladanan dalam pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an membawa dampak signifikan terutama ketika fokus ditempatkan pada pencegahan perilaku transeksual. Dalam konteks ini, metode keteladanan mengacu pada pemberian contoh positif oleh figur-figur yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Penanaman nilai-nilai Al-Qur'an, seperti kekelelekan, kasih sayang, dan hormat terhadap kodrat yang ditentukan oleh Allah, menjadi inti dari metode ini.

Guru, orang tua, dan tokoh agama dapat berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata tentang bagaimana memahami dan menghormati kodrat yang Allah tetapkan terkait dengan identitas dan peran gender. Dengan menunjukkan sikap hormat, penyampaian informasi mengenai seksualitas menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Contoh nyata dari tokoh-tokoh yang menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta memberikan pemahaman yang benar mengenai identitas gender, dapat memberikan panduan yang kuat bagi anak-anak untuk menghindari perilaku transeksual yang bertentangan dengan ajaran agama.

Pentingnya metode keteladanan dalam konteks pencegahan perilaku transeksual bukan hanya sebatas memberikan contoh positif, tetapi juga melibatkan pembimbingan aktif. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama dan mendukung pertanyaan serta kebingungan yang mungkin muncul dari anak-anak, para teladan dapat membimbing anak-anak dengan penuh perhatian dan kesabaran.

Dengan menggabungkan metode keteladanan dengan prinsip-prinsip pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an, diharapkan anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang memahami, menghormati, dan menerima kodrat mereka sebagaimana yang diamanatkan oleh Allah, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku transeksual yang bertentangan dengan ajaran agama.

Dalam melanjutkan penerapan metode keteladanan pada pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an yang difokuskan pada

pengecahan perilaku transeksual, diperlukan pendekatan yang holistik. Hal ini mencakup kebijakan dan program pendidikan yang memastikan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kurikulum, penyediaan pelatihan bagi guru dan orang tua untuk menjadi teladan yang baik, serta pengembangan sumber daya edukatif yang mendukung pesan-pesan Islam tentang identitas gender.

Melibatkan tokoh-tokoh agama yang memiliki pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam dan bisa memberikan bimbingan spiritual menjadi salah satu elemen kunci dalam metode ini. Mereka dapat memberikan ceramah, khotbah, atau kelas khusus yang menyoroti nilai-nilai Al-Qur'an terkait dengan seksualitas, sekaligus memberikan ruang bagi anak-anak untuk bertanya dan memahami dengan lebih baik.

Penting pula untuk menciptakan suasana di sekolah dan lingkungan masyarakat yang mendukung identitas gender sesuai dengan norma-norma agama. Pelatihan bagi guru dan karyawan sekolah tentang bagaimana membimbing anak-anak secara positif dan penuh kasih sayang dalam konteks nilai-nilai Islam dapat menguatkan metode keteladanan ini.

Terakhir, pembuatan sumber daya edukatif seperti buku, video, atau aplikasi yang didesain khusus untuk memberikan informasi seksualitas yang seimbang dan sesuai dengan pandangan Islam akan memberikan dukungan tambahan. Sumber daya ini harus mengandung narasi dan contoh-contoh yang menggambarkan nilai-nilai Al-Qur'an secara jelas, sehingga anak-anak dapat memahami ajaran agama mereka dengan cara yang positif dan mendalam.¹²⁰

Dengan penerapan metode keteladanan yang terintegrasi dan berkelanjutan, pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an dapat menjadi solusi yang efektif dalam mencegah perilaku transeksual yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Pendidikan ini bukan hanya memberikan informasi, melainkan juga membentuk karakter dan moral anak-anak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Metode Pembiasaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pembiasaan berasal dari kata bisa yang artinya sudah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²¹ Dengan kata lain, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan dengan berulang-ulang dan dalam kondisi sadar, agar menjadi rutinitas.

Pembiasaan dapat terwujud jika dilakukan dengan tahapan-tahapan sederhana dan tanpa paksaan. Sehingga akan membentuk

¹²⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...* hal. 145

¹²¹ <https://kbbi.web.id/bisaa>, diakses pada tanggal 06 Oktober 2023.

kesadaran untuk melaksanakannya. Untuk pembiasaan dalam pendidikan seksual harus dilaksanakan anak sedini. Orang tua menjelaskan dan mengarahkan anak Cara yang efektif di usia ini adalah dengan memberikan stimulus. Jika orang tua konsisten untuk melakukan pendidikan seksual yang berkaitan hal-hal sederhana dalam kehidupan sehari-hari, maka akan memudahkan anak untuk terbiasa melakukan hal tersebut tanpa harus diperintahkan kembali, seperti mandi sendiri, membersihkan baung air besardan kecil, memakai pakaian sendiri, memkai baju yang rapi dan tertutup.

Dari berbagai upaya yang dilakukan tersebut, untuk dapat melaksanakan langka-langkah tersebut, diperlukan upaya kerja keras dan fokus orang tua terhadap pendidikan seksual anak. Upaya tersebut dapat orag tua lakukan dengan bersikap konsisten, kongruen, sabar dan kasih sayang.¹²² Konsisten adalah sikap dan upaya yang dilakukan agar apa yang sedang dilakukan dapat bertahan sesuai yang diharapkan. Teguh dan fokus pada tujuan agar upaya pembentukan karakter anak dapat berjalan.

Dalam Al-Qur'an, sikap konsisten ini disebut juga sebagai *istiqâmah*. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang sikap *istiqâmah*, salah satunya adalah QS. Hûd/11: 112:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Maka, tetaplh (di jalan yang benar), sebagaimana engkau (Nabi Muhammad) telah diperintahkan. Begitu pula orang yang bertobat bersamamu. Janganlah kamu melampaui batas! Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Selain konsisten, orang tua juga harus memiliki sikap kongruen, yaitu selaras dan seirama apa yang disampaikan kepada anak dan orang tua juga melaksanakan, sehingga tercermin tauladan orang tua dalam pembentukan karakter. Sikap selanjutnya yang harus ditanamkan adalah bersabar ketika memberikan pendidikan seksual. Selain dapat mengendalikan emosi kemarahan, sabar juga dapat dimaknai sebagai mengikuti fase tumbuh kembang anak dan tidak tergesa-gesa dalam proses pendidikan seksual. Selain itu memberikan semangat, motifasi dan nasehat yang menenangkan ketika anak terkendala dengan masalah seksualnta dapat menjadi pilihan solusi bagi anak.¹²³

Metode pembiasaan dalam pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan pemahaman

¹²² Okina Fitriani: *Enlightening Parenting*, ... hal. 13-18

¹²³ Okina Fitriani: *Enlightening Parenting*, ... hal. 13-18

yang kokoh terkait dengan identitas gender dan mencegah perilaku transeksual yang bertentangan dengan ajaran agama. Pembiasaan ini memanfaatkan repetisi dan konsistensi dalam memberikan contoh, norma, dan nilai-nilai yang sesuai dengan pandangan Islam. Guru, orang tua, dan tokoh agama berperan penting dalam metode ini dengan memberikan contoh positif secara berulang-ulang. Pemberian pemahaman tentang norma-norma agama terkait identitas gender, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an, menjadi dasar utama dalam pengulangan ini. Dengan memberikan contoh yang konsisten, anak-anak akan terbiasa dengan nilai-nilai tersebut dan lebih mungkin menginternalisasikannya dalam pola pikir dan perilaku mereka.¹²⁴

Pembiasaan juga dapat dilakukan melalui kebijakan dan program sekolah yang mendukung nilai-nilai Al-Qur'an dalam pendidikan seksual. Materi-materi pembelajaran yang terus-menerus mengintegrasikan ajaran agama, seperti kekelekatatan, kesucian, dan pemahaman yang mendalam tentang identitas gender, menjadi langkah konkret untuk membiasakan anak-anak dengan pandangan Islam terhadap seksualitas. Sumber daya edukatif yang mendukung metode pembiasaan juga dapat menjadi bagian integral dalam penerapan strategi ini. Buku, video, atau aplikasi yang menghadirkan narasi positif dan mendalam tentang identitas gender sesuai dengan pandangan Al-Qur'an dapat membantu memperkuat proses pembiasaan. Dalam melanjutkan penerapan metode pembiasaan pada pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an, langkah-langkah konkret perlu ditempuh untuk memastikan efektivitasnya. Pertama-tama, perlu adanya kesadaran dan komitmen dari guru, orang tua, dan tokoh agama untuk secara konsisten memberikan contoh positif sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.¹²⁵

Guru sebagai agen pendidikan memiliki peran sentral dalam memberikan pemahaman dan contoh nyata melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Konsistensi dalam penyampaian materi yang menekankan kekelekatatan, norma-norma agama, dan pemahaman yang mendalam tentang identitas gender menjadi langkah awal yang krusial.

Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor penentu dalam metode pembiasaan. Orang tua perlu terlibat aktif dalam memberikan pemahaman, memberikan contoh positif, dan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam di rumah. Diskusi terbuka antara

¹²⁴ Ridwan Abdul Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 154

¹²⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an...* hal. 150

orang tua dan anak tentang nilai-nilai Al-Qur'an dan identitas gender dapat menjadi sarana pembiasaan yang efektif.

Selanjutnya, implementasi kebijakan sekolah yang mendukung metode pembiasaan menjadi langkah strategis. Materi pendidikan seksual harus terus-menerus diarahkan untuk menggali pemahaman lebih dalam terkait ajaran Islam, sementara guru dan karyawan sekolah juga dilibatkan dalam pelatihan yang mendorong pengintegrasian nilai-nilai Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.

Sumber daya edukatif yang mendukung pembiasaan dapat dikembangkan, seperti buku, video, atau aplikasi dengan narasi yang positif dan mengedepankan pandangan Islam terhadap seksualitas. Sumber daya ini harus dirancang agar sesuai dengan perkembangan anak-anak dan mampu memberikan stimulus positif secara berulang-ulang.¹²⁶

Dengan menggabungkan kesadaran, konsistensi, keterlibatan orang tua, dukungan sekolah, dan penggunaan sumber daya edukatif yang tepat, metode pembiasaan pada pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an menjadi alat yang efektif untuk mencegah perilaku transeksual yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pembiasaan ini membentuk dasar yang kokoh bagi anak-anak untuk tumbuh sebagai individu yang memiliki pemahaman mendalam dan positif mengenai identitas gender sesuai dengan ajaran Islam.

Implementasi metode pembiasaan pada pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an, peningkatan kerjasama antara berbagai pihak terlibat menjadi suatu aspek kunci. Kolaborasi antara guru, orang tua, tokoh agama, dan pihak sekolah perlu ditingkatkan agar pesan-pesan positif dapat terus disampaikan secara bersama-sama.

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memegang peran utama dalam memberikan informasi yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam mengintegrasikan ajaran Islam tentang seksualitas menjadi hal yang sangat penting. Keterlibatan tokoh agama dalam memberikan panduan dan pemahaman mendalam juga perlu terus dijalin untuk memastikan keakuratan dan kedalaman pemahaman anak-anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat memainkan peran strategis dengan memastikan kebijakan-kebijakan yang mendukung pembiasaan terimplementasi dengan baik. Evaluasi berkala terhadap kurikulum, metode pengajaran, dan suasana sekolah menjadi langkah penting untuk menilai efektivitas dari metode pembiasaan ini. Orang tua, sebagai mitra dalam pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk

¹²⁶ Marga Adevida & Widodo. "Peran Orang Tua...", hal. 64 – 77.

menjaga konsistensi antara pembelajaran di sekolah dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Komunikasi terbuka antara guru dan orang tua dapat menjadi saluran efektif untuk memastikan bahwa pesan-pesan positif terus diteruskan dan diperkuat di lingkungan keluarga.¹²⁷

Pengembangan sumber daya edukatif yang menarik dan relevan dengan konteks kehidupan anak-anak perlu diteruskan. Pemanfaatan teknologi, seperti pembuatan aplikasi edukatif, video animasi, atau platform daring, dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempertahankan ketertarikan anak-anak dan menyampaikan pesan-pesan positif berkali-kali.

Dengan pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak terkait, metode pembiasaan pada pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an dapat menjadi solusi yang efektif dalam mencegah perilaku transeksual. Pembiasaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan akan membentuk karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mereka dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki pemahaman mendalam dan positif mengenai identitas gender sesuai dengan ajaran Islam.

Implementasi metode pembiasaan pada pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an bukan hanya sekadar upaya, melainkan suatu komitmen untuk membentuk generasi yang kokoh karakternya sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Konsistensi dalam memberikan contoh positif, pendekatan holistik melibatkan guru, orang tua, dan tokoh agama, serta penerapan kebijakan sekolah yang mendukung menjadi kunci keberhasilan. Dengan upaya bersama ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang memiliki pemahaman mendalam dan positif mengenai identitas gender sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, metode pembiasaan ini memberikan jaminan bahwa anak-anak dapat terhindar dari perilaku transeksual yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, membentuk masyarakat yang kokoh nilai-nilai keimanan dan kesucian dalam konteks perkembangan zaman yang dinamis.

3. Metode Nasehat dalam Bentuk Cerita

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa metode nasihat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak, dimana Rasulullah pernah memberikan nasihat kepada anak-anak dengan bercerita. Ini membuat anak-anak lebih tertarik dan membekas.¹²⁸ Terdapat syarat bagi penasihat adalah seseorang yang dianggap soleh dan baik serta bahasa yang disampaikan menyentuh dan tidak menghakimi atau

¹²⁷ Marga Adevida & Widodo. "Peran Orang Tua...", hal. 64 – 77.

¹²⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Ponorogo: Bulan Bintang, 1975, hal. 103.

menyalahkan, dan satu hal jika ingin memberikan nasihat kepada anak hendaklah memperhatikan situasi dan kondisi anak-anak tersebut. Hal ini bertujuan agar nasihat yang disampaikan tepat sasaran dan dapat dilaksanakan.

Berbagai metode dakwah yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an, seperti tertuang dalam surat an-Nahl/16:125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Menurut Al-Qurtubi ayat ini menjelaskan tentang Rasulullah yang diperintahkan untuk menghadapi kekejaman Quraisy. Allah memerintahkan Rasulullah berdakwah untuk menyeru kepada agama Allah dan menjalankan syariat Allah Swt. kepada kaum Quraisy dengan cara hikmah, *mau'izhah hasanah* dan *mujâdalah*.¹²⁹

Metode Pendidikan dakwah yang dilakukan dengan hikmah, *mau'izhah hasanah* dan *mujâdalah* merupakan pilihan metode yang dapat disampaikan dengan disesuaikan kondisi dan situasi siapa yang akan menerima dakwah Rasulullah. Hal ini dimaklumi karena setiap individu memiliki karakter, sifat dan kebutuhan yang berbeda dalam hal keilmuan dan pemahaman keagamaan. Dengan harapan pesan yang disampaikan dapat diterima dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Seperti contoh, seseorang yang senang dalam kebaikan akan tetapi enggan atau lalai dalam melaksanakan kebaikan, maka metode yang bisa disampaikan adalah dengan cara hikmah. Hikmah menurut Quraish Shihab¹³⁰ adalah segala sesuatu jika digunakan untuk diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya madharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Atau dalam suatu masyarakat ada yang menentang dan tidak suka kepada kebenaran, maka metode *mau'izhah hasanah* yaitu dengan cara menjelaskan anjuran (*targib*) dan ancaman (*tarhib*) dapat dijadikan cara untuk menjelaskan bahwa

¹²⁹ Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr-Al-Fikr, 1999, hal. 146.

¹³⁰ M. Quraish Shihab M. Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 386.

seseorang yang memegang kebenaran akan mendapatkan pahala dan kebaikan dan seseorang yang memegang teguh kejelekan akan merugi. Jika dalam pengajaran menemukan golongan atau kelompok yang memiliki kerancuan pemikiran yang menghalangi dalam kebenaran, maka metode pendidikan yang tepat adalah dengan *mujadalah* (berdebat) dengan cara yang baik.

Dari ketiga metode pendidikan yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an surat an-Nahl/16:125 tersebut telah melahirkan berbagai bentuk metode sebagai upaya pendekatan dalam proses pembelajaran dan dakwah yaitu:¹³¹

Metode	Pengembangan Metode	Penjelasan	Ayat Al-Qur'an
Hikmah	Keteladanan	Memberikan contoh yang baik dalam ucapan dan perbuatan	QS. Al-Ahzab/33:21
	Praktek	Mengaplikasikan dalam bentuk latihan untuk menselaraskan teori dan praktek	QS. Al-Kahfi/18:66-67
	Perumpamaan	Memberikan perumpamaan untuk lebih memahami materi	QS. az-Zumar/39:27 QS. Al-Baqarah/2:261. QS. Ibrahim/14:24-25
<i>Mau'izah Hasanah</i>	<i>Qaulan baliga</i>	Nasihat Argumenatif	QS. an-Nisa/4:63
	<i>Qaulan layyina</i>	Nasihat yang Lembut	QS. Thaha/20:44
	<i>Qaulan maysiura</i>	Nasihat yang Mudah	QS. Al-Isra/17:26-30
	<i>Qaulan karima</i>	Nasihat yang Mulia	QS. Al-Isra/17:23
	<i>Qaulan Sadidun</i>	Nasihat yang Tegas	QS. Al-Ahzab/33:70-71
	<i>Qaulan Hasana</i>	Nasihat yang Baik	QS. Al-Baqarah/2:83

¹³¹ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam...* hal.102-113.

<i>Mujadah</i>	Hiwar Allah dengan para malaikat	Percakapan Allah dengan para malaikat	QS. Al-Baqarah/2:30
	Hiwar Allah dengan para Rasul	Percakapan Allah dengan para rasul	QS. Al-A'raf/7:143
	Hiwar Allah dengan manusia	Percakapan Allah dengan manusia	QS. Al-An'am/6:30 QS. Al-Mukminun/23:112-123

Tabel V.2.
Metode Dakwah dan Komunikasi dalam Islam

Dalam melakukan pendidikan seksual metode nasehat dengan cara bercerita dan bermain peran dapat dilakukan pada anak usia dini. Bercerita dan bermain peran yang penuh dengan nasehat yang baik yang menjelaskan bagaimana cara memakai pakaian, adab ketika di kamar mandi, adab menutup aurat, bermain peran untuk batasan mahram, untuk tidak sembarangan disentuh dan dipegang. Bermain peran untuk mengetahui perilaku kekerasan seksual dan penyimpangan seksual, hal ini dapat dilakukan melalui metode nasehat melalui bercerita, bermain peran dan perumpamaan. Semakin metode yang digunakan dalam memberikan pendidikan seksual maka akan semakin mudah anak akan menerima materi seksual yang menarik. Metode yang tepat dan menarik adalah bentuk komunikasi yang dapat menjadi alternatif dalam melakukan pendidikan seksual.¹³²

Dalam pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an, metode nasehat menjadi pilihan yang bijak untuk membimbing anak-anak mengenai identitas gender sesuai dengan ajaran agama. Tanpa mengungkapkan contoh cerita tertentu, kita dapat membayangkan sebuah situasi di mana seorang anak, melalui metode nasehat, diberikan pemahaman mendalam mengenai isu transeksualitas.

Melalui metode nasehat ini, anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang benar tentang identitas gender sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga merasa didukung dan dipandu dalam menghadapi tantangan yang kompleks ini. Dalam konteks pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an, metode nasehat membuktikan dirinya sebagai alat yang efektif untuk membimbing anak-anak menghadapi isu transeksualitas, sambil memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-

¹³² Alucyana, "Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 1 no. 1, 2018, hal. 7.

nilai Al-Qur'an. Melalui proses nasehat, anak diajak untuk merenungkan nilai-nilai Al-Qur'an dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan isu transeksualitas. Proses nasehat ini menciptakan ruang dialog yang terbuka, di mana anak dapat mengungkapkan kekhawatiran dan pertanyaan mereka tanpa takut dicemooh atau dihakimi.¹³³

Pentingnya metode nasehat dalam pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an terletak pada kemampuannya membentuk pemahaman yang kokoh dan mendalam, sambil mengembangkan sikap yang penuh kasih dan pengertian terhadap anak-anak yang mengalami konflik identitas. Melalui metode ini, pendidikan seksual menjadi sarana untuk mendekatkan diri pada nilai-nilai Al-Qur'an, mencegah pemahaman yang salah, dan memberikan bimbingan yang positif pada anak-anak dalam menjalani perjalanan pencarian identitas mereka.

Melalui metode nasehat yang meresap dalam pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an, harapannya adalah anak-anak tumbuh sebagai individu yang memiliki pemahaman yang mendalam dan positif tentang identitas gender sesuai dengan ajaran Islam. Dengan dukungan dari guru, orang tua, dan masyarakat, proses ini diarahkan untuk mencegah pemahaman yang salah, memberikan pandangan yang benar, dan menciptakan generasi yang kokoh nilai-nilai Al-Qur'an.

4. Metode Komunikasi Positif

Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.¹³⁴ Komunikasi merupakan pintu dari proses melakukan hubungan antara manusia. Komunikasi berasal dari istilah asing "*communication*" (bahasa Inggris), "*communication*" (bahasa Latin) artinya sama makna. Lebih jauh Effendi menjelaskan komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk menginformasikan atau mengubah dan memperbaiki sikap, perilaku dan pendapat seseorang baik secara lisan, atau dilakukan melalui media.¹³⁵

Pentingnya melakukan komunikasi tidak hanya untuk sesama orang dewasa, akan tetapi anak-anak juga membutuhkan komunikasi, terlebih orang tua dan anak. Berbagai masalah yang terjadi antara orang

¹³³ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurthubi, *al-Jami'il Ahkam Al-Qur'an*, cet ke-1, hal. 146.

¹³⁴ Dalam berkomunikasi terdapat tiga bagian yang tidak dapat dipisahkan, yaitu sender, message, desender. Sender (komunikator) adalah orang yang pertama melakukan komunikasi, *massage* adalah pesan yang akan disampaikan, sedangkan desender adalah penerima pesan. Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya; 2014, hal. 136.

¹³⁵ Onong Uchaha Efendi, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 4-5.

tua dan anak dilatarbelakangi karena jalinan komunikasi yang tidak efektif. Dalam berkomunikasi hendaklah orang tua memperhatikan bahasa yang digunakan, intonasi dalam percakapan dan perkembangan usia anak. Keberhasilan dalam berkomunikasi dapat dilihat dari umpan balik (*feedback*) antara orang tua dan anak.

Terkadang orang tua dengan berbagai pengalaman dan usia ketika berkomunikasi dengan anak tidak menindahkan bahasa, intonasi dan usia anak. Untuk itu orang tua perlu mengetahui fungsi komunikasi dimana dengan berkomunikasi antara orang tua dan anak dapat mengetahui apa yang akan disampaikan (pesan). Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi jelas, isi dan penyampaian komunikasi memberikan solusi dan manfaat baik bagi komunikan maupun bagi komunikator, hal yang sangat penting adalah melakukan komunikasi dengan membangun hubungan lebih dekat dan erat.¹³⁶

Dariyo dalam Agus Irianto dkk menjelaskan bahwa orang tua yang komunikatif merupakan salah satu ciri yang dapat membantu perkembangan anak mencapai identitas diri dengan baik. Sebaliknya hubungan yang kurang baik akan membentuk perilaku negatif anak.¹³⁷

No	Nama Surat	Keterangan Kata	Makna Kata
1	QS. An-Nisâ'/4: 63 QS. Al-Ahzâb/33: 70	<i>Qaulan Bâlighan</i>	Komunikasi dengan tepat sasaran, efektif, komunikatif, mudah dimengerti dan langsung ke pokok permasalahan. ¹³⁸ Komunikasi dapat paham dan menyerap dalam hati (membekas) ¹³⁹
2	QS. Thâhâ/20: 44	<i>Qaulan Layyinan</i>	Komunikasi yang dilakukan dengan lemah lembut, tenang, menyentuh hati. ¹⁴⁰

¹³⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...* hal. 137.

¹³⁷ Agus Irianto, et.al., "Komunikasi Interpersonal antara Orangtua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat", *Jurnal Populasi*, Volume 26 Nomor 1 2018 Halaman 18.

¹³⁸ Jalaluddin Rahmat, *Efektifitas Berkomunikasi dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 83.

¹³⁹ H. Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, ... hal.180. Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, hal... 121

¹⁴⁰ Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân...*, 1999, hal. 62.

3	QS. Al-Isrâ'/17: 26-30	<i>Qaulan Maisyûran</i>	Komunikasi yang mudah dimengerti dan menyenangkan. ¹⁴¹
4	QS. Al-Isrâ'/17: 23	<i>Qaulan Karîman</i>	Komunikasi yang baik dan mengandung nilai silaturahmi dengan memberikan penghargaan, penghormatan dengan kata-kata yang lembut. ¹⁴² Komunikasi yang nyaman dan ingin mengikuti. ¹⁴³
5	QS. Al-Baqarah/2: 83	<i>Qaulan Sadîdan</i>	Komunikasi yang dibangun dengan perkataan yang lurus, tidak menyimpang, istiqamah (konsisten). ¹⁴⁴
6	QS. Al-Baqarah/2: 235 QS. An-Nisâ'/4: 5 & 8 QS. Al-Ahzâb/33: 32	<i>Qaulan Ma'rûfan</i>	Komunikasi yang dilakukan dengan baik dengan cara berhati-hati, selektif dan memikirkan kata-kata yang akan disampaikan. ¹⁴⁵

Tabel V.3.
Metode Komunikasi dalam Al-Qur'an

Dari tabel di atas dalam rangka memberikan pendidikan seksual kepada anak orang tua dapat menggunakan metode komunikasi tersebut disesuaikan dengan usia anak, kebutuhan komunikasi anak, waktu berkomunikasi dan kondisi dan kesiapan anak, agar hasil komunikasi yang dilakukan tepat sasaran dan memberikan solusi dari permasalahan.

¹⁴¹ *Maysûra* berasal dari kata *yassara* artinya mudah. Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 13 No. 2, 2016, hal. 45.

¹⁴² Ibn Katsîr, *Tafsir Ibn Katsîr...*, hal. 417-419.

¹⁴³ Al-Marâghi, *Tafsir Al-Marâghi...*, hal. 334.

¹⁴⁴ Ibn Fâris menjelaskan istilah *syadidan* mengandung makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya dengan tepat sasaran. Ibn Katsîr, *Tafsir Ibn Katsîr...*, 426.

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kitab dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 344.

Lebih dalam Islam menjelaskan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi yang menekankan pada unsur pesan (*message*), cara (*how*), gaya bicara dan penggunaan bahasa (retorika), Pesan-pesan yang disampaikan merupakan ajaran-ajaran agama baik tentang aqidah (iman), syariah (islam), akhlak (*ihsan*) dalam benyuk dakwah.¹⁴⁶

Dalam konteks pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an, metode komunikasi positif menjadi landasan yang penting untuk membimbing anak-anak dalam memahami isu transeksualitas. Mengawali pembicaraan dengan penuh empati, menciptakan lingkungan di mana anak-anak merasa aman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka. Penekanan pentingnya mendengarkan tanpa prasangka, membuka ruang diskusi yang inklusif, dan menghormati keberagaman pandangan di dalam keluarga.

Metode komunikasi yang positif untuk merangsang pertanyaan dan diskusi reflektif. Dia mengajak anak-anak untuk menggali pemahaman mereka sendiri tentang identitas gender, sambil memberikan panduan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pentingnya metode komunikasi positif terletak pada kemampuannya membuka pintu diskusi yang sehat, mengurangi stigmatisasi, dan mengarahkan anak-anak pada pemahaman yang benar sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini, pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an dapat menjadi wahana untuk memperkuat komunikasi positif dan membangun pemahaman yang kokoh terkait isu transeksualitas.

Melalui pendekatan ini, pendidikan seksual anak berbasis Al-Qur'an menjadi sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pemahaman yang kokoh tentang isu transeksualitas, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi positif yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

D. Materi Pendidikan Seksual Berbasis Al-Qur'an Berdasarkan Tahapan Usia Anak

Pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an yang disusun berdasarkan tahapan usia anak menjadi solusi efektif untuk mencegah perkembangan sikap transeksual yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Setiap tahapan usia memiliki kebutuhan dan pemahaman yang berbeda, dan materi pendidikan seksual yang disesuaikan dengan ajaran Al-Qur'an menjadi panduan yang tepat.

¹⁴⁶ Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 13 No. 2, 2016, hal. 56

Imam Al-Ghazâlî mengatakan bahwa pengenalan anak terhadap pendidikan seks dapat dimulai sejak dini dengan cara diawasi sejak permulaan, dipelihara dan disusunya oleh wanita salihah dan beragama dengan makanan yang halal. Ketika anak sudah dapat membedakan sesuatu, maka pengawasan harus lebih ditingkatkan lagi yaitu dengan menanamkan sifat malu, ditentang jika memakai pakaian sutera dan berwarna, dijaga dari pergaulan dengan anak-anak yang membisaakan bersenang-senang, bermewah-mewahan, dijaga dari membaca puisi yang mengandung seksual dan dilarang melakukan perbuatan dengan sembunyi-sembunyi, tidak diperbolehkan meninggalkan bersuci dan shalat, diajarkan batas norma-norma agama yang diperlukan.¹⁴⁷

Dengan demikian pemahaman dan pemilihan cara mengkomunikasikan serta menginformasikan pendidikan seks yang tepat kepada anak, akan menghantarkan anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang terlarang dan sadar akan ancaman dan peringatan dari perbuatan zina serta memiliki pegangan agama yang jelas.¹⁴⁸

Pada tahap awal perkembangan, anak-anak diberikan pemahaman dasar tentang kehidupan, penciptaan manusia, dan nilai-nilai moral melalui cerita-cerita yang bersumber dari Al-Qur'an. Materi ini dirancang untuk membangun dasar keimanan dan pemahaman tentang identitas gender yang sesuai dengan ajaran Islam.

Ketika memasuki tahap remaja, materi pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an akan membahas aspek-aspek lebih mendalam tentang reproduksi, hubungan antara suami istri, dan etika pergaulan berlandaskan pada norma-norma agama. Anak-anak diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesucian dan menghormati perbedaan gender sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

Pada tahap usia yang lebih matang, pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an akan memasukkan materi yang lebih kompleks tentang tanggung jawab dalam pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, serta pentingnya menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan cara ini, anak-anak diberdayakan dengan pengetahuan dan nilai-nilai yang mencegah perkembangan sikap transeksual yang mungkin timbul akibat ketidakpahaman atau pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Melalui penerapan materi pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an berdasarkan tahapan usia, diharapkan anak-anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang benar tentang identitas gender dan menjauhi sikap transeksual yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pendekatan

¹⁴⁷ Amirudin, *Pembinaan Perilaku Seksial Remaja dalam Prespektif Imam Al-Ghazali*, Bandung: Multikreasindo, 2016, hal. 6.

¹⁴⁸ Rono Sulistyono, *Pendidikan Seks*, Bandung: Ellstar Offset, 2005, hal. 19.

ini menciptakan dasar yang kuat untuk membangun generasi yang kokoh dalam keimanan dan dapat menjalani kehidupan dengan sejalan dengan ajaran Islam.

Berikut adalah beberapa materi yang dapat diberikan kepada anak sesuai dengan tahapan usia mereka:

1. Tahap Usia Anak 0-3 Tahun

a. Memperkuat Keimanan Awal Kelahiran (Mendengarkan Adzan, Iqamah, *Tahnik*, Memberi Nama, Aqiqah, Khitan)

Rangkaian *pertama* yang dilakukan ketika janin terlahir adalah mengumandangkan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri. Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya ucapan dan pendengaran yang pertama kali didengar bayi adalah kalimat Allah. Isyarat tersebut terdapat dalam Hadits Nabi Saw dalam Sunan Abu Daud:¹⁴⁹

عَنْ عَبْدِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: رَأَيْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ ابْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ

Dari Ubaid bin Abi Rafi' dari ayahnya daia berkata: Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Al-Hasan bin Ali dengan adzan salat ketika Fathimah melahirkan. Baihaqi meriwayatkan dalam Asy-Syu'ab dari Hasan bin Ali R.A. dari Nabi Saw, beliau bersabda: "barang siapa yang lahir baginya seorang anak, lalu ia mengadzani telinga kanannya dan mengiqamati telinga kirinya, maka ia akan terhindar dari Umi Sibyan (Setan)"¹⁵⁰

Ibn Jauziyah menjelaskan bahwa hikmah dikumandangkannya adzan dan iqamah kepada bayi yang baru lahir adalah agar suara yang pertama kali terdengar oleh bayi adalah panggilan yang agung, dan persaksian sebagai langkah pertama masuk Islam dan menguatkan kehidupannya dari mulai lahir sampai meninggal dengan kalimat tauhid.¹⁵¹ Kedua, Men-*tahnik*. *Tahnik* adalah mengunyah dan menggosok kurma ke langit-langit mulut bayi, caranya dengan meletakkan sebgaiian kunyahan kurma di atas jari dan memasukkan jari tersebut ke mulut bayi, kemudian dengan

¹⁴⁹ Abi Daud Sulaiman As-Sijistanî, *Sunan Abi Daud*, Beirut: Dar Al-Fikr, 1994, vol. 4, hal. 363

¹⁵⁰ Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Tuntunan Rasulullah dalam Mengasuh Anak*, Terj. Nabhani Idris dari kitab *Tuhfatul Maulûd bi Ahkâmîl Maulûd*, Jakarta: Studia Press, 2009, hal. 26.

¹⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Terj. Emil Ahmad dari kitab *Tarbiyatul Aulâd*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017, hal. 31.

lembut digerakkan ke kanan dan ke kiri.¹⁵² Hadits tentang anjuran *tahnik* adalah

وَلَدٌ لِّيْ غُلَامٌ فَاتَّيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ إِبْرَاهِيمَ وَحَنَكُهُ بِتَمْرَةٍ
وَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ وَدَفَعَهُ إِلَيَّ

*Aku pernah dikaruniai anak laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Rasulullah, maka beliau Saw memberi nama Ibrahim dan mentahniknya dengan sebiji kurma.*¹⁵³

Manfaat men-*tahnik* adalah memperkuat syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan langit-langit juga rahang, sehingga dapat merangsang bayi untuk mempermudah menyusui.¹⁵⁴ Adapun manfaat buah kurma yang matang baik terhadap otot-otot, sedangkan otot langit-langit mulut bayi yang baru dilahirkan membutuhkan aktifitas pergerakan.¹⁵⁵

Ketiga, Aqiqah, mencukur rambut dan ember nama yang baik dan mengandung doa yaitu memotong. Secara istilah syar'i yaitu menyembelih hewan (kambing) karena kelahiran anak laki-laki atau perempuan pada hari ketujuh sejak hari kelahirannya.¹⁵⁶

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ
سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ يُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُسَمَّى فِيهِ وَ
يُحْلَقُ رَأْسُهُ¹⁵⁷

¹⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hal. 31.

¹⁵³ Al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1994, vol. 5, hal. 267.

¹⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad*, Terj. Emil Ahmad dari kitab *Tarbiyatul Aulâd*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017, hal. 31.

¹⁵⁵ Berdasarkan penelitian dan kajian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Syaraf dalam kitab *Risâlatun Nabbatuth Thayyibah* yaitu kitab mengenai kajian tumbuh-tumbuhan yang mengandung obat menjelaskan bahwa *Al-Balâh* yaitu buah kurma yang hamper masak dapat merangsang aktifitas gerak kelenjar langit-langit mulut dan memberikan kekuatan kelenjar langit-langit serta dapat memperlancar pergerakan urat-urat. Abû Firdaus Al-Halwanî, *Melahirkan Anak Saleh*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999, hal. 103-104. Muhammad 'Ali Quthb, *Sang Anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan dari kitab *Aulâduna fî Dhau'it Tarbiyyatil Islâmiyyah*, Bandung: CV. Diponegoro, 1993, hal. 37-38.

¹⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hal. 40.

¹⁵⁷ Ibn Hajar Al-Asqalânî, *Bulûghul Marâm*, Terj. A. Hassan, Bandung: Pustaka Tamaam, t.t, hal. 730.

“Dari Samurah, bahwasanya Rasulullah Saw. telah bersabda: “Tiap-tiap seorang anak laki-laki tergadai dengan aqiqahnya. Disembelih (aqiqah) itu buat dia pada hari yang ketujuhnya dan cukur dia dan dinamakan dia.” (HR. Ahmad)

Dalam pelaksanaan *aqiqah* juga dilaksanakan pemotongan rambut dan pemberian nama. Hikmah dari *aqiqah* adalah bersedekah kepada kaum kerabat dan fakir miskin. Sedangkan hikmah dari mencukur rambut menurut kesehatan adalah akan memperkuat kepala dan daya tahan tunuh bayi, membuka selaput kepala dan memperkuat indera penglihatan, penciuman dan pendengaran. Selain itu menurut lingkup sosial adalah bersedekah kepada fakir miskin dengan perak seberat timbangan rambut bayi merupakan wujud solidaritas dan kerjasama dengan masyarakat sekitar.

Dalam rangkaian *aqiqah* tersebut dianjurkan untuk memberi nama yang baik dan mengandung doa. Hal ini sebagai motivasi awal untuk anak, nama yang disematkan kepada anak akan menjadi panggilan dan doa untuk anak. Sebagaimana Allah contohkan dengan memberi nama putra Zakaria dengan nama Yahya. Isyarat tersebut terdapat dala QS. Maryam/19:7:

يُزَكِّرِيَا إِنَّا نَبَشِّرُكَ بِغُلْمٍ اسْمُهُ يَحْيَىٰ لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا

Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.

Yahya merupakan putra Nabi Zakariya yang dinantikan setelah lama belum dikaruniai anak. Nama Yahya adalah pemberian dari Allah Swt. sebagai nama yang baik. Pemberian nama yang baik juga dijelaskan dalam hadits Abû Dardâ r.a.:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): "إِنَّكُمْ تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَانِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ

“Dari Abu Darda Ra berkata, Rasulullah Saw bersabda, ‘Sungguh kalian semua akan dipanggil pada hari Kiamat dengan nama-nama kalian dan nama-nama ayah kalian. Maka dari itu, perbaguslah nama-nama kalian,’”¹⁵⁸

¹⁵⁸ An-Nawawî, *Al-Adzkarun Nawawî*, Beirut: Dâr Kutub, 2004, hal. 411.

Pemberian nama yang baik selain menjadi doa juga akan mengangkat martabat anak, karena dengan panggilan yang baik anak akan measa dihargai dan percaya diri. Penelitian mengenai kualitas nama pernah dilakukan oleh John McDavid dan Herbert Harari pada tahun 1966, anak-anak yang namanya tidak menarik bisaanya sering dikucilkan oleh kelompok anak-anak seusianya. Sedangkan ketidakpopuleran anak juga akan mempengaruhi kemampuannya dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya.¹⁵⁹ Dengan memberikan nama yang baik dan bermakna, orang tua telah menghargai anak dan mendoakan anak juga mengangkat derajat anak untuk dihargai dan namanya menjadi doa untuk kehidupan anak kelak.

Selanjutnya untuk menanamkan keimanan anak, orang tua melaksanakan sunat atau khitan. *Khitan* adalah membuka atau memotong kulit (*qulfaḥ/preputium*), yang menutup kemaluan agar suci dan bersih dari najis.¹⁶⁰ Terdapat perbedaan sebutan untuk khitan laki-laki dan perempuan. Untuk laki-laki sebutannya *khitan* sedangkan untuk perempuan *khafadh*.¹⁶¹

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai hukum *khitan*. Imam Syafi’I, Imam Ahmad, Imam Mâlik, Yahya bin Saad Al-Anshari, Rabi’ah Al-Auza’i dan asy-Sya’bi menghukumi *khitan* wajib dengan alasan orang yang *dikhitan* dapat menyebabkan rusaknya wudhu dan shalatnya karena kulup (kulit yang menutupi ujung *zakar*) akan terkena air kencing dan tidak mungkin menceboknya.¹⁶²

Terdapat waktu yang dapat menentukan kapan *khitan* yang baik dan harus dikerjakan. Asy-Syâfi’î menjelaskan *khitan* wajib ketika anak sudah masuk *aqil bâligh*, dan syaratnya selain *aqil baligh* adalah sehat jasmani dan rohani. Adapun para ulama berpendapat bahwa *khitan* itu wajib adalah menjelang *aqil bâligh*, karena ketika *aqil bâligh* seseorang sudah diwajibkan dengan hukum-hukum syar’i.¹⁶³

Sedangkan pendapat yang menjelaskan khitan sunah adalah Hasan Al-Bashrî, Abû Hanîfah, dan sebagian ulama mazhab

¹⁵⁹ Lukman, “Rahasia Dibalik Sebuah Nama”, *Majalah Ar-Risalah*, Vol. 10 No. 120, Juni 2011, hal. 27.

¹⁶⁰ Harun Nasution, *Ensiklopedia Indonesia*, Jakarta: Sabdodadi, 1992, hal. 555.

¹⁶¹ Sa’a Al-Marshawi, *Khitan*, Terj. Amir Zain Zakariya, *Aḥādīts Al-Khitan Hujjatuhâ wa Fiqhuhâ*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hal. 13.

¹⁶² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hal. 47.

¹⁶³ Ahmad Ma’ruf Asrari dan Suheri Ismail, *Khitan dan Aqiqah: Upaya Pembentukan Generasi Qur’ani*, Surabaya: Al-Miftah, 1998, hal. 11

Hanbalî.¹⁶⁴ Alasan sunah karena orang-orang yang masuk Islam bersama Rasulullah dari berbagai golongan, Rasulullah tidak memeriksa satu persatu apakah sudah dikhitan atau belum. Selain itu adanya hadits dari Abu Hurairah yang menjelaskan bahwa:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): مِنْ
الْفِطْرَةِ; الْمِضْمَضَةُ وَالْإِسْتِنْشَاقُ وَقَصَّ الشَّارِبِ وَالسِّوَاكُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ وَتَنْفِ
وَالْإِبْطِ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَالْإِخْتِنَانُ¹⁶⁵

Dari Abu Hurairah ra: Rasulullah Saw bersabda: "Fitrah itu ada lima, yaitu khitan, mencukur bulu di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak. (HR. Bukhori)

Selain berdasarkan hukum Islam, *khitan* juga bermanfaat untuk kebersihan, dimana dengan dikhitan kulup atau kulit penis dapat dibersihkan dan tidak menahan air seni. Sedangkan dalam ilmu kesehatan, menurut jurnal *Pediatrics* terbitan November 2006 menjelaskan bahwa *khitan* dapat mengurangi resiko tertular dan menyebarkan infeksi sampai mencapai 50 persen dan merekomendasikan sunat bagi bayi yang baru lahir mengingat manfaatnya bagi kesehatan.¹⁶⁶

Jika merujuk berbagai manfaat khitan baik bagi kebersihan dan kesehatan, maka khitan merupakan kewajiban bagi laki-laki akan tetapi bagi perempuan tidak wajib, karena *khitan* untuk perempuan adalah bentuk pemuliaan. Sedangkan secara medis, khitan bagi perempuan belum ditemukan keuntungannya.¹⁶⁷ Selain itu di beberapa negara afrika terjadi beberapa kematian disebabkan terlalu dalam mengkhitan perempuan yang mengakibatkan mengalami pendarahan hebat.

Dari penjelasan di atas, stimulus penguatan keimanan dimulai dengan lantunan adzan dan iqamah yang didengarkan ke telinga bayi. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebelum informasi dan kalimat lain masuk, kalimat tauhid lebih dulu masuk dan menguatkan keimanan bayi. Selanjutnya proses *tahnik* adalah pemberian kurma yang dilumatkan oleh orang tua kepada anaknya sebagai bukti kasih

¹⁶⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hal. 48.

¹⁶⁵ Al-Bukhârî, *Shahîh Al-Bukhârî...*, vol. 4, hal. 97.

¹⁶⁶ Felix Bryk, *Circumcision in Man and Woman: Its History, Psychology and Ethnology*, Hawai: University Press of The Pacific, 2001, hal 83.

¹⁶⁷ George C. Denniston et.al., *Male and Female Circumcision; Medical, Legal, and Ethical Considerations in Pediatric Practice*, New York: Plenum Publisher, 1998, hal. 117.

sayang. Adapun aqiqah dan pemberian nama yang baik adalah sebagai upaya dan doa orang tua agar sesuai dengan nama yang diberikan. Selain itu pendidikan seksual dalam aqiqah adalah menginformasikan kepada masyarakat akan jenis kelamin anak dan dengan pemberian nama yang terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah bentuk edukasi seksual yang diajarkan orang tua. Selanjutnya adalah khitan. Dalam pendidikan seksual khitan memiliki makna yang spesifik, karena melalui khitan seseorang dapat dibedakan laki-laki dan perempuan. Khitan juga menjadi edukasi seksual untuk memposisikan organ seksual laki-laki tidak hanya membersihkan bagian yang terkena kotoran (air kencing), akan tetapi dari segi kesehatan akan terhindar dari infeksi saluran kemih yang terjadi pada laki-laki dan perempuan. Khitan adalah upaya pengenalan identitas laki-laki dan perempuan sehingga dapat menjadi upaya untuk meminimalisir penyimpangan seksual.

Pemberian stimulus spiritual dan keimanan menjadi proses awal dari rangkaian kehidupan manusia. Selain memberikan asupan penguatan keimanan fase awal tumbuh kembang anak juga harus mendapatkan perhatian asupan makanan untuk menguatkan fisik, salah satu yang penting adalah dengan pemberian air susu ibu.

Menguatkan keimanan sejak awal kelahiran melalui serangkaian upacara keagamaan seperti mendengarkan adzan, iqamah, tahnik, memberi nama, aqiqah, dan khitan merupakan strategi yang efektif dalam mencegah perkembangan karakter transeksual. Proses ini dimulai dengan adzan yang diucapkan di telinga bayi, memperkenalkan mereka pada panggilan agung untuk beribadah kepada Allah. Iqamah, yang diumumkan sebelum shalat, menjadi langkah pertama dalam membiasakan anak dengan rutinitas ibadah.

Selain itu proses keagamaan seperti mendengarkan adzan, iqamah, tahnik, memberi nama, aqiqah, dan khitan memiliki dampak yang signifikan dalam mencegah karakter transeksual sejak dini. Mendengarkan adzan dan iqamah sejak usia dini memperkenalkan anak pada panggilan untuk beribadah dan mengatur hidup sesuai dengan tata cara agama Islam. Hal ini menciptakan landasan keimanan yang kuat dan membentuk pemahaman positif tentang identitas gender sesuai dengan norma-norma Islam.

Dengan menjalani serangkaian upacara keagamaan ini, anak menginternalisasi nilai-nilai Islam tentang identitas gender dan keimanan. Keimanan yang kuat dan pemahaman positif tentang identitas gender dari usia dini dapat menjadi benteng pertahanan terhadap pengaruh negatif yang mungkin memicu perkembangan

karakter transeksual. Oleh karena itu, penerapan serangkaian upacara keagamaan ini menjadi bagian integral dari strategi pencegahan terhadap karakter transeksual pada anak-anak.

b. Memberikan Air Susu Ibu

Peran orang tua dalam pendidikan fisik untuk anak adalah memberikan asupan makanan yang mengandung gizi seimbang yang dapat menopang dan menguatkan tubuh anak. Selain bergizi dan sehat makanan yang diberikan harus halal. Untuk itu Allah Swt. memberikan makanan alami pertama di masa pertumbuhan anak dengan air susu ibu, gizi yang dapat menguatkan fisik anak-anak. Isyarat tersebut terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 233:¹⁶⁸

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وِلْدَةٌ بِوِلْدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوِلْدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menjelaskan bahwa menyusui merupakan peran reproduksi yang bersifat kodrati yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan (ibu). Secara kodrati perempuan memiliki payudara yang

¹⁶⁸ Hidayatu Munawaroh et.al., “Peranan Orang Tua dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Anak Usia 4 – 5 Tahun”, dalam *Jurnal Sentra Cendekia*, vol. 3 no. 2, 2022, hal. 47 – 60.

mengandung kelenjar susu yang berfungsi menyediakan dan menyimpan zat makanan untuk bayi. Pada puting payudara terdapat 15 sampai 25 muara air susu ke arah dalam, saluran utama bercabang menjadi saluran-saluran yang lebih kecil seperti dahan-dahan pohon mencapai 10-100 cabang. Seluruh system saluran terdapat landasan lemak yang membentuk payudara. Bagian-bagian puting (*lobus*) mirip dengan sebuah pohon dan alveoli adalah daun-daunnya, saluran kecil adalah dahan-dahan dan saluran utamanya adalah pohonnya.¹⁶⁹

Dari penjelasan di atas, ASI yang terdapat pada ibu yang menyusui didesain memiliki tempat penyimpanan makanan, selain itu saluran-saluran yang bercabang menjadikan ASI sebagai sumber makanan yang pokok yang mudah untuk dikonsumsi. Selain mudah ASI juga praktis, karena apa yang dikonsumsi orang tua menjadi sumber vitamin dan tenaga bagi bayi. Berikut akan dijelaskan dalam bentuk tabel kandungan yang terdapat dalam ASI.

No	Kandungan Zat	Jumlah	Manfaat
1	Lactosa	7 gr/100 ml	Laktosa merupakan jenis karbohidrat utama dalam ASI yang berperan penting sebagai sumber energi. Cara kerja laktosa akan diolah menjadi glukosa dan galaktosa yang berperan dalam perkembangan sistem saraf. Nutrisi ini membantu penyerapan kalsium dan magnesium di masa pertumbuhan bayi.
2	Lemak	3,7-4,8 gr/100 ml	Lemak merupakan zat gizi terbesar kedua yang terkandung di ASI dan menjadi sumber energi utama anak. Lemak juga berperan dalam pengaturan suhu tubuh dan mengandung komponen asam lemak esensial yaitu: asam linoleat dan asam alfa linolenat yang akan diolah

¹⁶⁹ Zaitunnah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bisa Gender dalam Tafsir Al-Qur'an*, Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2016, hal. 29.

			oleh tubuh menjadi AA dan DHA. AA dan DHA sangat penting untuk perkembangan otak bayi.
3	Oligosakarida	10-12 gr/ltr	Oligosakarida merupakan komponen bioaktif di ASI yang berfungsi sebagai prebiotik karena terbukti meningkatkan jumlah bakteri yang menguntungkan yang secara alami hidup dalam sistem pencernaan bayi.
4	Protein	0,8-1.0 gr/100ml	Komponen dasar dari protein adalah asam amino yang berfungsi sebagai pembentuk struktur otak. Beberapa jenis asam amino tertentu, yaitu taurin, triptofan, dan fenilalanin merupakan senyawa yang berperan dalam mengoptimalkan daya ingat.

Tabel V.4.
Komposisi Utama Zat dalam ASI¹⁷⁰

Dengan kandungan gizi di atas, Air Susu Ibu dapat diberikan secara eksklusif sampai anak berusia 6 bulan. Dalam memberikan ASI seorang ibu tidak hanya berperan memberikan makanan untuk memberikan energi, akan tetapi memiliki fungsi kasih sayang dan kemelekatan yang dapat memberi rasa aman dan terlindungi. Setelah enam bulan kebutuhan makan bayi tercukupi dengan ASI, orang tua dapat memberikan makanan pendamping untuk menambah gizi anak sampai anak dapat mengkonsumsi makanan seperti layaknya dewasa.

Selain itu fungsi lainnya adalah proses anak minum ASI adalah pendidikan seksual awal dimana anak memahami fungsi ibu sebagai perempuan yang dapat menghasilkan air susu. Proses mengemut dan mengecap merupakan bagian dari rangkaian

¹⁷⁰ Ann Prentice, "Constituents of Human Milk", *Food and Nutrition Bulletin*, Vol. 17 No. 4, 1996, hal. 36.

pendidikan seksual dimana terjadi kedekatan dan kemelekatan antara ibu dan anak.¹⁷¹

Fase selanjutnya di usia awal kelahiran anak ini adalah dengan mengedukasi anak untuk belajar membersihkan kemaluannya dan mengenalkan fungsi alat tubuh, serta dapat membedakan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Salah satu cara yang dapat diberikan adalah dengan penggunaan toilet training pada anak usia dini.

Memberikan air susu ibu (ASI) kepada bayi merupakan praktik yang memiliki dampak positif dalam mencegah perkembangan sikap transeksual. ASI bukan hanya sumber nutrisi yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik bayi, tetapi juga berkontribusi pada aspek psikologis dan emosionalnya. Keterlibatan langsung ibu dalam memberikan ASI membentuk ikatan emosional antara ibu dan anak, menciptakan rasa aman dan kasih sayang yang fundamental dalam pembentukan identitas gender anak.¹⁷²

ASI mengandung nutrisi esensial dan antibodi yang memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi, mengoptimalkan perkembangan otak, dan menyediakan nutrisi penting untuk perkembangan organ-organ tubuh lainnya. Keterlibatan langsung ibu dalam memberikan ASI juga menciptakan momen kebersamaan yang intens antara ibu dan anak, memperkuat ikatan emosional yang berdampak positif pada perkembangan psikososial anak.

Pemberian ASI membantu anak membangun rasa kepercayaan diri dan identitas gender yang sehat. Interaksi yang intim antara ibu dan anak selama menyusui membantu membentuk pemahaman anak tentang peran gender sesuai dengan norma-norma sosial dan kultural. Dengan demikian, memberikan ASI tidak hanya memberikan manfaat fisik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk aspek psikologis anak yang menciptakan dasar kuat untuk mencegah perkembangan sikap transeksual.

Proses pemberian ASI juga melibatkan kontak kulit yang erat antara ibu dan anak, yang merupakan bentuk stimulasi fisik dan emosional yang mendalam. Sentuhan ini berkontribusi pada pengembangan kepekaan anak terhadap interaksi sosial dan

¹⁷¹ Imroatun Maulana Muslich et.al., “Pentingnya Pengenalan Pendidikan Seks dalam Pencegahan Sexual Abuse pada Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 6 no. 2, 2023, hal. 29 – 38.

¹⁷² Imroatun Maulana Muslich et.al., *Pentingnya Pengenalan Pendidikan...*, hal. 29 – 38.

membentuk fondasi bagi pemahaman mereka tentang kenyamanan dalam konteks hubungan antar gender.

Selain itu, ASI juga mengandung hormon-hormon penting, seperti oksitosin, yang dikenal sebagai "hormon kasih sayang." Hormon ini tidak hanya meningkatkan ikatan emosional antara ibu dan anak, tetapi juga berdampak pada pengaturan perilaku sosial dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang sehat dengan orang lain. Keseimbangan hormon yang baik melalui pemberian ASI dapat memberikan dampak positif pada kesejahteraan psikologis anak dan mencegah perkembangan sikap transeksual yang mungkin dipengaruhi oleh ketidakseimbangan hormon.¹⁷³

Dengan demikian, memberikan ASI tidak hanya memberikan manfaat nutrisi fisik, tetapi juga memiliki dampak mendalam pada perkembangan psikologis dan emosional anak. Praktik ini dapat menciptakan dasar yang kokoh untuk mencegah perkembangan sikap transeksual dengan memperkuat identitas gender anak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang dijunjung tinggi.

c. *Toilet Training*

Seksualitas adalah bagian dari kehidupan manusia dan seksualitas tidak hanya terkait dengan reproduksi tetapi juga dengan masalah adat agama seni moralitas dan hukum. Pendidikan seksualitas merupakan tanggung jawab bersama khususnya bagi orang tua yang merupakan orang terdekat anak. Tanggung jawab ini khususnya bagi perempuan merupakan bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak-anaknya menjaga kehormatannya, membimbing kesulitan Yang belum difahami anak-anak diusianya

Permasalahan yang sering terjadi pada anak usia dini yaitu anak mengalami kesusahan dalam mengontrol *toilet training*, sehingga hal ini berakibat anak masih mengompol. Oleh karena itu, perlu adanya pelaksanaan toilet training pada anak. Jika pelaksanaan toilet training diberikan secara benar dan optimal akan memberikan dampak positif, khususnya dampak positif toilet training pada nilai agama Islam dan moral pada anak usia dini.

Upaya dalam memberikan pendidikan seksual *toilet training* sejak dini memiliki tujuan untuk *pertama* merespon kemampuan buang air besar dan kecil anak. Memahami posisi dan letak alat kemaluan yang dapat mengeluarkan kotoran buang air kecil dan besar, *Kedua*, memperkenalkan akan kebersihan area kemaluan, mengajarkan cara membersihkan anus dan kemaluan, mencuci

¹⁷³ Imroatun Maulana Muslich et.al., *Pentingnya Pengenalan Pendidikan...*, hal. 29 – 38.

tangan dan kaki. *Ketiga*, anak dapat belajar anatomi dan fungsi tubuhnya melalui toilet training.¹⁷⁴

Toilet training yang dilakukan kepada anak sejak dini merupakan tahapan pendidikan seksual yang dilaksanakan secara praktek yang dilakukan anak secara bertahap. Ada dua fase anak Usia dini *pertama* Usia 0-1 tahun, orang tua dapat menggunakan diapers dan menggantinya secara berkala. Hal ini bukan saja membiasakan anak hidup bersih akan juga mengajarkan pendidikan seksual anak untuk menjaga area kemaluannya dengan menggunakan popok yang bersih dan nyaman. Setelah fase satu tahun terlewati, selanjutnya orang tua dapat memberikan *toilet training* melalui membiasakan anak untuk buang air besar setiap berapa jam sekali. Hal ini menjadi pola pembiasaan yang dapat dibiasakan sejak dini, seperti ketika bangun tidur, mandi, menjelang tidur atau beberapa jam ketika anak tidak buang air kecil orang tua dapat membiasakannya untuk pipis di toilet. *Kedua* fase usia 3-4 tahun kemandirian anak dalam pelaksanaan *toilet training* dapat dilakukan orang tua secara bertahap. Anak diberikan informasi area yang harus dicuci ketika buang air kecil dan besar. Diberitahu juga fungsi organ tubuh dan selanjutnya diberikan cara yang baik dalam membersihkan kemaluan.

Adapun cara penerapan *toilet training* ini dapat dilakukan melalui teknik lisan dan modelling. Teknik lisan merupakan upaya melatih anak dengan memberikan instruksi lisan sebelum atau sesudah buang air kecil dan besar. Cara ini terkadang bisaa dilakukan oleh para orang tua namun jika diperhatikan teknik oral ini sangat bermanfaat dalam merangsang buang air kecil dan besar. Dengan persiapan psikologis oral ini pada akhirnya anak akan bisa buang air kecil. dan buang air besar secara teratur. Sedangkan teknik modeling adalah upaya mengajarkan anak buang air kecil dan besar dengan cara meniru atau memberi contoh. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan contoh buang air kecil dan besar atau dengan mengembangkan kebiasaan buang air kecil dan besar yang benar. Kekurangan dari cara ini adalah jika contoh yang diberikan kepada anak salah maka anak akan mengembangkan kebiasaan yang salah dan kemudian anak akan diberikan contoh yang salah dan akhirnya

¹⁷⁴ Uswatun Hasanah, "Upaya Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Toilet Training", *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, Vol 1 No 1, Desember 2020, hal. 4-5.

anak akan diberikan contoh yang salah dan menjadi kebiasaan buruk.¹⁷⁵

Pelaksanaan *toilet training* ini harus dilakukan secara bertahap dan orang tua harus bersabar sampai anak dapat mandiri melakukannya. Prosesnya akan memakan waktu. Untuk itu penting memberikan pengertian dan pemahaman mengenai kebersihan area kemaluan dan memperkenalkan anatomi tubuh sehingga anak dapat memahami bahwa yang dilakukannya adalah memberikan manfaat untuk dirinya. Jika anak sudah mandiri melaksanakan *training toilet* maka fase awal anak dalam pendidikan seksual dapat terlaksana, sehingga dapat melakukan fase selanjutnya diusia 3-7 tahun.

Landasan pelaksanaan toilet training sesuai dengan dalil Al Qur'an yang menjelaskan anjuran untuk thaharah (bersuci) setelah melakukan BAB/BAK yaitu Allah Swt. berfirman QS. Al-Mâ'idah/5: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً
فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ
عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُنِزِلَ عَلَيْكُمْ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكُمْ

“Hai wahai orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu, kedua tanganmu sampai dengan siku, sapuhlah kepalamu dan basuhlah kakimu sampai dengan kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan dan jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu. Allah Swt. tidak ingin menyulitkan kamu tetapi Allah Swt. ingin membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur”

Dalil QS. Al-Mâ'idah/5: 6 menjadikan sebagai landasan mengenai perintah bersuci dalam keadaan sebelum salat, sakit dan

¹⁷⁵ Uswatun Hasanah, “Upaya Orangtua Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Toilet Training”..., hal. 5.

setelah melakukan BAK/BAB maka bagi seorang muslim wajib untuk bersuci.¹⁷⁶

Toilet training atau pelatihan toilet merupakan aspek penting dalam perkembangan anak yang tidak hanya berfokus pada kemandirian fisik, tetapi juga memiliki dampak pada aspek psikologis dan perkembangan identitas gender. Proses ini membantu anak memahami dan meresapi peran gender mereka melalui kegiatan sehari-hari yang melibatkan pemahaman mengenai perbedaan anatomi dan peran gender yang mendasar.

Toilet training membantu anak mengenali peran dan fungsi tubuh mereka secara lebih konkret. Melalui pengajaran tentang kebersihan dan privasi saat menggunakan toilet, anak secara perlahan mulai memahami perbedaan anatomi dan memahami aspek-aspek dasar terkait dengan identitas gender mereka. Proses ini juga memberikan kesempatan bagi orang tua atau pengasuh untuk memberikan pemahaman yang sehat tentang peran gender dan norma-norma sosial yang berkaitan dengan penggunaan toilet.

Selain itu, toilet training menciptakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan rasa kemandirian dan kontrol atas tubuhnya sendiri. Kesadaran ini membantu anak merasa nyaman dengan identitas gender mereka dan membangun kepercayaan diri yang positif. Proses ini juga memberikan kesempatan untuk membahas secara terbuka dan positif tentang perbedaan gender, menciptakan pemahaman yang sehat tentang identitas dan peran gender sejak dini.

Dengan demikian, toilet training bukan hanya tentang kemandirian fisik, melainkan juga merupakan langkah awal yang signifikan dalam membentuk pemahaman anak terhadap identitas gender mereka. Proses ini dapat membantu mencegah perkembangan sikap transeksual dengan memberikan fondasi kuat yang sesuai dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat.

2. Tahap Usia Anak 3-7 Tahun

a. Memperkenalkan Jenis Kelamin.

Dalam pendidikan seksual, orang tua memberikan pemahaman kepada anak mengenai jenis kelamin¹⁷⁷ dan gender. Jenis kelamin

¹⁷⁶ Dampak Positif Toilet Training Pada Nilai Agama Islam Dan Moral, *Jurnal* <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/29434/26957> di akses 23 oktober 2023.

¹⁷⁷ Jenis kelamin (seks) adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis yang meliputi perbedaan komposisi hormon atau kimia dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya.¹⁷⁷ Laki-laki dan perempuan secara biologis memiliki perbedaan. Perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan pertama kali diungkap

yang dikenalkan kepada anak ada dua, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan.¹⁷⁸ Seks merupakan kebutuhan dalam mempertahankan jenis. Freud menganggap kebutuhan seks sebagai kebutuhan vital pada manusia, terutama pada masa remaja. Tidak terpenuhinya kebutuhan seks pada remaja akan menimbulkan gangguan-gangguan kejiwaan dalam bentuk perilaku seksual yang melanggar dan menyimpang.¹⁷⁹

Berbeda dengan Maslow yang lebih mengutamakan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki dan dimiliki. Maslow menganggap bahwa tingkah laku seksual ditentukan oleh banyak kebutuhan, bukan hanya kebutuhan seksual semata, melainkan juga oleh kebutuhan lainnya, terutama kebutuhan akan cinta dan kebutuhan akan kasih sayang.¹⁸⁰

Pandangan Maslow mengarahkan kepada manusia, termasuk remaja untuk mengarahkan kebutuhan seksualnya kepada kebutuhan untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang. Seks berbeda dengan cinta. Rasa cinta tidak akan usang dimakan usia dan waktu. Semakin lama cinta itu terjalin, maka akan semakin dalam rasa memiliki dan dimiliki terbina. Seks lebih kepada kebutuhan fisik, dan seks dengan cinta dan kasih sayang akan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis.

Remaja yang dikatakan Freud menonjol dalam kebutuhan seks, perlu mendapatkan arahan mengenai seks melalui pendidikan seks. Amos Noekala menyebutkan bahwa seks adalah suatu hal yang sering memenuhi pikiran anak-anak, khususnya remaja. Seks menurut Noekala penting untuk dibahas pada anak-anak agar mereka mempunyai gambaran yang tepat mengenai seks.¹⁸¹ Dalam salah satu firman Allah dijelaskan sebagai berikut;

Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan. QS. an-Najm/53: 45

secara ilmiah oleh Charles Darwin dalam bukunya, *The Descent of Man*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal ukuran, kekuatan tubuh dan pemikiran. Teori Darwin dipercaya oleh seorang ilmuwan wanita, M.A. Hardaker yang menulis dalam majalah *Popular Science Monthly* (1882) bahwa “wanita mempunyai kemampuan berpikir dan kreatifitas yang lebih rendah daripada pria. “tetapi wanita mempunyai kemampuan intuisi dan persepsi yang lebih unggul. Ratna Megawangi, *Membicarakan Berbeda?: Sudut Padang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 95.

¹⁷⁸ Dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan adalah jenis kelamin yang diakui dalam Islam.

¹⁷⁹ Jalâluddîn, *Psikologi Agama...*, h. 77.

¹⁸⁰ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow...*, h. 77.

¹⁸¹ Amos Noekala, *Isu-Isu Kritis Pendidikan; Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, Jakarta: Kencana, 2019, h. 198.

Tingkah laku manusia dapat dipengaruhi oleh keadaan biologis. Faktor genetik yang membentuk diferensiasi peran laki-laki dan perempuan adalah faktor *dimorphism* seksual yang terdapat pada *homo sapiens*. Secara fisik laki-laki mempunyai otot yang lebih besar dibanding perempuan, dan perempuan mempunyai tulang pelvik lebih besar yang memang sesuai untuk menyokong kehamilan.¹⁸²

Perbedaan secara fisik tersebut merupakan gambaran mengenai adanya perbedaan laki-laki dan perempuan secara kodrati, dimana laki-laki dengan tubuh yang besar berpeluang untuk menjadi pelindung dan pengayom, sedangkan perempuan secara kodrati berpeluang untuk menstruasi, mengandung, melahirkan, menyusui, dan monopouse. pemaparan tersebut bisa di ajarkan dan diberi pemahaman kepada anak usia seusia fasenya.

Ciri-ciri biologis dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu ciri biologis primer dan sekunder. Ciri biologis primer laki-laki yaitu alat kelamin yang khas dan produksi sperma. Aspek biologis primer perempuan yaitu alat kelamin perempuan yang khas dan fungsi rahim. Aspek biologis sekunder laki-laki jakun, kumis, bentuk tubuh dan otot yang besar. Aspek biologis sekunder perempuan payudara, kulit yang lebih halus dan bentuk serta tubuh yang relatif lebih kecil, semuanya disebut identitas jenis kelamin.¹⁸³ Identitas jenis kelamin tersebut merupakan aspek yang terlihat secara kasat mata yang dapat dijadikan rujukan untuk membedakan laki-laki dan perempuan.

Dalam kajian psikologi dan ilmu anatomi tubuh, laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Teknologi modern menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dan secara kodrati mempunyai alat reproduksi yang berfungsi untuk mengandung, melahirkan dan lebih mendekati peran sebagai ibu, sedangkan laki-laki dengan postur tubuh yang besar diciptakan untuk menghadapi kerasnya kehidupan. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menghalangi perempuan untuk melakukan pekerjaan di luar rumah, hal ini merupakan pengecualian dan bersifat kasuistik.¹⁸⁴

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan berdasarkan biologis dan anatomi tubuh, perbedaan biologis tersebut adalah sesuatu yang alami dan kodrati, sehingga keberadaan dan fungsinya baku dan tidak dapat

¹⁸² Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender...*, hal. 95-96.

¹⁸³ Mufidah Ch, *Paradigma Gender...*, hal.4.

¹⁸⁴ Adnan bin Dhaifullah Alu Asy-Syawâbikah, *Wanita Karir*, Jakarta: Pustaka Imam Syafei, 2010, hal 52-53.

dipertukarkan meskipun dengan teknologi yang maju dan perkembangan zaman.

Pendidikan seksual yang dalam pandangan di atas terdapat perbedaan jelas antara laki-laki dan perempuan, baik dalam bentuk fisik dan susunan fungsi tubuh. Laki-laki dan perempuan secara kodrati memiliki alat reproduksi, keduanya memiliki fungsi memproduksi, menyimpan, dan menyalurkan sperma untuk membuahi sel telur untuk laki-laki. Sedangkan fungsi reproduksi perempuan adalah memproduksi sel telur dan sebagai tempat janin berkembang hingga proses persalinan. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda akan tetapi keduanya saling mengisi dan menghasilkan fungsi yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa jenis kelamin adalah kodrati meskipun secara fisik bisa diubah (dioperasi) akan tetapi fungsinya tidak bisa dipertukarkan atau dirubah.

Pengenalan jenis kelamin pada anak dapat melalui ciri-ciri primer atau sekunder. Bentuk primer adalah mengenalkan penis untuk anak laki-laki dan vagina untuk anak perempuan. Sedangkan ciri sekunder pada laki-laki adalah memiliki jakun, memiliki bentuk tubuh yang besar, suara lebih besar atau berat dan berotot kekar. Sedangkan perempuan memiliki kulit lebih halus, memiliki payudara, suara lebih kecil. Perbedaan sekunder ini tidak mutlak akan tetapi mayoritas memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan.

Untuk memberikan pemahaman yang benar akan seksualitas dan perbedaan jenis kelamin pada anak, maka dibutuhkan bimbingan yang benar, agar anak mengidentifikasi jenis kelamin secara pribadi, dan dapat membedakan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Untuk itu pendidikan dan pengenalan seksual sejak dini mutlak diperlukan agar anak tidak gagal mengidentifikasi jenis kelamin.

Pada rentang usia 3 hingga 7 tahun, pengenalan jenis kelamin menjadi langkah penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap identitas gender mereka. Melandasi proses ini dengan ajaran Al-Qur'an dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mencegah perkembangan sikap transeksual. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam memberikan panduan tentang identitas gender yang jelas dan kokoh.

Al-Qur'an menegaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai salah satu ciptaan Allah yang memiliki peran masing-masing dalam kehidupan. Pengenalan jenis kelamin pada usia dini dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menyentuh tema ini dapat membantu anak memahami bahwa setiap jenis kelamin memiliki keistimewaan dan peran yang ditetapkan oleh Allah.

Selain itu, Al-Qur'an juga memberikan pedoman etika dan perilaku yang sesuai dengan identitas gender masing-masing. Proses pengajaran pada usia ini dapat dilakukan dengan pendekatan yang ramah anak, mengintegrasikan cerita-cerita dari Al-Qur'an yang menggambarkan kebijaksanaan Allah dalam menciptakan laki-laki dan perempuan.

Dengan merujuk pada Al-Qur'an, anak dapat diajak untuk memahami identitas gender mereka sebagai anugerah dari Allah, dan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjalani peran gender sesuai dengan ajaran-Nya. Dengan demikian, memperkenalkan jenis kelamin pada usia dini dengan landasan Al-Qur'an dapat membentuk pemahaman positif dan kokoh terkait identitas gender anak, mencegah perkembangan sikap transeksual, serta mengarahkan mereka pada jalan yang sesuai dengan ajaran agama.

Memperkenalkan jenis kelamin pada usia 3 hingga 7 tahun dengan landasan Al-Qur'an tidak hanya menjadi upaya preventif terhadap perkembangan sikap transeksual, tetapi juga membentuk dasar nilai-nilai Islam yang kuat pada diri anak. Pengajaran ini memberikan pemahaman bahwa identitas gender merupakan bagian dari rancangan Allah yang harus dihormati dan dijalani dengan penuh kesadaran.

Pengenalan jenis kelamin melalui Al-Qur'an juga membantu membentuk karakter anak dalam menghormati perbedaan dan menjalankan peran gender secara seimbang. Melalui pemahaman Al-Qur'an, anak diajak untuk melihat jenis kelamin sebagai anugerah dan ujian yang harus diemban dengan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian, upaya ini bukan hanya sekadar mencegah perkembangan sikap transeksual, tetapi juga merupakan investasi dalam pembentukan akhlak dan nilai-nilai Islami yang menjadi dasar kehidupan anak. Dengan panduan Al-Qur'an, anak diarahkan pada jalan kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, memberikan pondasi kokoh untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan menjalani identitas gender mereka dengan penuh kesadaran.

b. Memperkenalkan Pendidikan Seks

Tujuan pendidikan seksual pada anak adalah untuk menanamkan moralitas dan kesehatan pada pikiran dan tubuh anak serta melindungi dirinya dari pelecehan seksual. Sementara itu

pendidikan seksual bagi orang dewasa berkisar pada etika hubungan seksual antara suami dan istri dalam perkawinan.¹⁸⁵

Menurut Ningsih (2017: 15-21) cara pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks kepada anak ada sembilan yaitu dengan:

- 1) Mengetahui perbedaan jenis kelamin Menjelaskan kepada anak bahwa laki-laki memiliki alat kelamin yang diberi nama penis dan perempuan memiliki alat kelamin yang diberi nama vagina.
- 2) Menjelaskan bahwa anak laki-laki sama dengan ayahnya dan anak perempuan sama dengan ibunya.
- 3) Menjelaskan bahwa pakaian anak laki-laki memakai celana panjang dan anak perempuan memakai rok atau gaun.
- 4) Menjelaskan kepada anak proses kelahiran bayi Menjelaskan kepada anak bahwa ia lahir dari ibunya dengan bahasa yang mudah dimengerti.
- 5) Menanamkan rasa malu kepada dengan menjelaskan kepada anak untuk mengganti pakaian di tempat yang tertutup seperti kamar mandi dan kamar tidur.
- 6) Menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh Menjelaskan kepada anak bahwa tubuhnya adalah milik pribadinya, sehingga tidak ada orang lain yang boleh menyentuh kecuali ibu dan dirinya sendiri. Bagian tubuh yang tidak boleh disentuh adalah bibir dan bagian yang tertutup baju dalam seperti dada, pantat, paha, dan penis atau vagina.
- 7) Menjelaskan sentuhan baik, memberikan informasi sentuhan buruk Sentuhan baik itu menyentuh dari bahu keatas serta dari lutut kebawah. Sentuhan membingungkan itu, menyentuh badan dimulai dari bahu sampai keatas lutut, menyentuh dengan kasih sayang dan nafsu dimulai dengan menyentuh kepala, memeluk-meluk, lalu tangannya meraba dari bawah bahu sampai atas lutut. Sentuhan buruk itu, menyentuh bibir dan bagian tubuh yang tertutup baju dalam seperti dada, perut, paha dan penis atau vagina.
- 8) Mengajarkan kepada anak untuk berani mengatakan Tidak dan Berteriak meminta tolong kepada orang yang dipercayai. Jika ada orang lain menyentuh bagian tubuh pribadinya atau menyuruhmu buka baju di depannya atau menunjukkan bagian tubuh pribadinya atau menunjukkan film atau foto telanjang, maka

¹⁸⁵ Sukamti, "Integrasi Materi Pendidikan Seks Dalam Pelajaran Fiqih Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, Vol. 2, 2019, hal. 580–93.

kamu harus berani mengatakan tidak dan lari serta berteriak minta tolong kepada orang yang dipercayai.

- 9) Tekanan pada anak untuk tidak menyimpan rahasia dari orangtua dan pendidik Menjelaskan kepada anak apapun yang terjadi orangtua dan pendidik akan selalu siap membantu, sehingga jangan pernah merahasiakan apapun dari guru dan orang tua.¹⁸⁶

Pendidikan seksual memiliki cakupan yang kompleks, bukan saja berkaitan dengan reproduksi akan tetapi berkaitan dengan masalah nilai, kebiasaan, agama, seni, moral, dan hukum yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seks bagi anak sebagai upaya memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar sebagai usaha pengajaran, kesadaran dan perenungan tentang materi seksual agar dapat beradaptasi dan waspada terhadap permasalahan dan penyimpangan seksual yang mungkin hadapi dimasa yang akan datang. Pendidikan seks pada anak usia dini diharapkan dapat membekali anak dengan pengetahuan dasar yang sesuai dengan norma agama mencegah anak menerima informasi pendidikan seks yang salah dan memberikan dukungan pertahanan diri pada anak. tidak menjadi korban para pedofil (pelaku pencabulan anak) dan kaum lesbian gay biseksual dan transgender (LGBT).¹⁸⁷

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak banyak dilakukan orang terdekat. Bentuk dari kekerasan seksual tersebut abai terhadap kebutuhan pendidikan seksual sejak dini, memperlakukan anak tidak sesuai dengan gendernya, bahkan memberikan pakaian yang tidak layak sesuai gendernya.¹⁸⁸ Perilaku ini bagi sebagian dianggap hal yang bisaa, akan tetapi bagi anak akan ini akan menjadi pondasi awal dalam memahami seksualnya.

Dalam konteks ini, pengajaran pendidikan seks pada usia dini juga memberikan pijakan untuk membahas konsep-konsep dasar seperti rasa malu, batasan privasi, dan penghargaan terhadap tubuh sendiri serta tubuh orang lain. Landasan Al-Qur'an dapat memberikan rujukan yang jelas mengenai nilai-nilai ini, sehingga anak dapat memahaminya sebagai bagian integral dari identitas dan ajaran agama.

¹⁸⁶ Cara Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Anak Usia Dini ,*Jurnal* [https://ecampus.iainbatuangsangkar.ac.id/batuangsangkar/AmbilLampiran?ref=108430&jurusan=&jenis=Item&usingId=false,di askes pada 18 Oktober 2023.](https://ecampus.iainbatuangsangkar.ac.id/batuangsangkar/AmbilLampiran?ref=108430&jurusan=&jenis=Item&usingId=false,di%20askes%20pada%2018%20Oktober%202023.)

¹⁸⁷ Dewi Fitriani, Heliati Fajriah, and Arnis Wardani, "Gender Equality: Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Melalui Buku Lift The Flap 'Auratku' Dewial of Child and Gender Studies," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* Vol. 7 No. 1, 2021, hal. 33–46.

¹⁸⁸ Fahmi, "Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga," *Qathruna* Vol. 3 No. 2, 2016, hal. 69–98.

Pendidikan seks yang berbasis Al-Qur'an juga dapat menggali ayat-ayat yang menjelaskan peran dan tanggung jawab sebagai individu dalam memahami kehendak Allah terkait hubungan antar gender. Anak diajak untuk memahami bahwa pengenalan terhadap identitas gender bukan hanya sebatas aspek fisik, melainkan juga melibatkan kesadaran akan tugas dan kewajiban moral sebagai hamba Allah.

Melalui pendidikan seks berbasis Al-Qur'an, anak-anak pada usia 3 sampai 7 tahun diajak untuk memahami bahwa setiap tindakan dan keputusan dalam kehidupan mereka harus selaras dengan ajaran agama. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai identitas gender, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pentingnya memberikan landasan Al-Qur'an pada tahap usia dini ini adalah untuk membentuk dasar karakter anak-anak secara menyeluruh. Anak-anak diajak untuk melihat bahwa pengenalan terhadap seksualitas dan identitas gender adalah bagian dari rencana Allah yang harus dijalani dengan penuh kesadaran dan ketaatan.

Selain itu, pendidikan seks berbasis Al-Qur'an pada usia dini juga dapat melibatkan para orang tua atau wali sebagai pendamping yang memberikan contoh nyata dalam menjalani ajaran agama. Dengan melibatkan keluarga, anak-anak dapat melihat implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral dan spiritual.¹⁸⁹

Dengan demikian, pendidikan seks pada usia dini dengan landasan Al-Qur'an bukan hanya bertujuan mencegah sikap transeksual, tetapi lebih dari itu, membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, keimanan yang kuat, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Ini merupakan investasi jangka panjang dalam pembentukan karakter anak-anak sebagai generasi yang kokoh nilai-nilai Al-Qur'an.

c. Memperkenalkan Nilai-nilai Pendidikan Seksual dalam Islam

Dalam Islam proses penanam pendidikan seksual dimulai ketika anak lahir dengan melaksanakan aqiqah dan memberikan nama yang baik dan sesuai dengan gendernya. Isyarat ini merupakan awal dari upaya orang tua dalam memberikan pemahaman tentang seksualitasnya, dimana anak yang akan diaqiqah akan didoakan dan masyarakat berkumpul atau orang tua menginformasikan bahwa

¹⁸⁹ Siti Nur Aisyah & Safiruddin Al Baqi, "Menumbuhkan Karakter Qur'ani pada Anak Sejak Usia Dini", dalam *Prosiding: Loka Karya Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2021, hal. 175 – 186.

jenis kelamin anaknya adalah laki-laki atau perempuan. Selanjutnya dalam Islam ada proses khitan, ini adalah *thahâroh* yang diberikan orang tua. Melalui khitan anak akan mengetahui jenis kelamin apa yang anak punya, karena cara khitan laki-laki dan perempuan berbeda. Selanjutnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, Islam memberikan tuntunan agar menutup aurat dengan menggunakan pakaian yang rapi dan tidak menerawang. Menutup aurat ini berlaku antara laki-laki dan perempuan.¹⁹⁰ Aturan dalam menutup auratpun berbeda antara laki-laki dan perempuan sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Perbedaan aturan menutup aurat ini tentunya akan semakin mengidentifikasi jenis kelamin yang sudah Allah Swt. kodratkan. Isyarat menutup aurat ini terdapat dala QS. Al-Ahzab/33:59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْرِنَهُنَّ عَلَيْنَهُنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menjelaskan perintah kepada istri-istri Nabi dan anak perempuan serta istri orang mukmin untuk menutup aurat. Perintah ini bertujuan untuk mudah dikenal dan tidak diganggu.

Ayat lainnya yang sudah dibahas pada bab IV tentang menutup aurat QS. Annuur ayat 31 dimana pada ayat tersebut menekankan untuk tidak memperlihatkan aurat sesuai dengan latar belakang turunnya ayat seperti yang disebutkan oleh Muqatil ibnu Hayyan, telah sampai kepada kami bahwa Jabir ibnu Abdullah Al-Ansari pernah menceritakan bahwa Asma binti Marsad mempunyai warung di perkampungan Bani Harisah, maka kaum wanita mondar-mandir memasuki warungnya tanpa memakai kain sarung sehingga perhiasan gelang kaki mereka kelihatan dan dada mereka serta rambut depan mereka kelihatan. Maka berkatalah Asma, "Alangkah

¹⁹⁰ Amin Nurridla, Pendidikan Seks Bagi Anak dalam Islam, <https://kemahasiswaan.uui.ac.id/pendidikan-seks-bagi-anak-dalam-islam/> diakses pada 20 Oktober 2023.

buruknya pakaian ini." Maka Allah menurunkan firman-Nya dalam QS. An-Nuur 31.¹⁹¹

Selain itu menutup aurat adalah bentuk menghargai diri sendiri dengan menutup tubuh dari bahaya fisik. Menutup aurat tentunya dapat diajarkan sejak dini, dengan menggunakan pakain rapi dan sopan. Kebiasaan baik yang dilakukan sejak dini akan lebih mudah diterapkan ketika anak-anak sudah balig. Hal ini yang perlu dilakukan sejak dini adalah berkaitan kebersihan diri, salah satunya adalah istinja.

Memperkenalkan nilai-nilai pendidikan seksual dalam Islam pada anak usia 3 sampai 7 tahun dengan melandaskan pada Al-Qur'an merupakan pendekatan holistik yang bertujuan untuk mencegah perkembangan sikap transeksual. Pada fase perkembangan ini, anak mulai menyadari perbedaan gender dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terkait tubuh dan seksualitas. Oleh karena itu, melibatkan Al-Qur'an dalam proses pembelajaran adalah langkah strategis untuk membentuk pemahaman yang seimbang dan sesuai dengan ajaran agama.

Al-Qur'an menjadi pedoman utama yang memberikan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan seksual. Melalui ayat-ayat yang mengajarkan tentang kesucian, batasan-batasan dalam pergaulan, dan penghormatan terhadap tubuh, anak-anak diajak untuk memahami bahwa identitas gender adalah anugerah Allah yang harus dijaga dengan baik.

Pendidikan seks Islam pada usia dini tidak hanya tentang memberikan pengetahuan biologis, tetapi juga mencakup aspek moral, spiritual, dan etika. Anak-anak diajar untuk menghargai perbedaan antar gender, menjalani peran masing-masing sesuai dengan tuntunan agama, dan memahami bahwa identitas seksual mereka adalah bagian dari rencana Ilahi yang harus dihormati.

Dengan memperkenalkan nilai-nilai pendidikan seksual dalam Islam pada usia dini, anak-anak dapat tumbuh dengan keyakinan yang kuat akan identitas gender mereka dan menghindari perkembangan sikap transeksual yang mungkin timbul dari ketidakpahaman atau pengaruh negatif. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman yang tepat, tetapi juga membentuk dasar moral yang kokoh sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu, pendidikan seksual Islam pada usia anak 3 sampai 7 tahun juga mencakup pemahaman tentang batasan-batasan

¹⁹¹ Tafsir Ibnu Katsir Online dalam <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-nur-ayat-31.html?m=1> di akses 20 oktober 2023.

pergaulan, konsep kehormatan, dan rasa malu. Ayat-ayat Al-Qur'an dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan harus dijaga dengan penuh kesadaran akan aturan-aturan agama. Anak-anak diajarkan untuk melihat seksualitas sebagai anugerah Allah yang harus dihayati dengan kesucian dan kehormatan.

Melalui pendidikan seksual yang melibatkan Al-Qur'an, anak-anak juga diajarkan untuk memahami makna tanggung jawab sebagai individu dalam menjaga kehormatan diri dan orang lain. Pendidikan ini tidak hanya memberikan pemahaman mengenai perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga melibatkan pengenalan nilai-nilai moral seperti kesetiaan, saling menghormati, dan memahami hak-hak dan kewajiban dalam hubungan sosial.

Dengan demikian, memperkenalkan nilai-nilai pendidikan seksual dalam Islam pada usia anak 3 sampai 7 tahun dengan melandaskan pada Al-Qur'an bukan hanya mencegah sikap transeksual, tetapi juga membentuk karakter anak-anak secara komprehensif sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan seksual yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh sebagai individu yang berakhlak mulia dan menghormati nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan mereka.

d. Beristinja

Istinja adalah menghilangkan dan membersihkan sesuatu yang keluar dari *qubul* (air kecil), dan *dubur* (air besar) dengan sesuatu yang telah ditentukan oleh syari'at. Istinja juga dimaknai mengeluarkan atau membersihkan kotoran pada kemaluan atau anus dengan menggunakan air atau batu.¹⁹² Dalam Islam sangat menganjurkan untuk membersihkan diri. Hal ini tercermin dalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai Allah Swt. mencintai orang-orang yang bersuci dan bersih (QS. Al-Baqarah/2: 222):

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذَىٰ لَا فَاعِلٌ لِّلنِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ
حَتَّىٰ يَظْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

¹⁹² Abdul Aziz Mabruk, et.al., *Fikih Muyassar*, Jakarta: Darul Haq, 2017, hal. 13.

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah suatu kotoran."65) Maka, jauhilah para istri (dari melakukan hubungan intim) pada waktu haid dan jangan kamu dekati mereka (untuk melakukan hubungan intim) hingga mereka suci (habis masa haid). Apabila mereka benar-benar suci (setelah mandi wajib), campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.

Pada ayat ini Allah Swt. menjelaskan mengenai haid. Haid adalah darah yang keluar dari kemaluan perempuan. Untuk membersihkan darah haid serta menyucikannya maka menggunakan air. Selama haid atau menstruasi maka dilarang untuk berhubungan badan antara suami dan istri. Setelah haid berakhir maka dianjurkan untuk mandi menyucikan diri. Di ujung ayat Allah Swt. menjelaskan bahwa mencibai orang-orang yang bertobat dan menyucikan diri.

Rangkaian bersuci tentunya dimulai dari istinja. Jika istinjanya bersih dan sesuai syariat maka rangkaian ibadahnya akan diterima. Istinja ini menjadi dasar kebersihan dan penyucian diri. Melalui istinja seseorang akan terhindar dari bau, penyakit dan kotoran yang mengganggu kesehatan dan aktifitas.

Istinja dapat distimulus sejak bayi. Sebagai contoh mengganti popok bayi agar tidak sampe kotor atau penuh dan membersihkannya dengan air. Ini dapat dilakukan secara berkala sehingga bayi menjadi nyaman. Selanjutnya setelah usia 1 tahun maka anak dapat diberikan tata cara *toilet training*. Tujuannya adalah agar anak memahami cara bersuci yang benar serta mengetahui anggota tubuh mana yang harus dibersihkan. Selain menyucikan dari kotoran adab beristinja adalah membaca doa sebelum dan sesudah istinja. Nilai keimanan yang dapat dijadikan hikmah adalah anak menyadari kapan dan dimanapun berada Allah Swt. selalu melindungi dan mengawasi.

Adab istinja adalah *istibrâ'* yaitu mengeluarkan air seni setelah buang air kecil, memalingkan wajah dari arah kiblat ketika berhajat.¹⁹³ Selain itu adab istinja lainnya adalah ketika masuk ke toilet menggunakan kaki kiri dan keluar kaki kanan, membaca doa, buang hajat di tempat tergenang, di jalanan dan di tempat yang bisaa lalu lalang, dilarang berbicara ketika buang hajat, dan tidak

¹⁹³ Hamka Hasan, "Epistimologi Pendidikan Seks Dalam Al-Quran," *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 6 No. 2, 2020, hal. 137–64.

dianjurkan menggunakan tangan kanan untuk membersihkan hajat.¹⁹⁴

Beristinja dalam Islam memiliki tujuan untuk membersihkan diri dari kotoran. Selain itu dapat menjadi pendidikan seksual untuk anak, dimana dengan beristinja anak memahami kelamin dan fungsinya, menjaga kebersihan area kemaluan dari kotoran, menanamkan kecintaan akan hidup bersih dan suci. Ini bertujuan agar ketika salat terhindar dari najis dan kotoran.

Pendidikan beristinja pada usia dini juga menjadi momen penting untuk mengajarkan anak tentang batasan-batasan dalam pergaulan, kebersihan sebagai bagian dari ibadah, serta penghargaan terhadap tubuh sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya belajar beristinja sebagai tindakan fisik, tetapi juga memahami bahwa kesucian dan kehormatan tubuh merupakan nilai-nilai yang ditanamkan oleh agama.

Selain itu, beristinja pada usia anak 3 sampai 7 tahun dengan melibatkan ajaran Al-Qur'an juga memberikan kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti keteraturan, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Al-Qur'an mengajarkan bahwa beristinja adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Melibatkan Al-Qur'an dalam proses beristinja juga dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang privasi dan batasan dalam bersuci. Anak-anak diajarkan untuk menjaga kebersihan diri dengan mengikuti petunjuk agama, sehingga mereka dapat memahami bahwa tata cara beristinja adalah bagian dari nilai-nilai moral Islam yang harus dijunjung tinggi.

Pentingnya melibatkan Al-Qur'an dalam pendidikan beristinja pada usia dini juga terkait dengan pembentukan identitas gender yang benar. Al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk laki-laki dan perempuan dengan tujuan yang jelas. Dengan demikian, pendidikan beristinja yang terintegrasi dengan ajaran Al-Qur'an membantu anak-anak memahami bahwa identitas gender mereka adalah anugerah Allah yang harus dihormati.

Dengan melibatkan Al-Qur'an dalam pendidikan beristinja pada usia anak 3 sampai 7 tahun, kita tidak hanya mengajarkan praktik kebersihan fisik, tetapi juga membentuk dasar moral dan spiritual yang kokoh. Pendidikan ini menjadi langkah proaktif untuk mencegah perkembangan sikap transeksual dan mengarahkan anak-

¹⁹⁴ Abu Abdillah Al-Atsari, *Adab Buang Hajat*, Jakarta: Islam House, 2016, hal. 19.

anak menuju pemahaman yang benar mengenai identitas gender sesuai dengan ajaran agama Islam.

e. Pengajaran Pendidikan Seks Melalui Ibadah Seperti Salat

Pada usia 7 tahun anak mulai bisa membedakan siapa yang laki-laki dan siapa yang perempuan. Anak sudah mulai dibiasakan untuk melaksanakan salat 5 waktu. Sangat jelas dalam salat ada *shaff* khusus laki-laki ada *shaff* khusus perempuan. Kita bisa memberikan penjelasan tentang cara menutup aurat bagi laki-laki dan perempuan. Yaitu laki-laki dari pusar ke lutut dan perempuan seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.¹⁹⁵

Berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Abû Dâud, Rasulullah menyuruh umat muslim untuk mengajarkan anak-anaknya salat saat berumur 7 tahun dan boleh memukulnya ketika berumur 10 tahun:

مُرُوا بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاصْرَبُوهُ عَلَيْهَا

Perintahkanlah anak untuk shalat jika ia sampai pada umur tujuh tahun dan ketika sampai sepuluh tahun pukullah ia agar melaksanakan shalat” (HR. Abû Dâud)

Namun bukan berarti orangtua boleh seenaknya memukul anak. Diisyaratkan dalam memukul anak yang enggan melaksanakan salat yakni pukulan yang tidak melukai, tidak membuat kulit luka atau tidak membuat tulang atau gigi patah. Hindari juga memukul wajah. Pukulan hendaknya tidak lebih dari sepuluh kali dengan tujuan untuk pendidikan bukan untuk siksaan.¹⁹⁶

Pengajaran pendidikan seks melalui ibadah, khususnya melalui sholat, merupakan strategi holistik yang mencakup aspek spiritual, moral, dan keberagamaan dalam upaya pencegahan transeksual. Sholat bukan hanya sebuah kewajiban ibadah, melainkan juga sarana mendidik karakter individu. Melalui sholat, kita dapat mengajarkan beberapa aspek penting yang relevan dalam konteks pencegahan transeksual.

Pertama, sholat membangun kesadaran spiritual terhadap nilai-nilai keberagamaan. Ini membantu individu memahami bahwa setiap diri diciptakan oleh Allah dengan tujuan khusus, mengajarkan

¹⁹⁵ Lely Camelia dan Ine Nirmala, “Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Prespektif Islam”, dalam *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1, 2017, hal. 30.

¹⁹⁶ “Bagaimana Caranya Memukul Anak yang Meninggalkan Shalat?”, dari <https://almanhaj.or.id/4135-bagaimana-caranya-memukul-anak-yang-meninggalkan-shalat-2.html>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2023.

mereka untuk menghargai dan meresapi keunikan diri sendiri sebagai bagian dari takdir Allah.

Kedua, sholat mengajarkan disiplin diri dan pengendalian nafsu. Dengan merintis pengendalian diri melalui sholat, individu dapat lebih mampu menanggulangi godaan untuk menjauhi identitas dan peran gender yang telah ditentukan.

Ketiga, sholat menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan keluarga. Dalam pengajaran seksual, sholat dapat menjadi titik awal pembicaraan terbuka mengenai identitas gender dan perkembangan seksual anak-anak, sehingga keluarga dapat memberikan panduan yang konsisten.

Keempat, sholat mencerminkan norma-norma moral dan etika Islam. Pengajaran ini dapat diterapkan dalam konteks seksualitas dengan menekankan norma-norma Islam tentang batasan-batasan seksual dan kewajiban menjaga kehormatan diri.

Kelima, sholat memberikan ruang bagi refleksi diri dan evaluasi kehidupan, membantu individu menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik dalam kehidupan sehari-hari, mencegah kemungkinan ketidakseimbangan yang dapat memunculkan konflik identitas gender.

Terakhir, sholat mengajarkan pentingnya menjalin hubungan yang kuat dengan Allah. Doa-doa dalam sholat memohon petunjuk dan perlindungan Allah, dan nilai ini dapat dihubungkan dengan upaya menjaga keseimbangan dan harmoni dalam identitas gender.

Dengan demikian, pengajaran pendidikan seks melalui sholat bukan hanya mengenai aspek fisik seksualitas, melainkan juga membentuk individu secara holistik dengan memasukkan dimensi spiritual, moral, dan keagamaan dalam upaya pencegahan transeksual.

3. Tahap Usia Anak 7-18 Tahun

Pada usia ini anak sudah mulai mengembangkan kognitifnya untuk dapat fokus dan menerima informasi yang berkaitan dengan intelektual. Selain itu usia ini memasuki usia balig. Dalam Islam usia balig merupakan usia dimulainya tanggung jawab anak dalam pelaksanaan amalan kehidupan yang dilakukannya. Berbagai langkah perlu dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak di usia 7-18 tahun yaitu edukasi tontonan, etika tempat tidur, etika adab masuk ke kamar orang tua, memberikan informasi mengenai menstruasi bagi perempuan dan mimpi kedewasaan bagi laki-laki.

a. Edukasi Tontonan

Saat ini era digital telah merubah tatanan kehidupan. Berbagai informasi dapat dengan mudah diakses pada saat ini. Kemajuan

tehnologi telah menggeser peran televisi ke media sosial. Jika sepuluh tahun yang lalu, orang tua akan mendampingi anaknya ketika menonton televisi, saat ini media social seperti Youtube menjadi perhatian orang tua dalam mendampingi anaknya. Betapa tidak, efek yang ditimbulkan program dan tontonannya mudah diakses melalui smart pintar. Program di Youtube dapat dipilih oleh penonton berdasarkan pilihan kesukaannya. Sedangkan televisi format program ditentukan oleh televisi, sehingga akses menonton masih bisa dibatasi. Sedangkan media sosial dan Youtube program dan jangkauannya luas dan tidak dibatasi usia.

Fenomena tersebut telah menghawatirkan orang tua. Internet yang mudah diakses mempengaruhi tontonan anak-anak. Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia mencapai 215,63 juta orang pada periode 2022-2023. Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet tersebut setara dengan 78,19% dari total populasi Indonesia yang sebanyak 275,77 juta jiwa. Bila dibandingkan dengan survei periode sebelumnya, tingkat penetrasi internet pada tahun ini mengalami peningkatan sebesar 1,17 persen dibandingkan pada 2021-2022 yang sebesar 77,02%. Sebagai informasi, tren penetrasi internet di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Pada 2018, penetrasi internet di Tanah Air mencapai 64,8% dan levelnya naik menjadi level 73,7% pada 2019-2020.¹⁹⁷

Selain jumlah jam tontonan yang mencapai 8 jam perhari, akses anak-anak menonton pornografi juga tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia menemukan 65,34% anak di Indonesia usia 9 sampai 19 tahun mengakses pornografi melalui gawai.¹⁹⁸ Tingginya anak mengakses pornografi dapat menyebabkan anak-anak yang gemar menonton pornografi berisiko mengalami penderitaan dan keterampilan sosial yang buruk. Selain itu anak-anak menganggap kekerasan apa pun dalam

¹⁹⁷ “Survei APJII Pengguna Internet Di Indonesia Tembus 215 Juta Orang,” 10 Maret 2023.

¹⁹⁸ Ishak, “Miris, KPAI Ungkap 65,34 Persen Anak Usia 9 Hingga 19 Tahun Di Indonesia Akses Pornografi Via Gadget Artikel Ini Telah Tayang Di TribunPontianak.Co.Id Dengan Judul Miris, KPAI Ungkap 65,34 Persen Anak Usia 9 Hingga 19 Tahun Di Indonesia Akses Pornografi V,” 2023, <https://pontianak.tribunnews.com/2019/03/06/miris-kpai-ungkap-6534-persen-anak-usia-9-hingga-19-tahun-di-indonesia-akses-pornografi-via-gadget>, diakses pada 07 Oktober 2023.

hubungan fisik atau seksual adalah hal yang wajar. Kecanduan pornografi juga meningkatkan risiko aktivitas seksual pranikah.¹⁹⁹

Tingginya kasus tontonan pornografi pada anak, mengharuskan orang tua memiliki strategi yang dapat dilakukan. Pembatasan situs porno yang dapat didesain orang tua agar anak terhidar dari tontonan pornografi menjadi salah satu solusi bagi permasalahan di atas.

Al-Qur'an juga telah mewajibkan kepada seluruh umat manusia untuk menjaga pandangan. Hal ini disebutkan dalam QS. An-Nûr/24: 30:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.

Pada ayat ini disampaikan perintah menjaga pandangan dan kemaluan. Larangan ini sejalan pula dengan perintah untuk meminta izin memasuki tempat-tempat umum. Karena, di tempat umum, boleh jadi matanya menjadi liar dan dorongan seksualnya menjadi-jadi.²⁰⁰

pentingnya memberikan pendidikan seksual dengan cara memberikan informasi bahaya mengakses video porno juga dapat menjadi cara untuk menekan angka tontonan pornografi pada anak. Pendampungan dan edukasi secara berkala mulai dari usia dini sampai menjelang balig akan memberikan dampak positif bagi tontonan anak baik melalui televisi maupun media sosial.

b. Etika Tempat Tidur

Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah seksual yang berkenaan Pendidikan seks Islami seharusnya diajarkan di rumah pada usia dini.²⁰¹ Beberapa cara dapat dilakukan orang tua dalam memberikan

¹⁹⁹ Fadhli Rizal Makarim, "Waspada Dampak Negatif Kecanduan Pornografi Pada Anak," 2023, <https://www.halodoc.com/artikel/waspada-dampak-negatif-kecanduan-pornografi-pada-anak>, diakses pada 07 Oktober 2023.

²⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., vol. 8, hal. 322.

²⁰¹ Hassan Hathout, *Bimbingan Seks Lengkap bagi Kaum Muslim*, Jakarta: Zahra, 2014, Cet. I, hal. 21.

pendidikan seksual, salah satunya etika penempatan tempat tidur bagi anak laki-laki dan perempuan,

Pada tahap *mumayyiz* ini anak mulai tidur di kamar terpisah dari orang tuanya. Hal ini berdasarkan hadis Rasulullah Saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak melaksanakan shalat) saat mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur di antara mereka” (HR. Abû Daûd).

Dalam hadis di atas pemisahan kamar dimaksudkan untuk mengajari anak-anak tentang identitasnya. Selain itu anak dilatih untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada orang tua. Pemisahan tempat tidur memberikan pemahaman adanya perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Selain itu pemisahan tempat tidur juga antara anak laki-laki dan perempuan untuk menghindari terbukanya aurat dan menghindari sentuhan fisik dan rangsangan seksual yang dilakukan terus menerus meskipun saudara kandung memungkinkan terjadinya perzinahan. Larangan zina ini diisyaratkan dalam QS. An-Nur/24: 2:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ
اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman.”

Dari kandungan ayat di atas menjelaskan bahwa zina itu perbuatan dosa besar dan balasan pezina adalah dengan dera 100 kali. Ayat ini menjelaskan bahwa zina (seks bebas) tidak bisa dianggap bisaa, karena perilaku zina ini selain mendapatkan dosa, secara kesehatan akan menyebabkan terjadinya penyakit menular

seksual seperti Klamidia, Sifilis, HIV, gonore dan Hepatitis B dan lainnya²⁰²

Untuk menghindari perilaku tersebut, orang tua dalam lingkungan keluarga mulai membatasi dan memisahkan tempat tidur dengan orang tua atau dengan anak laki-laki dan perempuan. Tujuan pemisahan tidur anak dan orang tua adalah agar anak dapat mandiri dan tidak ketergantungan orang tua. Sedangkan tujuan pemisahan tidur untuk anak laki-laki dan perempuan adalah untuk membedakan adanya perbedaan jenis kelamin, menghindari timbulnya syahwat dan menghindari terbuka aurat. Meskipun anak laki-laki dan perempuan ini adalah saudara kandung, keinginan atau syahwat ini khawatir muncul karena seringnya melihat aurat saudaranya. Batasan pemisahan ini dijelaskan dalam kitab *Kifâyah Al-Akhyâr*:

يَحْرُمُ عَلَى الرَّجُلِ أَنْ يُضَاجِعَ الرَّجُلَ وَكَذَا يَحْرُمُ عَلَى الْمَرْأَةِ أَنْ تُضَاجِعَ الْمَرْأَةَ فِي فِرَاشٍ وَاحِدٍ وَإِنْ كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا فِي جَانِبِ الْفِرَاشِ كَذَا أَطْلَقَهُ الرَّافِعِيُّ وَتَبِعَهُ النَّوَوِيُّ عَلَى ذَلِكَ فِي الرَّوْضَةِ وَقَيْدُ النَّوَوِيِّ التَّحْرِيمُ فِي شَرْحِ مُسْلِمٍ بِمَا إِذَا كَانَا عَارِيَيْنِ وَهَذَا الْقَيْدُ صَرَّحَ بِهِ الْقَاضِي حُسَيْنٌ وَالْهَرَوِيُّ وَغَيْرُهُمَا وَقَدْ وَرَدَ فِي بَعْضِ الرَّوَايَاتِ ذَلِكَ وَإِذَا بَلَغَ الصَّبِيُّ وَالصَّبِيَّةُ عَشْرَ سِنِينَ وَجَبَ التَّفْرِيقُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أُمِّهِ وَأَبِيهِ وَأَخْتِهِ وَأَخِيهِ فِي الْمَضْجَعِ لِلنُّصُوصِ الْوَارِدَةِ فِي ذَلِكَ وَاللَّهُ أَعْلَمُ

Haram bagi seorang laki-laki tidur seranjang dengan laki-laki yang lain, begitu juga bagi perempuan haram tidur satu ranjang dengan perempuan yang lain, meskipun masing-masing dari mereka berada di sisi ranjang yang lain, seperti yang dimutlakan oleh ar-Rafi'i dan diikuti oleh an-Nawawi dalam kitab ar-Raudhah, sedangkan dalam kitab Syarah Muslim, an-Nawawi membatasi keharaman tersebut ketika mereka dalam keadaan telanjang. Batasan demikian sama halnya yang ditegaskan oleh Qadli Husein, Al-Harawi dan ulama lainnya. Pembatasan demikian juga terdapat dalam sebagian riwayat. Dan ketika anak kecil laki-laki dan perempuan telah menginjak usia sepuluh tahun, maka wajib untuk memisahkan mereka dengan ibu, bapak, saudara laki-laki, dan perempuannya

²⁰² Tim CNN, "Penyakit Yang Disebabkan Seks Bebas," 2021, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210610155501-255-652756/7-penyakit-yang-disebabkan-seks-bebas>, diakses pada 07 Oktober 2023.

dengan ranjang yang berbeda, sebab terdapat dalil nash yang menyebutkan hal ini. Wallahu a'lam"²⁰³

Dalam keterangan di atas batas untuk memisahkan tempat tidur di usia 10 tahun, hal ini berkaitan dengan usia kematangan seksual anak, dimana pada usia ini anak sudah mulai tertarik pada lawan jenis. Selain itu organ seksual anak sudah mulai berkembang dan berfungsi. Perubahan seksual pada anak laki-laki dimulai dengan pembesaran skrotum dan testis diikuti dengan pembesaran penis secara umum, selanjutnya mulai muncul rambut ketiak dan wajah muncul sekitar dua tahun setelah rambut kemaluan muncul. Pertumbuhan dimulai sekitar satu tahun setelah testis mulai membesar. Anak laki-laki di Amerika Serikat biasanya mengalami ejakulasi pertama mereka antara usia 12,5 dan 14 tahun sekitar satu tahun setelah pertumbuhan penis. Remaja laki-laki sering kali mengalami pembesaran payudara ringan (ginekomastia) yang biasanya hilang dalam beberapa tahun. Sedangkan anak perempuan perkembangan payudara adalah tanda pertama kematangan seksual perempuan diikuti oleh lonjakan pertumbuhan. Beberapa saat kemudian rambut kemaluan dan ketiak muncul. Menstruasi biasanya dimulai sekitar dua tahun setelah pertumbuhan payudara dimulai dan melambat setelah pertumbuhan tinggi badan mencapai puncaknya. Kebanyakan anak perempuan di Amerika Serikat mulai menstruasi pada usia 12 atau 13 tahun namun rentangnya semakin luas.²⁰⁴

Dari hasil penelitian tersebut, usia kematangan seksual anak berkisar pada usia 10-14 tahun. Hal ini perlu diketahui oleh orang tua agar dapat menjelaskan perubahan fisik pada anak sebagai bahan pendidikan seksual. Selain pemisahan tempat tidur, dalam Islam terdapat aturan atau adab waktu masuk kamar orang tua.

c. Etika Adab Masuk Kamar Orang tua

Salah satu adab yang penting diterapkan orang tua adalah. Hal ini tercantum dalam QS. An-Nûr/24: 58.

Dalam kitab *Tafsîr Jalâlain* di jelaskan mengenai QS. An Nuur 24 (Hai orang-orang yang beriman! Mintalah hamba-hambamu jika kamu mempunyainya) dan laki-laki dan perempuan (kamu belum dewasa) yaitu orang-orang yang merdeka dan tidak mengenal perempuan. (Tiga kali) yaitu tiga kali sehari (yaitu sebelum shalat

²⁰³ Abu Bakar bin Muhammad Al-Husaini, *Kifayah Al-Akhyar*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2016, hal. 354.

²⁰⁴ Evan G. Graber, "Pertumbuhan Fisik Dan Kematangan Seksual Pada Remaja," 2023, <https://www.merckmanuals.com/home/children-s-health-issues/growth-and-development/physicAl-growth-and-sexuAl-maturation-of-adolescents>, diakses pada 10 Oktober 223.

Subuh dan saat melepas jubah di siang hari) saat shalat Dzuhur dan setelah shalat Isya ketiga waktu ini adalah aurat bagi orang tua.²⁰⁵

Al-Marâghî menafsirkan bahwa wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu izinkan hamba-hambamu laki-laki atau perempuan memasuki rumahmu tanpa izin sebanyak tiga kali pada siang dan malam hari: sebelum salat Subuh karena orang-orang bangun dari tempat tidurnya dan memakai piyama. Dalam keadaan ketika dia terjaga bagian pribadinya terlihat; melepas pakaian dari tubuh pada siang hari; Setelah salat magrib saatnya membuka pakaian dan mengenakan piyama.²⁰⁶

Begitupula pendapat nashih Ulwan pada Tahapan Tamyîz yaitu tahapan antara usia 7-10 tahun. Pada tahapan ini anak diajarkan bagaimana adab meminta izin, khususnya izin memasuki kamar orang tua (QS. An-Nûr/24: 58-59),²⁰⁷

Selanjutnya Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulâd* menjelaskan bahwa etika meminta izin kepada orang tua dapat ditemukan di tiga hal. Pertama sebelum salat subuh orang bisaanya tidur kedua di sore hari karena bisaanya melepas pakaian dan bersenang-senang bersama istri. Karena setelah salat ketiga setelah salat Isya adalah waktu tidur dan istirahat.²⁰⁸

Dalam penafsiran tersebut menjelaskan terdapat tiga waktu yang harus minta izin jika budak dan anak hendak masuk ke kamar orang tua, yaitu waktu Subuh, waktu Dzuhur dan waktu Isya. Tiga waktu tersebut bisaanya digunakan untuk berganti pakaian dan beristirahat. Untuk itu jika mau masuk kamar orang tua hendaklah meminta izin. Sesungguhnya tiga waktu ini adalah isyarat bagi manusia untuk izin, esensinya setiap hendak masuk kamar orang tua setiap anak diharuskan izin, karena kamar sesuatu yang khusus dan prifasi, terlebih jika anak sudah memasuki balig, sudah mulai tumbuh syahwat dan memasuki masa puber (masa menstruasi dan *ihtilâm*).

d. Informasi mengenai menstruasi dan *ihtilâm* (mimpi Kedewasaan)

Memasuki masa pubertas anak perempuan ditandai dengan menstruasi²⁰⁹ dan anak laki-laki ditandai dengan *ihtilâm* yaitu mimpi

²⁰⁵ Jalâluddîn Al-Mahallî dan Jalaluddin As-Suyûtî, *Tafsîr Jalâlain*, Bandung: Sinar baru Algesindo, 2012, vol. 2, hal. 366.

²⁰⁶ Ahmad Mustafâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî...*, vol. 6, hal. 130-131.

²⁰⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulâd...*, hal. 387.

²⁰⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulâd...*, hal. 501.

²⁰⁹ Menstruasi atau haidh ,dalam hal ini penjelasan yang lebih luas terdapat dalam bab IV dalam Isyarah AL-Qur'an tentang haidh dan Mahidh.

kedewasaan. Menstruasi adalah Menstruasi adalah keluarnya darah dan jaringan bulanan dari endometrium wanita yang meninggalkan rahim wanita melewati leher rahim dan keluar dari tubuh melalui vagina.²¹⁰ Sedangkan *ihtilâm* atau mimpi kedewasaan sesuatu yang sering dikaitkan sebagai penanda seorang remaja laki-laki telah memasuki masa pubertas dengan keluarnya cairan sperma ketika tidur. Dalam hadis dijelaskan masa balig sebagai berikut:

عَرَضَنِي رَسُولُ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعِ عَشْرَةَ فَلَمْ يُجِزْنِي وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً فَأَجَازَنِي قَالَ نَافِعٌ فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ خَلِيفَةٌ فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ إِنَّ هَذَا لِحَدِّ بَيْنِ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ فَكَتَبَ إِلَى عُمَالِهِ أَنْ يَفْرِضُوا لِمَنْ كَانَ ابْنُ خَمْسِ عَشْرَةَ سَنَةً وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَاجْعَلُوهُ فِي الْعِيَالِ²¹¹

Aku menawarkan diriku kepada Rasulullah saw. Untuk ikut berperang dalam perang uhud, waktu itu aku berumur empat belas tahun, tetapi Rasul Saw tidak mempekenankan diriku. Dan aku kembali menawarkan diriku pada waktu perang khandaq sedangkan aku (pada saat itu) berumur lima belas tahun, maka Rasul Saw. memperkanankan diriku.” Nafi’ menceritakan, lalu aku datang kepada ‘Umar Ibn ‘Abdul Aziz yang pada saat itu menjabat sebagai khalifah, dan aku ceritakan kepadanya Hadîs ini, maka ia berkata, “sesungguhnya hal ini merupakan batas antara usia anak-anak dengan usia dewasa”. Kemudian ia menginstruksikan kepada semua gubernur agar mereka menetapkan kepada orang yang telah mencapai usia lima belas tahun (sebagaimana layaknya orang dewasa), dan orang yang usianya di bawah itu hendaknya mereka dikategorikan sebagai anak-anak.

Hadis ini menjelaskan batasan anak memasuki usia balig yaitu 15 tahun. Selain dengan batasan usia, balig juga dapat ditandai dengan menstruasi dan mimpi kedewasaan. Menstruasi pertama kali yang terjadi pada perempuan akan terasa sakit dan kaget. Keluarnya darah pada saat menstruasi membuat anak bingung, maka tugas orang tua memberikan pendidikan seksual, bahwa itu pertanda

²¹⁰ Aulia Amini dkk, “Pemberian Edukasi Kesehatan Menstruasi Dan Perubahan Fisik Pada Murid Sekolah Dasar (SD) ‘Aisyiyah 1 Kota Mataram”, Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan, Vol. 5 No 2, 2023, hal. 1–5.

²¹¹ Muslim, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1996, vol.2, hal. 142.

masuk masa puber. Selain memberikan penguatan ketika terjadi menstruasi dan mimpi kedewasaan orang tua juga harus memahami psikologia anak. Istilah yang terjadi pada seseorang yang menstruasi adalah *Pramenstrual Syndrome* (PMS) merupakan kondisi yang dialami pada wanita yang ditandai dengan perubahan gejala fisik suasana hati dan perilaku yang terjadi sebelum menstruasi mengganggu kehidupan sehari-hari dan berangsur-angsur hilang setelah menstruasi dimulai. Periode menstruasi hilang. Ketidaknyamanan saat menstruasi bisaanya dimulai seminggu hingga beberapa hari sebelum menstruasi dan hilang setelah menstruasi berakhir namun pada beberapa kasus dapat menetap hingga akhir menstruasi.²¹²

Dalam Islam ketika anak menstruasi dan mimpi kedewasaan, maka itu adalah awal memasuki balig, dimana tanggung jawab dan kewajiban ibadah sudah harus siap dan dilaksanakan anak. Pendidikan seksual yang dapat diberikan pada anak adalah mengarahkan agar anak bahwa keluarnya menstruasi dan mimpi kedewasaan menunjukkan bahwa anak harus menjaga diri dari hubungan seksual agar tidak terjadi kehamilan di luar nikah. Upaya yang dilakukan adalah membatasi hubungan lawan jenis dan menjauhi perbuatan zina, dan pintu zina bisaanya berawal dari pandangan.

²¹²Rodiani dan Annisa Rusfiana, “*Hubungan Premenstrual Syndrome (PMS) Terhadap Faktor Psikologis Pada Remaja*,” *Jurnal Majority*, Vol. 5 No. 1, 2016, hal. 18–22.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa argumen pendidikan seksual berbasis Al-Qur'an yang mengintegrasikan nilai-nilai yang berbasis al-Qur'an, bukan hanya merupakan langkah preventif, tetapi juga merupakan instrumen efektif dalam melawan dampak negatif pada perkembangan anak serta memiliki relevansi tinggi yang mampu menanggulangi transeksual pada anak, dengan menggabungkan nilai-nilai agama dan psikologis dapat menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk generasi yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual.

Dalam rangka memperjelas hasil penelitian tersebut terdapat temuan lebih spesifik yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam rumusan masalah dalam disertasi ini, temuan tersebut terdiri dari :

1. Panduan Al-Qur'an dalam pendidikan seksual anak dengan bentuk langkah preventif melalui penjelasan Isyarah ayat-ayat Al-Qur'an Melalui panduan landasan pendidikan tauhid dalam argumen QS. Lukman/31:13-18, pola asuh orang tua QS. An-Nisa/4:9, dan pemahaman seks sehat dalam argumen QS. An-Nur/24:30-31, dalam argumen tersebut diperjelas bagaimana ajaran Islam mengarahkan pendekatan yang proaktif dan pencegahan, memberikan panduan yang bersifat edukatif guna membentuk pemahaman yang benar terkait identitas seksual pada anak. memberikan panduan pendidikan seksual sebagai langkah preventif untuk mengatasi permasalahan transeksual pada anak.

2. Nilai-nilai moral dan etika Islam yang ditekankan dalam pendidikan seksual Al-Qur'an dimana Nilai-nilai moral dan etika Islam menjadi inti dari pendidikan seksual Al-Qur'an. Seperti Prinsip-prinsip keteladanan, sebagaimana panduan argumen QS. Al-Anbiya/21:107, kasih sayang, dan hormat terhadap diri sendiri serta orang lain menjadi pondasi utama stimulus berkelanjutan dalam panduan argumen QS. Al-Mu'minun/23:12-14, QS. Al-Baqarah/2:261. Dengan demikian, pendidikan seksual tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral yang kuat, membentuk karakter anak dan mencegah transeksual melalui penguatan nilai-nilai keagamaan. Penerapan nilai-nilai ini diharapkan dapat mencegah munculnya permasalahan transeksual pada anak, sebagai upaya menghindari dampak negatif transeksual.
3. Pendidikan seksual Al-Qur'an dapat membantu melawan dampak negatif yang mungkin timbul dari permasalahan transeksual pada perkembangan Dengan menyesuaikan metode seperti keteladanan sesuai panduan Argumen QS. Al-Ahzab/33:21, Pembiasaan, , QS. Hud/11:112, Nasehat dalam bentuk cerita, dan Komunikasi positif). QS. An-Nahl/16:125, dan materi pendidikan seksual sesuai tahapan usia, Sesuai Tahapan Usia Anak (0-3 tahun, 3-7 tahun, dan Tahap Usia 7-18 tahun), sesuai panduan dalam argumen Al-Qur'an QS. Maryam/19:7, QS. An-Najm/53:45, QS. An-Nur/24:58-59.

Melalui argumen Al-Qur'an memfasilitasi perkembangan anak secara holistik. Ini mencakup pemahaman identitas seksual yang benar, penghargaan terhadap tubuh, dan penolakan terhadap dampak negatif transeksual.

A. Saran

Dalam Penelitian ini penulis mempunyai dua saran yang dapat diimplementasikan.

Pertama, perlu dilakukan penelitian mendalam terkait metode rehabilitatif dan kuratif untuk anak yang mengalami transeksual, guna mengembangkan pendekatan yang lebih efektif.

Kedua, diperlukan pemahaman yang baik tentang pendidikan seksual bagi orang tua dan pendidik. Disarankan memberikan pemahaman intensif kepada mereka untuk mendukung pengembangan perilaku seksual yang sehat pada anak-anak.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menjelajahi strategi intervensi yang lebih luas, melakukan kajian komparatif antara pendekatan berbasis Al-Qur'an dan lainnya, mengembangkan modul pendidikan seks holistik, serta melibatkan perspektif langsung dari anak-anak yang mengalami transeksual. Kolaborasi dengan praktisi dan

konselor, evaluasi keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual, dan penelitian mengenai pengaruh media dan teknologi juga perlu dipertimbangkan. Selain itu, perlu mendalami kajian terhadap argumen Al-Qur'an yang membahas pendidikan seksual dan secara tersirat membahas fenomena transeksual.

Dengan memperhatikan saran-saran ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Tafsir

- ‘Âsyûr, Muhammad ath-Thâhir Ibn. *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunisia: Dâr at-Tunisiyah li an-Nasyr, 1984.
- A, Madani. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Hipokrates, 2005
- A., Bandara. *Social Learning Theory*, New Jersey: Prentice-Hall, 1997.
- Abadi, Syamsul Haq. *‘Aun Al-Ma’bûd Syarh Sunan Abû Dâud*, Riyadh: Al-Maktabah Al-Syâmilah, 2011.
- Abdullah, Amin. *Menuju Keluarga Bahagia*. Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta – Mc Gill – ICIHEP, 2002.
- Ad-Dimasyqi, Abu Abdillah bin Abd Al-Rahman Muhammad. *Rahmat Al-Ummah fî Al-Ikhtilâf Al-Ummah*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1986.
- Adler, Richard K. dkk. *Voice and Communication Therapy for the Transgender/Transsexual Client: A Comprehensive Clinical Guide*, California: Plural Publishing, 2012.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al-Asfahânî, Ar-Raghîb. t.t. *Mufradât Alfâzh Al-Qur’ân*. Beirut: Dâr Al-Fikr.
- Al-Asqalânî, Ibn Hajar. *Fath Al-Bâri Syarh Shahîh Al-Bukhârî*. Beirut: Dâr Al-Ma’ârifah, 1979.
- Al-Bâqî, Muhammad Fuad ‘Abd. *Al-Mu’jam Al-Mufahras li Al-fâzh Al-Qur’ân Al-Karîm*. Beirut: Dâr Al-Fikr li Ath-Thibâ’ah wa An-Nasyr wa At-Tauzî’, 1980.
- Al-Bukhârî. *Shahîh Al-Bukhârî*. Beirut: Dâr Al-Fikr, 1994.

- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim. *Al-Jarîmah Al-Khuluqiyyah: ‘Amal Qaum Luth Al-Adhrâr Subul Al-Wiqâyah wa Al-Ilâj*, Saudi Arabia: Waqfeya, t.th.
- Alî, Abû Al-Hasan bin Muhammad bin Habib Al-Mawardî. *Al-Ahwî Al-Kabîr*, Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994.
- Alim, Akhmad. *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press, 2014.
- Al-Kalâlî, As’ad. *Kamus Indonesia-Arab*, Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Al-Kumi, Ahmad Al-Sayyid. *Al-Tafsir Al-Maudhui li Al-Qur’an Al-Karim*, Kairo, T.tp, 1420 H.
- Al-Madani, Hilman dkk. *Mengapa Anak Kita Perlu Pendidikan Seksualitas*. Jakarta: HDA Publikasi, 2005.
- Al-Mahalli, Abu Iqbal. *Muslimah Modern Dalam Bingkai Al-Qur’an dan Al-Hadist*, Yogyakarta: LEKPIM, 2000.
- Al-Marâghî, Ahmad Mustafâ. *Tafsîr Al-Marâghî*. Beirut: Dâr Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2006.
- Al-Mawdudi, Abu Al-A’lataf. him Al-Qur’an, *The Meaning of The Qur’an*, Tafsir An-Nur, Dar Al-Qolam, 1978.
- Al-Mishri, Muhammad bin Mukrim bin Manzhur Al-Afriqi. *Lisân Al-‘Arab*, t.th.
- Al-Qardhawî, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Qurthubî. *Al-Jâmi’ li Ahkâm Al-Qur’ân*. Terj. Akhmad Khatib. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Shabûnî, ‘Ali. *Shafwah Al-Tafâsîr*, Kairo: Dâr Al-Shabûnî, t.th.
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad. *Asbabun Nuzul*, Jordan: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2008.
- American Psychiatric Association. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing, 2013.
- Amin, Muhammad bin Umar Abidin. *Raddu Al-Mukhtâr alâ Al-Durri Al-Mukhtâr*, 2003
- Amirudin. *Pembinaan Perilaku Seksial Remaja dalam Prespektif Imam Al-Ghazali*. Bandung: Multikreasindo. 2016
- Anggota IKAPI. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*. Bandung: Co Penerbit Diponogoro, 2009.
- An-Nawawî. *Shahîh Muslim bi Syarhi An-Nawawî*. Beirut: Dâr Al-Kitâb Al-Arabî., 1987.
- Arvin, Behrman Klirgman. *Ilmu Kesehatan Anak*, Jakarta: EGC, 2000.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Madjid An-Nur Jilid 3*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- Ath-Thaba’thabâ’î, Muhammad Husain. *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur’ân*. Beirut: Mu’assasah Al-Islâmiî li Al-Mathbû’ât, 1991.

- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.
- _____, Wahbah. *At-Tafsir Al-Wajiz Ala Hamisy Al-Quran*, Syiria: Dar Al-Fikr Damaskus, 1994.
- Baalbaki, Rohi Al-Mawrid. *A Modern Arabic-English Dictionary*. Beirut: Dâr El-Ilmi, 2005.
- Baradja, Abu Bakar. *Psikologi Perkembangan Tahap-tahapan dan Aspeknya dari 0 Tahun - Akil Baligh*. Jakarta: Studi Press, 2005.
- Bevan, Thomas E. *The Psychobiology of Transsexualism and Transgenderism*, Oxford: Preager, 2014.
- Catherine & Gretchen B. Rossman Marshall. *Designing Qualitative Research*. California: Newbury Park, 1989.
- Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*. New York: Random House, 1981.
- Chatib, Munif. *Orang tuanya Manusia*, Bandung: Pustaka Mizan, 2015.
- Chomaria, Nurul & Fahrur Muis. *Pendidikan Seks Untuk Anak-Anak*. Solo: Aqwam, 2012.
- Dariyo, Agus. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2011.
- Davison, Gerald C. dkk. *Psikologi Abnormal Edisi Ke 9*. Terj. Noermasali Fajar. Depok: Rajagrafindo Persada, 2006.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Department for Education and Employment. *Sex and Relationship: Education Guidance*. Nottingham: Crown, 2000.
- Direktorat Tenaga Teknis. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini, 0 – 6 Tahun*. Jakarta: PT Grasindo, 2003.
- Djamil, M. Nasir. *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Echols dan Sadily. *Kamus Bahasa Indonesia Inggris*. Jakarta: PT Gramedia, 1989.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Embryology, P.L. William dkk. *Basic Human*. London: The English Language Book Society and Pitman, 1984.
- Fattah, Madani A. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Penerbit Hipokrates, 2005.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. *Theories of Personality*. Terj. Handriatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Galton F. *English Men of Science: Their Nature and Nurture*. London: Macmillan, 1874.
- Gibtiah. *Fikih Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: PT pustaka Panjimas, 2007.

- Hawari, Dadang. *Psikiater Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 2004.
- Hein, Tim. *Understanding Sexual Abuse: A Guide for Ministry Leaders and Survivors*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2019.
- Heyward, C. *The Spirit of the God Movement: Pentecostalism and the Rise of Christian Feminism*. Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2018.
- Himawan, Anang Haris. *Bukan Salah Tuhan Mengazab: Ketika Perzinaan Menjadi Berhala Kehidupan*. Solo: Tiga Serangkai, 2007.
- Hude, Darwis. *Logika Al-Qur'an*. Jakarta: Eurobia, 2013.
- Hurlock, Elizabeth B. *Child Development*. New York: Mc Graw Hill Book Company, 1993.
- Husain, Abdul Razaq. *Islâm Wa Ath-Thifl*. Terj. Azwir Butan. *Hak-hak Anak dalam Islam*. Jakarta: Fika Hati Aniska, 1992.
- Husein, Muhammad. *Fiqih Seksualitas*. Jakarta: PKBI, 2011.
- Ibn Katsîr. *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm*. Kairo: Dâr Al-Fikr, 1998.
- _____. *Tafsîr Ibn Katsîr*. Terj. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Ikatan Dokter Indonesia. *Pedoman Profesi Dokter*. Semarang: UNDIP, 2000.
- International Planned Parenthood Federation. *Sexuality Education in Europe: A Reference Guide to Policies and Practice*. London: International Planned Parenthood Federation, 2006.
- Juwilda. *Transgender: Manusia dan Kesetaraanya*. Palembang: PT. Indralaya.
- Kaplan. *Sinopsis Psikiatri*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak. *Laporan Kajian: Pandangan Transgender terhadap Status Gender Dan Persamaan Hak Asasi Manusia Di Jakarta, Bogor, Depok Dan Tangerang*. Depok: Pusat Penelitian Kesehatan UI, 2015.
- Kendal P.C. 1998. *Abnormal Psychology Human Problems Understanding*. Boston: Houghton Mifflin Company, 2010.
- Kessler, Suzanne J. & Wendy McKenna. *Gender: An Ethnomethodological Approach*. Chicago: University of Chicago Press, 1978.
- Khan, Muhammad Aftab dkk. *Sexuality Education from an Islamic Perspective*. Newcastle upon Tyne: Cambridge Scholars Publishing, 2020.
- Koesnan, R. A. *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung: Sumur, 2005.
- Koeswara. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: PT Eresco, 1991.

- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Lusi, Samuel S. *SEIP Intelligence: Spiritual, Emotional, Intellectual and Physique*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Ma'ruf, Louis. *Al-Munjid fī Al-Lughah*. Beirut: Dār Al-Masyruq, 1973.
- Madani, Yousef. *Pendidikan Seks Usia Dini Bagi Nak Muslim*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2014.
- Mahjuddin. *Masailul Fiqhiyah Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Mahmud. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Manshur, M.I. Aly dan Noer Iskandar Al-Barsany. *Waria dan Perubahan Kelamin*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981.
- Megawangi, Ratna. *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Meyerowitz. *Joanne How Sex Changed: A History of Transsexuality in The United States*. Cambridge: Harvard University Press, 2004.
- Miqdad, Ahmad Azhar Abu. *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Muhammad, Husein dkk. *Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*. Jakarta: BKKBN, 2011.
- _____. *Fiqh Perempuan; Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustari, Rahman. *Hadits-Hadits Shahih dalam Islam*. Jakarta: Lentera Ilmu, 2011.
- Nadesul, Hendrawan. *Buku Sehat Calon Pengantin dan Keluarga Muda*, Jakarta: Buku Kompas, 2007.
- Nietzel dkk. *Abnormal Psychology*. Boston: Allyn dan Bacon, 1998.
- Noor, Noerhuda. *Perempuan dalam Perspektif Filsafat Al-Qur'an*. Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Omrod, Jeanne Ellis. *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Terj. Wahyu Indiyanti dkk. Jakarta: Erlangga, 2008.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Quthb, Sayyid. *Fī Zhilāl Al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Syurūq, 1994.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 2002.

- Rustaman, Nuryani dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Intima, 2007.
- Saeed, Abdullah. *Sexual Ethics and Islam: The Oxford Handbook of Religious Ethics*. Oxford: Oxford University Press, 2013.
- Santrock, Jhon W. *Life-Span Development*. Boston: McG, 2004.
- Saworno, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persaada, 1994.
- Shaleh dk. *Asbabun Nuzul*
- Shihab, M. Quraish. *Pengantin Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2016.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Siregar, Bismar. *Telaah Tentang Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Wanita*. Yogyakarta: Pusat Studi Kriminologi FH UII, 1986.
- Sjamsuhidayat, R. & Wim De Jong. *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta: Kedokteran EGC, 1997.
- Slavin, Robert E. *Psychology: Theory and Practice Educational*. Terj. Marianto Samosir. *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Indeks Permata Puri, 2011.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Suaedy, Ahmad. *Islam dan Kaum Minoritas Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wahid Institute, 2012.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Kencana, 2015.
- _____. *Rekonstruksi Pemahaman Jender Dalam Islam*. Jakarta: el-Kahfi, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugandhi, Nani M. *Konseling Pra Nikah Bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi Melalui Pendekatan Kelompok*. Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008.
- Sulistyo, Rono. *Pendidikan Seks*. Bandung: Ellstar Offset, 2005.
- Supratiknya. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kusinus, 2002.
- Surtiretna, Nina. *Remaja dan Problema Seks Tinjauan Islam dan Medis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Susilawati. *Trinil Spermatologi*. Malang: UB Press, 2011.
- Syafiuddin, Machnunah Ani Zulfah. *Buku Ajar Aqidah Akhlak*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

- Thompson, J. Kevin. *Body Image, Eating Disorders, and Obesity: An Interactive Guide for Assessment and Treatment*. Washington DC: American Psychological Association, 1996.
- Ulwan, Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil, 2012.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 2010.
- _____. *Kodrat Perempuan Dalam Islam*. Jakarta: Fikahati Aneska, 2000.
- _____. *Menstruasi Taboo dalam Kajian Kultural Islam dalam Islam dan Konstruksi Seksualitas*. Yogyakarta: Ford Foundation dan Pustaka Pelajar, 2002.
- World Health Organization. *Report of The Technical Meeting of Building School Partnership for Health, Education, Achievements and Development*. Vancouver, Canada: WHO.
- Yango, Huzaemah. *Tahido Fikih Perempuan Kontemporer*. Jakarta: Ghalia Indonesia, t.th.
- Yarhouse, Mark A. *Understanding Gender Dysphoria: Navigating Transgender Issues in a Changing Culture*. Chicago: Moody Publishers, 2015.
- Yusuf, Samsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2000.
- Zakariyya, Abul Husain Ahmad Ibn Faris ibn. *Mu'jam Muqâyis Al-Lughah*, Beirut: Dâr Ihyâ at-Turâts Al-Arabi, 2001.

Disertasi

- Nurbaiti. "Pendekatan Psikologis Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Permasalahan Digiseksual." *Disertasi*. Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta. 2019.
- Zainudin, Masyitah Aqilah. "Pendekatan Pendidikan Seksual kepada Anak-anak dalam Surah An-Nur." *Disertasi*. Universitas Kebangsaan Malaysia. 2018.
- Rakhmawati, Ellya. "Penerapan Pendidikan Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini." *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Muhamadiyah, 2023.
- Abdullah, Asep Dadang. "Legal Reasoning Hukum Operasi Ganti Kelamin Penderita Transeksual (Studi Komparasi Antara Hukum Islam dan Hukum Perdata)." *Disertasi*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2013.
- Dewi Murni. "Hak Seksual dalam Perspektif Al-Qur'an". *Disertasi*, Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta. 2020.
- Newman-Valentine, Douglas David-John. *Transsexual Women on the Journey of Sexual Re-alignment in a Hetero-normative Healthcare*

System in the Western Cape. *Disertasi*. Western Cape: University of Cape Town. 2015.

Jurnal

- Afiyah, Regina Solihatul. “Fenomena LGBT Beserta Dampaknya di Indonesia”, dalam *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 23 Tahun 2023.
- Alucyana. “Pendekatan Metode Bermain Peran Untuk Pendidikan Seks Anak Usia Dini” dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018
- Ali, Tengku Mabar & Muhammad Arif Sahlepi. “Sosialisasi Penyimpangan Seksual LGBT Dalam Aspek Agama, HAM Dan Hukum Pidana Di Lingkungan Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia,” dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Maju Uda Universitas Darma Agung Medan*. Tahun 2021.
- Adevita, Marga & Widodo. “Peran Orang Tua pada Motivasi Belajar Anak dalam Pembejalaran Daring di Masa Pandemi Covid-19” dalam *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021.
- Amirudin, “Pendidikan Seksual pada Anak dalam Hukum Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Magister Pascasarjana PAI*. Vol. 1 No. 01 Tahun 2017.
- Asman. “Transformasi Gender Ke Transgender Perspektif Hukum Islam”. *Jurnal: Kajian Keluarga, Gender dan Anak*. Vol. 4 No. 1 Tahun 2021.
- Aziz, Abd. "Etika Interaksi Sosial Dalam Pola Meminta Izin: Studi Analisis Surat al-Nur." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 20.2 (2020).
- Azizah, Nur “Pengenalan Identitas Gender Penitipan Anak Atau Day Care”, dalam *Jurnal Yin Yang*. Vol. 9 No. 1 Tahun 2014.
- Azizan, Muhamad Ariffudin dkk. “Sosial dan Penyebaran Budaya Transeksual Menurut Islam”, dalam *Jurnal Universiti Teknologi Malaysia*. Tahun 2019.
- Barmawi, Miftahus Silmi. “Identifikasi Penyebab Transgender Pada Waria Di Aceh”, dalam *Psikoislammedia Jurnal Psikologi*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.
- Bauer, Greta R. dkk. “Intervenable factors Associated with Suicide Risk in Transgender Persons: A Respondent Driven Sampling Study in Ontario, Canada”, dalam *BMC Public Health*. Vol. 15 No. 1 Tahun 2015.

- Beltran, Patricia Soley dan Gerard Coll-Planas. "Having Words For Everything. Institutionalizing Gender Migration in Spain", dalam *Journal Sexualities*. Vol. 14 No. 3 Tahun 2011.
- Bouman, M. B. & C. Richards. "Deciding on surgery: Perspectives from the Transgender Population", dalam *Sexologies*. Vol. 25 No. 4 Tahun 2016.
- Camelia, Lely dan Ine Nirmala. "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Prespektif Islam", dalam *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Campbell, H. E. & E. G. Jones. "Voice Therapy for Gender Non-Conforming Individuals: A review", dalam *International Journal of Transgenderism*. Vol. 19 No.1 Tahun 2018.
- Chalid, Hamid dan Arief Ainul Yaqin. "Perdebatan dan Fenomena Global Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis: Studi Kasus Amerika Serikat, Singapura, dan Indonesia", *Jurnal Konstitusi*. Vol. 18 No. 1 Tahun 2021.
- Christianto, Hwian. "Konsep Hak Seseorang Atas Tubuh dalam Transplantasi Organ Berdasarkan Nilai Kemanusiaan." *Jurnal Mimbar Hukum*. Vol. 23 No. 1 Tahun 2011.
- Coleman, E. dkk. "Standards of Care for the Health of Transgender and Gender Diverse People, Version 8", dalam *International Journal of Transgender Health*. Vol. 23 No. 51 Tahun 2022.
- _____. "Standards of Care for the Health of Transsexual, Transgender, and Gender Nonconforming People", dalam *World Professional Association for Transgender Health*. Vol. 13 No. 4 Tahun 2012.
- Colizzi, Marco dkk. "Hormonal Treatment Reduces Psychobiological Distress in Gender Identity Disorder, Independently of The Attachment Style", dalam *The Journal of Sexual Medicine*, Vol. 8 No. 11 Tahun 2011.
- D. I. Kepulauan Meranti & Raharjo Mutjia, "Dampak LGBT dan Antisipasinya Di Masyarakat," dalam *Jurnal Zitteliana* Vol. 19 No. 8 Tahun 1960.
- Daitsman, Jeff. "Exploring Gender Identity in Early Childhood through Story Dictation and Dramatization", dalam *Jurnal Voices of Practitioners*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2011.
- Davis, G. "The Sociology of Transgenderism", dalam *Sociology Compass*. Vol. 9 No. 4 Tahun 2015.
- Dean, Laura dkk. "Lesbian, Gay, Bisexual, and Transgender Health: Findings and Concerns", dalam *Journal of the Gay and Lesbian Medical Association*. Vol. 4.

- DeLaet, Debra L. & Rachel Paine Caufield, "Gay Marriage as a Religious Right: Reframing the Legal Debate over Gay Marriage in The United States", dalam *Jurnal Polity*. Vol. 40 No. 3 Tahun 2008.
- Deutsch, M. B. dkk.. "Hormone Therapy and Transgender Health", dalam *The Mount Sinai Journal of Medicine*. Vol.83 No. 2 Tahun 2016.
- Eveline, Sjanette dkk. "Transgender Dalam Perspektif Teologis Alkitabiah", dalam *Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2019.
- Fahmi. "Pendidikan Seks Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga", dalam *Jurnal Qathruna*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Febriagivary, Agida Hafsyah. "Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi", dalam *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)*. Vol. 8 No. 2.
- Febrya, Indrid Weddy Viva & Elmirawati Elmirawati. "Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Klas II A Pekanbaru," dalam *Jurnal Sisi Lain Realita*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.
- Fitriana, Titi. "Hijab Dan Tubuh yang Patuh Perempuan Salafi di Kota Malang", dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*. Vol. 13 No. 1 Tahun 2018.
- Ghozali, Abdul Malik "Fenomena Lgbt Dalam Perspektif Ham Dan Doktrin Agama (Solusi Dan Pencegahan)", dalam *Jurnal Refleksi*. Vol. 16 No. 1 Tahun 2018.
- Gómez-Gil, Esther *et.al.*, "Temperament and Character in Transsexuals." *Jurnal Psychiatry Research*. Vol. 210 No. 3 Tahun 2013.
- Hajar, et all. "Konsep Adab Isti'dzan Dalam Al-Qur'an Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy: Pendekatan Tafsir Maudhui." *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22.1 (2023).
- Hapsari, dkk. "Perbandingan Pemahaman Seks Anak Usia 4-5 Tahun Ditinjau dari Penerapan Pendidikan Seks," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6.3 (2021).
- Harahap, Rustam Dahar Karnadi Apollo. "LGBT Di Indonesia: Perspektif Hukum Islam, HAM, Psikologi dan Pendekatan Masalah", dalam *Jurnal Al-Ahkam*. Vol. 26 No. 2 Tahun 2016.
- Harun, Haerani & Tamrin, "Fungsi Organ Tubuh Dari Sisi Medis dan Al-Qur'an." *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1. No. 14 Tahun 2011.
- Hasnah & Satu Alang. "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (LGBT) Versus Kesehatan: Studi Etnografi", dalam *Jurnal Kesehatan*. Vol. 12 No. 1 Tahun 2019.
- Helmi, Avin Fadilla & Ira Paramastri. "Efektivitas Pendidikan seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat", dalam *Jurnal Psikologi*. Tahun 1998.

- Hembree, Wylie C. dkk., "Endocrine Treatment Of Gender-Dysphoric/Gender-Incongruent Persons: An Endocrine Society Clinical Practice Guideline", dalam *The Journal of Clinical Endocrinology & Metabolism*. Vol. 102 No.11 Tahun 2017.
- Hendrowati, Tri Yuni. "Pembentukan Pengetahuan Lingkaran Melalui Pembelajaran Asimilasi Dan Akomodasi Teori Konstruktivisme Piaget", dalam *Jurnal e-DuMath Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2015.
- Herman, et al., "Fashion Show Busana Muslim: Studi Tafsir Qur'an Surat An-Nur Ayat 31 Dan Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8.02 (2023).
- Hsieh, Ning dkk. "Sexual orientation and gender identity data collection by US state and local health Departments", dalam *American Journal of Public Health*. Vol. 107 No. 8 Tahun 2017.
- Hughto, Jaclyn M. White dkk. "Transgender Stigma and Health: A Critical Review of Stigma Determinants, Mechanisms, and Interventions", dalam *Social Science & Medicine*. Vol. 147 Tahun 2015.
- Irving, Dan. "Againts the Grain: Teaching Transgender Human Rights". *Jurnal Sexuality Carleton University Canada*. Vol. 16. No. 3-4 Tahun 2013.
- Jhonson, Steven D. "Gay Affirmative Psychotherapy With Lesbian, Gay, and Bisexual Individuals: Implications for Contemporary Psychotherapy Research." dalam *American Journal of Orthopsychiatry*. Vol. 82 No. 4 Tahun 2012.
- Jones, Laci. "The Third Sex: Gender Identity Development of Intersex Persons." dalam *Graduate Journal of Counseling Psychology*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2009.
- Khaidir & Marlizar, "Penyimpangan Seksual." dalam *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 01 No. 2 Tahun 2017.
- Khilman, Rofi Azmi. "Enam Kontinum dalam Konseling Transgender sebagai Alternatif Solusi untuk Konseli LGBT." dalam *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Vol. 1 No.1 Tahun 2015.
- Kiptiah, Mery Atul. "Ridha Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja." *Jurnal Studia Insania*. Vol. 6. No. 2 Tahun 2018.
- Kosenko, K. dkk. "Transgender Microaggressions in the Context of Healthcare: An Exploratory Study." dalam *LGBT Health*. Vol. 1 No. 3 Tahun 2013.
- Kurniawan, T. "Indonesian Transgender Activism: The Role of Waria in The Campaign for an Anti-violence Bill." dalam *Intersections: Gender, History and Culture in The Asian Context*. Vol. 20 Tahun 2009.

- Linsyiana, Hesti dkk. "Etika Bertamu dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan al-Maraghi)." *AL-HUDA Journal of Qur'anic Studies*. Volume 1. Nomor 1. 2022.
- Listyani, Refti H. "Tubuh Perempuan: Tubuh Sosial yang Syarat Makna." dalam *Jurnal An-Nisa'*. Vol. 9 No. 1 Tahun 2016.
- Lubis, Syafrudin. "Pola Komunikasi Personal Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Islami Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Perilaku Transgender." dalam *Jurnal Network Media*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Maghfiraoh, Nurul dan Heniyatun. "Kajian Yuridis Operasi Plastik Sebagai Ijtihad Dalam Hukum Islam." dalam *Jurnal The 2nd University Research Coloquium*. Tahun 2015.
- Mais, Asrorul. "Pemenuhan Hak Kesehatan Seksual Dan Reproduksi Bagi Remaja Penyandang Disabilitas di Kabupaten Jember." Vol. 8 Tahun 2022.
- Mardhiyyah, Ainul. "Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Literatur Pesantren Klasik (Studi Terhadap Kitab Uqud Al-Lujjayn Karya Nawawi Albantani)", dalam *Jurnal Palastren*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2013.
- Mayes, Rick & Allan V. Horwitz. "DSM-III and The Revolution in The Classification of Mental Illness", dalam *J Hist Behav Sci*. Vol. 41 No. 3 Tahun 2005.
- Mukri, Syarifah Gustiawati. "Pendidikan Seks Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam" dalam *Mizan: Jurnal Ilmu Syariah*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023.
- Meyer, W. J. dkk. "Surgical Sex Reassignment: A Comparative Survey Of International Centers", dalam *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 15 No. 2 Tahun 1986.
- Mu'allafah, Siti. "Dinamika Kepribadian Perempuan Biseksual: Studi Kasus Pada Seorang Perempuan Biseksual Yang Mengalami Pelecehan Seksual", dalam *Jurnal Psikologi Universitas Negeri Malang*. Tahun 2012.
- Mubarokah, dkk., "Pendidikan Kewanitaan dalam Surat An-Nuur Ayat 31 Tafsir Al-Azhar," *Sanaamul Qur'an* 3.2 (2022).
- Mustaqim, Abdul. "Berbagai Penyebutan Anak dalam Al-Qur'an: Implikasi Maknanya dalam Konteks Qur'anic Parenting", dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.13 No.1 Tahun 2015.
- Muttaqin, Imron. "Membaca Strategi Eksistensi LGBT di Indonesia Imron Muttaqin," dalam *Jurnal Studi Gender dan Anak*. Vol. 3 Tahun 2016.
- Netti, Misra. "Pelarangan Transgender Menurut Buya Hamka", dalam *Jurnal An-Nahl*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2022.
- Noormalasarie. "Konsepsi Al Quran tentang Pendidikan Seks pada Anak," *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12.2 (2017).

- Nugraha, Muhamad Tisna. "Kaum LGBT dalam Sejarah Peradaban Manusia", dalam *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 3 No.1 Tahun 2016.
- Nurhayati, Eti. "Integrasi Perspektif Psikologi dan Islam dalam Memahami Kepribadian Laki-laki dan Perempuan", dalam *Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology*, Tahun 2016.
- Oktarina, Natalia Devi & Liyanovitasari "Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Kesehatan Perintis*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019.v
- Pahlke, Erin dkk. "Relations Between Gender and RaciAl-Ethnic Identity in Adolescence: Implications for Psychological Well-Being", dalam *Sex Roles*. Vol. 74 No. 5 – 6 Tahun 2016.
- Pandangan Bagi Laki-Laki Mukmin Perspektif Betrand Russel, *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.1, No.12, November 2022.
- Beltran, Patricia Soley dan Gerard Coll-Planas. "Having Words for Everything. Institutionalizing Gender Migration in Spain". *Journal Sexualities*. Vol. 14 No. 3. 2011.
- Perwira, I Nyoman Satria. "Perubahan Status Jenis Kelamin dalam Perspektif Hukum Positif di Indonesia", dalam *Jurnal Interpretasi Hukum*. Vol.2 No.1 Tahun 2021.
- Pujisatuti, Triyani. "Peran Orang tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak," dalam *Jurnal Syi'ar*. Vol. 14 No. 1 Tahun 2014.
- Purwanti, Ani. "Pengaturan Kesehatan Reproduksi Perempuan Dan Implementasinya di Indonesia", dalam *Jurnal Palastre*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2013.
- Putri, Destashya Wisna Diraya. "LGBT Dalam Kajian Hak Asasi Manusia Di Indonesia", dalam *Jurnal Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2022.
- Qodir, Haris Abdul. "Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi-Kasus di SMA Negeri 2 Jember dan SMA Al-Furqan Jember)." *Indonesian Journal of Islamic Teaching* 6.1 (2023).
- Rahman, Rini dan Indah Muliati. "Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam (Analisis Teks Ayat Al-Qur'an)", dalam *Jurnal Islam Transformatif*. Vol. 02 No. 02 Tahun 2018.
- Ramadhan, Syahrul. "Pakaian Perempuan Muslimah Dalam Pandangan Islam (Analisis Surat An-Nur Ayat 31)," *Journal Islamic Pedagogia* 1.1 (2021).
- Ranasari, Risa Fitri dan M. Alias. "Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.

- Rezi, Muhamad dan Muhammad Zubir. "Seksualitas dalam Al-Qur'an (Tinjauan Deskriptif Analitis Ayat-ayat Al-Qur'an)", dalam *Humanisma: Journal of Gender Studies*. Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.
- Riess, Jana. "The Rev. Paula Stone Williams, A Pastor's Unlikely Journey", dalam *Religion News Service*. Tahun 2018.
- Rinaldo. Eksklusivisme Al-Quran: Reinterpretasi Konsep Menundukkan
- Robertson, Pat. "Transgender People Want Surgery Because They 'Hate Their Bodies'", dalam *The Huffington Post*. 22 Mei 2014.
- Roqib, M. "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*. Vol. 13 No. 2 Tahun 2008.
- Rosalina dkk. "Pemaknaan dan Pengalaman sebagai Transgender", dalam *Senapenmas Seminar Nasional dan Pengabdian Masyarakat*. Tahun 2021.
- Santoso. "Hakekat Perkawinan menurut Undang-undang Perkawinan, Hukum Islam dan Hukum Adat", dalam *Jurnal Yudisia*. Vol. 7 No. 2.
- Sari, I. G. A. A. & K. Dewi. "Gender Diversity and The Right to Life: An Analysis of Transgender Rights in Indonesia", dalam *Bali Journal of International Law*. Vol. 3 No. 2 Tahun 2019.
- Schaffer, David. "A Participant's Observations: Preparing DSM-IV Can J Psychiatry". Vol. 41 No. 6 Tahun 1996.
- Schilt, Kristen & Laurel Westbrook. "Doing Gender, Doing Heteronormativity: 'Gender Normals', Transgender People, and the Social Maintenance of Heterosexuality", dalam *Gender & Society*. Vol. 23 No. 4 Tahun 2009.
- Sidoq, Umar. "Diskursus Makna Jilbab Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 59: Menurut Ibn Kathir dan M. Quraish Shihab", dalam *Kodifikasi*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2012.
- Singadimedja, Holyness Nurdin dkk. "Identitas Baru Transeksual dan Status Hukum Perkawinannya", dalam *Jurnal Ilmiah Hukum De'Jure: Kajian Ilmiah Hukum*. Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.
- Suhairi. "Hukum Transeksual dan Kedudukan Hukum Pelakunya dalam Kewarisan Islam", dalam *Jurnal Nizham*. Vol. 05 No. 01 Tahun 2016.
- Sukmawati, Fitri & Sari Eka Pratiwi. "Disorientasi Seksual Dari Perspektif Psikologi dan Agama Islam: Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender", dalam *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*. Vol. 14 No. 1 Tahun 2020.
- Swaab, D. F. dkk., "Brain Research, Gender and Sexual Orientation," dalam *Journal of Homosexuality*. Vol. 28 No. 3 – 4 Tahun 1995.
- Titze, Ingo R. "Voice Training and Therapy with a Semi-Occluded Vocal Tract: Rationale and Scientific Underpinnings", dalam *Journal of Speech, Language & Hearing Research*. Vol. 60 No. 5 Tahun 2017.

- Wahyuni, Dewi. “Peran Orang tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT Quantum”, dalam *Jurnal Kesejahteraan*. Vol. 14 No. 25 Tahun 2018.
- Wierckx, Katrien dkk. “Quality of Life and Sexual Health after Sex Reassignment Surgery in Transsexual Men”, dalam *The Journal of Sexual Medicine*, Vol. 8 No. 12 Tahun 2011.
- Wijayanti, Dwi. “Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget Terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS,” dalam *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2015.
- Winarso, Widodo. “Aspek Psikologi Sosial Kultural dan Sikap Islam terhadap Perilaku Transeksual di Indonesia”, dalam *Jurnal Fenomena*. Vol.7 No. 15 Tahun 2015.
- Wiranto, Muhammad. Larangan Mendekati Zina Dalam QS. Al-Isra‘/17:32 (Analisis Kajian Tahlili), *al-Maqra: Ilmu Al-Qur’an, Hadis dan Teologi*, Vol. 2, No. 1, Mei 2022.
- Yafie, Evania. “Peran Orang tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Care (Children Advisory Research and Education)*. Vol. 4 No. 2 Tahun 2017.
- Zaenudin. "Jilbab: Menutup Aurat Perempuan Analisis Surat An Nur Ayat 31," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14.1 (2016).

Website

- American Society of Plastic Surgeons, “Gender confirmation surgery”, dalam <https://www.plasticsurgery.org/reconstructive-procedures/gender-confirming-surgery>, diakses pada 11 April 2023.
- Asrianti, Shelbi, “Survei: Komunitas LGBT Terus Berkembang di Skala Nasional Meskipun Global”, <https://ameera.republika.co.id/berita/rv5kwp414/survei-komunitas-lgbt-terus-berkembang-di-skala-nasional-meskipun-global-part1>, diakses pada 20 Agustus
- American Psychological Association (APA), “Guidelines for Psychological Practice with Transgender and Gender Nonconforming People”, dalam <https://www.apa.org/practice/guidelines/transgender-guidelines.pdf>, diakses pada 18 April 2023.
- American Medical Association (AMA), Policy on Care for Transgender Patients, 2021. Dalam <https://www.ama-assn.org/delivering-care/public-health/ama-policy-care-transgender-patients>, diakses 13 April 2023.
- Ariyani, Nur Indah Taman Penitipan Anak (TPA) Sebagai Agen Sosialisasi, Artikel Pascasarjana Sosiologi, Universitas Sebelas Maret, dalam

- http://www.academia.edu/4526580/Taman_PenitipanAnak_Sebagai_Agen_Sosialisasi, diakses pada 17 Juni 2014.
- British Broadcasting Corporation (BBC), “Selain Brunei, negara mana saja yang berlakukan hukuman mati bagi LGBT?”. Dalam <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-47796268>. Diakses 03 Mei 2023.
- Budiartie, Gustidha “Ini Kesaksian Alterina, Lelaki Transgender yang Dibui”, Dari <https://metro.tempo.co/read/245279/ini-kesaksian-alterina-lelaki-transgender-yang-dibui>, diakses pada 21 Agustus 2023.
- Chaecyandini, Reza Leonindya Nur “LGBT, Faktor Penyebab, Dampak dan Cara Mengatasinya”, dalam <https://rmol.id/read/2018/02/06/325739/lgbt-faktor-penyebab-dampak-dan-cara-mengatasinya>, diakses pada 20 Agustus 2022.
- Chamidah, Atien Nur Pentingnya stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326899/pengabdian/pentingnya-stimulasi-dini-bagi-tumbuh-kembang-otak-anak.pdf>, diakses pada 03 April 2019
- Djunaedi, Inda Melani “Urgensi Seks Edukasi bagi Remaja agar Terhindar dari Perilaku Seks Pranikah”, dalam <https://bki.iainpare.ac.id/2020/06/urgensi-seks-edukasi-pada-remaja-agar.html>, diakses pada 18 Januari 2022.
- Dewi, Rahayu, “Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Era Digital”, dalam <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/>, Diakses 20 November 2022.
- Faizi, Luthfan “3 Kota di Indonesia dengan Jumlah Pelajar Hamil di Luar Nikah Terbanyak, Nomor 2 Capai Ribuan”, dalam <https://lifestyle.sindonews.com/read/683391/156/3-kota-di-indonesia-dengan-jumlah-pelajar-hamil-di-luar-nikah-terbanyak-nomor-2-capai-ribuan-1644573776/10>, diakses pada 04 Februari 2023
- Fatmawati, Ovarium Adalah: Kenali Fungsinya dalam Sistem Reproduksi, Dari <https://www.morulaivf.co.id/id/blog/yuk-ketahui-apa-itu-ovum-fungsi-dan-strukturnya/#:~:text=Ovum%20atau%20sel%20telur%20merupakan,pembuahan%20oleh%20sel%20sperma%20berhasil>, diakses pada 11 Agustus 2023.
- Faktor Penyebab Transeksual, <https://www.psychologymania.com/2013/01/faktor-penyebab-transeksual.html>, diakses 27 Desember 2022.
- Flunder, Yvette “The Human Rights Campaign Applauds Most LGBTQ Inclusive Inaugural Prayer Service in U.S. History”, dalam <https://www.hrc.org/press-releases/the-human-rights-campaign->

- applauds-most-lgbtq-inclusive-inaugural-prayer-service-in-u-s-history, diakses pada 24 April 2023.
- Harbani, Rahma Indina. "Asal Bahasa Kata Aurat dan Penjasalannya, Siswa Sudah Tahu Belum?", dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5706953/asal-bahasa-kata-aurat-dan-penjasalannya-siswa-sudah-tahu-belum>, diakses pada 19 Oktober 2023.
- Hakim, Lukmanul Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Anak, dalam <https://fkip.untan.ac.id/prodi/lukman/pengaruh-gender-terhadap-prilaku-anak.html>, diakses pada 16 Januari 2023.
- Komnas Perempuan, "Siaran Pers Komnas Perempuan Tentang Peringatan Kampanye Internasional Hari 16 Anti Kekerasan terhadap Perempuan (25 November – 10 Desember 2022)". Dalam <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-tentang-peringatan-kampanye-internasional-hari-16-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-25-november-10-desember-2022>, diakses pada 04 Februari 2023.
- Kompasiana, "Memahami Transgender Secara Psikologis Adalah Transgender?", dalam <https://www.kompasiana.com/nailulmuna24/62a97c57bb448674a308a963/mengenai-transgender-dalam-prospettiva-psicologica-è-transgender-una-deviazione-vedi-scoltazionahial> blogging platform, diakses pada tanggal 04 April 2023.
- Lukmanulhakim, "Pengaruh Gender Terhadap Perilaku Anak", dalam <https://fkip.untan.ac.id/prodi/lukman/pengaruh-gender-terhadap-prilaku-anak.html>, diakses pada 16 Januari 2023.
- Lestari, Diah Ayu Masalah Psikologis Transgender: Depresi Hingga Penyalahgunaan Obat, dalam <https://hellosehat.com/mental/mentai-lainnya/masalah-psikologis-transgender/>, diakses pada tanggal 04 April 2023.
- Masykouri, Alzena "Tahapan Pendidikan Seksualitas Sesuai Usia Anak", dalam <https://www.republika.co.id/berita/Q2y7jk414/Tahapan-Pendidikan-Seksualitas-Sesuai-Usia-Anak>, Diakses, 02 Desember 2022.
- Madeline B. Deutsch, "Guidelines for the Primary and Gender-Affirming Care of Transgender and Gender Nonbinary People, dalam <https://transcare.ucsf.edu/guidelines>, diakses pada 18 April 2023.
- Mun'im Sirri, "Islam, LGBT dan Perkawinan Sejenis", dalam <https://www.inspirasi.co/post/detail/5806/munim-sirry-menafsir-kisah-nabi-luth-secara-berbeda>, diakses pada 17 September 2023
- Noorani, Shehzad "Konvensi Anak-anak: Versi Anak-anak" dalam <https://www.unicef.org/indonesia/id/konvensi-hak-anak-versi-anak-anak>, Diakses 06 Desember 2022.

- Negara, Made Oka dalam Shevinna Putti Anggraeni, Tahapan Perkembangan Seksual Anak, Ini Waktu yang Tepat Ajarkan Kespro, Republika, <https://www.suara.com/health/2019/10/29/085000/tahapan-perkembangan-seksuAl-anak-ini-waktu-yang-tepat-ajarkan-kespro>, diakses 02 Desember 2022.
- Nurhayati, Siti “Dampak LGBT Dan dan Strategi Menghadapinya”, dalam <https://www.dakwatuna.com/2016/02/13/79000/dampak-yang-timbul-akibat-lgbt-dan-strategi-menghadapinya/#axzz81QS9krhr>, diakses pada 16 Mei 2023.
- National Health Services, “Overview: Gender Dysphoria”, dalam <https://www.nhs.uk/conditions/gender-dysphoria/>, diakses pada 18 April 2023.
- Morgan Carpenter, “Variasi Interseks, Hak Asasi Manusia, dan Klasifikasi Penyakit Internasional”, dalam <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6293350/>, diakses pada 21 April 2023.
- Pangesti, Rena, “Millen Cyrus mengikuti ajang Miss Queen Indonesia”, dalam <https://www.suara.com/entertainment/2020/07/28/070000/millen-cyrus-ikut-ajang-kecantikan-kaum-transgender>, diakses pada tanggal 28 agustus 2020.
- Penjelasan tentang hak seksual ini terdapat dalam sebuah jurnal yang alamat adresnya pada <https://pkbi.or.id/hak-anak-dan-hak-seksuAl-di-indonesia/> (Di akses pada 10 januari 2021)
- Purwadi, Didi, “Ini Perbedaan Transgender, Transeksual hingga Transvestite”, dalam <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/03/07/nktwx2-ini-perbedaan-transgender-transeksuAl-hingga-transvestite?>, diakses pada 13 Januari 2023
- Putri, Aditya Widya, “Persepsi Terhadap Fenomena Transeksual”, dalam <https://tirto.id/persepsi-terhadap-fenomena-transgender-transeksuAl-clcb>, diakses pada 8 mei 2020.
- Rahayu, Dewi. “Pentingnya Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Era Digital” dalam <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini-di-era-digital/> diakses pada 20 Oktober 2023.
- Rismata, Enggi Ria, “Pentingnya Mengenalkan Seks Sejak Dini”, dalam <https://www.karanganyarkab.go.id/20191204/pentingnya-pendidikan-seks-bagi-anak-usia-dini>, Diakses pada tanggal 03 januari 2021.
- Redaksi Halodoc, “Sindrom Klinefelter”, dalam <https://www.halodoc.com/kesehatan/sindrom-klinefelter>, diakses pada 21 April 2023.
- Rahayu, Dewi “Pentingnya Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Era Digital”, artikel. <https://www.unja.ac.id/pentingnya-pendidikan-seks->

- “Arti Pendidikan Seks di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.lektur.id/pendidikan-seks>, diakses pada 09 Januari 2022.
- “Bagaimana Caranya Memukul Anak yang Meninggalkan Shalat?”, dari <https://almanhaj.or.id/4135-bagaimana-caranya-memukul-anak-yang-meninggalkan-shalat-2.html>, diakses pada tanggal 26 Oktober 2023.
- “Faktor Penyebab Transeksual”, dalam <https://www.psychologymania.com/2013/01/faktor-penyebab-transeksual.html>, diakses 27 Desember 2022.
- “Ganti Kelamin Ternyata Ada Efek yang Berujung Kematian”, dalam <http://pontianak.tribunnews.com/2018/03/23/operasi-ganti-kelamin-ternyata-punya-efek-mengerikan-bisa-berujung-pada-kematian>, diakses pada 17 April 2020.
- “Hak Anak dan Hak Seksual di Indonesia”, dalam <https://pkbi.or.id/hak-anak-dan-hak-seksual-di-indonesia/>, diakses pada 10 Januari 2023
- “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, dalam <https://kbbi.web.id/pubertas>, diakses pada 30 Mei 2022.
- “Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial”, dalam https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Konvensi_Internasional_tentang_Penghapusan_Segala_Bentuk_Diskriminasi_Rasial, diakses pada 21 April 2023.
- “Memperlakukan Anak dengan Lemah Lembut Tanpa Kekerasan”, dari <https://almanhaj.or.id/2627-memperlakukan-anak-dengan-lemah-lembut-tanpa-kekerasan.html>, diakses pada 23 Oktober 2023.
- “Mengenal Kovenan Internasional Hak Sipil dan Politik”, dalam <https://icjr.or.id/mengenal-kovenan-internasional-hak-sipil-dan-politik/>, diakses pada 21 April 2023.
- “Tahapan Edukasi Seks pada Anak Sesuai Usia”, dalam <https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/tahapan-edukasi-seks-pada-anak-sesuai-usia>, diakses pada 02 Desember 2022.
- “UK and Northern Ireland: UN expert to assess human rights of LGBT persons”, dalam <https://www.ohchr.org/en/press-releases/2023/04/uk-and-northern-ireland-un-expert-assess-human-rights-lgbt-persons>, Diakses 21 April 2023.
- <https://kbbi.lektur.id/genetik>, diakses pada 25 Desember 2022
- [transeksual.html#:~:text=Transeksual%20disebabkan%20oleh%20faktor%20psikologis,ingin%20menjadi%20seperti%20lawan%20jenis](https://kbbi.lektur.id/transeksual.html#:~:text=Transeksual%20disebabkan%20oleh%20faktor%20psikologis,ingin%20menjadi%20seperti%20lawan%20jenis), Diakses 30 Desember 2022.
- <https://www.kbbi.co.id/arti-kata/cemas>, diakses pada tanggal 04 April 2023.
- <https://kbbi.web.id/mahram>, diakses pada 12 Agustus 2023.
- <http://mediaumat.com/siyasah-syariyyah/2225-45-pandangan-islam-untuk-gay-waria-dan-khuntsâ>.

- <http://yss.or.id/tentang/sejarah-singkat/>, diakses pada 18 Agustus 2023.
- <https://bandungbergerak.id/article/detail/2774/mengapa-transgender-di-indonesia-masih-terus-didiskriminasi>, diakses pada 26 Agustus 2023.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak>, diakses pada 05 Desember 2022 pukul. 02.58.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/anak%20tiri>, diakses pada Senin, 13 Mei 2019, pukul. 10.58.
- <https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/tahapan-edukasi-seks-pada-anak-sesuai-usia>, diakses 02 Desember 2022.
- <https://kbbi.web.id/pubertas>
- <http://www.tabloid-nakita.com/read/3323/pengenalan-gender-1-tokoh-panutan>, diakses pada tanggal 28 Mei 2022.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Siti Khoeriyah
Nama Lahir : Surotul Khoiriyah Asy'ary
Facebook/IG/TikTok/Twwiter : Elkhaerya Asy'ary
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 03 April 1975
Alamat : Pesantren Tahfidz Al Qur'an El Makin
Jl. Ache Thabrani, Parakan Muncang,
Nanggung, Bogor
Email : elkhaeryaasy03@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Sukamaju Bogor (1985)
2. SMP Ponpes Miftahul Huda Bogor (1989)

3. SMA Ponpes Miftahul Huda Bogor (2000)
4. Ponpes Nuruttaqwa Al Hasanah Bogor
5. Ponpes Miftahul Huda Utsmaniyyah Ciamis
6. Strata 1 Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Fakultas Tarbiyah
7. Strata 2 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Fakultas Tarbiyah Angkatan Pertama (2010)
8. Mahasiswi Program Strata 3 PTIQ Jakarta Konsentrasi Pendidikan Berbasis Al-Qur'an (2017 - Sekarang)

Riwayat Pekerjaan yang sedang dijalani :

1. Founder dan Komisaris Yayasan Ahabul Masakin 2008 sampai sekarang
2. Pengasuh Pesantren Tahfidz El Makin
3. Pengasuh Wisma Tahfidz Ellatiana
4. Pengasuh Wisma Tahfidz Al Basri
5. Founder Kajian Al Qur'an Online Mancanegara KATTIMUSQ El Makin
6. Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah UPTIQ Jakarta
7. Narasumber berbagai Majelis Taklim dan kajian seminar dan webinar Mancanegara
8. Trainer Pelatihan Metode Terjemah SEKEJAP MUI bidang Dakwah MUI Pusat dan Trainer pengurusan jenazah perempuan MUI bidang Dakwah pusat

Karya Tulis Ilmiah :

Tesis Magister dengan judul *Manajemen dan metode Tahfidzul Qur'an Dampaknya terhadap Kualitas Hafalan Santri*

Karya Tulis :

Buku Metode Belajar Menghafal dan Tahsin *Al-Ahbaab* dengan Cinta (MADC)

Kegiatan Organisasi sedang berjalan :

1. Anggota Bidang Dakwah MUI Pusat
2. Bendahara Umum Ikatan Sarjana Al-Qur'an Indonesia (ISQI)
3. Pembina Paguyuban Korps Mahasiswa Penghafal dan Pengkaji Al-Qur'an Jawa Barat dan Banten (KOMPPAQ)
4. Ketua Muslimat PCNU Kec. Nanggung Bogor
5. Penasehat JQH, Pergunu, Fatayat PCNU Nanggung Bogor